Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:
1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

DAFTAR ISI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

MUKADIMAH TAHQIQ

Segala puji bagi Allah, kami memuji, memohon pertolongan, memohon ampunan dan berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 102).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah*

menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 01).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 70-71).[1]

Amma ba'du, sesungguhnya Al Qur`an adalah Kitab Allah yang agung, cahaya-Nya yang terang, peringatan-Nya yang penuh hikmah, jalan-Nya yang lurus, di dalamnya terdapat sinar dan cahaya, rahmat dan obat, petunjuk dari kesesatan, penyelamat dari kebodohan, penuh dengan kesempurnaan dan kemuliaan, gudang segala tanda-tanda kebesaran-Nya dan argumentasi. Di dalamnya Allah menitahkan perintah dan larangan, hukum dan berita, halal dan haram-Nya, dan menguraikan bagi manusia jalan untuk mengetahui nama-nama dan sifat-sfiat mulia-Nya, berita para nabi dan rasul-Nya, serta menjelaskan balasan dan akibat bagi orang-orang terdahulu, keselamatan bagi orang-orang yang bertakwa dan kebinasaan bagi mereka yang durhaka. Dengannya *hujjah* ditegakkan, akal menjadi terang, dada menjadi lapang dan hati menjadi tenang.

Dan Maha benar Allah *Ta'ala* dengan firman-Nya,

---

1 *Khutbah Al Haajah* diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam bab Nikah (1892) dan diriwayatkan oleh Muslim secara singkat dalam bab Jum'at (868).

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"*Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 15-16).

Dan benar pula sabda Rasulullah SAW seperti diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib RA bahwa beliau bersabda,

سَتَكُونُ فِتَنٌ، قُلْتُ: وَمَا الْمَخْرَجُ مِنْهَا؟ قَالَ: كِتَابُ اللهِ، كِتَابُ اللهِ، فِيهِ نَبَأُ مَا قَبْلَكُمْ، وَخَبَرُ مَا بَعْدَكُمْ، وَحُكْمُ مَا بَيْنَكُمْ، هُوَ الْفَصْلُ لَيْسَ بِالْهَزْلِ، هُوَ الَّذِي مَنْ تَرَكَهُ مِنْ جَبَّارٍ قَصَمَهُ اللهُ، وَمَنِ ابْتَغَى الْهُدَى فِي غَيْرِهِ أَضَلَّهُ اللهُ، فَهُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِيْنُ، وَهُوَ الذِّكْرُ الْحَكِيمُ، وَهُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ، وَهُوَ الَّذِي لاَ تَزِيغُ بِهِ الْأَهْوَاءُ، وَلاَ تَلْتَبِسُ بِهِ الْأَلْسِنَةُ، وَلاَ يَشْبَعُ مِنْهُ الْعُلَمَاءُ، وَلاَ يَخْلَقُ عَنْ كَثْرَةِ الرَّدِّ، وَلاَ تَنْقَضِي عَجَائِبُهُ... مَنْ قَالَ بِهِ صَدَقَ، وَمَنْ حَكَمَ بِهِ عَدَلَ، وَمَنْ عَمِلَ بِهِ أُجِرَ، وَمَنْ دَعَا إِلَيْهِ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ...

"*Kelak akan terjadi berbagai fitnah (cobaan)*", Aku bertanya, "Lalu apakah jalan keluarnya (solusi) darinya?", Beliau bersabda, "*Kitabullah, Kitabullah, di dalamnya terdapat berita mengenai sesuatu sebelum kalian, berita mengenai sesuatu sesudah kalian, dan menjadi ketetapan hukum diantara kalian, ia adalah kitab yang terperinci dan bukan main-main, yang barangsiapa meninggalkannya karena sombong maka Allah akan membinasakannya, barangsiapa yang mencari petunjuk pada selainnya maka Allah akan menyesatkannya, ia adalah tali Allah yang sangat kuat, pengingat yang penuh hikmah, jalan yang lurus, yang dengannya hawa nafsu tidak mampu menggoda, ucapan tidak saling berbenturan, para ulama tidak pernah merasa kenyang dengannya, tidak bosan dengan keseringan mengulang (membaca dan menelaahnya), dan yang keajaiban-keajaibannya tidak pernah usai...* selanjutnya... *barangsiapa bertutur dengannya, maka ia jujur, yang memutuskan hukum dengannya maka ia adil, orang yang mengamalkannya akan mendapat pahala, dan yang menyeru kepadanya, maka akan ditunjukkan jalan yang lurus...*"[2]

Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya telah menyeru untuk membacanya, mentadaburi (merenungi) maknanya dan mengungkap rahasia-rahasianya, dan hal itu hanya bisa terwujud dengan cara menekuninya, konsisten serta tidak melupakannya.

Sejak masa awal Islam, kaum muslimin telah gigih mempelajari Al Qur`an,

---

[2] HR. Ad-Darimi dalam kitab *Fadha'il Al Qur`an* bab keutamaan orang yang membaca Al Qur`an (2/435), dan diriwayatkan dari sanad yang lain pada bab yang sama (2/435, 436), lihat riwayatnya pula pada hadits Abdullah bin Mas'ud (2/431), diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Abwab Fadha'il Al Qur`an* bab keutamaan Al Qur`an (4/245, 246), mengomentari riwayat At-Tirmidzi ini Al Qurthubi mengatakan, "Al Harits Al A'war yang meriwayatkan hadits dari Ali dituduh dusta oleh Asy-Sya'bi, padahal ia tidak terbukti berdusta, hanya saja cacatnya karena ia mencintai Ali secara berlebihan dan menganggapnya lebih tinggi daripada yang lainnya, dari sini —*wallahu a'lam*— ia dianggap dusta oleh Asy-Sya'bi. Abu Umar bin Abdul Barr mengatakan, "Menurutku Asy-Sya'bi pantas dihukum karena tuduhannya terhadap Al Harits Al Hamdani." Juga terdapat di dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, terbitan Darul Qalam dari cetakan Darul Kutub Al Mashriyah, cetakan 3/1966 M (1/4, 5).

baik dengan cara membaca, menghafal maupun mendalami makna-maknanya. Hal itu mereka lakukan semata-mata karena mengharap ridha dan pahala dari Allah *Ta'ala*. Keterikatan antara ilmu dan amal bagi mereka merupakan faktor paling kuat yang mendorong mereka untuk senantiasa tekun mempelajari Al Qur`an. Karenanya, mereka tidak segan-segan menanyakan kepada Rasulullah SAW makna-makna yang dianggap rancu dan kurang jelas. Dan itu merupakan tugas yang dibebankan oleh Allah kepada Rasul-Nya SAW, sesuai firman-Nya, وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ "*Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 44).

Kemudian berlanjut kepada generasi para sahabat, tabi'in, dan para ulama yang mengikuti jejak suci mereka, sehingga kepustakaan Al Qur`an pun penuh dengan berbagai macam buku yang terus mengalir dan tidak terhitung jumlahnya.[3] Buku-buku ini beraneka ragam dalam metode dan kandungannya, diantaranya ada buku yang mengkaji tentang bahasa dan nahwu, penjelasan kata-kata asing (janggal), kajian tentang *qira'at* dan sebab-sebab turunnya ayat.

Diantara para ulama ada yang acuannya menjadikan Al Qur`an sebagai dalil atas hukum fiqih atau aliran keyakinan atau akidah filsafat, moral, sufi atau kebatinan. Dan metode ini biasanya tampak terlihat jelas pada sejumlah ulama yang mumpuni dalam bidang keilmuan dan pemikiran. Mulanya kita menemukan adanya sebagian ulama yang memilih sejumlah ayat atau sebagian surah saja untuk ditafsirkan, kemudian setelah jalan semakin terbuka lebar, maka muncullah buku-buku yang mengulas tentang tafsir Al Qur`an secara keseluruhan, sampai kemudian lahirlah buku-buku yang menafsirkan Al Qur`an secara kata demi kata, ayat demi ayat dan surah demi surah,[4] serta masing-

---

[3] Lihat contoh-contoh permasalahan ini dalam *Al Fihris* karya Ibnu Nadim Muhammad bin Ishaq, cetakan Darul Ma'rifah, Beirut, 1978 M, h. 50, 51, 308, 310, 316, 324 dan selanjutnya.

[4] Tidak mudah untuk mengetahui orang pertama yang membukukan tafsir Al Qur`an secara keseluruhan dengan tertib, karena banyaknya peninggalan sejarah khazanah keilmuan Islam yang hilang dan hangus, bandingkan pada kitab *At-Tafsir wal*

masing memiliki cara dan metode tersendiri.[5]

Diantara sekian banyak buku tafsir yang ada, tafsir Ath-Thabari dinilai sebagai tafsir paling istimewa, dimana ia dijuluki sebagai tafsir paling lengkap dan paling agung,[6] sehingga ada yang mengatakan, "Kalau saja seseorang harus menempuh perjalanan hingga negeri China demi mendapatkan tafsir Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, maka hal itu belum dianggap sebagai upaya yang berarti."[7]

Imam As-Suyuthi telah mengikuti perkembangan kitab-kitab tafsir dan tingkatan-tingkatan para ahli tafsir sejak disiplin ilmu ini ditulis, dan ketika sampai kepada Ath-Thabari, ia menjadikannya sebagai satu tingkatan tersendiri, kemudian mengatakan, "Jika Anda bertanya, tafsir yang mana yang dapat menjadi bahan rujukan?" Saya menjawab, "Tafsir Imam Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, dimana para ulama yang kompeten bersepakat bahwa belum pernah ada kitab tafsir yang ditulis dan menyerupainya."[8]

Oleh karena berbagai keistimewaan itulah, buku ini layak mendapatkan perhatian yang khusus agar sampai ke tangan para pembaca sebagai bentuk karya ilmiah yang teliti dan sesuai dengan kedudukannya, sehingga manfaatnya dapat diperoleh dengan mudah tanpa harus bersusah payah. Inilah usaha yang kita lakukan dengan harapan semoga Allah *Ta'ala* menyempurnakan upaya

---

Mufassirun karya DR. Muhammad Husein Adz-Dzahabi, Maktabah Wahbah, cetakan 3/1985 M (1/145, 147), namun demikian dapat dikatakan bahwa buku tafsir pertama yang sampai kepada kita secara lengkap adalah Tafsir Yahya bin Salam (200 H), buku ini dianggap buku tafsir tertua yang ada hingga saat ini. Lihat *At-Tafsir wa Rijaluhu* karya ustadz Muhammad Al Fadhil bin Asyur, cetakan *Majma' Al Buhuts Al Islamiyah* 1970 M, h. 28 dan selanjutnya, juga tidak kita lupakan Tafsir Mujahid bin Jabr Al Makki (102 H) meskipun tafsirnya dinilai kurang konfrehensif. Lihat pengesahan penisbatan kepadanya pada kitab *Kasyf Adz-Dzunun* (2/458) dan tafsir Imam Mujahid bin Jabr yang *ditahqiq* oleh DR. Muhammad Abdussalam Abu An-Nil, Darul Fikr Al Islami Al Haditsah, cetakan 1/ 1989 M, h. 173-176.

[5] Lihat *Al Itqan fi Ulumil Qur'an* karya Jalaluddin As-Suyuthi, tahqiq ustadz Muhammad Abu Fadhl, Al Ha'iah Al Mashriyah Al 'Amah lil Kitab 1975 M (4/233) dan seterusnya.

[6] Lihat *Al Itqan* (4/242).

[7] Lihat *Tarikh Baghdad* karya Al Khatib Al Baghdadi (2/163).

[8] Lihat *Al Itqan* (4/244), (4/242).

kami dan menjadikannya sebagai karya yang tulus ikhlas serta diterima disisi-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

Barangkali ada baiknya pada mukaddimah kitab ini, kami cantumkan sekilas tentang riwayat hidup Imam Ath-Thabari dan cintanya terhadap ilmu pengetahuan, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang keistimewaan buku tafsirnya dan diakhiri dengan penjelasan tentang metode yang kami gunakan dalam men*tahqiq* buku ini.

Hanya kepada Allah *Ta'ala* kami serahkan usaha ini. Sungguh Dia adalah sebaik-baik tempat berserah diri.

Pertama: Imam Ath-Thabari

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabarstan). Sebenarnya banyak sekali ulama yang lahir di kota ini, namun mereka tidak menisbatkan diri kepadanya, melainkan menisbatkan diri mereka kepada "Tabarstan", termasuk Imam Ath-Thabari.[9]

Mayoritas sejarawan mengatakan bahwa imam ini dilahirkan pada tahun 224 H. Namun sebagian dari mereka mengatakan bahwa ia dilahirkan pada akhir tahun 224 H, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa ia dilahirkan pada awal tahun 225 H.[10] Pendapat ini dinisbatkan kepada muridnya yang bernama Al Qadhi Ibnu Kamil yang menceritakan bahwa suatu hari ia pernah menanyakan hal itu kepada gurunya, yakni Ath-Thabari. Ia bertanya, "Bagaimana Anda bisa ragu dalam masalah ini?" Thabari menjawab, "Karena penduduk negeri kami biasanya menetapkan tanggal kelahiran seseorang sesuai

---

9 Lihat *Mu'jam Al Buldan* karya Yaqut Al Hamawi, Dar Shadir, Beirut, tanpa tahun (1/57), dan menurut Ibnu Khalkan namanya adalah "Abu Ja'far Muhammad bin jarir bin Yazid bin Khalid Ath-Thabari", juga ada yang mengatakan "Yazid bin Katsir bin Ghalib." Lihat *Wafayat Al A'yan*, tahqiq DR. Ihsan Abbas, Dar Shadir, Beirut (4/191).

10 Lihat *Tarikh Baghdad* karya Al Khatib Al Baghdadi (2/166), *Mu'jam Al Udaba'* karya Yaqut, cetakan Darul Fikr, Beirut (17/49, 50).

dengan kejadian tertentu dan bukan dengan tahun, maka tanggal lahirku pun ditetapkan sesuai dengan kejadian yang terjadi di negeri kami pada saat itu. Setelah dewasa, aku bertanya-tanya mengenai kejadian tersebut, namun orang-orang menjawabnya dengan berbagai versi yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa hal itu terjadi pada akhir tahun 224 H, dan sebagian yang lain mengatakan awal tahun 225 H."[11]

Ayahnya tergolong orang yang berada dan dikenal sebagai pecinta ilmu dan ulama, ia pun senantiasa memotivasi dan mensupport puteranya untuk menuntut ilmu. Ath-Thabari pun menuruti perintah ayahnya dengan senang hati, lalu mulailah tampak tanda-tanda kecerdasan dan kepiawaiannya sejak awal menuntut ilmu. Ath-Thabari pernah menegur salah seorang muridnya yang bernama Ibnu Kamil karena melarang anaknya yang baru berusia sembilan tahun untuk mempelajari ilmu hadits dengan alasan usianya masih terlalu dini untuk tingkatan ilmu ini. Ketika Thabari mengetahui hal tersebut, ia pun menegurnya dan mengatakan, "Aku telah hafal Al Qur`an ketika umurku tujuh tahun, menjadi imam shalat ketika umurku delapan tahun, dan menulis hadits di usia sembilan tahun."[12]

Tanda-tanda kegembiraan (baca; kebaikan) yang pernah dilihat oleh ayahnya dalam mimpinya telah menambahnya semakin semangat untuk menuntut ilmu. Thabari mengatakan, "Ayahku pernah bermimpi melihatku berada di hadapan Rasulullah SAW, dan di tanganku terdapat sebuah kantung yang penuh berisi batu dan aku melemparkannya di hadapan beliau. Kemudian

---

[11] Lihat *Mu'jam Al Udaba'* (17/49, 50) dan yang dimaksud dengan tahun empat adalah tahun 224 H. Jika diperhatikan bahwa dalam masalah ini Ath-Thabari tidak menyebutkan peristiwa yang terjadi pada dua tahun tersebut secara detail. Lihat *Tarikh Ath-Thabari*, tahqiq Ustadz Muhammad Abu Fadhl Ibrahim, Darul Ma'arif, cetakan 4/1979 M. (9/80, 110). Kemungkinan yang dimaksud oleh Ath-Thabari dengan peristiwa yang terjadi pada tahun 224 adalah keluarnya Mazyar bin Qarin di Tabarstan atas Khalifah Al Mu'tasim, dimana penduduk Amul telah tertimpa bencana yang sangat dahsyat, yaitu ditawan dan dibelenggu dengan besi, sementara jumlah mereka adalah dua puluh ribu orang, di samping itu kota Amul sendiri hancur dan pagarnya runtuh. Ath-Thabari menyebutkan bahwa sebagian sejarawan mencatat hal itu terjadi pada tahun 225. Adapun sebagian yang lain menyebutkan hal itu terjadi pada tahun 224 dan ini yang paling tepat menurut Ath-Thabari. Lihat *Tarikh Ath-Thabari* (9/80, 84).

[12] *Mu'jam Al Udaba'* (17/48, 49).

ahli ta'bir pun mengatakan kepadanya bahwa kelak ketika dewasa, ia akan menjadi seorang alim yang mengabdi kepada agamanya. Syahdan, setelah mendengar penjelasan mimpi tersebut, ayahku pun bertambah semangat dan memberikan dorongan penuh untuk menuntut ilmu, padahal waktu itu aku masih sangat belia.[13]"

Mula-mula Thabari menuntut ilmu di tanah kelahirannya sendiri, yaitu Amul. Kemudian ia pindah ke negeri tetangga dan mencari para ulama guna menimba ilmu dari mereka. Ia pun mengerahkan seluruh kemampuannya, mulai dari mendengar penuturan guru secara langsung, menghafalnya, hingga membukukannya.

Usaha keras Thabari dalam menuntut ilmu pernah diceritakannya sebagaimana berikut, "Kami pernah menulis di sisi Muhammad bin Humaid Ar-Razi, lalu ia menemui kami beberapa kali dalam satu malam dan menanyakan apa yang telah kami tulis, kemudian ia mengulangi bacaannya kepada kami."

Thabari berkata, "Kami pernah menemui Ahmad bin Hamad Ad-Dulabi, ia tinggal di sebuah daerah di Ray (sebuah kota di Persia), yang berjarak cukup jauh, kami menyeberang daerah perairan beberapa jauh layaknya orang yang tidak waras, hingga kami sampai di tempat Ibnu Humaid dan mendapati majelisnya."[14]

Sebagaimana halnya tradisi para ulama sejak masa para sahabat dan tabi'in, Thabari pun mengembara ke beberapa negeri lainnya guna menuntut ilmu. Ia mengembara ke Baghdad untuk mendengar penuturan dari para ulama disana, dan dalam hati ia sangat ingin mendengar langsung dari Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal (241 H), namun hal itu tidak terwujud karena imam Ahmad terlebih dahulu meninggal dunia sebelum Thabari sampai ke kota Baghdad. Ini menjadi bukti betapa tingginya semangat Thabari dalam menuntut ilmu, padahal waktu itu ia baru berusia tujuh belas tahun, namun semangatnya yang senantiasa membara mengalahkan jauhnya perjalanan, sulitnya hidup di rantau dengan perbekalan yang seadanya.[15] Ini semua dilakukan oleh Thabari semata-

---

[13] Ibid (17/49).

[14] *Mu'jam Al Udaba'* (17/49, 50).

[15] Ibid (17/50) dan bandingkan hal ini dengan apa yang dikatakan oleh Fuad Sizkin

mata ingin mencapai apa yang pernah diimpikan oleh ayahnya, yaitu berkedudukan mulia dalam agama yang menuntutnya harus banyak memiliki ilmu pengetahuan, perbekalan dan kesabaran. Dan, hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan menemui para ulama serta bersabar dengan kondisi yang ada, yang mungkin saja diantara mereka ada yang berwatak keras atau hanya memiliki waktu yang sangat sempit.

Setelah berguru di Bashrah, Thabari berguru di Kufah kepada guru yang lain, yakni syaikh Abu Kuraib Muhammad bin Ala' Al Hamdani (243 H). Ia tergolong guru yang perlakuannya sangat keras terhadap para muridnya, hingga banyak diantara mereka yang tidak dapat menyelesaikan proses belajar di majelisnya. Thabari pun merasa khawatir tidak sanggup menyelesaikan *halaqah* di majelisnya, namun ia bertekad untuk maju ke "medan laga" dan tidak bersikap pengecut. Thabari mengisahkan, "Aku mendatangi pintu rumahnya bersama beberapa ahli hadits, tiba-tiba ia keluar dari pintu rumahnya. Kami pun meminta izin untuk masuk, namun ia mengatakan, "Siapa diantara kalian yang hafal apa yang pernah ia tulis dariku?" kami pun memandang antara satu dengan yang lain, kemudian mereka memandangiku dan mengatakan, 'Apakah kau hafal apa yang kau tulis darinya?' Aku menjawab, "Ya." Maka mereka pun berseru, "Orang ini hafal, tanyalah dia." Maka aku pun berkata, "Tuan pernah meriwayatkan kepada kami masalah ini pada hari ini, dan masalah ini pada hari ini.' Mendengar penjelasan itu, Abu Kuraib terus menanyakan beberapa hal kepadanya hingga ia pun mengakui kehebatannya dan mengatakan kepadanya, "Silakan, kau masuk ke rumahku." Dan ia pun mengagungkannya, padahal usianya masih muda, serta memperkenankannya menyimak pelajaran lainnya.[16]

Thabari mengembara ke Baghdad, kota kedamaian, lalu menulis hadits dan tinggal di sana untuk beberapa lama. Di samping mempelajari ilmu hadits, ia juga mempelajari ilmu fiqih dan ilmu Al Qur`an, setelah itu ia pergi ke Mesir.

---

bahwa ia pernah mendatangi majelis Ahmad bin Hanbal. Lihat *Tarikh At-Turats Al Arabi*, terbitan Jami'ah Al Imam Muhammad bin Sa'ud Al Islamiyah, Riyadh (1403 H/1983 M), jilid pertama juz kedua dengan tema *At-Tadwin At-Tarikhi* (kodifikasi sejarah), terjemah DR. Muhammad Fahmi Hijazi, h. 159.

16 *Mu'jam Al Udaba'* (17/51), dan Thabari saat itu masih berusia kurang lebih delapan belas atau sembilan belas tahun.

Dalam perjalanannya ke Mesir, ia menulis dari para Syaikh di Syam dan sekitarnya hingga tiba di Fusthath (Ibukota Mesir lama pada masa pemerintahan sahabat Amru bin Ash RA.) pada tahun 253 H, di mana terdapat sejumlah syaikh dan para ulama dari madzhab Maliki, Syafi'i, Ibnu Wahb dan yang lainnya, lalu ia pun berguru kepada mereka.

Setelah tinggal beberapa lama di Mesir, ia pun pergi ke Syam dan kembali ke Mesir pada tahun 256 H. dan tampaklah kehebatannya dalam berbagai khazanah keilmuan, seperti ilmu Al Qur`an, fiqih, hadits, bahasa, nahwu dan syair.[17] Para ulama Mesir pun menemuinya dan menguji kepiawaiannya, dan ternyata ia memang sangat hebat, hingga syair yang dihapalnya membuktikan kehebatan hapalannya dan kekuatan nalarnya.[18] Namun demikian ia pernah gagal dalam suatu majelis yang dibentuk untuk menguji keilmuannya, seperti dituturkan olehnya, "Ketika aku memasuki Mesir, tidak ada seorang ulama pun yang tidak menemuiku dan menguji keilmuanku. Pada suatu ketika, seorang laki-laki datang dan menanyakan kepadaku tentang ilmu '*arudh* (sastra) dan aku belum banyak menguasai hal itu. Maka aku katakan kepadanya, hari ini aku harus mengatakan bahwa aku tidak akan berbicara sedikit pun mengenai ilmu '*arudh*, namun besok silakan Anda datang lagi ke sini. Lalu aku meminta kepada salah seorang temanku untuk dibawakan buku '*arudh* karya Khalil bin Ahmad, dan ia pun membawakannya. Aku mempelajarinya pada malam hari, sore itu aku belum menguasai '*arudh*, akan tetapi ketika pagi menjelang aku pun telah menguasainya dengan baik."[19]

Thabari terus melanjutkan perjalanannya mencari majelis ilmu dan menjumpai para ulama, tidak peduli dengan perjalanan yang jauh dan melelahkan serta bekal yang tidak mencukupi. Segala yang mahal dinilai murah olehnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sampai pada suatu ketika ia terpaksa menjual sebagian pakaiannya karena terlambat menerima kiriman

---

17 *Mu'jam Al Udaba'* (17/53).

18 *Ibid.*

19 *Ibid* (17/56), ini menunjukkan kecerdasannya yang tinggi dan semangatnya yang luar biasa serta ketekunannya dalam mempelajari segala macam disiplin ilmu pengetahuan, sekalipun diantaranya ada yang jauh dari perhatiannya dan di luar wawasannya.

bekal dari orang tuanya.[20] Dari Mesir, Thabari kembali ke Baghdad, dan dari Baghdad ia pergi ke Tabarstan, namun tidak lama menetap, ia pun kembali ke Baghdad dan bermukim di sana hingga wafat.[21]

Dalam rangka mencari ilmu, imam Ath-Thabari tidak cukup hanya dengan usaha yang keras dan sabar, akan tetapi ia dinilai sebagai sosok yang jujur, ikhlas, zuhud, wara' dan amanah. Hal ini terlihat dari karyanya, yakni kitab *Adab An-Nufus*. Ia meninggalkan gemerlap kehidupan dunia dan tidak mencari kenikmatan yang ada padanya.[22]

Apa yang ditulisnya dalam buku ini tentang moral dan kesucian jiwa merupakan pengalaman pribadinya selama ia mengembara mencari ilmu. Di mana sifat-sifat terpuji tersebut terpatri dalam dirinya dan menyatu dalam kehidupannya, sehingga menjadi tabiat yang kuat dan kokoh. Berapa banyak orang yang mengaku zuhud, wara', pemberani, dan lainnya, namun dalam realitanya ia nampak dengan karakter yang sebenarnya. Adapun orang yang ikhlas dan jujur, tidak akan goyah sedikit pun dalam kondisi apapun. Diantaranya adalah Imam Ath-Thabari yang dengan ilmunya pantas mendudukkannya pada deretan para penguasa dan orang kaya, namun ia enggan melakukannya dan lebih memilih balasan dari Allah *Ta'ala*. Ia pernah ditawarkan jabatan dalam pemerintahan, namun ia menolaknya. Ia pernah diberi hadiah oleh penguasa, namun ia enggan menerimanya. Demikianlah Ath-Thabari, ia lebih memilih hidup yang kekurangan daripada hidup berlebihan.

Sisi kehidupan Thabari yang spesifik ini dicatat oleh para sahabat dan ulama lain sejamannya, mereka mengatakan, "Tidak ada seorang pun dari para ulama yang mengingkari ketinggian ilmunya, kezuhudannya di dunia dan

---

20 Lihat *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al Kubra* karya Tajuddin Abu Nashr Abdul Wahhab As-Sabki, tahqiq DR. Abdul Fattah Al Hilwa dan DR. Mahmud Ath-Thanahi, cetakan Hijr 2/1992 M (3/120).

21 Lihat *Tarikh Baghdad* (2/163).

22 *Mu'jam Al Udaba'* (17/60, 61), ia pernah menulis sebuah buku berjudul *Adab An-Nufus Al Jayyidah wal Akhlaq An-Nafisah*, di dalamnya ia mengulas tentang sifat-sifat wara', akhlak, syukur, khusyu', riya, sombong dan lainnya, seperti yang dibicarakan oleh para sufi mengenai *maqamat* dan penyakit jiwa, lihat literatur yang sama (17/76, 77).

sifat *qana'ah*nya dengan sedikit harta yang diterimanya dari peninggalan ayahnya di Tabarstan. Ketika Al Khaqani menjabat sebagai menteri, ia mengirimkan sejumlah harta kepadanya, namun ia enggan menerimanya. Ia pun ditawari untuk menduduki jabatan qadhi, namun ia menolaknya. Ketika itu para sahabatnya mengeluh dan mengatakan kepadanya, "Anda mendapat pahala dengan menduduki posisi ini dan Anda dapat menghidupkan Sunnah yang telah Anda pelajari." Mereka sangat berantusias agar Thabari mau menerima jabatan tersebut. Namun Thabari malah menghardik dan mengatakan, "Aku pikir jika aku menerima posisi ini, kalian justru akan melarangku!"[23]

Suatu ketika sang menteri memintanya untuk membuat sebuah buku tentang fiqih, maka ia pun mengarang *Kitab Al Khafif* untuknya, dan dikirimlah untuknya uang seribu Dinar sebagai hadiah, namun ia menolaknya.[24]

Kisah-kisah ini membuktikan bahwa sifat zuhud, wara' dan *qana'ah* telah terpatri dalam diri Thabari, dimana ia merasa sangat takut mengkonsumsi makanan yang haram atau syubhat. Ia takut jika menjabat sebagai qadhi akan berlaku tidak adil hingga dapat menodai kesucian ilmu dan kehormatan dirinya. Sebagian orang mungkin senang memangku jabatan dalam pemerintahan karena memperoleh harta dan kedudukan, namun orang-orang shalih seperti Thabari justru merasa takut dan menjauhinya karena takut kepada Allah *Ta'ala*.

Demikianlah Thabari enggan menerima harta dan kedudukan, bahkan enggan menerima jabatan yang berkaitan dengan kapasitas keilmuannya semata-mata karena takut terjerumus dalam jurang kehancuran. Mungkin berusaha berlaku adil, namun ada sesuatu yang menghalanginya, atau berusaha menghindar dari tindak aniaya, namun malah terjerumus ke dalamnya tanpa sengaja. Oleh karenanya Thabari dan ulama sekelasnya lebih memilih menjauh dan tidak menerima jabatan yang berat semacam ini. Dalam hal ini ia memiliki

---

23 *Thabaqat As-Sabki* 3/125, *Siar A'lam An-Nubala'* (14/275), dan menteri yang dimaksud adalah Abu Hasan Abdullah bin Yahya bin Khaqan, dan Al Khaqani adalah nisbat kepada kakeknya, lihat *Siar A'lam An-Nubala'* (14/271), *Al-Lubab fi Al Ansab* karya As-Sam'ani (1/377).

24 *Siar A'lam An-Nubala'* (14/270).

teladan yang baik dari para salafus shalih seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan yang lainnya.

Thabari terus menekuni pola kehidupan zuhud dan berhati-hati, sampai ketika dalam kondisi terpaksa yang harus dijalaninya, ia tidak lupa membatasi dirinya, yaitu mengambil apa yang menjadi haknya dan menolak yang lebih dari itu meskipun halal. Ketika Thabari masuk ke kota Baghdad, pada salah satu perjalanannya ke kota ini, ia membawa sejumlah barang perbekalan lalu dicuri orang, maka ia pun terpaksa menjual beberapa helai pakaiannya. Lalu salah seorang sahabatnya menawarkan padanya untuk memberi pelajaran khusus (privat) kepada anak-anak salah seorang menteri, dan ia pun menyetujuinya dengan sejumlah persyaratan yang berkaitan dengan waktu belajar, ibadah dan istirahatnya. Lalu ia meminta sejumlah uang kepada menteri sebagai pinjaman yang harus dikembalikan dan bukan sebagai hadiah atau pemberian.

Setelah disepakati, Thabari pun mulai mengajar dengan sangat optimal sampai sang menteri merasa puas dan gembira dengannya. Ia pun diberi hadiah yang sangat banyak, namun semua itu ditolaknya dan mengatakan, "Aku telah menetapkan syarat tertentu, dan aku tidak akan mengambil yang lebih dari itu." Dalam kesempatan lain ketika mereka meminta agar menerima hadiah tersebut dan menyedekahkannya, ia pun menolak dan mengatakan, "Kalian lebih membutuhkannya dan lebih mengetahui kepada siapa selayaknya disedekahkan."[25]

Demikianlah sosok imam Thabari yang mulia, wara', *qana'ah* dan pemurah hingga dalam kondisi sangat membutuhkan. Syair-syair yang ditulisnya berikut ini menunjukkan kebenaran hal tersebut, ia melantunkan:

Jika aku mengalami kesusahan, maka temanku tidak mengetahuinya, karena aku merasa cukup maka temanku pun tidak memerlukannya

Rasa maluku menjaga kehormatanku, dan sedikitnya kebutuhan menjadi teman setiaku

Kiranya aku berkenan mengorbankan kehormatanku, niscaya jalan

[25] Lihat *Siar A'lam An-Nubala'* (14/271, 272).

kekayaan sangatlah mudah bagiku

Kemudian ia melantunkan:

Dua perilaku yang aku tidak sukai, sombongnya kekayaan dan hinanya kemiskinan

Jika kau seorang yang kaya maka janganlah berlaku sombong, dan jika miskin maka janganlah menjadi hina[26]

Demikianlah Thabari melengkapi dirinya dengan ilmu dan perilaku, sehingga pantas menjadi guru dalam berbagai disiplin ilmu. Kehebatannya telah diakui oleh semua orang, bahkan sebagian mereka menyebutnya dengan mengatakan, "Ia adalah orang yang paling baik pemahamannya terhadap ilmu, paling tekun belajarnya dan paling baik cara mengajarnya."[27]

Thabari pantas menerima gelar kesempurnaan layaknya para ulama yang lain. Diantara etikanya dalam mengajar adalah menjauhi sifat-sifat yang tidak pantas disandang oleh seorang penuntut ilmu sampai akhir hayatnya. Ia dikenal sangat bersungguh-sungguh dalam segala hal[28] dan berusaha sedapat mungkin untuk berlaku adil dan bijak dalam majelis ilmunya.

Ia tidak suka membedakan antara satu muridnya dengan yang lainnya, dimana ada salah seorang muridnya yang ingin diajari secara khusus, namun ditolaknya kendatipun murid itu sangat dicintainya. Thabari tidak suka melebihkan seseorang dari yang lain dalam masalah ilmu, dan inilah sifatnya. Ia enggan menyampaikan pelajaran dalam majelisnya apabila salah seorang muridnya tidak hadir, dan jika ada yang meminta diajari lalu tidak hadir, maka ia tidak akan mengajarinya sampai datang kembali, kecuali tentang *fatwa*, kapan saja ditanya ia langsung menjawabnya.[29] Hal ini secara sekilas seperti hadiah bagi yang tidak hadir dan hukuman bagi yang hadir, namun sebenarnya tidak demikian, ia hanya bermaksud agar semua muridnya merasa bertanggung jawab dengan sesama saudaranya.

---

26 *Tarikh Baghdad* (2/165, 166).

27 *Mu'jam Al Udaba'* (17/68).

28 Ibid (17/78, 79).

29 *Mu'jam Al Udaba'* (17/67, 68).

Di samping itu hal ini juga menunjukkan perhatian yang sangat besar dari seorang guru terhadap para muridnya. Jika Thabari enggan menerima uang dan pemberian harta dari para pejabat, maka terlebih lagi terhadap para muridnya yang miskin, sedikitpun ia tidak memungut biaya dari mereka, padahal waktu itu para ulama tidak memiliki gaji dan penghasilan yang tetap untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Sebagian orang sangat mudah menerima pemberian dari orang lain, terlebih ketika dalam kondisinya sangat membutuhkan, namun tidak demikian halnya dengan Thabari. Seperti yang diceritakan bahwa Abul Faraj Al Asfahani pulang-pergi belajar dari imam Thabari, lalu pada suatu ketika Thabari mencari tikar untuk tempat duduknya, maka masuklah Abul Faraj mengukur tempat tersebut dan memberinya sebuah tikar dengan harapan dapat menyenangkan hati Thabari, namun ketika keluar dipanggilnya putera Abul Faraj itu dan diberinya uang empat dinar, maka ia pun menolaknya, namun Thabari enggan mengambil tikar tersebut kecuali dengan imbalan harga yang diberikan.[30]

Kendatipun sedemikian tinggi kedudukan Ath-Thabari, namun ia tidak segan mengajak para sahabatnya untuk bermusyawarah tentang majelis ilmunya. Sebagaimana diceritakan bahwa suatu ketika ia bertanya kepada para sahabatnya, "Apakah kalian siap untuk menafsirkan Al Qur`an?" Mereka berkata, "Berapa tebalnya?" Ia menjawab, "Tiga puluh ribu halaman." Mereka pun berkata, "Itu akan menghabiskan umur kita sebelum dapat diselesaikan." Maka ia pun meringkasnya menjadi tiga ribu halaman, kemudian berkata, "Apakah kalian siap mempelajari sejarah dunia, mulai Nabi Adam sampai sekarang?" Mereka menjawab, "Berapa tebalnya?" Lalu ia menyebutkan jumlah yang sama dengan tafsirnya, dan mereka pun menjawab seperti jawaban sebelumnya, maka ia mengatakan, "*Inna lillah*... sungguh kemauan kalian telah mati."[31]

Diantara sifatnya terhadap orang-orang yang di sekitarnya adalah lembut, luwes, sopan, rendah hati, akrab dan periang, bahkan terkadang mengajak mereka bersenda gurau tanpa mengurangi kewibawaannya di kalangan

---

[30] *Mu'jam Al Udaba'* (17/87).
[31] *Tarikh Baghdad* (2/163).

mereka.[32] Juga diantara perangainya adalah menjauhi orang-orang yang bejat dan menjauhkan mereka dari majelisnya.[33]

Thabari membagi waktu siang dan malamnya untuk kepentingan agama, dirinya dan orang lain. Di dalam rumah, ia menghabiskan waktunya untuk menulis sampai tiba shalat Ashar, kemudian keluar rumah untuk menunaikan shalat Ashar berjamaah dan duduk hingga Maghrib mengajari orang-orang. Kemudian memberikan pelajaran fiqih hingga shalat Isya', setelah itu ia kembali ke rumahnya[34] dan menulis lagi.

Diantara kebiasaannya setelah masuk rumah, ia tidak menerima tamu seorang pun karena sangat sibuk mengarang buku, kecuali ada urusan darurat tertentu.[35] Namun kesibukannya ini tidak menghalanginya untuk membaca Al Qur`an. Seperti diceritakan bahwa setiap malam ia membaca seperempat Al Qur`an atau disebutkan jumlah yang banyak.[36] Dan, meskipun demikian sibuknya dengan urusan keilmuan, namun ia selalu hadir jika diundang ke suatu acara atau walimah. Dan kehadirannya tentu merupakan sebuah kehormatan dan kebahagiaan tersendiri bagi yang sahibul hajat. Juga diceritakan bahwa sesekali ia keluar ke padang sahara bersama para sahabatnya dan makan bersama mereka.[37] Ia dikenal sangat sibuk dengan ilmu pengetahuan hingga ketika makan. Dan boleh jadi dihidangkan suatu makanan di hadapannya lalu ia menguraikan ilmu dan berbagai permasalahan mengenai makanan tersebut hingga seolah ia merupakan pengetahuan yang sangat langka dan sangat berharga daripada yang lainnya.[38]

Demikianlah ilmu telah menguasai akal dan hatinya, siang dan malamnya, sehingga setiap pagi dan sore ia pun disibukkan dengan ilmu, hingga hidup membujang sampai akhir hayatnya, tidak memiliki istri dan anak. Oleh karenanya ia disebut sebagai *"hashuran"* (orang yang menahan diri) dan

---

32 *Mu'jam Al Udaba'* (17/86).
33 *Ibid* (17/84).
34 *Ibid* (17/92).
35 *Mu'jam Al Udaba'* (17/88).
36 *Ibid* (17/86).
37 *Ibid* (17/89).
38 *Ibid* (17/86).

tidak mengenal wanita, senantiasa sibuk dengan ilmu sejak usianya dua belas tahun dan terus menggeluti ilmu sampai ia wafat tahun 310 H.[39]

Ia masih saja tekun mencari ilmu hingga detik terakhir dalam hidupnya. Diriwayatkan bahwa ia mendengar sebuah doa yang *ma'tsur* (dari Nabi SAW) yang dibaca oleh salah seorang yang menjenguknya pada hari meninggalnya, maka ia pun minta diambilkan tinta dan kertas untuk menulisnya. Maka ia pun ditanya, "Apakah masih diperlukan dalam kondisi seperti ini?" Ia menjawab, "Hendaknya manusia tidak meninggalkan kesempatan mencari ilmu hingga akhir hayatnya."[40]

Usia tua dan kondisi sakit tidak menghalanginya untuk menunaikan hak-hak Allah, dan yang paling utama adalah shalat, dimana ketika telah masuk waktu Zhuhur pada hari meninggalnya ia meminta diambilkan air untuk memperbaharui wudhunya, lalu ia pun ditegur oleh seseorang yang berada di sisinya dan mengatakan, "Sebaiknya engkau akhirkan shalat Zhuhur dan menjamaknya dengan Ashar." Namun ia enggan dan tetap melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar pada waktunya masing-masing dengan sangat sempurna.[41]

Juga, pada hari ia wafat, datanglah serombongan sahabatnya dan mengatakan kepadanya, "Engkau adalah *hujjah* antara kami dengan Allah atas apa yang kami yakini, maka adakah wasiat bagi kami menyangkut urusan agama kita?" ia pun berkata, "Yang aku yakini dan wasiatkan kepada kalian adalah apa yang aku tulis dalam kitabku, maka amalkanlah." Kemudian ia memperbanyak membaca syahadat dan berdzikir kepada Allah hingga ajal menjemputnya.[42] Thabari wafat pada akhir bulan Syawwal tahun 310 H.[43]

---

[39] *Lisan Al Mizan* karya Ibnu Hajar (5/102), dan terlihat ia telah menuntut ilmu sebelum itu, dimana ia telah hafal Al Qur'an saat berusia tujuh tahun, dan menulis hadits pada usia sembilan tahun sebagaiamana telah dijelaskan terdahulu. Maka kemungkinan yang dimaksud di sini adalah pengembaraannya ke berbagai negeri dalam rangka menuntut ilmu, dan lihat pula *Mu'jam Al Udaba'* (17/48, 49).

[40] Lihat *Al Ulama Al Uzab*; orang-orang yang lebih mementingkan ilmu daripada menikah, karya Ustazh Abdul Fattah Abu Ghudah, Maktab Al Mathbuat Al Islamiyah, cetakan (2/1983 M) hal 46, 47, ia menulis sejarah Thabari secara khusus dan lengkap, lihat juga h. 43, 44.

[41] *Siar A'lam An-Nubala'* (14/276), *Mu'jam Al Udaba'* (15/94).

[42] Ibid (14/276).

Sejumlah riwayat menyebutkan bahwa ia dikuburkan di dalam rumahnya, di Rahbah Ya'qub.[44]

Sebagian sejarawan menyebutkan bahwa hal ini karena adanya sebab tertentu, yakni sebagian pengikut madzhab Hanbali yang awam melarang penguburan imam Thabari di siang hari,[45] itu pun disebabkan hubungannya dengan mereka tidak baik. Dan ini dikuatkan oleh sejumlah riwayat yang menyebutkan mengenai buruknya hubungan antara mereka, sampai sebagian ahli hadits menuduh mereka telah menganiayanya, bahkan lebih dari itu mereka telah memboikotnya dan melarang orang-orang belajar darinya. Diantara mereka adalah Husein bin Ali At-Tamimi yang mengatakan, "Ketika aku kembali dari Baghdad ke Nisabur, aku ditanya oleh Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, katanya, "Kepada siapakah engkau belajar di Baghdad?" Aku lalu menyebut sejumlah nama guru yang pernah aku timba ilmunya." Lalu ia bertanya, "Pernahkah engkau mendengar langsung dari Muhammad bin Jarir?" Aku menjawab, "Tidak, ia memang ada di Baghdad, tapi tidak boleh dijumpai karena pengikut Hanbali melarangnya." Maka ia pun berkata, "Kalau saja engkau pernah mendengar sesuatu darinya, maka itu jauh lebih baik dari semua yang pernah kau dengar dari yang lainnya."[46]

As-Sabki menyebutkan riwayat ini kemudian mengomentarinya dan menganggapnya tidak benar seraya mengatakan, "Tidak munculnya Thabari bukan karena ia dilarang muncul, juga bukan karena pengikut Hanbali menghalanginya, bahkan kedudukan Thabari jauh lebih tinggi dari kemampuan mereka untuk melarangnya, melainkan penyebabnya adalah karena Thabari

---

43 *Tarikh Baghdad* (2/166), dan ini adalah pendapat yang disepakati oleh mayoritas sejarawan. Juga terdapat riwayat lain yang lemah mengatakan bahwa ia wafat tahun 316 H. lihat *Mu'jam Al Udaba'* (15/14).

44 *Tarikh Baghdad* (2/166), *Thabaqat As-Sabki* (3/126), Ibnu Khalqan menyebutkan bahwa ia melihat sebuah kuburan di *Jabal muqatham* Mesir dikunjungi banyak orang, dan di bagian kepalanya terdapat sebuah batu nisan bertuliskan, "Ini adalah kubur Ibnu Jarir Ath-Thabari", dan orang-orang pun mengatakan, "Ia adalah seorang pengarang sejarah, kemudian ia mengomentari, "Dan ini tidaklah benar, yang benar ia dikubur di Baghdad", lihat *Wafayat Al A'yan* (4/192), lihat juga cerita yang sama —yang juga salah— mengenai imam Bukhari, *ibid* (4/190).

45 *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir (11/146).

46 *Tarikh Baghdad* (2/164) dan *Siar A'lam An-Nubala'* (14/272).

sendiri melarang dirinya berkumpul dengan orang-orang yang hina, ia tidak mengizinkan seorang pun berkumpul dengannya kecuali orang-orang yang dipilihnya, dan telah diketahui benar bahwa ia berada pada jalur Sunnah yang lurus. Sementara pendatang baru dari negeri lain tidak diketahui bagaimana sosok dan pribadi yang sebenarnya."

As-Sabki menguatkan penafsirannya ini dengan mengatakan bahwa dalam riwayat tersebut terdapat bukti bahwa berkumpul dengan Thabari adalah sesuatu yang mungkin, dimana Ibnu Ishaq mengatakan kepada Husain, "Seandainya engkau pernah mendengar sesuatu darinya, maka itu jauh lebih baik dari semua yang pernah engkau dengar dari yang lainnya." Hal ini membuktikan bahwa mendengar langsung dari Thabari adalah sesuatu yang mungkin, dan jika dilarang, tentu ia tidak akan mengatakan demikian.[47]

Namun penafsiran ini masih dianggap kurang cukup untuk menafikan opini bahwa hubungan antara Thabari dengan pengikuti Hanbali tidak baik,[48] bahkan —menurut sebagian riwayat— sampai pada tingkat permusuhan dan penganiayaan, dan berbagai berita mengenai penyebab terjadinya masalah ini pun berbeda-beda.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa penyebabnya adalah karena sebagian pengikut Hanbali yang awam telah salah paham mengenai pola pandang Thabari dalam sejumlah permasalahan. Dan orang awam –di manapun- mereka memang tidak memiliki ilmu yang cukup untuk bersabar dan berlapang dada hingga dapat memahami perbedaan pendapat yang mungkin terjadi antara para mujtahid. Mereka –secara umum- rasa fanatismenya lebih dominan daripada memberikan pengertian dan toleransi yang layak terhadap para ulama, akhirnya Thabari pun menjadi korban fanatisme ini dalam dua permasalahan: *pertama* berkaitan dengan pendapatnya

[47] Lihat *Thabaqat As-Syafi'iyah* karya As-Sabki (3/124, 125).

[48] Telah terjadi silang pendapat antara Thabari dengan mereka dalam beberapa permasalahan hingga menyebabkan mereka berseteru, maka dipanggillah mereka ke rumah menteri Isa bin Ali untuk berdiskusi, namun tidak seorang pun yang datang. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun 309 H. lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (11/141), dan akan disebutkan beberapa perdebatan yang lain.

mengenai fiqih imam Ahmad bin Hanbal, dan *kedua* berkaitan dengan pendapatnya mengenai sejumlah permasalahan akidah.

Pertama: pendapat Thabari tentang fiqih Ahmad bin Hanbal.

Masalah ini muncul ketika Thabari mengarang sebuah buku yang mengetengahkan perselisihan pendapat diantara para ulama besar, ia hanya bermaksud menyebutkan pendapat-pendapat para fuqaha untuk mengingatnya ketika melakukan diskusi dan perdebatan. Dalam bukunya tersebut ia mencantumkan nama-nama sejumlah fuqaha besar seperti; Abu Hanifah dan murid-muridnya, Malik, Syafi'i dan sejumlah ulama besar yang lain seperti Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri,[49] An-Nakha'i, Abu Tsaur, Ibnu Abu Laila dan lainnya.[50] Dan, ketika Thabari datang ke Baghdad —setelah berkelana ke sejumlah negeri Islam— ia didatangi oleh para pengikut Hanbali di masjid pada hari Jumat dan ditanya mengenai Ahmad bin Hanbal, maka ia pun menjawab, "Adapun Ahmad bin Hanbal, perbedaan pendapatnya tidak diakui." Mereka pun berkata kepadanya, "Akan tetapi para ulama telah menyebutkannya dalam masalah perbedaan pendapat." Maka ia menjawab, "Aku tidak pernah menemukan riwayat darinya, dan tidak mendapati para sahabatnya menjadi bahan rujukan."[51]

Diatas telah disebutkan bahwa ketika Thabari masuk ke Baghdad pertama kali ia berusaha untuk mendengar hadits dari imam Ahmad secara langsung, dimana imam Ahmad menjadi simbol Sunnah dan akidah yang teguh pada masa itu, setelah pendiriannya yang kuat bahwa "Al Qur`an adalah makhluk" yang digulirkan oleh orang-orang Mu'tazilah dan didukung oleh khalifah Makmun (218 H). Kesabarannya yang tinggi dan keteguhannya dalam mempertahankan pendirian telah menjadi teladan yang agung.

Maka orang-orang pun tertarik untuk mengikuti majelis ilmunya, terlebih bagi orang yang ingin mencari ilmu hadits dimana imam Ahmad adalah

---

49 *Mu'jam Al Udaba'* (17/71, 72).

50 Lihat *Ikhtilaf Al Fuqaha* karya DR. Frederik Kurn, cetakan Darul Kutub Al Ilmiyah, tanpa tahun, h. (152, 218, 223, 284) dan di bagian lainnya.

51 *Mu'jam Al Udaba'* (17/57, 58), lihat juga *Mukaddimah Ikhtilaf Al Fuqaha* (10, 11).

pelopornya, dan Thabari bermaksud memperoleh hal itu, namun keinginannya tidak tercapai karena imam Ahmad telah wafat terlebih dahulu sebelum Thabari sampai ke Baghdad. Dan ini menunjukkan bahwa kedudukan imam Ahmad adalah sangat tinggi di mata Thabari, dan kalau saja bukan karena ia berkedudukan tinggi niscaya Thabari tidak akan mencari ilmunya. Hanya saja -sepertinya- berbeda ketika berhubungan dengan masalah fiqih, dimana imam Ahmad sendiri belum pernah menulis buku tentang fiqih seperti halnya menulis tentang hadits, dan barangkali murid-muridnya terlambat mengumpulkan pendapat-pendapatnya dalam masalah fiqih sehingga Thabari dan ulama yang lainnya pada masa itu dapat menemukannya dengan mudah. Di samping itu kemasyhuran imam Ahmad dalam ilmu hadits dan masalah akidah telah menutupi –kebanyakan orang yang hidup di masanya- kemasyhurannya dalam masalah fiqih. Kemungkinan inilah yang menyebabkan Thabari tidak begitu memperhatikan pendapat-pendapat imam Ahmad dalam permasalahan fiqih, meskipun hal itu tidak mengurangi rasa hormat Thabari terhadap imam Ahmad secara umum.

Sebuah penghormatan yang dibuktikan oleh Thabari setelah itu dengan menulis sebuah buku tentang keutamaan imam Ahmad dan pujian terhadap madzhabnya. Dan masih saja Thabari mengingat kemuliaan imam Ahmad hingga menjelang wafatnya.[52]

Bahkan Thabari —ketika menyebut masalah akidah— ia menisbatkannya kepada ucapan imam Ahmad secara gamblang, yang diantara perkataannya adalah: "Adapun pernyataan bahwa "lafazh yang diucapkan manusia adalah Al Qur`an", dalam hal ini kami tidak menemukan dalil apapun, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in, kecuali dari orang yang pendapatnya sangat memuaskan, yang dengan mengikutinya berarti telah mengikuti petunjuk yang benar dan lurus. Yakni dari orang yang menduduki martabat para imam yang mulia, beliau adalah seorang imam yang diridhai, Ahmad bin Hanbal RA. Dan tidak ada pendapat lain yang boleh kita ikuti selain pendapat beliau, karena

[52] Lihat *Mu'jam Al Udaba'* (17/58, 59), demikianlah yang sebenarnya meskipun mereka yang tidak *respect* dengan jawaban Thabari melemparinya dengan tempat tinta dan mengejarnya sampai masuk rumah lalu melempari rumahnya dengan batu hingga pintunya hancur berantakan!

tidak ada imam lain yang patut kita jadikan panutan dalam permasalahan ini kecuali beliau. Pendapat beliau telah sangat cukup dan memuaskan, beliau adalah seorang imam yang patut diikuti, semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat kepadanya."[53] Ini adalah pernyataan yang sangat jelas dan tidak perlu lagi dikomentari.

Kedua: Pendapat Thabari dalam masalah akidah.

Masalah ini sebenarnya telah disebutkan secara tidak langsung dalam masalah yang pertama, bahwa orang-orang awam dari pengikut madzhab Hanbali bertanya kepada Thabari mengenai keabsahan hadits "duduk di atas Arsy", yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Mujahid ketika menafsirkan firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا "*Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (Qs. Al Israa` [17]: 79).

Mujahid mengatakan bahwa maksudnya adalah mendudukkan Rasulullah SAW bersama-Nya di Arsy.[54] Dan atas pertanyaan mereka, Thabari menjawab, "Adapun hadits mengenai duduk di atas Arsy adalah mustahil." Kemudian ia melantunkan sebuah syair:

Maha Suci Dzat yang tidak memiliki kawan, dan tidak pula memiliki teman duduk.[55]

---

[53] *Sharih As-Sunnah*, tahqiq Badr bin Yusuf Al Ma'tuq, Darul Khulafa', Kuwait, 1/ 1405 H. (25, 26), dan mungkin inilah kitab yang dikarang oleh Thabari setelah silang pendapat dengan pengikuti Hanbali. Pendapat ini diambil oleh Al Lalika'i dalam kitabnya *I'tiqad Ahlussunnah* (1/185). Juga lihat *Dar`u Ta'arudhi Al Aqli wa An-Naqli* karya Ibnu Taimiyah, tahqiq DR. Muhammad Rasyad Salim, cetakan Jami'ah Al Imam Muhammad bin Sa'ud Al Islamiyah, Riyadh, 1/1979 M (1/216). Penisbatan Thabari kepada imam Ahmad di sini adalah seperti penisbatan imam Abu Hasan Al Asy'ari kepada Thabari (324 H) setelah keluar dari Mu'tazilah, dan kitabnya adalah *Al Ibanah*, lihat *Al Ibanah fi Ushulil Ad-Diyanah*, tahqiq DR. Fauqiyah Husen Mahmud, Darul Kitab li An-Nasyr wa At-Tauzi', 2/1987 M (2/20, 21) dan Mukaddimah-nya (1/34, 35).

[54] Adz-Dzahabi mengatakan bahwa riwayat ini adalah riwayat paling *munkar* dari Mujahid dalam tafsir, lihat *Mizan Al I'tidal*, tahqiq ustadz Ali Al Bajawi, Darul Ma'rifah, Beirut (3/439).

[55] *Mu'jam Al Udaba'* (17/58), sebuah riwayat menyebutkan bahwa polisi —yang

Apa yang dikatakan oleh Thabari ini sesuai dengan pendapat pertama yang disebutkan oleh Thabari sendiri ketika menafsirkan kalimat "*maqaman mahmudan*" yaitu syafaat paling besar yang dikhususkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW. Menurut Thabari, pendapat ini adalah pendapat yang paling benar dalam penafsiran ayat tersebut, sesuai dengan riwayat yang telah kami sebutkan dari Rasulullah SAW, para sahabat dan tabi'in.[56]

Hanya saja Thabari tidak menetapkan pendapat ini, dan *malah* mengatakan apa yang dikatakan oleh Mujahid bahwa Allah mendudukkan Muhammad SAW di atas Arsy-Nya adalah perkataan yang tidak ditolak kebenarannya, baik dari sisi pemberitaan maupun analisa.[57]

Menurut Al Qurthubi, Thabari telah memperkuat pendapat ini secara berlebihan,dan ia mengatakan tentangnya, "Ia tidak mentakhrij kecuali atas makna yang lembut, dan maknanya sangat jauh, namun demikian ia tidak mengingkari periwayatannya dan ilmu yang menakwilkannya."[58]

Dan, tampaknya Thabari bimbang dalam masalah ini, karena sebagian ahli hadits membenarkan sebuah hadits yang mengindikasikan makna ini dan mengklaim tercela pada orang yang mengingkarinya, kemudian penakwilannya menurut mereka tidak mustahil dari segi analisa.[59]

Jika Thabari tidak mengingkari pendapat yang dikatakan oleh Mujahid dan yang dianut oleh sebagian mereka, maka hal ini menimbulkan tanda tanya,

---

mengamankan Thabari dari serangan pengikut Hanbali- memerintahkan agar menghapus syair tersebut. Kemudian salah seorang ahli hadits menulis sebuah syair yang sesuai dengan pendapat Mujahid, ibid (17/58, 59).

56 Lihat *Tafsir Ath-Thabari* dalam penafsiran ayat 79 surah *Al Israa'* (7/5240).

57 Lihat bagian yang lalu, dan lihat komentar terhadapnya pada bagian yang sama, di mana terdapat kesamaan antara ia dengan apa yang diberitakan oleh sebagian ahli kitab tentang Isa AS.

58 *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*, karya Abu Abdillah Al Qurthubi, cetakan Asy-Sya'b (3927), dan perlu diperhatikan bahwa imam Ibnu Katsir telah menyebutkan pendapat Mujahid, namun ia tidak membenarkan atau mengingkarinya, dan cukup mengatakan bahwa "*maqaman mahmudan*" adalah kedudukan syafaat yang paling agung dengan bersandar kepada pendapat Ibnu Jarir dan riwayat-riwayatnya dalam masalah ini, lihat *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, cetakan Asy-Sya'b, tahqiq DR. Muhammad Al Banna (5/101) dan lainnya.

59 Lihat *Tafsir Ath-Thabari* dalam menafsirkan ayat 79 (7/5240) dan seterusnya, dan Tafsir Qurthubi (10/311).

apakah rahasia di balik kebencian pengikut Hanbali terhadap Thabari, sementara sebagian pendapat Thabari dalam tafsir *toh* sejalan dengan pendapat mereka? Barangkali ketidak-jelasan dalam masalah inilah yang membuat sejumlah peneliti meragukan riwayat Yaqut secara keseluruhan, karena hanya dialah yang meriwayatkan masalah ini.[60]

Namun keraguan ini tidak menafikan pokok permasalahan, yaitu buruknya hubungan antara pengikut Hanbali dengan Thabari. Dan tampaknya di sana masih ada penyebab-penyebab lain, diantaranya adalah karena hubungannya dengan Daud bin Ali, salah seorang imam madzhab Adz-Dzahiriyah (270 H).[61] Dimana Thabari telah berteman dengan Daud bin Ali sejak lama dan bahkan banyak menulis dari buku-bukunya, namun terjadi perdebatan diantara keduanya yang kemudian dimenangkan oleh Thabari, kemudian ia pun merasa kesal dengan Thabari dan bangkitlah salah seorang muridnya mencaci makinya. Maka Thabari bangkit dari majelisnya lalu mengarang sebuah kitab yang berisi penolakan atasnya dan diberinya nama kitab *Ar-Rad ala dzil Asfar,*[62] maka bangkitlah puteranya yaitu Muhammad bin Daud membantah isi buku tersebut, di mana sebelum itu ia telah mengkajinya dan menuduhnya salah besar.[63]

Seperti dikatakan oleh Adz-Dzahabi bahwa para pengikut Hanbali adalah kelompok Abu Bakar bin Abu Daud, dimana jumlah mereka bertambah banyak lalu mereka memusuhi Ibnu Jarir dan menyakitinya.[64] Diantara tuduhan yang dilemparkan oleh Muhammad bin Daud kepadanya adalah ia mengklaimnya sebagai pengikut kalangan *rafidhi.*[65] Maka gayung pun bersambut, para

---

60 Lihat *Qashash la Tatsbut*, karya Masyhur Hasan Salman, Dar Ash-Shumai'i, Riyadh 1416 H. (2/100, 104) dan juga *Ara' Ath-Thabari Al Kalamiyah*, karya Thaha Muhammad Naja Ramadhan, yaitu tesis yang diajukan di Universitas Dar Al Ulum Kairo tahun 2000 M. (13, 16).

61 Lihat biografinya dalam kitab *Syadzarat Adz-Dzahab* (2/158, 159).

62 *Mu'jam Al Udaba'* (17/78, 79) dan Muhammad bin Daud Adz-Dzahiri menolak kitab Thabari dan mencemarkan nama baiknya di suatu hari kelak, namun Thabari tetap bersikap baik kepadanya ketika bertemu di salah satu majelis, dan memuji bapaknya, dan ini menunjukkan akhlaknya yang mulia serta toleransinya yang tinggi. Lihat ibid (17/79, 80), dan lihat (17/72), dimana Muhammad bin Daud menisbatkan kepada Thabari suatu pendapat ijma' yang tidak dikatakannya.

63 *Al Bidayah wa An-Nihayah* (11/146, 147).

64 *Siar A'lam An-Nubala'* (14/277).

65 *Al Bidayah wa An-Nihayah* (11/146, 147).

pengikut Hanbali ikut-ikutan melemparkan tuduhan tersebut kepada Thabari, padahal Thabari terbebas dari segala tuduhan mereka, seperti dinyatakan oleh para ahli sejarah semisal Yaqut yang mengatakan bahwa Abu Ja'far bukanlah seorang *rafidhi* (pengikut kalangan *rafidhah*), akan tetapi para pengikut Hanbalilah yang mendengkinya dan menuduhnya demikian,[66] bahkan diantara mereka ada yang mengatakan bahwa ia adalah pencetus kelompok *rafidhah* itu.

Mengomentari hal ini Adz-Dzahabi mengatakan, semua itu adalah tuduhan dusta belaka; justru Thabari termasuk salah satu pemimpin Islam yang agung, meskipun kita tidak menganggapnya sebagai orang yang *ma'shum* (terbebas dari kesalahan), sebagaimana kita tidak dibenarkan untuk menyakitinya dengan kebatilan dan hawa nafsu, maka jika perkataan mereka atas sebagian yang lain harus teliti dan hati-hati, terlebih lagi terhadap imam yang agung ini.[67]

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa sebab dituduhnya imam Thabari seperti ini karena disana ada nama lain yang persis dengan namanya, yaitu Muhammad bin Jarir bin Rustum, yang bergelar Abu Ja'far Ath-Thabari, salah seorang pengikut aliran *rafidhah*[68]. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa penisbatan syiah adalah kepada orang tersebut dan bukan kepada Thabari yang dikenal sebagai sejarawan dan mufassir yang terkenal ini, karena Ibnu Jarir termasuk salah seorang imam Sunnah yang diakui keilmuannya, dan dalam masalah khilafah ia mengakui khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali *radhiallahu 'anhum jami'an*, sama seperti para ahli hadits lainnya yang mengakui keutamaan mereka.[69]

Dan ketika ia bertemu dengan sebagian pengikut *rafidhah* dan mendapati mereka mencela Abu Bakar dan Umar RA, maka ia pun menjelaskan kepada mereka keutamaan keduanya, dan ketika pergi ke Tabarstan dan mendapati aliran *rafidhah* muncul di sana, maka ia pun menjelaskan keutamaan-keutamaan Abu Bakar dan Umar. Kemudian tatkala dirinya merasa khawatir

---

66 *Mu'jam Al Buldan* (1/57).

67 *Mizan Al I'tidal* (3/499), *Lisan Al Mizan* (5/100).

68 *Mizan Al I'tidal* (3/499), *Siar A'lam An-Nubala'* (14/282), *Al Bidayah wa An-Nihayah* (11/147) dan *Lisan Al Mizan* (5/100).

69 *Mu'jam Al Udaba'* (17/83).

disakiti oleh mereka, maka ia pun meninggalkan Tabarstan setelah diberitahu oleh seseorang bahwa sultan Tabarstan hendak menyiksanya. Maka Thabari pun pergi dan orang yang memberitahunya pun disiksa oleh sultan. Dengan demikian Thabari sangat memuliakannya karena ia telah rela disiksa demi membela dirinya.[70]

Pendapat Thabari tentang imamah adalah sama seperti halnya pendapat Ahlussunnah, dalam masalah baiat ia mengakui kebenarannya dan bukan wasiat. Dan, membenarkan perkataan Abu Bakar yang mengatakan, kami adalah para *umara'* dan kalian adalah para *wuzara'*. Kemudian mengingkari apa yang dikatakan oleh para ahli imamah bahwa ia adalah khusus bagi orang tertentu.[71] Dan orang yang mengatakan demikian jelas bukan dari golongan *rafidhah*.

Demikianlah Thabari telah menjadi bahan tuduhan padahal ia terbebas sama sekali darinya. Ia bahkan tidak jarang disiksa dan disakiti oleh mereka. Lalu salah seorang muridnya, yaitu Ahmad bin Kamil menasihati menjelang wafatnya agar ia memaafkan semua orang yang pernah menyakitinya. Maka Thabari mengatakan, "Semua orang yang pernah menyakitiku dan mendengkiku telah aku maafkan, kecuali satu orang yang telah menuduhku melakukan bid'ah."[72]

Tatkala ajal datang menjemputnya pada usia melebihi 85 tahun, manusia datang berbondong-bondong dalam jumlah yang sangat besar dan menyalatinya di atas kuburnya selama berbulan-bulan siang dan malam. Kuburnya banyak didatangi oleh banyak ulama dan mereka mengagungkan serta memuji ilmunya, ibadah dan akhlaknya.[73] Ath-Thabrani telah wafat, ia meninggalkan ilmu yang bermanfaat dan sejarah kehidupan yang senantiasa harum sepanjang masa.

---

70 *Mu'jam Al Udaba'* (17/85, 86).

71 Lihat *At-Tabshir fi Ma'alim Ad-Din*, karya Thabari, ditahqiq oleh Ali bin Abdul Aziz Asy-Syibl, Dar Al Ashimah, Riyadh, 1/1996 M (h. 154 dan yang berikutnya), (165 dan selanjutnya), lihat juga *Tahdzib Al Atsar*, karya Thabari, tahqiq Al-Allamah Mahmud Syakir, Jami'ah Imam Muhammad bin Sa'ud, *Musnad Umar bin Khaththab* (2/942).

72 *Mu'jam Al Udaba'* (17/84).

73 *Tarikh Baghdad* (2/166), dan lihat contoh pujian para ulama atasnya pada karya Al Baghdadi (2/166, 169).

Kedua: Ilmu dan Metodenya

Thabari adalah salah seorang ulama yang paling banyak menulis dan menyusun kitab, ia—dengan ilmu dan wawasannya yang sangat luas— memiliki berbagai macam karya yang cukup monumental. Hampir tidak ada ilmu pengetahuan Arab dan Islam —di masanya— kecuali Thabari telah memberikan andil yang besar padanya.

Para ahli sejarah yang menulis tentang profilnya menjelaskan bahwa selama empat puluh tahun ia menulis dalam sehari sebanyak empat puluh lembar.[74]

Sebagian muridnya pernah membagi apa yang pernah ditulisnya selama kurun waktu delapan puluh enam tahun sejak ia usia baligh sampai meninggal dunia ternyata didapati bahwa pada setiap harinya menghasilkan empat belas lembar, dan ini adalah sebuah prestasi yang tidak dimiliki oleh seorang pun kecuali dengan seizin Allah *Ta'ala.*[75] Kemudian disebutkan bahwa ia menguasai berbagai ilmu Islam yang tidak pernah kami dapati seorang pun yang menyerupainya.[76]

Ini terbukti dengan karya-karyanya yang masih ada hingga kini, di samping sejumlah karyanya yang hilang. Ini semua bukan pujian tanpa makna, melainkan memang karya-karyanya telah memenuhi perpustakaan Islam di seluruh penjuru dunia. Di sini kami cukup menukil pernyataan Al Khatib Al Baghdadi, seorang ulama kompeten yang mengetahui persis kedudukan para ulama, katanya, "Thabari termasuk salah satu imam para ulama, perkataannya dijadikan hukum dan pendapatnya dijadikan rujukan, tidak lain kecuali karena luasnya ilmu dan keutamaannya. Ia mampu menguasai berbagai ilmu yang tidak dapat dilakukan oleh seorang pun di masanya, ia telah hapal Al Qur`an, memahami qira`at, mengerti makna dan hukum-hukumnya, menguasai ilmu hadits dan riwayatnya, yang benar dan yang salah, *nasikh* dan *mansukh*, mengetahui perkataan para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in dalam masalah hukum halal dan haram, mengetahui sejarah manusia dengan karyanya yang sangat masyhur "*Tarikhul umam wal muluk*", di samping karya tafsirnya yang dinilai paling

---

[74] Lihat *Tarikh Baghdad* (2/163).

[75] Lihat *Mu'jam Al Udaba'* (17/44), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* (3/123).

[76] *Mu'jam Al Udaba'* (17/59).

bagus, juga kitab *Tahdzib Al Atsar* yang belum pernah aku temukan maknanya dari yang lain meskipun ia belum sempat menyempurnakannya, di samping ia juga memiliki karya-karya dalam fiqih dan ushul fiqih, dan memilih perkataan-perkataan para fuqaha, serta mengumpulkan sejumlah permasalahan yang tidak pernah ditulis oleh orang lain.[77]

Kemudian —di samping karyanya yang beraneka ragam ini— Thabari juga menguasai sejumlah ilmu pengetahuan asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, ia telah mempelajari mantiq, hisab, al jabar, dan lainnya, termasuk kedokteran yang banyak ditulisnya dalam kitab *Al Washaya.*[78]

Pengetahuannya mengenai kedokteran tidak sedikit, bahkan ia dapat mengobati dirinya sendiri ketika sakit. Pengobatan ini pernah ia serahkan kepada seorang dokter, namun dokter itu berkata, "Saya tidak lebih pandai dari pada Anda untuk mengobati diri Anda sendiri."[79]

Oleh karena itu ia dijuluki sebagai satu-satunya orang di dunia yang paling banyak ilmu, skill, dan karyanya.[80]

Kelebihan Thabari tidak hanya terbatas pada ilmunya yang sangat banyak, melainkan telah menambah perbendaharaan ilmu baru yang melebihi batas pada masanya. Ia memiliki "nafas" yang sangat panjang dalam menulis, dimana seluruh permasalahan ditulisnya dengan sangat detail seolah tidak ada ruang lagi bagi orang lain untuk menambahnya. Ia —sebenarnya— ingin menjadikan buku tafsirnya sebanyak tiga puluh ribu lembar, juga buku sejarahnya, namun ia meringkasnya menjadi sekitar sepersepuluh karena menyayangkan semangat

---

[77] *Tarikh Baghdad* (2/63), teks yang panjang ini sengaja kami nukil karena kami anggap sangat penting dan keindahan ungkapannya dalam memuji Thabari, kemudian karena para ahli sejarah —sesudah itu— juga menukil darinya. Lihat misalnya *Siar A'lam An-Nubala'* (14/269, 270), *Al Bidayah wa An-Nihayah* (11/ 145, 146), *Thabaqat As-Sabki* (3/122), *Al Muqaffa Al Kabir* karya Al Muqrizi (5/ 482), *Lisan Al Mizan* (5/101, 102).

[78] *Mu'jam Al Udaba'* (17/61).

[79] *Ibid* (17/94), (17/90), dan diantara kitab yang ditulis untuk dirinya sendiri adalah *Firdaus Al Hikmah* karya Ali bin Rabban Ath-Thabari, salah seorang pemeluk Islam dan penulis kitab *Ad-Din wa Ad-Daulah fi Itsbati Nubuwati An-Nabi SAW*, dan lihat *Mu'jam Al Udaba'* (17/48, 92).

[80] *Siar A'lam An-Nubala'* (14/267), *Wafayat Al A'yan* (4/191).

dan keinginan murid-muridnya yang lemah.[81]

Diantara kitab yang ditulisnya, yaitu *Tahdzib Al Atsar*, dikatakan oleh Adz-Dzahabi, "Ia adalah salah satu kitabnya yang paling menakjubkan, dimana ia memulainya dari sanad Abu Bakar yang menurutnya dianggap *shahih*, lalu menjelaskan kedudukan setiap hadits, permasalahan fiqih dan perselisihan pendapat para ulama serta alasan mereka, juga makna dan penolakan atas orang-orang yang mengingkari. Lalu ia pun dapat menyelesaikan musnad yang sepuluh, musnad ahlul bait, mawali, sebagian dari musnad Ibnu Abbas, namun ia wafat sebelum sempat menyempurnakannya."

Adz-Dzahabi kemudian mengatakan, "Kalau saja pekerjaan ini diselesaikan secara sempurna, maka akan terdiri dari seratus jilid."[82]

Termasuk kitab yang selesai ditulisnya adalah *Lathiful Qaul fi Ahkam Syara'i' Al Islam*. Ia dianggap sebagai madzhab yang dianutnya dan dalil yang dipilihnya, terdiri dari delapan puluh tiga buku."[83]

Juga termasuk buku yang ditulisnya *Ikhtilafu Ulama Al Amshar fi Ahkam Syarai' Al Islam,* yang dimaksudkan untuk mengingat berbagai pendapat para fuqaha, terdiri dari tiga ribu lembar. Buku ini tidak terlalu detail karena sebagian isinya telah termuat dalam kitab *Lathif* agar tidak terulang.[84]

Kemudian kitab *Bashitul Qaul fi Ahkam Syara'i' Al Islam.* Dalam kitab ini ia menjelaskan perselisihan pendapat para ulama dan kesepakatan mereka serta dalil-dalil mereka. Kemudian menjelaskan pendapat yang paling benar dalam permasalahan tersebut. Kitab ini terdiri dari dua ribu lembar.[85]

Juga kitab *Adabul Qudhat* yang terdiri dari seribu lembar.[86]

Dalam ilmu *qira'at*, ia menulis sebuah buku yang sangat bagus dan tebal, yang terdiri dari delapan belas jilid. Di dalamnya ia menyebutkan *qira'at*

---

81 *Tarikh Baghdad* (2/163).

82 *Siar A'lam An-Nubala'* (14/273), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* (3/121).

83 *Siar A'lam An-Nubala'* (14/273), kurang lebih terdiri dari 2500 lembar. Lihat *Mu'jam Al Udaba'* (17/73, 74).

84 *Mu'jam Al Udaba'* (17/71-73).

85 *Ibid* (17/75, 76).

86 *Ibid* (17/76).

yang masyhur dan *syadz*, menjelaskan alasan-alasannya, kemudian memilih bacaan untuk dirinya diantara bacaan-bacaan tersebut. Dalam menyebutkan *qira'at* ia berusaha untuk menyebutkan sisi setiap bacaan dan takwilnya serta dalil yang digunakan oleh setiap *qari'* dalam *qira'at*-nya. Kemudian ia sangat mahir dalam membandingkan antara bacaan-bacaan tersebut dan memilih bacaan yang paling baik diantara yang ada dengan memberikan dalil terhadap bacaan yang dipilihnya dan menyebutkan tafsir serta *i'rab*-nya. Suatu kemahiran yang tidak dimiliki oleh seorang *qari'* lain.[87] Dan tidaklah heran jika ia termasuk dalam deretan orang-orang jenius Kufah dalam ilmu nahwu.[88]

Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Thabari mengumpulkan riwayat hadits yang sangat banyak dalam empat bagian, kemudian ia mengomentarinya, "Aku melihat setengahnya dan aku pun kagum dengan riwayatnya yang sangat luas."[89]

Thabari —dalam keluasan ilmu dan karyanya— bukan sekedar penyadur atas apa yang pernah dikatakan oleh para pendahulu, melainkan ia adalah seorang penemu yang menambahkan ilmu baru yang mungkin dapat dikatakan bahwa ilmu ini belum ada sebelum ditemukan oleh Thabari, dan inilah ciri orang yang jenius. Dimana kejeniusannya telah melahirkan berbagai cabang pengetuan baru yang menambah kesempurnaan ilmu yang telah ada. Hal ini tidak mudah dilakukan oleh setiap orang, melainkan hanya berkat karunia Allah yang telah diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Thabari termasuk orang yang mendapatkan karunia tersebut, bahkan pelopornya. Dan ini tampak jelas dibandingkan orang-orang yang hidup semasanya serta para pendahulunya, ia telah mengarang sebuah tafsir yang belum pernah dilakukan oleh orang lain, juga *Tahdzib Al Atsar* yang maknanya tidak ditemukan dalam buku lain.[90]

Juga diantara karyanya yang monumental adalah buku *Tarikh* (sejarah), dimana ia menggabungkan antara ilmu agama dan dunia.[91] Diantara kitabnya

---

87 *Mu'jam Al Udaba'* (17/45, 65, 66).
88 *Mu'jam Al Udaba'* (17/60).
89 *Siar A'lam An-Nubala'* (14/277).
90 *Tarikh Baghdad* (2/163).
91 *Mu'jam Al Udaba'* (17/70).

ada yang masyhur dan dipuji di timur dan di barat.[92] Diantaranya ada yang menjadi rujukan bagi penduduk kota Baghdad karena susunannya yang rapi, teliti dan terperinci.[93]

Adapun *Lathiful Qaul* dianggap sebagai kumpulan madzhabnya dalam ilmu fiqih, ia merupakan buku yang paling bernilai baginya bahkan bagi para fuqaha, dan barangsiapa yang membacanya maka akan menemukan hal tersebut padanya insya Allah.[94]

Sebagian bukunya bahkan dinilai sebagai karya yang sulit bagi ulama manapun untuk menyusunnya dan menyelesaikannya. Seperti disebutkan bahwa ada seorang ulama yang berusaha mengarang buku musnad para sahabat seperti halnya Thabari, dimana ia ingin mengumpulkan hadits Ibnu Mas'ud sesuai metode Thabari, namun dengan jujur ia katakan, "Sungguh aku tidak dapat melakukannya dengan baik dan tidak dapat menyamainya."[95]

Dengan demikian, tidaklah heran jika ia disebut sebagai imam tafsir, fiqih dan ijma', pakar sejarah dan ahli dalam ilmu *qira'at*, bahasa dan lain sebagainya.[96] Atau disebut sebagai guru fiqih sedunia.[97] dan seorang mujtahid yang tidak bertaqlid kepada siapapun.[98] Hanya saja pada awalnya Thabari menganut madzhab Syafi'i, dan selama kurun waktu sepuluh tahun ia berfatwa dengannya di Baghdad, namun setelah bekal ilmunya sempurna, maka ia pun berijtihad sendiri. Hanya saja para ahli fikih madzhab Syafi'i memasukkannya dalam buku fiqih mereka dan menganggapnya sebagai salah seorang ahli fikih Syafi'i karena ilmu dan kedudukannya.[99]

Thabari —dengan keluasan ilmunya— sangat tekun dalam mempelajari setiap ilmu yang dikajinya hingga dapat mengalahkan para pakarnya. Ia menjadi seperti *qari'* yang tidak mengetahui hal lain selain Al Qur'an, seorang ahli

---

92 *Ibid* (17/71).
93 *Mu'jam Al Udaba'* (17/73).
94 *Ibid* (17/73).
95 *Ibid* (17/75).
96 *Siar A'lam An-Nubala'* (14/270).
97 *Thabaqat As-Sabki* (3/123).
98 *Wafayat Al A'yan* (4/570).
99 *Thabaqat As-Sabki* (3/123), *Mu'jam Al Udaba'* (17/53, 73).

hadits yang tidak mengetahui hal lainnya selain hadits, seorang faqih yang tidak mengetahui hal lainnya selain ilmu fiqih, seorang ahli nahwu yang tidak mengetahui hal lainnya selain ilmu nahwu, dan seorang ahli *hisab* yang tidak mengetahui hal lainnya selain hitungan.[100]

Demikianlah Thabari, wawasannya yang luas tidak menghalanginya untuk menekuni bidang apa saja yang ingin dicarinya, bahkan dapat menjadi pelopor padanya.

Ketekunan Thabari tampaknya telah menjadi ciri utama bagi dirinya. Hal ini tampak pada ketekunannya dalam membaca Al Qur`an, suaranya yang merdu dan bacaannya yang fasih. Demikian pengakuan Abu Bakar bin Mujahid (324 H), seorang pakar ilmu *qira'at* yang tersohor. Di mana pada suatu ketika ia keluar rumah dan menuju masjid untuk menunaikan shalat tarawih pada salah satu malam terakhir bulan Ramadhan, ia melewati masjidnya dan enggan memasukinya, kemudian terus berjalan sampai tiba di masjid Muhammad bin Jarir, di situ ia mendengarkan bacaan Ibnu Jarir yang tengah membaca surah Ar-Rahman, lama ia mendengarkan bacaannya kemudian pergi ke masjidnya, maka orang-orang pun berkata kepadanya, "Wahai tuan guru, adakah engkau tinggalkan orang-orang menantimu untuk mendengarkan bacaan Ibnu Jarir?" Ia menjawab, "Wahai Abu Ali, lupakan hal ini, sungguh aku tidak mengira bahwa Allah *Ta'ala* telah menciptakan seorang manusia yang sangat baik bacaannya."[101]

Di samping itu Thabari adalah seorang yang memiliki metode sistematis, ia menggunakan metodi ilmiah yang memiliki unsur-unsur yang jelas dan sempurna. Ia menggabungkan antara riwayat, *dirayat* dan *ashalah* (keauntentikan). Sisi riwayat ia peroleh dari studinya terhadap sejarah, sirah nabawiyah, bahasa, syair, *qira'at* dan ucapan orang-orang terdahulu. Semua itu menjadi bekal utama baginya untuk menyusun tema-tema dan mengetahui perinciannya.

Adapun sisi *dirayat* ia peroleh dari perbandingannya terhadap pendapat-

---

100 *Mu'jam Al Udaba'* (17/61).
101 *Tarikh Baghdad* (2/164).

pendapat para fuqaha setelah ia ketahui dalil dari masing-masing mereka, dan cara pentarjihannya. Kemudian dari pengetahuannya terhadap ilmu hadits yang menyangkut studi sanad, kondisi perawi dan kedudukan hadits. Dan satu hal yang mempertajam sisi *dirayat*nya adalah karena ia pandai dalam ilmu *jadal* (perdebatan), yaitu ilmu yang menjadi sarana untuk mengadu dalil dan argumentasi, dimana Thabari adalah pakarnya.[102] Ilmu ini sangat berpengaruh dalam mengolah pikiran, mengetahui titik kelemahan dan kekuatan serta memunculkan kepiawaian dalam menyampaikan permasalahan, mengungkap dalil dan memberikan argumentasi.

Tidak hanya itu, masih ada hal penting yang ditambahkan oleh Thabari, yaitu berpikir panjang untuk sesuatu yang ingin ia lakukan dan mempersiapkan diri dengan matang. Terkadang ia berpikir dan merenung beberapa tahun untuk kemudian terjun ke "medan laga". Simaklah –misalnya- penuturannya tentang penulisan tafsirnya, "Aku berbisik dalam hati ketika aku masih kecil dan aku telah beristikharah kepada Allah *Ta'ala* selama tiga tahun sebelum mengarang buku tafsir dan memohon pertolongan-Nya, lalu Allah-pun memberikan pertolongan-Nya kepadaku."[103]

Jika keinginannya untuk mengarang sebuah kitab telah kuat, maka jiwanya pun tertumpu kepadanya. Jika renungannya telah lama dan rancangannya telah matang, maka ia pun segera memulai kerjanya di bawah naungan Allah, tanpa sedikit pun merasa ragu atau bimbang. Hal ini tampak pada awal-awal penulisan kitabnya, pada mukaddimah kitabnya ia menulis sebuah pengantar yang berisi tentang gambaran isi kitab, kemudian buku pun tersusun sesuai pengantar tersebut.[104]

Semua ini tampak jelas dengan melihat berbagai kitab-kitabnya yang masih ada,[105] seperti *Tarikh* (sejarah) yang ia sebutkan pada bagian awal rancangan

---

[102] *Mu'jam Al Udaba'* (17/60).

[103] *Ibid* (17/62).

[104] *Mu'jam Al Udaba'* (17/66).

[105] Yaitu buku-bukunya yang masih ada bagian awal-awalnya, adapun buku-buku yang bagian awalnya tidak sampai kepada kami, seperti *Tahdzib Al Atsar* yang dimulainya dengan *Musnad Abu Bakar*, dan *Ikhtilaful Fuqaha'*, maka pengakuan para ulama membuktikan bahwa ia dimulai dengan mukaddimah yang menjelaskan metodenya sebagiamana halnya buku-buku yang sampai kepada kami, seperti *Siar*

yang akan diikutinya dalam bukunya, yaitu penulisan sejarah raja-raja terdahulu dan yang beritanya sampai kepada kita sejak penciptaan manusia pertama sampai pada masanya, disertai penyebutan apa yang aku sebutkan dari mereka dalam buku ini dengan menyebutkan masanya, dan sejumlah peristiwa yang terjadi pada masanya, karena untuk menguraikan hal itu akan menghabiskan usia dan tinta. Disertai mukaddimah yang menjelaskan tentang definisi masa, permulaan, penghabisan dan perkiraan, kemudian memberikan dalil bahwa tidak ada yang kekal kecuali Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Dengan dalil yang singkat dan tidak panjang, karena kami tidak memaksudkan buku ini menjadi dalil untuk hal itu. Seluruh berita sejarah yang disebutkan bersandar pada sanad orang yang meriwayatkan tanpa mengetahui dengan alasan logis dan kesimpulan yang memuaskan kecuali sedikit darinya. Karena tidak ada cara lain untuk mengetahui sejarah orang-orang terdahulu kecuali melalui riwayat dan berita. Dan jika saudara pembaca dan pendengar mendapati kejanggalan padanya, maka ketahuilah bahwa hal itu datangnya bukan dari kami, melainkan dari orang yang menceritakannya kepada kami, dan kami hanya menceritakan sesuai yang disampaikan kepada kami.[106]

Metode ini sama dengan metode yang ada dalam risalahnya *At-Tabshir fi Ma'alim Ad-Din*, dan tafsirnya.[107]

Sistematika yang digunakan oleh Thabari hampir semuanya sama dalam setiap buku yang sampai kepada kita. Dan berikut ini kami sebutkan beberapa langkah penting, diantaranya:

1. Biasanya Thabari memulai dengan menetapkan dan membatasi tema yang akan dibahasnya, baik itu berupa ayat dan penafsirannya atau penjelasan sebuah hadits, kemudian menyimpulkan berbagai pendapat mengenai akidah, hukum fiqih, *qira'at*, suatu pendapat, atau permaslahan yang diperselisihkan.

A'lam An-Nubala' (14/273) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* (3/121).

106 *Tarikh Ar-Rusul wal Al Muluk*, tahqiq Muhammad Abu Fadhl Ibrahim, Darul Maarif, 5/1987 M (1/6-8).

107 *At-Tabshir* (103 dan yang selanjutnya), dan akan dijelaskan mendatang mengenai buku tafsirnya, insya Allah.

2. Apabila tema telah ditetapkan, ia mulai mengumpulkan bahan-bahan ilmiah yang berkaitan dengannya dan berusaha semaksimal mungkin agar bahan yang ia kumpulkan lengkap dan menyeluruh demi kesempurnaan tema yang dibahasnya. Semua ini ia lakukan sebelum memulai penulisan.

3. Jika semua bahan kajian telah terkumpul, ia pun mulai meneliti dan mempelajarinya. Apabila telah selesai, ia kemudian membaginya menjadi beberapa bagian atau pendapat. Sesuatu yang berkaitan dengan etimologi ia berikan indikasinya dengan memberikan dalil padanya, dan jika berkaitan dengan pendapat tentang pemahaman suatu ayat atau hadits ia menyebutkan masing-masing pendapat disertai dalil, dan hal itu sesuai permasalahan yang berhubungan dengan fiqih. Terkadang ia menjelaskannya secara panjang lebar yang tampak pada penguraian riwayat, sanad dan dalil, hingga ia yakin bahwa tidak ada kepincangan dalam masalah yang dikajinya. Dan barangkali sebagian orang yang membacanya mengira bahwa ia kerap mengulang-ulang riwayat, padahal sebenarnya tidak demikian —menurutnya— karena terkadang di sana terdapat perbedaan makna, penghapusan, penambahan kata atau pendahuluan dan pengakhiran. Oleh karenanya bentuk hadits mengharuskannya menyampaikan riwayat seperti yang ia dengar, apabila ia merasa sedikit ragu terhadapnya, maka ia menyebutkan bukti atas hal itu, sesuai cara ahli hadits,[108] dimana ia tidak segan-segan menyebutkan seluruh sanad meskipun panjang atau meskipun perbedaan yang ada pada teksnya hanya sedikit. Oleh sebab itu orang yang membacanya dituntut bersabar hingga mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Thabari tidak cukup hanya dengan metode deduktif, melainkan —seringkali— membandingkan antara sanad dengan dalil, dan mengindikasikan kelemahan atau pertentangan yang terjadi pada yang lebih kuat dalam pengambilan dalil atau argumentasi. Ketika itu ia menjelaskan mana dalil yang paling kuat dengan menggunakan ungkapan-ungkapannya yang terulang pada lembaran-lembaran bukunya, seperti; *ash-shawab minal qaul* (yang benar dari pendapat ini), *ash-shawab*

---

[108] Lihat misalnya *Tarikh Thabari* (1/198, 368).

minal qaulain (yang benar dari dua pendapat ini), *ash-shawab minal aqwal* (yang benar dari beberapa pendapat ini), *fi dzalika 'indi* (dalam hal itu menurut saya), *'indana* (menurut kami), atau *syai`an nahwa dzalika* (serupa itu). Dan ungkapan-ungkapan ini banyak terulang dalam buku-bukunya yang mengulas tentang pendapat, perkataan, penyebutan sumber dan dalilnya.[109] Dalam buku tafsirnya akan ditemukan banyak contoh yang menunjukkan hal itu. Sehingga bisa dikatakan bahwa itu adalah ciri utamanya. Bahkan dalam buku-bukunya yang lain lagi, dan *tarikh*-nya adalah bukti atas hal itu, dimana ia menggunakan ungkapan-ungkapan seperti yang ia gunakan dalam tafsir untuk menunjukkan pendapatnya mengenai suatu berita dan perkataan.[110] Di mana ia mengatakan tentang sebuah berita: yang kami katakan ini –tentang kurun masa dunia- adalah pendapat yang paling tepat menurut kami dalam hal itu, sesuai dengan dalil-dalil yang kami sebutkan atas kebenaran hal tersebut.[111] Dan mengatakan, dan berita yang pertama adalah lebih benar secara solusif dan paling tepat karena ia adalah pendapat mayoritas salaf.[112] Dan mengatakan, Dan pendapat ini adalah tidak jauh dari kebenaran, hal itu karena ia adalah pendapat yang diriwayatkan oleh sekelompok ulama salaf dari umat Nabi kita Muhammad SAW seperti darinya.[113] Dan mengatakan, "Pendapat yang kami ceritakan dari orang yang mengatakan perkataan ini berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh para salaf dari umat Nabi kita Muhammad SAW."[114] Dan mengatakan, "Dan ini adalah pendapat yang diungkapkan oleh para ulama tentang sejarah raja-raja dan berita orang-orang terdahulu,[115] perkataan yang mendekati

---

109 Adapun yang ia tulis untuk menjelaskan pendapatnya yang tersebar dari pendapat-pendapat berbagai kelompok dan ahli ilmu kalam, maka ia menyebutkan pendapat-pendapat mereka dengan tujuan untuk menggugurkan dan menjelaskan kesalahannya, seperti dalam risalahnya: *At-Tabshir*.

110 Lihat *Tarikh Thabari* (1/34, 40, 45, 48, 54, 63, 78, 144, 263, 295) dan masih banyak lagi di halaman-halaman lainnya.

111 *Ibid* (1/17).

112 *Ibid* (1/55).

113 *Ibid* (1/166).

114 *Ibid* (1/129), (1/119, 192).

115 *Ibid* (1/290, 291).

kebenaran,[116] atau perkataan yang dipersalahkan oleh ulama tentang berita manusia.[117] Kemudian ia menggunakan ungkapan-ungkapan yang berulang-ulang —dalam tafsirnya ini— dalam buku *Tahdzib Al Atsar*, di mana ia menyebutkan sebuah hadits kemudian menjelaskan sanadnya dan cacat yang barangkali terdapat padanya, kemudian menerangkan permasalahan fiqihnya dengan menguraikan pendapat para ulama disertai dalil dari tiap-tiap pendapat. Kemudian mengakhirinya dengan menafsirkan kata-kata yang janggal yang ada dalam hadits, tanpa melalaikan ungkapannya; "dan pendapat yang benar dalam hal itu menurut kami."[118] Atau dapat dikatakan bahwa "ia adalah pendapat yang benar,"[119] dan bahwasanya "yang selainnya adalah salah,"[120] atau bahwa "ia adalah pendapat yang jelas bertentangan dengan Kitabullah," "ayat Al Qur`an membuktikan kesalahannya," "hadits Rasulullah SAW menentangnya," dan "sejumlah riwayat yang ada membatalkannya."[121] Atau mengatakan, "Ini adalah perbuatan yang tidak aku ketahui sisi kebenarannya."[122] Dan demikianlah, ia "membalikkan permasalahan pada semua sisinya," dengan menyebutkan sejumlah hadits dan atsar yang menguatkan dan melemahkan, sampai sebagian riwayat yang ia sebutkan dalam menerangkan satu hadits saja setelah ia sebutkan lebih dari seratus hadits, bahkan terkadang mendekati dua ratus hadits.[123] Thabari terkadang

---

[116] *Ibid* (1/366).

[117] *Ibid* (1/376).

[118] Lihat kitab-kitab sejenis, misalnya *Tahdzib Al Atsar*, *Musnad Ibnu Abbas*, bagian pertama h. 9, 10, 17, 76, 151, 385, 545, 572.

[119] *Ibid* (1/19).

[120] *Ibid* (1/24).

[121] *Ibid* (1/453, 454).

[122] *Ibid* (1/561).

[123] Lihat hadits kelima yang diriwayatkan oleh Khalid Al Hadza dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia menyebutkan penjelasannya tentang hadits-hadits ini mulai dari halaman 109-254, lihat (1/89-162), dan hadits yang keempat belas dari Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia menyebutkan penjelasannya tentang beberapa hadits mulai 524-703, lihat (1/316-393). Lihat *Musnad Umar bin Khaththab*, bagian pertama dalam dua hadits 1, 2 yang dalam penjelasannya ia menyebutkan hadits sejumlah 225 hadits (1/3-135), dan hadits yang kesembilan yang dalam penjelasannya ia menyebutkan 219 hadits (1/2879-398) serta halaman-halaman lainnya.

menggunakan bentuk pertanyaan atas dirinya, kemudian menjawabnya untuk menjelaskan berbagai kemungkinan munculnya pendapat yang mungkin dikandung oleh hadits.[124] Metode ini juga digunakan oleh Thabari dalam kitabnya *Ikhtilaful Fuqaha`*, yaitu kitab yang sengaja ia tulis untuk mengingat pendapat-pendapat para fuqaha, terlebih pada saat sedang berdebat.[125] Pada waktu itu tidaklah pantas menyampaikan pendapatnya sendiri menyangkut permasalahan-permasalahan fiqih, melainkan kita mendapatinya —meskipun demikian— ia menunjukkan pendapat-pendapatnya menggunakan ungkapan-ungkapannya yang sangat masyhur, seperti: 'Pendapat kami dalam hal ini', 'pendapat yang paling benar dalam hal itu menurut kami', 'pendapat yang kami nyatakan dalam hal itu', 'yang benar dalam hal itu menurut kami', 'adapun menurut madzhab kami'.[126] Juga pada sejumlah halaman yang lain ia berterus terang menyebutkan bahwa pendapatnya sama dengan pendapat Abu Hanifah dan teman-temannya. Dalam hal ini ia menggunakan ungkapan-ungkapan yang berbeda-beda, terkadang mengatakan bahwa pendapat Abu Hanifah sejalan dengan pendapatnya atau bahwa mereka mengatakan seperti perkataan kami.[127] Namun demikian terkadang ia mengkritik pendapat mereka secara terus terang, dengan menjelaskan bahwa pendapat mereka menyalahi dasar-dasarnya, atau karena kelengahan mereka terhadap apa yang semestinya mereka katakan.[128] Ia juga melakukan hal yang sama dalam mengomentari pendapat Abu Tsaur,[129] kemudian berterus terang memilih pendapat Syafi'i yang pernah dianutnya sebelum kemudian ia membuat pendapat sendiri.[130] Contoh-contoh yang kami sebutkan di sini dan yang sejenisnya yang tidak mungkin kami sebutkan karena sempitnya tempat menunjukkan bahwa dalam mengkaji permasalahan Thabari

---

[124] Lihat yang semisalnya (1/233-265, 449, 473, 517, 518, 531, 532, 538, 543) dan selanjutnya.

[125] Lihat *Mu'jam Al Udaba'* (17/71).

[126] Lihat misalnya *Ikhtilaful Fuqaha'* (26, 28, 35, 41, 45, 47, 53, 200, 212, 220, 226, 229, 230, 234, 241, 242, 250, 251, 252, 255, 256, 258, 263, 266 dan seterusnya).

[127] *Ibid* (207, 208, 232, 246, 248, 265, 268, 270, 274, 280, 297, 299, 302)

[128] *Ibid* (191, 282).

[129] *Ibid* (212).

[130] *Ibid* (289).

bersandar kepada metode yang jelas gambarannya, dan bahwasanya ia berusaha untuk menerapkan kaidahnya atas sesuatu yang menunjukkan kejelasan dalam benaknya, dan ia telah menerapkan metodenya ini dalam karyanya yang sangat besar, yang memiliki spesifikasi yang bermacam-macam sehingga memperlihatkan keunggulannya dan khazabah keilmuannya yang matang, yang pantas memperoleh kedudukan yang tinggi dan diraihnya dengan layak dalam sejarah kebUdaiaan Arab dan Islam.

Ketiga: Tafsir Ath-Thabari

Jika karya-karya Thabari dalam berbagai bidang keilmuan banyak yang hilang, dan ini termasuk hilangnya warisan pusaka Arab dan Islam, maka merupakan karunia Allah *Ta'ala* kepada kita bahwa Allah masih menyelamatkan kitab yang paling agung dalam tafsir yaitu "***Jami' Al Bayan 'an Ta`wil Aai Al Qur`an***", sebuah karya monumental yang sangat spesifik dan pantas mendudukkannya pada posisi paling tinggi di antara karya-karya tafsir yang ada sepanjang masa.

Ath-Thabari telah merasakan —sejak lembaran-lembaran awal penulisan— bahwa ia sedang membuat sebuah karya yang diharapkan lebih sempurna dari yang pernah ditulis oleh para pendahulunya. Dalam hal itu ia mengatakan, "Ketika saya mencoba menjelaskan tafsir Al Qur`an dan menerangkan makna-maknanya yang insya Allah akan menjadi sebuah kitab yang mencakup semua hal yang perlu diketahui oleh manusia, melebihi seluruh kitab lain yang telah ada sebelumnya. Saya berusaha menyebutkan dalil-dalil yang telah disepakati oleh umat dan yang diperselisihkannya, menjelaskan alasan setiap madzhab yang ada dan menerangkan alasan yang benar menurut saya dalam permasalahan terkait secara singkat."[131]

Ungkapan ini menunjukkan bahwa Thabari bermaksud menerapkan metode dan sistematika penulisan pada tafsirnya seperti yang telah ia terapkan pada buku-bukunya yang lain, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

---

[131] *Tafsir Ath-Thabari* (1/51).

Diantara unsur-unsur penting yang digunakannya adalah: mempelajari tema kajian, dan —di sini— ia tertumpu pada pendapat-pendapat yang ada yang dikuatkan dengan sanad-sanadnya dari ayat, hadits dan *atsar* pada setiap ayat Al Qur`an, sehingga bukunya dapat mencakup seluruh pendapat yang ada, dan hampir tidak ada celah yang kosong. Dalam mukaddimah kitabnya telah dijelaskan bahwa ia memohon pertolongan kepada Allah agar menunjukinya pendapat yang benar dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur`an; mengenai ayat yang *muhkam* dan *mutasyabih*, perkara halal dan haram, umum dan khusus, global dan terperinci, *nasikh* dan *mansukh*, jelas dan samar, dan yang hanya menerima penakwilan atau penafsiran.[132]

Thabari sangat bersungguh-sungguh dalam menjelaskan semua perkara itu, hal ini terlihat dalam setiap bagian kitabnya, dimana ia meneliti –dengan sangat sabar- setiap hadits dan *atsar* yang menyangkut penafsiran setiap ayat Al Qur`an, tanpa pernah lalai menerangkan *asbab nuzul*-nya, hukum-hukum, *qira'at*, dan beberapa kalimat yang maknanya perlu dijelaskan lebih detail. Semua itu dilakukannya dalam rangka mewujudkan sebuah kitab tafsir yang lebih sempurna dari yang pernah ada sebelumnya hingga dapat memenuhi kebutuhan seluruh manusia.

Barangkali dapat dikatakan bahwa Thabari telah sukses melakukan semua itu secara gemilang, di mana kitabnya –pada sisi ini- telah melebihi kitab tafsir yang ada sebelumnya,[133] yaitu lebih lengkap dari sisi bahan kajiannya, lebih besar dan isinya lebih variatif. Ini adalah pengakuan orang-orang yang mengkaji tafsirnya, di mana sebagian mereka mengatakan, "Sungguh belum pernah ada seorang pun yang menyusun buku sepertinya." dan dikatakan, "Sungguh tidak ada seorang pun yang mampu menambahnya dan tidak ada kitab yang menyerupai sebelumnya."[134]

Juga dikatakan, "Kalau ada seorang alim menyatakan bahwa ia akan

---

[132] *Ibid.*

[133] Bandingkan —misalnya— antara kitabnya dengan *Majaz Al Qur`an*, karya Abu Ubaidah Muammar bin Al Matsani, *Tafsir Abdul Razzaq Ash-Shan'ani*, *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra, *Tafsir Ibnu Abi Hatim Ar-Razi*, *Tafsir Az-Zuzaz* dan kitab-kitab lain yang telah ada sebelumnya atau bertepatan pada masanya.

[134] Lihat *Mu'jam Al Udaba'* (17/41, 64).

mengarang sepuluh kitab yang bersumber darinya (dari tafsir Thabari), dan setiap kitab terdiri dari sebuah disiplin ilmu khusus, maka niscaya ia dapat melakukannya."[135] Dan ini tidaklah dianggap berlebihan, karena dalam kitab tersebut terdapat bahan ilmiah yang padat yang mungkin dapat diambil untuk dijadikan sebagai buku sesuai dengan temanya masing-masing, seperti: kajian mengenai bahasa, nahwu, *qira`at*, *asbab nuzul*, ayat-ayat hukum, masalah akidah dan lainnya.

Di samping lengkap dengan paparan pendapat-pendapat para ulama, Thabari juga menambahkan pendapatnya sendiri pada pendapat-pendapat tersebut. Ia tidak hanya cukup dengan menyebutkan definisi, melainkan menjelaskan pendapat yang paling benar setelah disebutkan dalil-dalinya. Dalam hal ini ia mengatakan, "...saya menjelaskan alasan setiap madzhab dan menetapkan pendapat yang benar menurut saya dalam permasalahan tersebut."

Pada sisi ini tampaklah sosok keilmuan Thabari yang kokoh dan matang dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan; sabar dalam menulis, teliti dalam mengkaji dan pintar dalam mengambil kesimpulan.

Keinginannya untuk menambahkan ilmu baru menjadikan buku tafsirnya semakin kuat dan kaya. Di mana seorang pembaca akan menemukan ilmu baru yang tidak ditemukannya pada buku yang lain. Hal ini tampak jelas pada gaya tulisan Thabari yang selalu melakukan perbandingan-perbandingan, dengan ungkapan-ungkapannya yang sangat masyhur seperti: "Pendapat yang benar dalam hal itu menurutku adalah..." atau "menurut kami". Atau mengatakan, "Pendapat yang paling benar di antara dua pendapat ini" atau "diantara pendapat-pendapat yang ada adalah.." Atau mengatakan, "...dan *qira`at* yang aku pilih adalah..." dan seterusnya.

Dengan cara ini Thabari telah menempuh langkah metodologis yang sangat penting, dimana tafsir bukan hanya sekedar berisi penjelasan tentang riwayat-riwayat dan *atsar*, yang kerap disebut dengan *tafsir bil ma'tsur* (tafsir dengan riwayat), melainkan –dengan karya Thabari ini- tafsir telah bercampur dengan

---

[135] *Siar A'lam An-Nubala'* (14/273), *Al Muqaffa Al Kabir* karya Al Muqrizi (5/484), *Thabaqat Al Mufassirin* karya Syamsuddin Muhammad bin Ali Ad-Daudi, Dar Al Kutub Ilmiyah, 1/1983 M (2/114).

kajian analisa yang tidak keluar dari jalur kebenaran. Model tafsir yang dihasilkan Thabari ini dinilai oleh sebagian ulama spesialis sebagai karya yang baru. Mereka mengatakan bahwa tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari telah menjadi tafsir ilmiah yang cenderung mengedepankan sisi analisa daripada sisi *atsar*, oleh karenanya kita dapat katakan bahwa karya ini merupakan titik langkah perubahan dalam metode pembuatan tafsir yang memiliki dampak sangat jauh, dimana ia memutus tali yang sebelumnya senantiasa mengaitkannya dengan ilmu hadits.[136]

Menurutnya, hal ini berdampak bahwa orang-orang yang menganggap tafsir Thabari adalah "*tafsir bil ma`tsur*" mereka hanya melihat dzahirnya saja, dimana ia banyak memuat hadits-hadits dan isnad, mereka tidak memperhatikan cara yang ditempuh Thabari dan sasaran yang ingin dicapainya dari penyebutan riwayat-riwayat hadits tersebut.[137]

Barangkali dapat dikatakan bahwa tafsir Thabari adalah penggabungan antara dua sisi tersebut secara seimbang dan sempurna. Di dalamnya terdapat sejumlah riwayat hadits yang melebihi riwayat hadits yang ada dalam kitab-kitab *tafsir bil ma'tsur* yang ada pada masanya. Kemudian —lebih dari itu— di dalamnya terdapat teori ilmiah yang dibangun atas dasar perbandingan dan penyaringan antar pendapat. Itu semua dilakukan dengan mengkaji '*illah*, sebab-sebab dan *qarinah* (sisi indikasi dalil). Hal itu tampak pada Thabari sebelum menjadi ciri utama yang kemudian dikenal dengan istilah *tafsir bir-ra'yi* (tafsir dengan nalar).[138]

Syarat Mufassir dan Kaidah Penafsiran

Perlu diperhatikan bahwa suatu "pendapat" yang ada dalam tafsir Thabari bukan merupakan semata-mata pendapat yang lepas dari segala ikatan, atau terlepas —sama sekali— dari sandaran kepada riwayat-riwayat atau faktor-

---

[136] *At-Tafsir wa Rijaluhu* karya syaikh Muhammad Al Fadhil bin Asyur, h. 36.

[137] *Ibid* (36, 37), lihat juga *At-Tafsir wal Mufassirun*, karya imam Adz-Dzahabi (1/217), *Madzahib At-Tafsir Al Islami*, karya Goldsir, terjemah DR. Abdul Halim An-Najjar, Dar Iqra', Lebanon, 3/1985 M.(115).

[138] Lihat *At-Tafsir wal Mufassirun* (1/268) dan selanjutnya.

faktor *tarjih* lainnya, seperti: bahasa, *qira`at* dan lainnya. Riwayat-riwayat hadits yang ada memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi Thabari untuk menerima suatu pendapat atau menolaknya, mendiskusikan argumentasi, atau menganggap benar suatu ide, hal ini sangatlah logis baginya sesuai kapasitasnya sebagai seorang mufassir.

Dalam mengkaji ilmu alam ia tidak hanya menafsirkan secara zhahirnya saja dan mencari hukum kausa-nya saja, juga dalam mengkaji ilmu kimia dan matematika, akan tetapi ia bekerja dalam konteks *nash* Tuhan dengan harapan dapat mengungkap makna-makna yang tersembunyi. Oleh karenanya ia harus terikat pada *nash* ini dan kepada segala sesuatu yang berkaitan dengannya dari penjelasan-penjelasan Rasulullah SAW yang -tentu- tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya. Untuk itu secara terang-terangan pada mukadimah (pendahuluan) tafsirnya, Thabari menyebutkan hadits-hadits yang melarang menafsirkan Al Qur`an dengan pendapat belaka.

Ini —menurutnya pada urutan pertama— ditujukan kepada ayat-ayat Al Qur`an yang penakwilannya tidak diketahui kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah SAW secara *nash.*[139] Untuk permasalahan semacam ini tidak dibenarkan bagi seorang pun memberikan pendapat padanya, bahkan yang memberikan pendapatnya dalam hal itu —sekalipun pendapatnya benar— dianggap salah lantaran apa yang dilakukannya (dengan memberikan pendapatnya pada permasalahan terkait).

Thabari beralasan bahwa beroleh kebenaran seperti ini bukan beroleh kebenaran yang yakin bahwa ia benar, akan tetapi ia adalah kebenaran yang dikira-kira, dan orang yang berpendapat dalam agama Allah dengan perkiraan

---

[139] Ath-Thabari menyebutkan bahwa penakwilan Al Qur`an terdiri atas tiga sisi: *pertama;* yang dirahasiakan ilmunya oleh Allah dan tidak diberitahukan kepada siapapun, dan ini tidak ada jalan lain untuk mengetahuinya, seperti mengenai datangnya hari kiamat, terbitnya matahari dari arah barat dan lainnya. *Kedua;* yang dikhususkan penakwilannya oleh Allah kepada Rasulullah SAW, dan ini juga tidak ada jalan lain untuk mengetahuinya kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah SAW. *Ketiga;* yang penakwilannya diketahui oleh "pemilik" bahasa, yaitu orang-orang yang mengerti bahasa Arab, dan tidak ada jalan bagi mereka untuk menafsirkan *kalamullah* kecuali setelah memenuhi syarat-syarat tertentu yang menjadikannya layak mengemban tugas yang mulia ini. Lihat *Tafsir Ath-Thabari* (1/89).

berarti berpendapat atas Allah dengan apa yang tidak diketahuinya, dan Allah telah melarang hal itu terhadap para hamba-Nya dalam Kitab-Nya Al Qur`an[140].

Kemudian —pada tingkatan kedua— ditujukan kepada ayat-ayat Al Qur`an yang penakwilannya dimengerti oleh yang menguasai bahasanya (yaitu bahasa Arab) yang Al Qur`an diturunkan dengannya, namun sebelum itu mereka dituntut untuk mengerti bahasa Arab dan memahami cara-cara pengungkapannya, karena Al Qur`an diturunkan dengan lisan Arab yang fasih. Jadi, sepatutnya makna ayat-ayat Al Qur`an yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad SAW selaras dengan perkataan bangsa Arab, dan dzahirnya sesuai dengan dzahir pembicaraannya. Dan jika demikian, maka jelas -dimana dalam perkataan Arab terdapat *ijaz* (simpel), *ikhtishar* (singkat), penyembunyian, pengurangan, pemanjangan dan pengulangan, kata khusus namun dimaksudkan umum, kata umum tapi dimaksudkan khusus, *kinayah* tapi dimaksudkan keterus-terangan, sifat tapi dimaksudkan yang disifati, yang disifati tapi dimaksudkan sifat, pendahuluan tapi dimaksudkan pengakhiran, pengakhiran tapi dimaksudkan pendahuluan, cukup dengan sebagian namun mencakup yang lain, cukup dengan yang tampak namun menyangkut yang tersembunyi, dan menampakkan apa yang tersembunyi- bahwa dalam Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi kita, Muhammad SAW juga memiliki persamaan dan keserupaan.[141]

Kemudian yang kedua, bahwa orang-orang yang hendak menafsirkan Al Qur`an hendaknya mendalami penafsiran yang khusus dilakukan oleh Rasulullah SAW yang tidak seorang pun mengetahuinya kecuali melalui *nash* atau berita yang dibawa oleh para perawi yang adil.[142] Syarat ini —yaitu mendalami tafsir yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW— sepertinya dimaksudkan oleh Thabari agar mereka memiliki kekuatan nalar dalam memahami ayat-ayat yang tidak ditemukan penafsirannya dari Rasulullah SAW, dan membandingkan ayat yang belum ditafsirkan dengan ayat yang sudah

---

140 Lihat *Tafsir Ath-Thabari* (1/93).
141 *Tafsir Ath-Thabari* (1/55).
142 *Ibid* (1/233).

ditafsirkan. Dengan demikian seorang mufassir telah berjalan pada koridor yang benar dan metode yang mapan yang akan mencegah keinginannya untuk menafsirkan ayat sekedar melihat indikasi bahasa atau mengikuti apa yang terdetik dalam benaknya saja. Jika syarat-syarat tersebut telah terpenuhi, maka ia layak untuk menafsirkan ayat-ayat Al Qur`an dengan tepat sesuai hasil ijtihadnya.

Intinya, seorang mufassir hendaknya mengetahui riwayat-riwayat tafsir dari Rasulullah SAW dan menguasai bahasa Arab dengan sangat baik dengan berbagai faktor penunjangnya, seperti: syair-syair dan ungkapan-ungkapan bangsa Arab yang sangat kaya dan beragam.[143]

Thabari lalu menambahkan satu syarat lagi yang paling penting, yaitu hendaknya apa yang ditafsirkan oleh seorang mufassir tidak keluar dari perkataan salaf yang terdiri dari para sahabat dan para imam, juga tidak menyelisihi perkataan kaum khalaf, para tabi'in, dan ulama.[144]

Syarat-syarat ini mungkin bisa dianggap sebagai dasar-dasar teori yang mencakup sejumlah kaidah-kaidah umum yang digunakan oleh Thabari dalam bukunya dan menunjukkannya setiap kali ada kesempatan. Oleh karenanya hal tersebut banyak ditemukan dalam bukunya. Dan sangatlah logis jika bagian juz pertama lebih besar daripada bagian juz terakhir, karena penjelasannya telah disebutkan sebelumnya dan tidak perlu pengulangan. Hal ini tidaklah aneh karena metode penulisan buku telah ada dalam benak Thabari dengan jelas sejak awal penulisan kitabnya.

Bukti atas hal itu adalah perkataan Thabari dalam menakwilkan nama-nama surah Al Fatihah. Ia menyebutkan bahwa Rasulullah SAW telah menyebut ayat-ayatnya yang tujuh dengan kalimat *matsani*, kemudian —setelah memberikan dalil— ia mengatakan, penamaan surah Al Fatihah dengan *sab'ul matsani* (tujuh ayat yang kerap diulang-ulang) tidak menghalangi penamaan Al Qur`an secara keseluruhan dengan *matsani*, juga surah-surah lain yang ber-*tatsniah* (kerap diulang). Adapun penamaan surah-surah *miatai Al mi'in* dengan kalimat *matsani* telah kami jelaskan bukti kebenarannya, dan akan

---

[143] *Ibid.*

[144] *Ibid.*

kami jelaskan alasan bolehnya menamakan Al Qur`an secara keseluruhan dengan *matsani* pada pembahasan mengenai surah Az-Zumar insya Allah.[145]

Bahkan hubungan antara tafsir dengan kitab-kitabnya yang lain —baik yang telah sempurna maupun yang belum sempat diselesaikan- sangat jelas bagi para pembacanya, yang menunjukkan adanya logika metodologi yang teliti, saling terkait dan tidak banyak terdapat pengulangan. Ia mengatakan dalam penjelasannya tentang surah Al Fatihah, "Para ulama dan ahli *qira`at* telah bersepakat bahwa ia terdiri atas tujuh ayat, hanya saja mereka berselisih pendapat mengenai "basmalah" padanya. Sebagian dari mereka menganggapnya termasuk bagian dari ayat yang tujuh dan sebagian yang lain tidak menganggapnya. Kemudian ia mengomentari hal itu dengan mengatakan, "Dan kami telah jelaskan secara singkat pendapat yang benar menurut kami dalam masalah itu dalam kitab kami "*Al Lathif fi Ahkam Syara`i' Al Islam*", dan akan kami jelaskan secara terperinci dengan menyebutkan perkataan-perkataan para sahabat dan tabi'in dalam buku kami yang paling besar tentang hukum-hukum syariat Islam insya Allah.[146]

Metode yang jelas ini telah melahirkan sejumlah kaidah. Dan berikut kami jelaskan beberapa kaidah yang paling penting diantaranya:[147]

1. Tidak dibenarkan bagi seorang pun untuk mengatakan sesuatu yang membatasi maksud Allah dalam Kitab-Nya, kecuali dengan alasan yang harus diterima dari hadits Rasulullah SAW atau sejumlah dalil yang kuat.

   Kaidah ini ditemukan pada saat ia menafsirkan firman Allah *Ta'ala;*

   وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

   "*Dan (Ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhan-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam*

---

[145] *Ibid* (1/106).

[146] *Ibid* (1/117).

[147] Secara ringkas sesuai mukaddimah.

bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zhalim." (Qs. Al Baqarah [2]: 124).

Para sahabat, tabi'in dan yang lainnya menyebutkan sejumlah penakwilan atas 'beberapa kalimat' yang dimaksud dalam ayat ini, diantaranya bahwa ia adalah bagian-bagian Islam, Sunnah-Sunnah fitrah, manasik haji, atau sejumlah perkara termasuk khitan. Dan, ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah ujian atas Ibrahim terhadap sesembahan kaumnya, seperti menyembah bintang, bulan, matahari dan api. Kemudian ujian terhadap beliau untuk berhijrah, berkhitan, menyembelih puteranya dan makna-makna yang lain.

Setelah menyebutkan seluruh pendapat beserta dalilnya, Thabari mengatakan, "Pendapat yang benar dalam hal ini menurut kami adalah bahwa Allah menginformasikan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia menguji Ibrahim, kekasih-Nya, dengan sejumlah kalimat yang diwahyukan kepada beliau, dan memerintahkan beliau untuk melaksankannya. Maka beliau pun menunaikannya secara sempurna sebagaimana yang diberitakan Allah. Boleh juga dikatakan bahwa 'beberapa kalimat' tersebut adalah semua yang disebutkan oleh orang-orang yang telah kami sebutkan tadi, dan mungkin juga hanya sebagiannya. Namun tidak boleh bagi seorang pun untuk mengatakan (misalnya): bahwa yang dimaksud dengan kalimat yang diujikan oleh Allah kepada Ibrahim adalah satu hal saja dari semua itu dan bukan hal yang lain, kecuali dengan dalil yang harus diterima dari hadits Rasulullah SAW atau sejumlah bukti (dalil) yang kuat.[148]

Mengapa demikian? Agar penafsiran Al Qur`an tidak dilakukan dengan mengikuti hawa nafsu atau mengatakan sesuatu terhadap Allah dengan sesuatu yang tidak kita ketahui, karena yang demikian adalah haram dan pelakunya dianggap berdosa lantaran telah melakukan sesuatu yang dilarang. Sebagaimana firman Allah SWT,

---

148 *Tafsir Ath-Thabari* (1/685).

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al A'raaf [7]: 33).

Thabari mengingatkan kembali kaidah ini tatkala menafsirkan firman Allah SWT,

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan

permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu bila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Baqarah [2]: 233).

Berdasarkan kaidah ini Thabari menolak sejumlah penakwilan terhadap ayat tersebut, karena tidak dibenarkan bagi seseorang untuk menafsirkan firman Allah kecuali dengan dalil yang pasti, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada bagian pertama kitab ini.[149]

2. Jika ayat yang hendak ditafsirkan itu masuk dalam kategori ayat yang penafsirannya dikhususkan oleh Allah untuk Nabi-Nya SAW dan tidak kepada yang lain, maka harus dikembalikan padanya dalam penafsirannya. Karena tidak ada jalan lain untuk mengetahuinya kecuali melalui penjelasan dari Rasulullah SAW.[150]

   Mengapa demikian? Karena Rasulullah SAW adalah hujjah dan pintu pengetahuan dalam masalah ini, maka tidak dibenarkan menyimpang darinya. Jika Al Qur`an telah diturunkan dengan lisan Arab yang fasih, dan dalam Al Qur`an terdapat kemungkinan mengacu pada konsep khusus dan umum, maka tidak ada jalan lain untuk mengetahui maksud Allah dari yang khusus dan yang umum kecuali dengan penjelasan yang diberikan oleh Rasulullah SAW.[151]

   Termasuk dalam bab ini, semua yang ada di dalam Al Qur`an berupa perintah, larangan, anjuran, petunjuk, jenis-jenis larangannya, batasan-batasannya, standar kewajibannya dan lainnya yang tidak diketahui kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah SAW melalui *nash* dari beliau atau dengan indikasi yang ditetapkannya sebagai dalil terhadap umat untuk menakwilkannya.[152]

   Kaidah ini dirasa semakin penting jika masalahnya terkait berita yang

[149] *Ibid* (2/1330).
[150] *Ibid* (2/1330).
[151] *Ibid* (1/90).
[152] *Ibid* (1/90).

telah lampau dan tidak diketahui oleh manusia, juga ketika terjadi perselisihan pendapat dalam penakwilan tanpa ada bukti yang pasti, berita yang kuat, atau dalil yang dapat diterima, karena umat Islam diperintahkan untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya manakala bersengketa, sesuai firman Allah SWT,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 59).

Oleh karenanya jika ada penakwilan yang menyalahi riwayat hadits, maka Thabari tidak segan-segan menolaknya, tidak memandang siapapun yang mengatakannya, karena tidak dibenarkan bagi seorang pun —dalam menjelaskan maksud Allah— untuk mendahului penafsiran Rasulullah SAW. Maka ia menolak sejumlah pendapat yang menakwilkan firman Allah,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"*Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan*

(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau." Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 30).

Dalam hal ini ia mengatakan, "Alasan kami menolak pendapat yang diriwayatkan dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, dan disepakati oleh Rabi' bin Anas, dan dikatakan oleh Ibnu Zaid dalam menakwilkan ayat tersebut, adalah karena tidak ada hadits yang *qath'i* yang sampai kepada kami menyangkut apa yang mereka katakan. Karena berita tentang masa lampau tidak dapat diketahui kebenarannya kecuali melalui riwayat yang *qath'i* yang terhindar dari keluputan dan kesalahan. Hal itu juga tidak ditemukan pada riwayat Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas dan disepakati oleh Ar-Rabi', juga tidak ditemukan pada riwayat Ibnu Zaid.[153]

Kaidah ini diterapkan oleh Thabari pada sejumlah riwayat yang menjelaskan tentang makna 'sebagian' dari firman Allah, فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْىِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ *"Lalu Kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!." Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti."* (Qs. Al Baqarah [2]: 73).

Disebutkan bahwa yang dimaksud dengan 'sebagian anggota sapi' adalah; pahanya, daging yang diapit antara dua pundaknya, salah satu tulangnya, atau sebagian anggota badannya yang lain.

Mengomentari riwayat-riwayat ini Thabari mengatakan, "Pendapat yang benar dalam hal ini menurut kami adalah bahwa Allah memerintahkan mereka untuk memukul orang yang mati terbunuh dengan sebagian dari tubuh sapi agar dapat hidup kembali, dan tidak ada indikasi dalam ayat, juga tidak ada hadits yang dapat dijadikan dalil bahwa mereka

---

[153] *Ibid* (1/310).

diperintahkan untuk memukul mayat tersebut dengan anggota badan tertentu. Dan mungkin saja berupa paha, buntut, daging di bagian pundaknya, atau bagian yang lainnya. Namun tidak salah jika kita tidak mengetahuinya dan tidak ada gunanya meskipun kita mengetahuinya, yang pasti kita meyakini bahwa mereka memukul mayat tersebut dengan sebagian tubuh sapi setelah disembelih, Allah lalu menghidupkannya kembali.[154] Jika para ulama berselisih pendapat mengenai penakwilan sebagian ayat, maka *hujjah* untuk menjelaskan pendapat yang benar adalah sabda Rasulullah SAW.

Contoh lain disebutkan oleh Thabari dalam menjelaskan penakwilan firman Allah,

وَأَتِمُّوا۟ ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْىِ ۖ وَلَا تَحْلِقُوا۟
رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْهَدْىُ مَحِلَّهُۥ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِۦٓ أَذًى مِّن
رَّأْسِهِۦ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلْعُمْرَةِ
إِلَى ٱلْحَجِّ فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْىِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ فِى ٱلْحَجِّ
وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُۥ حَاضِرِى
ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai ke tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum Haji (di dalam bulan Haji), (wajiblah ia menyembelih)

[154] *Ibid* (1/494).

korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketauhilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 196).

Dalam penakwilan ayat ini Thabari mengatakan, "Perbuatan yang paling utama untuk diikuti adalah perbuatan Rasulullah SAW, selama tidak ada hadits yang melarangnya. Jika demikian adanya, dan para ulama berselisih pendapat, kemudian hadits yang kita sebutkan dari Rasulullah SAW itu kuat, maka hadits itulah yang paling tepat untuk menakwilkan ayat."[155]

Contoh lain juga disebutkan oleh Thabari dalam penakwilan firman Allah SWT, حَـٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ "*Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 238).

Dalam sejumlah riwayat disebutkan bahwa yang dimaksud dengan shalat *wustha* adalah shalat Ashar, shalat Zhuhur, shalat Maghrib, atau shalat Shubuh. Namun setelah menyebutkan beberapa alternatif tersebut, Thabari mengatakan, "Dan pendapat yang benar dalam hal ini adalah yang mengatakan bahwa ia adalah shalat Ashar, sesuai kuatnya riwayat dari Rasulullah SAW seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya."[156]

Riwayat hadits akan selalu menempati urutan pertama bagi Thabari selama ia benar, yaitu dengan banyaknya riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW atau periwayatan sejumlah orang yang adil. Jika sebuah hadits tidak sampai pada peringkat *shahih,* maka Thabari menyebutkan pendapatnya yang mengindikasikan kemungkinan dan belum pasti. Akan tetapi jika

---

[155] *Ibid* (2/1004), lihat juga penafsirannya pada ayat 159 dari surah Al Baqarah (1/797) dan halaman berikutnya.

[156] *Ibid* (2/1404).

hadits itu benar, maka Thabari pasti mengikutinya. Hal ini tampak jelas pada cara Thabari tatkala menafsirkan firman Allah SWT,

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

"*Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 19)[157]

Thabari mengatakan, "Kami telah menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas bahwa keduanya mengatakan, 'Sungguh apabila orang-orang munafik menghadiri majelis Rasulullah SAW, mereka memasukkan jari-jarinya ke dalam telinga mereka karena takut Rasulullah SAW akan bersabda mengenai mereka atau disebutkan kesalahan mereka lalu mereka dibunuh. Demikianlah (penafsirannya) apabila riwayat itu benar, hanya saja sepengetahuanku ia tidak benar dan aku meragukan isnadnya, dimana perkataan yang diriwayatkan dari keduanya adalah sekedar perkataan, dan jika tidak benar, maka lebih utama menakwilkan ayat seperti yang kami katakan.[158]

Dengan demikian, penjelasan Rasulullah SAW yang pasti kebenarannya memperoleh tempat yang layak, karena masalahnya berkaitan dengan makna-makna *kalamullah Azza wa Jalla*. Dan Rasulullah SAW adalah orang yang paling berhak melakukan hal itu —dari segi keimanan dan keyakinan— daripada siapapun, karena beliau-lah penyampai wahyu Allah.

3. Dalam pembicaraannya mengenai 'takwil' —yang ia sebutkan dalam tema bukunya— Thabari membedakan antara takwil yang *maqbul* (diterima) dan takwil yang *mardud* (ditolak).

---

157 Dan Thabari telah menyambungnya dengan penakwilan ayat yang sesudahnya.
158 *Tafsir Ath-Thabari* (1/249).

Ia menyebutkan bahwa takwil memiliki sejumlah makna, diantaranya: penafsiran, penjelasan dan keterangan. Dan sesuai makna inilah pemahaman kata 'takwil' yang ada di dalam Al Qur`an dan Sunnah.

Di dalam Al Qur`an, Allah berfirman,

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ ٱلْـَٔاخَرُ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

"*Dan bersama dengannya masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami ta'birnya, sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).*" (Qs. Yuusuf [12]: 36)[159].

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW dalam ruku' dan sujudnya memperbanyak doa:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

"*Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, ampunilah aku, Al Qur`an ditakwilkan.*"[160]

Di antara makna takwil juga adalah rujukan dan tempat kembali.[161] Dan, sesuai makna inilah kebanyakan kata takwil yang ada dalam Al Qur`an dan Sunnah dipahami.

Di antaranya pula adalah doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah SAW

---

[159] Bandingkanlah dengan tafsir Ibnu Katsir, terbitan Asy-Sya'b, tahqiq Abdul Aziz Ghanim (2/8) dalam penafsiran ayat yang lalu dari surah Aali 'Imraan.

[160] Lihat hadits dan takhrijnya pada temannya, dari surah An-Nashr, *Tafsir Ath-Thabari* (10/8818).

untuk Ibnu Abbas,

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ

"*Ya Allah, berilah pemahaman kepadanya dalam hal agama dan ajarkanlah takwil kepadanya.*"[162]

Dalam menjelaskan makna 'takwil' pada hadits ini, Thabari mengatakan, "Yakni dikembalikan kepadanya makna ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya SAW." Ia adalah bentuk *mashdar* (kata jadian) dari kata, أَوَّلْتُ هَذَا الْقَوْلَ تَأْوِيلاً (saya menakwilkan per-kataan ini), dan asal katanya adalah آلَ الأَمْرُ الَى كَذَا (perkara itu kembali padanya). Setelah itu Thabari menyebutkan sejumlah pendapat dan bait syair yang berkaitan dengan makna takwil, lalu menyebutkan pendapat yang benar.[163]

Perkataan Thabari ini mengindikasikan bahwa ia hendak menjelaskan pandangannya terhadap beberapa penakwilan dari sejumlah kelompok yang muncul dalam masyarakat Islam sejak permulaan berdirinya daulah Islamiyah, di mana kelompok-kelompok ini telah berani menakwilkan ayat-ayat *muhkamat* dengan penakwilan yang bermacam-macam dan menakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat* dengan penakwilan yang menyimpang demi kepentingan misi dan visi kelompoknya. Hal ini mereka maksudkan untuk menyebarkan fitnah, memecah belah persatuan umat dan menyesatkan manusia dari pemahaman yang benar terhadap Al Qur`an.[164]

Mereka adalah ahli bid'ah dengan berbagai macam kelompoknya, yang beragama Islam atau non Islam. Mereka sekongkol untuk menyelewengkan dalil-dalil yang *muhkamat* kepada *mutasyabihat* untuk kepentingan kelompok dan hawa nafsu mereka. Oleh karenanya para ulama hendaknya memberantas mereka apapun kelompoknya, Yahudi,

---

[161] Lihat *Tafsir Ath-Thabari* pada ayat 7 surah Aali 'Imraan (3/1691) dan bandingkanlah dengan tafsir Ibnu Katsir (2/8).

[162] *Tahdzib Al Atsar*, *Musnad* Ibnu Abbas, bagian pertama, h. 166 dan yang berikutnya.

[163] Ibid, h. 183.

[164] *Tafsir Ath-Thabari* (3/1683).

Nashrani, Majusi, Sabai, Haruri, Qadari atau Jahmi. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW,

فَإِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِيهِ فَهُمُ الَّذِينَ عَنَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَاحْذَرُوهُمْ

"Apabila kalian melihat orang-orang yang membantah padanya (Al Qur`an), maka mereka itulah orang-orang yang dimaksud oleh Allah, berhati-hatilah kalian terhadap mereka."[165]

Metode praktis yang diterapkan oleh Thabari dalam tafsirnya dan berbagai kitabnya yang lain[166] mencakup bantahan-bantahan terhadap para ahli takwil dengan meletakkan kaidah yang menolak cara penakwilan mereka yang menyimpang. Yaitu, hukum yang kita terapkan dalam menyikapi semua yang diturunkan Allah adalah berdasarkan kemungkinan dzahir ayat.[167]

Untuk memahami dzahir sebuah kata hendaknya kembali kepada definisi bahasa dan kebiasaan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut, jika maknanya berbeda-beda maka diambil makna yang paling banyak digunakan. Dalam hal ini Thabari mengatakan, "Tidak dibenarkan menakwilkan Al Qur`an selain dengan makna dzahir yang sering digunakan oleh bangsa Arab, bukan yang jarang digunakan, selama masih selaras, dan tidak perlu menghindari penggunaan satu makna, lalu kita mencari jalan keluar dengan makna yang tersembunyi.[168]

Hal ini ditekankan oleh Thabari dalam penafsirannya terhadap ayat sebelumnya dari surah Al Fajr ketika membahas firman Allah SWT, إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ yang artinya, "*(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi.*" (Qs. Al Fajr [89]: 07). Thabari mengatakan, "Penafsiran Al Qur`an hendaknya dilakukan sesuai makna yang paling masyhur, selama ditemukan jalan kepadanya, bukan makna yang

165 *Ibid* (3/1685).

166 Lihat misalnya kitabnya *At-Tabshir fi Ma'alim Ad-Din* dimana ia membantah pendapat-pendapat Khawarij, Saba'iyah, Jahmiyah, Mu'tazilah, Murji'ah dan lainnya. Lihat h. (140, 160, 180) dan yang berikutnya.

167 *Tafsir Ath-Thabari* (2/1262).

168 *Ibid* (3/1763).

paling diingkari."[169]

Kaidah ini diterapkan oleh Thabari pada banyak tempat dalam tafsirnya, diantaranya penafsiran firman Allah SWT,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا۟ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَـٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَـٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾

"*Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 167).

Ayat ini memiliki dua penafsiran dan Thabari mengomentari keduanya seraya mengatakan, "Penafsiran yang paling tepat adalah sesuai makna dzahir dari ayat, bukan makna tersembunyi yang tidak ada indikasinya. Dan yang dikatakan oleh As-Suda dalam hal itu sangat jauh dari kebenaran, tidak ada riwayat yang menguatkannya, dan tidak ada indikasi pada dzahir ayat yang menunjukkan maksud tersebut. Manakala demikian kondisinya, maka tidak dibenarkan beralih dari makna dzahir kepada makna batin.[170]

Jika demikian halnya, maka tidak dibenarkan berpindah dari makna dzahir kecuali dengan dalil yang dapat diterima. Thabari menekankan hal ini dalam penafsirannya atas ayat 197 dari surah Al Baqarah, seraya mengatakan, "Tidak dibenarkan merubah makna yang dzahir pada ayat kepada makna yang batin kecuali dengan hujjah yang kuat."[171]

Hal ini senada dengan apa yang tersebut dalam *Tahdzib Al Atsar* bahwa

---

[169] *Ibid* (10/8621).

[170] *Ibid* (1/824), dan lihat penafsirannya pada dua ayat 18, 65 dari surah Al Baqarah, dan ayat 64 dari surah Al Maa'idah, dan ayat 15 dari surah Al Qiyaamah dan ayat-ayat yang lain.

[171] *Ibid* (2/1052).

menurutnya tidak dibenarkan berpindah dari makna dzahir kepada makna batin kecuali dengan *hujjah* yang dapat diterima.[172] Jika tidak ada *hujjah* yang membenarkan hal ini, maka penakwilan tidak dapat diterima, melainkan ditolak, siapapun yang mengucapkannya.

Jika Thabari telah menetapkan dan menerapkan kaidah ini serta mengajak untuk memperhatikannya, maka ia juga mengajak kepada kaidah yang sangat erat dengannya, yaitu menetapkan makna umum atas keumumannya, dimana tidak dibenarkan berpindah dari makna umum kepada makna khusus kecuali dengan dalil. Ia menerapkan kaidah ini pada tingkatan kalimat *mufrad* (tunggal). Dalam hal ini ia mengatakan, "Suatu kalimat jika memiliki kemungkinan makna yang umum, maka tidak dibenarkan untuk merubah maknanya menjadi khusus kecuali dengan dalil yang dapat diterima."[173]

Thabari kemudian menerapkan kaidah ini pada indikasi ayat atau pada sebagiannya. Oleh karenanya ia menolak penafsiran sebagian mufassir pada ayat berikut:

رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

"*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 128), dimana mereka menafsirkan kata 'umat' di sini adalah bangsa Arab, dan ini —menurut Thabari— tidak benar, karena dzahir kata tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail AS, keduanya berdoa kepada Allah agar menjadikan keturunan mereka sebagai orang-orang yang taat dan dapat

---

[172] *Tahdzib Al Atsar*, *Musnad* Ibnu Abbas, bagian pertama (518).

[173] *Tafsir Ath-Thabari* (1/227).

mewarisi mereka. Sementara keturunan Nabi Ibrahim terdiri dari bangsa Arab dan non Arab. Maka tidak dapat dibenarkan pendapat orang yang mengatakan bahwa Ibrahim memaksudkan doanya tersebut untuk sebagian keturunainya saja tanpa sebagian yang lain.[174]

Thabari lalu menjelaskan bahwa barangsiapa yang mengaku mengkhususkan makna yang umum ini hendaknya mendatangkan dalil, jika tidak, maka akan banyak orang yang membantahnya.[175] Dan Thabari telah banyak menolak sejumlah penakwilan yang tidak bersandar pada dalil yang benar, tanpa melihat siapapun yang mengatakannya dan apapun jabatannya.

Diantara contohnya adalah dalam penafsirannya pada firman Allah SWT, صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ *"Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 18).

Ayat ini mengandung hukum bahwa orang-orang munafik —seperti dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya— tidak akan kembali kepada Islam karena kemunafikan telah mengakar dalam diri mereka. Jadi seolah-olah Allah telah membuat orang-orang mukmin putus asa dari keimanan mereka, sampai mereka mati lalu disiksa oleh Allah lantaran kemunafikan mereka. Dan inilah yang dipahami oleh Thabari dari ayat di atas dengan menyebutkan sejumlah dalil yang menguatkan pendapatnya.

Namun ia menyebutkan pendapat lain —dinisbatkan kepada Ibnu Abbas— yang mengatakan bahwa hukum ini —yaitu mereka tidak akan kembali kepada keimanan— berlaku pada mereka selama mereka tetap pada kemunafikan mereka. Akan tetapi Thabari tidak menyetujui pendapat ini, karena Allah telah mengabarkan bahwa mereka tidak akan kembali dari kesesatan setelah sebelumnya mereka menukarnya dengan petunjuk kebenaran, tanpa ada batasan tertentu dari Allah menyangkut kondisi mereka dari waktu ke waktu. Adapun riwayat yang kami sebutkan dari Ibnu Abbas ini mengabarkan bahwa perilaku kemunafikan mereka terbatas

---

[174] *Ibid* (1/713).

oleh waktu, dan bahwa mereka dapat meninggalkannya, namun ini adalah penakwilan yang jauh dari kebenaran karena tidak memiliki dalil yang kuat untuk dapat diterima.[176]

Thabari menerapkan kaidah ini pada sejumlah tempat dalam bukunya, dimana ia senantiasa mengingatkan pentingnya menetapkan makna yang umum atas keumumannya, dan tidak mengkhususkannya kecuali dengan adanya dalil.[177] Ia menetapkan hal itu dengan penetapan yang umum dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun dalam menafsirkan ayat 228 dari surah Al Baqarah, ia mengatakan, "Hal itu karena menurut kami hukum pada setiap ayat yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* dalam Kitab-Nya adalah sesuai makna dzahirnya, selama Allah tidak menerangkan kepada para hamba-Nya bahwa yang dimaksud adalah makna khusus, baik melalui suatu ayat dalam Kitab-Nya atau melalui ucapan Rasul-Nya SAW. Dan, jika ada sebagian darinya yang dikhususkan, maka pengkhususan itu tidak masuk dalam kadar yang harus dihukumi dengannya, sementara yang lainnya tetap dalam keumumannya, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam buku kami *Lathiful Qaul minal Bayan 'an Ushulil Ahkam* dan buku-buku kami lainnya.[178]

Kemudian Thabari menyarankan untuk tidak terburu-buru mengatakan *naskh* (penghapusan hukum) jika nampak adanya pertentangan dalil diantara *nash*. Hal ini sama sekali tidak dibenarkan kecuali setelah ditemukan dalil yang kuat. Thabari menekankan makna ini dalam penafsirannya atas firman Allah SWT,

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ
أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ

---

175 *Ibid* (1/819), lihat penafsirannya pada ayat 166 surah Al Baqarah.

176 *Ibid* (1/237).

177 Lihat penafsirannya pada ayat 8 dari surah Al Insaan, ayat 1 dan 3 dari surah Al *Mursalaat*, ayat 38 dari surah An-Naba', ayat 1, 2 dari surah An-Naazi'aat, ayat 15 dari surah At-Takwiir, ayat 1 dan 5 dari surah Al Falaq, dan ayat-ayat yang lainnya.

178 *Tafsir Ath-Thabari* (2/1262).

وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

"*Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang-orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintahnya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 221).

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa hukum yang ada dalam ayat tersebut adalah *mansukh* (dihapus), namun Thabari mengomentari seraya mengatakan, "Telah kami jelaskan —pada bagian lain dari buku kami ini dan buku kami *Lathiful Qaul minal Bayan*— bahwa setiap dua ayat atau dua hadits yang salah satunya menafikan hukum yang lainnya menurut pandangan akal, maka tidak dibenarkan untuk menghukumi salah satunya sebagai *nasikh* atas yang lainnya, kecuali dengan dalil yang kebenarannya dapat dipastikan."[179]

Kaidah ini diharapkan dapat mencegah sikap terlalu berani berspekulasi terhadap ayat-ayat Al Qur`an atau *nash-nash* syariat yang *shahih* —secara umum—, sehingga dengan demikian *nash-nash* tersebut tetap memiliki kewibawaan dan kesucian serta terhindar dari penyelewengan.

4. Ijma' dianggap oleh Thabari sebagai salah satu dalil yang sangat kuat tatkala terjadi perselisihan pendapat diantara para ulama. Dan —menurutnya— yang dimaksud dengan ijma' —pada tingkatan pertama— adalah ijma' para sahabat *radhiallahu 'anhum ajmain,*[180]

---

179 *Ibid* (2/1180).

180 Ada pendapat yang dinisbatkan kepada Muhammad bin Daud Al Asfahani yang

yaitu ijma' mayoritas yang tidak terpengaruh oleh penentangan sebagian orang.

Apa yang dinyatakan oleh Thabari ini tampak jelas ketika menafsirkan firman Allah SWT, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ *"Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi." Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 11).

Menurut Salman Al Farisi RA, bahwa 'mereka' yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang masih belum datang. Sementara Ibnu Abbas RA, Ibnu Mas'ud RA dan sejumlah sahabat Rasulullah SAW yang lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'mereka' adalah adalah orang-orang munafik.

Dalam hal ini Thabari mengatakan bahwa penakwilan yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang munafik yang hidup pada jaman Rasulullah SAW, sekalipun mencakup semua orang munafik yang ada sesudah mereka hingga kiamat dengan persamaan sifat mereka. Alasan mengapa penakwilan ini dianggap paling tepat, karena sesuai dengan ijma' para ahli takwil yang mengatakan bahwa itulah sifat orang-orang munafik yang ada pada jaman Rasulullah SAW, dan ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka. Dan, penafsiran yang disepakati ini lebih tepat untuk menafsirkan Al Qur`an daripada perkataan yang tidak memiliki alasan yang benar[181].

Menurut Thabari, para tabi'in juga bisa masuk dalam wilayah ijma' ini. Hal ini terlihat dalam penafsirannya atas firman Allah SWT,

---

mengatakan bahwa ijma' yang dimaksud adalah ijma' para imam fiqih, seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan para sahabatnya, serta orang yang sejajar dengan mereka, seperti Al Auza'i dan Ats-Tsauri. Pendapat ini menurut para penulis sejarah dinilai salah karena disebutkan dalam banyak bukunya bahwa ijma' adalah apa yang diriwayatkan oleh sekelompok orang secara *mutawatir* dari *atsar* yang disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW, bukan pendapat yang diambil dari hasil qiyas, *Mu'jam Al Udaba'* (17/71, 72).

181 *Tafsir Ath-Thabari* (1/212).

اَهْدِنَا الصِّرَٰطَ الْمُسْتَقِيمَ yang artinya, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 6).

Thabari setuju dengan penafsiran yang mengatakan bahwa permintaan petunjuk dalam ayat ini maknanya adalah permintan taufiq seorang hamba kepada Tuhannya agar dapat menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya sepanjang hidup. Sementara pendapat yang mengatakan bahwa maknanya, "Tunjukilah kami ke jalan surga kelak di akhirat", Thabari tidak menyetujuinya. Alasannya, karena tidak sejalan dengan ayat sebelumnya, dimana Allah *Ta'ala* berfirman, إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ yang artinya, "*hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5). Ditambah lagi dengan alasan para ahli tafsir dari para sahabat dan tabi'in yang menyatakan bahwa makna *shirath* dalam ayat tersebut bukan *shirath* seperti yang ditakwilkan oleh pendapat yang salah itu.[182]

Ijma' juga terkadang diistilahkan oleh Thabari dengan ijma' para salaf. Hal ini nampak pada penafsirannya atas firman Allah SWT,

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

"*Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 74).

Terdapat sejumlah penakwilan pada ayat ini, kemudian Thabari

[182] Ibid (1/150), dan katanya: para ahli takwil dari umat ini telah bersepakat bahwa *ash-shirath al mustaqim* adalah jalan yang terang, lurus dan tidak berbelok, demikian menurut bahasa Arab.

mengomentarinya seraya mengatakan, "Semua pendapat ini, sekalipun penakwilan makna yang mungkin terkandung di dalamnya tidak jauh, namun penakwilan ahli takwil dari para ulama salaf menyalahinya. Oleh karenanya kami tidak membenarkan pengalihan takwil ayat kepada makna lain.[183]

Dan —dalam beberapa tempat— terkadang Thabari mengistilahkannya dengan ijma' para ahli tafsir. Di mana ia menyebut penakwilan tentang *ash-shirath al mustaqim* dalam firman Allah SWT, اْهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ, bahwa ia adalah penakwilan yang menyalahi penakwilan seluruh ahli tafsir, dan dengan ijma' mereka yang menyalahinya cukup menjadi bukti atas kekeliruan pendapat tersebut.[184]

Thabari terkadang menghukumi suatu pendapat dengan salah dan rusak karena keluar dari pendapat seluruh sahabat, tabi'in dan para ahli tafsir yang datang sesudah mereka. Dan kesaksian *hujjah* atas penyimpangannya cukup menjadi bukti atas kesalahannya.[185]

Thabari juga terkadang menyebut ijma' dengan istilah ijma' para ulama atau ijma' para ulama ahli takwil. Dan ini terlihat pada komentarnya terhadap sebagian pendapat seraya mengatakan, "Pendapat ini tidak dapat kami anggap benar karena telah keluar dari perkataan para ulama ahli takwil, dan penyimpangannya dari pendapat para ulama menjadi bukti kesalahannya."[186]

Jika Thabari dalam tafsirnya memperhatikan ijma' yang bermacam-macam artinya ia juga memperhatikan ijma' dalam masalah *qira'at.*[187]

---

[183] *Ibid* (1/500).

[184] *Ibid* (1/154).

[185] *Ibid* (1/175).

[186] *Ibid* (1/270), dan lihat penafsirannya pada ayat 25 dari surah Nuun, *Tafsir Ath-Thabari* (10/8153).

[187] Dalam ilmu *qira'at,* Thabari memiliki sebuah kitab *Al Fashl bainal Qira'at*, di dalamnya ia menyebutkan nama-nama *qari* di Madinah, Makkah, Kufah, Bashrah, Syam dan lainnya ketika menyebutkan *qira'at*, mengomentari setiap *qira'at* kemudian memilih yang paling benar diantaranya dengan memberikan dalil atas pilihannya. Ia pernah membaca *qira'at* Hamzah sebelum kemudian memilih *qira'atnya*, lihat *Mu'jam Al Udaba'* (17/65-67). Haji Khalifah menyebutkan bahwa

Menurutnya, jika para ahli *qira'at* telah menyepakat suatu *qira'at* maka tidak dibenarkan bagi seorang pun untuk menyalahinya, karena ijma' memiliki kewibawaan yang tidak boleh dinodai. Juga karena keteguhan para ahli *qira'at* dalam *qira'at* mereka merupakan dalil yang jelas atas kebenaran sanadnya kepada Rasulullah SAW. Dan, jika demikian adanya, maka selayaknya diikuti dan tidak boleh digugurkan.

Kaidah ini telah diterapkan oleh Thabari dalam sejumlah *qira'at* yang ia sebutkan dalam kitabnya. Di antaranya dalam penafsiran firman Allah SWT, قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَـٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ "*Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 70).

Disebutkan bahwa kata تشابه memiliki sejumlah *qira'at*. Dan Thabari pun kemudian menyebutkan *qira'at-qira'at* tersebut, lalu mengatakan, "*Qira'at* yang paling benar menurut kami dalam hal ini adalah إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ sesuai ijma' para ahli *qira'at*. Di mana ijma' ini tidak dapat digugurkan dengan sekedar pendapat orang yang mungkin saja lupa, lengah dan salah.[188] Dan jika suatu *qira'at* dianggap menyalahi ijma' para ahli *qira'at*, maka ia disebut *qira'at syadzah* (janggal) yang tidak boleh diikuti."

Dan ini —misalnya— dapat kita temukan pada *qira'at* orang yang membaca kata أماني dengan menggunakan *fathah* pada huruf ى, dari firman Allah SWT, وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّآ أَمَانِىَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ yang artinya, "*Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 78).

Thabari mengumpulkan sebuah kitab yang lengkap berisi lebih dari dua puluh *qira'at*, lihat *Kasyf Adz-Dzunun* (2/1449).

188 *Tafsir Ath-Thabari* (1/482), lihat juga penafsirannya pada ayat 126 dari surah Al Baqarah.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّآ أَمَانِىَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ Mengomentari *qira'at* ini Thabari mengatakan, "Adapun *qira'at* yang menurutku tidak boleh dibaca dengan selainnya adalah dengan menggunakan *tasydid* pada huruf ي, sesuai ijma' para ahli *qira'at* yang mengatakan bahwa ia merupakan *qira'at* yang "dipakai" oleh para ulama salaf yang masyhur. Oleh karena itu harus diikuti dan ditinggalkan *qira'at* yang *syadzah.*"[189]

Thabari berpendapat bahwa suatu *qira'at* mungkin dapat dianggap benar dari sisi kaidah bahasa Arab, namun hal itu tidak menjadikannya sebagai *qira'at* yang *maqbul* jika bertentangan dengan ijma' para ahli *qira'at.* Karena *qira'at* —di atas segalanya— merupakan Sunnah yang harus diikuti. Oleh karenanya Thabari mengatakan, "Tidak dibenarkan bagi seorang pun untuk membaca Al Qur`an menurut seluruh kaidah bahasa Arab, karena *qira'at* adalah apa yang telah dibaca oleh para imam di masa lalu, dan dibawa oleh kalangan salaf sesuai yang mereka ambil dari para pendahulu mereka."[190]

Kaidah ini telah diterapkan oleh Thabari dalam banyak tempat. Di antaranya adalah penafsirannya terhadap firman Allah SWT, غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ yang artinya, "*bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula) jalan mereka yang sesat.*" (Qs. Al Fatihah [1]: 7).

Thabari mengatakan boleh saja huruf ر dalam kalimat غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ dibaca *fathah*, meskipun aku tidak menyukainya karena menyalahi bacaan para ahli *qira'at*, dan yang menyalahi bacaan para ahli *qira'at* berarti menyalahi kebenaran dan menyimpang dari jalan Rasulullah SAW, sekalipun —jika boleh— ia dinilai benar.[191]

Jadi, kebenaran secara bahasa —saja— tidak cukup untuk menjadikan suatu bacaan menjadi sah, akan tetapi —sebelum itu— ia harus memiliki keterkaitan yang mengangkatnya menjadi *maqbul*. Jika tidak, maka tidak

---

189 *Ibid* (1/513), lihat juga penafsirannya pada ayat 83 dari surah Al Baqarah, ayat 27 dari surah Al Mulk, ayat 1, 4, 10, 38 dari surah Al Ma'aarij, ayat 10 dari surah Al Qiyaamah dan masih banyak ayat-ayat yang lain.

190 *Ibid* (8/6811).

191 *Ibid* (1/157).

dibenarkan sama sekali, terlebih jika para ahli *qira'at* bersepakat mengingkarinya, karena tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk menolak apa yang telah mereka sepakati.[192]

Demikianlah ijma' menempati kedudukan yang layak baginya. Barangkali wawasan Thabari tentang fikih dan ushul fikih-lah yang menjadi faktor perhatiannya terhadap kaidah ini dan penolakannya atas segala yang menyalahinya. Ia menerapkan hal ini dalam tafsirnya seakan-akan seperti seorang fakih yang menerapkannya dalam penetapan hukum. Dari sinilah ketika menafsirkan ayat-ayat Al Qur`an, Thabari meneliti sejumlah ayat, hadits, atsar dan ijma' para ulama dari ahli *qira'at* dan tafsir, seperti yang telah disebutkan di atas.[193]

5. Metode yang digunakan oleh Thabari dalam tafsirnya, yaitu berpegang teguh pada dalil-dalil syariat dan ijma', telah memberikan dampak yang sangat besar padanya untuk menyebutkan riwayat-riwayat yang tidak memiliki faidah dan yang tidak perlu disebutkan, atau menyelami apa-apa yang dirahasiakan oleh Allah SWT dalam Kitab-Nya dan tidak dijelaskan oleh Rasul-Nya SAW.

   Yang demikian cukuplah bagi seorang muslim untuk mengimaninya tanpa harus mencari tahu perinciannya, karena jika memang ada faidahnya niscaya Allah tidak akan lalai untuk menjelaskannya. Dan demi menjaga kesucian Kitab Allah dari penafsiran-penafsiran yang *nyeleneh,* maka Thabari berusaha sekuat tenaga untuk menerapkan konsep ini.

   Hal ini nampak pada penafsirannya atas firman Allah SWT,

   وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا
   تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

192 *Ibid* (2/834).

193 Bisa dikatakan bahwa apa yang diberikan oleh Thabari berupa ushul dan kaidah tafsir merupakan benih lahirnya pembicaraan tentang tema ini bagi para mufassir yang datang berikutnya. Bandingkan apa yang dibawa Thabari dengan *Ushul Tafsir Ibnu Taimiyah*, *Mukaddimah Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al Itqan fi Ulumil Qur`an* karya As-Suyuthi (4/200) dan yang setelahnya.

"*Dan Kami berfirman, "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 35).

Para ahli takwil berselisih pendapat mengenai kejelasan pohon yang Adam dilarang memakannya. Ada yang mengatakan pohon *sunbulah* (jenis tumbuhan yang beraroma harum), pohon yang menjadikan malaikat kekal, pohon anggur, atau pohon tin. Semua pendapat ini disebutkan oleh Thabari, lalu ia mengatakan, "Dan pendapat yang benar menurut kami dalam hal ini bahwa Allah SWT memberitahukan para hamba-Nya bahwa Adam dan istrinya telah memakan buah dari pohon yang dilarang oleh Tuhan mereka, hanya saja Allah tidak memberitahukan nama dan jenis pohon tersebut kepada hamba-Nya, baik secara langsung maupun melalui indikasinya. Seandainya Allah menginginkan agar hal itu diketahui, niscaya Allah akan memberikan indikasi dalil pada hamba supaya dapat mengetahuinya, sebagaimana yang berlaku pada semua yang memang Allah bermaksud memberitahunya. Kita tidak mengetahui secara pasti nama dan jenis pohon itu, karena Allah tidak memberikan indikasi pada hamba untuk dapat mengetahuinya secara pasti, baik melalui Al Qur`an maupun Sunnah, lalu bagaimana mereka mengetahuinya?!"[194]

Thabari menegaskan bahwa pengetahuan mengenai hal semacam ini tidak menambah pengetahuan pada orang yang mengetahuinya dan "tidak mengetahui" hal tersbut juga tidak membawa dampak yang tidak baik bagi yang tidak mengetahuinya. Semua ini dilakukan oleh Thabari semata-mata untuk menutup pintu pembicaraan mengenai masalah-masalah yang tersembunyi yang tidak membawa manfaat apapun.

Ini terlihat dalam penafsirannya atas firman Allah SWT, فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْيِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ "*Lalu Kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!." Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang*

[194] *Tafsir Ath-Thabari* (1/340).

telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti." (Qs. Al Baqarah [2]: 73).

Disebutkan bahwa yang dimaksud dengan 'sebagian anggota sapi' adalah; pahanya, sepotong daging yang ada diantara dua pundaknya, salah satu tulangnya, atau sebagian anggota badannya yang lain.

Dalam mengomentari riwayat-riwayat ini Thabari mengatakan, "Pendapat yang benar dalam hal itu menurut kami adalah bahwa Allah memerintahkan mereka untuk memukul orang yang mati terbunuh dengan sebagian dari tubuh sapi agar ia dapat hidup kembali, dan tidak ada indikasi dalam ayat, juga tidak ada hadits yang dapat dijadilkan dalil bahwa mereka diperintahkan untuk memukul si mayat dengan anggota badan tertentu. Mungkin saja bagian tubuh itu ia adalah paha, buntut, daging di bagian pundaknya, atau bagian yang lainnya, namun tidak salah jika kita tidak mengetahuinya dan tidak ada gunanya kita mengetahuinya, yang pasti kita meyakini bahwa mereka memukul mayat tersebut dengan sebagian tubuh sapi setelah ia disembelih lalu Allah menghidupkannya kembali."[195]

Hal seperti ini banyak terulang dalam masalah-masalah yang hakikatnya tidak diketahui kecuali melalui jalur wahyu. Jika tidak ada wahyu yang menjelaskannya, maka tidak perlu bersusah payah menjelaskannya. Seperti pendapat yang menguraikan tentang macam-macam makanan yang ada di meja makan yang dipinta oleh Nabi Isa AS dari langit sebagaimana yang dipinta oleh para pengikutnya.[196]

Juga pendapat yang menguraikan tentang harga pembelian Yusuf AS seperti dinyatakan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya, وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ *"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf."* (Qs. Yuusuf [12]: 20).

Thabari menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir dalam masalah penetapan harga ini, kemudian mengatakan, "Pendapat yang benar adalah

---

195 *Ibid* (1/494).

196 Lihat penafsirannya pada ayat 112-115 dari surah Al Maa'idah.

yang mengatakan bahwa Allah SWT menginformasikan bahwa mereka menjualnya dengan beberapa dirham yang dihitung dan bukan yang ditimbang, dan tidak menentukan kadarnya dengan timbangan atau hitungan, juga tidak memberikan indikasi atas hal itu dalam Al Qur`an dan hadits. Lagipula mengetahui hal itu tidak dianggap berguna dalam agama, dan ketidak-tahuan dalam hal ini tidak membuat cacat dalam hal agama, namun yang pasti bahwa mengimani makna dzahir ayat adalah wajib, dan selain itu tidaklah wajib."[197]

Kaidah ini tampak jelas menurut Thabari, dimana ia menerapkannya dalam masalah-masalah yang tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu. Kaidah ini sesuai dengan metode Al Qur`an, yaitu mengajak mencari inti kebenaran dan mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian masa lalu, tanpa menyentuh masalah-masalah yang dianggap tidak perlu. Maka, ketika menemukan suatu kejadian, Thabari cukup menjelaskan tanpa menyebutkan tempat dan nama orang tertentu agar pelajaran yang dapat diambil berlaku umum tanpa terikat dengan tempat dan masa tertentu.

Namun, kendati pun kaidah ini sedemikian jelas di mata Thabari, hanya saja ia tidak dapat menerapkannya secara sempurna. Kita temukan misalnya Thabari menyebutkan sejumlah riwayat penciptaan makhluk dan kisah-kisah para Nabi dari *israiliyat*. Dan terkadang ia berlebihan dalam menukil riwayat dari ahli kitab atau dari kitab mereka. Dan boleh jadi yang dinukilnya dari ahli kitab tersebut dapat menodai kesucian para nabi dan merendahkan kedudukan mereka. Ini barangkali karena apa yang dinukil oleh Thabari dari mereka itu tidak bisa dibuktikan kebenarannya dengan dalil syariat yang kuat, sebagaimana Thabari seringkali menekankannya.

Sebagai contoh riwayat yang disebutkan oleh Thabari dari As-Suda, bahwa orang pertama yang maju untuk memukul laut ketika bani Israil keluar dari Mesir adalah Harun, akan tetapi laut enggan terbelah, lalu

[197] *Tafsir Ath-Thabari* (6/449), lihat *Madzahib Tafsir Islami,* karya Goldsir, terjamah DR. Abdul Halim An-Najjar, Daar Iqra, Beirut, 3/1985 M. (112, 113), *Tafsir wal Mufassirun*, karya Adz-Dzahabi (1/211, 212).

datang Musa memukulnya hingga laut pun terbelah menjadi dua.[198]

Contoh lain adalah riwayat yang menceritakan bahwa Musa memerintahkan kepada bani Israil agar meminjam perhiasan dari orang-orang qibti pada malam, ketika mereka hendak meninggalkan Mesir. Juga perkataan-perkataan aneh yang dinisbatkan kepada Musa ketika berbicara dengan Tuhannya seperti, Musa berkata, "Wahai Tuhan, Samiri ini telah memerintahkan kepada mereka untuk membuat anak sapi, menurut-Mu siapakah yang meniupkan ruh padanya?" Tuhan menjawab, "Aku." Musa berkata, "Tuhan, berarti Engkau telah menyesatkan mereka!"[199] Juga riwayat yang menyebutkan tentang jumlah tentara Firaun yang sangat banyak dan jumlah pengikut Musa dan Harun dari bani Israil.[200]

Dan terdapat sejumlah kisah-kisah *israiliyat* yang menyusup ke dalam tafsir Thabari, yang menceritakan tentang kisah beberapa nabi dari Bani Israil, seperti; cerita tentang sifat-sifat Nabi Yahya AS,[201] penyakit yang menimpa Nabi Ayyub AS,[202] dua orang bersengketa yang masuk ke mihrab Nabi Daud AS,[203] pembangunan Baitul Maqdis oleh salah satu syetan laut di masa Nabi Sulaiman AS,[204] dan sebelum itu semua adalah cerita mengenai Nabi Adam AS dan Hawa, iblis, ular, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan maksiat yang dilakukan oleh Nabi Adam AS yang mengakibatkan keluarnya beliau dari surga,[205] atau cerita yang terkait dengan awal mula penciptaan yang tidak dijelaskan oleh nash-nash syariat secara terperinci, atau telah disebutkan di dalam Al Qur`an secara global sebagaimana kisah Ya'juj dan Ma'juj.[206]

Dalam hal ini kemungkinan Thabari juga terpengaruh seperti halnya para

---

198 Lihat penafsiran Thabari pada ayat 50 dari surah Al Baqarah, (1/395).
199 Lihat penafsiran Thabari pada ayat 51 dari surah Al Baqarah, (1/400).
200 Lihat penafsiran Thabari pada ayat 50 dari surah Al Baqarah, (1/394).
201 Lihat penafsiran Thabari pada ayat 39 dari surah Aali 'Imraan, (3/1767).
202 Lihat penafsiran Thabari pada ayat 83, 84 dari surah Al Anbiyaa', (7/5728-5746).
203 Lihat penafsiran Thabari pada ayat 21, 22 dari surah Al Anbiyaa', (8/6983-6994).
204 Lihat penafsiran Thabari pada ayat 34 dari surah Shaad, (8/7001).
205 Lihat penafsiran Thabari pada ayat 34 dari surah Al Baqarah, (1/328).
206 Lihat penafsiran Thabari pada ayat 94 dari surah Al Kahfi, (7/5417), and ayat 96 dari surah Al Anbiyaa' (7/5762).

mufassir sebelumnya yang mengkaji ilmu tafsir dari sisi *atsar*. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa buku-buku para ahli tafsir tersebut tidak lepas dari penafsiran yang dapat diterima dan yang ditolak. Hal ini karena untuk mengetahui berita-berita yang tidak diketahui oleh bangsa Arab seperti awal mula penciptaan makhluk, rahasia adanya alam raya dan terjadinya berbagai macam musibah dan bencana, mereka harus kembali kepada para ahli kitab. Dan ini bisa didapat dari sebagian mereka yang telah masuk Islam.

Ditambah lagi, bahwa berita-berita yang diriwayatkan dari mereka tidak termasuk hukum-hukum syariat yang harus diteliti kebenarannya.[207] Dan dari sinilah Thabari mengambil riwayat-riwayat tersebut yang perlu diteliti kebenarannya. Ada sebagian yang cacat dan ada sebagian yang tidak perlu namun bisa diterima, bahkan yang bisa diterima pun bertentangan dengan kaidah-kaidah metodologi yang ditetapkannya sendiri dalam tafsirnya. Oleh karena itu riwayat-riwayat tersebut harus dikaji ulang mengenai kebenarannya,[208] dengan menjelaskan sumber-sumbernya dan sisi-sisi kelemahannya, dan inilah yang sedang kami upayakan.

Kendati pun terdapat sejumlah kritik yang barangkali ditujukan terhadap kitab ini, namun tetap tidak mengurangi kedudukannya, dimana ia menduduki urutan paling atas diantara tafsir-tafsir lain dengan berbagai metodenya. Ia merupakan salah satu kitab tafsir yang memperoleh banyak pujian dari para ulama terdahulu dan sekarang. Diantara pujian-pujian tersebut, sebagian telah kami sebutkan pada bagian yang lalu dari kitab ini, dan masih mungkin ditambahkan dengan sebagian yang lain.

Diantaranya adalah pujian dari Ibnu Taimiyah (wafat 728 H) yang mengatakan, "Adapun buku-buku tafsir yang beredar di tangan orang-orang yang paling benar adalah karya Ibnu Jarir Ath-Thabari, dimana ia menyebutkan perkataan-perkataan kaum salaf dengan sanad-sanad yang kuat, tidak ada bid'ah di dalamnya dan tidak meriwayatkan hadits dari orang-orang yang disangsikan, seperti Muqatil bin Sulaiman dan Al

---

207 Lihat *Mukaddimah*, Ibnu Khaldun, cetakan Asy-Sya'b (404).
208 Lihat *Tafsir wal Mufassirun* (1/211).

Kalbi."[209]

Juga pujian dari Adz-Dzahabi (wafat 748 H) yang mengatakan, "Inilah tafsir sang imam yang dalam ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Tuhan penuh dengan perkataan para salaf yang menetapkannya, bukan yang menafikan dan menakwilkannya, dan Dia tidak menyerupai sifat makhluk selama-lamanya."[210]

Al Khatib Al Baghdadi menyebutkan dari syaikh Abu Humaid Al Isfarayini bahwa ia berkata, "Kalau ada seorang laki-laki pergi ke China untuk bisa mendapatkan tafsir Muhammad bin Jarir, maka hal itu belum dikatakan sebagai usaha yang berarti."[211]

Para ulama telah mengetahui dengan baik kedudukan kitab ini, sehingga mereka pun membacanya, menukilnya dan terpengaruh olehnya, dimana pengaruh ini meliputi seluruh penjuru alam Islami dari timur sampai barat.[212]

Syaikh Muhammad Al Fadhil bin Asyur mengatakan bahwa orang yang melihat perbandingan antara tafsir Thabari dengan tafsir-tafsir yang ada sesudahnya, seperti tafsir Ibnu Athiyah, Zamakhsyari, Fakhrurrazi dan Al Baidhawi sampai kepada yang mengikuti metode mereka seperti Ibnu Arafah dan Abu As-Sa'ud, atau orang-orang yang tidak mengikuti metode mereka dengan membuat corak penafsiran baru dan pemahaman tersendiri seperti Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, sampai kepada Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, niscaya akan menemukan kesatuan bentuk ungkapan dan metode yang berdekatan sepanjang seribu tahun lebih antara Thabari dengan orang-orang yang datang sesudahnya pada apa yang tidak ditemukan dalam bidang ilmu yang lain.[213]

---

209 *Majmu Fatawa,* Ibnu taimiyah (2/227, 228), *Mu'jam Al Udaba'* (17/63, 65), dan mungkin dapat dikatakan bahwa apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah bahwa Thabari tidak menukil dari Muqatil adalah benar. Adapun Al Kalbi terkadang Thabari meriwayatkan darinya, lihat misalnya *Tafsir Ath-Thabari* (2/854, 974), (4/3188).

210 *Siar A'lam An-Nubala'* (14/280).

211 *Tarikh Baghdad* (2/163).

212 *At-Tadwin At-Tarikhi* jilid 1 (2/167), *Ulumul Qur'an fil Andalus hatta nihayatil qarni As-Sadis Al Hijri,* Mahmud Ali Al Makki, cetakan Majelis A'la li Asy-Syu'un Al Islamiyah, 1/2000 M (56-59).

213 *At-Tafsir wa Rijaluhu,* (32, 33).

Jika di sana terdapat kedekatan antara ia dengan yang lainnya, sekalipun terkadang ada perbedaan yang jauh,[214] namun hubungan kitabnya dengan kitab-kitab yang membahas tentang *tafsir bil ma'tsur* lebih kuat.[215] Oleh karena itulah kitab ini layak dikaji ulang dan disebar-luaskan.

Keempat: Penjelasan Manuskrip

Dalam upaya meneliti buku ini kami telah merujuk kepada sebuah manuskrip yang dinilai sangat bagus, yang ada di *Daar Al Kutub wa al Watsa'iq Al Qaumiyah* dengan nomor 100 tafsir, yang terdiri dari 25 juz.

Alhamdulillah kami dapat memperolehnya dengan lengkap, kecuali beberapa ayat yang hilang pada juz ke-19 dari surah Al Ahzaab, mulai ayat 52 yang berbunyi:

لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ حُسۡنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ رَّقِيبٗا ﴿٥٢﴾

"*Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 52).

Sampai surah Ash-Shaaffaat ayat 107 yang berbunyi: وَفَدَيۡنَٰهُ بِذِبۡحٍ عَظِيمٖ yang artinya, "*Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 107).

Dua juz yang hilang ini telah kami sempurnakan dari dua naskah manuskrip yang ada di *Daar Al Kutub wa al Watsa'iq Al Qaumiyah*, dengan nomor 42 M dan 43 M, tafsir Mushthafa Fadhil.

Sedangkan naskah 100 tafsir tertulis dengan *khath naskhi*, dimana dalam satu halaman terdiri dari 23 baris, ukuran halaman (18, 26), penulis *khath-*

[214] Seperti hubungan antara tafsirnya dengan tafsir Zamakhsyari.

[215] Bandingkan dengan *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi.

nya tidak diketahui, tanggal penulisannya juga tidak diketahui dan jumlah kata dalam satu baris rata-rata adalah sepuluh kata.

Berikut ini kami sebutkan bentuk manuskrip tersebut:

Juz pertama: dimulai dari mukadimah penulis hingga surah Al Baqarah ayat 140 yang berbunyi: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ dan jumlah halamannya adalah 447 lembar.

Juz kedua: dimulai dari surah Al Baqarah ayat 140 yang berbunyi: وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ hingga kepada surah Al Baqarah ayat 252 yang berbunyi: تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا dan jumlah halamannya adalah 405 lembar.

Juz ketiga: dimulai dari surah Al Baqarah ayat 253 yang berbunyi: تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ hingga surah Aali 'Imraan ayat 92 yang berbunyi: لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟. Dan jumlah halamannya adalah 247 lembar.

Juz keempat: dimulai dari surah Aali 'Imraan ayat 93 yang berbunyi: كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ hingga surah An-Nisaa` ayat 23 yang berbunyi:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِىٓ أَرْضَعْنَكُمْ .... ﴿٢٣﴾

dan jumlah halamannya adalah 224 lembar.

Juz kelima: dimulai dari surah An-Nisaa' ayat 24 yang berbunyi: وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ hingga surah An-Nisaa' ayat 147 yang berbunyi: مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا dan jumlah halamannya adalah 219 lembar.

Juz keenam: dimulai dari surah An-Nisaa' ayat 148 yang berbunyi: لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ hingga surah Al Maa'idah ayat 81 yang berbunyi: وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ dan jumlah halamannya adalah 257 lembar.

Juz ketujuh: mulai dari surah Al Maa'idah ayat 82 yang berbunyi: لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ hingga surah Al An'aam ayat 110 yang berbunyi: وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ dan jumlah

halamannya adalah 215 lembar.

Juz kedelapan: dimulai dari surah Al An'aam ayat 111 yang berbunyi: وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ hingga surah Al A'raaf ayat 87 yang berbunyi: وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا۟ dan jumlah halamannya adalah 168 lembar.

Juz kesembilan: dimulai dari surah Al A'raaf ayat 88 yang berbunyi: قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ hingga surah Al Anfaal ayat 40 yang berbunyi: وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَىٰكُمْ dan jumlah halamannya adalah 163 lembar.

Juz kesepuluh: dimulai dari surah Al Anfaal ayat 41 yang berbunyi: وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ hingga surah At-Taubah ayat 92 yang berbunyi: وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ dan jumlah halamannya adalah 146 lembar.

Juz kesebelas: dimulai dari surah At-Taubah ayat 93 yang berbunyi: إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَآءُ hingga surah Huud ayat 5 yang berbunyi: أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ dan jumlah halamannya adalah 167 lembar.

Juz kedua belas: dimulai dari surah Huud ayat 6 yang berbunyi: وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ hinga surah Yuusuf ayat 52 yang berbunyi: ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ dan jumlah halamannya adalah 141 lembar.

Juz ketiga belas: dimulai dari surah Yuusuf ayat 53 yang berbunyi: وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ hingga surah Ibraahiim ayat 42 yang berbunyi: وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَـٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّـٰلِمُونَ dan jumlah halamannya adalah 229 lembar.

Juz keempat belas: dimulai dari surah Ibraahiim ayat 42 yang berbunyi: إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَـٰرُ hingga surah Al Israa' ayat 35 yang berbunyi: وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ dan jumlah halamannya adalah 245 lembar.

Juz kelima belas: dimulai dari surah Al Israa' ayat 36 yang berbunyi: وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ hingga surah Maryam ayat 59 yang berbunyi: فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ dan jumlah halamannya adalah 230 lembar.

Juz keenam belas: dimulai dari surah Maryam ayat 59 yang berbunyi: فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا hingga surah Al Hajj ayat 45 yang berbunyi: فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا dan jumlah halamannya adalah 245 lembar.

Juz ketujuh belas: dimulai dari surah Al Hajj ayat 46 yang berbunyi: أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا sampai kepada surah Asy-Syu'araa ayat 135 yang berbunyi: إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ dan jumlah halamannya adalah 246 lembar.

Juz kedelapan belas: dimulai dari surah Asy-Syu'araa' ayat 136 yang berbunyi: قَالُوا سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ ٱلْوَٰعِظِينَ hingga akhir surah Luqmaan, dan jumlah halamannya adalah 245 lembar.

Juz kesembilan belas: dimulai dari awal surah As-Sajdah, hingga surah Ash-Shaaffaat ayat 107 yang berbunyi: وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ dan jumlah halamannya adalah 83 lembar.

Juz kedua puluh: dimulai dari surah Ash-Shaaffaat ayat 107 yang berbunyi: وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ hingga akhir surah Asy-Syuraa, dan jumlah halamannya adalah 233 lembar.

Juz kedua puluh satu: dimulai dari awal surah Az-Zukhruf hingga akhir surah Qaaf, dan jumlah halamannya adalah 233 lembar.

Juz kedua puluh dua: dimulai dari awal surah Adz-Dzaariyat hingga akhir surah Al Mujaadilah dan jumlah halamannya adalah 225 lembar.

Juz kedua puluh tiga: dimulai dari awal surah Al Hasyr hingga akhir surah Al Muddatstsir, dan jumlah halamannya adalah 241 lembar.

Juz kedua puluh empat: dimulai dari awal surah Al Qiyaamah hingga akhir surah Al A'laa, dan jumlah halamannya adalah 159 lembar.

Juz kedua puluh lima: dimulai dari awal surah Al Ghaasyiah hingga akhir surah An-Naas, dan jumlah halamannya adalah 135 lembar.

Kelima: Metode Tahqiq

1. Dalam melakukan penelitian kami, bersandar pada naskah manuskrip

yang lengkap dari kitab ini dengan nomor (100 tafsir) yang ada di *Daar Al Kutub wa Al Watsa'iq Al Qaumiyah lil Kitab*, yaitu naskah yang dijadikan sandaran oleh syaikh Mahmud Muhammad Syakir dan saudaranya syaikh Ahmad Muhammad Syakir *-rahimahumallah-* dalam penelitiannya terhadap kitab ini.

2. Penelitian ini kami samakan dengan penelitian yang dilakukan oleh syaikh Mahmud Muhammad Syakir dan saudaranya syaikh Ahmad Muhammad Syakir —*rahimahumallah*— dari awal penafsiran hingga penafsiran ayat 27 dari surah Ibraahiim yang berbunyi:

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

3. Dalam meneliti kebenaran hadits dan *atsar* yang ada dalam kitab ini, kami bersandar pada kitab-kitab tafsir dan hadits yang ada sebelum masa Thabari dan yang sesudahnya, seperti; tafsir Ibnu Katsir dan *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi, untuk menetapkan *nash* yang benar dan yang salah.
4. Mencantumkan nomor secara berurutan pada setiap *atsar* yang ada di dalamnya, agar setiap *atsar* memiliki *takhrij* dan penjelasan mengenai kata-kata yang janggal jika memang ada.
5. Memberikan *harakat* pada sejumlah kata yang belum berharakat agar maknanya jelas dan tidak membuat kerancuan.
6. Meneliti sanad-sanad dan meyakinkan kebenarannya dari kitab-kitab *Ar-Rijal* untuk mengetahui nama-nama yang terdapat padanya secara benar tanpa ada penyimpangan, pengurangan atau penambahan.
7. Mentakhrij semua hadits yang ada padanya dan memberikan hukum terhadap sanad-sanadnya sesuai kaidah yang dibuat oleh ahli hadits dalam menghukumi para perawi. Dalam hal ini kami mengikuti metode pertengahan, yaitu menyebutkan nama buku, nomor hadits, nomor jilid dan nomor halaman untuk memudahkan para pembaca ketika mencari apa yang diinginkannya. Dan kami tidak selalu menguraikannya kecuali

apabila hal itu dirasa perlu. Di samping itu kami juga mencocokkan hadits-hadits yang ada pada kitab-kitab induk hadits. Jika kemudian ditemukan kekurangan atau kelebihan padanya maka kami berikan penjelasan pada catatan kaki.

8. Men-*takhrij* seluruh *atsar* yang ada di dalamnya dengan cara merujuk pada buku-buku tafsir dan literatur yang lain. Dan jika kemudian ada *atsar* yang belum kami temukan, maka kami menjelaskannya pada catatan kaki, namun secara umum hal itu sangat sedikit, -untuk tidak mengatakan jarang- jika dibandingkan jumlah yang sangat banyak yang disebutkan oleh Thabari.
9. Apapun yang berkaitan dengan masalah nahwu dan bahasa dalam tafsir, maka kami merujuknya pada literatur nahwu dan bahasa yang diakui. Kami temukan bahwa Thabari telah meneliti pada sebagiannya dan terkadang menukil ungkapan sebagiannya dengan naskahnya. Dan diantara buku-buku literatur yang kami jadikan rujukan adalah *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra'.
10. Mendefinisikan nama-nama orang yang disebutkan oleh Thabari dalam periwayatan hadits dan *atsar*, dan ini hanya sebatas nama-nama yang tidak dikenal, dengan bersandar pada buku-buku *Ar-Rijal wal Jarh wa At-Ta'dil*, dan kami menyebutkan biografi seseorang pada penyebutan pertama namanya.
11. Adapun tentang syair-syair yang disebutkan oleh Thabari dalam tafsirnya juga telah kami teliti kebenarannya sesuai yang ada di buku-buku syair yang tersohor seperti buku-buku tentang bahasa, nahwu, kamus dan sejenisnya, juga menjelaskan syair yang tidak kami ketahui pengarangnya.
12. Menjelaskan istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan asing yang digunakan oleh Thabari.
13. Men-*takhrij* seluruh *qira'at* yang disebutkan oleh Thabari dengan menyebutkan tempatnya pada buku-buku *qira'at* dan nama-nama *qari'* yang membacanya.
14. Meletakkan nama surah dan nomor ayat yang menjadi tema penafsiran

pada bagian atas halaman untuk mempermudah pembaca dalam mencari penafsiran yang ingin diketahuinya.

15. Adapun tentang *fihris* (daftar isi) telah kami sebutkan pada setiap permulaan seperempat Al Qur`an, dan kami mencantumkannya pada halaman terakhir dari setiap jilid buku. Dan *–insya Allah-* dalam waktu dekat akan segera diterbitkan *fihris* (daftar isi) yang ilmiah dan lengkap dalam satu jilid buku tersendiri.

Segala puji bagi Allah, yang dengan nikmat-Nya jualah segala amal kebajikan menjadi sempurna.

Prof. DR. Abdul Hamid Abdul Mun'im Madkur

Guru Besar di fakultas Darul Ulum Universitas Kairo, dan anggota Majma' Al-Lughah Al Arabiyah.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

PENGANTAR PENULIS

"Kepada-Nya aku percaya dan kepada-Nya aku berserah diri, ya Allah berilah kemudahan!" dibacakan kepada Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari pada tahun 306 H. Ia berucap, "Segala puji bagi Allah yang keagungan hikmah-Nya menutupi akal, kekuatan hujjah-Nya mengalahkan pikiran, keajaiban penciptaan-Nya memutuskan kilah orang-orang yang ingkar dan dengungan dalil-Nya memenuhi telinga jagat raya, semua bersaksi bahwa Dia adalah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang tiada sesuatu pun menyerupai-Nya dan tiada sesuatu pun menjadi sekutu bagi-Nya, tidak beranak dan tiada diperanakkan. Dia adalah Tuhan Yang Maha Perkasa, Yang dengan keperkasaan-Nya orang-orang sombong tunduk kepada-Nya. Dia Maha Kuat, yang dengan kekuatan-Nya raja-raja dunia bersimpuh di hadapan-Nya, dan Maha Kuasa Yang dengan kekuasaan-Nya semua makhluk tunduk kepada-Nya suka ataupun tidak suka, sebagaimana firman-Nya, وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ *"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang dilangit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 15).

Setiap wujud adalah bukti atas ke-Esaan-Nya dan setiap yang diraba adalah bukti atas ke-Tuhanan-Nya, dari tanda-tanda penciptaan yang dilimpahkan kepada mereka seperti kekurangan dan kelebihan, kelemahan dan kekuatan, kesakitan dan kesehatan, untuk menjadi hujjah yang kuat bagi-

Nya, kemudian menurunkan dalil yang menyinari kalbu dengan diutusnya para rasul kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya untuk menyeru mereka kepada kebenaran; "*agar supaya tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan Allah adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 165).

Dan supaya orang-orang yang berakal selalu ingat, maka Dia limpahkan pertolongan-Nya dan Dia turunkan mukjizat-Nya sebagai bukti atas kebenaran mereka, agar tidak seorang pun yang mengatakan, "*(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. Dan sesungguhnya jika kalian menaati manusia yang seperti kalian, niscaya bila demikian, kalian benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 33-34).

Demikianlah Dia menjadikan mereka sebagai duta antara Dia dengan makhluk-Nya dan orang kepercayaan-Nya atas wahyu-Nya, Dia limpahkan kepada mereka anugerah-Nya dan Dia pilih mereka sebagai pengemban risalah-Nya, kemudian Dia berikan mereka kedudukan yang berbeda-beda dan Dia tinggikan derajat sebagian dari mereka atas sebagian yang lain, diantara mereka ada yang diajak bicara,[216] ada yang dikuatkan dengan Ruh Al Qudus sehingga dapat menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang sakit dan buta,[217] dan melimpahkan derajat yang paling mulia kepada nabi kita Muhammad SAW,[218] dimana beliau orang yang paling dicintai, diberikan kedudukan paling tinggi,[219] diberikan sahabat dan pengikut paling banyak,[220]

---

[216] Yang dimaksud adalah Nabi Musa AS, sebagaimana firman Allah, "*Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 164).

[217] Yang dimaksud adalah Nabi Isa AS, sebagaimana firman Allah, "*Ingatlah tatkala Allah berfirman; hai Isa putera Maryam, ingatlah kepada nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu tatkala Aku menguatkanmu dengan Ruhul Qudus.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 110).

[218] Dalil atas hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam bab *fadha'il* (3), At-Tirmidzi dalam *Sunan* (3148), Ahmad dalam *Musnad* (1/281).

[219] Dalil atas hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam bab zakat (44), Ibnu Majah dalam *Sunan* (3709) dan Ahmad dalam *Musnad* (3/320) dengan redaksi: "*Aku adalah kepercayaan Dzat Yang ada di langit, menerima wahyu*

diberikan risalah dakwah yang umum dan menyeluruh,[221] dan diberikan perlindungan secara khusus dari kejahatan jin dan manusia, sehingga agama-Nya menang, jalan kebenaran menjadi terang, kejahatan menjadi sirna, dan kemusyrikan menjadi binasa, dengan bekal mukjizat yang kekal abadi selama-lamanya dan cahayanya selalu menyinari dunia sepanjang masa, sebuah anugerah khusus yang diberikan Allah kepada kekasih-Nya dan tidak diberikan kepada rasul-rasul selainnya.

Maka segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kita dengan mengimaninya dan menjadikan kita sebagai pengikutnya, semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi yang agung, Muhammad SAW.

Amma ba'du, Diantara karunia paling besar yang dianugerahkan oleh Allah kepada umat Nabi Muhammad SAW adalah dipeliharanya wahyu Al Qur`an, yang dijadikan sebagai bukti kebenaran atas kenabian Nabi kita, Muhammad SAW, sebagai tanda kehormatan dan *hujjah* yang tidak terkalahkan, yang seandainya seluruh bangsa jin dan manusia bersinergi untuk membuat yang sepertinya niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya.[222] Maka dijadikanlah ia sebagai cahaya yang menyinari malam gelap gulita dan petunjuk yang menuntun manusia kepada kebenaran jalan agama.

Sebagaimana firman Allah, "*Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan*

---

dari langit." Dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan* (3692), Ibnu Majah dalam *Sunan* (4308) dan Ahmad dalam *Musnad* (1/281) dengan redaksi: "*Aku adalah orang yang pertama kali dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat kelak.*"

220 Dalil atas hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam bab *Az-Zuhd* (36) dengan redaksi: "*Dan sesungguhnya aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat kelak.*"

221 Dalil atas hal ini adalah sangat banyak sekali diantaranya adalah firman Allah, "*Katakanlah wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah Rasulullah yang diutus kepada kalian semua.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 158).

222 Ini sesuai dengan dalil Al Qur`an yang menyatakan, "*Katakanlah, jikalau seandainya bangsa jin dan manusia berkumpul untuk membuat seperti Al Qur`an ini niscaya mereka tidak akan mampu untuk melakukannya.*"

menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Qs. Al Maa`idah [5]: 16).

Ia pun dipelihara dengan penjagaan mata yang tiada tidur dan diliputi dengan pagar yang tidak hancur, sehingga pondasi agama ini pun tidak akan pernah runtuh, syiar-syiarnya tidak akan pernah luluh dan yang mengikutinya tidak akan pernah sesat selama-lamanya. Barangsiapa yang mengikutinya akan selamat dan barangsiapa yang menyimpang darinya akan binasa. Ia adalah Kitab yang menjadi rujukan dalam perselisihan, benteng dari malapetaka yang membinasakan dan pelindung dari syetan yang membisikkan godaan.

Ya Allah, sertailah kami untuk menyatakan yang benar, dalam *muhkam* dan *mutasyabih*-nya, halal dan haramnya, umum dan khususnya, global dan detailnya, *nasikh* dan *mansukh*-nya, dzahir dan batinnya, takwil dan tafsirnya. Bantulah kami untuk tetap berpegang teguh kepadanya, bersyukur atas kenikmatan menghapalnya dan mengetahui hukum-hukumnya, sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi yang agung, Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Ketahuilah wahai hamba Allah, semoga Allah merahmati kalian semua, bahwa ilmu yang paling utama untuk dipelajari dan paling tinggi untuk dicita-citakan adalah ilmu yang di dalamnya terdapat keridhaan Allah *Ta'ala* dan menjadi petunjuk bagi pemiliknya. Dan, ilmu yang paling sempurna untuk dicari adalah Kitabullah yang tidak ada keraguan di dalamnya dan, "*yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."* (Qs. Fushshilat [41]: 42).

Tatkala menjelaskan tafsir Al Qur`an dan menerangkan makna-maknanya, kami berniat —*insya Allah*— akan membuat sebuah kitab yang mencakup semua ilmu yang dibutuhkan oleh manusia dan melebihi seluruh kitab lain yang pernah ada, menyebutkan dalil yang telah disepakati oleh umat dan yang diperselisihkannya, menjelaskan alasan setiap madzhab yang ada dan menerangkan alasan yang benar menurut kami dalam permasalahan terkait dengan cara yang sesingkat-singkatnya.

Hanya kepada Allah kami memohon taufik dan pertolongan-Nya, semoga

dapat meraih cinta-Nya dan menjauhi murka-Nya. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada manusia pilihan-Nya, baginda kita, Nabi besar, Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Adapun masalah pertama yang ingin kami jelaskan adalah mengenai makna-makna Al Qur`an yang darinya muncul kerancuan bagi orang yang tidak menguasai ilmu bahasa Arab dan tidak memahami keragaman bentuk-bentuk ungkapannya.

Penjelasan Tentang Kesamaan Makna Ayat-Ayat Al Qur`an dengan Perkataan Orang Yang Menerimanya

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari mengatakan, "Di antara nikmat Allah yang paling agung bagi para hamba-Nya adalah *al bayan* (penjelasan), di mana mereka dapat mengungkapkan isi hatinya dan mengutarakan keinginannya melalui lisan, sehingga yang sulit menjadi mudah. Dengannya mereka bersatu, memuji, mensucikan Tuhan, memperoleh kebutuhan, berbincang-bincang, berinteraksi dan saling mengenal. Kemudian Allah menjadikan mereka bertingkat-tingkat dan meninggikan derajat sebagian mereka atas sebagian yang lainnya. Maka diantara mereka ada yang banyak bicara, ada yang fasih bicara, dan ada yang tidak suka bicara. Dan yang paling tinggi kedudukannya adalah yang paling baik penyampaiannya dan paling jelas ungkapannya.

Kemudian Allah menjelaskan kepada mereka dalam Kitab-Nya keutamaan *al bayan* atas orang yang bisu dan lisannya tertahan, seraya berfirman, أَوَمَن يُنَشَّؤُاْ فِي ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ yang artinya, "*Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 18).

Jadi jelaslah bagi orang-orang yang berakal bahwa keutamaan orang yang memiliki kemampuan *al bayan* atas orang yang bisu dan lisannya tertahan adalah karena ia mampu mengungkapkan isi hatinya dengan memberikan penjelasan. Dan jika demikian, dimana makna yang dengannya orang yang

memiliki kemampuan *al bayan* lebih utama daripada orang yang tidak memilikinya, itulah yang kami maksud dengan keutamaan orang yang memiliki *al bayan* dari orang yang lisannya tertahan dan tingkatan manusia dalam hal itu berbeda-beda. Tingkatan paling tinggi adalah orang yang paling fasih ungkapannya dan paling mudah dipahami oleh pendengarnya.

Jika hal itu melebihi batas kemampuan manusia, dimana tidak seorang pun dari mereka mampu untuk melakukan yang sepertinya, maka hal itu menjadi bukti atas kebenaran para Rasul Allah, seperti kemampuan untuk menghidupkan orang yang sudah mati, mengobati orang yang mengidap penyakit lepra dan menyembuhkan orang yang buta,[223] juga kemampuan untuk menempuh jarak perjalanan dua bulan hanya dalam sebagian waktu malam.[224]

Jika demikian halnya, maka tidak ada *al bayan* yang paling tinggi dan hikmah yang paling agung serta perkataan yang paling mulia melebihi *al bayan* yang ditantangkan oleh seseorang atas suatu kaum yang hidup pada jaman dimana mereka adalah ahli dalam ilmu balaghah dan orasi, syair dan kefasihan, sajak dan ramalan.[225] Ia lalu mencela mimpi mereka dan tidak mengakui agama mereka.[226] Ia berseru agar mereka semua mengikutinya dan mengakui bahwa ia adalah rasul yang diutus oleh Tuhan kepada mereka.[227] Menjelaskan kepada mereka bahwa bukti kebenaran kenabiannya adalah Al Furqan dan Al Hikmah yang diturunkan kepada mereka dengan bahasa yang sama. Kemudian menginformasikan kepada mereka bahwa mereka tidak akan mampu untuk mendatangkan yang sepertinya.

Lalu mereka semua pun mengakui dirinya lemah dan tidak mampu mendatangkan yang sepertinya, kecuali orang yang sombong, ia berusaha untuk melawan apa yang diyakininya tidak mampu dan mendatangkan apa

---

223 Hal ini menunjuk kepada nabi Isa AS sebagaimana dijelaskan dalam surah Al Maa'idah ayat 110.

224 Yang dimaksud adalah peristiwa Isra' Mi'raj yang didustakan oleh orang-orang kafir Quraisy, karena mereka menempuhnya selama dua bulan perjalanan pulang pergi, lihat *Sirah Ibnu Hisyam*.

225 Sebagaimana diindikasikan oleh Al Qur`an dalam sejumlah ayatnya; Al Baqarah (23), Huud (213), Al Qashash (49), Yuunus (23).

226 Hal ini diindikasikan oleh Al Qur`an dalam surah Al An'aam ayat 19.

227 Hal ini diindikasikan oleh Al Qur`an dalam surah Al A'raaf ayat 185.

yang menunjukkan kebodohannya, katanya, "Demi gandum yang ditumbuk, lalu digiling, lalu menjadi roti, lalu menjadi bubur, lalu dimakan."[228]

Dan jika tingkatan *al bayan* adalah seperti yang kami jelaskan, maka Allah adalah Pemilik *al bayan* yang paling sempurna dan Pemilik *al hikmah* yang paling tinggi. Dan kadar keutamaan *bayan*-Nya atas sekalian *bayan* hamba-Nya adalah seperti keutamaan-Nya atas sekalian makhluk-Nya.

Dan jika hal itu demikian, dimana tidak dianggap fasih orang yang pembicaraannya tidak dipahami oleh lawan bicaranya, maka dapat dimaklumi bahwa tidak pantas bagi Allah untuk mengajak bicara seseorang kecuali dengan perkataan yang dapat dimengerti oleh orang yang bersangkutan. Dan tidaklah Allah mengutus seorang rasul pun kepada kaumnya kecuali dengan menggunakan bahasa kaumnya, karena jika utusan dan kaum yang mendapatkan pesan melalui utusan itu sama-sama tidak memahami isi pesan (baca; risalah), maka kondisi keduanya akan tetap sama, sebelum dan sesudah datangnya risalah tersebut, sehingga risalah yang dikirim pun tidak berguna sama sekali. Sunggguh Allah Maha Suci dari kesia-siaan semacam ini. Oleh karenanya Allah SWT berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٤﴾

"*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 4).

Dan berfirman kepada Rasul-Nya:

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

228 Yang dimaksud dengannya adalah Musailamah Al Kadzdzab yang mencoba meniru ayat-ayat Al Quran lalu melantunkan kata-kata yang bodoh ini. Lihat *Tarikh Thabari* (1/301) dan *Al Bidayah wa An-Nihayah* (6/326).

يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Qs. An-Nahl [16]: 64).

Dengan demikian, seseorang tidak boleh menjadi pembawa risalah petunjuk jika ia tidak memahami apa yang dibebankan kepadanya. Maka dari itu jelaslah bahwa setiap rasul yang diutus oleh Allah kepada kaumnya dan setiap kitab yang diturunkan bersamanya, menggunakan bahasa kaumnya.

Jika lisan (bahasa) Muhammad SAW adalah Arab maka jelas Al Qur`an yang diturunkan kepadanya menggunakan bahasa Arab.

Sebagaimana firman Allah SWT, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ *"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya."* (Qs. Yuusuf [12]: 2).

Dan firman-Nya,

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

*"Dan sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 192-195).

Jika yang kami katakan benar dan sesuai dalil-dalil yang telah kami sebutkan, maka sepantasnya makna-makna dalam Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah sesuai dengan makna-makna perkataan Arab, dan dzahirnya sesuai dengan dzahir perkataannya, meskipun Kitabullah berbeda dengannya dalam hal keutamaan sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Dan jika hal itu demikian, maka jelas —di mana dalam perkataan Arab terdapat *ijaz* (simpel), *ikhtishar* (singkat),

penyembunyian, pengurangan, pemanjangan dan pengulangan, kata khusus yang dimaksudkan umum, kata umum yang dimaksudkan khusus, *kinayah* yang dimaksudkan kejelasan, sifat yang dimaksudkan sesuatu yang disifati, sesuatu yang disifati yang dimaksudkan sifat, pendahuluan yang dimaksudkan pengakhiran, pengakhiran yang dimaksudkan pendahuluan, cukup dengan sebagian dari yang lain dan dengan yang nampak dari yang tersembunyi, dan menampakkan apa yang tersembunyi- bahwa dalam Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad SAW juga memiliki persamaan dan keserupaan. Dan itu semua akan kami jelaskan pada tempatnya insya Allah dengan taufik dan pertolongan-Nya.

Penjelasan tentang Huruf-Huruf yang Memiliki Kesamaan antara Lafazh Bahasa Arab dengan Lafazh Bahasa Lainnya

Abu Ja'far mengatakan: Jika seseorang bertanya kepada kami dan berkata, "Anda mengatakan bahwa tidak dibenarkan bagi Allah untuk mengajak bicara seseorang dengan sesuatu yang tidak dimengertinya, dan mengirimkan risalah kepadanya dengan bahasa yang tidak dipahaminya, lalu apa pendapat Anda tentang riwayat yang diceritakan oleh Muhammad bin Humaid Ar-Razi kepada kalian, katanya, Hikam bin Salam menceritakan kepada kami, katanya, Anbasah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash,[229] dari Abu Musa:[230] يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِ yang artinya: "*niscaya Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada kalian dua bagian...*" (Qs. Al Hadiid [57]: 28). Ia berkata, kata الكفلان berarti dua kali lipat pahala menurut bahasa Habasyah (Ethiopia).[231]

1. Riwayat yang diceritakan oleh Ibnu Humaid kepada kalian, katanya, Hikam menceritakan kepada kami dari Anbasah dari Abu Ishaq dari Sa'id

229 Yaitu Auf bin Malik bin Nadhalah Al Jasymi, Abu Al Ahwash Al Kufi, dari kalangan tabi'in pertengahan, wafat pada masa pemerintahan Al Hajjaj, *tsiqah*, lihat *Taqrib At-Tahdzib* (433).

230 Yaitu Abu Musa Al Asy'ari RA.

231 *Zadul Masir*, Ibnu Jauzi (8/178).

bin Jabir,[232] dari Ibnu Abbas:[233] إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْءًا وَأَقْوَمُ قِيلًا yang artinya, "*Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 6). Menurut bahasa Habasyah; jika seseorang bangun malam, mereka menyebutnya: نشأ.

2. Riwayat yang diceritakan oleh Ibnu Humaid kepada kalian, katanya, Hikam menceritakan kepada kami dari Anbasah dari Abu Ishaq dari Abu Maisarah: يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ yang artinya: "*Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud.*" (Qs. Saba` [34]: 10). Ia berkata, artinya bertasbihlah, menurut bahasa Habasyah.[234]

   Abu Ja'far menyatakan bahwa setiap yang kami sebutkan dalam kitab ini 'ia menceritakan kepada kalian', artinya mereka telah menceritakannya kepada kami.

3. Riwayat yang diceritakan oleh Muhammad bin Khalid bin Khadasy Al Azdi kepada kalian, katanya, Salam bin Qutaibah menceritakan kepada kami, katanya, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mihran,[235] dari Ibnu Abbas bahwa ia ditanya mengenai firman Allah SWT, فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ yang arti-nya: "*lari daripada singa.*" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 51). Ia berkata, dalam bahasa Arab berarti singa,[236] dalam bahasa Persi berarti Syar, dalam bahasa Nibti

---

232 Yaitu Sa'id bin Jabir bin Hisyam, Abu Abdillah Al Asadi, salah seorang murid Ibnu Abbas yang paling agung, dan termasuk salah seorang tabi'in yang terkenal.

233 Yaitu Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim, anak paman Rasulullah SAW, diberi gelar *Hibrul Ummah* (tinta umat) karena keluasan ilmu dan fiqihnya, pernah didoakan oleh Rasulullah SAW, *"Ya Allah, berilah ia pemahaman dalam hal agama dan ajarkanlah takwil kepadanya."* lihat biografinya dalam *Thabaqat* karya Ibnu Sa'd (2/365) dan *Hilyatul Auliya`* (1/314).

234 Ini adalah pendapat Sa'id bin Jabir, Mujahid, Qatadah dan Adh-Dhahak, disebutkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, As-Suyuthi (5/225), *Al Bahrul Muhith,* Abu Hiyan (7/262), *Ma'ani Al Qur`an,* Ibnu Nuhas (5/395).

235 Yaitu Yusuf bin Mihran Al Bashri, tidak seorang pun yang meriwayatkan darinya kecuali Ibnu Jad'an, ia dikenal lemah perkataannya, dari tingkatan keempat, lihat *Taqrib At-Tahdzib* (5/612).

236 Ini adalah pendapat Abu Hurairah, sebagaimana disebutkan oleh Al Bukhari dalam tafsir Quran (tafsir surah Al Muddatstsir).

berarti Arya dan dalam bahasa Habasyah berarti *qaswarah.*

4. Riwayat yang diceritakan oleh Ibnu Humaid kepada kalian, katanya, Ya'kub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Abi Al Mughirah,[237] dari Sa'id bin Jabir katanya, Quraisy berkata, kenapa Al Qur`an ini tidak diturunkan (terhadap seorang laki-laki) asing dan Arab! Maka turunlah firman Allah SWT,

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ قُلْ
هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ
وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

"*Dan jikalau Kami jadikan Al Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya." Apakah (patut Al Qur`an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab. Katakanlah: "Al Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.*" (Qs. Fushshilat [41]: 44).

Sesudah turunnya ayat ini maka Allah menurunkan dalam Al Qur`an dengan berbagai bahasa, di dalamnya ada: حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ yang arti-nya: "*batu dari tanah yang terbakar...*" (Qs. Huud [11]: 82). Ia berkata, ini adalah bahasa Persia yang diarabkan.[238]

5. Riwayat yang diceritakan oleh Muhammad bin Basyar, katanya, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, katanya, Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Abu Maisarah, katanya, dalam Al Qur`an terdapat kata-kata dari seluruh bahasa.

---

[237] Yaitu Ja'far bin Abi Al Mughirah Al Khuza'i Al Qummi, dipercaya dari tingkatan kelima, lihat *Taqrib At-Tahdzib* (141).

[238] Disebutkan oleh Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/370) dan Ibnu Jauzi dalam *Zaad Al Masir* (4/144).

Dan riwayat-riwayat lain yang mirip dengannya, yang jika harus disebutkan semuanya, maka akan sangat panjang, hal ini menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat kata-kata selain bahasa Arab.

Ia ditanya, yang mengatakannya itu tidak keluar dari makna yang kami sebutkan, karena mereka tidak mengatakan huruf-huruf ini, dan huruf-huruf lain yang bangsa Arab tidak menggunakannya dan tidak mengucapkannya sebelum turunnya Al Qur`an, dan tidak diketahui oleh bangsa Arab sebelum turunnya Al Qur`an sehingga menjadi perkataan yang menyalahi perkataan kami. Akan tetapi sebagian mereka mengatakan, huruf ini menurut bahasa Habasyah artinya begini, dan huruf ini menurut bahasa asing artinya demikian, dan tidak mengingkari adanya kata yang digunakan oleh seluruh bangsa dengan makna yang sama, apalagi hanya dengan dua jenis bangsa.

Sebagaimana kita menemukan sejumlah kata yang semakna seperti dirham, dinar, tempat tinta, pena, kertas dan lainnya masih banyak lagi. Kami tidak ingin memperpanjang buku ini dengan menyebutkan seluruh kata yang lafazh dan maknanya sama antara bahasa Persia dan Arab.

Barangkali demikian pula halnya dalam seluruh bahasa yang pengucapannya tidak diketahui. Maka tidaklah benar seandainya ada yang mengatakan —tentang kata yang lafazh dan maknanya sama dalam bahasa Arab dan Persia— bahwa itu semua asalnya Persia dan bukan Arab, atau itu semua asalnya Arab dan bukan Persia, atau sebagiannya Arab dan sebagiannya Persia, atau sumber aslinya Arab lalu jatuh ke tangan asing dan mereka pun menggunakannya, atau sumber aslinya Persi lalu jatuh ke tangan Arab dan mereka pun menggunakannya, karena ia tidak diketahui aslinya.

Oleh karenanya bangsa Arab tidak berhak mengakuinya sebagaimana bangsa asing tidak berhak mengakuinya. Dan yang mengaku bahwa aslinya dari jenis bangsa tertentu maka ia harus mendatangkan dalil, jika tidak maka pengakuannya tidak dianggap benar.

Yang benar menurut kami dalam hal ini sebaiknya disebut Arab Asing atau Habasyah Arab, jika ada dua jenis bangsa yang memiliki penggunaan kata yang berserikat pada lafazh dan maknanya, dan tidak berhak salah satunya

untuk menisbatkannya kepada dirinya saja. Demikian juga kata dan nama yang lain yang penggunaannya berserikat antara beberapa jenis bangsa, seperti dirham, dinar, pena, dan lainnya. Inilah makna dari riwayat orang yang menceritakannya kepada kami mengenai huruf yang dinisbatkan oleh sebagian orang kepada bahasa Habasyah, sebagian yang lain menisbatkan kepada bahasa Persia, dan sebagian yang lain menisbatkan kepada bahasa Romawi.

Orang yang menisbatkan suatu kata kepada bahasa tertentu tidak dapat menafikan penisbatannya kepada bahasa yang lain. Penisbatan yang dapat dinafikan hanyalah dalam kata yang hanya memiliki satu makna, seperti ada orang berkata, "Fulan berdiri" ini artinya bahwa ia tidak duduk. Adapun yang memiliki lebih dari satu makna, maka penisbatannya kepada yang lain tidak dapat dinafikan.

Demikian halnya dengan masalah huruf yang kami sebutkan di atas, tidak mustahil ia berasal dari Arab dan sebagiannya Asing, atau berasal dari Habasyah dan sebagiannya Arab, karena terdapat penggunaan yang sama pada keduanya.

Jika ada orang yang menyangka bahwa berkumpulnya hal itu dalam suatu perkataan adalah mustahil seperti halnya kemustahilan berkumpulnya nasab manusia, berarti ia tidak mengetahui. Karena nasab manusia adalah terbatas pada salah satu pihak saja, sebagaimana firman Allah SWT, "*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 5).

Adapun dalam perkataan tidak demikian. Seperti ada sebidang tanah yang terletak antara tanah yang datar dan landai, serta memiliki cuaca tanah datar dan pegunungan, atau antara daratan dan lautan, serta memiliki udara daratan dan lautan, tidak seorang pun yang berakal menolak mengatakan bahwa ia memiliki cuaca daerah pedataran dan pegunungan, atau cuaca daratan

dan lautan, karena penisbatannya kepada salah satu sifat tidak menafikan penisbatannya kepada sifat yang lain.

Demikian halnya dalam masalah huruf yang kami sebutkan di atas dan yang sejenisnya. Inilah menurut kami makna dari perkataan orang yang mengatakan dalam Al Qur`an: dari seluruh bahasa, artinya —*wallahu a'lam*— bahwa di dalamnya terdapat kata dari seluruh bahasa yang berserikat dengan lafazh Arab, sebagaimana contoh yang kami sebutkan di atas. Karena tidak dibenarkan bagi orang yang berfitrah benar, mengakui kebenaran Kitabullah, ikut membaca Al Qur`an dan mengetahui hukum-hukum Allah, menyangka bahwa sebagian Al Qur`an adalah berbagai Persia bukan Arab, atau Nibti bukan Arab, Arab bukan Persia, Habasyah bukan Arab sesudah Allah menginformasikan bahwa Dia menjadikan Al Qur`an sebagai kitab yang menggunakan bahasa Arab yang fasih.

Jika demikian, maka tidaklah benar orang yang menyangka bahwa maksud dari perkataan salaf, "Dalam Al Qur`an; dari semua bahasa", bahwa dalam Al Qur`an terdapat perkataan yang bukan Arab, dan tidak boleh dinisbatkan kepada bahasa Arab. Bukan demikian maksudnya, tapi maksudnya adalah seperti yang kami katakan di atas. Dan jika ia mengelak, maka kami katakan kepadanya, "Apa dalil Anda atas kebenaran pendapat anda? Toh Anda tidak mengingkari orang yang menisbatkan satu kata kepada suatu bahasa tanpa menafikan penisbatannya kepada bahasa yang lain disebabkan lafazh dan maknanya berserikat antara keduanya." Kemudian kami katakan juga kepadanya, "Apa pendapat Anda tentang orang yang menyebut sebidang tanah datar pegunungan bahwa ia adalah tanah datar dan tidak mengingkari penyebutan tanah pegunungan, atau menyebutnya tanah pegunungan dan tidak menolak penyebutan tanah datar, adakah ia menafikannya dari sifat yang lain dengan perkataannya ini? Jika menjawab, "Ya!" Berarti sombong. Dan jika menjawab, "Tidak!" Maka kami katakan kepadanya, "Lalu apa bedanya hal ini dengan orang yang mengatakan, سجيل adalah bahasa Persia, dan بالقسطاس adalah bahasa Romawi?"

Penjelasan tentang Bahasa Al Qur`an Terdiri dari Beberapa Bahasa Arab

Abu Ja'far mengatakan, "Kami telah menjelaskan dalil bahwa Allah SWT telah menurunkan seluruh Al Qur`an dengan bahasa Arab, bukan dengan bahasa yang lain. Dan pendapat yang mengatakan bahwa di dalam Al Qur`an terdapat bahasa selain Arab adalah tidak benar.

Sekarang kami katakan: Jika hal itu benar adanya, lalu dengan bahasa Arab yang mana Al Qur`an diturunkan? Apakah dengan seluruh ragam bahasa Arab atau dengan sebagiannya saja? Karena bangsa Arab —meskipun mereka semua adalah satu nama "Arab"— akan tetapi mereka banyak berbeda dalam dialek pembicaraan dan pengungkapan.

Jika demikian halnya, sementara Allah telah menginformasikan bahwa Dia telah menjadikan Al Qur`an berbahasa Arab yang fasih, kemudian dzahirnya berkemungkinan khusus dan umum, maka tidak ada jalan lain bagi kita untuk mengetahui maksud Allah dari yang khusus dan yang umum kecuali dengan penjelasan orang yang ditugaskan untuk menjelaskannya, yaitu Rasulullah SAW. Berikut ini adalah riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW yang menjelaskan mengenai hal tersebut:

6. Khalad bin Aslam menceritakan kepada kami, katanya, Anas bin Iyadh[239] menceritakan kepada kami dari Abu Hazim,[240] dari Abu Salamah, katanya, aku tidak mengetahuinya kecuali dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَالْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ-ثَلاَثَ مَرَّاتٍ-
فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوا وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوهُ إِلَى عَالِمِهِ

---

[239] Yaitu Anas bin Iyadh bin Dhamrah Abu Abdurrahman Al-Laitsi Abu Dhamrah Al Madani, *tsiqah* dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 200 H. pada usia 96 tahun, lihat *Taqrib At-Tahdzib* (115).

[240] Yaitu Salamah bin Dinar, Abu Hazim Al A'raj Al Afzar At-Tamar Al Madani Al Qash, mantan budak Al Aswad bin Sufyan, *tsiqah,* ahli ibadah dari tingkatan kelima, wafat pada masa pemerintahan Al Manshur, lihat *At-Taqrib* (247).

"Al Qur`an itu diturunkan atas tujuh huruf, maka bersengketa dalam Al Qur`an adalah kufur —tiga kali— *apa yang kalian ketahui darinya amalkanlah, dan apa yang tidak kalian ketahui darinya, maka tanyakanlah kepada orang yang mengetahuinya."*[241]

7. Ubaid bin Asbad bin Muhammad[242] menceritakan kepadaku, katanya, bapakku menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Amru,[243] dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, katanya, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ عَلِيمٌ حَكِيمٌ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menurunkan Al Qur`an atas tujuh huruf, 'Alim, Hakim, Ghafur, Rahim."[244]

8. Abu Karib[245] menceritakan kepada kami, katanya, Abdah bin Sulaiman[246] menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah,[247] dari Abu Hurairah,[248] dari Rasulullah SAW sama sepertinya.

9. Muhammad bin Humaid Ar-Razi[249] menceritakan kepada kami, katanya,

---

[241] HR. Ahmad dalam *Musnad* (2/300), Abu Ya'la dalam *Musnad* (4/1432), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/150, 152), Al Haitsami dalam *Mawarid Adz-Dzam'an* (1780).

[242] Yaitu Ubaid bin Asbad bin Muhammad Al Qurasyi, *shaduq* (yang terpercaya) dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 50 H. lihat *At-Taqrib* (374).

[243] Yaitu Muhammad bin Amru bin Alqamah bin Waqqash Al Laitsi Al Madani, *shaduq* namun terdapat keraguan, dari tingkatan keenam, wafat tahun 45 H. menurut riwayat yang benar, lihat *At-Taqrib* (499).

[244] HR. Ahmad dalam *Musnad* (2/332).

[245] Muhammad bin Al 'Ala bin Karib Al Hamdani Abu Karib Al Hamdani Abu Karib Al Kufi, terkenal dengan julukannya, *tsiqah hafidz* dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 47 H. dalam usia 87 tahun, lihat *At-Taqrib* (500).

[246] Yaitu Abdah bin Sulaiman Al Kilabi, Abu Muhammad Al Kufi, katanya namanya Abdurrahman, *tsiqah, tsabat* dari tingkatan kedelapan yang kecil, wafat tahun 87 H dan ada yang mengatakan sesudahnya. Lihat *At-Taqrib* (368).

[247] Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri Al Madani, ada yang mengatakan namanya adalah Abdullah, ada juga yang mengatakan Ismail, *tsiqah* dan *muktsir* dari tingkatan ketiga, wafat tahun 94 H. Lihat *At-Taqrib* (645).

[248] Yaitu Abdurrahman bin Shakhar Ad-Dusi, bergelar Abu Hurairah, seorang sahabat Rasulullah SAW yang tersohor, paling banyak hafal hadits dan meriwayatkannya serta diriwayatkan darinya.

[249] Yaitu Muhammad bin Humaid bin Hayyan Ar-Razi, seorang *hafidz dha'if,* dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 48 H. lihat *Tahdzib At-Taqrib* (475).

Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami dari Mughirah,[250] dari Washil bin Hayyan,[251] dari yang disebutkannya, dari Abul Ahwash,[252] dari Abdullah bin Mas'ud,[253] ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، لِكُلِّ حَرْفٍ مِنْهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ، وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ

"Al Qur'an itu diturunkan atas tujuh huruf, setiap huruf darinya memiliki dzahir dan batin, dan setiap huruf memiliki batas, dan setiap batas memiliki permulaan."[254]

10. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Mihran[255] menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibrahim Al Hijri, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Rasulullah SAW sama sepertinya.

11. Abu Karib Muhammad bin Al Ala' menceritakan kepada kami, katanya, Abu Bakar bin Iyasy[256] menceritakan kepada kami, katanya, Ashim[257]

---

[250] Yaitu Al Mughirah bin Miqsam Adh-Dhabi, *tsiqah mutqin* namun dituduh menipu terutama dari Ibrahim, dari tingkatan keenam, wafat tahun 36 H menurut pendapat yang benar, *At-Taqrib* (543).

[251] Yaitu Washil bin Hayyan Al Ahdab Al Asadi Al Kufi, *tsiqah tsabat* dari tingkatan keenam, wafat tahun 120 H. *At-Taqrib* (579).

[252] Yaitu Abul Ahwash Auf bin Malik bin Nadhlah Al Jusyami, Abul Ahwash Al Kufi, terkenal dengan gelarnya, *tsiqah* dari tingkatan ketiga, mati terbunuh pada masa pemerintahan Al Hajjaj atas Iraq, *At-Taqrib* (433).

[253] Yaitu Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil, Ibnu Habib Al Hudzali Abu Abdurrahman, termasuk orang pertama yang masuk Islam dan salah seorang ulama besar dari kalangan sahabat, banyak pujiannya, dijadikan amir oleh Umar untuk Kufah, wafat tahun 32 H. di Madinah, *At-Taqrib* (323).

[254] HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1/146), Abu Ya'la dalam *Musnad* (9/5149) dan dalam *Musnad Ibnu Jarir* terdapat orang yang tidak dikenal, disebutkan namanya secara terus terang oleh Abu Ya'la yaitu Abdullah bin Abi Al Hudzail dari Abul Ahwash, dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/152).

[255] Yaitu Mihran bin Abu Umar Al Athar Abu Abdillah Ar-Razi, *shaduq* namun kerap ada keraguan dan hafalannya kurang baik, dari tingkatan kesembilan, *At-Taqrib* (549).

[256] Yaitu Abu Bakar bin Iyasy bin Salim Al Asadi Al Kufi, namanya menjadi gelar menurut pendapat yang benar, dari tingkatan ketujuh, salah seorang pembesar tabi' tabi'in, *tsiqah* ahli ibadah, *At-Taqrib* (624).

menceritakan kepada kami dari Zirr,[258] dari Abdullah, katanya, ada dua orang yang bersengketa tentang sebuah surah, maka yang satu berkata, "Yang membacakannya kepadaku adalah Rasulullah SAW." Dan yang satu berkata, "Yang membacakannya kepadaku adalah Rasulullah SAW. Lalu ia mendatangi Rasulullah SAW dan memberitahukan hal tersebut, katanya, maka berubahlah raut wajah beliau, dan di sisi beliau terdapat seorang laki-laki, beliau pun bersabda,

اقْرَءُوا عَلَى مَا عَلِمْتُمْ —فَلاَ أَدْرِيْ أَبِشَيْءٍ أُمِرَ، أَمْ بِشَيْءٍ ابْتَدَعَهُ مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ— فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اخْتِلاَفُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

"*Bacalah seperti yang kalian ketahui —aku tidak mengetahui apakah ia (membacanya) sesuai dengan yang diperintahkan, atau dibuat-buatnya sendiri— sungguh penyebab kebinasaan orang-orang sebelum kalian adalah karena persengketaan mereka terhadap para nabi mereka.*"

Ia berkata, maka bangkitlah setiap orang diantara kami, dan masing-masing memiliki bacaan yang tidak sesuai dengan bacaan temannya.[259] Atau artinya seperti itu.

12. Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi[260] menceritakan kepada kami, katanya, bapakku menceritakan kepada kami, katanya, Al A'masy menceritakan kepada kami, dan Ahmad bin Mani' juga menceritakan

---

[257] Yaitu Ashim bin Bahdalah bin Abi An-Najud Al Asadi Al Kufi, Abu Bakar Al Muqri', *shaduq* namun memiliki cacat, hujjah, faham *qira'at*, riwayat haditsnya ada dalam *Shahih Bukhari Muslim*, dari tingkatan keenam, wafat tahun 28 H. lihat *At-Taqrib* (285).

[258] Yaitu Zirr bin Hubaisy Al Asadi Al Kufi, Abu Maryam, *tsiqah*, terhormat dan hidup dalam dua generasi, wafat tahun 81, 82, atau 83 H. dalam usia 127 tahun, lihat *At-Taqrib* (215).

[259] HR. Ahmad dalam *Musnad* dengan redaksi berbeda-beda, (1/419, 421), Al Haitsami dalam *Mawarid Adz-Dzam'an* (1783).

[260] Yaitu Sa'id bin Yahya bin Sa'id bin Abban bin Sa'id bin Ash Al Umawi Abu Utsman Al Baghdadi, *tsiqah,* tapi mungkin pernah keliru, dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 49 H. lihat *At-Taqrib* (242).

kepadaku, katanya, Yahya bin Sa'id Al Umawi[261] menceritakan kepada kami dari Al A'masy dari Ashim dari Zirr bin Hubaisy, katanya, Abdullah bin Mas'ud berkata, kami pernah berselisih tentang sebuah surah, lalu kami mengatakan bahwa ia terdiri dari 35 atau 36 ayat. Ia berkata, "Maka kami pun menemui Rasulullah SAW, tiba-tiba kami mendapati Ali memanggil beliau, ia berkata, maka kami berkata, kami berselisih dalam hal bacaan. Ia berkata, maka wajah Rasulullah SAW pun memerah dan beliau bersabda,

إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلاَفِهِمْ بَيْنَهُمْ

"Sungguh kebinasaan orang-orang sebelum kalian karena perselisihan mereka diantara mereka sendiri."

Ia berkata, kemudian beliau membisikkan sesuatu kepada Ali, lalu Ali berkata kepada kami: Sesungguhnya Rasulullah SAW memerintahkan kalian agar membaca seperti yang diajarkan kepada kalian.[262]

13. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Ubaidillah bin Musa[263] menceritakan kepada kami, dari Isa bin Qirthas,[264] dari Zaid Al Qashar, dari Zaid bin Arqam,[265] katanya, "Kami bersamanya di masjid dan ia bercerita kepada kami untuk beberapa saat, kemudian berkata, "Ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata,

---

[261] Yaitu Yahya bin Sa'id bin Abban bin Sa'id bin Ash Al Umawi, Abu Ayyub Al Kufi, pendatang Baghdad, julukannya Al Jamal, *shaduq*, dari kalangan pembesar, tingkatan kesembilan, wafat tahun 94 H. dalam usia 80 tahun, lihat *At-Taqrib* (590).

[262] HR. Muslim dalam bab ilmu (2) dengan redaksi sepertinya dari Fudhail bin Husain Al Jahdari, Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami, Abu Imran Al Juni menceritakan kepada kami, dan Ahmad dalam *Musnad* (1/401).

[263] Yaitu Ubaidillah bin Musa bin Badzam Al Abasi Al Kufi Abu Muhammad, *tsiqah*, dari tingkatan kesembilan, Abu Hatim mengatakan, "Ia lebih teliti daripada Abu Nu'aim pada Israil, dan dianggap lebih kecil pada Sufyan Ats-Tsauri, wafat tahun 13 H. menurut pendapat yang benar, *At-Taqrib* (375),

[264] Yaitu Isa bin Qirthas Al Kufi, ditinggalkan dan didustakan oleh Saji, dari tingkatan keenam, *At-Taqrib* (440).

[265] Yaitu Zaid bin Arqam bin Zaid bin Qais Al Anshari Al Khazraji, seorang sahabat tersohor, perang pertama yang diikutinya adalah Khandak, kejujurannya disaksikan oleh Allah dalam surah Al Munaafiquun, wafat tahun 66 atau 68 H.

"Abdullah bin Mas'ud telah mengajarkan bacaan sebuah surah kepadaku, Zaid telah mengajarkannya kepadaku, dan Ubai bin Ka'b juga telah mengajarkannya kepadaku, lalu bacaan mereka berbeda-beda, maka dengan bacaan siapakah aku mengikutinya?" Ia berkata, lalu Rasulullah SAW terdiam, ia berkata, dan Ali ada di sisi beliau, maka berkatalah Ali, "Hendaknya setiap orang membaca sesuai yang diajarkan kepadanya, semuanya adalah baik dan indah."[266]

14. Yunus bin Abdul A'la[267] menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb[268] menceritakan kepada kami, katanya, Yunus[269] memberitahukan kepadaku dari Ibnu Syihab,[270] katanya, "Urwah bin Az-Zubair[271] memberitahukan kepadaku bahwa Miswar bin Makhramah[272] dan Abdurrahman bin Abdul Qari memberitahukan kepadanya bahwa keduanya pernah mendengar Umar bin Khaththab RA mengatakan, "Aku pernah mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah Al Furqaan pada masa Rasulullah SAW, lalu aku pun mendengarkan bacaannya, tiba-tiba ia membacanya dengan huruf yang banyak yang belum pernah diajarkan Rasulullah SAW kepadaku, maka aku hampir saja menghentikan shalatnya,

---

266 *Ad-Durr Al Mantsur,* As-Suyuthi (37/6).

267 Yaitu Yunus bin Abdul A'la bin Maisarah Ash-Shadafi Abu Musa Al Mashri, *tsiqah* dari tingkatan kesepuluh yang paling kecil, wafat tahun 64 H. dalam usia 96 tahun, *At-Taqrib* (613).

268 Yaitu Abdullah bin Wahb bin Muslim Al Qurasyi, seorang ahli fikih, *tsiqah, hafidz,* ahli ibadah dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 97 H. dalam usia 72 tahun, *At-Taqrib* (528).

269 Yaitu Yunus bin Yazid bin Abu Najd Al Aili, Abu Yazid mantan budak keluarga Abu Sufyan, *tsiqah* kecuali dalam riwayatnya dari Zuhri terdapat sedikit keraguan dan kesalahan dari selainnya, dari tingkatan ketujuh yang tersohor, wafat tahun 59 H. *At-Taqrib* (614).

270 Yaitu Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab bin Al Harits bin Zahra bin Kilab Al Qurasyi Az-Zuhri, Abu Bakar, seorang *faqih* dan *hafidz,* diakui keagungan dan ketelitiannya, salah seorang pembesar tingkatan keempat, wafat tahun 25 H. *At-Taqrib* (506).

271 Yaitu Urwah bin Zubair bin Awwam bin Khuwailid Al Asadi, Abu Abdullah Al Madani, *tsiqah,* seorang faqih tersohor dari tingkatan ketiga, wafat tahun 94 H. lahir pada awal kepemimpinan Utsman, *At-Taqrib* (389).

272 Yaitu Al Masur bin Makhramah bin Naufal bin Uhaib bin Abdul Manaf bin Zahra Az-Zuhri, Abu Abdurrahman, ia dan bapaknya termasuk kalangan sahabat, hidup sampai masa khilafah Utsman, *At-Taqrib* (532).

namun aku bersabar menunggunya hingga salam, dan setelah ia mengucapkan salam, aku langsung menarik selendangnya dan aku katakan, "Siapa yang mengajarimu membaca surah seperti yang aku dengar kamu membacanya tadi?" Ia menjawab, "Yang mengajariku membacanya adalah Rasulullah SAW." Maka kataku, "Kamu bohong, demi Allah! Sungguh Rasulullah SAW lah yang mengajariku membaca surah yang baru saja aku dengar kau membacanya. Lalu aku pun pergi membawanya kepada Rasulullah SAW, dan aku katakan, "Wahai Rasulullah, sungguh aku mendengar orang ini membaca surah Al Furqaan dengan sejumlah huruf yang tidak pernah engkau ajarkan kepadaku, dan engkaulah yang mengajarkan surah Al Furqan kepadaku." Ia berkata, "Maka Rasulullah SAW bersabda,

أَرْسِلْهُ يَا عُمَرُ! اقْرَأْ يَا هِشَامُ. فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَؤُهَا، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَكَذَا أُنْزِلَتْ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ يَا عُمَرُ. فَقَرَأْتُ فَقَالَ: هَكَذَا أُنْزِلَتْ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"*Lepaskan dia wahai Umar! Bacalah wahai Hisyam.*" Maka ia pun membaca seperti bacaan yang aku dengar ia baca sebelumnya. Rasulullah SAW pun bersabda, "*Demikianlah ia diturunkan.*" Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Bacalah wahai Umar.*" Maka aku pun membacanya (sesuai yang Rasulullah SAW ajarkan kepadaku), maka Rasulullah SAW bersabda, "*Demikianlah ia diturunkan.*" Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Al Qur`an ini diturunkan atas tujuh huruf (bacaan), maka bacalah apa yang mudah darinya.*"[273]

15. Ahmad bin Manshur[274] menceritakan kepadaku, katanya, Abdush

---

[273] HR. Al Bukhari dalam *Fadha'il Al Qur`an* (4992) dan Ahmad dalam *Musnad* (1/24, 43).

[274] Yaitu Ahmad bin Manshur bin Siyar Al Baghdadi Ar-Ramadi, Abu Bakar, *tsiqah*,

Shamad bin Abdul Warits[275] menceritakan kepada kami, katanya, Harb bin Abi Tsabit[276] dari Bani Salim menceritakan kepada kami, katanya, Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah[277] menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari kakeknya, katanya, "Ada seorang laki-laki membaca Al Qur`an disisi Umar bin Khaththab RA dan melakukan perubahan padanya, maka Umar berkata, sungguh aku telah membaca atas Rasulullah SAW namun beliau tidak merubahnya atasku." Ia berkata, maka keduanya bersengketa di sisi Rasulullah SAW, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau telah mengajariku ayat ini dan ini?" Beliau menjawab, "*Ya.* " Ia berkata, lalu ada sesuatu (keraguan) di dalam diri Umar, dan Rasulullah SAW pun mengetahuinya melalui raut wajahnya, ia berkata, lalu beliau menepuk dadanya seraya bersabda, "*Awas (pergilah) syetan??* " —tiga kali— kemudian bersabda,

يَا عُمَرُ، إِنَّ الْقُرْآنَ كُلَّهُ صَوَابٌ، مَا لَمْ تَجْعَلْ رَحْمَةً عَذَابًا، أَوْ عَذَابًا رَحْمَةً

"*Wahai Umar, sesungguhnya Al Qur`an itu semuanya benar, selama engkau tidak menjadikan (ayat) rahmat menjadi azab atau (ayat) adzab menjadi rahmat.* "[278]

16. Ubaidillah bin Muhammad Al Faryabi menceritakan kepada kami, katanya, Abdullah bin Maimun[279] menceritakan kepada kami, katanya, Ubaidillah[280] —yakni Ibnu Umar— menceritakan kepada kami dari

---

hafidz, dituduh sebagai pengikut Abu Daud karena pendapatnya dalam permasalahan *waqf* di dalam Al Qur`an, dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 65 H. pada usia 83 tahun, *At-Taqrib* (85).

275 Abdurrahman bin Abdul Warits bin Sa'id Al Anbari, Abu Sahal Al Bashri, *shaduq, tsabat,* dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 7 H. *At-Taqrib* (356).

276 Yaitu Harb bin Syidad Al Yasykuri Abu Khaththab Al Bashri, *tsiqah* dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 61 H. *At-Taqrib* (155).

277 Yaitu Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah Al Anshari Al Madani, Abu Yahya, *tsiqah*, hujjah dari tingkatan keempat, wafat tahun 32 H. *At-Taqrib* (101).

278 HR. Ahmad dalam *Musnad* (4/30), Al Hindi dalam *Kanzul' Ummal* (2857).

279 Yaitu Abdullah bin Maimun Ath-Thahawi, syaikh Ahmad bin Hanbal, tidak dikenal, dari tingkatan kesembilan, *At-Taqrib* (326).

280 Yaitu Ubaidillah bin Umar bin Hafsh bin Umar bin Khaththab Al Umari Al Madani,

Nafi'[281] dari Ibnu Umar, katanya, adalah Umar bin Khaththab RA pernah mendengar seorang laki-laki membaca Al Qur`an, lalu ia mendengar suatu ayat yang belum pernah didengarnya dari Rasulullah SAW, maka ia pun mengajaknya menemui Rasulullah SAW, dan ia berkata, "Wahai Rasulullah, orang ini membaca demikian dan demikian, maka Rasulullah SAW bersabda,

أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ كُلُّهُنَّ شَافٍ كَافٍ

"*Al Qur`an ini diturunkan atas tujuh huruf, semuanya menyembuhkan dan mencukupi.*"[282]

17. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Hisyam bin Sa'd memberitahukan kepadaku dari Ali bin Abi Ali dari Zubaid,[283] dari Alqamah An-Nakh'i,[284] katanya, ketika Abdullah bin Mas'ud keluar dari Kufah maka berkumpullah para sahabatnya untuk melepasnya, kemudian ia berkata, "Janganlah kalian bersengketa dalam Al Qur`an, karena ia tidak akan berselisih, tidak akan lenyap dan tidak akan berubah karena banyaknya penolakan, dan bahwasanya syariat Islam, hukum-hukumnya dan kewajiban-kewajibannya adalah satu di dalamnya, dan jika ada sesuatu dari dua huruf mencegah dari sesuatu yang diperintahkan oleh yang lain maka itulah pertentangan, akan tetapi ia menggabungkan itu semuanya, tidak ada hukum, kewajiban dan sesuatu pun dari syariat

---

Abu Utsman, *tsiqah*, lebih dikuatkan oleh Ibnu Shalih atas Malik pada Nafi' dan didahulukan oleh Ibnu Ma'in pada Qasim daripada Aisyah atas Zuhri dari Urwah dari Aisyah, dari tingkatan kelima, wafat tahun 40an H. *At-Taqrib* (373).

281 Yaitu Nafi' Abu Abdillah Al Madani, mantan budak Ibnu Umar, *tsiqah*, *tsabat*, faqih, tersohor dari tingkatan ketiga, wafat tahun 117 H. atau yang berikutnya, *At-Taqrib* (559).

282 HR. An-Nasa'i dalam *Sunan* (2/153) dengan redaksi ini dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'b, dan Ahmad dalam *Musnad* (5/41) riwayat yang sepertinya.

283 Yaitu Zubaid bin Harits bin Abdul Karim bin Amru bin Ka'b Al Yami, Abu Abdurrahan Al Kufi, *tsiqah*, *tsabat*, ahli ibadah, dari tingkatan keenam, wafat tahun 22 H. *At-Taqrib* (213).

284 Yaitu Alqamah bin Qais bin Abdullah An-Nakha'i Al Kufi, *tsiqah*, *tsabat*, faqih, ahli ibadah dari tingkatan kedua, wafat tahun 60 atau 70 H. *At-Taqrib* (397).

Islam yang bertentangan di dalamnya, dan aku telah menyaksikan kami mempersengketakannya di hadapan Rasulullah SAW, lalu beliau menyuruh kami dan kami pun membacanya, lalu beliau memberitahukan kepada kami bahwa kami semua bagus, dan jika aku mengetahui ada seseorang yang lebih tahu tentang apa yang diturunkan oleh Allah atas Rasulullah SAW maka aku akan mencarinya, agar menambah ilmuku, dan aku telah membaca dari lisan Rasulullah SAW sebanyak tujuh puluh surah, dan aku mengetahui bahwa beliau didiktekan Al Qur`an setiap bulan Ramadhan sampai pada tahun wafatnya beliau, maka disimakkan kepada beliau sebanyak dua kali. Manakala selesai, aku membacakannya kepada beliau, dan beliau pun memberitahukan bahwa aku bagus, maka barangsiapa yang membaca menurut bacaanku janganlah sekali-kali ia meninggalkannya karena merasa enggan darinya, dan barangsiapa yang membaca satu huruf dari huruf-huruf ini maka janganlah sekali-kali meninggalkannya lantaran merasa enggan terhadapnya, karena barangsiapa yang mengingkari sebuah ayat berarti ia telah mengingkari keseluruhannya.[285]

18. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Yunus memberitahukan kepadaku, dan Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Rusydin bin Sa'd[286] menceritakan kepada kami dari Uqail bin Khalid,[287] semuanya dari Ibnu Syihab,[288] katanya, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah[289]

---

[285] HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/405) dengan sedikit perbedaan lafadz dari Syu'bah dari Abdurrahman bin Abis dari seorang laki-laki Hamadzan dari para sahabat Abdullah bin Mas'ud.

[286] Yaitu Rusydin bin Sa'd bin Muflih Al Mahri, Abul Hajjaj Al Mashri, lemah, Ibnu Yunus berkata, "Ia seorang yang shalih dalam agamanya, lalu tertimpa kelengahan orang-orang shalih sehingga mencampur dalam hadits, dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 88 H. dalam usia 78 tahun, *At-Taqrib* (209).

[287] Yaitu Uqail bin Khalid bin Aqil Al Aili, Abu Khalid Al Umawi, *tsiqah*, *tsabat,* menetap di Madinah, lalu pergi ke Syam dan Mesir, dari tingkatan keenam, wafat tahun 44 H. menurut pendapat yang benar. *At-Taqrib* (396).

[288] Yaitu Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin Al Harits bin Zuhrah bin Kilab Al Qurasyi Az-zuhri, Abu Bakar, faqih, *hafidz*, diakui keagungan dan ketelitiannya, salah seorang pembesar tingkatan keempat, wafat tahun 25 H. *At-Taqrib* (506).

menceritakan kepadaku, Ibnu Abbas[290] menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ، فَرَاجَعْتُهُ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ فَيَزِيدُنِي، حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

"Jibril mengajariku membaca atas satu huruf, maka aku pun senantiasa mengulanginya, dan masih saja aku meminta tambahan kepadanya hingga ia menambahiku sampai selesai pada tujuh huruf."

Ibnu Syihab mengatakan, aku mendengar bahwa tujuh huruf tersebut adalah dalam perkara yang menjadi satu, bukan perselisihan dalam hal halal dan haram.[291]

19. Muhammad bin Abdullah bin Abu Mukhallad Al Wasiti dan Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi menceritakan kepadaku, kata keduanya: Sufyan bin Uyainah[292] menceritakan kepada kami dari Ubaidilah, bapaknya memberitahukan kepadanya, Ummu Ayyub[293] memberitahukan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

---

289 Yaitu Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud Al Hudali, Abu Abdillah Al Madani, *tsiqah*, *tsabat*, faqih dari tingkatan ketiga, wafat tahun 94 H. *At-Taqrib* (372).

290 Yaitu Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthathlib bin Hasyim bin Abdi Manaf, anak paman Rasulullah SAW, lahir tiga tahun sebelum hijrah, didoakan Rasulullah SAW agar dapat memahami Al Qur'an hingga dijuluki "lautan" dan "tinta" karena keluasan ilmunya, wafat tahun 68 H. di Thaif, salah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadits dan dikenal faqih di kalangan para sahabat. *At-Taqrib* (309).

291 HR. Al Bukhari dalam *Fadha'il Al Qur'an* (4991) tanpa menyebut ungkapan Ibnu Syihab, dan Muslim dalam *Shalatul musafirin* (272), Ahmad dalam *Musnad* (1/3131), Al Baihaqi dalam *Sunan* (2/384), dan Al Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (4/501).

292 Yaitu Sufyan bin Uyainah bin Abi Imran, Maimun Al Hilali Abu Muhammad Al Kufi Al Makki, *tsiqah*, *hafidz*, faqih, imam, hujjah, namun pada akhir usianya terjadi perubahan pada hafalannya, salah seorang pembesar tingkatan kedelapan, orang paling teguh pada Amru bin Dinar, wafat di bulan Rajab, tahun 98 H. dalam usia 91 tahun, *At-Taqrib* (245).

293 Yaitu Ummu Ayyub Al Anshariyah, istri Abu Ayyub Al Anshari, binti Qais bin Sa'd, bapaknya adalah paman suaminya, *At-Taqrib* (755).

أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، أَيُّهَا قَرَأْتَ أَصَبْتَ

"Al Qur`an itu diturunkan atas tujuh huruf, dengan yang mana saja kau membaca, maka kamu (bacaanmu) benar."[294]

20. Ismail bin Musa As-Suddi[295] menceritakan kepada kami, katanya, Syarik[296] memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq[297] dari Sulaiman bin Shard[298] secara *marfu'*, beliau bersabda,

أَتَانِي مَلَكَانِ فَقَالَ أَحَدُهُمَا: أَقْرِئْهُ. قَالَ: عَلَى كَمْ؟ قَالَ: عَلَى حَرْفٍ. قَالَ: زِدْهُ، حَتَّى انْتَهَى بِهِ إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

"Dua malaikat mendatangiku dan salah satu dari keduanya berkata, 'Bacakanlah kepadanya.' Ia bertanya, 'Atas berapa huruf (cara baca)?' Ia menjawab, 'Atas satu huruf.' ia berkata, 'Tambahlah.' hingga selesai pada tujuh huruf."[299]

21. Ibnu Barqa[300] menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Maryam[301]

---

294 HR. Ahmad dalam *Musnad* (6/433).

295 Yaitu Ismail bin Musa Al Ghazari, Abu Muhammad Abu Ishaq Al Kufi, keturunan As-Sudi, dan anak puterinya atau anak saudarinya, jujur, pernah salah dan dituduh sebagai pengikut Rafidhah, dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 45 H. *At-Taqrib* (110).

296 Yaitu Syarik bin Abdullah An-Nakha'i Al Kufi, seorang qadhi di Wasit kemudian di Kufah, Abu Abdullah, jujur namun kerap melakukan kesalahan, hafalannya banyak berubah ketika menjabat qadhi di Kufah, seorang yang adil, ahli ibadah, terhormat, sangat keras terhadap para ahli bid'ah, dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 77 atau 78 H. *At-Taqrib* (266).

297 Yaitu Amru bin Abdullah bin Ubaid, dan ada yang mengatakan ia adalah Ali, ada pula yang mengatakan ia adalah Ibnu Abi Sya'irah Al Hamdani Abu Ishaq As-Sabi'i, *tsiqah* dan ahli ibadah, dari tingkatan ketiga, wafat tahun 129 H. *At-Taqrib* (423).

298 Yaitu Sulaiman bin Shard bin Al Jaun, Abu Mithraq Al Kufi, seorang sahabat, terbunuh di Ain Wardah tahun 65, *At-Taqrib* (252).

299 HR. Ahmad dalam *Musnad* (5/125) dari Ubay bin Ka'b secara *marfu'*.

300 Yaitu Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahim bin Saiyah Al Mashri bin Al Barqa, *tsiqah,* dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 49 H. *At-Taqrib* (488).

301 Yaitu Sa'id bin Al Hakam bin Muhammad bin Salim bin Abi Maryam Al Jamhi, Abu Muhammad Al Mashri, *tsiqah, tsabat,* faqih dari kalangan pembesar tingkatan kesepuluh, wafat tahun 24, dalam usia 80 tahun, *At-Taqrib* (234).

menceritakan kepada kami, katanya, Nafi' bin Yazid[302] menceritakan kepada kami, katanya, Aqil bin Khalid menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah, dari Abdullah dari Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda,

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ، فَاسْتَزَدْتُهُ فَزَادَنِي، ثُمَّ اسْتَزَدْتُهُ فَزَادَنِي، حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

"Jibril mengajariku membaca Al Qur`an atas satu huruf, lalu aku meminta tambahan kepadanya dan ia menambahiku, kemudian aku meminta tambahan lagi kepadanya dan ia menambahiku hingga selesai pada tujuh huruf."[303]

22. Ar-Rabi' bin Sulaiman[304] menceritakan kepadaku, katanya, Asad bin Musa[305] menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abu Yazid, dari bapaknya, ia mendengar Ummu Ayyub bercerita tentang Nabi SAW, lalu ia menyebutkan hadits yang sama, yaitu hadits Ibnu Abi Mukhallad.[306]

23. Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, katanya, Asad menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rabi' As-Siman menceritakan kepada kami, katanya, Ubaidillah bin Abu Yazid menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ummu Ayyub bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

نَزَلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَمَا قَرَأْتَ أَصَبْتَ

---

302 Yaitu Nafi bin Yazid Al Kala'i, Abu Yazid Al Mashri, ada yang mengatakan ia adalah mantan budak Syarhabil bin Hasanah, *tsiqah,* ahli ibadah, dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 68 H. *At-Taqrib* (559).

303 HR. Muslim dalam bab *Shalatul musafirin* (272) dengan redaksi yang sama.

304 Yaitu Ar-Rabi' bin Sulaiman bin Abdul Jabbar Al Muradi Abu Muhammad Al Mashri; seorang muadzin, sahabat Syafi'i, *tsiqah,* dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 70 dalam usia 96 tahun. *At-Taqrib* (260).

305 Yaitu Asad bin Musa bin Ibrahim bin Walid bin Abdul Malik bin Marwan Al Umawi, seorang yang jujur, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 12 dalam usia 80 tahun, *At-Taqrib* (104).

306 Hadits nomor 20.

"Al Qur`an turun atas tujuh huruf, mana saja yang kau baca kau benar."[307]

24. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Yahya bin Adam[308] menceritakan kepadaku, katanya, Israil[309] menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari fulan Al Abdi.[310]

    Abu Ja'far mengatakan, namanya hilang dariku –dari Sulaiman bin Shard dari Ubai bin Ka'b-[311] ia berkata, "Aku pergi ke masjid lalu mendengar seseorang membaca Al Qur`an, maka aku berkata, "Siapa yang mengajarimu membaca?" Ia menjawab, "Rasulullah SAW." Maka aku pun pergi membawanya menghadap Rasulullah SAW, dan aku katakan, "Tolong, suruhlah ia membaca." Ia berkata, ia pun lalu membaca, maka beliau bersabda, "*bagus.*" Ia berkata, maka aku berkata, "Sesungguhnya engkau telah mengajariku begini dan begini, maka beliau bersabda, "*dan engkau juga bagus.*" Ia berkata, maka aku katakan, "Engkau bagus, engkau bagus!" Ia berkata, lalu Rasulullah SAW menepukkan tangannya ke dadaku, dan bersabda, "*Ya Allah, buanglah keraguan dari diri Ubai.*" Ia berkata, "Maka keringatku pun mengalir dan aku merasa ketakutan." beliau lalu bersabda,

    إِنَّ مَلَكَيْنِ أَتَيَانِي، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: اقْرَأْ عَلَى حَرْفٍ. فَقَالَ الْآخَرُ: زِدْهُ، فَقُلْتُ: زِدْنِي، قَالَ: اقْرَأْهُ عَلَى حَرْفَيْنِ، حَتَّى بَلَغَ سَبْعَةَ أَحْرُفٍ، فَقَالَ: اقْرَأْ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

---

307 HR. Ahmad dalam *Musnad* (6/433).

308 Yaitu Yahya bin Adam bin Sulaiman Al Qurasyi, Abu Zakaria, mantan budak Bani Umayyah, *tsiqah*, mulia, *hafidz* dari pembesar tingkatan kesembilan, wafat tahun 203, *At-Taqrib* (587).

309 Yaitu Israil bin Yunus bin Abi Ishaq As-Sabi'i Al Hamdani, Abu Yusuf Al Kufi, *tsiqah* dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 60 atau sesudahnya, *At-Taqrib* (104).

310 Yaitu Suqair Al Abdi, meriwayatkan dari Sulaiman bin Shard Al Khuza'i, dan diriwayatkan darinya oleh Ishaq Al Hamdani, *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/318).

311 Yaitu Ubay bin Ka'b bin Qais bin Ubaid bin Zaid bin Muawiyah bin Amru bin Malik bin Najjar Al Anshari Al Khazraji, Abu Mundzir, imam para *qari*, dijuluki juga dengan Abu Thufail, salah seorang sahabat yang mulia, terdapat perselisihan pendapat tentang tahun kematiannya, ada yang mengatakan tahun 19, tahun 32, atau selainnya, *At-Taqrib* (96).

"Sungguh dua malaikat mendatangiku dan salah satunya berkata, 'Bacalah Al Qur`an atas satu huruf', dan yang lainnya berkata, 'Tambahlah', ia berkata, maka aku berkata, 'Tambahkanlah padaku', ia berkata, 'Bacalah atas dua huruf', hingga mencapai tujuh huruf, maka ia berkata, 'Bacalah atas tujuh huruf'."[312]

25. Muhammad bin Basyar[313] menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Udai[314] menceritakan kepada kami, dan Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Maimun Az-Za'farani[315] menceritakan kepada kami semuanya dari Hamid Ath-Thawil,[316] dari Anas bin Malik,[317] dari Ubai bin Ka'b, katanya, 'Tidak pernah hatiku merasa ragu sejak aku masuk Islam, kecuali ketika aku membaca suatu ayat lalu seseorang membacanya dengan cara yang tidak sama dengan bacaanku', maka aku katakan, "Yang mengajariku membaca adalah Rasulullah SAW." Lalu orang tersebut berkata, "Yang mengajariku membaca juga Rasulullah SAW." Aku pun lalu pergi mendatangi Rasulullah SAW dan aku katakan, "Bukankah engkau telah mengajariku ayat ini dan ini?" Beliau menjawab, "*Ya.*" Orang tersebut berkata, "Bukankah engkau telah mengajariku ayat ini dan ini?" Beliau menjawab, *"Ya, Sesungguhnya Jibril dan Mikail mendatangiku, lalu Jibril duduk di sisi kananku dan Mikail di sisi kiriku. Jibril berkata, 'Bacalah Al Qur`an atas satu huruf.' dan Mikail berkata, 'Mintalah tambahan padanya.' Jibril berkata, 'Bacalah Al Qur`an atas dua huruf.' Maka Mikail berkata, 'Mintalah tambahan padanya.' Hingga menjadi enam atau tujuh (bacaan)."* Terdapat

---

[312] HR. Muslim dalam bab *Shalatul musafirin* (273), Ahmad dalam *Musnad* (5/124, 125), dan Al Baihaqi dalam *Sunan* (2/384).

[313] Yaitu Muhammad bin Basyar bin Utsman Al Abdi Al Bashri, Abu Bakar Bandar, *tsiqah,* dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 52 dalam usia 80an, *At-Taqrib* (469).

[314] Yaitu Muhammad bin Ibrahim bin Abi Uday, dinisbatkan kepada kakeknya dan dikatakan namanya adalah Ibrahim, Abu Amru Al Bashri, *tsiqah,* dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 94 menurut pendapat yang benar, *At-Taqrib* (465).

[315] Muhammad bin Maimun Az-Za'farani Abu An-Nadhar Al Kufi, jujur namun kerap ragu, dari tingkatan kesembilan, *At-Taqrib* (510).

[316] Hamid bin Abi Hamid Ath-Thawil, Abu Ubaidah Al Bashri, ada sepuluh pendapat tentang nama bapaknya, *tsiqah, mudallis*, dan dicela oleh Zaidah karena ikut campur dalam urusan para pejabat pemerintahan, dari tingkatan kelima, wafat tahun 42 atau 43 ketika ia dalam keadaan shalat, dalam usia 75 H. *At-Taqrib* (181).

keraguan pada Abu Karib, sementara Ibnu Basyar menyebutkan dalam haditsnya: "*hingga ia menjadi tujuh huruf (bacaan) —tanpa ragu-ragu— dan semuanya adalah menyembuhkan lagi mencukupi.*"[318] Dan redaksi hadits ini adalah menurut Abu Karib.

26. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, katanya, Yahya[319] bin Ayyub memberitahukan kepadaku dari Hamid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik, dari Ubai bin Ka'b, dari Rasulullah SAW sama sepertinya. Dan berkata dalam haditsnya: hingga menjadi enam huruf, ia berkata, bacalah atas tujuh huruf, semuanya menyembuhkan dan mencukupi.[320]

27. Muhammad bin Marzuq[321] menceritakan kepada kami, katanya, Abul Walid[322] menceritakan kepada kami, katanya, Hamad bin Salamah[323] menceritakan kepada kami dari Hamid, dari Anas bin Malik, dari Ubadah bin Shamit, dari Ubai bin Ka'b, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

"*Al Qur`an ini diturunkan atas tujuh huruf.*"[324]

---

[317] Yaitu Anas bin Malik bin An-Nadhar Al Anshari Al Khazraji, pelayan Rasulullah SAW, melayani beliau selama sepuluh tahun, seorang sahabat tersohor, wafat tahun 92 atau 93, dalam usia lebih dari 100 tahun, *At-Taqrib* (115).

[318] HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/421) dan (5/124).

[319] Yaitu Yahya bin Ayyub Al Ghafiqi, Abu Al Abbas Al Mashri, salah seorang pembesar tabi'in, jujur dan pernah keliru, *At-Taqrib* (588).

[320] HR. Ahmad dalam *Musnad* (5/124), Al Baihaqi dalam *Sunan* (2/384).

[321] Yaitu Muhammad bin Muhammad bin Marzuk Al Bahili Al Bashri, purta dari anak perempuan Ibnu Mahdi, dan mungkin dinisbatkan kepada nenek Marzuk, jujur dan terdapat keraguan, dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 48 H. *At-Taqrib* (505).

[322] Yaitu Abu Walid Hisyam bin Abdul Malik Al Bahili, mantan budak Abu Walid Ath-Thayalisi Al Bashri, *tsiqah*, *tsabat* dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 27 dalam usia 94 tahun, *At-Taqrib* (573).

[323] Yaitu Hamad bin Salamah bin Dinar Al Bashri, Abu Salamah, *tsiqah*, ahli ibadah, hafalannya berubah ketika usia tua, dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 67 H. *At-Taqrib* (178).

[324] HR. Ahmad dalam *Musnad* (5/114), dan Thabrani dalam *Al Kabir* (10/125, 130).

28. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Husain bin Ali[325] dan Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Zaidah,[326] dari Ashim, dari Zirr, dari Ubai, katanya, Rasulullah SAW bertemu Jibril di *ahjarul mara*[327] (batu tempat perdebatan), lalu beliau bersabda,

إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيِّينَ، مِنْهُمُ الْغُلاَمُ وَالْخَادِمُ، وَالشَّيْخُ الْفَانِي، وَالْعَجُوزُ، فَقَالَ جِبْرِيْلُ: فَلْيَقْرَأُوا الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

"*Sesungguhnya aku diutus kepada umat yang ummi (Tidak dapat membaca dan menulis), diantara mereka ada anak kecil, pembantu, orang tua yang renta dan orang yang lemah. Maka Jibril berkata, 'Hendaklah mereka membaca Al Qur`an atas tujuh huruf.*"[328] Dan ini adalah redaksi Abu Usamah.

29. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Numair[329] menceritakan kepada kami, katanya, Ismail bin Abu Khalid[330] menceritakan kepada kami, dan Abdul Hamid bin Bayan Al Qanad[331] menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Yazid Al Wasithi[332]

---

[325] Yaitu Husain bin Ali bin Walid Al Ju'fi Al Kufi Al Muqri', *tsiqah*, ahli ibadah, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 203 atau 204 dalam usia 84 atau 85 tahun, *At-Taqrib* (167).

[326] Yaitu Zaidah bin Qudamah Ats-Tsaqafi Abu Ash-Shalt Al Kufi, *tsiqah*, *tsabat*, ahli Sunnah dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 60 H. *At-Taqrib* (213).

[327] Ibnu Atsir Al Jazri menyebutkan cerita dari Mujahid, ada yang mengatakan Quba', lihat *An-Nihayah*, karya Ibnu Atsir, Darul Fikr 200 (1/343). Dan dalam *Mu'jam Mastu'jima*, karya Abu Ubaid Abdullah bin Abdul Aziz Al Bakri bahwa ia adalah sebuah tempat di Makkah yang dijadikan oleh Quraisy sebagai tempat perdebatan, ia lalu menyebutkan hadits ini.

[328] HR. Ahmad dalam *Musnad* (5/132).

[329] Yaitu Abdullah bin Numair Al Hamdani Abu Hisyam Al Kufi, *tsiqah*, perawi hadits dari Ahlussunah, salah seorang pembesar tingkatan kesembilan, wafat tahun 99 dalam usia 84 tahun, *At-Taqrib* (327).

[330] Yaitu Ismail bin Abu Khalid Al Ahmasy, mantan budak Al Bajli, *tsiqah*, *tsabat* dari tingkatan keempat, wafat tahun 46 H. *Tahdzib At-Tahdzib* (1/292, 293).

[331] Yaitu Abdul Hamid bin Bayan bin Zakaria Al Wasithi, Abu Hasan As-Sakari, jujur, dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 44 H. *At-Taqrib* (333).

[332] Yaitu Muhammad bin Yazid Al Kila'i, mantan budak Khaulan, Abu Sa'id, Abu Zaid, atau Abu Ishak Al Wasithi, berasal dari Syam, *tsiqah*, *tsabat* dari tingkatan kesembelian, wafat tahun 90 H. *At-Taqrib* (514).

menceritakan kepada kami dari Ismail,[333] dari Abdullah bin Isa bin Abdurrahman bin Abu Laila,[334] dari kakeknya, dari Ubai bin Ka'b, ia berkata, 'Suatu ketika aku di masjid, lalu seseorang masuk dan melaksanakan shalat, tiba-tiba ia membaca dengan suatu bacaan yang aku ingkari, kemudian seseorang yang lain masuk dan membaca dengan bacaan yang tidak sama dengan orang yang pertama, maka kami bertiga menghadap kepada Rasulullah SAW, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, orang ini membaca dengan bacaan yang aku ingkari, kemudian orang itu masuk dan membaca dengan bacaan yang tidak sama dengan yang pertama.' Lalu Rasulullah SAW menyuruh keduanya untuk membaca, maka keduanya pun membaca, kemudian Rasulullah SAW memuji bacaan keduanya, maka timbullah rasa ragu (tidak percaya) dalam diriku yang lebih dahsyat dari ketika masa jahiliyah dulu, dan ketika Rasulullah SAW melihat apa yang aku rasakan, beliau menepukkan (tangannya) ke dadaku, maka mengalirlah keringatku seakan-akan aku melihat kepada Allah dengan penuh ketakutan, dan beliau bersabda kepadaku,

يَا أُبَيُّ! أُرْسِلَ إِلَيَّ أَنْ اقْرَأْ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، فَرَدَدْتُ عَلَيْهِ: أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي! فَرَدَّ عَلَيَّ فِي الثَّانِيَةِ: أَن اقْرَأْهُ عَلَى حَرْفَيْنِ، فَرَدَدْتُ عَلَيْهِ: أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي! فَرَدَّ عَلَيَّ فِي الثَّالِثَةِ أَن اقْرَأْهُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَلَكَ بِكُلِّ رَدَّةٍ رَدَدْتُكَهَا مَسْأَلَةٌ تَسْأَلُنِيهَا، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي، وَأَخَّرْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يَرْغَبُ إِلَيَّ فِيهِ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ حَتَّى إِبْرَاهِيمُ

"Wahai Ubai, telah diutus (Jibril) kepadaku agar aku membaca Al Qur`an atas satu huruf, lalu aku memohon kepadanya untuk diberikan keringanan atas umatku, lalu ia menjawabku pada kali

333 Yaitu Ismail bin Abu Khalid Al A'masy, mantan budak Al Bajli, *tsiqah, tsabat* dari tingkatan keempat, wafat tahun 46 H. *At-Taqrib* (107).

334 Yaitu Abdullah bin Isa bin Abdurrahman bin Abi Laili Al Anshari, Abu Muhammad Al Kufi, *tsiqah*, dituduh sebagai pengikut syiah, dari tingkatan keenam, wafat tahun 30 H. *At-Taqrib* (317).

yang kedua: bacalah Al Qur`an atas satu huruf, lalu aku memohon kepadanya agar diberikan keringanan atas umatku, maka ia menjawabku pada kali yang ketiga: bacalah Al Qur`an atas tujuh huruf, dan bagimu (dijanjikan) doa dari setiap permohonanmu kepadaku, maka aku berucap, 'Ya Allah ampunilah umatku, ya Allah ampunilah umatku', dan aku akhirkan (doa) yang ketiga untuk suatu hari dimana seluruh manusia datang kepadaku hingga (nabi) Ibrahim sekalipun."

Namun Ibnu bayan mengatakan dalam haditsnya, Rasulullah SAW bersabda kepada mereka, "*Kalian semua benar dan bagus*", dan mengatakan juga, "Lalu aku berkeringat."[335]

30. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Fadhl menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid dengan sanadnya, dari Rasulullah SAW yang sama sepertinya, dan berkata, beliau bersabda kepadaku,

أُعِيْذُكَ بِاللهِ مِنَ الشَّكِّ وَالتَّكْذِيْبِ. وَقَالَ أَيْضًا: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِيْ أَنِ اقْرَأْ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ خَفِّفْ عَنْ أُمَّتِي! قَالَ: اقْرَأْ عَلَى حَرْفَيْنِ، فَأَمَرَنِي أَنِ اقْرَأْهُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، مِنْ سَبْعَةِ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، كُلُّهَا شَافٍ كَافٍ

"*Aku perlindungkan engkau kepada Allah dari rasa ragu dan sikap mendustakan.*" Dan bersabda, "*Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku agar membaca Al Quran atas satu huruf, lalu kataku: ya Allah ya Tuhan-ku, berilah keringanan atas umatku! Maka Dia berfirman, bacalah ia atas dua huruf, hingga Dia menyuruhku membacanya atas tujuh huruf, dari tujuh pintu surga, semuanya menyembuhkan dan mencukupi.*"[336]

---

335 HR. Muslim dalam bab *Shalatul musafirin* (273).

336 HR. Ahmad dalam *Musnad* (5/124) dengan maknanya, dan Al Hindi dalam *Kanzul Ummal* (3098) dengan lafadznya.

31. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Waki' menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Abdullah bin Isa bin Abu Laila —dan dari Ibnu Abu Laila dan Al Hakam— dari Ibnu Abu Laila dari Ubai, katanya, suatu ketika aku masuk masjid, lalu shalat dan membaca surah An-Nahl, kemudian seseorang datang dan membaca surah tersebut dengan bacaan yang berbeda dengan bacaanku, kemudian datang lagi orang ketiga dan membaca bacaan yang berbeda dengan bacaan kami, maka timbullah dalam diriku rasa ragu dan tidak percaya yang lebih dahsyat dari ketika masa jahiliyah dulu, akhirnya aku gandeng tangan mereka menghadap Rasulullah SAW, dan aku katakan, "Wahai Rasulullah, suruhlah kedua orang ini membaca, lalu salah seorang diantara keduanya membaca dan Rasulullah SAW bersabda, "*engkau benar.*" Kemudian menyuruh yang kedua untuk membaca, lalu beliau bersabda, "*engkau benar.*" Maka timbullah dalam diriku rasa ragu dan tidak percaya yang lebih dahsyat dari ketika masa jahiliyah dulu.

    Akhirnya Rasulullah SAW menepukkan tangannya ke dadaku seraya bersabda,

    أَعَاذَكَ اللهُ مِنَ الشَّكِّ وَأَخْسَأَ عَنْكَ الشَّيْطَانَ

    "*Semoga Allah melindungimu dari keraguan dan menjauhkan syetan dari dirimu.*"

    Ismail berkata, "Maka mengalirlah keringatku." Dan redaksi ini tidak disebutkan oleh Ibnu Abu Laila. Ia berkata, lalu beliau bersabda,

    أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ: اقْرَأِ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، فَقُلْتُ: إِنَّ أُمَّتِي لاَ تَسْتَطِيْعُ ذَلِكَ، حَتَّى قَالَ سَبْعَ مَرَّاتٍ، فَقَالَ لِيْ: اقْرَأْ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، وَلَكَ بِكُلِّ رَدَّةٍ رَدَدْتَهَا مَسْأَلَةٌ، قَالَ: فَاحْتَاجَ إِلَيَّ فِيْهَا الْخَلاَئِقُ، حَتَّى إِبْرَاهِيْمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

    "*Jibril datang kepadaku, lalu berkata, bacalah Al Qur`an atas satu*

huruf, lalu aku berkata, sesungguhnya umatku tidak mampu untuk melakukan hal itu, sampai ia mengatakan tujuh kali, lalu mengatakan kepadaku, bacalah atas tujuh huruf, dan bagimu (dijanjikan) doa dari setiap permohonanmu, beliau bersabda, lalu semua orang pun mendatangiku hingga (nabi) Ibrahim sekalipun."[337]

32. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Abdullah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Laila dari Al Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ubai dari Rasulullah SAW yang sepertinya.

33. Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi menceritakan kepada kami, katanya, Abdush Shamad menceritakan kepada kami, katanya, bapakku menceritakan kepadaku, katanya, Muhammad bin Jahadah menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin Utaibah, dari Mujahid, dari Ibnu Abu Laila dari Ubai bin Ka'b, ia berkata, "Jibril datang kepada Rasulullah SAW ketika beliau berada di anak sungai Bani Ghifar, lalu berkata, sesungguhnya Allah *Ta'ala* memerintahkan kepadamu agar membacakan Al Qur`an kepada umatmu atas tujuh huruf, dan barangsiapa yang membaca satu huruf darinya maka baginya pahala sesuai yang dibaca."[338]

34. Muhammad bin Al Mutsanna[339] menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Ja'far[340] menceritakan kepada kami, katanya, Syu'bah[341] menceritakan kepada kami dari Al Hakam,[342] dari Mujahid,[343] dari Ibnu

---

[337] HR. Ahmad dalam *Musnad* (5/127), Al Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (4/504, 505) dengan riwayat yang sejenis.

[338] HR. Muslim dalam *Shalatul musafirin* (274 diulang).

[339] Yaitu Muhammad bin Al Mutsanna bin Ubaid Al Anazi, Abu Musa Al Bashri, terkenal dengan gelar dan namanya, *tsiqah, tsabat,* dari tingkatan kesepuluh, *At-Taqrib* (505).

[340] Yaitu Muhammad bin Ja'far Al Hudzali Al Bashri yang dikenal dengan Ghandar, *tsiqah*, kitabnya benar namun ada kelengahan padanya, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 93 atau 94 H. *At-Taqrib* (472).

[341] Yaitu Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Ward Al Itki, *tsiqah, hafidz*, dan teliti. Ats-Tsauri mengatakan, "Ia adalah amirul mukminin dalam hadits dan orang yang pertama meneliti kebenaran perawi dan Sunnah di Irak, seorang ahli ibadah dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 60 H. *At-Taqrib* (266).

[342] Yaitu Al Hakam bin Utaibah Al Kindi, Abu Muhammad, dan ada yang mengatakan ia adalah Abu Abdillah, atau Abu Umar Al Kufi, mantan budak Uday bin Uday Al Kindi, dari tingkatan kelima, golongan tabi'in kecil, wafat tahun 113 H. *tsiqah, tsabat, At-Taqrib* (175).

Abu Laila,[344] dari Ubai bin Ka'b, bahwa Rasulullah SAW sedang berada di anak sungai Bani Ghifar, ia berkata, "Lalu datanglah Jibril kepada beliau dan mengatakan, 'Sungguh Allah *Ta'ala* memerintahkan kepadamu agar membacakan Al Qur`an kepada umatmu atas satu huruf.' Beliau bersabda, "*Aku memohon ampunan kepada Allah, sesungguhnya umatku tidak mampu atas hal itu.*" Ia berkata, 'Kemudian Jibril datang untuk kedua kalinya dan berkata, 'Sungguh Allah *Ta'ala* memerintahkan kepadamu agar membacakan Al Qur`an kepada umatmu atas dua huruf.' Beliau bersabda, "*Sesungguhnya umatku tidak mampu atas hal itu.*" Ia berkata, kemudian Jibril datang lagi untuk ketiga kalinya, dan berkata, 'Sungguh Allah *Ta'ala* memerintahkan kepadamu agar membacakan Al Qur`an kepada umatmu atas tiga huruf.' Beliau bersabda, "*Sesungguhnya umatku tidak mampu atas hal itu.*" Ia berkata, kemudian Jibril datang lagi untuk keempat kalinya, dan berkata, 'Sungguh Allah *Ta'ala* memerintahkan kepadamu agar membacakan Al Qur`an kepada umatmu atas tujuh huruf, dan huruf (bacaan) mana saja yang mereka baca adalah benar'."[345]

35. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abu Udai menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abu Laila, ia berkata, "Jibril datang kepada Rasulullah SAW ketika beliau berada di anak sungai Bani Ghifar, lalu ia menyebutkan hadits yang sama."

36. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Musa bin Daud[346]

---

[343] Yaitu Mujahid bin Jabr, Abul Hajjaj Al Makhzumi, mantan budak Al Makki, *tsiqah*, imam dalam tafsir dan berbagai ilmu, dari tingkatan ketiga, wafat tahun 101, 102, 103, atau 104 H. dalam usia 83 tahun, *At-Taqrib* (520).

[344] Yaitu Abdurrahman bin Abu Laila Al Anshari Al Madani lalu Al Kufi, *tsiqah* dari tingkatan kedua, kebenaran pendengarannya dari Umar diperselisihkan, wafat pada peristiwa Al Jamajim tahun 83 H. ada yang mengatakan bahwa ia tenggelam, *At-Taqrib* (349).

[345] HR. Muslim dalam bab *Shalatul musafirin* (274).

[346] Yaitu Musa bin Daud Adh-Dhabyi, Abu Abdillah Ath-Tharsusi, singgah di Baghdad, kemudian diangkat menjadi qadhi di Tharsus Al Khulqani, jujur, faqih, seorang yang zuhud, terdapat keraguan padanya, dari tingkatan kesembilan yang kecil, wafat tahun 17 H. *At-Taqrib* (550).

menceritakan kepada kami, katanya, Syu'bah menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Arafah[347] menceritakan kepada kami, katanya, Syababah[348] menceritakan kepada kami, katanya, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam dari Al Mujahid, dari Ibnu Abu Laila, dari Ubai bin Ka'b, dari Rasulullah SAW, dengan hadits yang sama.

37. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Hisyam bin Sa'd memberitahukan kepadaku dari Ubaidillah bin Umar dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ubai bin Ka'b bahwa ia berkata, "Aku pernah mendengar seseorang membaca ayat dalam surah An-Nahl dengan bacaan yang tidak sama dengan bacaanku, kemudian aku mendengar orang lain membacanya dengan bacaan yang tidak sama dengan bacaan tersebut, maka aku pun pergi membawa keduanya menghadap Rasulullah SAW, dan aku katakan, "Aku mendengar dua orang ini membaca ayat dalam surah An-Nahl, lalu aku tanya keduanya, "Siapakah yang mengajari kalian berdua?" Keduanya menjawab, "Rasulullah SAW." Maka aku katakan, "Sungguh akan aku bawa kalian berdua menghadap Rasulullah SAW karena kalian menyalahi bacaan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepadaku."

    Rasulullah SAW kemudian memerintahkan kepada salah seorang dari keduanya, "*Bacalah*", lalu ia pun membaca, dan Rasulullah SAW bersabda, "*Engkau bagus.*" Kemudian beliau memerintahkan kepada yang kedua, "*Bacalah*", lalu ia pun membaca, dan Rasulullah SAW bersabda, "*Engkau bagus.*" Ubai berkata, "Lalu aku mendapati diriku digoda oleh syetan hingga wajahku memerah, dan Rasulullah SAW pun mengetahui hal itu melalui wajahku, maka beliau menepukkan tangannya ke atas dadaku dan bersabda,

---

347 Yaitu Al Hasan bin Arafah bin Yazid Al Abdi, Abu Ali Al Baghdadi, jujur dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 57 H. pada usia lebih dari 100 tahun, *At-Taqrib* (162).

348 Yaitu Syababah bin Sawwar Al Madaini, berasal dari Khurasan, dikatakan namanya adalah Marwan, mantan budak Bani Khazarah, *tsiqah*, *hafidz*, dituduh sebagai pengikut Murji'ah, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 204, 205, atau 206 H. *At-Taqrib* (263).

اللَّهُمَّ أَخْسِئْ الشَّيْطَانَ عَنْهُ! يَا أُبَيُّ، أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، فَقُلْتُ: رَبِّ خَفِّفْ عَنِّي، ثُمَّ أَتَانِي الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، فَقُلْتُ: رَبِّ خَفِّفْ عَنِّي، ثُمَّ أَتَانِي الثَّالِثَةَ فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، وَقُلْتُ مِثْلَهُ، ثُمَّ أَتَانِي الرَّابِعَةَ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، وَلَكَ بِكُلِّ رَدَّةٍ مَسْأَلَةٌ، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي، يَا رَبِّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي وَاخْتَبَأْتُ الثَّالِثَةَ شَفَاعَتِيْ لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ya Allah, usirlah syetan darinya! Wahai Ubai, telah datang kepadaku seorang utusan dari Tuhanku, lalu berkata, 'Sungguhnya Allah telah memerintahkan kepadamu agar membaca Al Qur`an atas satu huruf', lalu kataku, 'Wahai Tuhan, berilah keringanan atas umatku.' Kemudian ia datang lagi kepadaku untuk yang kedua kalinya dan berkata, 'Sungguh Allah telah memerintahkan kepadamu agar membaca Al Qur`an atas satu huruf.' lalu aku katakan, 'Wahai Tuhan, berilah keringanan atas umatku.' Kemudian ia datang lagi kepadaku untuk yang ketiga kalinya dan mengatakan hal yang sama dan aku pun mengatakan hal yang sama. Ia pun datang lagi kepadaku untuk yang keempat kalinya dan mengatakan, 'Sungguh Allah telah memerintahkan kepadamu agar membaca Al Qur`an atas tujuh huruf, dan bagimu (dijanjikan) doa pada setiap permohonan.' Maka aku katakan, 'Wahai Tuhan, ampunilah umatku, wahai Tuhan, ampunilah umatku, dan aku sembunyikan doa yang ketiga untuk menjadi syafaat bagi umatku pada hari kiamat kelak."[349]

38. Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani[350] menceritakan kepada kami,

---

349 Kami tidak menemukan literatur mengenai hadits ini.

350 Yaitu Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani Al Bashri, *tsiqah,* dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 45 H. Lihat *At-Taqrib* (491).

katanya, Al Mu'tamir bin Sulaiman[351] menceritakan kepada kami, katanya, 'Aku pernah mendengar Ubaidillah bin Umar menyebutkan dari Sayar Abu Al Hakam,[352] dari Abdurrahman bin Abu Laila secara *marfu'*: bahwa ada dua orang yang bersengketa mengenai suatu ayat dalam Al Qur`an, dan masing-masing mengaku bahwa Rasulullah SAW yang mengajarinya, lalu keduanya mengadukan bacaannya kepada Ubai, dan Ubai pun menyalahkan keduanya, akhirnya mereka mengadukan bacaan mereka kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Nabi Allah, kami berselisih pendapat dalam satu ayat Al Qur`an, dan masing-masing dari kami mengaku bahwa engkaulah yang mengajarinya." Maka Rasulullah SAW memerintahkan salah seorang diantara mereka, "*Bacalah*", lalu ia pun membaca, dan beliau bersabda, "*Engkau benar*", dan mengatakan kepada yang lain, "*Bacalah*", lalu ia pun membaca dengan bacaan yang tidak sama dengan yang pertama, lalu beliau bersabda, "*Engkau benar*", dan mengatakan kepada Ubai, "*Bacalah*", lalu ia pun membaca dan berbeda dengan keduanya, beliau lalu bersabda, "*Engkau benar.*" Ubai mengatakan, "Maka timbullah keraguan dalam diriku terhadap sikap Rasulullah SAW yang belum pernah aku rasakan pada masa jahiliyah sekalipun." Ia berkata, dan Rasulullah SAW pun mengerti raut wajahku, maka beliau menepukkan tangannya ke dadaku seraya bersabda,

اسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"*Berlindunglah kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk.*"

Ia berkata, maka mengucurlah keringatku, seakan-akan aku melihat kepada Allah dengan penuh ketakutan. Beliau lalu bersabda,

---

351 Yaitu Al Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi Abu Muhammad Al Bashri, bergelar Ath-Thufail, *tsiqah,* dari kalangan pembesar tingkatan kesembilan, wafat tahun 87 H. dalam usia lebih 80 tahun, *At-Taqrib* (539).

352 Yaitu Sayar Abu Hakam Al Anzi, bapaknya dijuluki Abu Sayar, dan namanya adalah Wardan atau Ward, *tsiqah* dari tingkatan keenam, dan bukan ia yang meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, wafat tahun 22 H. lihat *At-Taqrib* (262).

إِنَّهُ أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي، فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، فَقُلْتُ: رَبِّ خَفِّفْ عَنْ أُمَّتِي، ثُمَّ جَاءَ، فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، فَقُلْتُ: رَبِّ خَفِّفْ عَنْ أُمَّتِي، ثُمَّ جَاءَ الثَّالِثَةَ، فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، فَقُلْتُ: رَبِّ خَفِّفْ عَنْ أُمَّتِي، ثُمَّ جَاءَنِي الرَّابِعَةَ فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، وَلَكَ بِكُلِّ رَدَّةٍ مَسْأَلَةٌ، قَالَ: قُلْتُ: رَبِّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي، رَبِّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي وَاخْتَبَأْتُ الثَّالِثَةَ شَفَاعَةً لِأُمَّتِي، حَتَّى إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، خَلِيلُ الرَّحْمَنِ، لَيَرْغَبُ فِيهَا.

"*Sesungguhnya telah datang seorang utusan dari Tuhanku, dan mengatakan, 'Sungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan kepadamu agar membaca Al Qur`an atas satu huruf.' maka aku katakan, "Ya Tuhan, berilah keringanan atas umatku."* Beliau bersabda, "*Kemudian ia datang lagi dan mengatakan, "Sungguh Tuhanmu telah memerintahkan kepadamu agar membaca Al Qur`an atas satu huruf." Maka aku katakan, "Wahai Tuhan, berilah keringanan atas umatku."* Beliau bersabda, "*Kemudian datang lagi untuk ketiga kalinya dan mengatakan, "Sungguh Tuhanmu telah memerintahkan kepadamu agar membaca Al Qur`an atas satu huruf." maka aku katakan, "Wahai Tuhan, berilah keringanan atas umatku."* Beliau bersabda, "*Kemudian datang lagi untuk yang keempat kalinya dan mengatakan, "Sungguh Tuhanmu telah memerintahkan kepadamu agar membaca Al Qur`an atas tujuh huruf dan bagimu (dijanjikan) doa pada setiap permohonan."* Beliau bersabda, "*Maka aku katakan, 'Wahai Tuhan, ampunilah umatku, wahai Tuhan, ampunilah umatku, dan aku sembunyikan doa yang*

ketiga untuk menjadi syafaat bagi umatku, hingga Ibrahim khalilurrahman (kekasih Allah) pun mengharapkannya."[353]

39. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Zaid bin Al Hubbab[354] menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid,[355] dari Abdurrahman bin Abu Bakrah,[356] dari bapaknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Jibril berkata, 'Bacalah Al Qur'an atas satu huruf.' Lalu Mikail berkata, 'Mintalah tambahan kepadanya.' Lalu ia berkata, 'Atas dua huruf.' hingga menjadi enam atau tujuh huruf. Lalu ia berkata, "Semuanya menyembuhkan dan mencukupi, selama tidak mengakhiri ayat azab dengan rahmat atau ayat rahmat dengan azab, seperti perkataanmu: kesinilah dan kemarilah."*[357]

40. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Sulaiman bin Bilal[358] memberitahukan kepadaku dari Yazid bin Khushaifah[359] dari Busr bin Said[360] bahwa Abu Juhaim Al Anshari[361] memberitahukan kepadanya,

---

353 Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/127).

354 Yaitu Zaid bin Al Hubab Abu Husain Al Ukali, berasal dari Khurasan dan tinggal di Kufah, pencari hadits yang sangat banyak, jujur dan salah dalam hadits Ats-Tsauri, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 230 H. *At-Taqrib* (222).

355 Yaitu Ali bin Zaid bin Abdullah bin Zuhair bin Abdullah bin Jad'an At-Taimi Al Bashri, berasal dari Hijjaj, dikenal dengan Ali bin Zaid bin Jad'an, bapaknya dinisbatkan kepada kakeknya, lemah, dari tingkatan keempat, wafat tahun 31 H. dan ada yang mengatakan sebelumnya, *At-Taqrib* (401).

356 Yaitu Abdurrahman bin Abi Bakrah Nafi' bin Al Harits Ats-Tsaqafi Al Bashri, *tsiqah,* dari tingkatan kedua, wafat tahun 96 H. Lihat *At-Taqrib* (337).

357 Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/15) dan Al Baihaqi dalam *Sunan* (92/384).

358 Yaitu Sulaiman bin Bilal At-Taimi mantan budak Abu Muhammad dan Abu Ayyub Al Madani, *tsiqah,* dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 77 H. Lihat *At-Taqrib* (602).

359 Yaitu Yazid bin Khushaifah bin Abdullah bin Yazid Al Kindi Al Madani, dan mungkin dinisbatkan kepada kakeknya, *tsiqah,* dari tingkatan kelima, lihat *At-Taqrib* (602).

360 Yaitu Busr bin Sa'id Al Madani seorang ahli ibadah, mantan budak Ibnu Al Hadhrami, *tsiqah,* seorang yang mulia dari tingkatan kedua, wafat tahun 100 H. Lihat *At-Taqrib* (122).

361 Yaitu Abu Juhaim Al Ansari bin Al Harits bin Ashimah bin Amru Al Anshari, ada yang mengatkan namanya Abdullah, dan dinisbatkan kepada kakeknya, ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah Abdullah bin Juhaim bin Al Harits bin Ashimah, atau namanya Al Harits bin Ashimah, dan ada pula yang mengatakan bahwa ia

ada dua orang yang bersengketa tentang sebuah ayat dalam Al Qur`an, yang satu berkata, 'Aku menerimanya dari Rasulullah SAW.' Dan yang lain berkata, 'Aku juga menerimanya dari Rasulullah SAW.' Maka keduanya bertanya kepada Rasulullah SAW, dan beliau pun bersabda,

شَفَاعَةً لِأُمَّتِي، حَتَّى إِبْرَاهِيْم صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، خَلِيْلُ الرَّحْمَنِ، لَيَرْغَبُ فِيْهَا.

"*Sungguh Al Qur`an ini diturunkan atas tujuh huruf, maka janganlah kalian berdebat dalam Al Qur`an, sesungguhnya perdebatan atasnya adalah kufur.*"[362]

41. Yunus menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Amru bin Dinar,[363] katanya, Rasulullah SAW bersabda, "*Al Qur`an itu diturunkan atas tujuh huruf, semuanya menyembuhkan dan mencukupi.*"[364]

42. Yunus menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal memberitahukan kepadaku dari Abu Isa bin Abdullah bin Mas'ud,[365] dari bapaknya, dari kakeknya, Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Aku diperintahkan untuk membaca Al Qur`an atas tujuh huruf, semuanya menyembuhkan dan mencukupi.*"[366]

---

adalah orang lain selain dia, seorang sahabat terkenal, anak saudari Ubay bin Ka'b, hidup hingga masa khilafah Muawiyah, lihat *At-Taqrib* (629).

362 Imam Ahmad dalam *Musnad* (1/170), dalam redaksinya disebutkan: *"Al Qur`an itu dibaca atas tujuh huruf..."*, Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/151), katanya, ia diriwayatkan oleh Ahmad dan seluruh perawinya adalah *shahih*, Al Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (94/506).

363 Yaitu Amru bin Dinar Al Makki Abu Muhammad Al Atsram Al Jamhi mantan budak mereka, *tsiqah, tsabat,* dari tingkatan keempat, wafat tahun 126 H. Lihat *At-Taqrib* (421).

364 An-Nasa'i dalam *Sunan* (2/153, 154).

365 Yaitu Abu Isa bin Abdullah bin Mas'ud, kami tidak menemukan biografinya dan syaikh Ahmad Syakir mengomentarinya dengan mengatakan, "Ini adalah isnad yang jelas menyimpang, apa kebenarannya?" Kita tidak tahu dan tidak dapat membayangkan adanya kemungkinan-kemungkinan untuk membenarkannya.

366 Ibnu Hajar dalam *Mu'tashir Al Mukhtashar* (2/186).

43. Ahmad bin Hazim Al Ghifari[367] menceritakan kepada kami, katanya, Abu Na'im[368] menceritakan kepada kami, katanya, Abu Khaldah[369] menceritakan kepada kami, katanya, Abu Aliyah[370] menceritakan kepadaku, katanya, Rasulullah SAW mengajarkan bacaan kepadaku dari setiap lima ayat satu orang, lalu mereka berselisih dalam bahasa, namun Rasulullah SAW menyetujui bacaan mereka semua, dan Bani Tamim adalah orang yang fasih dalam berbicara.

44. Amru bin utsman Al Utsmani menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Uwais menceritakan kepada kami, katanya, saudaraku menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Bilal, dari Muhammad bin Ajlan, dari Al Maqbiri, dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh Al Qur`an ini diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah dan tidak apa-apa, akan tetapi janganlah mengakhiri penyebutan rahmat dengan azab, dan azab dengan rahmat.*"[371]

45. Muhammad bin Marzuq[372] menceritakan kepada kami, katanya, Abu Muammar Abdullah[373] bin Amru bin Abi Al Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya, Abdul Warits[374] menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Jahadah menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin

---

[367] Yaitu Ahmad bin Hazim Muhammad bin Yunus bin Qais Al Ghifari, guru Thabari, wafat tahun 276 H. Lihat biografinya dalam *Thabaqat Al Huffazh* (1/270).

[368] Tidak kami temukan biografinya.

[369] Yaitu Khalid bin Dinar At-Tamimi As-Sa'di Abu Khaldah, terkenal dengan gelarnya Al Bashri Al Khayyath, jujur dari tingkatan kelima, lihat *At-Taqrib* (187).

[370] Yaitu Rufai' bin Mahran Abu Aliyah Ar-Rayahi, *tsiqah*, banyak meriwayatkan hadits *mursal*, dari tingkatan kedua, wafat tahun 90 H atau 93 H. dan ada yang mengatakan setelahnya, lihat *At-Taqrib* (210).

[371] Imam Ahmad dalam *Musnad* (5/51), Al Haitsami dalam *Majma'Az-Zawa'id* (7/151), ada yang mengatakan bahwa diriwayatkan pula oleh Ahmad dan Thabari riwayat yang sepertinya, Al Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (4/509, 510).

[372] Yaitu Muhammad bin Muhammad bin Marzuq Al Bahili, jujur, dan terdapat keraguan padanya, dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 48 H. Lihat *At-Taqrib* (505).

[373] Yaitu Abdullah bin Amru bin Abi Al Hajjaj At-Tamimi Abu Muammar Al Muq'id Al Minqari, *tsiqah, tsabat,* dituduh penganut aliran qadariyah, dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 24 H. Lihat *At-Taqrib* (315).

[374] Yaitu Abdul Warits bin Sa'id bin Dzakwan Al Anbari mantan budak Abu Ubaidah At-Tannuri Al Bashri, *tsiqah, tsabat,* dituduh penganut aliran qadariyah namun tidak terbukti, dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 180 H. Lihat *At-Taqrib* (367).

Utaibah,[375] dari Mujahid, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ubai bin Ka'b, ia berkata, "Jibril datang kepada Rasulullah SAW ketika beliau berada di anak sungai Bani Ghifar, lalu berkata, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu agar mengajarkan bacaan Al Qur`an kepada umatmu atas satu huruf." Ia berkata, maka Rasulullah SAW bersabda, "*Aku memohon ampun kepada Allah, mohon mintakan keringanan kepada Allah untuk mereka, karena mereka tidak mampu atas hal itu.*" Ia pun pergi, lalu kembali dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu agar mengajarkan bacaan Al Qur`an kepada umatmu atas dua huruf." Beliau bersabda, "*Aku memohon ampun kepada Allah, mohon mintakan keringanan kepada Allah untuk mereka, karena mereka tidak mampu atas hal itu.*" Ia pun pergi, lalu kembali dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu agar mengajarkan bacaan Al Qur`an kepada umatmu atas tiga huruf." Beliau bersabda, "*Aku memohon ampun kepada Allah, mohon mintakan keringanan kepada Allah untuk mereka, karena mereka tidak mampu atas hal itu.*" Ia pun pergi, kemudian kembali dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu agar mengajarkan bacaan Al Qur`an kepada umatmu atas tujuh huruf, barangsiapa membaca satu huruf darinya maka ia mendapatkan (pahala) sesuai yang dibacanya."[376]

Abu Ja'far mengatakan, "Benar!" bahwa bahasa Arab yang digunakan oleh Al Qur`an adalah sebagian saja dan bukan semuanya, karena sebagaimana diketahui bahasa mereka lebih dari tujuh, bahkan jumlahnya tidak terhitung.

Dan jika ada orang yang berkata, "Apa dalilmu, bahwa sabda Rasulullah SAW, "*Al Qur`an itu diturunkan atas tujuh huruf*", dan sabda beliau, "*Aku diperintahkan untuk membaca Al Qur`an atas tujuh huruf.*" menurutmu artinya bahwa ia diturunkan dengan tujuh gaya bahasa dan diperintahkan untuk membacanya atas tujuh gaya bahasa, bukan seperti

---

[375] Yaitu Al Hakam bin Utaibah Abu Muhammad Al Kindi Al Kufi, *tsiqah, tsabat,* faqih, namun ada kemungkinan menipu, dari tingkatan kelima, wafat tahun 13 H. atau setelahnya, dalam usia 60an tahun, lihat *At-Taqrib* (175).

[376] Imam Ahmad dalam *Musnad* (5/128).

kata sebuah pendapat yang menyatakan bahwa artinya adalah diturunkan dengan perintah, larangan, anjuran, peringatan, ancaman, cerita, perumpamaan, dan lainnya, sementara Anda tahu bahwa yang mengatakan hal itu adalah para ulama salaf??

Jawabannya: Orang-orang yang mengatakan hal itu tidak mengaku bahwa penakwilan riwayat-riwayat yang telah kami sebutkan di atas adalah seperti yang Anda tuduhkan, bahwa mereka mengatakannya dalam tujuh huruf yang dengannya Al Qur`an diturunkan, bukan yang lainnya, sehingga hal itu menyalahi pendapat kami, melainkan yang mereka maksud bahwa Al Qur`an diturunkan atas tujuh huruf, maksudnya adalah tujuh cara, dan kami telah meriwayatkan seperti yang mereka katakan dalam hal itu dari Rasulullah SAW dan sejumlah sahabat, sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas, dan kami akan menjelaskan sisa dari riwayat yang lain pada saatnya nanti *insya Allah Ta'ala.*

46. Adapun yang telah kami sebutkan dari hal itu adalah hadits Ubai bin Ka'b dari riwayat Abu Karib dari Ibnu Fudhail dari Ismail bin Abu Khalid yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Aku diperintahkan untuk membaca Al Qur`an atas tujuh huruf, dari tujuh pintu surga.*"[377]

Dan tujuh huruf tersebut seperti yang kami katakan adalah tujuh gaya bahasa. Sedang tujuh pintu surga adalah makna-makna yang terdapat padanya seperti perintah, larangan, anjuran, peringatan, cerita dan perumpamaan, yang barangsiapa melakukannya dan menaati hukum-hukumnya maka pantas mendapatkan surga.

Alhamdulillah, pendapat orang-orang yang terdahulu tidak ada yang menyalahi pendapat kami. Dan bukti atas kebenaran pendapat kami, bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh gaya bahasa adalah sejumlah riwayat yang *shahih* dari Umar bin Khaththab, Abdullah bin

---

[377] Hadits ini belum pernah disebutkan oleh Imam Thabari dengan redaksi demikian, dan ia diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al Kabir* (9/11), Al Hakim dalam *Mustadrak* (1/553, 2/289), semuanya dengan redaksi: *"Al Qur`an ini diturunkan atas tujuh huruf dari tujuh pintu surga"*, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/6).

Mas'ud, Ubai bin Ka'b dan semua yang riwayatnya telah kami sebutkan di atas dari Rasulullah SAW, bahwa mereka telah berselisih dalam Al Qur`an. Sebagian dari mereka menyalahkan sebagian yang lain dalam bacaan ayat yang sama, bukan dalam maknanya, lalu mereka mengadukan perselisihan mereka kepada Rasulullah SAW, dan beliau memerintahkan setiap orang dari mereka untuk membaca, lalu beliau membenarkan semua bacaan mereka dengan beragam perbedaannya, hingga membuat sebagian mereka merasa ragu dengan sikap Rasulullah SAW tersebut, lalu Rasulullah SAW mengatakan kepada yang merasakan keraguan, *"Sungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku untuk membaca Al Qur`an atas tujuh huruf."*

Sebagaimana telah diketahui bahwa kalau saja persengketaan mereka dalam hal itu berkaitan dengan masalah makna yang dikandung oleh ayat yang mereka baca, seperti halal dan haram, janji dan ancaman, atau lainnya, niscaya Rasulullah SAW tidak mungkin membenarkan mereka semuanya, dan memerintahkan kepada setiap pembaca untuk tetap berpegang pada bacaannya. Karena jika hal itu demikian adanya, berarti Allah memerintahkan sebuah pekerjaan tertentu lalu mewajibkannya atas orang yang membacanya wajib, dan melarangnya atas orang yang membacanya haram, dan membiarkannya atas orang yang membacanya mubah.

Hal ini —jika ada yang berpendapat demikian— berarti telah menetapkan apa yang dinafikan oleh Allah atas Kitab-Nya, sebagaimana firman-Nya, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an? Kalau kiranya Al Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 82).

Penafian Allah atas hukum Kitab-Nya ini merupakan dalil paling nyata bahwa Allah tidak menurunkan Kitab-Nya atas lisan Muhammad SAW kecuali dengan satu hukum yang sama bagi seluruh makhluk-Nya, bukan dengan hukum yang berbeda-beda atas mereka.

Kebenaran pendapat kami ini membuktikan bahwa pendapat yang lain adalah salah. Sabda Rasulullah SAW, "*Al Qur`an itu diturunkan atas tujuh huruf*" ditujukan kepada orang-orang yang bersengketa dalam masalah bacaan (bukan dalam masalah hukum), karena Rasulullah SAW memerintahkan mereka semua untuk tetap berpegang pada bacaan masing-masing, dan semuanya —sekalipun berbeda— dibenarkan oleh Rasulullah SAW.

Kalau saja pembenaran Rasulullah SAW tersebut menyangkut masalah hukum, dimana yang beliau maksud dengan: "*Al Qur`an itu diturunkan atas tujuh huruf*", adalah tujuh hukum yang berbeda dan tujuh makna yang berbeda, berarti hal itu menetapkan perselisihan yang dinafikan oleh Allah dari Kitab-Nya, dan menafikan kesepakatan yang ditetapkan oleh Allah padanya.

Dan dalil bahwa Rasulullah SAW tidak pernah menetapkan hukum atas satu perkara dalam satu waktu dengan dua hukum yang berbeda, dan tidak mengizinkan umatnya untuk melakukan hal itu, sebenarnya sudah cukup untuk membuktikan kebenaran pendapat kami, dan tidak perlu menyebutkan dalil yang panjang lebar bahwa hal itu dinafikan dari Kitabullah, juga penafian itu mengindikasikan bahwa tujuh huruf yang dimaksud adalah tujuh gaya bahasa (bacaan).

Dalil yang lain juga, bahwa orang-orang yang bersengketa dalam Al Qur`an lalu mengadu kepada Rasulullah SAW, tidak seorang pun diantara mereka yang mengingkari sebagian yang lain bahwa Allah berhak memerintahkan kepada para hamba-Nya dalam Kitab-Nya apa saja yang dikehendaki-Nya dan melarang mereka dari apa yang dikehendaki-Nya, menjanjikan pahala bagi yang taat dan mengancam dengan siksaan bagi yang durhaka. Tidak ada yang protes terhadap yang lain karena tidak setuju dengan apa yang didengarnya dalam masalah ini, bahkan sebaliknya banyak diantara mereka yang masuk Islam karena mengakui hal ini. Jadi, sisi apakah sebenarnya yang mereka ingkari jika bukan pada masalah lafazh dan bahasa?

Selanjutnya, pendapat kami sesuai dengan riwayat-riwayat dari Rasulullah

SAW yang kami sebutkan berikut ini, bahwa:

47. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Zaid bin Al Hubbab menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari bapaknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: اقْرَأْ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، قَالَ مِيكَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: اسْتَزِدْهُ، فَقَالَ عَلَى حَرْفَيْنِ، حَتَّى بَلَغَ سِتَّةً أَوْ سَبْعَةَ أَحْرُفٍ، فَقَالَ: كُلُّهَا شَافٍ كَافٍ مَا لَمْ تَخْتِمْ آيَةَ عَذَابٍ بِآيَةِ رَحْمَةٍ أَوْ آيَةَ رَحْمَةٍ بِآيَةِ عَذَابٍ، كَقَوْلِكَ هَلُمَّ وَ تَعَالَ

"Jibril berkata, 'Bacalah Al Qur`an atas satu huruf.' Mikail berkata, 'Mintalah tambahan kepadanya.' maka ia berkata, 'Atas dua huruf.' hingga mencapai enam atau tujuh huruf, lalu berkata, 'Semuanya adalah menyembuhkan dan mencukupi selama tidak menutup ayat azab dengan ayat rahmat, atau ayat rahmat dengan ayat azab, sebagaimana perkataanmu, 'Kesinilah dan kemarilah."[378]

Hadits ini menjelaskan bahwa perbedaan tujuh huruf maksudnya perbedaan lafazh belaka, sebagaimana dalam perkataanmu, 'Kesinilah dan kemarilah' (bermakna sama) dan bukan perbedaan makna yang menyebabkan perbedaan hukum. Hal ini selaras dengan riwayat-riwayat yang ada dari para salaf dan khalaf.

48. Abu Sa'ib Salim bin Junadah As-Suwa'i[379] menceritakan kepada kami, katanya, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah semuanya dari Al A'masy, dari Syaqiq, ia berkata, Abdullah berkata, "Sungguh aku telah mendengar bacaan para

---

[378] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/151).

[379] Yaitu Salam bin Junadah bin Salam As-Suwa'i Abu Sa'ib Al Kufi, *tsiqah,* dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 54 H. dalam usia 80 tahun, *At-Taqrib* (245).

pembaca dan semuanya mirip, maka bacalah sesuai yang diajarkan kepada kalian dan janganlah memfasih-fasihkan bacaan, sesungguhnya ia hanyalah seperti perkataan kalian, 'Kesinilah dan kemarilah'."[380]

49. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Abu Daud menceritakan kepada kami, katanya, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari orang yang mendengar dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Barangsiapa diantara kalian yang membaca dengan satu huruf, maka janganlah sekali-kali ia berubah, dan sekiranya aku mengetahui seseorang yang lebih mengerti tentang Kitabullah daripada aku, niscaya aku akan mendatanginya."

50. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrahman bin Mahdi[381] menceritakan kepada kami, katanya, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abis,[382] dari seorang sahabat Abdullah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Barangsiapa yang membaca Al Qur`an atas satu huruf (gaya bahasa) maka janganlah sekali-kali ia berpindah kepada huruf yang lain."[383]

Kita semua mengetahui bahwa Abdullah bin Mas'ud tidak bermaksud melarang seseorang membaca ayat yang berisi perintah dan larangan berganti kepada ayat yang berisi janji dan ancaman, atau membaca ayat yang berisi janji dan ancaman berganti kepada ayat yang berisi cerita dan perumpamaan. Melainkan yang dimaksud olehnya adalah barangsiapa yang membaca menurut hurufnya —dan hurufnya artinya adalah bacaannya, seperti perkataan orang Arab menyebut "bacaan" fulan dengan "huruf" fulan— maka janganlah sekali-kali ia berganti kepada huruf

---

[380] Ad-Darimi dalam *Sunan* (144), Al Muqaddimah bab *man habal fatya* (1/42), Al Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (4/507).

[381] Yaitu Abdurrahman bin Mahdi bin Hassan Al Anbari mantan budak Abu Sa'id Al Bashri, *tsiqah, tsabat,* banyak mengetahui para perawi dan hadits, Ibnu Al Madini mengatakan, "Aku belum pernah menemukan orang yang lebih tahu darinya." Dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 98 H. dalam usia 73 tahun, lihat *At-Taqrib* (351).

[382] Yaitu Tharafah bin Arfajah bin As'ad At-Tamimi, tidak dikenal dari tingkatan keempat, lihat *At-Taqrib* (281).

[383] Imam Ahmad dalam *Musnad* (1/405) melalui sanadnya dengan sedikit perbedaan redaksi.

(bacaan) yang lain karena tidak menyukainya. Dan barangsiapa yang membaca sesuai huruf Ubai, huruf Zaid, huruf sebagian sahabat Rasulullah SAW lain, maka janganlah sekali-kali ia berganti kepada yang lainnya, karena kufur kepada sebagiannya berarti kufur kepada keseluruhannya."

51. Yahya bin Daud Al Wasithi[384] menceritakan kepada kami, katanya, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Al A'masy,[385] ia berkata, Anas membaca ayat berikut: إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلاً "*Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 6). Maka sebagian orang berkata kepadanya, "Wahai Abu Hamzah, sesungguhnya ia adalah وَأَقْوَمُ, maka ia berkata, أَقْوَمُ وَأَصْوَبُ وَأَهْيَأُ semuanya sama.[386]

52. Muhammad bin Humaid Ar-Razi menceritakan kepada kami, katanya, Hakkam[387] menceritakan kepada kami dari Anbasah,[388] dari Laits,[389] dari Mujahid bahwa ia membaca Al Qur`an atas lima huruf.[390]

53. Ibnu Humaid[391] menceritakan kepada kami, katanya, Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Salim bahwa Sa'id bin

---

[384] Yaitu Yahya bin Daud bin Maimun Al Wasithi, *tsiqah* dari tingkatan kesepuluh yang paling kecil, wafat tahun 44 H. lihat *At-Taqrib* (590).

[385] Yaitu Al A'masy Sulaiman bin Mahran Al Asadi Al Kahili Abu Muhammad Al Kufi Al A'masy, *tsiqah, hafizh*, ahli *qira'at*, wara' namun diklaim menipu, dari tingkatan kelima, wafat tahun 47 atau 48 H. Kelahirannya pada awal tahun 61 H. lihat *At-Taqrib* (254).

[386] Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (7/88) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/41).

[387] Yaitu Hakkam bin Salam Abu Abdurrahman Ar-Razi Al Kinani, *tsiqah,* dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 190 H. lihat *At-Taqrib* (174).

[388] Yaitu Anbasah bin Sa'id bin Adh-Dhurais Al Asadi Abu Bakar Al Kufi qadhi di Ar-Ray, *tsiqah,* dari tingkatan kedelapan, lihat *At-Taqrib* (432).

[389] Yaitu Al-Laits bin Abi Sulaim bin ZuNu'aim, dan nama bapaknya adalah Aiman atau Anas dan ada pula yang mengatakan selain itu, terpercaya namun banyak sekali kekacauan dan haditsnya tidak spesifik, maka ia ditinggalkan, dari tingkatan keenam, wafat tahun 48 H. lihat *At-Taqrib* (464).

[390] Diriwayatkan sepertinya oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/124).

[391] Yaitu Muhammad bin Humaid bin Hayyan Ar-Razi, *hafizh* lemah, dan pendapatnya dianggap baik oleh Ibnu Ma'in, dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 48 H. Lihat *At-Taqrib* (475).

Jubair telah membaca Al Qur`an atas dua huruf.[392]

54. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Jarir[393] menceritakan kepada kami dari Mughirah, ia berkata, "Yazid bin Walid membaca Al Qur`an atas tiga huruf."[394]

    Orang yang menyangka bahwa penakwilan sabda Rasulullah SAW, "*Al Qur`an itu diturunkan atas tujuh huruf*", maksudnya adalah tujuh sisi; perintah, larangan, janji, ancaman, perdebatan, kisah dan perumpamaan, adakah ia mengira bahwa Mujahid dan Sa'id bin Jubair tidak membaca Al Qur`an kecuali dari dua sisi atau lima sisi darinya tanpa membaca makna yang lain? Jika ia mengira demikian, berarti ia mengira keduanya tidak seperti yang dikenal orang, yaitu berkedudukan tinggi dan berilmu luas tentang Al Qur`an.

55. Ya'qub bin Ibrahim[395] menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Aliyah[396] menceritakan kepada kami, katanya, Ayyub[397] menceritakan kepada kami dari Muhammad ia berkata, "Aku pernah diberitahukan bahwa Jibril dan Mikail datang kepada Rasulullah SAW, lalu Jibril berkata, 'Bacalah Al Qur`an atas dua huruf', lalu Mikail berkata, 'Mintalah tambahan kepadanya', lalu ia berkata, 'Bacalah Al Qur`an atas tiga huruf', lalu Mikail berkata, 'Mintalah tambahan kepadanya', ia berkata, 'Hingga mencapai tujuh huruf.' Muhammad berkata, 'Janganlah kalian berselisih dalam hal halal dan haram, perintah dan larangan, ia hanyalah seperti

---

[392] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/534).

[393] Yaitu Jarir bin Abdullah Al Bajili, seorang sahabat tersohor, wafat tahun 51 H. dan ada yang mengatakan setelahnya, lihat *At-Taqrib* (139).

[394] Kami tidak menemukan isnad ini dalam literatur kami dan lihatlah takhrij yang lalu.

[395] Yaitu Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir bin Zaid bin Aflah Al Abdi mantan budak Abu Yusuf Ad-Dauraqi, *tsiqah,* dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 52 dalam usia 86 tahun, termasuk salah seorang hafizh, lihat *At-Taqrib* (607).

[396] Yaitu Ismail bin Ibrahim bin Muqsim Al Asadi mantan budak Abu Basyar Al Bashri yang dikenal dengan Ibnu Aliyah, *tsiqah, hafizh,* dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 93 H. dalam usia 83 tahun, lihat *At-Taqrib* (105).

[397] Yaitu Ayyub bin Abi Tamimah Kisan As-Sakhtiyani Abu Bakar Al Bashri, *tsiqah, tsabat,* hujjah, dari kalangan pembesar fuqaha, ahli ibadah, dari tingkatan kelima, wafat tahun 131 H. dalam usia 65 tahun, lihat *At-Taqrib* (117).

perkataanmu, 'Kesinilah, kemarilah dan mendekatlah.'[398]

Ibnu Jarir mengatakan, dalam bacaan kami: إِنْ كَانَتْ إِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً dan dalam bacaan Ibnu Mas'ud: إِنْ كَانَتْ إِلاَّ زَقْيَةً وَاحِدَةً.[399]

56. Ya'qub menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, katanya, Syu'aib[400] —yaitu Ibnu Al Habhab— menceritakan kepada kami, katanya, Jika ada seseorang yang membaca terhadap Abu Al Aliyah, ia tidak mengatakan, "Tidak seperti yang aku baca." Melainkan ia mengatakan, "Adapun aku membaca begini dan begini." Ia berkata, lalu hal itu aku sampaikan kepada Ibrahim An-Nakha'i, maka ia pun berkata, "Aku melihat temanmu telah mendengar bahwa orang yang kufur dengan satu huruf darinya berarti ia kufur dengan keseluruhannya."

57. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, katanya, Yunus menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, katanya, Sa'id bin Musayyib[401] memberitahukan kepadaku, bahwa orang yang disebutkan oleh Allah bahwa ia berkata, إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ yang artinya: "*Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).*" (Qs. An-Nahl [16]: 103), ia terkena fitnah bahwa dirinya menulis wahyu, lalu Rasulullah SAW mengejakan atasnya: سميع عليم , عزيز حكيم atau yang lainnya dari akhiran-akhiran ayat, kemudian Rasulullah SAW pergi meninggalkannya sedang ia masih menulis wahyu, lalu ia bertanya kepada Rasulullah SAW dan

---

398 Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/151) dengan riwayat yang menyerupainya dari Abi Bakrah.

399 Yaitu *qira'at* Abdurrahman bin Al Aswad juga, dan kata ÒÞíÉ artinya adalah kokok ayam dan suara burung, lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (4/452), Al Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (4/508).

400 Yaitu Syu'aib bin Al Habhab Al Uzdi mantan budak Abu Shalih Al Bashri, *tsiqah*, dari tingkatan keempat, wafat tahun 31 H. atau sebelumnya, lihat *At-Taqrib* (26).

401 Yaitu Sa'id bin Al Musayyib bin Hazan bin Abu Wahb bin Amru bin Aid bin Imran bin Makhzum Al Qurasyi Al Makhzumi, salah seorang ulama paling diakui, dari pembesar tingkatan kedua, para ulama bersepakat bahwa hadits *mursal*nya adalah paling benar, Ibnu Madini mengatakan, "Aku tidak menemukan seorang tabi'in yang paling luas ilmunya daripada dia." wafat setelah tahun 90 H. dalam usia 80 tahun, lihat *At-Taqrib* (241).

mengatakan, عزيز حكيم atau سميع عليم atau عزيز عليم? lalu Rasulullah SAW berkata kepadanya, "*Yang mana saja yang kamu tulis, ia sama saja.*" Maka hal itu menjadi fitnah baginya, lalu ia berkata, "Sungguh Muhammad telah menugaskan hal itu kepadaku, maka aku menulis sesuai kehendakku." Itulah yang disebutkan oleh Sa'id bin Musayyib kepadaku tentang huruf-huruf yang tujuh.

58. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim dari Abdullah, ia berkata, "Barangsiapa kufur dengan satu huruf Al Qur`an, atau kufur dengan satu ayatnya, maka ia dianggap telah kufur dengan keseluruhannya."[402]

    Abu Ja'far mengatakan, jika ada yang menyatakan bahwa penakwilan sabda Rasulullah SAW: "*Al Qur`an itu diturunkan atas tujuh huruf*", adalah seperti yang Anda katakan dengan dalil-dalil Anda, sekarang coba tunjukkan kepada kami sebuah huruf dalam Al Qur`an yang dibaca dengan tujuh bahasa sehingga kami dapat membenarkan pendapat Anda! kalau tidak, berarti pendapat Anda salah, dan yang benar adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa maksudnya adalah diturunkan dengan tujuh makna, yaitu perintah, larangan, janji, ancaman, kisah, dan perumpamaan.

    Atau pendapat Anda yang mengatakan, bahwa huruf-huruf yang tujuh adalah bahasa yang tujuh dalam Al Qur`an, yang dicampur di dalamnya dari bahasa-bahasa seluruh kabilah Arab, dengan dalil-dalil riwayat dari Umar bin Khaththab, Abdullah bin Mas'ud dan Ubai bin Ka'b yang mengindikasikan bahwa mereka bersengketa dalam bacaannya bukan dalam takwilnya, dimana Rasulullah SAW membenarkan seluruh bacaan mereka dan memerintakan agar setiap orang membaca sesuai apa yang diajarkan padanya, sehingga tak pelak keputusan Rasulullah SAW ini pun membuat sebagian sahabat menjadi ragu, lalu Allah menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa Al Qur`an diturunkan atas tujuh huruf. Jika tujuh huruf ini menurut Anda —sebagaimana tuduhan orang ini— tersebar

[402] Thabrani dalam *Ash-Shaghir* (1/255) dengan redaksi: "Barangsiapa yang kufur dengan satu ayat...", disebutkan oleh Rabi' bin Habib dalam *Musnad*-nya (3/12).

dalam Al Qur`an hingga sekarang, maka batallah makna-makna riwayat yang telah Anda sebutkan. Karena jika huruf yang tujuh itu berarti tujuh bahasa yang tersebar dalam seluruh Al Qur`an, maka satu huruf darinya tidaklah menyebabkan perselisihan diantara para pembacanya, karena setiap pembaca hanyalah membaca huruf tersebut satu bacaan, sebagaimana yang tertulis dalam mushaf dan sebagaimana ia diturunkan. Dan jika demikian maka perselisihan antara mereka berarti bukan perselisihan dalam masalah bacaan seperti yang Anda pahami, karena bagaimana mungkin hal itu terjadi dalam suatu kelompok dimana gurunya satu, dan ilmu yang dipelajari juga satu?.

Demikian sangkalan orang tersebut. Ia berpendapat bahwa yang diturunkan oleh Al Qur`an hanyalah salah satu dari dua bacaan; entah صيحة atau زقية, dan entah تعال atau هلم bukan seluruh kata. Karena menurutnya, setiap bahasa dari bahasa yang tujuh yang ada pada kalimat atau huruf Al Qur`an tidak sama dengan kalimat atau huruf yang ada pada bahasa lain. Dengan demikian maka pendapat ini bertentangan dengan pendapat yang mengatakan bahwa bahasa yang tujuh kedudukannya hanyalah seperti: هلم dan تعال, dimana lafazhnya berbeda namun maknanya sama.

Di samping itu riwayat-riwayat yang benar yang kami riwayatkan tentang perselisihan mereka mengenai huruf Al Qur`an pada masa Rasulullah SAW, yang mengindikasikan bahwa mereka berselisih dalam masalah bacaan, merupakan bukti atas kesalahan pendapat yang mengatakan bahwa huruf yang tujuh adalah tujuh huruf yang tersebar dalam surah-surah Al Qur`an, bukan tujuh bahasa yang berbeda dalam satu kata yang maknanya sama.

Kami katakan: bukan seperti yang Anda katakan bahwa ia diturunkan dengan salah satu dari dua sisi, melainkan tujuh huruf yang diturunkan dalam Al Qur`an adalah tujuh gaya bahasa (cara baca) pada satu kata yang maknanya sama. Seperti kata: هلم, أقبل, تعال, الي, قصدي, نحوي, قربي yang semuanya berarti 'kemarilah'. Dan contoh kata-kata lain yang lafazhnya berbeda namun maknanya sama, seperti yang dicontohkan oleh

Rasulullah SAW dalam haditsnya, bahwa ia adalah seperti perkataanmu هلم وتعالى, atau seperti bacaan Ibnu Mas'ud: إلاَّ زقية dalam ayat إلاَّ صيحة.

Jika ia berkata, di halaman berapa dari Al Qur`an kita menemukan satu huruf yang dibaca dengan tujuh gaya bahasa, dimana lafazhnya berbeda tapi maknanya sama?

Jawabannya: Kami tidak mengaku bahwa hal itu masih ada sampai sekarang, tetapi kami hanya memberitahukan bahwa sabda Rasulullah SAW: "*Al Qur`an itu diturunkan atas tujuh huruf*", maksudnya adalah seperti yang diindikasikan oleh sejumlah riwayat yang telah kami sebutkan di atas, bukan seperti yang dipahami oleh pendapat lain.

Jika ia mengatakan, lalu bagaimana halnya dengan enam huruf yang lain yang tidak ada, apakah ia di-*nasakh* atau sengaja dilupakan oleh umat Islam? Sehingga hal itu dianggap menyia-nyiakan apa yang diperintahkan untuk dipelihara, atau bagaimana ceritanya?

Jawabannya: tidak di-*nasakh* dan tidak juga dilupakan oleh umat Islam, bahkan mereka diperintahkan untuk memelihara Al Qur`an, dan dipersilakan untuk memilih bacaannya dan pemeliharaannya dengan salah satu dari tujuh bacaan tersebut, sebagaimana halnya dalam pembayaran denda melanggar sumpah dengan memilih salah satu dari tiga macam penebus, yaitu membebaskan budak, memberi makan orang miskin atau pakaian. Dan jika mereka bersepakat menentukan salah satu dari tiga denda tersebut, tanpa melarang orang yang bersangkutan untuk memilih denda yang ia kehendaki, maka ia dianggap benar dan telah menunaikan hak Allah. Demikian halnya umat Islam diperintahkan untuk memelihara Al Qur`an dan membacanya, dan dipersilakan untuk memilih salah satu dari tujuh huruf (bacaan) yang dikehendaki, lalu ia memilih menetapkan satu huruf dengan alasan-alasan tertentu dan meninggalkan huruf yang lain, tanpa melarang pembacanya untuk membaca dengan seluruh huruf sesuai yang diizinkan kepadanya.

Dan jika ia mengatakan, lalu apakah alasan mereka memilih satu huruf saja, tanpa memilih enam huruf yang lainnya?

Jawabannya: Seperti penjelasan riwayat-riwayat berikut:

59. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabyi[403] menceritakan kepada kami, katanya, Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi[404] menceritakan kepada kami dari Imarah bin Ghaziyah,[405] dari Ibnu Syihab, dari Kharijah[406] bin Zaid bin Tsabit,[407] dari bapaknya, Zaid, ia berkata, "Ketika para sahabat Rasulullah SAW wafat karena terbunuh dalam perang Yamamah,[408] masuklah Umar bin Khaththab RA menemui Abu Bakar RA, lalu berkata, 'Sungguh para sahabat Rasulullah SAW berdesakan di Yamamah layaknya kupu-kupu yang berdesakan di atas tungku api, dan aku khawatir jika mereka berperang akan mati terbunuh, padahal mereka adalah para penghapal Al Qur`an, maka Al Qur`an akan lenyap dan dilupakan, oleh karena itu alangkah baiknya jika kau kumpulkan dan kau tulis! Namun Abu Bakar enggan mengikutinya, dan mengatakan, "Apakah aku akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW?" Lalu keduanya menarik pembicaraan, kemudian Abu Bakar mengutus

---

[403] Yaitu Ahmad bin Abdah bin Musa Adh-Dhabyi Abu Abdullah Al Bashri, *tsiqah*, dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 45 H. lihat *At-Taqrib* (82).

[404] Yaitu Abdul Aziz bin Muhammad bin Ubaid Ad-Darawardi Abu Muhammad Al Jahni mantan budak Al Madani, dipercaya, menyampaikan hadits dari kitab orang lain lalu keliru, An-Nasa'i berkata, "Hadits yang diriwayatkannya dari Ubaidillah Al Umri *munkar*, dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 86 atau 87 H. lihat *At-Taqrib* (358).

[405] Yaitu Imarah bin Ghaziyah bin Al Harits Al Anshari Al Mazni Al Madani, dianggap sah dan riwayatnya dari Anas adalah *mursal*, dari tingkatan keenam, wafat tahun 40 H. lihat *At-Taqrib* (409).

[406] Yaitu Kharijah bin Zaid bin Tsabit Al Anshari Abu Zaid Al Madani, *tsiqah*, faqih, dari tingkatan ketiga, wafat tahun 100 H. dan ada yang mengatakan sebelumnya, lihat *At-Taqrib* (186).

[407] Yaitu Zaid bin Tsabit bin Adh-Dhahak bin Laudzan Al Anshari Al Bukhari Abu Sa'id dan Abu Kharijah, seorang sahabat yang sangat tersohor sebagai penulis wahyu, Masruq berkata, "Ia adalah salah seorang yang ilmunya mantap, wafat tahun 45 atau 48 H. dan dikatakan sesudah tahun 50 H. lihat *At-Taqrib* (222).

[408] Al Yamamah adalah salah satu kota yang terletak di tengah jazirah Arab, berdekatan dengan kota Najd, pusatnya adalah Hajar, ia disebut Jawwan dan Arudh, dinamakan Al Yamamah karena dinisbatkan kepada Yamamah binti Sahm bin Thusam, para sejarawan mengatakan, "Di sana terdapat rumah-rumah Thusam dan Judais Al Yamamah. Dan di sana Musailamah Al Kadzab dibunuh pada masa khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq tahun 12 H." lihat *Mu'jam Al Buldan* (5/442).

seseorang kepada Zaid bin Tsabit.

Zaid berkata, "Lalu aku menemuinya, dan mendapati Umar tampak gelisah, lalu Abu Bakar berkata, 'Orang ini (Umar) telah mengajakku melakukan sesuatu, namun aku enggan mengikutinya, dan kau adalah penulis wahyu, jika kau setuju dengannya maka aku akan mengikuti kalian berdua, dan jika kau setuju denganku, maka aku tidak akan melakukannya." Zaid berkata, "Lalu Abu Bakar menceritakan tentang pendapat Umar, dan Umar tampak diam, sementara aku juga merasa enggan, maka aku katakan, 'Adakah kita akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW?' Maka Umar berkata, "Lalu apa salah kalian jika kalian melakukan hal itu?" Zaid berkata, "Maka kami pun berpikir dan mengatakan, "Ya, tidak ada salahnya, demi Allah tidak ada salahnya kita melakukan hal itu." Zaid berkata, "Maka Abu Bakar memerintahku untuk menulis Al Qur`an, dan aku pun lalu menulisnya di atas potongan kulit, tulang dan pelepah kurma."

Kemudian Abu Bakar wafat, dan Umar telah rampung menulisnya pada satu mushaf yang disimpan di rumahnya, dan ketika ia meninggal, *mushaf* tersebut disimpan oleh Hafshah, istri Rasulullah SAW. Kemudian Hudzaifah bin Al Yaman datang dari sebuah peperangan di Armenia,[409] dan sebelum masuk ke rumahnya ia pergi menemui Khalifah Utsman bin Affan RA dan mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah orang-orang!" Maka Utsman pun bertanya, "Ada apa gerangan?" Ia berkata, "Aku berperang di Armenia, lalu datang penduduk Irak dan Syam; penduduk Syam membaca Al Qur`an mengikuti bacaan Ubai bin Ka'b dan menyebutkan bacaan yang belum pernah didengar oleh penduduk Irak, sehingga penduduk Irak mengkafirkan mereka, lalu penduduk Irak membaca Al Qur`an mengikuti bacaan Ibnu Mas'ud dan menyebutkan bacaan yang belum pernah didengar oleh penduduk Syam, sehingga penduduk Syam mengkafirkan mereka."

---

[409] Salah satu negeri Romawi, sekarang menjadi negara republik yang merdeka dari jajahan Uni Soviet, ibu kotanya adalah Irivan, letaknya berbatasan dengan republik Islam Azerbaijan, lihat *Mu'jam Al Buldan* (1/159, 160).

Zaid berkata, "Utsman bin Affan lalu memerintahkan kepadaku agar menuliskan sebuah mushaf untuknya, dan mengatakan, aku akan menugaskan seorang yang pintar dan fasih untuk membantumu, maka silakan tulis apa yang kalian sepakati, dan bawalah kepadaku apa yang kalian perselisihkan. Lalu ditugaskanlah Abban bin Sa'id bin Ash untuk menemani Zaid." Zaid berkata, "Dan ketika kami sampai pada ayat 248 dari surah Al Baqarah yang berbunyi: إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ aku berkata, التابوه dan Abban berkata, التابوت maka kami pun membawanya kepada Utsman, lalu ia menulisnya التابوت. Zaid berkata, "Dan setelah selesai, maka aku pun menelitinya, dan ternyata tidak aku temukan ayat 23 dari surah Al Ahzaab yang berbunyi:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

maka aku pun menanyakannya kepada orang-orang Muhajirin, namun tidak seorang pun dari mereka yang memilikinya. Kemudian aku tanyakan kepada orang-orang Anshar, namun tidak seorang pun dari mereka yang memilikinya. Dan ternyata aku menemukannya pada Khuzaimah bin Tsabit, maka aku pun langsung menulisnya. Kemudian aku menelitinya sekali lagi, dan ternyata tidak aku temukan ayat 128 dan 129 dari surah At-Taubah yang berbunyi:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

maka aku pun menanyakannya kepada orang-orang Muhajirin, namun tidak seorang pun dari mereka yang memilikinya. Kemudian aku tanyakan kepada orang-orang Anshar, namun tidak seorang pun dari mereka yang memilikinya. Dan ternyata aku menemukannya pada seseorang yang bernama Khuzaimah juga, maka aku pun langsung meletakkannya pada akhir surah At-Taubah. Seandainya ia lengkap tiga ayat niscaya akan aku

jadikan satu surah tersendiri. Kemudian aku teliti lagi, namun kali ini tidak aku temukan apa-apa.

Kemudian Utsman mengirimkan seorang utusan kepada Hafshah meminta agar mushaf yang ada diberikan kepadanya, dan bersumpah akan mengembalikannya, lalu Hafshah memberikan mushaf tersebut kepadanya, dan ia pun lalu mencocokkan antara dua mushaf tersebut, dan ternyata tidak ditemukan perbedaan sedikit pun antara keduanya, lalu mushaf tersebut dikembalikan kepada Hafshah dan Utsman pun merasa tenang. Kemudian ia memerintahkan kepada orang-orang agar menulis mushaf, dan ketika Hafshah meninggal dunia maka Utsman mengirim utusan kepada Abdullah bin Umar meminta dengan hormat agar mushaf diserahkan kepadanya, lalu Ibnu Umar pun menyerahkan mushaf tersebut kepadanya.[410]

60. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya, Nu'aim bin Hamad[411] menceritakan kepada kami, katanya, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Imarah bin Ghazyah dari Ibnu Syihab dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit dari bapaknya Zaid bin Tsabit yang sepertinya.

61. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, katanya, Ayyub menceritakan kepada kami dari Abu Qilabah,[412] katanya, ketika masa kepemimpinan (khalifah) Utsman, ia mengambil seorang guru untuk mengajarkan bacaan seseorang,

---

[410] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4679) dan *Fadha'il Al Qur'an* (4986) dengan redaksi sedikit berbeda dan isnad yang lain, At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (3103, 3104), dan Ahmad dalam *Musnad* (1/188, 189) sebagian riwayat darinya dengan isnad ini.

[411] Yaitu Nu'aim bin Hamad bin Muawiyah bin Al Harits Al Khuza'i Abu Abdillah Al Marwazi, menetap di Mesir, terpercaya, banyak melakukan kesalahan, faqih, ahli ilmu faraidh, dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 28 H. menurut pendapat yang paling benar. Ibnu Uday menyebutkan letak-letak kesalahannya dan mengatakan, "Adapun sisa haditsnya adalah benar." lihat *At-Taqrib* (564).

[412] Yaitu Abu Qilabah Abdullah bin Zaid bin Amru Abu Amir Al Jarmi Abu Qilabah Al Bashri, *tsiqah*, mulia, banyak meriwayatkan riwayat *mursal*, dari tingkatan ketiga, wafat di Syam, melarikan diri dari hukuman tahun 104 atau sebelumnya, lihat *At-Taqrib* (304).

dan mengambil seorang guru yang lain untuk mengajarkan bacaan seseorang, lalu bertemulah anak-anak murid tersebut dan mereka saling berselisih bacaan, hingga sampai kepada para guru. Ayyub mengatakan, aku tidak mengetahuinya kecuali mengatakan, hingga sebagian mereka berlaku kufur dengan bacaan sebagian yang lain. Lalu masalah ini sampai kepada Utsman, maka ia pun langsung berpidato dan mengatakan, "Kalian telah bersengketa di sisiku dan saling menyalahkan, maka siapakah yang dapat menghindarkan perselisihan yang lebih dahsyat pada penduduk negeri ini dariku, berkumpullah kalian wahai para sahabat Muhammad, dan tulislah satu (mushaf) imam bagi orang-orang!"

Abu Qilabah mengatakan, "Anas bin Malik menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Aku termasuk salah seorang yang diminta untuk mendiktekkan kepada mereka dan mereka menulisnya.' Ia melanjutkan ucapannya, 'Barangkali mereka berselisih pendapat tentang sebuah ayat, lalu menyebut nama seseorang yang telah diajari oleh Rasulullah SAW, namun mungkin ia sedang tidak hadir atau berada di daerah yang jauh, maka mereka pun menulis ayat yang sebelum dan yang sesudahnya serta membiarkan kosong tempat ayat yang belum ditemukan, hingga orang yang dimaksud datang atau dikirim utusan kepadanya, dan setelah penulisan mushaf selesai, maka Utsman mengirimkan surat kepada seluruh penduduk negeri yang berisi: 'Sesungguhnya aku telah membuat begini dan begini, dan menghapus apa yang ada padaku, maka hapuslah apa yang ada pada kalian'."

62. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, katanya, Yunus memberitahukan kepadaku, katanya, Ibnu Syihab mengatakan, Anas bin Malik Al Anshari memberitahukan kepadaku bahwa penduduk Syam dan Irak berkumpul pada peperangan Azerbeijan dan Armenia, lalu mereka membaca Al Qur`an dan saling berselisih pendapat diantara mereka hingga hampir saja terjadi fitnah diantara mereka. Maka berangkatlah Hudzaifah bin Al Yaman kepada Utsman karena menyaksikan perselisihan tersebut dan mengatakan, "Sungguh orang-orang telah berselisih dalam Al Qur`an, dan aku sangat khawatir mereka ditimpa musibah karena perselisihan

tersebut sebagaimana halnya kaum Yahudi dan Nashrani." Ia berkata, maka Utsman pun sangat terkejut dengan berita tersebut, lalu ia mengirim utusan kepada Hafshah meminta agar mushaf yang ditulis oleh Zaid atas perintah Abu Bakar diberikan kepadanya, lalu diperbanyak olehnya dan dikirimkan ke seluruh penjuru negeri.[413]

63. Sa'id bin Rabi'[414] menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri,[415] katanya, "Ketika Rasulullah SAW wafat, Al Qur`an belum dikumpulkan, dan masih tertulis pada pelepah kurma dan tulang."

64. Sa'id bin Rabi' menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Mujalid,[416] dari Sya'bi,[417] dari Sha'sha'ah,[418] bahwa Abu Bakar adalah orang yang pertama kali menetapkan warisan untuk *kalalah* dan mengumpulkan mushaf.[419]

Abu Ja'far mengatakan masih banyak riwayat-riwayat lain yang menjelaskan bahwa khalifah Utsman bin Affan menyatukan umat Islam atas satu *qira'at* adalah karena rasa cintanya kepada mereka agar tidak

---

413 Lihat *Al Burhan fi Ulumil Qur`an* (1/240), *Fadha'il Qur`an* karya Ibnu Katsir (7/446) dan *Rasmul Mushaf* karya DR. Sya'ban Ismail (16-18).

414 Yaitu Sa'id bin Rabi' Al Amiri Al Harasyi Abu Zaid Al Hirawi Al Bashri, *tsiqah*, dari tingkatan kesembilan yang paling kecil, guru Al Bukhari yang paling lama, wafat tahun 11, lihat *At-Taqrib* (235).

415 Yaitu Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin Al Harits bin Zuhrah bin Kilab Al Qurasyi Az-Zuhri Abu Bakar, faqih, *hafizh*, disepakati kemuliaan dan ketelitiannya, salah seorang pembesar tingkatan keempat, wafat tahun 25 dan katanya sebelum itu setahun atau dua tahun, lihat *At-Taqrib* (506).

416 Yaitu Mujalid bin Sa'id bin Umair Al Hamdani Abu Amru Al Kufi, tidak kuat riwayatnya dan hapalannya berubah pada akhir usianya, dari tingkatan keenam yang paling kecil, wafat tahun 44, lihat *At-Taqrib* (520).

417 Yaitu Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi Abu Amru, *tsiqah*, tersohor, faqih, mulia dari tingkatan ketiga, Mak-hul mengatakan, "Aku tidak menemukan orang yang lebih mengerti fikih daripada dia", wafat setelah tahun 100 dalam usia 80 tahun, lihat *At-Taqrib* (287).

418 Yaitu Sha'sha'ah bin Shauhan Al Abdi, singgah di Kufah, seorang tabi'in besar yang hidup di dua masa, fasih dan *tsiqah*, wafat pada masa pemerintahan Muawiyah, lihat *At-Taqrib* (276).

419 Lihat pada riwayat Ad-Darimi dari Ashim dari Sya'bi, *Sunan Ad-Darimi, Kitabul Faraidh* (2968).

terperosok dalam kemurtadan dan kekufuran. Dimana telah muncul pada masanya, bahkan di sisinya orang yang mendustakan sebagian huruf (bacaan) Al Qur`an, padahal para sahabat tersebut telah mendengar langsung sabda Rasulullah SAW yang melarang mereka untuk mendustakannya, dan menyatakan bahwa bersengketa padanya adalah dianggap kufur. Maka faktor inilah yang mendorong khalifah Utsman bin Affan untuk mengambil satu langkah guna menghindarkan mereka dari fitnah terhadap agama, yaitu dengan menetapkan bacaan Al Qur`an atas satu huruf (bacaan) dengan satu mushaf, dan membakar seluruh mushaf yang lainya, dan memerintahkan kepada siapa saja yang memiliki mushaf yang menyalahi mushaf pemersatu tersebut agar membakarnya. Maka umat Islam pun menaati perintahnya dan memandang langkah yang diambilnya sebagai langkah yang sangat positif. Mereka pun meninggalkan sisa huruf yang enam dari huruf-huruf Al Qur`an demi ketaatan kepada khalifah dan rasa kasih sayang mereka terhadap diri sendiri serta orang-orang mendatang. Sehingga huruf yang enam tersebut pun hilang dan tidak seorang pun mengetahuinya karena telah sirna ditelan masa. Mereka sepakat untuk tidak membacanya, bukan karena ingkar atas kebenarannya, melainkan demi kemaslahatan mereka dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Maka tidak dibenarkan bagi seorang muslim pun untuk membacanya kecuali dengan satu huruf yang telah dipilihkan oleh imam mereka yang sangat belas kasihan.[420]

Jika ada yang berkata, "Bagaimana mereka diperbolehkan untuk meninggalkan bacaan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan

---

[420] Ini menurut salah satu pendapat, adapun menurut pendapat yang lain —yaitu pendapat sejumlah fuqaha dan ahli *qira'at*— bahwa seluruh mushaf telah mencakup semua huruf yang tujuh, dengan alasan, karena tidak dibenarkan bagi umat Islam untuk menganggap remeh sedikitpun dari periwayatan tujuh huruf yang Al Qur`an diturunkan dengannya, dimana para sahabat bersepakat untuk menukil mushaf-mushaf Utsmani dari mushaf yang ditulis Abu Bakar dan Umar dan mengirimkannya ke setiap negeri, dan bersepakat untuk meninggalkan yang selain itu, dan tidak dibenarkan untuk melarang membaca salah satu dari tujuh huruf tersebut sebagaimana tidak dibenarkan untuk meninggalkan sesuatu pun dari Al Qur`an, lihat *An-Nasyr fil Qira'at Al Asyr* (1/31), *Al Itqan fi 'Ulumil Qur`an* (1/14) dan *Rasmul Mushaf* (23).

diperintahkan untuk membacanya?"

Jawabannya: bahwa perintah Rasulullah SAW tersebut adalah perintah yang bersifat mubah dan *rukhshah* (dispensasi), bukan perintah yang bersifat wajib. Karena jika wajib, maka wajib pula bagi orang yang meriwayatkan Al Qur`an untuk mengetahui setiap huruf dari huruf-huruf yang tujuh tersebut. namun kenyataannya tidak demikian, maka ini merupakan dalil bahwa dalam membaca Al Qur`an mereka diberikan hak untuk memilih bacaan mana yang dirasa mudah baginya.

Adapun masalah perbedaan bacaan menyangkut *dhammah, fathah, kasrah, sukun* dan lain sebagainya, maka dari makna sabda Rasulullah SAW, "*Aku diperintahkan untuk membaca Al Qur`an atas tujuh huruf*", seperti diketahui bahwa tidak ada satu pun huruf Al Qur`an yang bacaannya berselisih dalam makna ini membuat orang yang memperselisihkannya menjadi kafir, menurut pendapat sebagian ulama. Sementara Rasulullah SAW telah menetapkan hukum kafir bagi orang yang memperselisihkannya. Dan, terdapat sejumlah dalil yang menguatkan hal ini seperti yang telah kami sebutkan pada halaman sebelumnya.

Jika ada yang berkata, "Apakah Anda mengetahui tujuh huruf (bacaan) yang diturunkan atas Al Qur`an? Bahasa Arab manakah ia?"

Kami menjawab, "Adapun enam huruf yang diturunkan dalam Al Qur`an, tidak perlu lagi kita mengetahuinya, karena *toh* jika kita mengetahuinya, kita tidak dibenarkan untuk membacanya, dengan berbagai alasan yang telah kami kemukakan di atas. Hanya saja ada pendapat yang mengatakan bahwa lima huruf diantaranya berasal dari bahasa 'Ajz, dari Hawazin, dan dua huruf lainnya adalah dari bahasa Quraisy dan Khuza'ah."

Semua riwayat ini dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, namun tidak dapat dijadikan dalil, karena yang meriwayatkan bahwa lima huruf darinya bahasa 'Ajz Hawazin adalah Al Kalbi dari Abu Shalih, sedangkan yang meriwayatkan bahwa dua huruf diantaranya berasal dari Quraisy dan Khuza'ah adalah Qatadah, sementara Qatadah belum pernah bertemu dengannya dan belum pernah mendengar darinya. Ini sesuai dengan riwayat dari sejumlah sahabat kami, bahwa:

65. Shalih bin Nashr Al Khuza'i menceritakan kepada kami, katanya, Al Haitsam bin Udai menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Urubah, dari Qatadah,[421] dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al Qur`an diturunkan dengan bahasa Quraisy dan Khuza'ah, karena satu rumah."[422]

66. Shalih bin Nashr menceritakan kepada kami, katanya, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abul Aswad Ad-Daili,[423] ia berkata, "Al Qur`an diturunkan dengan bahasa dua orang Ka'b, yaitu Ka'b bin Amru dan Ka'b bin Luay. Maka Khalid bin Salamah berkata kepada Sa'd bin Ibrahim, 'Tidakkah Anda heran melihat orang buta ini mengaku bahwa Al Qur`an diturunkan dengan bahasa dua orang Ka'b, padahal ia diturunkan dengan bahasa Quraisy'?!"[424]

    Abu Ja'far mengatakan, "Adapun 'Ajz dari Hawazin adalah Sa'd bin Bakar, Jasym bin Bakar, Nashr bin Muawiyah dan Tsaqif."

    Adapun makna hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa Al Qur`an diturunkan atas tujuh huruf, semuanya menyembuhkan dan mencukupi, adalah karena hal itu sesuai firman Allah *Ta'ala* yang menyatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang*

---

[421] Yaitu Qatadah bin Da'amah As-Sadusi Abul Khaththab Al Bashri, *tsiqah tsabat,* salah seorang pembesar tingkatan keempat, wafat tahun 10an, lihat *At-Taqrib* (453).

[422] Al Khatib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (5/173) dan Al Hindi dalam *Kanzul 'Ummal* (3106) dengan riwayat yang sepertinya.

[423] Yaitu Abul Aswad Ad-Daili, dan disebut juga Ad-Duali Al Bashri, namanya adalah Dzhalim bin Amru bin Sufyan, dan katanya Amru bin Dzhalim, dan katanya Amru bin Utsman atau Utsman bin Amru, *tsiqah,* mulia, hidup dalam dua masa, wafat tahun 69, lihat *At-Taqrib* (619).

[424] Al Khatib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (5/173), Ad-Dailami dalam *Musnad Firdaus* (4/275) dan Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* (9/27).

beriman." (Qs. Yuunus [10]: 57).

Ia telah dijadikan oleh Allah sebagai obat penawar yang dengan petuah-petuahnya dapat menyembuhkan orang-orang yang beriman dari segala penyakit yang menyerang, seperti godaan syetan, dan dengan pesan-pesan ayatnya telah mencukupi mereka dari pesan-pesan yang lain.

Penjelasan Tentang Makna Hadits Rasulullah SAW yang Menyatakan bahwa Al Qur`an Diturunkan dari Tujuh Pintu Surga, dan Riwayat-Riwayat Terkait

Abu Ja'far berkata; terdapat sejumlah riwayat yang lafazhnya berbeda-beda dalam masalah ini.

67. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda,

كَانَ الْكِتَابُ الأَوَّلُ نَزَلَ مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ، وَعَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، وَنَزَلَ الْقُرْآنُ مِنْ سَبْعَةِ أَبْوَابٍ، وَعَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ؛ زَاجِرٍ، وَآمِرٍ، وَحَلاَلٍ، وَحَرَامٍ، وَمُحْكَمٍ، وَمُتَشَابِهٍ، وَأَمْثَالٍ: فَأَحِلُّوْا حَلاَلَهُ، وَافْعَلُوْا مَا أُمِرْتُمْ بِهِ، وَانْتَهُوْا عَمَّا نُهِيتُمْ عَنْهُ، وَاعْتَبِرُوْا بِأَمْثَالِهِ، وَاعْمَلُوْا بِمُحْكَمِهِ، وَآمِنُوْا بِمُتَشَابِهِهِ، وَقُوْلُوْا آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا.

"Kitab yang pertama diturunkan dari satu pintu dan satu huruf, sedang Al Qur`an diturunkan dari tujuh pintu dan dengan tujuh huruf: ancaman, perintah, halal, haram, muhkam, mutasyabih dan perumpamaan; maka halalkanlah yang dihalalkannya, haramkanlah yang diharamkannya, kerjakanlah yang diperintahkannya, tinggalkanlah yang dilarangnya, ambillah pelajaran dari perumpamaannya, kerjakanlah muhkamnya, imanilah mutasyabihnya, dan katakanlah kami beriman kepadanya, semuanya

datang dari sisi Tuhan kami. "[425]

68. Yang menceritakan hal itu kepadaku adalah Yunus bin Abdul A'la, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Haiwah bin Syuraih[426] memberitahukan kepadaku dari Uqail bin Khalid,[427] dari Salamah[428] bin Abi Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dari bapaknya, dari Ibnu Mas'ud dari Rasulullah SAW, dan diriwayatkan dari Abi Qilabah dari Rasulullah SAW secara *mursal* selain itu.[429]

69. Muhammad bin Basyar[430] menceritakan kepada kami, katanya, Ibad bin Zakaria menceritakan kepada kami dari Auf, dari Abi Qilabah, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ؛ أَمْرٍ، وَزَجْرٍ، وَتَرْغِيبٍ، وَتَرْهِيبٍ، وَجَدَلٍ، وَقَصَصٍ، وَمَثَلٍ.

'Al Qur'an itu diturunkan atas tujuh huruf: perintah, ancaman, targhib, tarhib, polemik, kisah-kisah, dan perumpamaan. "[431]

---

[425] Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/289), Thabrani dalam *Al Kabir* (1/23), Al Haitsami dalam *Mawarid Dzam'an* (1782) dan Al Albani dalam *Shahih*-nya (587).

[426] Yaitu Haiwah bin Syuraih bin Safwan At-Tujaibi Abu Zar'ah Al Mashri, *tsiqah*, *tsabat,* faqih, zahid, dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 58 atau 59, lihat *At-Taqrib* (185).

[427] Yaitu Uqail bin Khalid bin Aqil Abu Khalid Al Umawi mantan budak mereka, *tsiqah*, *tsabat,* tinggal di Madinah lalu ke Syam terus ke Mesir, dari tingkatan keenam, wafat tahun 44 menurut pendapat yang benar, *At-Taqrib* (396).

[428] Yaitu Salamah bin Abdulah bin Umar bin Abi Salamah bin Abdul Asad Al Makhzumi dan kemungkinan dinisbatkan kepada kakek bapaknya dan kepada kakeknya, At-Tirmidzi meriwayatkan hadits darinya tapi tidak menyebutkan namanya, dan mengatakan dari seseorang dari anak Umi Salamah, dan Al Hakim menyebutkan namanya, diterima, dari tingkatan ketiga, tidak disebutkan oleh Al Madzi, lihat *At-Taqrib* (248).

[429] Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/289) dan katanya: *shahih*, para perawinya kuat dari perawi Al Bukhari Muslim selain Salamah, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[430] Yaitu Muhammad bin Basyar bin Utsman Al Abdi Al Bashri Abu Bakar Bandar, *tsiqah*, dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 52 dalam usia 80 tahun lebih, *At-Taqrib* (469).

[431] Thabrani dalam *Al Kabir* (9/11), Al Haitsami dalam *Majma'Az-Zawa'id* (7/153), Al Hindi dalam *Kanzul Ummal* (2477) dari Umar bin Salamah dari Abdullah bin Mas'ud.

70. Dan diriwayatkan dari Ubai, dari Rasulullah SAW dalam hal ini sebagaimana diceritakan oleh Abu Karib kepada kami, katanya, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepadanya dari Ismail bin Abu Khalid, dari Abdullah bin Isa bin Abdurrahman bin Abu Laila, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Ubai bin Ka'b, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ أَمَرَنِيْ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، فَقُلْتُ: رَبِّ خَفِّفْ عَنْ أُمَّتِيْ، قَالَ: اقْرَأْهُ عَلَى حَرْفَيْنِ، فَقُلْتُ: رَبِّ خَفِّفْ عَنْ أُمَّتِيْ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَهُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، مِنْ سَبْعَةِ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، كُلُّهَا شَافٍ كَافٍ.

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku agar membaca Al Qur`an atas satu huruf, lalu aku berkata, Wahai Tuhan, berilah keringanan atas umatku. Dia berfirman, bacalah ia atas dua huruf, lalu aku berkata, wahai Tuhan berilah keringanan atas umatku, lalu Dia memerintahkan kepadaku agar membacanya atas tujuh huruf dari tujuh pintu surga, semuanya menyembuhkan dan mencukupi."[432]

Dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dengan redaksi yang menyelisihi semua redaksi di atas, yaitu:

71. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Al Ahwash bin Hakim, dari Dhamrah bin Habib, dari Al Qasim bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan Al Qur`an atas lima huruf: halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan perumpamaan, maka halalkanlah apa yang halal padanya, haramkanlah apa yang haram padanya, kerjakanlah muhkamnya, imanilah mutasyabihnya, dan ambillah

---

[432] Ibnu Hibban dalam *Shahih* (3/12) dan Abd bin Humaid dalam *Musnad*-nya (1/85).

pelajaran dari perumpamaannya."[433]

Semua riwayat dari Rasulullah SAW yang kami sebutkan di atas maknanya saling berdekatan, sebagaimana perkataan seseorang, "Fulan tinggal di pintu ini, fulan tinggal di sisi ini, dan fulan tinggal di huruf ini, semua maknanya sama saja."

Tidakkah Anda perhatikan bahwa ketika ada sekelompok orang yang menyembah Allah pada satu sisi ibadah saja maka Allah menyebut mereka dengan menyembah-Nya pada suatu huruf (tepi), sebagaimana firman-Nya,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾

"*Dan diantara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*" (Qs. Al Hajj [22]: 11). Maksudnya, bahwa mereka menyembah Allah dengan perasaan ragu dan tidak ada keyakinan. Demikian juga riwayat yang menyatakan bahwa Al Qur`an diturunkan dari tujuh pintu dan diturunkan atas tujuh huruf, maknanya adalah sama. Maksudnya, bahwa Rasulullah SAW memberitahukan tentang keutamaan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah *Ta'ala* kepada umatnya dan tidak diberikan kepada umat yang lainnya. Hal itu karena semua kitab yang diturunkan —sebelum kitab kita— dengan satu bahasa, dimana jika dialihkan ke bahasa yang lain ia disebut terjemahan dan penafsiran,

---

433 At-Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (182), Al Albani mengomentarinya dan mengatakan, "Sanadnya lemah sekali", Ats-Tsaqafi meriwayatkan dalam *Ats-Tsaqafiyat* (9/14), Ibnu Jabrun Al Mu'dil dalam *Fawaid 'Awali* (1/28) dari jalur Ma'arik bin Ibad, Abdullah bin Sa'id Al Maqburi menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Abu Hurairah.

bukan bacaan seperti yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala*. Sementara kitab suci kita diturunkan atas tujuh bahasa, dengan bahasa mana saja seseorang membacanya ia dianggap telah membacanya, bukan menerjemahkannya, juga bukan menafsirkannya, lain halnya dengan kitab yang diturunkan sebelumnya. Dan inilah makna sabda Rasulullah SAW yang menyatakan: "*bahwa kitab yang pertama diturunkan atas satu huruf, sedangkan Al Qur`an diturunkan atas tujuh huruf.*"

Adapun sabda Rasulullah SAW yang menyatakan: "*bahwa kitab yang pertama diturunkan dari satu pintu, sedangkan Al Qur`an diturunkan dari tujuh pintu.*" maksudnya —*wallahu a'lam*— bahwa kitab yang diturunkan oleh Allah kepada seorang nabi-Nya tidak lepas dari *hudud*, hukum-hukum dan halal haram, seperti kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud AS hanya berisi nasihat dan petuah, atau kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa AS hanya berisi pujian-pujian dan ajakan untuk saling menyayangi serta memaafkan, tidak lebih dari itu, juga kitab-kitab lain yang hanya berisi sebagian saja dari makna yang tujuh yang semuanya dikandung oleh kitab suci Al Qur`an yang dikhususkan untuk Rasulullah SAW dan umatnya.

Dengan demikian, maka untuk meraih keridhaan Allah dan surga-Nya, tidak ada jalan lain bagi para ahli ibadah kecuali dengan mengamalkan satu sisi yang dikandung oleh kitab suci tersebut, dan itulah satu pintu dari pintu-pintu surga yang dikandung olehnya. Lalu Allah menganugerahkan secara khusus untuk Rasulullah SAW dan umatnya sebuah kitab suci Al Qur`an yang diturunkan atas tujuh sisi, yang darinya keridhaan Allah dan surga-Nya dapat diraih. Setiap sisi dari tujuh sisi tersebut adalah pintu dari pintu-pintu surga, yang dengannya Al Qur`an diturunkan.

Maka, orang yang mengamalkan seluruh sisi tersebut berarti beramal untuk bisa memasuki pintu surga. Mengamalkan perintah Allah adalah salah satu pintu surga. Meninggalkan larangan Allah adalah salah satu pintu surga. Menghalalkan apa yang dihalalkan oleh Allah adalah salah satu pintu surga. Mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah adalah salah satu pintu surga. Mengimani yang *muhkam* adalah salah satu pintu surga.

Menyerahkan yang *mutasyabih* kepada Allah adalah salah satu pintu surga. Dan mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan yang dibuat oleh Allah adalah salah satu pintu surga. Dengan demikian, semua yang ada di dalam Al Qur`an, dari hurufnya yang tujuh dan pintunya yang tujuh yang dengannya Al Qur`an diturunkan, telah dijadikan oleh Allah sebagai jalan untuk meraih ridha dan surga-Nya. Dan inilah makna dari sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa "*Al Qur`an itu diturunkan dari tujuh pintu surga.*"

Sedangkan sabda Rasulullah SAW yang menyatakan tentang Al Qur`an: "*Bahwa setiap huruf darinya memiliki batas*", maksudnya, bahwa pada setiap sisi yang tujuh terdapat batas Allah yang tidak boleh dilanggar. Dan sabda beliau: "*dan setiap huruf darinya memiliki dzahir dan batin*", yang dimaksud dengan dzahirnya adalah dzahir bacaan, sedangkan sisi batinnya adalah penakwilannya. Dan sabda beliau: "*dan sesungguhnya setiap batas darinya memiliki penyaksian*", maksudnya, bahwa setiap hukum yang ditetapkan oleh Allah –seperti halal dan haram– memiliki balasan dan penyaksian di hari kiamat kelak. Seperti ucapan Umar bin Khaththab, "Seandainya aku memiliki seluruh isi dunia niscaya akan aku jadikan sebagai tebusan dari dahsyatnya kesaksian hari kiamat."[434]

Penjelasan Tentang Sisi-Sisi Penakwilan Al Qur`an

Abu Ja'far berkata: "Kami telah menjelaskan bahwa Al Qur`an adalah berbahasa Arab secara keseluruhan, dimana ia diturunkan dengan sebagian saja dari bahasa bangsa Arab dan bukan semuanya. Dan bahwasanya Al Qur`an yang dibaca oleh umat Islam pada saat ini menggunakan sebagian saja dari bahasa Arab dan bukan keseluruhannya. Juga kami jelaskan secara rinci hal-hal yang dikandung oleh Al Qur`an, berupa perintah, larangan, halal, haram, janji, ancaman, *muhkam*, *mutasyabih* dan kelembutan hikmahnya."

[434] Al Bukhari dalam *Fadha'il Ash-habun Nabi SAW* (3692) dan Ahmad dalam *Musnad* (1/46) dengan redaksi yang menyerupainya.

Kini, kami ingin menjelaskan tentang sisi-sisi penakwilan Al Qur`an. Allah *Ta'ala* berfirman,

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan." (Qs. An-Nahl [16]: 44).

Dan firman-Nya,

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Qs. An-nahl [16]: 64).

Dan firman-Nya,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk

mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7).

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa diantara ayat-ayat Al Qur`an yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya ada yang tidak dapat diketahui penakwilannya kecuali dengan penjelasan Rasulullah SAW, yaitu penakwilan segala yang ada padanya mencakup sisi perintah, larangan, anjuran, petunjuk, kewajiban, hak-hak, hukuman, kadar kewajiban, dan lain sebagainya, yang tidak diketahui ilmunya kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah SAW. Pada sisi ini tidak dibenarkan bagi seorang pun untuk "ikut campur" di dalamnya.

Diantara ayat Al Qur`an ada yang tidak dapat diketahui penakwilannya kecuali oleh Allah, seperti berita yang menyangkut masa lalu atau yang akan datang, yang diantaranya adalah berita mengenai hari kiamat, peniupan sangkakala, turunnya Nabi Isa dan lain sebagainya. Berita-berita tersebut tidak diketahui oleh seorang pun kapan akan terjadi dan berita yang ada hanya menyangkut tanda-tandanya.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا
هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ
قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "kapankah terjadinya." Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah:

"Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Tuhan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Qs. Al A'raaf [7]: 187).

Dan Rasulullah SAW jika menyebutkan hal-hal tersebut beliau hanya menyebutkan tanda-tandanya saja, tanpa menyebutkan kapan terjadinya. Sebagaimana diriwayatkan bahwa beliau menyebutkan tentang Dajjal di hadapan para sahabat dan bersabda,

إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ، فَأَنَا حَجِيجُهُ، وَإِنْ يَخْرُجْ بَعْدِي فَاللهُ خَلِيفَتِي عَلَيْكُمْ

"Kalau saja ia keluar dan aku berada diantara kalian, maka akulah yang akan melawannya, dan jika ia keluar sesudahku maka Allah menjadi Penggantiku atas kalian."[435]

Berita-berita lain yang tidak mungkin disebutkan seluruhnya dalam buku ini, yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak mengetahui kapan kiamat itu akan terjadi dan Allah hanya memberitahu beliau mengenai tanda-tanda kedatangannya.

Diantara ayat-ayat Al Qur`an, ada yang diketahui penakwilannya oleh setiap orang yang mengerti bahasa Al Qur`an. Seperti firman Allah berikut ini dibacakan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

"Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi." Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." (Qs. Al Baqarah [2]: 11-12).

Manakala orang yang mengerti bahasa Al Qur`an mendengar ayat itu, ia pasti mengerti bahwa perbuatan merusak harus ditinggalkan karena

---

[435] HR. Muslim dalam bab *fitan* (110), Abu Daud dalam *Al malahim* (4321), Tirmidzi dalam *fitan* (2240) dan Ahmad dalam *Musnad* (4/181).

menyebabkan bahaya, dan perbaikan adalah perbuatan yang harus dikerjakan karena membawa kemaslahatan, meskipun ia tidak mengetahui makna-makna yang dijadikan oleh Allah sebagai perusakan, dan makna-makna yang dijadikan oleh Allah sebagai perbaikan. Jadi, yang diketahui oleh orang yang mengerti bahasa Al Qur`an adalah sesuatu dengan nama lazimnya, bukan yang berserikat padanya, dan sesuatu dengan sifat khususnya, bukan yang hukumnya wajib, sifatnya dan bentuknya, karena hal itu hanya diketahui oleh Rasulullah SAW, selain yang ilmunya dirahasiakan oleh Allah *Ta'ala.*

Sesuai yang kami katakan ini, telah diriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas.

72. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, katanya, Muammil[436] menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Zinad,[437] katanya, Ibnu Abbas berkata, "Tafsir itu ada empat sisi, *pertama*; tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari ungkapannya. *Kedua*; tafsir yang harus diketahui oleh semua orang. *Ketiga*; tafsir yang diketahui oleh para ulama, dan *keempat*; tafsir yang tidak diketahui kecuali oleh Allah *Ta'ala.*"[438]

    Abu Ja'far menyatakan bentuk tafsir yang disebutkan oleh Ibnu Abbas, bahwa semua orang dapat mengetahuinya adalah informasi bahwa diantara penakwilannya ada yang harus diketahui oleh setiap orang.

    Menyangkut hal ini diriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah SAW yang di dalam sanadnya terdapat catatan.

73. Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb memberitahu kepada kami, katanya, "Aku mendengar Amru bin Harits menceritakan dari Kalbi, dari Abu Shalih mantan budak Ummu

---

[436] Yaitu Muammil bin Ismail Al Adawi, Abu Abdurrahman, pendatang Makkah, meriwayatkan dari Syu'bah dan Tsauri, dan diriwayatkan darinya oleh Ahmad, Ishak dan lain-lainnya, dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, tapi Al Bukhari berkata, "Ini hadits *mungkar.*" *Lisan Al Mizan* (7/406).

[437] Yaitu Abdullah bin Dzakwan Al Qurasyi, Abu Abdurrahman Al Madani yang dikenal dengan Abu Zinad, *tsiqah*, faqih, dari tingkatan kelima, wafat tahun 30 dan katanya sesudah itu, *At-Taqrib* (302).

[438] *Tafsir Ibnu Katsir* (1/70) cetakan Daarul Fikr.

Hani`, dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرُفٍ؛ حَلاَلٍ، وَحَرَامٍ لاَ يُعْذَرُ أَحَدٌ بِالْجَهَالَةِ بِهِ، وَتَفْسِيرٍ يُفَسِّرُهُ الْعَرَبُ، وَتَفْسِيرٍ تُفَسِّرُهُ الْعُلَمَاءُ، وَمُتَشَابِهٍ لاَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ اللهُ تَعَالَى ذِكْرُهُ، وَمَنِ ادَّعَى عِلْمَهُ سِوَى اللهِ، فَهُوَ كَاذِبٌ.

"Al Qur`an itu diturunkan atas empat huruf: halal, haram yang setiap orang harus mengetahuinya, tafsir yang ditafsirkan oleh orang Arab, tafsir yang ditafsirkan oleh ulama, dan mutasyabih yang tidak diketahui ilmunya kecuali oleh Allah, dan barangsiapa yang mengaku mengetahuinya selain Allah, maka itu adalah dusta."[439]

Dalil-Dalil yang Melarang Penakwilan Al Qur`an dengan Pendapat

74. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i[440] menceritakan kepada kami, katanya, Syuraik menceritakan kepada kami dari Abdul A'la,[441] dari Sa'id bin Jubair,[442] dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang mengatakan dalam Al Qur`an dengan pendapatnya maka masuklah ia ke neraka."[443]

---

[439] *Kanzul Ummal* karya Al Hindi (3097), dan dinisbatkan kepada Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dan Ibnu Anbari secara mauquf dari Ibnu Abbas, dan Suyuthi dalam *Jam'ul Jawami'* (3097).

[440] Yaitu Yahya bin Thalhah bin Abi Katsir Al Yarbu'i Al Kufi, haditsnya lemah, dari tingkatan kesepuluh, *At-Taqrib* (592).

[441] Yaitu Abdul A'la bin Amir Ats-Tsa'labi Al Kufi, jujur dari tingkatan keenam, *At-Taqrib* (331).

[442] Yaitu Sa'id bin Jubair Al Asadi Al Kufi, *tsiqah, tsabat,* faqih dari tingkatan ketiga, dan riwayatnya dari Aisyah dan Abi Musa dan yang lainnya adalah *mursal,* wafat dibunuh dihadapan Al Hajjaj tahun 95 belum genap berusia 50 tahun, *At-Taqrib* (234).

[443] HR. At-Tirmidzi dalam Tafsir Al Qur'an (2951), dan katanya: hadits hasan.

75. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, katanya, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami, katanya, Abdul A'la, Ibnu Amir Ats-Tsa'lani, menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ، أَوْ بِمَا لاَ يَعْلَمُ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang mengatakan dalam Al Qur`an dengan pendapatnya, atau dengan apa yang tidak diketahuinya, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."[444]

76. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Basyar dan Qubaishah[445] menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abdul A'la, katanya, Sa'id bin Jubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang mengatakan dalam Al Qur`an tanpa pengetahuan, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."[446]

77. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Al Hakam bin Basyir[447] menceritakan kepada kami, katanya, Amru bin Qais Al Mula'i[448] menceritakan kepada kami dari Abdul A'la dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Barangsiapa yang mengatakan dalam Al Qur`an dengan pendapatnya, maka masuklah ia ke neraka."[449]

444 HR. Al Baghawi dalam Syarh Sunnah (1/258) dengan isnad ini.

445 Yaitu Qubaishah bin Uqbah bin Muhammad bin Sufyan As-Suwa'i, Abu Amir Al Kufi, jujur dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 215 menurut pendapat yang benar, *At-Taqrib* (453).

446 HR. At-Tirmidzi dalam Tafsir Al Qur`an (2950) dan katanya hasan *shahih*, Ahmad dalam *Musnad* (1/233).

447 Yaitu Al Hakam bin Basyir bin Salman An-Nahdi, Abu Muhammad bin Abi Ismail Al Kufi, jujur dari tingkatan kedelapan, *At-Taqrib* (174).

448 Yaitu Amru bin Qais Al Mula'i, Abu Abdillah Al Kufi, *tsiqah*, teliti, ahli ibadah dari tingkatan keenam, wafat tahun 40an, *At-Taqrib* (426).

449 HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/323) dengan redaksi sepertinya, dan Tabrizi dalam

78. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Bakar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Barangsiapa yang berbicara tentang (ayat) Al Qur`an dengan pendapatnya, maka masuklah ia ke neraka."[450]

79. Abu Sa'ib Salim bin Junadah As-Suwa'i[451] menceritakan kepadaku, katanya, Hafsh bin Ghiyats[452] menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Ubaidillah[453] dari Ibrahim,[454] dari Abu Mu'ammar,[455] katanya, Abu Bakar Ash-Shiddiq RA berkata, "Belahan bumi mana yang akan sudi melindungiku dan langit mana yang akan sudi memayungiku jika aku mengatakan dalam Al Qur`an apa yang tidak aku ketahui?"[456]

80. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Udai[457] menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abdullah bin Murrah, dari Abu Muammar, katanya, Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Belahan bumi mana yang akan melindungiku dan langit mana yang akan memayungiku jika aku mengatakan tentang Al Qur`an menurut pendapatku atau sesuai yang tidak aku ketahui?"[458]

Abu Ja'far mengatakan riwayat-riwayat ini menjadi dalil atas kebenaran

---

Misykat Al Mashabih (234).

450 Al Hindi dalam *Kanzul Ummal* (2957).

451 Yaitu Salim bin Junadah bin Salim As-Suwa'i, Abu Sa'ib Al Kufi, *tsiqah* dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 54 dalam usia 80 tahun, *At-Taqrib* (245).

452 Yaitu Hafsh bin Ghiyats bin Thalaq bin Muawiyah An-Nakha'i, Abu Umar Al Kufi Al Qadhi. *Tsiqah*, faqih, hafalan sedikit berubah pada akhir umurnya, dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 94 atau 95 dalam usia mendekati 80 tahun, *At-Taqrib* (173).

453 Yaitu Al Hasan bin Ubaidillah bin Urwah An-Nakha'i, Abu Urwah Al Kufi, *tsiqah*, terhormat dari tingkatan keenam, wafat tahun 39, *At-Taqrib* (162).

454 Yaitu Ibrahim bin Yazid bin Qais bin Al Aswad An-Nakha'i, Abu Imran Al Kufi, faqih, *tsiqah*, riwayatnya banyak *mursal*, dari tingakatan kelima, wafat tahun 96 dalam usia 50 tahun, *At-Taqrib* (95).

455 Yaitu Abdullah bin Sakhbarah Al Azdi, Abu Muammar Al Kufi, *tsiqah* dari tingkatan kedua, wafat pada masa pemerintahan Ubaidillah bin Ziyad, *At-Taqrib* (305).

456 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (6/136), dan Qurthubi dalam tafsirnya (19/223).

457 Yaitu Muhammad bin Ibrahim bin Abu Udai dan mungkin dinisbatkan kepada kakeknya, dan katanya: adalah Ibrahim Abu Amru Al Bashri, *tsiqah* dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 94 menurut pendapat yang benar, *At-Taqrib* (465).

458 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/6).

pendapat kami, bahwa penakwilan ayat Al Qur`an yang tidak diketahui ilmunya kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah SAW, maka tidak dibenarkan bagi seorang pun untuk menakwilkan dengan pendapatnya, bahkan barangsiapa yang mengatakan dengan pendapatnya, meskipun benar, maka ia dianggap salah karena telah berani mengatakan dengan pendapatnya sendiri terhadap Al Qur`an, karena kebenarannya tidak berdasarkan keyakinan melainkan dugaan belaka, dan orang yang mengatakan atas agama Allah dengan dugaan berarti ia telah mengatakan atas Allah apa yang tidak diketahuinya, dan Allah telah mengharamkan hal itu atas para hamba-Nya.

Sesuai firman Allah SWT,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَـٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"*Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui."* (Qs. Al A'raaf [7]: 33).

Maka, orang yang menakwilkan kitabullah yang tidak diketahui ilmunya kecuali dengan penjelasan Rasulullah SAW adalah orang yang mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya, meskipun perkataannya selaras dengan maksud Allah, karena mengatakan sesuatu tentangnya tanpa ilmu berarti mengatakan terhadap Allah apa yang tidak diketahuinya, dan inilah maksud dari riwayat-riwayat berikut ini:

81. Al Abbas bin Abdul Adzim Al Anbari menceritakan kepada kami, katanya, Habban bin Hilal[459] menceritakan kepada kami, katanya, Suhail saudara

[459] Yaitu Habban bin Hilal, Abu Habib Al Bashri, *tsiqah*, *tsabat* dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 216, *At-Taqrib* (149).

Hazm[460] menceritakan kepada kami, katanya, Abu Imran Al Juni[461] menceritakan kepada kami dari Jundub bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ، فَقَدْ أَخْطَأَ

"Barangsiapa yang mengatakan dalam Al Qur`an dengan pendapatnya lalu benar maka ia telah salah."[462]

Yang dimaksud oleh Rasulullah SAW dengan salah, adalah salah karena telah mengatakan dengan pendapatnya, meskipun pendapatnya tersebut sesuai dengan maksud Allah, karena orang yang mengatakan dengan pendapatnya tidak yakin bahwa yang dikatakannya adalah benar, karena ia dianggap telah berdosa dengan mengatakan atas Allah apa yang tidak diketahuinya.

Dalil-Dalil Anjuran Mempelajari Tafsir Al Qur`an dan Para Sahabat Yang Menafsirkannya

82. Muhammad bin Ali bin Al Hasan bin Syaqiq Al Marwazi[463] menceritakan kepada kami, katanya, aku pernah mendengar bapakku berkata, Al Husain bin Waqid[464] menceritakan kepada kami, katanya, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Syaqiq,[465] dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Setiap orang diantara kami, apabila telah mempelajari sepuluh ayat, maka

---

460 Yaitu Suhail bin Abi Hazm, Abu Abdillah Al Quth'i, Abu Bakar Al Bashri, lemah, dari tingkatan ketujuh, *At-Taqrib* (259).

461 Yaitu Abu Imran Al Juni Al *Hafidz*, dan katanya Al Juwaini, terakhir tinggal di Baghdad, *tsiqah* dari tingkatan kedua belas, *At-Taqrib* (661).

462 HR. Abu Daud dalam bab Ilmu (3652), Ahmad dalam *Musnad* (1/269), Thabrani dalam *Al Kabir* (2/175), Al Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (1/258, 259) dan Tabrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (234).

463 Yaitu Muhammad bin Ali bin Al Hasan bin Syaqiq bin Dinar Al Marwazi, *tsiqah*, ahli hadits dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 50, *At-Taqrib* (497).

464 Yaitu Al Husen bin Waqid Al Marwazi, Abu Abdillah Al Qadhi, *tsiqah* ada keraguan, dari tingkatan ketujuh, wafat tahu 59 dan katanya 57, *At-Taqrib* (169).

465 Yaitu Syaqiq bin Salamah Al Asadi, Abu Wail Al Kufi, *tsiqah*, hidup dalam dua generasi, wafat pada masa Umar bin Abdul Aziz dalam usia seratus tahun, *At-Taqrib* (268).

ia tidak melanjutkannya sebelum mengetahui maknanya dan mengamalkannya."[466]

83. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Jarir menceritakan kepada kami dari Atha', dari Abu Abdurrahman, katanya, orang-orang yang mengajari kami bahwa mereka belajar dari Nabi SAW menceritakan kepada kami, "Manakala mereka telah mempelajari sepuluh ayat, mereka tidak melanjutkannya sebelum dapat mengamalkan isinya, sehingga kami pun mempelajari Al Qur`an sekaligus mengamalkannya."[467]

84. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Jabir bin Nuh[468] menceritakan kepada kami, katanya, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Muslim, dari Masruq,[469] ia berkata, Abdullah berkata, "Demi Dzat Yang tidak ada Tuhan selain Dia, tidaklah suatu ayat dalam Al Qur`an diturunkan kecuali aku mengetahui sebab dan tempat diturunkannya, dan kalau saja aku mengetahui tempat tinggal seseorang yang lebih mengetahui tentang Kitabullah daripada aku, niscaya aku akan mendatanginya."[470]

85. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi[471] menceritakan kepada kami, katanya, Ubai menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, ia berkata, "Abdullah mengajarkan sebuah surah kepada kami kemudian menjelaskannya dan menafsirkannya sepanjang hari."[472]

86. Abu Sa'ib Salam bin Junadah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Syaqiq,

---

466 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/4), Ibnu Taimiyah dalam fatawanya (13/365).

467 HR. Ibnu Majah dalam Muqaddimah (61) dengan redaksi sepertinya.

468 Yaitu Jabir bin Nuh Al Himmani, Abu Basyir Al Kufi, lemah, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 203, *At-Taqrib* (136).

469 Yaitu Masruq bin Al Ajda' bin Malik Al Hamdani Al Wadi'i, Abu Aisyah Al Kufi, *tsiqah*, *faqih*, *abid*, hidup dalam dua generasi, dari tingkatan kedua, wafat tahun 62, *At-Taqrib* (528).

470 HR. Al Bukhari dalam *Fadha'il Al Qur`an* (5002) dan Muslim dalam *Fadha'il Shahabah* (114).

471 Yaitu Yahya bin Ibrahim bin Muhammad bin Abi Ubaidah Al Mas'udi, jujur dari tingkatan kesebelas, *At-Taqrib* (587).

472 HR. Thabrani dalam *Al Kabir* (10620) dengan redaksi sepertinya, dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/177).

katanya, "Ali mengangkat Ibnu Abbas sebagai amir dalam ibadah haji, ia berkata, "Ia lalu berpidato di hadapan orang-orang, yang kalau saja penduduk Turki dan Romawi mendengarnya niscaya mereka akan masuk Islam, kemudian ia membacakan surah An-Nur kepada mereka dan menafsirkannya.'"[473]

87. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abi Wa'il Syaqiq bin Salamah, ia berkata, "Ibnu Abbas membaca surah Al Baqarah lalu menafsirkannya, kemudian ada seseorang yang berkata, 'Kalau saja musuh mendengar hal ini, niscaya mereka akan masuk Islam'."[474]

88. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Abu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Ishaq, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Barangsiapa membacakan Al Qur`an kemudian tidak menafsirkannya, maka ia layaknya orang buta atau bagaikan orang badui."[475]

89. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Abu Bakar bin Ayyasy Al A'masy menyebutkan, katanya, Abu Wail berkata, "Ibnu Abbas menjadi amir dalam pelaksanaan ibadah haji, lalu ia berpidato kepada mereka dan membacakan surah An-Nur di atas mimbar, dan demi Allah kalau saja orang-orang Turki mendengarnya niscaya mereka akan masuk Islam. Lalu dikatakan kepadanya, ceritakanlah kepada kami riwayat dari Ashim. Maka ia pun terdiam.[476]

90. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Idris[477] menceritakan kepada kami, katanya, aku mendengar A'masy dari Syaqiq, ia berkata, "Aku pernah menyaksikan Ibnu Abbas menjadi amir haji, lalu

---

473 HR. Al Hakim dalam *Mustadrak* (3/537).

474 Abu Nu'aim dalam *Hilyat Auliya* (1/324) dengan redaksi sepertinya.

475 Tidak kami temukan literatur atas hal ini.

476 Abu Nu'aim dalam *Hilyat Auliya*' (1/324) dengan redaksi sepertinya.

477 Yaitu Abdullah bin Idris bin Yazid bin Abdurrahman Al Audi, Abu Muhammad Al Kufi, *tsiqah*, faqih, ahli ibadah dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 92 dalam usia lebih dari 70 tahun, *At-Taqrib* (295).

ia membaca surah An-Nur di atas mimbar dan menafsirkannya, yang kalau saja orang-orang Romawi mendengarnya niscaya mereka akan masuk Islam.[478]

Abu Ja'far mengatakan, Allah *Ta'ala* berfirman, كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ *"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."* (Qs. Shaad [38]: 29).

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِى عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Qur`an setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Al Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." (Qs. Az-Zumar [39]: 28).

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan para hamba-Nya agar mengambil pelajaran dari pesan-pesan ayat Al Qur`an. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka diperintahkan untuk mengetahui penakwilan ayat yang tidak dipahami maksudnya. Karena mustahil bagi orang yang tidak mengerti penakwilan sesuatu yang dikatakan kepadanya untuk dapat mengambil pelajaran darinya. Seperti orang asing yang tidak mengerti bahasa Arab, mustahil ia dapat menyerap hikmah dan petuah yang ada dalam syair Arab sebelum ia memahami penakwilannya.

Demikian halnya dengan hikmah dan petuah yang ada di dalam Al Qur`an, tidak mungkin dapat diserap kecuali oleh orang yang mengerti penakwilan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, perintah untuk merenungkan ayat-ayat Al Qur`an berarti perintah untuk mengetahui penakwilannya. Ini menjadi dalil bahwa menakwilkan ayat-ayat Al Qur`an

---

[478] HR. Al Hakim dalam *Mustadrak* (3/537) dengan redaksi sepertinya, dan ia berkata, "Isnadnya *shahih* dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

yang tidak dirahasiakan maknanya oleh Allah adalah dibenarkan bagi orang-orang yang mengetahuinya.

Dalil-Dalil yang Dipahami Salah Oleh Orang-Orang yang Mengingkari Penakwilan Al Qur`an

Jika ada orang yang berkata, lalu apa pendapat Anda tentang:

91. Apa yang diriwayatkan oleh Al Abbas bin Abdul Adzim[479] kepada kalian, ia berkata:

92. Muhammad bin Khalid bin Atsmah[480] menceritakan kepada kami, katanya, Ja'far bin Muhammad Az-Zubairi[481] menceritakan kepada kami, katanya, Hisyam bin Urwah[482] menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW tidak menafsirkan Al Qur`an kecuali sejumlah ayat yang diajarkan oleh Jibril kepada beliau."[483]

93. Abu Bakar bin Yazid Ath-Tharsusi menceritakan kepada kami, katanya, Ma'in[484] memberitahukan kepada kami dari Ja'far bin Khalid,[485] dari

---

[479] Yaitu Abbas bin Abdul Adzim bin Ismail Al Anbari Abu Fadhl Al Bashri, *tsiqah, hafidz,* dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 40, lihat *At-Taqrib* (293).

[480] Yaitu Muhammad bin Khalid bin Atsmah dan katanya ia adalah nama ibunya, Al Hanafi Al Bashri, dipercaya, ada kesalahannya, dari tingkatan kesepuluh, *At-Taqrib* (476).

[481] Yaitu Ja'far bin Muhammad Khalid bin Awwam Al Quraisyi Az-Zubairi, Al Bukhari mengatakan, "Haditsnya tidak diikuti", dan Al Azdi mengatakan, "Haditsnya *mungkar*", dan disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (6:303), dan katanya: ia diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al Bazzar, dan Ja'far Az-Zubairi dinisbatkan kepada kakeknya yaitu Ja'far bin Muhammad bin Khalid bin Zubaer seperti dijelaskan oleh Ibnu Katsir, dan seperti disebutkan biografinya oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Jarh wa At-Tad'dil* (1/487-488) dan Ibnu Hajar dalam *Lisan Al Mizan* (2:124), dan Al Bukhari dalam *Al Kabir* (1/2:189) dinisbatkan kepada kakeknya, lihat Syaikh Ahmad Syakir, juz pertama (84, 85).

[482] Yaitu Hisyam bin Urwah bin Zubair bin Awwam Al Asadi, *tsiqah,* faqih, dan diklaim melakukan tadlis, dari tingkatan kelima, wafat tahun 45 atau 46 dalam usia 87 tahun, lihat *At-Taqrib* (573).

[483] Abu Ya'la dalam *Musnad* (8/23) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/303).

[484] Yaitu Ma'in bin Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud Al Hudzali Al Mas'udi Al Kufi, Abu Qasim Al Qadhi, *tsiqah,* dari kalangan pembesar tingkatan ketujuh, *At-Taqrib* (542).

[485] Dia sendiri yaitu Ja'far bin Muhammad Az-Zubairi yang tersebut dalam footnote

Hisyam, dari Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah menafsirkan Al Qur`an kecuali beberapa ayat yang pernah diajarkan oleh Jibril kepada beliau."[486]

94. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabyi[487] menceritakan kepada kami, katanya, Hamad bin Zaid[488] menceritakan kepada kami, katanya, Ubaidillah bin Umar[489] menceritakan kepada kami, katanya, aku telah mendapati para fuqaha Madinah, mereka melarang keras menafsirkan Al Qur`an, diantara mereka adalah Salim bin Abdullah, Al Qasim bin Muhammad, Sa'id bin Al Musayyib dan Nafi'.[490]

95. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Umar[491] menceritakan kepada kami, katanya, Malik bin Anas[492] menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, ia berkata, "Aku pernah mendengar seseorang bertanya kepada Sa'id bin Al Musayyib tentang suatu ayat dalam Al Qur`an, maka ia menjawab, "Aku tidak berani mengatakan sesuatu dalam Al Qur`an."[493]

---

diatas, dan disebutkan disini dinisbatkan kepada kakeknya Khalid.

486 Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/7).

487 Yaitu Ahmad bin Abdah bin Musa Adh-Dhabyi Abu Abdullah Al Bashri, *tsiqah*, dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 45, lihat *At-Taqrib* (82).

488 Yaitu Hamad bin Zaid bin Dirham Al Azdi Al Jahdhami Abu Ismail Al Bashri, *tsiqah*, *tsabat*, faqih, katanya ia buta dan kemungkinan itu menimpanya, karena menurut riwayat yang benar bahwa ia pernah menulis, salah seorang pembesar tingkatan kedelapan, wafat tahun 79 dalam usia 81 tahun, *At-Taqrib* (178).

489 Yaitu Ubaidillah bin Umar bin Hafsh bin Ashim bin Umar bin Khaththab Al Umari Al Madani Abu Utsman, *tsiqah*, *tsabat*, didahulukan oleh Ahmad bin Shalih atas Malik dari Nafi', dan didahulukan Ibnu Ma'in pada Qasim dari Aisyah atas Zuhri dari Urwah dari Aisyah, dari tingkatan kelima, wafat tahun 40an lebih, *At-Taqrib* (373).

490 Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/7) dan Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* (13/373).

491 Yaitu Basyar bin Umar bin Al Hakam Az-Zahrani Al Azdi Abu Muhammad Al Bashri, *tsiqah*, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 207 dan katanya 209, *At-Taqrib* (123).

492 Yaitu Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir bin Amru Al Ashbahi Abu Abdillah Al Madani, faqih, imam Madinah, tokoh orang-orang teliti, sampai Al Bukhari mengatakan, "Isnad paling benar adalah Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar," dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 179 dan kelahirannya tahun 93, *At-Taqrib* (516).

493 Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* (5/137).

96. Yunus menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, katanya, Malik memberitahukan kepadaku dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Al Musayyib, bahwa jika ditanya tentang penafsiran suatu ayat dalam Al Qur`an ia mengatakan, "Aku tidak berani mengatakan sesuatu dalam Al Qur`an."[494]

97. Yunus menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, katanya, aku pernah mendengar Al-Laits menceritakan dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyib, bahwa ia tidak berani mengatakan sesuatu dalam Al Qur`an kecuali apa yang diketahuinya.[495]

98. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Hakam menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Ibnu Sirin,[496] katanya, aku pernah bertanya kepada Ubaidah As-Salmani[497] tentang sebuah ayat, maka ia berkata, "Berlakulah yang lurus! Karena sungguh orang-orang yang mengetahui penafsiran Al Qur`an telah pergi."[498]

99. Ya'qub menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Ayyub dan Ibnu Aun, dari Muhammad, katanya, "Aku pernah bertanya kepada Ubaidah tentang suatu ayat dari Al Qur`an, maka ia menjawab, 'Orang-orang yang mengetahui penafsiran Al Qur`an telah pergi, maka bertakwalah kepada Allah, dan berlakulah yang benar'."[499]

100. Ya'qub menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Ibnu Abi Mulaikah[500] bahwa Ibnu Abbas

---

[494] Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* (5/137) dan Adz-Dzahabi dalam *Siar A'lam Nubala'* (4/242).

[495] Adz-Dzahabi dalam *Siar A'lam Nubala'* (4/242).

[496] Yaitu Muhammad bin Sirin Al Anshari Abu Bakar bin Abi Umrah Al Bashri, *tsiqah, tsabat,* ahli ibadah, kedudukannya sangat mulia, tidak pernah meriwayatkan suatu riwayat dengan makna, dari tingkatan ketiga, wafat tahun 110, *At-Taqrib* (483).

[497] Yaitu Ubaidah bin Amru As-Salmani Al Muradi, Abu Amru Al Kufi, seorang tabi'in tersohor yang hidup dalam dua masa, faqih, *tsabat,* wafat tahun 72 atau sesudahnya, tapi menurut pendapat yang benar ia wafat sebelum tahun 70, lihat *At-Taqrib* (379).

[498] Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*-nya (6/195).

[499] Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*-nya (6/195).

[500] Yaitu Abdullah bin Ubaidillah bin Abi Mulaikah bin Abdullah bin Jad'an, katanya namanya adalah Zuhair At-Taimi Al Madani, pernah berjumpa dengan tiga puluh

pernah ditanya tentang suatu ayat, yang jika kalian ditanya akan menjawabnya, namun ia enggan menjawabnya.[501]

101. Ya'qub menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Mahdi bin Maimun,[502] dari Al Walid bin Muslim[503], katanya, Thalq bin Habib[504] datang kepada Jundab bin Abdullah,[505] lalu bertanya kepadanya tentang suatu ayat dalam Al Qur`an, maka ia berkata, "Apakah kau merasa tercela, jika Anda seorang muslim niscaya Anda akan pergi meninggalkanku!" atau ia mengatakan, "Niscaya kau akan menemaniku."[506]

102. Abbas bin Al Walid[507] menceritakan kepadaku, katanya, bapakku memberitahukan kepadaku, katanya, Abdullah bin Syaudzab[508] menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Abu Yazid[509] menceritakan kepadaku, katanya, kami pernah bertanya kepada Sa'id bin Al Musayyib tentang halal dan haram, ia adalah orang yang paling alim, namun ketika kami bertanya tentang penafsiran suatu ayat dalam Al Qur`an, ia hanya

---

orang sahabat, *tsiqah*, faqih dari tingkatan ketiga, wafat tahun 117, *At-Taqrib* (312).

501 Ini menyalahi apa yang dikenal dari Ibnu Abbas, dan sebagai bukti atas hal itu adalah riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*-nya (2/366, 367) dan Al Hakim dalam *Mustadrak* (3/537, 538).

502 Yaitu Mahdi bin Maimun Al Azdi Al Mi'wali Abu Yahya Al Bashri, *tsiqah*, dari tingkatan keenam yang kecil, wafat tahun 72, *At-Taqrib* (548).

503 Yaitu Al Walid bin Muslim Al Qurasyi, mantan budak Abu Abbas Ad-Damsyiqi, *tsiqah* akan tetapi banyak palsunya, dari tingkatan kedelapan, wafat akhir tahun 94 atau awal 95, lihat *At-Taqrib* (584).

504 Thalq bin Habib Al Anbari Al Bashri, dipercaya, ahli ibadah, dituduh penganut aliran Murji'ah dari tingkatan ketiga, wafat setelah tahun 90, lihat *At-Taqrib* (283).

505 Yaitu Jundab bin Abdullah bin Sufyan Al Bajali Al Alaqi Abu Abdullah Al Kufi, dan mungkin dinisbatkan kepada kakeknya, termasuk salah seorang sahabat dan wafat setelah tahun 60, lihat *At-Taqrib* (142).

506 Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* (4/319) dari Sya'bi dengan redaksi yang sama.

507 Yaitu Abbas bin Al Walid bin Mazid Al Udzri Al Bairuti, jujur dan ahli ibadah, dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 69 dalam usia 100 tahun, lihat *At-Taqrib* (294).

508 Yaitu Abdullah bin Syaudzab Al Khurasani Abu Abdurahman, tinggal di Basrah, kemudian pindah ke Syam, dikenal jujur, ahli ibadah, dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 56 atau 57, lihat *At-Taqrib* (308).

509 Yaitu Yazid bin Abu Yazid Adh-Dhubai mantan budak Abu Azhar Al Bashri yang dikenal dengan Ar-Risyki, *tsiqah* dan ahli ibadah, dari tingkatan keenam, wafat tahun 30 dalam usia 100 tahun, lihat *At-Taqrib* (606).

terdiam seolah tidak mendengar.[510]

103. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, katanya, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Amru bin Murrah,[511] katanya, suatu ketika ada seseorang yang bertanya kepada Sa'id bin Al Musayyib tentang suatu ayat dalam Al Qur`an, maka ia berkata, "Janganlah Anda bertanya kepadaku tentang Al Qur`an, melainkan bertanyalah kepada orang yang mengklaim bahwa tidak ada sesuatu pun darinya yang tersembunyi atasnya! Yang ia maksud adalah Ikrimah.[512]

104. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id bin Amir[513] menceritakan kepada kami dari Syu'bah dari Abdullah bin Abi Safar,[514] katanya, Asy-Sya'bi berkata, "Demi Allah, tidak ada satu pun ayat kecuali aku telah menanyakannya, hanya saja ia merupakan riwayat dari Allah."[515]

105. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Shalih[516] -yaitu Ibnu Muslim- katanya, seorang laki-laki menceritakan kepadaku dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Ada tiga perkara yang aku tidak akan mengatakannya sampai mati, yaitu: Al Qur`an, ruh dan pendapat."[517]

---

[510] Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* (6/195) dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/7).

[511] Yaitu Amru bin Murrah bin Abdullah bin Thariq Al Jamali Al Muradi Abu Abdillah Al Kufi Al A'ma, *tsiqah* dan ahli ibadah, tidak pernah menipu, dituduh penganut aliran Murji'ah, dari tingkatan kelima, wafat tahun 118 dan katanya sebelumnya, lihat *At-Taqrib* (426).

[512] Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*-nya (6/195) dengan makna yang sama.

[513] Yaitu Sa'id bin Amir Adh-Dhuba'I Abu Muhammad Al Bashri, *tsiqah*, shalih, Abu Hatim berkata, "Kemungkinan ada keraguan", dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 208 dalam usia 86 tahun, lihat *At-Taqrib* (237).

[514] Yaitu Abdullah bin Abu Safar Ats-Tsauri Al Kufi, *tsiqah* dari tingkatan keenam, wafat pada masa khilafah Marwan bin Muhammad, lihat *At-Taqrib* (306).

[515] Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* (6/250) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah* (4/3210 dengan redaksinya.

[516] Yaitu Shalih bin Muslim bin Ruman, dan mungkin dinisbatkan kepada kakeknya, lemah dari tingkatan keenam, lihat *At-Taqrib* (554).

[517] Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* (6/250) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyat Auliya'* (4/319, 320).

Dan riwayat-riwayat lain yang sejenisnya.

Jawabannya: Adapun riwayat yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW tidak menafsirkan Al Qur`an kecuali sejumlah ayat yang diajarkan oleh Jibril, ia menjadi dalil kebenaran pendapat kami seperti yang kami sebutkan pada bab sebelumnya, bahwa diantara ayat Al Qur`an ada yang tidak diketahui penakwilannya kecuali dari penjelasan Rasulullah SAW, yaitu ayat-ayat global yang mencakup perintah dan larangan, hukum halal dan haram, *hudud* dan kewajiban, dan hukum-hukum lainnya yang perinciannya tidak diketahui kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah SAW. Dan Rasulullah SAW pun tidak mengetahuinya kecuali dengan penjelasan dari Allah yang disampaikan melalui Jibril atau utusan-Nya yang lain, dan jelas, ini hanya mencakup beberapa ayat saja.

Dan diantara ayat Al Qur`an ada yang ilmunya dirahasiakan oleh Allah *Ta'ala* atas sekalian makhluk-Nya, hingga tidak seorang pun dari para malaikat dan Rasul-Nya yang mengetahuinya, akan tetapi mereka mengimaninya bahwa hal itu datang dari Allah, dan hanya Allah-lah yang mengetahui penakwilannya.

Adapun ayat-ayat yang penakwilannya harus diketahui oleh para hamba, maka Rasulullah SAW telah menjelaskannya sesuai penjelasan Allah kepada beliau melalui malaikat Jibril, sebagaimana firman Allah yang memerintahkan:

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"*Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 44).

Dan jika penakwilan hadits Aisyah bahwa Rasulullah SAW tidak menafsirkan Al Qur`an kecuali hanya beberapa ayat saja seperti yang dipahami oleh orang-orang yang bodoh, maka penakwilan Al Qur`an

diserahkan kepada manusia dan bukan tugas yang dibebankan oleh Allah kepada Rasulullah SAW.

Namun Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menjelaskan Al Qur`an kepada manusia, dan terbukti bahwa Rasulullah SAW telah menunaikan tugas ini dengan sempurna, ditambah dengan hadits Ibnu Mas'ud yang menyatakan bahwa setiap orang diantara kami apabila telah mempelajari sepuluh ayat, maka tidak akan melanjutkannya sebelum mengerti maknanya dan dapat mengamalkannya.[518] Semua ini menjadi bukti bahwa pendapat yang melarang penafsiran Al Qur`an berdasarkan hadits Aisyah adalah tidak benar. Terlebih bahwa hadits Aisyah disangsikan keabsahan sanadnya, dimana salah seorang perawinya yaitu Ja'far bin Muhammad Az-Zubairi tidak dikenal oleh kalangan ahli hadits.

Adapun riwayat-riwayat dari tabi'in yang mengindikasikan keengganan mereka untuk menafsirkan Al Qur`an, sebenarnya sikap mereka adalah sama seperti orang yang enggan berfatwa atas musibah dan bencana yang menimpa, dengan mengakui bahwa Allah tidak mencabut nyawa Nabi-Nya sebelum agama-Nya sempurna, dan menyadari bahwa setiap musibah yang menimpa pasti ada hikmahnya, baik melalui nash maupun indikasi dalil. Jadi, keengganannya bukan karena ia ingkar terhadap hikmah Allah yang ada diantara para hamba-Nya, melainkan khawatir jika hasil ijtihadnya tidak maksimal seperti yang diperintahkan oleh Allah kepada para ulama-Nya. Demikian juga keengganan para ulama salaf untuk menafsirkan Al Qur`an, ia adalah keengganan yang bersifat waspada dan kehati-hatian apabila hasil penafsirannya tidak sempurna, dan bukan karena mereka tidak mengetahui penafsirannya.

Berbagai Riwayat yang Menceritakan Tentang Para Mufassir Salaf yang Penafsirannya Terpuji dan Tercela

106. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, katanya, Waki'[519]

---

[518] Telah di-*takhrij* sebelumnya.

[519] Yaitu Waki' bin Al Jarah bin Malih Ar-Ruasi, Abu Sufyan Al Kufi, *tsiqah*, *hafidz*,

menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Muslim, katanya, Abdullah berkata, "Sebaik-baik penafsir Al Qur`an adalah Ibnu Abbas."[520]

107. Yahya bin Daud Al Wasithi menceritakan kepada kami, katanya, Ishaq Al Azraq[521] menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abu Dhuha,[522] dari Masruq,[523] dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Sebaik-baik penafsir Al Qur`an adalah Ibnu Abbas."[524]

108. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, katanya, Ja'far bin Aun[525] menceritakan kepada kami, katanya, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah dengan redaksi yang sepertinya.

109. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Thalq bin Ghanam menceritakan kepada kami dari Utsman Al Makki,[526] dari Ibnu Abi Mulaikah,[527] ia berkata, "Aku melihat Mujahid bertanya kepada Ibnu

---

abid, dari kalangan pembesar tingkatan kesembilan, wafat akhir tahun 96 atau awal tahun 97 dalam usia 70 tahun, lihat *At-Taqrib* (581).

[520] Al Hakim dalam *Mustadrak* (3/537) dan katanya: "Ini benar menurut Bukhari dan Muslim, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, juga Ibnu Sa'd dalam Thabaqat (2/366).

[521] Yaitu Ishaq bin Yusuf bin Mardas Al Makhzumi Al Wasithi dikenal dengan Al Azraq, *tsiqah*, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 95 dalam usia 78 tahun, lihat *At-Taqrib* (104).

[522] Yaitu Muslim bin Shubai' Al Hamdani Abu Dhuha Al Kufi Al Athar, tersohor dengan julukannya, *tsiqah*, mulia dari tingkatan keempat, wafat tahun 100, lihat *At-Taqrib* (530).

[523] Yaitu Masruq bin Al Ajda' bin Malik Al Hamdani Al Wadi'i, Abu Aisyah Al Kufi, *tsiqah*, *faqih*, ahli ibadah, hidup dalam masa jahiliyah dan Islam, dari tingkatan kedua, wafat tahun 62 dan katanya 63, lihat *At-Taqrib* (528).

[524] Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* (2/366) dan Az-Dzahabi dalam *Siar A'lam Nubala'* (3/347).

[525] Yaitu Ja'far bin Aun bin Ja'far bin Amru bin Harits Al Makhzumi, jujur, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 206 dan katanya 207, kelahirannya tahun 20 dan katanya tahun 30, lihat *At-Taqrib* (141).

[526] Yaitu Utsman bin Al Aswad bin Musa Al Makki mantan budak Bani Jumahah, *tsiqah*, *tsabat*, dari kalangan pembesar tingkatan ketujuh, wafat tahun 50 atau sebelumnya, lihat *At-Taqrib* (382).

[527] Yaitu Abdullah bin Ubaidillah bin Abdullah bin Abi Mulaikah bin Abdullah bin Jad'an, katanya Abu Mulaikah adalah Zuhair At-Taimi Al Madani, pernah bertemu dengan tiga puluh orang sahabat, *tsiqah*, *faqih* dari tingkatan ketiga, wafat tahun

Abbas mengenai penafsiran Al Qur`an dan ia membawa mushafnya, maka Ibnu Abbas mengatakan kepadanya, 'Tulislah'. Ia berkata, "Sampai ia pun menanyakan seluruh penafsirannya."[528]

110. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Al Muharibi dan Yunus bin Bakir[529] menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Abban bin Shalih, dari Mujahid, ia berkata, "Aku pernah memperlihatkan mushaf kepada Ibnu Abbas tiga kali, mulai dari surah Al Fatihah hingga yang terakhir, aku berhenti pada setiap ayat dan aku tanyakan mengenai penafsirannya."[530]

111. Ubaidillah bin Yusuf Al Jubairi[531] menceritakan kepadaku dari Abu Bakar Al Hanafi,[532] ia berkata, "Aku pernah mendengar Sufyan Ats-Tsauri[533] mengatakan, 'Jika Anda mendengar tafsir dari Mujahid, maka itu telah cukup bagimu'."[534]

112. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Sulaiman Abu Daud menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abdul Malik bin Maisarah, ia berkata, "Adh-Dhahak tidak pernah bertemu dengan Ibnu Abbas, melainkan ia bertemu dengan Sa'id bin Jubair di Ray dan mengambil ilmu tafsir darinya."[535]

113. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Abu

---

17, lihat *At-Taqrib* (312).

528 Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* (2/366).

529 Yaitu Yunus bin Bakir bin Wasil Asy-Syaibani Abu Bakar Al Jamal Al Kufi, jujur dan bersalah, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 99, lihat *At-Taqrib* (613).

530 Abu Nu'aim dalam *Hilyat Auliya'* (3/279, 280) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh* (16/127) dan Adz-Dzahabi dalam *Siar A'lam Nubala'* (4/450).

531 Yaitu Ubaidillah bin Yusuf Al Jubairi Abu Hafsh Al Bashri, jujur dari tingkatan kesebelas, wafat sekitar tahun 50, lihat *At-Taqrib* (375).

532 Yaitu Abdul Kabir bin Abdul Majid bin Ubaidillah Al Bashri Abu Bakar Al Hanafi, *tsiqah*, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 204, lihat *At-Taqrib* (360).

533 Yaitu Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri, Abu Abdullah Al Kufi, *tsiqah, hafidz, faqih* dan ahli ibadah, imam, hujjah, dari kalangan pembesar tingkatan ketujuh, dan kemungkinan pernah memalsukan, wafat tahun 61 dalam usia 64, lihat *At-Taqrib* (244).

534 Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* (5/467).

535 Ibid (6/301), Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At-Tahdzib* (4/454) dan Ibnu Abi Hatim dalam *Marasil* (95).

Daud menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Musyasy,[536] ia berkata, "Aku berkata kepada Adh-Dhahak, 'Apakah pernah engkau mendengar sesuatu dari Ibnu Abbas?' Ia menjawab, 'Tidak'."[537]

114. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Idris menceritakan kepada kami, katanya, Zakaria[538] menceritakan kepada kami, katanya, "Asy-Sya'bi melewati Abu Shalih Badzan[539] dan ia memegang telinganya serta menggaruknya seraya berkata, 'Apakah engkau menafsirkan Al Qur`an padahal engkau tidak membacanya'."[540]

115. Abdullah bin Ahmad bin Syabuyah menceritakan kepada kami, katanya, Ali bin Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami, katanya, bapakku menceritakan kepadaku, katanya, Al A'masy menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT, ia berkata, "Allah mampu membalas kebaikan dengan kebaikan dan kejahatan dengan kejahatan, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Al Husain mengatakan, "Aku lalu mengatakan kepada Al A'masy bahwa Al Kalbi telah menceritakan kepadaku, hanya saja ia berkata, 'Sungguh Allah mampu membalas keburukan dengan keburukan dan kebaikan dengan kebaikan sepuluh kali lipat.' Maka Al A'masy mengatakan, 'Kalau saja yang ada pada Al Kalbi terdapat padaku, niscaya ia tidak keluar dariku kecuali dengan rasa malu'!"[541]

116. Sulaiman bin Abdul Jabbar[542] menceritakan kepadaku, katanya, Ali bin Hakim Al Audi[543] menceritakan kepada kami, katanya, Abdullah bin Bakir

---

536 Yaitu Abu Al Azhar As-Sulaimi Al Bashri atau Al Marwazi, *maqbul* dari tingkatan keenam, lihat *At-Taqrib* (532).

537 Al Madzi dalam *Tahdzibul Kamal* (13/294).

538 Yaitu Zakaria bin Udai Al Habti, dan katanya: Zakaria bin Halim, lemah, dari tingkatan ketujuh, lihat *At-Taqrib* (216).

539 Yaitu Abu Shalih Badzan, Abu Shalih mantan budak Ibnu Hani', lemah, meriwayatkan hadits *mursal*, dari tingkatan ketiga, lihat *At-Taqrib* (120).

540 Adz-Dzahabi dalam *Siaru A'lam Nubala'* (4/308).

541 Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (4/76).

542 Yaitu Sulaiman bin Abdul Jabbar bin Zuraiq Al Khayyath Abu Ayyub Al Baghdadi, jujur dari tingkatan kesebelas, lihat *At-Taqrib* (252).

543 Yaitu Ali bin Hakim bin Dzabyan Al Audi Al Kufi, *tsiqah* dari tingkatan kesepuluh,

menceritakan kepada kami dari Shalih bin Muslim,[544] katanya, "Suatu ketika Asy-Sya'bi melewati As-Suda dan ia sedang menafsirkan Al Qur`an, lalu ia berkata, "Memukul bokongmu dengan beduk adalah lebih baik daripada majelismu ini!"[545]

117. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, katanya, Ali bin Hakim menceritakan kepada kami, katanya, Syuraik menceritakan kepada kami dari Muslim bin Abdurrahman An-Nakh'i, katanya, "Suatu ketika aku bersama Ibrahim, lalu melihat As-Suda, maka ia berkata, 'Sungguh ia telah menafsirkan Al Qur`an mengikuti penafsiran orang-orang'."[546]

118. Ibnu Al Barqi[547] menceritakan kepada kami, katanya, Amru bin Abi Salamah[548] menceritakan kepada kami, katanya, aku pernah mendengar Sa'id bin Basyir[549] berkata mengenai Qatadah, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang menafsirkan Al Qur`an mengikuti Al Kalbi di awan."

Abu Ja'far mengatakan, "Kami telah menjelaskan pada bagian yang lalu dari buku kami, bahwa penakwilan Al Qur`an ada tiga sisi:

Pertama: tidak ada jalan bagi kita untuk mengetahuinya, yaitu apa yang dirahasiakan ilmunya oleh Allah *Ta'ala* dan tidak diberitahukan kepada seorang pun dari makhluk-Nya, menyangkut kejadian-kejadian yang berkaitan dengan waktu, seperti kiamat, turunnya Nabi Isa AS, terbitnya matahari dari barat, peniupan sangkakala dan lain sebagainya.

Kedua: yang penakwilannya dikhususkan oleh Allah untuk Rasul-Nya

---

wafat tahun 231, lihat *At-Taqrib* (400).

544 Yaitu Shalih bin Muslim bin Ruman, dan kemungkinan dinisbatkan kepada kakeknya, lemah, dari tingkatan keenam, lihat *At-Taqrib* (554).

545 Abu Nu'aim dalam *Hilyat Auliya'* (4/321, 322) dengan redaksi yang sama.

546 Lihat Adz-Dzahabi dalam *Siar A'lam Nubala'* (5/265) dan *Thabaqat Al Mufassirin* (1/109).

547 Yaitu Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahim bin Sa'yah Al Mashri bin Al Barqi, *tsiqah,* dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 49, lihat *At-Taqrib* (488).

548 Yaitu Amru bin Abi Salamah At-Tanibi Abu Hafsh Ad-Dimasyqi mantan budak Bani Hasyim, jujur, terdapat keraguan, dari kalangan pembesar tingkatan kesepuluh, wafat tahun 13 atau sesudahnya, lihat *At-Taqrib* (422).

549 Yaitu Sa'id bin Basyir Al Azdi mantan budak Abu Abdurrahman, atau Abu Salamah Asy-Syami, asalnya dari Basrah atau Wasith, lemah, dari tingkatan kedua, wafat tahun 68 atau 69, lihat *At-Taqrib* (264).

SAW, yaitu menyangkut hal-hal yang penakwilannya dibutuhkan oleh para hamba dan tidak diketahui kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah SAW.

Ketiga; yang penakwilannya diketahui oleh orang-orang yang mengerti bahasa Arab, yaitu bahasa yang Al Qur`an diturunkan dengannya. Dan jika demikian, maka para mufassir yang paling dekat kepada kebenaran dalam menafsirkan Al Qur`an, siapapun orangnya, adalah yang paling kuat dalilnya dari hadits-hadits Rasulullah SAW yang *shahih*, baik dari sisi banyaknya periwayatan, sisi periwayatan orang-orang yang adil, sisi dalil yang dipastikan kebenarannya, yang paling kuat dalilnya dari sisi bahasa, baik dari dalil-dalil yang ada, syair, atau dari ungkapan bahasa yang banyak digunakan manusia. Ini semua setelah dipastikan bahwa ia tidak keluar dari penafsiran para salaf, yaitu para sahabat dan imam, dan kalangan khalaf yaitu para tabi'in dan ulama kontemporer.

Penjelasan tentang Penakwilan Nama-Nama Al Qur`an, Surah-Surah dan Ayat-Ayatnya

Abu Ja'far berkata: "Sesungguhnya Allah telah menamai kitab yang diturunkan kepada hamba-Nya, Muhammad SAW, dengan empat nama, yaitu:

Pertama: Al Qur`an, sesuai firman Allah SWT,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَـٰفِلِينَ ﴿٣﴾

"*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*" (Qs. Yuusuf [12]: 3).

Dan firman-Nya, إِنَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ "*Sesungguhnya Al Qur`an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya.*" (Qs. An-Naml (27):76).

Kedua: Al Furqan, sebagaimana firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ "*Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (yaitu Al Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 1).

Ketiga: Al Kitab, sesuai firman Allah SWT,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

"*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an) dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalam-Nya, sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 1-2).

Keempat: Adz-Dzikr, sesuai firman Allah SWT, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (Qs. Al Hijr [15]: 9).

Dan setiap nama dari empat nama ini dalam perkataan Arab memiliki makna dan sisi yang berbeda-beda.

Adapun Al Qur`an, para ahli tafsir telah berselisih pendapat dalam penakwilannya, dan seharusnya penakwilannya mengikuti pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ia adalah kata sifat dari *tilawah* dan *qira*'ah (bacaan), seperti ucapan orang, "Aku membaca Al Qur`an (bacaan)." Hal itu disebabkan:

119. Yahya bin Utsman bin Shalih As-Sahmi[550] menceritakan kepadaku,

[550] Yaitu Yahya bin Utsman bin Shalih As-Sahmi mantan budak Al Mashri, jujur, dituduh

katanya, Abdullah bin Shalih[551] menceritakan kepada kami, katanya, Muawiyah bin Shalih[552] menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah,[553] dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT, فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ katanya, jika Kami menerangkannya maka kerjakanlah ia.[554]

Maksud dari perkataan Ibnu Abbas, bahwa jika Kami menerangkannya dengan bacaan, maka kerjakanlah apa yang Kami terangkan kepadamu dengan bacaan.

Bukti atas kebenaran pendapat kami dalam menakwilkan hadits Ibnu Abbas ini, adalah:

120. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya, bapakku menceritakan kepadaku, katanya, pamanku menceritakan kepadaku, katanya, bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Abdullah bin Abbas tentang firman Allah SWT, إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ia berkata, Kami akan membacakan kepadamu sehingga tidak lupa, فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ katanya, maka jika ia dibacakan atasmu ikutilah apa yang ada di dalamnya.[555]

Abu Ja'far mengatakan, "Dengan demikian menurut Ibnu Abbas, kata 'Al Qur`an' berarti *Al Qira`ah* (bacaan), yaitu kata sifat dari akar kata: قَرَأْتُ (aku membaca) seperti yang telah kami jelaskan di atas. Adapun

---

penganut aliran syi'ah, dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 82, lihat *At-Taqrib* (594).

[551] Yaitu Abdullah bin Shalih bin Muhammad bin Muslim Al Jahni Abu Shalih Al Mashri, sekretaris Al Laits, jujur, banyak kesalahan, *tsabat* dalam kitabnya namun ada kelengahan padanya, dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 22 dalam usia 85 tahun, lihat *At-Taqrib* (308).

[552] Yaitu Mua'wiyah bin Shalih bin Hudair Al Hadrami Abu Amru dan Abu Abdurrahman Al Hamshi qadhi Andalusia, jujur ada keraguan padanya, dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 58 dan katanya setelah tahun 70, lihat *At-Taqrib* (538).

[553] Yaitu Ali bin Abi Thalhah Salim mantan budak Bani Abbas, meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *mursal* namun belum pernah melihatnya, dari tingkatan keenam, jujur, bersalah, wafat tahun 43, lihat *At-Taqrib* (402).

[554] Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* bab: فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

[555] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/289), Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* (8/421, 422) dan Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (19/106).

menurut Qatadah, ia adalah kata sifat dari akar kata: قَرَأْتُ الشَّيْءَ yang berarti mengumpulkan dan menggabungkan sebagiannya kepada sebagian yang lain, seperti ucapan orang: مَا قَرَأْتُ هذه الناقة سلى قط maksudnya, unta ini tidak mengandung anak dalam perutnya.

Juga seperti ucapan seorang penyair, Amru bin Kaltsum At-Taghlabi:[556]

Jika kau masuk ke tempat yang luas, sedang musuh terpejam matanya

Kedua lengan gadis tampak jelita, warna indah tanpa janin di kandungnya.

121. Karena, Busyr bin Mu'adz Al Aqadi[557] pernah menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai'[558] menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id bin Abi Arubah[559] menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ia berkata, *Kami Yang memelihara dan mencatatnya,* فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ katanya, ikutilah apa yang dihalalkannya dan jauhilah apa yang diharamkannya.[560]

122. Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani[561] menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Tsaur[562] menceritakan kepada kami, katanya,

---

[556] Yaitu Amru bin Kultsum bin Malik bin Itab dari Bani Taghlib, seorang penyair jahili dari tingkatan pertama, lahir di bagian selatan jazirah Arab, salah seorang yang agung, dialah yang membunuh raja Amru bin Hind, salah seorang ahli *mu'allaqat*, lihat biografinya dalam *Al Aghani* (11/52) dan *A'lam* (5/84).

[557] Yaitu Busyr bin Muadz Al Aqadi Abu Sahl Al Bashri Adh-Dharir, jujur dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 40 lebih, lihat *At-Taqrib* (124).

[558] Yaitu Yazid bin Zurai' Al Bashri Abu Muawiyah, *tsiqah*, *tsabat*, dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 82, lihat *At-Taqrib* (601).

[559] Yaitu Sa'id bin Abi Urubah Mahran Al Yasykuri mantan budak Abu Nadhr Al Bashri, *tsiqah*, *hafidz*, memiliki sejumlah karangan, banyak penipuan dan campur aduk dalam riwayatnya, dan termasuk orang yang paling percaya dengan Qatadah, dari tingkatan keenam, wafat tahun 56 atau 57, lihat *At-Taqrib* (239).

[560] Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (19/106) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/289).

[561] Yaitu Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani Al Bashri, *tsiqah*, dari tingkatan kesepuluh, meninggal tahun 45, lihat *At-Taqrib* (491).

[562] Yaitu Muhammad bin Tsaur Ash-Shan'ani Abu Abdullah, ahli ibadah, *tsiqah*, dari tingkatan kesembilan, wafat sekitar tahun 90, lihat *At-Taqrib* (471).

Ma'mar[563] menceritakan kepada kami dari Qatadah dengan riwayat yang sama.

Jadi menurut Qatadah, nama Al Qur`an berarti *At-Ta'lif* (catatan).

Abu Ja'far mengatakan, "Kedua pendapat ini, yaitu pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah, adalah benar dilihat dari sisi bahasa, namun yang paling tepat dalam penakwilan firman Allah SWT, إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ adalah pendapat Ibnu Abbas. Karena dalam sejumlah ayat Al Qur`an, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya SAW agar mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya, dan tidak memberikan kesempatan sedikit pun untuk meninggalkan perintah-Nya sampai masa penulisan Al Qur`an selesai. Demikian juga firman Allah فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ adalah sama dengan apa yang ada pada seluruh ayat Al Qur`an, dimana Rasulullah SAW diperintahkan oleh Allah untuk mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya.

Dan jika firman Allah فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ dapat diartikan; dan jika Kami telah mencatatnya maka ikutilah catatannya, berarti tidak wajib bagi Rasulullah SAW untuk mengikuti perintah Allah: اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ juga tidak wajib mengikuti perintah-Nya: يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ . قُمْ فَأَنذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ sebelum ayat-ayat yang lain dicatat kepadanya. Dan demikian, jika ada yang mengatakan seperti itu, maka ia telah dianggap murtad. Dan jika benar adanya bahwa hukum setiap ayat Al Qur`an adalah wajib bagi Rasulullah SAW untuk mengikuti dan mengamalkannya, baik itu ayat yang telah dicatat dengan yang lainnya atau yang belum, maka benarlah pendapat Ibnu Abbas yang menakwilkan firman Allah SWT, فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ artinya, jika Kami telah menjelaskannya kepadamu dengan bacaan Kami, maka ikutilah apa yang telah Kami terangkan kepadamu dengan bacaan Kami.

---

563 Yaitu Ma'mar bin Rasyid Al Azdi mantan budak Abu Urwah Al Bashri, tinggal di Yaman, *tsiqah, tsabat,* mulia namun ada sesuatu dalam riwayatnya dari Tsabit dan A'masy dan Hisyam bin Urwah dan demikian juga riwayat yang disampaikannya di Basrah, dari kalangan pembesar tingkatan ketujuh, wafat tahun 54 dalam usia 58 tahun, lihat *At-Taqrib* (541).

Demikian, seperti ucapan seorang penyair:[564]

ضَحُّوْا بِأَشْمَطَ عُنْوَانُ السُّجُوْدِ بِهِ # يُقَطِّعُ اللَّيْلَ تَسْبِيْحًا وَقُرْآنًا

"Berkorbanlah dengan lebih sungguh-sungguh, hingga tanda sujud yang memangkas malam sambil bertasbih dan berqur`an."

Maksudnya, bertasbih dan membaca bacaan (Al Qur`an).

Jika ada orang yang mengatakan "Bagaimana mungkin Al Qur`an dapat diartikan bacaan, sementara ia adalah yang dibaca?" Jawabannya: sama halnya sesuatu yang ditulis ia dapat disebut kitab (tulisan). Sebagaimana kata penyair dalam menyebut kitab perceraian yang ditulisnya untuk istrinya:

Ia berharap dapat kembali kepadaku, sementara kitab melekat padanya seperti perekat

Maksudnya adalah perceraian yang tertulis, ia menyebut apa yang ditulisnya dengan kitab.

Sedangkan penakwilan nama Al Furqan, para ahli tafsir menyebutkan sejumlah lafazh yang berbeda namun maknanya saling berdekatan.

Ikrimah mengatakan, seperti dalam riwayat berikut:

123. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Hakam bin Salam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Jabir, dari Ikrimah, ia berkata, "Ia adalah keselamatan."

Demikian juga penakwilan As-Suda.

124. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Ahmad bin Al Mufadhal menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suda, dan ini adalah pendapat sekelompok ulama yang lain.

Adapun Ibnu Abbas mengatakan, "Al Furqan artinya adalah jalan

---

[564] Ini adalah bait syair yang dilantunkan oleh Hassan bin Tsabit dalam memuji Utsman bin Affan, lihat dalam *Al Bidayah wan Nihayah* (7/196) dan *Diwan* Hassan bin Tsabit (1/96).

keluar (solusi)."

125. Yang menceritakan hal itu kepadaku adalah Yahya bin Utsman bin Shalih, katanya, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas.

Demikian juga Mujahid menakwilkan demikian.

126. Yang menceritakan hal itu kepada kami adalah Ibnu Humaid, katanya, Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Jabir dari Mujahid.

Menurut Mujahid, bahwa firman Allah SWT, يَوْمَ الْفُرْقَانِ artinya adalah hari dimana Allah memi-sahkan antara yang hak dengan yang batil.

127. Yang menceritakan hal itu kepada kami adalah Muhammad bin Amru, katanya, Abu Ashim menceritakan kepadaku dari Isa bin Maimun, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.[565]

Semua penakwilan ini kendatipun lafazhnya berbeda-beda namun artinya adalah saling berdekatan, dimana orang yang menemukan jalan keluar dari suatu perkara berarti ia menemukan jalan keselamatan, dan jika menemukan jalan keselamatan berarti ia memperoleh kemenangan atas orang yang memusuhinya dan terpisah dari kejahatannya.

Jadi, semua makna yang kami sebutkan tentang penakwilan kata Al Furqan adalah benar. Dan menurut kami kata Al Furqan asalnya adalah memisahkan antara dua perkara, dimana hal itu bisa dilakukan dengan menunjukkan dalil dan kemenangan. Dan benarlah bahwa Al Qur`an disebut Al Furqan karena ia memisahkan antara kebenaran dan kebatilan dengan hujjah-hujjahnya, dalil-dalilnya, batasan-batasan dan kewajiban-kewajiban, serta dengan memenangkan kebenaran atas kebatilan.

Adapun nama Al Kitab adalah kata sifat dari akar kata: كتبت كتابا yang berarti aku menulis kitab. Dan kitab adalah tulisan seorang penulis dengan menggunakan huruf yang terkumpul dan terpisah. Disebut *"kitab"* padahal ia *"maktub"* (yang ditulis), sesuai perkataan seorang penyair:

---

565 Disebutkan oleh Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/159) dan Ibnu Taimiyah dalam *Muqaddimah Tafsir* dari Ibnu Abbas dari riwayat Al Walibi, Ibnu Abi Hatim mengatakan, dan diriwayatkan dari Mujahid dan Adh-Dhahak.

Ia berharap dapat kembali kepadaku, sementara di sisinya terdapat kitab yang lekat layaknya lem perekat

Sedangkan nama Adz-Dzikr memiliki dua makna; *Pertama*; Adz-Dzikr yang berarti peringatan, yaitu peringatan Allah kepada para hamba-Nya berupa penjelasan tentang seluruh hukum yang ada dalam Al Qur`an. *Kedua*; Adz-Dzikr yang berarti kemuliaan, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada orang yang mempercayainya, sebagaimana firman Allah SWT, وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ yang artinya: "*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar suatu kemuliaan yang besar bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kalian akan dimintai pertanggung jawaban.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44).

Adapun tentang surah-surah dalam Al Qur`an terdapat sejumlah nama yang telah ditentukan oleh Rasulullah SAW.

128. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, katanya, Abu Daud Ath-Thayalisi[566] menceritakan kepada kami, katanya, Abul Awam menceritakan kepada kami, dan Muhammad bin Khalaf Al Asqalani[567] menceritakan kepadaku, katanya, Ruwad bin Al Jarrah menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id bin Basyir menceritakan kepada kami, semuanya dari Qatadah dari Abul Malih dari Watsilah bin Al Asqa' bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أُعْطِيتُ مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ الطُّوَلَ، وَأُعْطِيتُ مَكَانَ الزَّبُورِ الْمَئِينَ، وَأُعْطِيتُ مَكَانَ الإِنْجِيلِ الْمَثَانِيَ، وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ.

"*Aku diberikan tujuh surah panjang seperti kedudukan Taurat, dan diberikan al mi`in seperti kedudukan Zabur, dan diberikan al matsani seperti kedudukan Injil, dan dilebihkan dengan al mufashshal.*"[568]

---

566 Yaitu Sulaiman bin Daud bin Al Jarud Abu Daud Ath-Thayalisi Al Bashri, *tsiqah*, *hafidz*, keliru dalam sejumlah hadits, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 204, lihat *At-Taqrib* (250).

567 Yaitu Muhammad bin Khalaf bin Ammar Abu Nasr Al Asqalani, jujur dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 60, lihat *At-Taqrib* (477).

568 Ahmad dalam *Musnad* (4/107) dan Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad* (136/

129. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Khalid Al Hadza' dari Abu Qilabah, katanya, Rasulullah SAW bersabda,

أُعْطِيتُ السَّبْعَ الطُّوْلَ مَكَانَ التَّوْرَاة، وَأُعْطِيتُ الْمَثَانِي مَكَانَ الزَّبُورِ، وَأُعْطِيتُ الْمَئِينَ مَكَانَ الإِنْجِيلِ، وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ.

"*Aku diberikan tujuh surah panjang seperti kedudukan Taurat, diberikan al matsani seperti kedudukan Zabur, diberikan al mi`in seperti kedudukan Injil, dan dilebihkan dengan al mufashshal.*"[569]

130. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Hakam bin Salam menceritakan kepada kami dari Amru bin Abi Qais,[570] dari Ashim, dari Al Musayyib, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Surah-surah yang panjang kedudukannya seperti Taurat, *al mi`in* seperti Injil, *al matsani* seperti Zabur dan surah-surah yang lain adalah keutamaan Al Qur`an atas kitab yang lain."[571]

131. Abu Ubaid Al Washabi[572] menceritakan kepadaku, katanya, Muhammad bin Hafsh menceritakan kepada kami, katanya, Abu Humaid memberitahukan kepada kami, Al Fazari menceritakan kepada kami dari Laits bin Abi Salim, dari Abu Burdah,[573] dari Abul Malih,[574] dari Watsilah

1012).

[569] Al Baihaqi dalam *Sunan* (1/272), Abu Ubaid dalam *Fadha'il Qur`an* bab *Fadha'il As-Sab'Ath-Thawal* (119) dari jalur Sa'id bin Basyir, Thabrani dalam *Kabir* (22/76) dan Ibnu Adh-Dharis dalam *Fadha'il Qur`an* bab *Fatihatul Kitab* (82/157) dengan redaksi dan sanadnya.

[570] Yaitu Amru bin Abi Qais Ar-Rawi Al Azraqi Al Kufi, tinggal di Ray, jujur ada keraguan padanya, dari tingkatan kedelapan, lihat *At-Taqrib* (426).

[571] Ad-Darimi dalam *Fadha'il Qur`an* (2/545) nomor 3400, Ibnu Abi Syaibah dalam *Fadha'il Qur`an* bab *Ma Syubbiha minal Qur`an bit-Taurah wal Injil* (10/554) nomor 10320, dan ia lemah, dimana Ibnu Musayyib belum pernah bertemu dengan Ibnu Mas'ud.

[572] Saya tidak tahu siapa dia, mungkin ia adalah Muhammad bin Hafsh sendiri.

[573] Yaitu Abu Burdah bin Abi Musa Al Asy'ari dari tingkatan ketiga, *tsiqah*, wafat tahun 104, lihat *Taqrib At-Tahdzib* (621).

[574] Yaitu Abul Malih bin Usamah Al Hazali, katanya: namanya Amir, dan katanya: Zaid bin Usamah bin Umair, dan katanya: Ibnu Usamah bin Amir bin Umair Al Bashri,

bin Al Asqa' bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَعْطَانِي رَبِّي مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ الطُّوْلَ، وَمَكَانَ الإِنْجِيْلِ الْمَثَانِي، وَمَكَانَ الزَّبُورِ الْمَئِينَ، وَفَضَّلَنِي بِالْمُفَصَّلِ.

"Tuhanku telah memberikan kepadaku tujuh surah panjang yang menduduki Taurat, al matsani menduduki Injil, al mi`in menduduki Zabur dan aku dilebihkan dengan al mufashshal."[575]

Abu Ja'far mengatakan, "Adapun *as-sab' ath-thuwal* (tujuh surah panjang) yaitu: Al Baqarah, Aali 'Imraan, An-Nisaa`, Al Maa`idah, Al An'aam, Al A'raaf dan Yuunus menurut pendapat Sa'id bin Jubair.

132. Yang menceritakan hal itu kepadaku adalah Ya'qub bin Ibrahim, katanya, Husyaim[576] menceritakan kepada kami dari Abu Basyar,[577] dari Sa'id bin Jubair.[578]

Dan telah diriwayatkan sebuah perkataan dari Ibnu Abbas yang menunjukkan kesepakatannya dengan perkataan Said, bahwa:

133. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Udai, Yahya bin Sa'id, Muhammad bin Ja'far dan Sahl bin Yusuf, semuanya menceritakan kepada kami, katanya, Auf menceritakan kepada kami, katanya, Yazid Al Farisi menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, katanya, aku berkata kepada Utsman bin Affan, "Apa yang menyebabkan kalian meletakkan surah Al Anfaal

---

dari tingkatan ketiga, *tsiqah*, wafat tahun 98 dan katanya 108, lihat *Taqrib At-Tahdzib* (675).

575 Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* bab *Fi Ta'dzimil Qur`an* (2/465) nomor 2415 terulang.

576 Yaitu Husyaim bin Basyir bin Qasim bin Dinar As-Salami Abu Muawiyah bin Abi Hazim Al Wasiti, *tsiqah, tsabat,* banyak mentadlis dan meriwayatkan *mursal*, dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 83 dalam usia mendekati 80 tahun, lihat *At-Taqrib* (574).

577 Yaitu Abu Basyar bin Abi Wahsyiah Ja'far bin Iyas, *tsiqah*, orang yang paling dipercaya pada Sa'id bin Jubair, dilemahkan oleh Syu'bah pada Habib bin Salim dan pada Mujahid, dari tingkatan kelima, wafat tahun 25 atau 26, lihat *At-Taqrib* (139).

578 Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* bab *Fi Ta'dzimil Qur`an* (2/466) nomor 2418.

yang termasuk *al matsani* dan surah Bara`ah yang termasuk *al mi`in*, lalu kalian gandengkan antara keduanya, dan tidak kalian tulis baris *bismillahirrahmanirrahim*, kemudian kalian meletakkan keduanya pada deretan tujuh surah panjang? Apa yang mendorong kalian melakukan hal itu? Utsman menjawab, "Pada berbagai waktu dimana sejumlah ayat dari surah-surah yang panjang diturunkan kepada Rasulullah SAW, beliau senantiasa memanggil sebagian penulis wahyu dan bersabda, *"Letakkanlah ayat-ayat ini pada surah yang disebutkan demikian dan demikian."* Dan Al Anfaal termasuk surah yang pertama turun di Madinah, sedangkan Bara`ah adalah surah yang terakhir diturunkan, dan kisah yang terdapat dalam Al Anfaal adalah sama dengan kisah yang terdapat dalam Bara`ah, sehingga aku mengira ia termasuk darinya. Namun, sampai Rasulullah SAW meninggal dunia ternyata beliau tidak menerangkan kepada kami bahwa ia termasuk darinya. Oleh karena itu kami gandengkan antara keduanya dan tidak aku cantumkan baris *bismillahirrahmanirrahim* antara keduanya, kemudian aku meletakkan keduanya pada deretan tujuh surah panjang.[579]

Hadits ini mengindikasikan bahwa Utsman bin Affan tidak menggolongkan Al Anfaal dan Bara'ah dalam tujuh surah panjang, bahkan secara terus terang Ibnu Abbas menyatakan bahwa keduanya tidak termasuk di dalamnya.

Juga alasan dinamainya tujuh surah panjang adalah karena ia paling panjang diantara surah-surah yang lain dalam Al Qur`an.

Adapun *al mi'un* atau *al mi'in* adalah surah-surah dalam Al Qur`an yang jumlah ayatnya terdiri dari seratus ayat, atau lebih sedikit atau kurang sedikit darinya.

Sedangkan *al matsani* adalah surah-surah yang terletak setelah *al mi'un*, dimana ia memiliki *tsawani*. Namun pendapat lain mengatakan, bahwa dinamakan *al matsani* karena Allah menyebutkan di dalamnya sejumlah kisah, *'ibrah* dan perumpamaan secara berulang-ulang, dan ini adalah

---

579 At-Tirmidzi dalam *Tafsir Qur`an* (3086), Abu Daud dalam *Ash-Shalat* (786), An-Nasa'i dalam *Sunan Kubra* (5/10) dan Ahmad dalam *Musnad* (1/57, 69).

pendapat Ibnu Abbas.[580]

134. Yang menceritakan hal itu kepada kami adalah Abu Karib, katanya, Ibnu Yaman[581] menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abdullah bin Utsman,[582] dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

Dan diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, disebut *al matsani* karena di dalamnya terdapat kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum yang disebutkan secara berulang-ulang.

135. Yang menceritakan hal itu kepada kami adalah Muhammad bin Basyar, katanya, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, katanya, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Basyar, dari Sa'id bin Jubair dan sekelompok jamaah yang tidak terhitung jumlahnya, yang mengatakan bahwa Al Qur`an semuanya adalah *matsani.*[583]

Namun sekelompok orang mengatakan bahwa yang disebut dengan *al matsani* adalah surah Al Fatihah, karena ia dibaca secara berulang-ulang dalam setiap shalat. Dan nanti —*insya Allah*— akan kami sebutkan nama-nama orang yang berpendapat demikian dan alasan-alasan mereka serta pendapat yang benar dalam hal ini, ketika menafsirkan firman Allah SWT, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ, yang artinya: "*Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur`an yang agung.*" (Qs. Al Hijr [15]: 87).

Seiring dengan hadits-hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan tentang nama-nama surah dalam Al Qur`an, seorang penyair melantunkan:[584]

---

580 Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (11/59) dan Al Haitsami dalam *Majma' Zawaid* (7/46).

581 Yaitu Yahya bin Yaman Al Ajali Al Kufi, jujur, ahli ibadah, banyak kekeliruan, dan banyak berubah ingatannya, dari kalangan pembesar tingkatan kesembilan, wafat tahun 89, lihat *At-Taqrib* (598).

582 Yaitu Abdullah bin Utsman bin Khutsaim Al Qari' Al Makki, Abu Utsman, jujur dari tingkatan kelima, wafat tahun 32, lihat *At-Taqrib* (313).

583 Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/395) dengan redaksi sepertinya, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (2/4660 nomor 2419.

584 Katanya, ia adalah Sulaiman bin Yazid Al Adawi seperti disebutkan oleh Abu Ubaid dalam *Majaz Qur`an* (1/9).

Aku bersumpah dengan tujuh surah panjang, dan sesudahnya al mi'in yang diseratuskan

Dan dengan matsani yang terulang-ulang, dan dengan thawasin yang ditigakan

Dan dengan hawamim yang ditujuh kalikan, dan dengan al mufashshal yang diperincikan[585]

Abu Ja'far mengatakan bahwa bait-bait syair ini membuktikan kebenaran pendapat kami dalam penakwilan nama-nama surah Al Qur`an.

Adapun *al mufashshal* adalah surah-surah pendek yang dipisahkan dengan *bismillahirrahmanirrahim* antara yang satu dengan yang lainnya.

Abu Ja'far mengatakan, kemudian setiap surah dalam Al Qur`an dinamakan dengan *surah*, dan bentuk jamaknya adalah *suar*, sebagaimana *khuthbah* (pidato) bentuk jamaknya *khuthab* atau *ghurfah* (kamar) yang bentuk jamaknya *ghuraf*. Dan secara etimologi, kata *surah* (tanpa hamzah) berarti tempat yang tinggi. Karenanya, pagar yang meliputi kota Madinah disebut *suur* karena ketinggiannya meliputi sekelilingnya. Namun kita belum pernah mendengar bentuk jamak dari kata *suur* yang berarti pagar adalah *suar*, seperti yang kita dengar pada kata *surah* dari Al Qur`an yang bentuk jamaknya *suar*.

Al Ajjaj[586] —misalnya— mengatakan dalam syairnya:

---

[585] Yang dimaksud tujuh surah panjang yaitu: Al Baqarah, Aali 'Imraan, An-Nisaa`, Al Maa`idah, Al An'aam, Al A'raaf, dan Yunus. Sedang yang dimaksud dengan al mi'un adalah surah yang terdiri dari seratus ayat. Sedang yang dimaksud dengan *thawasin* yaitu tiga surah dalam Qur`an, yaitu: Asy-Syu'araa`, Al Qashash dan An-Naml. Dan yang dimaksud dengan *hawamim* adalah tujuh surah dalam Qur`an, yaitu: Ghafir, Fushshilat, Asy-Syuuraa, Az-Zukhruf, Ad-Dukhaan, Al Jatsiyah dan Al Ahqaaf.

[586] Yaitu Abdullah bin Ru'yah bin Labid bin Shakhar As-Sa'di At-Tamimi, Abu Sya'tsa', lahir pada masa jahiliyah dan menjadi penyairnya, kemudian masuk Islam dan hidup sampai masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik, ia adalah orang pertama yang membuang *bahar rajaz* dan menyamakannya dengan *qasidah,* dan tidak melantunkan syair ejekan, lihat biografinya pada *Asy-Syi'r wa Syu'araa'* (230) dan *Al A'lam* karya Az-Zarkali (4/86, 87).

فَرُبَّ ذِى سُرَادِقٍ مَحْجُوْرٍ # سُرْتُ إِلَيْهِ فِى أَعَالِى السُّوْرِ

"Berapa banyak pagar berbatu yang aku lompati pada ketinggian pagar."

Disini kata *suur* digunakan sebagai bentuk jamak dari kata *surah* (pagar), seperti kata *burr* sebagai bentuk jamak dari kata *burrah*. Namun, bentuk jamak tersebut tidak digunakan untuk kata *surah* dari Al Qur`an, meskipun secara qiyas dibenarkan jika yang dimaksud dengannya adalah seluruh Al Qur`an, akan tetapi bentuk jamak tersebut demikian adanya karena setiap jamak yang menggunakan bentuk kata tunggal *mudzakkar*, seperti *burr*, *sya'ir* (gandum), *qashab* (tebu) dan lainnya, bentuk jamaknya adalah seperti satu wujud benda, karena barangkali ia terpisah-terpisah. Oleh karena itu bentuk jamaknya dapat digunakan pada satu wujud benda, kemudian untuk satu benda dianggap sebagai bagian dari keseluruhan, dan disebutlah *burrah*, *sya'irah* dan *qashabah*. Dan karena surah-surah Al Qur`an waktu itu belum terkumpul menjadi satu seperti halnya gandum dan pagar, melainkan masih terpisah-pisah seperti terpisahnya *ghurfah* (kamar) dan *khuthbah* (pidato) maka disesuaikanlah bentuk jamaknya dengan bentuk jamak *ghuraf* dan *khuthab*.

Dalil yang menyatakan bahwa kata *surah* maknanya adalah tempat yang tinggi, adalah syair yang dilantunkan oleh Nabighah bani Dzabyan:[587]

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَعْطَاكَ سُوْرَةً # تَرَى كُلَّ مَلْكٍ دُوْنَهَا يَتَذَبْذَبُ

"Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah telah memberimu surah, engkau lihat seluruh kerajaan tunduk di bawahnya."

Maksudnya, bahwa Allah telah menganugerahkan kepada beliau sebuah kedudukan yang sangat mulia, yang mengalahkan kedudukan seluruh raja.

---

587 Yaitu Ziyad bin Muawiyah bin Dhabab Adz-Dzabyani Al Ghatfani Al Mudhari, Abu Umamah, seorang penyair jahili dari penduduk Hijaz, dibuatkan tenda untuknya di pasar Ukadz untuk diperlihatkan kepadanya syair-syair para penyair, ia termasuk tokoh *mu'allaqat*, lihat biografinya dalam *Al Aghani* (11/3) dan *Al A'lam* (3/54, 55), dan bait syair ini terdapat dalam *diwan*-nya (halaman 18).

Menurut sebagian orang kata *surah* menggunakan *hamzah*, dan artinya secara etimologi adalah bagian yang dipisahkan dari yang lainnya pada Al Qur`an. Makna ini sesuai dengan syair A'sya bani Tsa'labah[588] dalam menggambarkan istrinya yang pergi meninggalkannya dan menyisakan rasa rindu dalam hatinya:

فَبَانَتْ وَقَدْ أَسْأَرَتْ فِي الفُؤَادِ # صَدْعًا عَلَى نَأْيِهَا مُسْتَطِيْرًا

"Maka ia pun tercerai dan meninggalkan bekas mendalam di hati yang terluka karena kepergiannya."[589]

Juga syairnya yang senada:

"Ia tercerai dan menyisakan keinginan dalam diri setelah kebersamaan, dan sebaik-baik cinta adalah yang bermanfaat."[590]

Adapun kata *ayat* dari ayat-ayat Al Qur`an memiliki dua makna dalam perkataan Arab:

Pertama: disebut ayat karena ia merupakan tanda yang dengannya diketahui kesempurnaan yang sebelumnya dan permulaannya, seperti ayat yang menjadi indikasi (ciri) atas sesuatu yang menjadi dalil atasnya.

Sebagaimana ucapan seorang penyair:[591]

أَلِكْنِي إِلَيْهَا عَمْرَكَ اللهُ يَا فَتَى # بِآيَةِ مَا جَاءَتْ إِلَيْنَا تَهَادِيَا

---

[588] Yaitu Maimun bin Qais bin Jundal dari bani Qais bin Tsa'labah dari penyair jahiliyah tingkatan pertama, salah seorang tokoh *mu'allaqat*, sering mengunjungi raja-raja Arab dan Persia, berumur panjang dan mendapati Islam namun tidak memeluknya, dan dijuluki dengan Al A'sya karena lemah penglihatannya, lihat biografinya pada *Al Aghani* (9/108) dan *Al A'lam* (7/341).

[589] Bait dalam *diwan* Al A'sya (85) tertulis dengan kata: أورثت dan bukan أسأرت.

[590] Bait syair tersebut dalam *diwan* (105) memuji Haudzah bin Ali Al Hanafi

[591] Yaitu Sahim, dikenal dengan sebutan Abdu Bani Al Has-has, seorang penyair beraliran lembut, aslinya adalah budak dari daerah asing yang dibeli oleh Bani Al Has-has, lahir pada awal masa kenabian, pernah dilihat oleh Rasulullah SAW dan beliau kagum dengan syairnya, hidup sampai tahun 40 H. mati terbunuh setelah menyanjung seorang wanita dari bani Has-has, lihat biografinya pada *Fawatul Wafayat* (1/166) dan *Al A'lam* (3/79).

"Demi Allah sampaikan salamku kepadanya wahai pemuda, cirinya, ia datang dengan langkah tenag kepada kami."

Dan sejalan dengan makna ini ditemukan firman Allah *Ta'ala* dalam Al Qur`an:

قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١٤﴾

"Isa putera Maryam berdo'a: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama." (Qs. Al Maa'idah [5]: 114).

Kedua: Ayat bermakna cerita, seperti ucapan Ka'b bin Zuhair bin Abi Salma:[592]

"Tidakkah kau sampaikan padanya ayat, apakah ia sadar ketika mengatakan perkataan itu atau bermimpi."

Yang dimaksud dengan *ayat* dalam syair tersebut adalah surat, dan maknanya kisah demi kisah melalui pasal demi pasal.

Penjelasan Tentang Penakwilan Nama-Nama Surah Al Faatihah

Abu Ja'far mengatakan bahwa terdapat hadits *shahih* dari Rasulullah SAW mengenai hal ini, sebagaimana berikut:

[592] Yaitu Ka'b bin Zuhair bin Abi Salma Al Mazni, seorang penyair yang hidup pada dua masa; Jahiliyah dan Islam, salah seorang yang pernah mengejek Rasulullah SAW lalu dihalalkan darahnya kemudian Rasulullah SAW memaafkannya dan memberikan selendang beliau kepadanya setelah melantunkan syairnya yang sangat terkenal: بانت سعاد. Dan bait syair ini terdapat pada *diwan* (98), lihat biografinya pada *Al Ishabah* (5/592).

136. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb[593] menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Dzi'b[594] memberitahukan kepadaku dari Sa'id Al Maqbiri,[595] dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

هِيَ أُمُّ الْقُرْآنِ، هِيَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ، وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي

"Ia adalah Ummul Qur`an, Fatihatul Kitab dan As-Sab'ul Matsani."[596]

Inilah nama-nama lain dari surah Al Fatihah, yaitu:

1. Fatihatul Kitab, disebut demikian karena sebagai pembuka mushaf dan dibaca berulang-ulang dalam shalat. Ia adalah pembuka bagi surah-surah Al Qur`an, baik tulisan maupun bacaan.
2. Ummul Qur`an, disebut demikian karena letaknya paling depan di antara surah-surah Al Qur`an yang lain. Makna ini berdekatan dengan makna Fatihatul Kitab. Dan alasan disebut Ummul Qur`an, karena orang Arab jika menyebut sesuatu yang menyeluruh dan bersifat induk mereka menyebutnya dengan kata *umm*. Misalnya, kulit yang meliputi otak ia menyebutnya *ummur-ra's* (induk kepala), juga bendera yang menjadi lambang persatuan tentara disebut dengan *umm*.

   Seperti ucapan Dzur-Rummah[597] dalam syairnya yang

---

[593] Yaitu Abdullah bin Wahb bin Muslim Al Qurasyi mantan budak Abu Muhammad Al Mashri, faqih, *tsiqah*, *hafidz*, ahli ibadah, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 97 dalam usia 72 tahun, lihat *At-Taqrib* (328).

[594] Yaitu Muhammad bin Abdurrahman bin Al Mughirah bin Al Harits bin Abi Dzi'b Al Qurasyi Al Amiri Abu Harits Al Madani, *tsiqah*, faqih, mulia, dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 58 dan katanya 59, lihat *At-Taqrib* (493).

[595] Yaitu Kisan Abu Sa'id Al Maqburi Al Madani mantan budak Ummu Syuraik, *tsiqah*, *tsabat* dari tingkatan kedua, wafat tahun 100, lihat *At-Taqrib* (463).

[596] At-Tirmidzi dalam *Tafsir* (3123), Abu Daud dalam bab *Shalat* (457), Imam Ahmad dalam *Musnad* (2/448), Daruquthni dalam *Sunan* (1/312) dan Al Baihaqi dalam *Sunan* (2/45).

[597] Yaitu Ghayalan bin Uqbah bin Nuhais bin Mas'ud Al Adawi, Abu Harits Dzur-Rummah, seorang penyair tersohor dari tingkatan kedua, spesifik dalam tasybih, dipuji oleh sesamanya dari para penyair, wafat tahun 177 H. lihat biografinya dalam *Wafayat Al A'yan* (1/404) dan *Al A'lam* (5/124).

menggambarkan bendera yang diikat pada tombak sebagai lambang persatuan:

"Dan tombak lurus saat teman-temanku lelap, berbaju ringan tiada menampakkan kekuatan

Pada ujungnya terikat bendera yang kami ikuti, lambang persatuan yang kami taati

Jika singgah dikatakan singgahlah dan jika pergi, ia pergi dalam rombongan tuk meraih kebanggaan."

Dan ada pula yang mengatakan bahwa kota Mekah disebut *Ummul Qura*[598] karena posisinya sebagai poros, dan ada pula yang mengatakan karena seluruh bumi terbentang darinya sehingga ia menjadi induk bagi seluruh bumi. Seperti ucapan Hamid bin Tsaur Al Hilali[599] dalam syairnya:

إِذَا كَانَتِ الْخَمْسُوْنَ أُمَّكَ لَمْ يَكُنْ # لِدَائِكَ إِلاَّ أَنْ تَمُوْتَ طَبِيْبُ

"Jika lima puluh telah menjadi induk bagimu, maka tiada penawar yang dapat mengobati kecuali kematian."

3. As-Sab'ul Matsani, disebut demikian karena jumlah ayatnya ada tujuh. Dalam bilangan ayat ini tidak ada perselisihan pendapat diantara para *qari* dan ulama, hanya saja mereka berselisih pendapat tentang ayat mana saja yang termasuk tujuh itu.

   Mayoritas ahli Kufah mengatakan, bahwa ia tujuh ayat dengan بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ. Dan ini adalah pendapat sejumlah sahabat serta kalangan tabi'in.[600]

---

598 Yaitu firman Allah dalam surah Asy-Syuuraa ayat 7.

599 Yaitu Hamid bin Tsaur bin Hazn Al Hilali, Abul Mutsanna, seorang penyair yang hidup dalam dua masa: hidup beberapa lama pada masa jahiliyah dan ikut perang Hunain bersama orang musyrik, lalu mengirim utusan kepada Rasulullah SAW dan masuk Islam, wafat pada masa khilafah Utsman, lihat biografinya dalam *Ishabah* 1830 dan *Al A'lam* (2/283).

600 Dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Zubair, Abu Hurairah, Ali, Athas, Thawus, Sa'id bin Jubair, Makhul dan Zuhri, dan ini adalah madzhab Syafi'i

Adapun mayoritas ahli Madinah mengatakan bahwa tujuh ayat itu tanpa بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ, dan yang ketujuh adalah أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ[601].

Abu Ja'far berkata, "Kami telah menjelaskan pendapat yang benar dalam masalah ini dalam kitab kami *Al-Lathif* dengan ulasan yang singkat, dan insya Allah akan kami jelaskan secara terperinci dalam kitab kami yang besar dengan menyebutkan seluruh pendapat dari para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in.

Adapun alasan Rasulullah SAW menyebut ayat-ayat Al Fatihah yang tujuh dengan *Al Matsani*, karena ia diulang-ulang bacaannya dalam setiap shalat. Demikian seperti ditakwilkan oleh Hasan Al Bashri.

137. Sebagaimana diceritakan oleh Ya'qub bin Ibrahim kepada kami, katanya, Ibnu Ulaiyyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja', ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Al Hasan mengenai firman Allah SWT, وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ, maka ia menjawab, "Ia adalah *Fatihatul Kitab.*" Kemudian dikatakan, "Dan aku mendengarnya membaca ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ hingga selesai, kemudian berucap, 'Ia diulang-ulang dalam setiap bacaan, atau mengatakan dalam setiap shalat'."[602] Keraguan terdapat pada Abu Ja'far Ath-Thabari.

Sejalan dengan makna ini Abu Najm Al 'Ajali[603] melantunkan syairnya:

Al hamdulillah yang telah memberiku kesehatan dan segala kebajikan, dari Al Qur`an dan Al Matsani.

Juga syairnya:

---

dan pendapat imam Ahmad menurut satu riwayat darinya, dan Ishaq bin Rahawaih, lihat *Al Majmu'* (3/333).

601 Ini adalah madzhab Hanafi dan Maliki, lihat *Ahkamul Qur`an* karya Al Jashash (1/8, 9), Qurthubi dalam *Tafsir* (1/93, 94) dan *Bidayatul Mujtahid* (1/124).

602 Makna ini disebutkan oleh Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/112), dan katanya disebutkan demikian karena ia dikhususkan untuk umat ini dan tidak diturunkan kepada yang lainnya sebagai simpanan baginya.

603 Yaitu Fadhl bin Qudamah Al Ajali, Abu Najm, salah seorang yang paling bagus lantunan syairnya, tenar ketika masa Umawiyah, lihat biografinya dalam *Al Aghani* (10150) dan *Al A'lam* (15/15).

Aku seru kalian dengan Dzat Yang menurunkan Furqan,
Ummul Kitab dan Sab'ul Matsani
Diulang-ulang dari setiap ayat Al Qur`an, dan tujuh surah yang panjang ini.

Dan penamaan *As-Sab'ul Matsani* untuk surah Al Fatihah tidak menghalangi penamaan Al Qur`an secara keseluruhan dengannya, juga surah-surah yang terulang, karena masing-masing darinya mempunyai pengertian makna sendiri-sendiri.

Dan kami telah menjelaskan kebenaran alasan penamaan surah-surah *al mi'in* dengan *matsani*, dan insya Allah akan kami jelaskan alasan penamaan seluruh Al Qur`an dengan *matsani* pada saat pembahasan mengenai penakwilan surah Az-Zumar.

PENAKWILAN ISTI'ADZAH

{أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ}

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk"

Penakwilan kata: أَعُوْذُ (Aku berlindung).

Abu Ja'far mengatakan: *isti'adzah* artinya memohon perlindungan. Dan kalimat أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ artinya, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk yang hendak mencelakakanku dalam agama atau memalingkanku dari kebenaran yang ditetapkan Tuhan atasku."

Penakwilan kata: مِنَ الشَّيْطَانِ (dari godaan syetan).

Abu Ja'far mengatakan: syetan dalam perkataan Arab berarti segala yang membangkang dari jenis jin, manusia, binatang, atau lainnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki,

niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (Qs. Al An'aam [6]: 112)[604]

Pada suatu ketika Umar bin Khaththab mengendarai seekor kuda yang berjalan dengan gaya sombong dan membangkang, maka Umar pun memukulnya, namun kuda tersebut semakin membangkang, maka Umar pun turun darinya dan berseru, "Sungguh kalian telah menaikkanku di atas syetan! Aku tidak turun hingga jiwaku mengingkarinya!"[605]

138. Yang menceritakan hal itu kepada kami adalah Yunus bin Abdul A'la, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Hisyam bin Sa'd memberitahukan kepadaku dari Zaid bin Aslam dari bapaknya dari Umar.

 Abu Ja'far mengatakan alasan kenapa setiap yang membangkang disebut syetan, karena perilakunya menyalahi perilaku makhluk-makhluk yang sejenisnya, dan karena ia jauh dari kebaikan. Dan ada yang mengatakan, karena ia seperti ucapan orang, "Rumahku *syetan* dari rumahmu", maksudnya jauh dari rumahmu.

 Seperti ucapan Nabighah bani Dzabyan dalam syairnya:

نَأَتْ بِسُعَادَ عَنْكَ نَوَى شُطُونُ # فَبانَتْ وَالْفُؤَادُ بِهَا رَهِيْنُ

"Su'ad meminta dicerai olehmu karena keinginannya untuk menjauh, maka ia pun dicerai namun hati tetap tertawan padanya."[606]

 Juga syair Umayyah bin Abi Shalt,[607]

---

604 Lihat dalil atas hal ini dalam *Musnad* Imam Ahmad (5/179).

605 Abu Nu'aim dalam *Hilyat Auliya'* (1/47), Ibnu Jauzi dalam *Sirah Umar* (130, 131), lihat juga *Akhbar Umar bin Khaththab* (290).

606 Lihat bait ini dalam *diwan* (126).

607 Yaitu Umayyah bin Abdullah bin Abi Shalt bin Abi Rabi'ah Ats-Tsaqafi, penyair jahili yang hidup pada masa Islam namun tidak memeluknya, lihat biografinya dalam *Tahdzib Tarikh Dimasyqi* (3/115), *Al A'lam* (2/23), dan bait ini disebutkan dalam *diwan* (106) menggunakan kata الأغلال sebagai ganti dari الأكبال.

أَيُّمَا شَاطِنٍ عَصَاهُ عَكَاهُ # ثُمَّ يُلْقَى فِي السِّجْنِ وَالأَكْبَالِ

"Siapapun yang berlaku jahat, maka tongkatnya akan memukulnya, kemudian diikat dan dilempar ke penjara."

Penakwilan kata: الرَّجِيْم (yang terkutuk).

Kata الرَّجِيْم adalah sebentuk kata فَعِيْل yang berarti مَفْعُوْلٌ (objek), seperti ucapan orang: رَجُلٌ لَعِيْنٌ dan maksudnya رَجُلٌ مَلْعُوْنٌ. Dan kata الرَّجِيْم artinya yang terkutuk/dikutuk, baik dikutuk dengan perkataan yang buruk maupun dengan celaan yang kotor. Namun secara bahasa, kata الرَّجِيْم berarti melemparkan tuduhan, baik dengan perkataan maupun perbuatan.

Diantara tuduhan dengan perkataan, adalah tuduhan bapak Ibrahim kepada puteranya Ibrahim AS, seperti diceritakan dalam Al Qur`an: قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِى يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا yang artinya: *"Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada ilah-ilahku, hai Ibrahim. Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan aku rajam, dan tinggalkanlah aku selama-lamanya."* (Qs. Maryam [19]: 46).

Dan bisa saja makna syetan adalah terkutuk, karena Allah telah mengusirnya dari langit dan merajamnya dengan meteor yang menyala.

Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ilmu pertama yang diajarkan oleh Jibril kepada Rasulullah SAW adalah *isti'adzah.*[608]

139. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Imarah[609] menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rauq[610] menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak,[611] dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Yang pertama turun

[608] Daruquthni dalam *Sunan* (1/303) dengan redaksinya, Ahmad dalam *Musnad* (3/50, 5/26), Baihaqi dalam *Sunan* (2/34) dan Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* (8/478) makna tersebut.

[609] Yaitu Basyar bin Imarah Al Khats'ami Al Muktib Al Kufi, lemah, dari tingkatan ketujuh, lihat *At-Taqrib* (123).

[610] Yaitu Athiyah bin Al Harits Abu Rauq Al Hamdani Al Kufi, penulis tafsir, jujur, dari tingkatan kelima, lihat *At-Taqrib* (393).

[611] Yaitu Adh-Dhahak bin Muzahim Al Hilali Abu Qasim atau Abu Muhammad Al

dari Jibril kepada Muhammad adalah ia mengatakan, "Wahai Muhammad, berlindunglah!" ucapkanlah, "Aku berlindung kepada Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk." kemudian berkata, ucapkanlah, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang", kemudian ucapkanlah, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ yang artinya: "*Bacalah dengan (me-nyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*" (Qs. Al 'Alaq [96]: 1). Ibnu Abbas berkata, "Ini adalah surah pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad melalui Jibril, dimana ia memerintahkannya berlindung kepada Allah dan bukan kepada makhluk-Nya.[612]

Khurasani, jujur, banyak memiliki riwayat *mursal*, dari tingkatan kelima, wafat setelah tahun 100, lihat *At-Taqrib* (280).

612 Al Hindi dalam *Kanzul Ummal* (4707, 4708) dengan serupa, dan Ibnu katsir dalam *Tafsir*-nya (1/51) dengan redaksinya.

PENAKWILAN SURAH AL FAATIHAH

(1)

{بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ}

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Penakwilan firman Allah SWT, بِسْمِ (dengan menyebut nama).

Abu Ja'far berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengajarkan kepada Nabi-Nya SAW agar mendahulukan nama-Nya yang mulia atas sekalian perbuatan-Nya, dan menjadikan apa yang telah diajarkan kepada Nabi-Nya tersebut sebagai Sunnah yang patut diikuti oleh semua makhluk-Nya dalam memulai setiap pembicaran, penulisan surat, buku dan aktifitas mereka; sehingga makna yang dzahir dari indikasi بِسْمِ ٱللَّهِ mencukupi makna yang tersembunyi dari maksud pengucapnya. Hal itu karena huruf *baa`* pada kata بِسْمِ ٱللَّهِ meng-hendaki adanya suatu pekerjaan, dan tidak ada pekerjaan yang tampak padanya, sehingga sekedar mendengar kata بِسْمِ ٱللَّهِ diucapkan, maka orang yang mendengarnya telah memahami maksud pengucapnya. Hal ini seperti orang yang ditanya, "Apakah yang kau makan hari ini?" Ia menjawab, "Makanan." tanpa harus menjawab, "Aku memakan makanan."

Dengan demikian jika ada seseorang yang mengucapkan lafazh بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ kemudian ia memulai sebuah surah, maka artinya secara logis: "Aku membaca dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Demikian juga jika ada orang yang mengucapkan

lafazh بِسْمِ ٱللَّهِ ketika hendak berdiri atau duduk atau apa saja, maka maksudnya, "Aku hendak berdiri dengan menyebut nama Allah, aku hendak duduk dengan menyebut nama Allah, dan seterusnya. Juga apa yang kami katakan ini sesuai dengan ucapan Ibnu Abbas sebagai berikut, bahwa:

140. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Yang pertama turun dari Jibril kepada Muhammad adalah: ia mengatakan, 'Wahai Muhammad! Ucapkanlah, 'Aku berlindung dengan Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk', kemudian berkata lagi, 'Ucapkanlah 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang', ia berkata, Jibril berkata kepadanya, "Ucapkanlah, *'Bismillah'* wahai Muhammad." Ia berkata, "Bacalah dengan dzikir (menyebut) Allah, Tuhanmu, bangun dan duduklah dengan berdzikir kepada Allah."[613]

Abu Ja'far berkata: "Jika ada yang mengatakan, apabila penakwilan بِسْمِ ٱللَّهِ seperti yang Anda katakan, lalu bagaimana kalimat بِسْمِ ٱللَّهِ dapat berarti "Aku membaca dengan nama Allah", "Aku berdiri dengan nama Allah", atau "Aku duduk dengan nama Allah?" padahal Anda mengetahui bahwa setiap orang yang membaca Al Qur`an, berdiri, atau duduk, semuanya hanya dengan taufiq dan pertolongan Allah. Dan alangkah tepatnya —jika memang demikian— dikatakan: بالله الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dan bukan بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ, karena orang yang mengatakan, "Aku membaca dengan Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" atau "Aku berdiri dengan Allah" maknanya lebih jelas daripada mengatakan, "Aku membaca dengan nama Allah" atau "Aku berdiri dengan nama Allah" karena perkataan ini menyiratkan makna kerancuan pada pendengarnya, yaitu dengan selain Allah?

---

613 Ad-Daruquthni dalam *Sunan* (1/307) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/7).

Jawabannya: bahwa makna yang dimaksud tidak seperti yang Anda pahami. Dimana kata بِسْمِ ٱللَّهِ artinya, "Aku memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah" atau "Aku membaca dengan menyebut nama Allah", atau "Aku berdiri dengan menyebut nama Allah dan mengingat-Nya", bukan artinya, "Aku membaca dengan Allah" atau "Aku berdiri dengan Allah."

Jika orang tersebut berkata, kalau memang ia seperti yang Anda katakan, lalu kenapa dikatakan بِسْمِ ٱللَّهِ, sementara Anda tahu bahwa kata '*ism*' (nama) tidak sama fungsinya dengan '*tasmiyah*' (penyebutan nama)?

Jawabannya: karena orang Arab seringkali memilih bentuk kata sifat tidak seperti bentuk kata kerjanya. Seperti perkataan orang: أكرمت فلانا كراما (aku menghormati fulan dengan suatu peng-hormatan). Juga perkataan seorang penyair:

Adakah pantas aku ingkar setelah maut dihindarkan, dan ratusan anugerah telah Kau berikan[614].

Juga perkataan penyair yang lain:

Jika kekikiran ini menurutmu suatu kebaikan, maka kau telah menjadi teladan dalam kekikiran.

Dan masih banyak lagi bait-bait syair yang menjadi bukti atas kebenaran hal ini, namun yang kami sebutkan ini kiranya cukup untuk dimengerti oleh mereka yang diberikan taufik dan kemudahan. Dan jika hal itu demikian maka benarlah pendapat kami yang menyatakan, bahwa kata بِسْمِ ٱللَّهِ artinya: aku memulai pekerjaan de-ngan menyebut nama Allah.

Dan ini sesuai dengan pendapat Abdullah bin Abbas RA, seperti riwayat berikut ini:

141. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Imarah menceritakan

---

614 Ia adalah salah satu bait syair Al Quthami At-Taghlabi, yang awalnya berbunyi: قفي قبل التفرقي يا ضباعا # ولا يك موقف منك الوداعا lihat *diwan*, cetakan *Majma' Tsaqafi* Abu Dhabi.

kepada kami, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Yang pertama kali turun dari Jibril kepada Muhammad adalah perkataannya, "Wahai Muhammad, ucapkanlah أَسْتَعِيْذُ بِالسَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ yang artinya, "Aku berlindung kepada Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan syetan yang terkutuk. Kemudian berkata, katakanlah: بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ yang artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.[615]

Ibnu Abbas berkata, بِسْمِ ٱللَّهِ maksudnya: Jibril berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad bacalah dengan menyebut nama Allah, Tuhanmu, bangkitlah dan duduklah dengan menyebut nama-Nya.

Penakwilan Ibnu Abbas ini membenarkan pendapat kami, bahwa orang yang mengucapkan بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ketika hendak membaca, artinya: "Aku hendak membaca dengan menyebut nama Allah dan mengingat-Nya", bukan seperti yang dipahami oleh sebagian orang bahwa artinya: "Aku membaca dengan Allah." Karena manusia diperintahkan oleh Allah agar memulai setiap pekerjaannya dengan menyebut nama Allah, bukan dengan menyebut sifat dan keagungan-Nya. Dimana mereka diperintahkan untuk menyebut nama-Nya ketika hendak menyembelih binatang, ketika makan, minum, menulis dan melakukan segala aktifitasnya, termasuk membaca kitab suci-Nya.

Dan tidak ada seorang ulama pun yang berselisih pendapat, bahwa jika ada orang yang menyembelih binatang lalu mengatakan, بِاللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ dan tidak mengatakan بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ dengan alasan karena kata بِسْمِ ٱللَّهِ menurutnya adalah بِاللهِ, maka ia dianggap telah menyalahi syariat, karena meninggalkan apa yang telah disyariatkan kepadanya dalam tata cara menyembelih binatang. Dan ijma' para ulama ini adalah bukti bahwa pendapat yang menakwilkan kata بِسْمِ ٱللَّهِ dengan بِاللهِ adalah tidak benar.

Penjelasan ini kiranya kami anggap cukup, karena di sini bukanlah tempat yang cocok untuk menguraikan masalah '*ism*' secara panjang lebar hingga

615 Ad-Daruquthni dalam *Sunan* (1/305).

kitab ini semakin berkepanjangan, akan tetapi disini adalah tempat untuk menjelaskan, apakah '*ism*' yang diimbuhkan kepada Allah itu nama atau sifat yang berarti penamaan?

Jika ada orang yang berkata, "Apakah pendapat Anda mengenai perkataan Labid bin Rabiah[616] yang menakwilkan 'nama Salam' adalah 'Salam' dalam syairnya:

"Kemudian pegang teguhlah nama salam sepanjang tahun, karena siapa menangis sepanjang tahun maka ia tiada berkesanggupan

Jawabannya: jika penakwilan Anda itu benar, maka benar pula orang yang mengatakan, aku melihat nama Zaid, aku memakan nama makanan, dan aku meminum nama minuman!, akan tetapi ternyata tidak seorang pun yang mengatakan demikian.

Jika orang tersebut berkata, lalu apa yang dimaksud Labid dengan perkataannya ini menurut Anda?

Jawabannya: Ada dua kemungkinan penakwilan, hanya saja kedua-duanya tidak seperti penakwilan yang Anda katakan.

Pertama: bahwa kata *as-salam* adalah salah satu nama dari *asma'ul husna*, maka boleh jadi yang dimaksud oleh Labid dengan perkataannya itu adalah: "Kemudian pegang teguhlah nama Allah dan berdzikirlah."

Kedua: ditakwilkan: kemudian penyebutanku nama Allah atas kalian berdua, ini seperti halnya orang yang melihat sesuatu yang membuatnya takjub dan terkagum-kagum lalu ia berkata, "Nama Allah atasmu" maksudnya: ia memohonkan perlindungan untuknya dengan hal itu dari kejahatan, jadi seakan-akan ia mengatakan, kemudian nama Allah atas kalian berdua dari kejahatan. Tapi makna yang pertama lebih sesuai dengan maksud perkataan Labid.

Adapun riwayat berikut, bahwa:

---

616 Yaitu Labid bin Rabi'ah bin Malik, Abu Uqail Al Amiri, salah seorang penyair kenamaan pada masa jahiliyah yang masuk Islam, ia datang dan menemui Rasulullah SAW, serta termasuk salah seorang sahabat, wafat tahun 41 H. lihat biografinya dalam *Al A'lam* (5/240), dan lihat bait syairnya dalam *diwan* (79).

142. Ismail bin Fadhl menceritakan kepada kami, katanya, Ibrahim bin 'Ala bin Adh-Dhahak[617] menceritakan kepada kami, katanya, Ismail bin Ayyasy[618] menceritakan kepada kami dari Ismail bin Yahya, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Mas'ud dan Mas'ar bin Kidam, dari Athiyah, dari Abu Sa'id, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ أَسْلَمَتْهُ أُمُّهُ إِلَى الْكُتَّابِ لِيُعَلِّمَهُ، فَقَالَ لَهُ الْمُعَلِّمُ: اكْتُبْ "بِسْمِ" فَقَالَ لَهُ عِيسَى: وَمَا بِسْمِ؟ فَقَالَ لَهُ الْمُعَلِّمُ: مَا أَدْرِي! فَقَالَ عِيسَى: الْبَاءُ؛ بَهَاءُ اللهِ، وَالسِّيْنُ: سَنَاؤُهُ، وَالْمِيمُ: مَمْلَكَتُهُ.

"Sesungguhnya Isa bin Maryam diserahkan oleh ibunya kepada seorang guru agar mengajarinya, lalu sang guru berkata kepadanya, tulislah 'bismi', Isa bertanya, dan apakah 'bismi' itu? Sang guru menjawab, tidak tahu! Lalu Isa mengatakan, adapun huruf ba` artinya: baha`ullah (keindahan Allah), huruf siin artinya: sana`uhu (keagungan-Nya) dan huruf miim artinya mamlakatuhu (kerajaan-Nya)"[619].

Aku khawatir ini kesalahan perawi, karena yang dimaksud dengan *baa' siin miim* sebenarnya adalah proses belajar anak kecil yang baru mengenal huruf *a ba ja da*, namun dipahami salah dan ditakwilkan dengan *bismi*. Dan penakwilan ini tampak jelas tidak sesuai jika kalimat بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ dibaca oleh seorang *qari* terhadap ayat-ayat Al

---

617 Yaitu Ibrahim bin Ala' bin Adh-Dhahak bin Al Muhajir bin Abdurrahman Az-Zubaidi Al Hamshi yang dikenal dengan Ibnu Jibriq, haditsnya lurus kecuali satu hadits, katanya bahwa anaknya yang bernama Muhammad membuatnya cacat, dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 35 dalam usia 83 tahun, lihat *At-Taqrib* (92).

618 Yaitu Ismail bin Ayyasy bin Salim Al 'Ansi, jujur dalam periwayatannya dari penduduk negerinya tapi bercampur dari yang lainnya, dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 81 atau 82 dalam usia 78 tahun, lihat *At-Taqrib* (109).

619 Ibnu Jauzi dalam *Maudhu'at* (1/204), Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/8) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim, Syaukani dalam *Fathul Qadir* (1/18), Ibnu Katsir dalam *Tafsir* (1/17) dan katanya: "Ini sangat janggal, dan kemungkinan benar kepada selain Rasulullah SAW dan kemungkinan berasal dari Israiliyat.

Qur`an, dimana maknanya sangat jauh dari pemahaman orang-orang Arab.

Penakwilan kata: أَللَّهُ (Allah).

Abu Ja'far berkata: "Adapun penakwilan kata أَللَّهُ menurut makna yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas adalah: "Yang di Tuhan-kan oleh segala sesuatu dan disembah oleh seluruh makhluk."

143. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, Allah berhak di Tuhan-kan dan disembah oleh seluruh makhluk-Nya.[620]

Jika ada yang mengatakan, "Apakah secara bahasa kata أَللَّهُ mempunyai akar kata?"

Jawabannya: Secara pendengaran tidak ada, namun secara indikasi ada.

Jika ia berkata lagi, "Apakah dalil yang menunjukkan bahwa Tuhan berarti Yang berhak disembah, dan memiliki akar kata secara bahasa?"

Jawabannya: Tidak ada larangan dan perselisihan pendapat diantara orang Arab dalam hal ini. Sebagaimana ucapan Ru'bah bin Al Ajjaj[621] dalam syairnya:

لِلَّهِ دَرُّ الْغَانِيَاتِ الْمُدَّهِ # سَبَّحْنَ وَاسْتَرْجَعْنَ مِنْ تَأَلُّهِي

"Alangkah baiknya wanita cantik yang tidak berdandan, mereka bertasbih dan beristirja' kepada Tuhan."

Dan tidak diragukan bahwa kata التأله memiliki akar kata: يأله أله, dan makna أله jika diucapkan berarti menyembah Allah. Ia memiliki kata sifat

---

[620] Al Wahidi dalam *Al Wasith* (1/69) dengan yang sepertinya, dan Ibnu Jauzi dalam *Zaad Al Mashir* (109).

[621] Yaitu Ru'bah bin Abdullah Al Ajjaj bin Ru'bah At-Tamimi Abu Jahaf, penyair tersohor beraliran rajaz, hidup dalam dua masa pemerintahan; Umawiyah dan Abbasiyah, lihat biografinya dalam *Wafayat Al A'yan* (1/187) dan *Al A'lam* (3/34).

yang menunjukkan bahwa orang Arab menggunakannya dengan bentuk kata فعل يفعل tanpa tambahan, sebagaiamana riwayat berikut:

144. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, katanya, bapakku menceritakan kepada kami dari Nafi' bin Umar, dari Amru bin Dinar, dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca: ويذرك وإلاهتك[622] ia berkata, menyembah-Mu, dan mengatakan, bahwa Dia disembah dan bukan menyembah.[623]

145. Sufyan menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amru bin Dinar, dari Muhammad bin Amru bin Al Hasan, dari Ibnu Abbas: ويذرك وإلاهتك ia berkata, hal itu karena Firaun disembah dan tidak menyembah.[624]

Demikian pula *qira'at* Ibnu Mas'ud dan Mujahid.

146. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain bin Daud menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj memberitahukan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid, ia membaca: ويذرك وإلاهتك dan katanya, menyembah-Mu.[625]

Dan tidak diragukan lagi bahwa kata الإلاهة sesuai penafsiran Ibnu Abbas dan Mujahid adalah kata sifat dari akar kata أله yang berarti menyembah, dari perkataan orang: أله الله فلان إلاهة seperti ucapan orang: عبد الله فلان عبادة.

Jika ia berkata, kalau orang yang menyembah Allah bisa dikatakan: ألهه sesuai penakwilan Ibnu Abbas dan Mujahid, lalu apa yang harus dikatakan jika seseorang hendak memberitahukan bahwa Allah telah mewajibkan hal itu atas hamba-Nya?

Jawabannya: Tidak ada riwayat yang kami dapatkan, melainkan harus

---

[622] *Qira'at* ini dihukumi menyimpang, yaitu *qira'at* Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al Hasan, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Abul Aliyah dan Ibnu Muhaishin, lihat *Al Muhtasib* karya Ibnu Jinni (1/296).

[623] Ibnu Jauzi dalam *Zaadul Masir* (3/344) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/107).

[624] *Ibid.*

[625] Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* (18) dan Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (6/262).

mengqiyaskan hadits yang ada dari Rasulullah SAW, dimana:

147. Ismail bin Fadhl menceritakan kepada kami, katanya, Ibrahim bin 'Ala' menceritakan kepada kami, katanya, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Ismail bin Yahya, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Mas'ud dan Mis'ar bin Kidam,[626] dari Athiyah Al Aufi,[627] dari Abu Sa'id, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Isa bin Maryam diserahkan oleh ibunya kepada seorang guru agar mengajarinya, lalu sang guru berkata kepadanya, tulislah Allah, maka Isa berkata kepadanya, apakah engkau tahu apa itu Allah? Allah adalah Tuhan segala tuhan.*"[628]

Jadi, lafazh الله berasal dari perkataan orang Arab: الإله, dimana huruf *hamzah* dibuang, dan huruf *lam* yang asli bertemu dengan huruf *lam* tambahan, lalu keduanya melebur menjadi satu dan jadilah lafazh الله.

Jika ia berkata lagi, "Bagaimana hal itu dapat dibenarkan, sementara lafazhnya berbeda?"

Jawabannya: Sebagaimana hal itu dibenarkan dalam firman Allah SWT, لَكِنَّا هُوَ اللهُ رَبِّي وَلاَ أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا yang asalnya adalah: لَكِنْ أنا هُوَ اللهُ رَبِّي وَلاَ أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا. Seperti ucapan seorang penyair:

وَتَرْمِيْنَنِي بِالطَّرْفِ أى أَنْتَ مُذْنِبُ # وَتَقلِيْنَنِي لكِن إِيَّاكَ لاَ أقلى

"*Engkau menuduhku; kamu berdusta, dan membenciku tetapi aku tidak membencimu.*[629]

---

626 Mis'ar bin Kidam bin Dhahir Al Hilali Abu Salamah Al Kufi, *tsiqah, tsabat,* mulia dari tingkatan ketujuh, wafat 53 atau 55, lihat *At-Taqrib* (528).

627 Yaitu Athiyah bin Sa'd bin Junadah Al Aufi Al Jadali, jujur dan banyak kesalahan, seorang penganut syiah yang dituduh memalsukan hadits, dari tingkatan ketiga, wafat tahun 111, lihat *At-Taqrib* (393).

628 Telah di-*takhrij* sebelumnya.

629 Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (10/405) dan Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* (8/408).

Penakwilan firman Allah SWT, ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Abu Ja'far berkata: kata ٱلرَّحْمَٰنِ mengikuti bentuk kata فعلان yang berasal dari akar kata رحم, dan ٱلرَّحِيمِ adalah mengikuti bentuk kata فعيل dari akar kata yang sama. Orang Arab seringkali membentuk kata benda dari kata kerja فعل يفعل atas فعلان, seperti perkataan mereka: عطش يعطش عطشان, غضب يغضب غضبان, سكر يسكر سكران demikian pula perkataan mereka: رحم يرحم رحمن. Adapun bentuk kata رحيم karena ia pujian, dimana orang Arab jika menyebut kata benda yang berindikasi pujian atau celaan maka mereka menyesuaikannya dengan bentuk kata فعيل, misalnya dari akar kata: علم adalah عالم dan عليم, dan dari akar kata: قدر adalah قادر dan قدير.

Kalau ada orang yang berkata, jika kata ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ adalah dua nama yang diambil dari kata الرحمة (kasih sayang), lalu kenapa ia diulang sementara maknanya sama?

Jawabannya: ia tidak seperti yang Anda duga, akan tetapi masing-masing dari keduanya memiliki makna yang tersendiri. Adapun secara etimologi, tidak seorang pun ahli bahasa yang memungkiri bahwa kata ٱلرَّحْمَٰنِ memiliki makna yang lebih spesifik daripada kata ٱلرَّحِيمِ, meskipun keduanya berasal dari akar kata yang sama. Kemudian, dari akar kata aslinya maknanya lebih spesifik daripada bentuk kata benda aslinya, dimana yang disifati dengannya lebih utama daripada yang disifati dengan kata benda aslinya jika menyangkut pujian atau celaan. Adapun dari sisi riwayat ditemukan sejumlah pendapat yang berbeda.

148. As-Sari bin Yahya At-Tamimi menceritakan kepadaku, katanya, Utsman bin Zufar menceritakan kepada kami, katanya, aku mendengar Al 'Arzami[630] menakwilkan: ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ katanya, ٱلرَّحْمَٰنِ meliputi seluruh makhluk, dan ٱلرَّحِيمِ khusus untuk orang-orang yang beriman.[631]

---

[630] Yaitu Abdul Malik bin Abi Sulaiman Maisarah Al Arzami, jujur dari tingkatan kelima, wafat tahun 145H, lihat biografinya dalam *Tahdzib At-Tahdzib* (1/519).

[631] Disebutkan oleh Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/54), Nisaburi dalam *Gharaibul Qur`an* (1/67) dan Al Wahidi dalam *Al Wasith* (1/70).

149. Ismail bin Fadhl menceritakan kepada kami, katanya, Ibrahim bin 'Ala' menceritakan kepada kami, katanya, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Ismail bin Yahya, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Mis'ud dan Mas'ar bin Kidam, dari Athiyah Al Aufi, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ قَالَ: ٱلرَّحْمَٰنُ : رَحْمَنُ الآخِرَةِ وَالدُّنْيَا، وَ ٱلرَّحِيمُ : رَحِيمُ الآخِرَةِ

"*Bahwa Isa bin Maryam mengatakan,* ٱلرَّحْمَٰنِ *adalah Maha Pengasih di dunia dan akhirat, dan* ٱلرَّحِيمِ *adalah Maha Penyayang di akhirat.*"[632]

Kedua riwayat ini menginformasikan bahwa ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ masing-masing dari keduanya memiliki makna tersendiri.

Dan jika ada orang yang bertanya, "Lalu yang mana diantara kedua penakwilan tersebut yang lebih utama menurut Anda?"

Jawabannya: menurut kami keduanya benar dan tidak ada istilah lebih utama. Karena dengan sifat ٱلرَّحْمَٰنِ Allah disebut Penyayang terhadap seluruh makhluk-Nya, dan dengan sifat ٱلرَّحِيمِ Allah disebut Penyayang terhadap sekelompok makhluk-Nya, baik dalam segala kondisi maupun kondisi tertentu. Jika demikian adanya, maka kasih sayang yang khusus tersebut tidak mustahil adanya, baik di dunia maupun di akhirat, atau pada kedua-duanya. Dan jika Allah telah mengkhususkan kasih sayang-Nya di dunia untuk para hamba-Nya yang beriman dengan memberikan kemudahan kepada mereka dalam menjalankan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, sebuah anugerah yang tidak diberikan kepada orang-orang yang ingkar, dan menyediakan bagi mereka balasan surga yang penuh dengan kenikmatan di hari akhir kelak, maka nyatalah bahwa

---

632 Disebutkan oleh Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa'* (1/304), Dailami dalam *Musnad Firdaus* (1/229) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/9) dengan redaksi yang sepertinya.

Allah telah memberikan anugerah secara khusus bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya di dunia dan di akhirat, di samping anugerah-anugerah lain yang diturunkan secara umum mencakup yang mukmin dan yang kafir, seperti anugerah rezeki, kesehatan fisik dan akal, hujan, tanaman, binatang dan anugerah-anugerah lain yang tidak terhitung jumlahnya. Jadi, Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengasih atas sekalian makhluk-Nya di dunia dan di akhirat, dan Maha Penyayang kepada hamba-Nya yang beriman secara khusus di dunia dan di akhirat.

Adapun kasih sayang Allah di dunia yang diberikan secara khusus kepada para hamba-Nya yang beriman tersebut adalah sesuai firman-Nya,

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 43).

Sedangkan kasih sayang Allah yang dilimpahkan kepada seluruh makhluk-Nya di dunia tidak terhitung jumlahnya, sesuai firman Allah SWT,

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*" (Qs. Ibraahiim [14]: 34).

Adapun kasih sayang Allah di akhirat yang meliputi seluruh makhluk-Nya adalah keadilan Allah dalam memutuskan amal perbuatan manusia,

dimana tidak seorang pun yang dianiaya oleh-Nya, dan masing-masing memperoleh balasan yang setimpal atas perbuatannya. Sedangkan kasih sayang Allah di akhirat yang diberikan secara khusus kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya adalah balasan surga dan kenikmatan yang abadi selama-lamanya.

Pendapat kedua dalam penakwilan ini adalah:

150. Seperti diceritakan oleh Abu Karib kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, ٱلرَّحۡمَٰنِ adalah bentuk kata الفعلان dari kata الرحمة menurut perkataan Arab. Dan ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ dapat diartikan pula dengan Yang Maha Lembut lagi Maha Berbelas-Kasih terhadap orang yang disayangi-Nya, Yang Jauh dan sifat Kejam terhadap orang yang dibenci-Nya. Demikian arti seluruh nama-Nya.[633]

Penakwilan Ibnu Abbas ini mengindikasikan bahwa orang yang di-"*rahmani*" Allah adalah dia yang di "*rahimi*"-Nya, meskipun terdapat perbedaan antara makna keduanya, dimana Ibnu Abbas mengartikan ٱلرَّحۡمَٰنِ: Yang Maha Lembut, dan ٱلرَّحِيمِ: Yang Maha Belas Kasihan. Dan penakwilan pertama yang kami riwayatkan dari Nabi SAW dan dari Al Arzami adalah lebih mendekati kebenaran daripada penakwilan Ibnu Abbas ini, meskipun pendapat ini sejalan maknanya dengan pendapat yang pertama, dimana masing-masing dari ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ memiliki makna sendiri-sendiri.

Dan pendapat ketiga dalam penakwilan ini adalah:

151. Sebagaimana yang diceritakan oleh Imran bin Bakar Al Kila'i[634] kepadaku, katanya, Yahya bin Shalih[635] menceritakan kepada kami,

---

633 Baihaqi dalam *Asma' wa Sifat* (51) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/9).

634 Yaitu Imran bin Bakar bin Rasyid Al Kila'i Al Barrad Al Hamsha Al Muadzin, *tsiqah* dari tingkatan sebelas, wafat tahun 71, lihat *At-Taqrib* (429).

635 Yaitu Yahya bin Shalih Al Wuhadhi Al Hamsha, jujur, dari tingkatan kesembilan yang paling kecil, wafat tahun 22 dalam usia 90 tahun lebih, lihat *At-Taqrib* (591).

katanya, Abul Azhar Nashr bin Amru Al Lakhmi dari penduduk Palestina menceritakan kepada kami, katanya, aku pernah mendengar Atha' Al Khurasani[636] mengatakan, "Mula-mula adalah ٱلرَّحْمَٰنِ lalu ketika nama tersebut diputus dari nama-Nya maka ia pun menjadi ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ.[637]

Yang dimaksud oleh Atha' —insya Allah benar— bahwa ٱلرَّحْمَٰنِ adalah salah satu nama Allah yang semula tidak dimiliki oleh siapapun dari makhluk-Nya, lalu ketika si pendusta, Musailamah, meniru nama tersebut, maka Allah memaklumkan kepada sekalian makhluk-Nya bahwa nama-Nya adalah ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ untuk memisahkan antara nama-Nya dengan nama yang lain-Nya, karena tidak seorang pun yang menamakan dirinya ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ secara sekaligus kecuali Allah *Ta'ala*, sedangkan makhluk-Nya ia entah menggunakan nama *rahman* saja atau nama *rahim* saja. Jadi, seakan-akan yang dimaksud oleh Atha', bahwa Allah menambah kata ٱلرَّحِيمِ sesudah ٱلرَّحْمَٰنِ adalah untuk memisahkan antara nama-Nya dengan nama yang lain-Nya, baik makna keduanya sama atau berbeda.

Dan yang dikatakan oleh Atha' ini tidak ada salahnya, justru boleh-boleh saja Allah mengkhususkan Dzat-Nya dengan kedua nama tersebut sekaligus untuk dimaklumi para hamba-Nya bahwa yang dimaksud dengannya adalah Allah *Ta'ala*, di samping penakwilan makna yang berbeda antara keduanya.

Sebagian orang yang bodoh mengira bahwa bangsa Arab tidak mengenal nama *Ar-Rahman* dalam bahasanya. Karena orang-orang musyrik mengingkari nama tersebut dan mengatakan kepada Rasulullah SAW sebagaimana diceritakan oleh Al Qur`an: وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا artinya: "*Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang', mereka menjawab, 'Siapakah Yang Maha*

---

636 Yaitu Atha' bin Abi Muslim Al Khurasani Abu Utsman Al Khurasani, dan nama bapaknya adalah Maisarah dan katanya Abdullah, jujur, banyak kerancuan, sering meriwayatkan riwayat *mursal* dan *mentadlis*, dari tingkatan kelima, wafat tahun 35, tidak benar bahwa Al Bukhari meriwayatkan darinya, lihat *At-Taqrib* (392).

637 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/54).

Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)', dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)." (Qs. Al Furqaan [25]: 60).

Ayat ini menginformasikan bahwa Al Qur`an merasa heran, bagaimana mungkin orang-orang musyrik tersebut mengingkari apa yang mereka ketahui sebenarnya? Apakah mereka seperti halnya para ahli kitab yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya,

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

"*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 146).

Kebodohan orang-orang jahiliyah ini dicatat oleh seorang penyair dalam sebuah syairnya:

"Tidakkah gadis itu menutupi celanya, tidakkah Ar-Rahman Tuhan-ku memutuskan sumpah-Nya."

Juga Salamah bin Jandal As-Sa'idi[638] melantunkan:

"Kalian tergesa-gesa atas kami seperti kami tergesa-gesa atas kalian, padahal apa yang dikehendaki oleh Ar-Rahman pastilah terjadi dan terlaksana."

Ada sebagian orang yang tidak mengerti ilmu takwil mengatakan bahwa ٱلرَّحْمَٰنِ adalah kata kiasan ذو الرحمة yang berarti pemilik rahmat, dan ٱلرَّحِيمِ adalah kata kiasan الراحم yang berarti pengasih. Dua lafazh ini menurutnya berbeda bentuknya namun satu maknanya. Ia seperti halnya

[638] Yaitu Salamah bin Jandal bin Abdu Amru dari bani Ka'b bin Sa'd At-Tamimi, penyair jahili kenamaan, syairnya penuh hikmah dan pesan, ahli menyifati kuda, lihat biografinya dalam *Khazanah* karya Al Baghdadi (2/86) dan *Al A'lam* (3/106).

kata; ندمان dan ندم yang berarti orang yang menyesal. Sebagaimana kata penyair Burj bin Mashar Ath-Tha'i:[639]

"Dan penyesalan menambah curam semakin harum, aku minum dan bintang-bintang telah terbenam."

Lalu ia menyebutkan sejumlah syair untuk menguatkan pendapatnya. Dan tidak diragukan lagi, bahwa makna ذو الرحمة adalah yang memiliki rahmat, dan rahmat telah menjadi sifatnya, sedang الراحم adalah yang sifatnya akan merahmati, atau telah merahmati dan ia telah berlalu, atau ia masih ada padanya, dan ketika itu tidak ada indikasi bahwa rahmat menjadi sifatnya, seperti indikasi bahwa rahmat menjadi sifatnya ketika ia disebut ذو الرحمة, lalu mana makna ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ dari penakwilannya atas dua kata yang menurutnya lafazhnya berbeda namun maknanya sama? Dan suatu pendapat jika tidak bersandarkan pada alasan yang kuat maka jelaslah kesalahannya.

Dan jika ada orang yang berkata, lalu kenapa nama 'Allah' didahulukan atas nama *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*?

Jawabannya: Karena tatkala orang Arab hendak menginformasikan suatu berita dari pembawa beritanya, ia menyebutkan namanya terlebih dahulu lalu sifatnya. Dan demikian semestinya, yaitu menyebutkan nama sebelum sifat agar pendengar mengetahui dari siapa datangnya berita tersebut. Jika hal itu demikian, dimana Allah memiliki nama-nama yang khusus bagi Dzat-Nya dan tidak boleh digunakan oleh hamba-Nya seperti: Allah, Ar-Rahman, Al Khaliq dan sejenisnya, dan nama-nama yang boleh digunakan oleh hamba-Nya seperti: Ar-Rahim, As-Sami', Al Bashir, Al Karim dan yang sejenisnya, maka pantaslah bagi Allah untuk mendahulukan nama-Nya yang khusus atas nama-Nya yang umum agar pendengar mengetahui terlebih dahulu siapa yang berhak dipuji dan diagungkan. Maka Allah memulai dengan menyebutkan nama-Nya, 'Allah', karena tidak ada Tuhan selain Dia, baik dari sisi nama maupun makna.

---

[639] Yaitu Burj bin Mashar bin Jalas bin Al Art Ath-Tha'i, seorang penyair jahili, tinggal di perkampungan Tha'i, lihat biografinya dalam *Bulughul Arb* (3/299) dan *Al A'lam* (2/47).

Di mana telah kami jelaskan sebelumnya bahwa lafazh 'Allah' maknanya adalah yang berhak disembah, dan tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia, dan bahwasanya menggunakan nama-Nya adalah diharamkan oleh-Nya apapun alasannya.

Tidakkah Anda lihat bahwa Allah menyatakan dengan sombong dalam sejumlah ayat-Nya: أَءِلَٰهٌ مَعَ ٱللَّهِ yang artinya: "*adakah Tuhan selain Allah.*" Dan menyebutkan nama-Nya yang khusus bagi Dzat-Nya dalam firman-Nya,

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

"*Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu'.*" (Qs. Al Israa` [17]: 110).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan nama 'Ar-Rahman' setelah nama 'Allah', karena boleh saja manusia menggunakan nama dari sebagian sifat rahmat, tetapi tidak boleh menggunakan nama 'Allah' karena bermakna Tuhan. Oleh karenanya nama 'Ar-Rahman' disebutkan setelah nama 'Allah'.

Adapun 'Ar-Rahim' ia boleh digunakan sebagai nama, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Dan pendapat kami ini sesuai dengan pendapat Hasan Al Bashri yang melarang penggunaan Ar-Rahman sebagai nama mahkluk.

152. Seperti diceritakan oleh Muhammad bin Basyar kepada kami, katanya, Hamad bin Mas'adah[640] menceritakan kepada kami dari Auf,[641] dari

---

640 Yaitu Hamad bin Mas'adah Abu Sa'id Al Bashri, mendengar dari Ijlan dan Ubaidillah bin Umar, wafat tahun 202 H, lihat biografinya dalam *Tarikh Al Kabir* (3/26).

641 Yaitu Auf bin Abi Jamilah Al Abdi Al Hijri, Abu Sahal Al Bashri yang dikenal dengan A'rabi padahal bukan seorang badui, dianggap *tsiqah* oleh Ahmad bin

Hasan, ia berkata, "Ar-Rahman tidak boleh digunakan sebagai nama."'[642]

Sebenarnya kesepakatan umat yang melarang penggunaan nama Ar-Rahman cukup menjadi dalil atas kebenaran pendapat kami, dan tidak perlu mengambil dalil dari perkataan Hasan dan yang lainnya.

(2)

{ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ }

"Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam"

Penakwilan firman Allah SWT, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (Segala puji bagi Allah).

Abu Ja'far berkata, kata ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ artinya: segala kesyukuran hanya bagi Allah *Ta'ala* dan bukan untuk sesembahan yang lain, atas segala karunia yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya yang tidak terhitung jumlahnya, seperti kesehatan jiwa dan raga sehingga dapat menunaikan kewajiban-kewajiban, berbagai macam bentuk rezeki dan kenikmatan di dunia, bahkan dijanjikan kenikmatan yang abadi di akhirat bagi yang menaati-Nya, maka segala puji bagi Allah *Ta'ala* atas segalanya.

Penakwilan ini sesuai dengan sejumlah riwayat yang ada dari Ibnu Abbas dan yang lainnya:

153. Muhammad bin 'Ala' menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jibril berkata kepada Muhammad SAW, 'Wahai Muhammad, ucapkanlah, '*Alhamdulillah*'. Ibnu Abbas berkata, '*Alhamdulillah* artinya bersyukur

---

Hanbal, An-Nasa'i dan yang lainnya, wafat tahun 146, sejumlah ahli hadits meriwayatkan haditsnya, lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (8/167).

642 Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/104), Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/9) dan *Tadrib Rawi* (1/56).

kepada Allah dan mengakui segala kenikmatan-Nya, petunjuk-Nya dan lain sebagainya'."[643]

154. Sa'id bin Amru As-Sukuni[644] menceritakan kepadaku, katanya, Baqiyah bin Al Walid[645] menceritakan kepada kami, katanya, Isa bin Ibrahim[646] menceritakan kepadaku dari Musa bin Abi Habib,[647] dari Al Hakam bin Umair[648] —seorang sahabat—, ia menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا قُلْتَ الْحَمْدُ لِلَّهِ، فَقَدْ شَكَرْتَ اللَّهَ فَزَادَكَ.

"*Jika engkau mengucapkan; segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, berarti engkau telah bersyukur kepada-Nya dan Dia akan menambahmu.*"[649]

Ia berkata, "Ada pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *alhamdulillah* adalah pujian kepada Allah atas nama dan sifat-Nya yang mulia, sedang perkataan *asy-syukru lillah* adalah pujian kepada Allah atas nikmat dan karunia-Nya. Dan telah diriwayatkan dari Ka'b Al Ahbar bahwa ia berkata, "*Alhamdulillah* adalah pujian atas Allah, dan tidak dijelaskan dalam riwayat tersebut makna pujian yang mana."

155. Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Umar bin

---

643 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/26) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/11) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim.

644 Yaitu Sa'id bin Amru As-Sukuni Al Hamsi Abu utsman, meriwayatkan dari Baqiyah bin Walid, jujur, lihat *Al Jarh wat-Ta'dil* (4/51).

645 Yaitu Baqiyah bin Walid Abu Muhammad Al Kila'i Al Hamsi, mendengar dari Buhair bin Sa'd, haditsnya dinilai bagus jika meriwayatkan dari orang-orang yang dikenal, dan tidak melakukan pemalsuan, wafat tahun 197 H. lihat biografinya dalam *Tarikh Al Kabir* (2/150), *Thabaqat Al Hufadz* (1/126).

646 Yaitu Isa bin Ibrahim, hilang haditsnya, lihat *Al Jarh wat-Ta'dil* (3/125).

647 Yaitu Musa bin Abi Habib bin Ukhai Al Hakam bin Umair, seorang syaikh yang lemah haditsnya, lihat *Al Jarh wat-Ta'dil* (3/125).

648 Yaitu Al Hakam bin Umair, meriwayatkan dari Rasulullah SAW, lihat *Al Jarh wat-Ta'dil* (3/125).

649 Al Hindi dalam *Kanzul Ummal* (6453) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/11).

Muhammad[650] menceritakan kepadaku, dari Suhail bin Abi Shalih,[651] dari bapaknya, ia berkata, As-Saluli[652] memberitahukan kepadaku dari Ka'b, ia berkata, "Barangsiapa mengucapkan '*alhamdulillah*' maka itu adalah pujian atas Allah."'[653]

156. Ali bin Al Hasan bin Al Kharraz[654] menceritakan kepada kami, katanya, Muslim bin Abdurrahman Al Jarmi[655] menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Mus'ab Al Qarqasani[656] menceritakan kepada kami dari Mubarak bin Fadhalah,[657] dari Al Hasan, dari Al Aswad bin Sari'[658] bahwa

---

650 Yaitu Umar bin Muhammad bin Al Munkadir At-Taimi Al Qurasyi, meriwayatkan dari Suhail bin Abi Shalih, lihat biografinya dalam *Tarikh Kabir* (6/191).

651 Yaitu Suhail bin Abi Shalih As-Siman Madani mantan budak Juwairiyah, mendengar dari Sa'id bin Musayyib dan Atha' bin Yazid dan Abdullah bin Dinar, diriwayatkan darinya oleh Malik, Tsauri dan Syu'bah, lihat biografinya dalam *Tarikh Kabir* (4/104).

652 Yaitu Abdullah bin Dhamrah As-Saluli, disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam deretan orang-orang *tsiqat*, diriwayatkan darinya oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dalam *Al Yaum wa Lailah* dan Ibnu Majah, Al Ajali mengatakan; seorang Kufi, tabi'in dan *tsiqah*, lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (5/267).

653 Thabrani dalam *Al Kabir* (10/177), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/118) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/11).

654 Yaitu Ali bin Hasan bin Ahmad Al Kharraz, diriwayatkan darinya oleh Daruquthni dan dianggapnya lemah, lihat biografinya dalam *Lisan Al Mizan* (4/216).

655 Yaitu Muslim bin Abdurrahman Al jarmi, diriwayatkan darinya oleh Mukhallid bin Husen dan Al Mundzir bin Syadzan Ar-Razi, jujur dari tingkatan keempat, sebagian mereka menganggapnya kacau, lihat biogarafinya dalam *Al Jarh wat-Ta'dil* (8/188).

656 Yaitu Muhammad bin Mush'ab Al Qarqasani Abu Abdillah, mendengar dari Al Auza'i, dimana Yahya bin Muin berpendapat buruk atasnya, dan Ibnu Adi mengatakan tentangnya: haditsnya tidaklah berarti apa-apa. Ibnu Main berkata, ia adalah temanku tapi haditsnya tidak berarti apa-apa, dan banyak mengikuti peperangan, lihat biogarafinya dalam *Al Kamil* (6/265).

657 Yaitu Mubarak bin Fadhalah bin Abi Umayyah mantan budak Umar bin Khaththab Al Qurasyi Al Bashri, mendengar Al Hasan dan Ubaidillah bin Umar, diriwayatkan darinya oleh Abdullah bin Mubarak dan Waki', imam Ahmad bin Hanbal mengatakan tentangnya: Mubarak banyak meriwayatkan *mursal* dan mengatakan dari Hasan dalam banyak hadits sementara para sahabat Hasan tidak mengatakan demikian, dan Yahya bin Ma'in mengatakan tentangnya: haditsnya lemah, Abu Zur'ah mengatakan tentangnya: ia melakukan tadlis, namun jika mengatakan حدثنا, ia *tsiqah*, lihat biografinya dalam *Tarikh Kabir* (7/426) dan *Al Jarh wat-Ta'dil* (8/338).

658 Yaitu Al Aswad bin Sari' dari Bani Murrah bin Ubaid As-Sa'di At-Tamimi Abu Abdillah, ikut perang empat kali bersama Rasulullah SAW, wafat tahun 42 H. lihat

Rasulullah SAW bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْحَمْدُ مِنَ اللهِ تَعَالَى، وَلِذَلِكَ أَثْنَى عَلَى نَفْسِهِ فَقَالَ: الْحَمْدُ للهِ.

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintai Allah dari pujian kepada-Nya, oleh karenanya Dia memuji atas Dzat-Nya sendiri seraya berfirman, alhamdulillah."[659]

Abu Ja'far mengatakan, para ahli bahasa sepakat bahwa orang yang mengucapkan *"Alhamdulillah, syukur"* adalah benar. Karena menurut mereka, kata *alhamdulillah* terkadang digunakan dalam posisi syukur, dan kata *syukur* terkadang digunakan dalam posisi pujian.

Jika ada yang bertanya, lalu apa fungsi *alif* dan *lam* dalam kata *alhamd?* Mengapa tidak dikatakan saja: حمدا لله رب العالمين?

Jawabannya: bahwa masuknya *alif* dan *lam* dalam kata *hamd (alhamd)* memiliki makna tersendiri yang tidak dimiliki oleh kata *hamdan*, dimana kata *alhamdulillah* artinya: segala puji bagi Allah, sedangkan kata *hamdan lillah* artinya: aku memuji Allah, hanya sekedar pujian, tidak berindikasi pujian yang sempurna bagi Allah.

Oleh karena makna inilah para *qari* sepakat membaca *marfu' (dhammah)* pada ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ dan tidak membacanya *manshub (fathah)*[660] karena mengindikasikan makna yang tidak sempurna. Sehingga menurutku, barangsiapa yang membacanya dengan *nashab* maka ia pantas dihukum karena maknanya berubah dengan bacaan tersebut.

Jika ada yang berkata, "Lalu apa makna *alhamdulillah*? Apakah Allah

biografinya dalam *Tarikh Kabir* (1/445).

659 Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/435), Thahawi dalam *Syarh Ma'anil Atsar* (4/298), Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* (7/28) dan Thabrani *dalam Al Kabir* (1/258) dengan sepertinya.

660 Jumhur qurra' membaca Çáĺãĭ secara *marfu'*, dan ini adalah bacaan tujuh qurra', sedangkan Ibnu Sumaifa', Ru'bah dan Ibnu Uyainah membacanya dengan *nashab*, ia adalah bacaan yang cacat, lihat *Al Muhtasib* (1/37) dan *Zadul Masir* (1/11).

memuji Dzat-Nya sendiri kemudian mengajarkannya kita untuk mengucapkannya?" Jika demikian, lalu apa penafsiran firman Allah SWT, إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ sementara Dia —Tuhan yang disembah— bukan penyembah, atau apakah itu bagian dari perkataan Jibril, atau Rasulullah SAW? Dan jika demikian, berarti bukan firman Allah.

Jawabannya: sebaliknya, semua itu adalah firman Allah *Ta'ala*, akan tetapi Dia memuji Dzat-Nya sendiri dengan puji-pujian yang semestinya, kemudian mengajarkannya kepada para hamba-Nya dan mewajibkan mereka untuk membacanya, sebagai ujian dari-Nya atas mereka, lalu berfirman kepada mereka: katakanlah: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ dan katakan: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. Jadi, firman Allah SWT, إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ adalah lanjutan dari firman-Nya, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ seakan-akan Allah ber-firman, katakan ini dan itu.

Jika ia berkata, "Akan tetapi mana perintah-Nya 'katakan!'? sehingga maknanya benar seperti yang Anda katakan.

Jawabannya: Kami telah jelaskan sebelumnya, bahwa bangsa Arab jika mengetahui tempat kata dan yakin bahwa pendengarnya mengetahui makna yang tersembunyi dari pengucapannya maka biasanya tidak disebutkan. Apalagi jika kata yang disembunyikan tersebut berupa ucapan atau penakwilan ucapan.

Seperti ucapan seorang penyair:

"Aku tahu bahwa aku akan menjadi kuburan, jika telur berjalan ia tidak berjalan

Lalu orang-orang bertanya, untuk siapa kalian menggali lubang? lalu orang-orang memberitahukan menteri."[661]

Abu Ja'far mengatakan bahwa yang dimaksud adalah: kemudian orang-orang memberitahu (bahwa yang mati adalah) menteri, hanya saja kata tersebut dihilangkan karena telah diisyaratkan sebelumnya.

---

661 Tidak kami temukan nama penyair yang mengatakannnya, tapi ia disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/66) dan Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/136).

Juga perkataan penyair yang lain:

"Aku melihat suamimu dalam medan perang, menyandang tombak dan pedang."[662]

Abu Ja'far mengatakan bahwa yang dimaksud adalah: membawa tombak dan menyandang pedang, tapi karena maknanya sudah maklum ia tidak menyebutkannya. Demikian juga ketika melepas seorang musafir, kita cukup mengatakan padanya: "selamat jalan", padahal maksudnya: berangkatlah, semoga Anda selamat dalam perjalanan. Demikian juga firman Allah SWT, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ dan إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ, ketika makna perintah-Nya telah dimaklumi oleh para hamba-Nya maka kata perintah-Nya tidak disebutkan oleh-Nya.

Dan telah kami sebutkan riwayat Ibnu Abbas pada awal penakwilan firman Allah SWT, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ dimana ia mengatakan, bahwa Jibril berkata kepada Muhammad, "Ucapkanlah wahai Muhammad: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ. Dan telah kami jelaskan bahwa Jibril hanya mengajarkan kepada Muhammad SAW apa yang diperintahkan untuk digunakannya. Dan riwayat ini merupakan dalil atas kebenaran pendapat kami.

Penakwilan kata: رَبِّ (Tuhan).

Abu Ja'far mengatakan, "Telah kami jelaskan penakwilan kata ٱللَّهِ dalam firman-Nya, بِسْمِ ٱللَّهِ, dan tidak perlu kami mengulanginya. Adapun kata رَبِّ ia memiliki sejumlah makna dalam perkataan Arab."

Seorang tuan yang ditaati disebut رَبِّ sebagaimana ucapan penyair, Labid bin Rabi'ah:

وَأَهْلَكْنَ يَوْمًا رَبَّ كندة وابنه # ورب معدٌ بين خبت وعرعر

"Dan musnahkan pemuka Kindah dan anaknya, dan pemuka Ma'ad antara gurun khabat dan lembah ar`ar."

---

[662] Dinisbatkan kepada Abdullah bin Az-Zab'ari, lihat *diwan*-nya (76).

Juga ucapan penyair Nabighah bani Dzabyan:

"Engkau musuhi Nu'man sampai mati, sebagai tebusan dirimu dari tuan yang lembut bicaranya lagi lama."

Seorang yang Shalih dan baik juga bisa disebut رَبّ, seperti kata penyair, Farazdaq bin Ghalib:[663]

"Mereka bodoh seperti minyak mentega yang beku, dalam makanan yang tidak marbub (tidak bisa dimakan)."

Pemilik sesuatu juga disebut رَبّ. Dan terkadang kata رَبّ juga berindikasi makna yang lain, tapi ia kembali kepada salah satu dari tiga makna tersebut.

Dan *Rabbuna Jalla wa 'Ala* adalah Tuhan Yang tidak sesuatu pun menyerupai-Nya dalam kekuasaan-Nya, Pengatur Yang mengatur segala urusan makhluk-Nya, dan Pemilik alam jagat raya beserta seluruh isinya. Penakwilan kami pada kalimat رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ini adalah sesuai dengan riwayat Ibnu Abbas berikut ini:

157. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jibril berkata kepada Muhammad, 'Wahai Muhammad, ucapkanlah, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ." Ibnu Abbas berkata, Jibril berkata, "Ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah Pemilik seluruh makhluk, seluruh langit beserta isinya, seluruh bumi beserta isinya, yang diketahui dan yang tidak diketahui, ketahuilah wahai Muhammad, bahwa Tuhan-mu ini tidak menyerupai sesuatu pun.'"[664]

---

663 Yaitu Hamam bin Ghalib bin Sha'sha'ah At-Tamimi Ad-Darimi, Abu Faras, terkenal dengan panggilan Al Farazdaq, seorang penyair kenamaan dari Basrah, dikatakan tentangnya: kalau bukan karena syairnya niscaya setengah berita bangsa Arab akan lenyap, lihat biografinya dalam *Wafayat Al A'yan* (2/196) dan *Al A'lam* (8/93).

664 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/27) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/13) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim.

Penakwilan kata: ٱلْعَٰلَمِينَ (Sekalian alam).

Abu Ja'far mengatakan, kata ٱلْعَٰلَمِينَ adalah bentuk jamak dari kata عالم, dan kata العالم adalah bentuk jamak yang tidak memiliki kata tunggal, sebgaimana halnya kata الجيش، الرهط، الأنام dan lain sebagainya yang berbentuk jamak dan tidak bertunggal. Dan العالم adalah nama bagi seluruh jenis makhluk, dimana setiap kelompok darinya disebut عالم dan penduduk setiap masa darinya disebut عالم. Jadi, manusia adalah عالم, penduduk suatu masa adalah disebut عالم, jin adalah عالم dan demikian seluruh jenis makhluk yang ada. Setiap jenis darinya adalah عالم di masanya. Dan karenanya bentuk jamak darinya adalah عالمون, dan kata tunggalnya sendiri adalah jamak, karena عالم setiap masa darinya adalah عالم pada masa itu.

Demikian seperti perkataan Al Ajjaj dalam syairnya:

"Orang yang sombong adalah serangga bagi alam ini."[665]

Dan apa yang kami katakan ini adalah sesuai dengan pendapat Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair, bahkan menjadi pendapat mayoritas ahli tafsir.

158. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas ia berkata, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ; segala puji bagi Allah Pemilik seluruh makhluk, seluruh langit dan bumi beserta isinya, yang diketahui dan yang tidak diketahui.[666]

159. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz[667] menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ashim[668] menceritakan kepada kami dari Syabib,[669] dari Ikrimah,

---

665 Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* (8/119) dinisbatkan kepada Abi Ubaidah, lihat juga *Majaz Al Qur'an* (1/22), *Umdah Al Qari* (8/458), *Tafsir Qurtubi* (1/138).

666 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/13).

667 Yaitu Muhammad bin Sinan Al Qazzaz Al Bashri, meriwayatkan dari Rauh bin Ubadah dan Yahya bin Abu Bakir dan Abu Ashim An-Nabil, Abdurrahman bin Kharaz mengatakan tentangnya: ia adalah pendusta, dan dituduh pendusta oleh Abu Daud dan Ibnu Kharas, lihat biografinya dalam *Al Mughni fi Dhu'afa'* (2/589) dan *Al jarh wat-Ta'dil* (7/279).

668 Yaitu Adh-Dhahak bin Makhlad, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 212, *tsiqah, tsabat,* lihat *Taqrib At-Tahdzib* (280).

dari Ibnu Abbas bahwa, رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ: adalah jin dan manusia. Dan Ali bin Hasan menceritakan kepada kami, katanya, Muslim bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami dari Qais bin Rabi', dari Atha' bin Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT, رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ia berkata, yaitu Tuhan jin dan manusia.[670]

160. Ahmad bin Ishaq bin Isa Al Ahwazi[671] menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad Az-Zubairi[672] menceritakan kepada kami, katanya, Qais menceritakan kepada kami dari Atha' bin Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah SWT, رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ia berkata, yaitu jin dan manusia.

161. Ahmad bin Abdurrahim Al Barqi menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah, dari Atha' bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah SWT, رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ia berkata, yaitu anak Adam, jin dan manusia, masing-masing memiliki alam tersendiri.[673]

162. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Mujahid tentang firman Allah SWT, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ia berkata, yaitu jin dan manusia.

---

669 Yaitu Syabib bin Basyar Al Bajli Al Kufi, jujur, bersalah, dari tingkatan kelima, lihat *Taqrib At-Tahdzib* (263).

670 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/60) dan Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/138).

671 Yaitu Ahmad bin Ishaq bin Isa Al Ahwazi Al Bazzar, Abu Ishaq, meriwayatkan dari Hajjaj bin Nashir dan Abu Ahmad Az-Zubairi dan Al Muqri dan yang lainnya, An-Nasa'i berkomentar tentangnya: shalih, dan katanya: hanya sedikit yang kami tulis darinya, jujur, lihat biografinya dalam *Taqrib At-Tahdzib* (1/12).

672 Yaitu Abu Ahmad Az-Zubairi Muhammad bin Abdullah bin Zubair bin Umar bin Dirham Al Asadi dari penduduk Kufah, meriwayatkan dari Tsauri dan Israil, diriwayatkan darinya oleh Ahmad bin Hanbal dan ahli Irak, *tsiqah*, *tsabat* namun ada kesalahan dalam hadits Tsauri, lihat biografinya dalam *Ats-Tsiqat* (9/558) dan *Taqrib At-Tahdzib* (1/487).

673 Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/138) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/13).

163. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami dari Sufyan dari seorang laki-laki dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

164. Basyar bin Mu'ad Al Aqdi menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah SWT, رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ia berkata, "Masing-masing kelompok adalah alam."

165. Ahmad bin Hazim Al Ghifari menceritakan kepada kami, katanya, Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far,[674] dari Rabi' bin Anas,[675] dari Abu Aliyah tentang firman Allah SWT, رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ia berkata, "Manusia adalah alam, jin adalah alam dan sejumlah delapan belas ribu atau empat belas ribu —dia ragu— dari para malaikat di bumi adalah alam, dan bumi memiliki empat sisi, pada setiap sisinya terdapat tiga ribu alam dan lima ratus alam, mereka diciptakan untuk para hamba-Nya."[676]

166. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain bin Daud menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij tentang firman Allah SWT, رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ia berkata, "Yakni jin dan manusia."[677]

---

[674] Yaitu Abu Ja'far At-Tamimi mantan budak mereka, terkenal dengan julukannya, dan namanya adalah Isa bin Abi Isa Abdullah bin Mahan, dan aslinya dari Marw, jujur, hafalannya buruk khususnya dari Mughirah, salah seorang pembesar tingkatan ketujuh, wafat antara tahun 160 H. lihat *At-Taqrib* (629).

[675] Yaitu Rabi' bin Anas Al Bakri atau Al Hanafi Bashri, singgah di Khurasan, jujur tapi ada sejumlah keraguan padanya, dituduh penganut aliran syiah, dari tingkatan kelima, wafat tahu 140 atau sebelumnya, lihat *At-Taqrib* (205).

[676] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/60) dan Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/138).

[677] Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/258) dan berkata, hendaklah penuntut ilmu ini mengetahui bahwa penafsiran sahabat yang menyaksikan langsung proses turunnya wahyu adalah hadits *Musnad* menurut Bukhari Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

(3)

{ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ}

"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"

Penakwilan firman Allah SWT, ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Abu Ja'far berkata: "Kami telah menjelaskan penakwilan kata ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ketika menjelaskan penakwilan بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ, dan kami rasa hal itu cukup dan tidak perlu mengulanginya, karena menurut kami lafazh بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ tidak termasuk ayat dari surah Al Fatihah, sehingga tidak perlu ada yang bertanya, kenapa lafazh ini diulang kembali sementara letak antara keduanya sangat berdekatan? Justru, ini menjadi alasan bagi kami atas kesalahan orang yang berpendapat bahwa بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ termasuk salah satu ayat dari surah Al Fatihah. Karena jika hal itu benar, berarti di sini terjadi pengulangan ayat yang bentuk dan maknanya sama tanpa ada batas pemisah antara keduanya. Dan ini tidak pernah terjadi dalam Al Qur`an, di mana ada dua ayat yang sama bentuk dan maknanya terulang tanpa batas pemisah. Yang ada adalah satu ayat yang sempurna terulang berkali-kali dalam satu surah dengan pemisah ayat antara keduanya yang maknanya berbeda. Sedangkan disini tidak ada pemisah antara lafazh بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ dengan lafazh ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ.

Jika ada yang mengatakan bahwa yang memisahkan antara keduanya adalah lafazh ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ.

Jawabannya: Sekelompok ahli tafsir mengingkari hal itu dan mengatakan bahwa ia adalah *ta'khir* yang maknanya *taqdim*, dan asalnya: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ. مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ. Bukti atas hal ini menurut mereka adalah firman Allah SWT, مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ, dimana ayat ini merupakan pengajaran dari Allah kepada hamba-Nya agar menyebut-Nya sebagai *Malik* (Raja) menurut bacaan orang yang membaca مَٰلِكِ dan menyebut-Nya sebagai *Maalik* (Pemilik) menurut bacaan orang yang

membaca مَلِكِ.[678]

Mereka mengatakan, "Yang paling tepat untuk menyertai sifat kerajaan atau kepemilikan adalah sifat yang semakna dengannya yaitu رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ yang menginformasikan tentang kepemilikan-Nya atas seluruh makhluk-Nya, sedangkan yang tepat untuk menyertai sifat keagungan dan ketuhanan-Nya adalah sifat yang semakna dengannya yaitu ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ yang mengindikasikan pujian dan sanjungan atas-Nya. Dan ini menurut mereka adalah dalil bahwa lafazh ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ adalah *ta`khir* yang bermakna *taqdim*, dan asalnya: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ. مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ.

Mereka berkata, "Bentuk *ta`khir* yang bermakna *taqdim* dan *taqdim* yang bermakna *ta`khir* sangat dikenal dalam ucapan kaum Arab.

Dan ini sama seperti firman Allah SWT, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا. قَيِّمًا dan maknanya: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ قَيِّمًا وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا dan lainnya. Ini adalah dalil bagi orang yang berpendapat bahwa بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ tidak termasuk ayat dari surah Al Faatihah.

(4)

{مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ}

"Yang menguasai hari pembalasan"

Penakwilan firman Allah SWT, مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ (Yang Menguasai hari Pembalasan).

Abu Ja'far berkata: para qurra' telah berselisih pendapat dalam bacaan مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ. Diantara mereka ada yang membaca مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ dan ada yang membaca مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ dan ada yang membaca مَلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ

[678] Ashim dan Kisa'i membaca مالك dan yang lainnya membaca ملك, lihat *As-Sab'ah* karya Ibnu Mujahid (140).

dengan *manshub.*[679] Seluruh riwayat dalam masalah ini telah kami jelaskan secara rinci dalam buku kami *Al Qira'at*, dimana kami telah memilih satu bacaan yang paling tepat menurut kami dengan alasan-alasan tertentu, dan tidak perlu kami mengulanginya dalam buku ini, karena yang kami maksudkan dengan buku ini adalah menjelaskan sisi-sisi penakwilan ayat-ayat Al Qur`an dan bukan sisi-sisi *qira'at*nya.

Tidak seorang pun ahli bahasa Arab yang berselisih pendapat, bahwa kata الْمُلْك diambil dari kata الْمُلْك yang berarti kerajaan, dan kata الْمَالِك adalah diambil dari kata الْمِلْك yang berarti kepemilikan.

Dengan demikian, penakwilannya menurut orang yang membaca مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ adalah; milik Allah-lah segala kerajaan kelak pada hari kiamat dan tidak seorang pun yang berhak memilikinya, dimana ketika di dunia mereka memperebutkannya dan mengakuinya dengan penuh kesombongan dan kebanggaan, lalu —ketika berhadapan dengan Allah— mereka menyadari kelemahan dirinya dan mengakui bahwa Allah-lah Pemilik segala kerajaan. Sebagaimana firman Allah SWT, يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ yang artinya: "*(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah.(Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa l(agi Maha Mengalahkan.* " (Qs. Al Mukmin [40]: 16).

Adapun menurut orang yang membaca مَلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ maka penakwilannya adalah seperti riwayat berikut:

167. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Basyar bin Imarah, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak, dari Abdullah bin Abbas tentang firman Allah SWT, مَلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ia berkata, "Tidak seorang pun yang memiliki keputusan hukum bersama-Nya pada hari itu seperti halnya mereka di dunia.[680] Kemudian berkata, Allah berfirman, "*Pada*

---

[679] Ibnu Sumaifa' dan Ibnu Abi Ablah membaca dengan *manshub*, dan ini adalah *qira'at* yang cacat, lihat *Zaadul Masir* (1/13).

[680] Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/26) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/37),

hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar." (Qs. An-naba` [78]: 38)

Dan berfirman, "*Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara)penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Yang Maha Pemurah,maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja."* (Qs. Thaaha [20]: 108)

Dan firman-Nya, "*Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang dibelakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."* (Qs. Al Anbiyaa` (21):28).

Abu Ja'far berkata: Menurutku, penakwilan dan *qira'at* yang paling tepat adalah yang pertama, yaitu dibaca مَلك dari اَلمُلك yang berarti kerajaan. Karena pengakuan bahwa hanya Tuhan-lah Raja pada hari itu mencakup pengakuan bahwa Tuhan-lah Pemilik segala sesuatu. Karena seperti diketahui bahwa setiap raja pasti memiliki, dan tidak setiap yang memiliki itu berarti raja.[681]

Amma ba'du; sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menginformasikan kepada hamba-Nya sebelum ayat مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ bahwa Dia adalah Tuhan Pemilik jagat raya yang mengatur mereka dan menyayanginya di dunia dan akhirat, dengan firman-Nya, ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ. ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ. Oleh karenanya, jika dibaca menurut bacaan kedua; مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ. (Pemilik hari kiamat) ia berarti pengulangan dari makna ayat

---

cetakan Darul Fikr.

[681] Inilah pendapat imam Thabari, dan ia menyalahi kesepakatan mayoritas qurra', tapi kedua bacaan tersebut adalah benar dan mutawatir, dan menurut kami tidak dibenarkan bagi kita untuk menganggap remeh salah satu dari kedua bacaan tersebut karena keduanya pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW, dimana *qira'at* Ashim, Kisa'i, Yaqub dan Khalaf yang membaca مالك adalah mutawatir, dan mereka adalah para imam dalam *qira'at*, lihat *Ithaf Fudhala'il Basyar* karya Ad-Dimyati (122), dan *Difa' 'anil Qira'at Al Mutawatirah* karya DR Labib Sa'id (36, 37).

pertama yang notabene posisi keduanya saling berdekatan, hanya lafazhnya yang berbeda namun maknanya sama, dan ini tentu tidak menambah faidah yang baru bagi pendengarnya. Akan tetapi jika dibaca مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ yang berarti mengakui dengan tulus bahwa seluruh kerajaan pada hari itu hanya milik Allah *Ta'ala*, maka tidak terjadi pengulangan makna di sini. Dan inilah bacaan yang paling tepat menurut kami.

Dan jika ada yang menyangkal bahwa kalimat رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ adalah menginformasikan tentang kepe-milikan-Nya di dunia bukan di akhirat, sehingga perlu menginformasikan bahwa Dia pula yang memiliki mereka di akhirat dengan firman-Nya مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ maka ini adalah sangkalan yang salah. Karena jika benar bahwa kalimat رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ hanya terbatas pada kepemilikan dunia dan tidak mencakup akhirat tanpa ada indikasi dalil dari makna dzahirnya, dari hadits, atau logika, maka benar pula jika orang menyangka bahwa kalimat رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ hanya terbatas pada masa turunnya dan tidak mencakup masa berikutnya!, karena seperti yang kami jelaskan, bahwa alam setiap masa adalah tidak sama dengan alam masa berikutnya, di mana firman Allah SWT,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

yang artinya: "*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya).*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 16), merupakan dalil yang nyata bahwa alam suatu masa tidak sama dengan alam pada masa berikutnya, dimana Allah telah memuliakan umat Nabi Muhammad SAW atas sekalian umat yang lain, sebagaimana firman-Nya,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

yang artinya: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa bani Israil pada masa Nabi kita Muhammad SAW bukan lagi umat yang terbaik, tetapi yang terbaik adalah umat yang beriman kepadanya dan mengikuti agamanya. Dan jika tidak benar orang yang menyangka bahwa kalimat رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ hanya terbatas pada masa Nabi Muhammad SAW dan tidak mencakup masa yang lainnya, maka tidak benar pula orang yang menyangka bahwa kalimat رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ hanya terbatas pada kepemilikan dunia tanpa akhirat, sehingga perlu ditambah kalimat مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ untuk menginformasikan bahwa Allah juga Pemilik akhirat.

Adapun penakwilan orang yang membaca مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ dengan *nashab (fathah)* ia bermaksud: يَامالكَ يوم الدين, seperti firman Allah SWT, يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا dengan penakwilan: يَايوسف أعرض عن هذا, juga sesuai ucapan seorang penyair dari bani Asad:

إِنْ كُنْتَ أَزْنَنْتَنِي بِهَا كَذِبًا # جَزْءِ فلاقيت مِثْلَها عَجِلاً

Ia bermaksud: يَاجَزْء, dan artinya:

"*Jika Anda menuduhku berzina dengannya secara dusta, semoga balasan yang sama menimpamu dengan segera.*"

Orang yang membaca *nashab* pada kalimat مالكَ agaknya menemukan kejanggalan makna antara إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ dengan مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ jika dibaca *jarr (kasrah)*, sehingga ia membaca *nashab* supaya menjadi *mukhathab* (lawan bicara). Seakan-akan maksudnya: يَامالكَ يوم الدين إياكَ نعبد وإياكَ نستعين. Namun seandainya orang ini mengetahui penakwilan pada awal surah, dimana kalimat ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ adalah perintah dari Allah kepada hamba-Nya

supaya mengatakan demikian, seperti dijelaskan Ibnu Abbas dalam riwayatnya yang telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa Jibril mengatakan kepada Rasulullah SAW: wahai Muhammad, katakan; ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ . ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ . مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ dan katakan juga: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.

Gaya ungkapan seperti ini adalah biasa menurut orang Arab, dimana ia terkadang menceritakan yang *ghaib* dengan gaya *mukhathab*, dan *mukhathab* dengan gaya *ghaib*. Seperti ucapan Abu Kabir Al Hudzali[682] dalam syairnya:

يالهف نفسي كان جدة خالد # وَبَيَاضُ وَجْهَكَ للتُّرَابِ الأَعْفَرِ

Ia beralih kepada bentuk *mukhathab* وبياض وجهك setelah sebelumnya pengabaran telah dilakukan oleh Khalid secara makna *ghaib*.

Demikian juga dalam Al Qur`an banyak ditemukan, sebagaimana firman-Nya,

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾

"*Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka*

[682] Yaitu Amir bin Al Halis Al Hudzali, Abu Kabir, dari bani Sahal bin Hudzail, seorang penyair kenamaan dari aliran hamasah (semangat), katanya: ia masuk Islam, dan memiliki hadits bersama Rasulullah SAW, lihat biografinya dalam *Khazanah Al Adab* (3/473), *Al A'lam* (3/250).

telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatannya kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." (Qs. Yuunus [10]: 22).

Dan masih banyak lagi contoh-contoh lain dari syair dan perkataan Arab yang menjadi dalil atas hal ini, namun yang kami sebutkan kiranya telah mencukupi bagi mereka yang diberikan petunjuk pemahaman. Atas dasar ini, maka tidak dibenarkan membaca مَٰلِكَ يَوْمِ ٱلدِّينِ (dengan *nashab*) karena menyalahi ijma' para *qari* dan ulama.[683]

Penakwilan firman Allah SWT, يَوْمِ ٱلدِّينِ (hari pembalasan).

Abu Ja'far berkata: Kata ٱلدِّينِ dalam ayat ini berarti pembalasan dan perhitungan atas amal perbuatan. Seperti ucapan Ka'b bin Ju'ail[684]:

إِذَا مَا رَمونَا رَمَيْنَاهُمْ # وَدِنَّاهُمْ مِثْلَ مَا يُقْرِضُونَا

"Jika mereka menuduh kami, maka kami balik menuduh mereka, dan membalas mereka seperti mereka menggigit kami."

Juga seperti kata penyair yang lain:[685]

واعلم وأَيقِنْ أَنَّ مُلكك زائِلٌ # واعلم بأنَّك ما تَدِيْنُ تُدَانُ

"Ketahuilah dan yakinlah bahwa kerajaanmu pasti binasa, dan seperti itu Anda berbuat seperti itu pula Anda memperoleh balasan."

---

683 Mayoritas qurra' membaca panjang dengan *alif* pada مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ, dimana ia adalah *qira'at mutawatirah*, dan sebagai bukti atasnya At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Al Qira'at* (2928) sebuah hadits dari Anas bahwa Rasulullah SAW, Abu Bakar dan Umar —dan menurutku ia mengatakan, dan Utsman— mereka semua membaca: مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ.

684 Yaitu Ka'b bin Ju'ail bin Qa'bar bin Ajarah At-Taghlabi, seorang penyair tersohor pada masanya, hidup dalam dua masa; jahiliyah dan Islam, lihat biografinya dalam *Khazanah Al Adab* (1/458), *Al A'lam* (5/225, 226).

685 Ia adalah bait syair Yazid bin Ash-Sha'q Al Kilabi, yang dikenal dengan Ibnu Nufail, lihat biografinya dalam *Jamharat Al Arab* (2/306).

Demikian juga firman Allah SWT, كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ *"Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan."* (Qs. Al Infithaar [82]: 9).

Dan firman-Nya, فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ *"Maka mengapa jika kalian tidak diberikan balasan (oleh Allah)."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 86).

Dalam bahasa Arab, kata الدِّينِ memiliki sejumlah makna selain perhitungan dan pembalasan, dan pada saatnya mendatang akan kami sebutkan makna-makna tersebut insya Allah.

Sesuai penakwilan kami ini terdapat sejumlah riwayat dari para salaf:

168. Abu Karib Muhammad bin 'Ala menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak, dari Abdullah bin Abbas tentang firman Allah SWT "يَوْمِ الدِّينِ" berkata, "Hari perhitungan bagi para makhluk adalah hari kiamat, Dia memberikan balasan atas amal perbuatan mereka, jika baik dibalas baik dan jika buruk dibalas buruk, kecuali yang dimaafkan oleh-Nya, segala urusan ada di Tangan-Nya. Kemudian membaca ayat, أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ *"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam."* (Qs. Al A'raaf [7]: 54)[686]

169. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepada kami, katanya, Amru bin Hamad Al Qannad[687] menceritakan kepada kami, katanya, Asbath bin Nashr Al Hamdani[688] menceritakan kepada kami dari Ismail bin

---

686 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/29), Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/37), dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim.

687 Yaitu Amru bin Hamad bin Thalhah, Abu Muhammad Al Kufi, dan mungkin dinisbatkan kepada kakeknya, jujur, dituduh penganut aliran Rafidhah, dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 222, lihat *At-Taqrib* (420).

688 Yaitu Asbath bin Nasr Al Hamdani, Abu Yusuf, dan katanya Abu Nasr, jujur, banyak kesalahan, dari tingkatan kedelapan, lihat *At-Taqrib* (98), Asbath bin Nasr diperselisihkan padanya, dianggap lemah oleh Ahmad, disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam deretan *tsiqat* (410 H), dan disebutkan biografinya oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* dan tidak menyebutkan cacat padanya, juga disebutkan biografinya oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil,* dan diriwayatkan dari Yahya bin Muin

Abdurrahman As-Suda dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW, bahwa: مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ adalah hari pembalasan.[689]

170. Al Hasan bin Yahya[690] menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah SWT, مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ katanya, yaitu hari dimana Allah membalas amal perbuatan para hamba-Nya.[691]

171. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain bin Daud menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, katanya, مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ adalah hari dimana manusia diberikan pembalasan.

(5)

{إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan."

Penakwilan firman Allah SWT, إِيَّاكَ نَعْبُدُ (Hanya kepada-Mu kami menyembah).

Abu Ja'far berkata: إِيَّاكَ نَعْبُدُ artinya, "Ya Allah, kepada-Mu kami tunduk, patuh dan merendahkan diri, dengan mengakui bahwa hanya Engkau-lah Tuhan yang tiada tuhan selain Engkau."

---

ia berkata, Asbath bin Nasr adalah *tsiqah.*

689 Al Hakim dalam *Mustadarak* (2/258) dan katanya: ini adalah hadits *shahih* sesuai dengan syarat Bukhari Muslim tapi tidak diriwayatkan oleh keduanya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, juga disebutkan oleh Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/62) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/37).

690 Yaitu Al Hasan bin Yahya Al Ja'd Al Abdi, Abu Ali bin Ar-Rabi' Al Jurjani, singgah di Baghdad, jujur dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 163, kelahirannya tahun 80 atau sebelumnya, lihat *At-Taqrib* (164).

691 Ibnu Jauzi dalam *Zaadul Masir* (1/13) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/37).

172. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, Jibril berkata kepada Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, 'إِيَّاكَ نَعْبُدُ' hanya kepada-Mu wahai Tuhan kami bertauhid, takut dan berharap, bukan kepada selain-Mu.[692]

Penafsiran Ibnu Abbas ini semakna dengan penakwilan kami. Meskipun kami menakwilkannya dengan tunduk, patuh dan rendah diri, bukan dengan rasa takut dan berharap, karena rasa takut dan berharap tidaklah terwujud kecuali dengan perasaan rendah diri, dimana kata *ubudiah* menurut orang Arab aslinya adalah rendah diri. Dan karenanya, jalan yang hina karena sering dilalui orang dan diinjak-injak kaki disebut *mu'abbad.*

Seperti kata Tharfah bin Al Abd[693] dalam syairnya:

تُبارِي عِتاقًا ناجياتٍ وأتبعتْ # وظيفًا وظيفًا فوقَ مَوْرٍ مُعَبَّدِ

Juga, unta yang tunduk untuk menjadi kendaraan disebut *mu'abbad.* Demikian juga orang yang tunduk dan patuh kepada tuannya disebut '*abd* (hamba)'. Dan bukti-bukti atas kebenaran makna ini sangat banyak sekali dari syair-syair Arab, namun yang kami sebutkan kiranya cukup bagi yang dikaruniai pemahaman.

Penakwilan firman Allah SWT, وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan).

Abu Ja'far mengatakan, وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ artinya, dan hanya kepada-Mu wahai Tuhan kami memohon pertolongan untuk menyembah-Mu, menaati-

692 Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/27), Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/37) secara mauquf atas Ibnu Abbas.

693 Yaitu Tharfah bin Al Abd bin Sufyan bin Sa'd, Al Bakri Al Waili, seorang penyair jahili dari tingkatan pertama, lahir di Bahrain dan berpindah ke Najd, salah seorang penyair *mu'allaqat*, lihat bait syairnya dalam *diwan* (22), *Khazanah Al Adab* (1/414) dan *Al A'lam* (3/225).

Mu dan segala urusan, bukan kepada selain-Mu. Karena orang yang ingkar kepada-Mu meminta pertolongan kepada sesembahannya, sedangkan kami memohon pertolongan hanya kepada-Mu dalam segala urusan kami dengan memurnikan ibadah kepada-Mu.

173. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak dari Abdullah bin Abbas, katanya, وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ artinya, hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan dalam menaati-Mu dan dalam segala urusan kami.[694]

Jika ada orang yang berkata, apa yang dimaksud dengan perintah Allah kepada para hamba-Nya agar memohon pertolongan kepada-Nya dalam menaati-Nya? Apakah boleh bagi Allah untuk tidak menolong mereka dan Dia telah memerintahkan mereka untuk menaati-Nya? Ataukah seorang hamba harus mengatakan kepada Tuhannya, "Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan untuk menaati-Mu agar ditolong-Nya, dan ini yang disebut ketaatan? Lalu bagaimana dengan permintaan seorang hamba kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan-Nya?"

Jawabannya: penakwilannya tidak seperti yang Anda katakan, akan tetapi yang dimaksud dengan permintaan seorang hamba kepada Tuhannya agar menolongnya dalam menjalankan ketaatan adalah permintaan atas ketaatan yang masih tersisa dari umurnya, bukan yang telah berlalu. Dan permintaan seorang hamba kepada Tuhannya adalah boleh saja, karena pemberian Allah kepada hamba-Nya berupa kemampuan menjalankan ibadah dan ketaatan merupakan anugerah dan kemurahan dari-Nya. Keengganan Allah dan kemurahan-Nya untuk memberikan taufiq kepada sebagian hamba-Nya bukan kepincangan dalam mengatur dan menetapkan hukum, sehingga dibenarkan bagi orang yang tidak mengerti hukum Allah dalam perintah Allah kepadanya untuk meminta bantuan kepada-Nya agar dapat menjalankan ketaatan kepada-Nya.

---

[694] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/29), Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/37) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim.

Dalam perintah Allah kepada para hamba-Nya agar mengatakan, إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ terdapat bukti nyata kekeliruan pendapat Qadariyah, dimana ia mengatakan bahwa mustahil bagi Allah untuk memerintahkan seorang hamba atau membebaninya dengan suatu kewajiban sebelum Dia memberikan pertolongan kepadanya untuk mengerjakannya dan meninggalkannya.[695]

Jika pendapat ini benar, niscaya tidak ada gunanya bagi manusia untuk meminta pertolongan kepada Allah agar dapat menjalankan ketaatan kepada-Nya, karena —menurut mereka, adanya perintah, larangan dan taklif— membuat Allah menjadi wajib untuk memberikan pertolongan kepada hamba-Nya agar dapat menjalankan perintah-Nya dengan baik, diminta atau tidak, bahkan menurut mereka jika Allah tidak memberikan pertolongan berarti Dia telah berlaku aniaya dan tidak adil. Maka jika pendapat ini benar, maka orang yang mengatakan إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ berarti meminta kepada Allah agar bersikap adil dan tidak berlaku aniaya. Dan dengan kesepakatan umat Islam dalam membenarkan ucapan seseorang, "Ya Allah, aku memohon pertolongan kepada-Mu", dan menyalahkan ucapan yang lain, "Ya Allah, janganlah Engkau berlaku aniaya atasku" terdapat bukti nyata kebenaran pendapat

---

[695] Taqdir menurut Al Jurjani adalah keluarnya segala yang mungkin dari tidak ada menjadi ada satu demi satu sesuai dengan qadha', dan qadha' adalah ketetapan sejak awal sedangkan takdir adalah masih berjalan. Penganut qadariyah berpendapat bahwa setiap orang adalah pencipta perbuatannya sendiri, dan menganggap bahwa kafir dan maksiat tidak termasuk takdir Allah, *At-Ta'rifat* (222), aliran ini muncul pada akhir masa sahabat dimana mereka mengatakan, tidak ada takdir dan segalanya adalah baru, maksudnya tidak ada pengetahuan terlebih dahulu tentang segala sesuatu, tapi yang ada adalah pengetahuan ketika terjadinya segala sesuatu. Dan ketika Ibnu Umar mendengar hal ini maka ia lepas tangan dari mereka, lihat *Shahih Muslim, kitab iman,* bab "penjelasan tentang iman, islam dan ihsan dan kewajiban beriman terhadap takdir Allah," hadits nomor 1. Dan qadariyah adalah aliran yang menjadi sasaran tuduhan bagi seluruh kelompok, dimana Ahlussunnah menuduh mu'tazilah dengannya, karena mereka menetapkan perbuatan bagi hamba sesuai dengan pemahaman mereka tentang dasar keadilan yang menjadi pedoman kedua bagi mereka, akan tetapi mu'tazilah menolaknya karena menghindari sebagian perkataan yang menyebut qadariyah sebagai aliran majusi bagi umat ini. Lihat *Kasyful Khafa'* (2/119, 120).

kami dan kesalahan pendapat Qadariah.

Jika ada seseorang yang berkata, mengapa disebutkan إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ yakni mendahulukan ibadah daripada memohon pertolongan, sementara ibadah hanya bisa dilakukan dengan adanya pertolongan? Semestinya mendahulukan pertolongan daripada ibadah.

Jawabannya: Apabila telah dimaklumi bahwa ibadah hanya dapat dilakukan dengan pertolongan Allah, dan mustahil seorang hamba dapat menunaikan ibadah tanpa pertolongan Allah, maka akan sama yang mana pun yang didahulukan antara keduanya. Seperti Anda berkata kepada seseorang, "Anda telah memenuhi permintaanku, Anda sangat baik kepadaku." atau mengatakan, "Anda sangat baik kepadaku, Anda telah memenuhi permintaanku." Demikian juga perkataan seorang hamba, "Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah, maka tolonglah kami dalam beribadah kepada-Mu." Atau perkataannya, "Ya Allah, tolonglah kami dalam beribadah kepada-Mu karena kami hanya menyembah pada-Mu."

Abu Ja'far berkata: "Sebagian orang yang ceroboh mengira bahwa redaksi ini adalah bentuk *taqdim* yang bermakna *ta`khir*, seperti ucapan Imru`ul Qais:[696]

وَلَوْ أَنَّ مَاأَسْعَى لأَدْنَى مَعِيْشَةٍ # كَفَانِي وَلَمْ أَطْلُبْ قَلِيْلٌ مِنَ الْمَالِ

Maksudnya: كَفَانِي قَلِيْلٌ مِنَ الْمَالِ وَلَمْ أَطْلُبْ كَثِيْرًا.

"Jika harta sedikit yang aku usahakan mencukupi kebutuhan, maka aku tidak akan meminta dengan sedikitnya harta."

Maksudnya: Harta yang sedikit telah mencukupiku dan aku tidak meminta sesuatu yang banyak.

Menyamakan bentuk redaksi ayat dengan syair ini tidak dapat dibenarkan, karena mungkin ia merasa cukup dengan yang sedikit, namun masih

---

696 Yaitu Imru'ul Qais bin Hajar bin Al Harits Al Kindi, penyair Arab yang paling masyhur secara mutlak, lahir di Najd, lihat biografinya di *Al A'lam* (2/12) dan bait ini ada dalam *diwan* (101).

mencari yang banyak. Jadi, adanya yang sedikit tidak berarti ia enggan dengan yang banyak lalu disamakan dengan ibadah yang jika ada berarti pertolongan ada dan jika pertolongan ada berarti ibadah ada, sehingga membenarkan anggapan orang bahwa ia adalah bentuk *taqdim* yang bermakna *ta'khir*.

Jika ia berkata, "Lalu mengapa kata إِيَّاكَ diulang dua kali?" Tidakkah cukup mengatakan إياك نعبد ونستعين? Jawabannya: bahwa huruf ك pada إيا adalah ك yang bersambung dengan kata kerja نَعْبُدُ jika diakhirkan sesudah kata kerja. Ia adalah kata ganti *mukhathab* yang berkedudukan *manshub* oleh kata kerja, lalu ditambahkan huruf إيا sebelumnya. Jika disambung dengan kata kerja maka penyebutannya diulang pada setiap kata kerja, sehingga menjadi: اللهم إنا نعبدك ونستعينك, dan ini menurut perkataan Arab adalah lebih fasih daripada mengatakan, اللهم إنا نعبدك ونستعين. Demikian juga jika disambung dengan إيا maka penyebutannya lebih fasih jika diulang, seperti halnya pada kata kerja, meskipun boleh saja tidak diulang.

Ada sebagian orang yang tidak mengerti menyangka bahwa pengulangan kata إِيَّاكَ adalah semakna dengan perkataan Udai bin Zaid Al Abadi[697] dalam syairnya:

وجاعلِ الشمسِ مِصرًا لا خَفَاءَ به # بين النَّهارِ وبينَ اللَّيْلِ قَد فُصِلا

Dan ucapan A'sya Hamdan:[698]

بين الأشجِّ وبين قيس باذِخٌ # بَخْ بَخٍ لوالده وللمولود

Namun ini adalah persangkaan yang salah, karena seperti yang telah kami

---

697 Yaitu Udai bin Zaid bin Hamad bin Zaid Al Abadi At-Tamimi, seorang penyair yang bodoh dari jahiliyah, tinggal di perkampungan Hirah, lihat biografinya dalam *Al Aghani* (2/97) dan *Al A'lam* (4/220).

698 Yaitu Abdurrahman bin Abdullah bin Al Harits bin Nidzam bin Jasyam Al Hamdani, seorang penyair Yaman di Kufah, salah seorang penyair Daulah Umayyah, dan salah seorang fuqaha dan *qurra'*, lihat biografinya dalam *Al Aghani* (5/138) dan *Al A'lam* (3/312).

jelaskan bahwa kata إِيَّاكَ pasti diulang mengikuti setiap kata kerja, dan tidak demikian halnya dengan kata بين karena ia tidak sempurna dengan sendirinya, dimana jika disebutkan dengan salah satu dari dua kata benda yang semestinya ia membutuhkan dua, misalnya: الشمس قد فصلت بين النهار (matahari telah memisahkan antara siang) maka maknanya tidak sempurna. Tetapi jika dikatakan: اللهم إياك نعبد ia adalah perkataan yang sempurna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagaimana kata نَعْبُدُ memerlukan kata إِيَّاكَ, maka kata إِيَّاكَ juga memerlukan kata نَعْبُدُ.

(6)

{ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ}

"Tunjukilah kami jalan yang lurus"

Penakwilan ayat: ٱهْدِنَا (Tunjukilah kami).

Abu Ja'far berkata: menurut kami firman Allah SWT, ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ artinya: berilah kami taufiq untuk tetap berpegang teguh padanya, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

174. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, Jibril berkata kepada Muhammad SAW, "Dan ucapkanlah wahai Muhammad 'ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ' katanya, tunjukilah kami jalan yang lurus."[699]

Petunjuk jalan yang lurus artinya taufiq dari Allah yang diberikan kepadanya, sesuai penakwilan kami. Dan maknanya senada dengan makna إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ, yaitu permohonan seorang hamba kepada Tuhannya agar diberikan taufiq untuk tetap konsisten menjalankan

[699] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/30), Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/41) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/38) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim.

kebajikan dan ketaatan selama hayat masih dikandung badan, sebagaimana ayat إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ maknanya adalah permohonan seorang hamba kepada Tuhannya agar diberikan pertolongan dalam melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya selama hidupnya. Jadi, makna ayat secara utuh adalah: "Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah, tiada sekutu bagi-Mu, kami memurnikan ibadah hanya untuk-Mu dan bukan untuk sesembahan yang lain, maka tolonglah kami dalam beribadah kepada-Mu, dan berilah kami taufiq untuk tetap konsisten mengikuti jalan yang lurus seperti orang-orang yang Kau beri nikmat dari para Nabi dan kekasih-Mu."

Jika ada yang mengatakan, "Dari mana Anda dapatkan kata hidayah berarti taufiq dalam bahasa Arab?"

Jawabannya: sangat banyak sekali buktinya bahkan tidak terhitung jumlahnya. Diantaranya perkataan seorang penyair:

لا تَحْرِمَنِّي هداك الله مسألتي # ولا أكونَنْ كمن أودى به السفر

"Janganlah Anda melarangku semoga Allah memberikan taufiq kepadamu untuk memenuhi keperluan, dan aku tidak akan seperti orang yang menjadi korban perjalanan"[700]

Dan perkataan penyair yang lain:

ولا تُعَجِّلَنِّي هداك المليك # فَإِنَّ لِكُلِّ مَقَامٍ مقالا

"Janganlah membuatku tergesa-gesa semoga Allah memberikan taufiq kepadamu, sesungguhnya setiap tempat memiliki perkataannya masing-masing."[701]

Dan firman Allah *Ta'ala* yang tersebut dalam sejumlah ayat: وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ yang artinya: Allah tidak akan memberikan taufiq kepada orang-orang yang dzhalim dan tidak akan melapangkan dada

700 Tidak kami temukan nama penyairnya.

701 Penyairnya adalah Ibnu Abdu Rabbuh Al Andalusi, dan bait ini tercantum dalam pantun rayuan, lihat *diwan* (134).

mereka untuk menerima kebenaran dan keimanan.

Sebagian orang berpendapat bahwa kata اَهْدِنَا artinya: berilah kami tambahan petunjuk. Pendapat ini tidak terlepas dari dua hal: entah yang mengatakannya mengira bahwa Rasulullah SAW diperintahkan agar meminta tambahan penjelasan kepada Tuhannya, atau meminta tambahan pertolongan dan taufiq-Nya.

Jika ia mengira bahwa Rasulullah SAW meminta tambahan penjelasan maka itu tidak benar, karena Allah tidak membebankan suatu kewajiban terhdap hamba-Nya kecuali telah memberikan penjelasan kepadanya beserta dalil-dalilnya. Dan jika demikian pula maknanya, berarti ia diperintahkan untuk berdoa kepada Tuhannya agar menjelaskan kepadanya apa yang diperintahkan-Nya, dan doa seperti ini dianggap menyalahi ketentuan, karena Allah tidak mewajibkan suatu kewajiban kecuali telah memberikan penjelasan kepadanya, atau diperintahkan untuk berdoa kepada Tuhannya agar memberikan kewajiban yang belum diperintahkan kepadanya. Dan kesalahan pada sisi ini membuktikan bahwa اَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ maknanya bukan jelaskanlah kepada kami kewajiban-kewajiban-Mu dan hukum-hukum-Mu.

Atau ia mengira bahwa Rasulullah SAW diperintahkan untuk meminta kepada Tuhannya tambahan pertolongan dan taufiq. Dan jika demikian maka ia tidak lepas dari dua kemungkinan; meminta tambahan pertolongan atas apa yang telah dilakukannya, atau meminta tambahan pertolongan atas apa yang akan dilakukannya. Dan kebutuhan hamba yang sangat mendesak kepada pertolongan dalam melaksanakan sesautu yang tidak diketahuinya membuktikan bahwa permintaan tambahan di sini menyangkut pekerjaan yang akan dilakukannya. Dan jika demikian maka benarlah apa yang kami katakan, bahwa ia adalah permohonan taufiq seorang hamba kepada Tuhannya agar dapat menunaikan kewajiban yang dibebankan kepadanya selama hayat masih dikandung badan.

Dengan kebenaran pendapat kami, maka rusaklah pendapat Qadariyah yang mengatakan bahwa setiap kewajiban telah diberikan pertolongan tertentu sehingga seorang hamba tidak perlu memintanya. Karena jika

demikian maka sia-sialah firman Allah SWT, إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ. Dan Maha Suci Allah dari sesuatu yang sia-sia. Sebagian orang mengira bahwa ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ artinya: tunjukilah kami jalan ke surga, seperti firman Allah SWT, فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ artinya: "*maka tunjukilah mereka jalan ke neraka.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 23). Dan seperti perkataan Tharfah bin Al Abd dalam syairnya:

للفتى عقلٌ يعيش به # حيث تَهْدى ساقه قدَمُهْ

"Seorang pemuda memiliki akal yang dengannya ia hidup, kemana pun kakinya melangkah memberikan petunjuk."[702]

Namun pendapat ini tidaklah benar, karena para ahli tafsir dari para sahabat dan tabi'in telah bersepakat bahwa kata ٱلصِّرَٰطَ dalam ayat ini maknanya bukan seperti yang mereka pahami, dimana kata وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ artinya adalah permohonan hamba kepada Tuhannya agar diberikan pertolongan dalam menunaikan ibadah, juga kata ٱهْدِنَا artinya adalah permohonan hamba kepada Tuhannya agar diberikan keteguhan dalam mengikuti petunjuk selama hayat masih dikandung badan. Orang Arab mengatakan, هديت فلانا الطريق، وهديته للطريق، وهديته إلى الطريق arti semuanya sama, yaitu; aku menunjuki fulan kepada suatu jalan. Dan semua gaya ungkapan ini terdapat di dalam Al Qur`an, dimana Allah berfirman, وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ "*Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 43).

Dan firman-Nya,

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾

702 Lihat dalam *diwan* Tharfah bin Al Abd (71).

"*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (lagi) mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.*" (Qs. An-Nahl [16]: 120-121).

Dan berfirman, ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ artinya: "*tunjukilah kami kepada jalan yang lurus.*"

Jadi, gaya ungkapan seperti ini tidak asing dalam ungkapan Arab. Seperti ucapan seorang penyair:

أَسْتَغْفِرُاللهَ ذَنْبًا لَسْتُ مُحْصِيَهُ # رَبُّ الْعِبَادِ إِلَيْهِ الوَجْهُ و العمَلُ

"*Aku mohon ampun kepada Allah atas dosa yang tidak dapat aku hitung, Tuhan manusia yang wajah dan amal dihadapkan kepada-Nya.*"[703]

Juga seperti firman Allah SWT, فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ "*Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.*" (Qs. Al Mukmin [40]: 55).

Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lain dari perkataan Arab, namun yang kami sebutkan ini kiranya cukup menjadi dalil atas kebenaran pendapat kami.

Penakwilan ayat: ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ (jalan yang lurus).

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir bersepakat bahwa kata ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ artinya, jalan lurus yang tidak berliku. Demikian orang Arab mendefinisikan kata tersebut. Seperti ucapan Jarir bin Athiyah Al Khathfi:[704]

---

[703] Lihat dalam *Khazanah Al Adab* (1/486), ia adalah salah satu bait Sibawaih yang berjumlah lima puluh bait yang tidak diketahui nama penyairnya.

[704] Yaitu Jarir bin Athiyah bin Hudzaifah Al Khatfi bin Badr Al Kalbi, seorang penyair tersohor pada masanya, lahir dan wafat di Yamamah, sepanjang hidupnya

أمير المؤمنينَ على صراطٍ # إذا اعوجَّ الموارِدُ مستقيم

"Amirul Mukminin berada pada jalan yang benar, meskipun jalan-jalan lain berliku"[705]

Juga ucapan penyair Rajiz:

فصَدَّ عَنْ نَهْجِ الصِّرَاطِ الْقَاصِدِ

"Lalu ia menghalangi dari mengikuti jalan yang lurus."[706]

Masih banyak lagi bukti-bukti yang lain, namun kami mencukupkan dengan ini.

Kemudian orang Arab meminjam kata الصِّرَاطَ untuk digunakan pada setiap perkataan dan perbuatan yang dinilai lurus atau condong, jika lurus disebutnya مستقيم dan jika condong disebutnya معوج.

Menurutku, makna yang paling tepat dalam penakwilan ayat ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ adalah: berilah kami taufiq untuk tetap konsisten dalam mengikuti perkataan dan perbuatan yang Engkau ridhai seperti orang-orang shalih yang Kau beri nikmat, dan itulah jalan yang lurus. Karena barangsiapa yang diberikan taufiq seperti orang-orang shalih dari para nabi, orang-orang jujur dan para syuhada maka ia telah diberikan taufiq kepada Islam, membenarkan para rasul, berpegang teguh pada Al Kitab, mengikuti apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan yang dilarang-Nya, mengikuti minhaj Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan setiap hamba yang shalih, dan semua itu termasuk jalan yang lurus.

Dan terdapat sejumlah pendapat yang berbeda dari para ahli Qur`an tentang makna الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ, dimana semuanya mencakup penakwilan yang kami pilih. Diantaranya adalah riwayat Ali bin Abi Thalib RA dari Rasulullah SAW bahwa beliau menyebutkan Al Qur`an

---

menantang para penyair di masanya, beraliran ejekan yang pahit, lihat *diwan* (411).

705 Disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majazul Qur`an* (1/24), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/12) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir dan Al Wajiz* (1/118).

706 Disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majazul Qur`an* (1/24) dan Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/147).

lalu bersabda,

هُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيْمُ

"*Ia adalah jalan yang lurus.*"

175. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan hal itu kepada kami, katanya, Husain Al Ju'fi menceritakan kepada kami dari Hamzah Az-Ziyat dari Abu Al Mukhtar Ath-Tha'i, dari Ibnu Ukhai Al Harits, dari Al Harits, dari Ali, dari Rasulullah SAW.[707]

176. Dan Isma'il bin Abu Karimah telah menceritakan kepadaku, katanya, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Sinan dari Amru bin Murrah dari Abu Al Bakhtari dari Al Harits, dari Ali, dari Rasulullah SAW yang sepertinya.

177. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya, Hamzah Az-Ziyat menceritakan kepada kami dari Abu Mukhtar Ath-Tha'i, dari Ibnu Akhi Al Harits Al A'war, dari Al Harits, dari Ali, ia berkata, jalan yang lurus adalah Kitabullah *Ta'ala.*[708]

178. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami. Dan Muhammad bin Humaid Ar-Razi menceritakan kepada kami, katanya, Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Abu Wail, ia berkata, Abdullah berkata, "Dan jalan yang lurus adalah Kitabullah."[709]

179. Mahmud bin Khidasy Ath-Thaliqani[710] menceritakan kepadaku, katanya,

---

[707] At-Tirmidzi dalam *Fadha'ilul Qur'an* (2906).

[708] Thabrani dalam *Al Kabir* (9/212), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/326) dengan sanad keduanya kepada Ibnu Mas'ud, dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/39) dengan sanadnya.

[709] Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/258) dan katanya: "Hadits ini *shahih* menurut syarat Bukhari-Muslim tapi keduanya tidak meriwayatkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi."

[710] Yaitu Mahmud bin Khidasy, tinggal di Baghdad, jujur dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 50 dalam usia 90 tahun, lihat *At-Taqrib* (522).

Hamid bin Abdurrahman Ar-Ru'asi menceritakan kepada kami, katanya, Ali dan Al Hasan bin Shalih menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail,[711] dari Jabir bin Abdullah tentang ayat ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ yaitu: Islam. Ia berkata, ia lebih luas dari langit dan bumi.[712]

180. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, Jibril berkata kepada Muhammad SAW, "Dan katakanlah wahai Muhammad 'ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ' katanya, "Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu agama Allah yang tiada berliku."[713]

181. Musa bin Sahl Ar-Razi menceritakan kepada kami, katanya, Yahya bin Auf menceritakan kepada kami dari Al Furat bin As-Sa'ib,[714] dari Maimun bin Mahran,[715] dari Ibnu Abbas tentang ayat ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ, ia berkata, "Islam."[716]

182. Mahmud bin Khidasy menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Rab'iah Al Kilabi[717] menceritakan kepada kami dari Ismail Al

---

711 Yaitu Abdullah bin Muhammad bin Uqail bin Abi Thalib Al Hasyimi, Abu Muhammad Al Madani, ibunya Zainab binti Ali, jujur dalam haditsnya, namun dikatakan bahwa ingatannya banyak berubah pada akhir usianya, dari tingkatan keempat, wafat setelah tahun 40, lihat *At-Taqrib* (321).

712 Al Hakim dalam *Mustadrak* (1/259) dan katanya: "Sanad hadits ini *shahih* namun tidak diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

713 Telah di-*takhrij* sebelumnya.

714 Yaitu Al Furat bin Sa'ib Al Jazri, sangat lemah, Al Bukhari mengatakan dalam Al Kabir (4/2/230): mereka meninggalkannya karena haditsnya mungkar, demikian juga kata para imam hadits, Ibnu Hibban memasukkannya dalam deretan orang-orang cacat, katanya: ia termasuk orang yang meriwayatkan hadits *maudhu'* sehingga tidak boleh dijadikan dalil, diriwayatkan dan ditulis haditsnya kecuali karena ketidak tahuan, lihat Ibnu Hibban dalam *Al Majruhin* (187).

715 Yaitu Maimun bin Mahran Al Jazri Abu Ayyub Al Kufi, *tsiqah*, faqih, menjadi wali atas Jazirah pada masa khilafah Umar bin Abdul Aziz, meriwayatkan *mursal*, dari tingkatan keempat, wafat tahun 117, lihat *At-Taqrib* (556).

716 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/67) dan Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/15).

717 Yaitu Muhammad bin Rabiah Al Kilabi Al Kufi, anak paman Waki', jujur dari tingkatan

Azraq,[718] dari Abu Umar Al Bazzar,[719] dari Ibnul Hanafiyah[720] tentang ayat ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ, ia berkata, "Yaitu agama Allah dan tidak diterima selainnya."

183. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepada kami, katanya, Amru bin Thalhah Al Qannad menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suda, dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW tentang ayat ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ, ia berkata, "Islam."[721]

184. Al Qashim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain bin Daud menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, katanya, Ibnu Abbas berkata, ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ yaitu: jalan.[722]

185. Abdullah bin Katsir Abu Shadif Al Amili menceritakan kepada kami, katanya, Hasyim bin Al Qasim[723] menceritakan kepada kami, katanya, Hamzah bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Aliyah tentang firman Allah SWT, ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ katanya, yaitu Rasulullah SAW dan dua orang sahabat sesudahnya, yaitu: Abu Bakar dan Umar. Ia berkata, "Lalu aku ceritakan hal itu kepada Al Hasan,

---

kesembilan, lihat *At-Taqrib* (478).

718 Yaitu Ismail bin Salman bin Abi Al Mughirah Al Azraq At-Tamimi Al Kufi, lemah dari tingkatan kelima, lihat *At-Taqrib* (107).

719 Yaitu Dinar bin Umar Al Asadi Abu Umar Al Bazzar Al Kufi Al A'ma, haditsnya dinilai baik, dituduh penganut aliran Rafidhah, dari tingkatan keenam, lihat *At-Taqrib* (202).

720 Yaitu Muhammad bin Ali bin Abi Thalib Al Hasyimi, Abu Qasim bin Al Hanafiyah Al Madani, *tsiqah*, alim dari tingkatan kedua, wafat sesudah tahun 80, lihat *At-Taqrib* (497).

721 Ibnu Jauzi dalam *Zaad Al Masir* (1/15) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/38).

722 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/49), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/118) dan Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/147).

723 Yaitu Hasyim bin Al Qasim bin Muslim Al-Laitsi mantan budak mereka Al baghdadi Abu Nadhr, terkenal dengan julukannya, dan gelarnya adalah kaisar, *tsiqah*, *tsabat* dari tingkatan kesembilan wafat tahun 207 dalam usian 73 tahun, lihat *At-Taqrib* (570).

dan ia berkata, "Benar apa yang dikatakan Abu Aliyah."[724]

186. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, اَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ yaitu Islam.[725]

187. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Abu Shalih menceritakan kepada kami, katanya, Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku bahwa Abdurrahman bin Jubair menceritakan kepadanya dari bapaknya, dari Nawwas bin Sam'an Al Anshari, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً صِرَاطًا مُسْتَقِيْمًا

"*Allah membuat perumpamaan jalan yang lurus*", dan jalan yang lurus adalah Islam.[726]

188. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Shalih, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari bapaknya, dari Nawwas bin Sam'an Al Anshari, dari Rasulullah SAW dengan riwayat yang sama.

Abu Ja'far berkata: Sebab Allah menyebutnya dengan *mustaqim* karena ia benar dan tidak ada kesalahan padanya. Namun sebagian orang yang tidak mengerti mengira bahwa sebab dinamakannya *mustaqim* karena ia meluruskan pelakunya ke surga.

---

724 Al Hakim dalam *Mustadrak* (1/259) dan katanya: Hadits ini adalah *shahih* isnad tapi tidak diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

725 Imam Ahmad dalam *Musnad* (4/182), Al Hakim dalam *Mustadrak* (1/73), Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (191, 292) dan Al Mundziri dalam At-*Targhib wa At-Tarhib* (3/244).

726 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/30) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/41) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim.

(7)

{صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ}

"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat".

Penakwilan firman Allah SWT, صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ***([Yaitu] jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka).***

Abu Ja'far berkata: firman Allah SWT, صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ adalah penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan jalan yang lurus, dimana setiap jalan yang benar adalah jalan yang lurus, karenanya diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar mengatakan, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus wahai Tuhan kami, yaitu jalan orang-orang yang Kau anugerahkan nikmat kepada mereka dengan menaati-Mu dari para malaikat, para nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shalih."*

Makna ini sesuai dengan firman Allah SWT,

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ ٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ أَوِ ٱخْرُجُوا۟ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّءَاتَيْنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّۦنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan

kepada mereka, tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami. Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang Shalih, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 66-69).

Abu Ja'far berkata: Petunjuk kepada jalan yang lurus yang Muhammad SAW dan umatnya diperintahkan agar memintanya kepada Tuhan mereka adalah petunjuk kepada jalan yang cirinya telah disebutkan oleh Allah *Ta'ala* dalam Kitab-Nya, yaitu jalan orang-orang yang ciri mereka telah diterangkan oleh Allah pada ayat-ayat di atas. Dan sesuai dengan makna ini ditemukan sejumlah riwayat dari Ibnu Abbas dan yang lainnya.

189. Muhammad bin Al Ala menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT, صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ia berkata, "Yaitu jalan orang-orang yang Kau berikan nikmat kepada mereka dengan ketaatan dan peribadatan dari para malaikat, para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada dan orang-orang Shalih yang menaati-Mu dan menyembah-Mu."[727]

190. Ahmad bin Hazim Al Ghifari menceritakan kepada kami, katanya, Ubaidillah bin Musa memberitahukan kepada kami dari Abu Ja'far dari Rabi' tentang ayat: صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ katanya, para nabi.[728]

191. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, katanya, Ibnu Abbas berkata, صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ yaitu orang-

---

[727] Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/223).

[728] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/68), Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/41) dan dinisbatkan kepada Abd bin Hamad.

orang yang beriman.[729]

192. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Waqi' berkata, صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ yaitu orang-orang Islam.

193. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Abdurrahman bin Zaid[730] berkata tentang firman Allah SWT, صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ yaitu Rasulullah SAW dan orang-orang yang bersama beliau.[731]

Abu Ja'far mengatakan, "Dalam ayat ini terdapat bukti nyata bahwa ketaatan kepada Allah tidak diperoleh oleh orang-orang yang taat kecuali dengan limpahan taufiq dari Allah kepada mereka. Tidakkah mereka mendengar-Nya berfirman, صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ, dimana Dia menyata-kan bahwa segala yang ada pada mereka berupa petunjuk, ketaatan dan peribadatan adalah semata-mata anugerah yang dilimpahkan oleh-Nya kepada mereka?"

Jika ada yang bertanya, "Dimanakah kelengkapan informasi pada ayat ini? Dan kenikmatan apa yang dianugerahkan kepada mereka?"

Jawabannya: Kami telah jelaskan sebelumnya bahwa diantara kebiasaan orang Arab adalah meninggalkan sebagian ungkapan yang jika sebagian ungkapan yang dzahir darinya dirasa cukup untuk dipahami. Dan firman Allah SWT, صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ adalah demikian. Karena perintah Allah kepada para hamba-Nya agar meminta pertolongan kepada-Nya dan permintaan mereka atas petunjuk jalan yang lurus yang disebutkan sebelum ayat ini memaklumkan bahwa kenikmatan yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang kita diperintahkan untuk mengikutinya adalah jalan yang lurus seperti yang kami jelaskan penakwilannya, dimana yang dzahir dari ungkapan tersebut dirasa telah mewakili dan tidak perlu

---

[729] *Ibid.*

[730] Yaitu Abdurrahman bin Zaid bin Aslam Al Adawi mantan budak mereka, lemah, dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 82, lihat *At-Taqrib* (340).

[731] Qurtubi dalam *Tafsir*-nya (1/149), Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/41) dan dinisbatkan kepada Abd bin Humaid.

ada pengulangan.

Seperti ucapan Nabighah bani Dzabyan dalam syairnya:

كأنك مِنْ جِمَالِ بنى أُقَيْشٍ # يُقَعْقَعُ خَلْفَ رِجْلَيْهِ بِشَنِّ

"Seakan-akan Anda adalah unta dari unta-unta bani Uqaisy, yang ditabuhkan geriba dari belakang kakinya."

Dan bukti-bukti lain dari perkataan Arab sangat banyak. Demikian pula halnya dalam firman Allah SWT, صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ.

Penakwilan firman Allah SWT, غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ (bukan [jalan] mereka yang dimurkai).

Abu Ja'far mengatakan: Para Qurra' sepakat membaca غَيْرِ dengan *jarr (kasrah)* pada huruf ر dari dua sisi: *pertama*: kata غَيْرِ menjadi sifat bagi kata الَّذِينَ. Dan kenapa dibenarkan menjadi sifat bagi الَّذِينَ sementara الَّذِينَ bukan *nakirah* melainkan *ma'rifah*? Alasannya, karena dengan bersambungnya الَّذِينَ maka ia bukan *ma'rifah,* sementara seperti nama-nama yang menjadi tanda bagi orang, misalnya: زَيْدٌ وَعَمْرٌو hanya saja ia *nakirah majhulah* seperti kata الرَّجُلِ وَالبَعِيْرِ dan lain sebagainya.

Kedua: kata الَّذِينَ bermakna *ma'rifah* sementara, dengan maksud pengulangan kata صِرَٰطَ, seakan-akan Anda mengatakan, صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ[732].

Kedua penakwilan ini terhadap غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ sekalipun *i'rab*-nya berbeda namun maknanya saling berdekatan. Dimana orang yang diberikan anugerah oleh Allah berupa petunjuk agama, berarti ia telah selamat dari murka-Nya. Karena, sebagaimana seseorang tidak dibenarkan untuk merasa ragu ketika mendengar ayat ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ. صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dibacakan padanya, ia juga tidak dibenarkan untuk merasa ragu ketika mendengar bahwa orang-orang yang diberikan anugerah oleh Allah berupa petunjuk agama tersebut tidak akan dimurkai oleh Allah dan tidak akan

[732] Lihat Al Fara' dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/7).

disesatkan, karena mustahil menurutnya, orang-orang yang diridhai Allah akan dimurkai-Nya dalam satu waktu, sebagaimana mustahil berkumpul antara petunjuk dengan kesesatan dalam satu waktu, baik orang-orang itu disebutkan sifatnya atau tidak, karena sifat yang dzahir atas mereka telah mengindikasikan bahwa mereka demikian meskipun tidak disebut secara terang-terangan. Hal ini jika kata غَيْرِ berkedudukan *majrur* dengan niat pengulangan kata صِرَٰطَ dan tidak menjadikan kalimat غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ sebagai sifat bagi ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ. Adapun jika kita jadikan kata غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ sebagai sifat bagi ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ maka tidak perlu dalil bagi pendengarnya, karena maknanya sudah jelas.

Dan kata غَيْرِ bisa juga dibaca *nashab* (غَيْرَ), namun aku tidak menyukainya karena ia masih rancu dan menyalahi bacaan para *qari*.[733] Dan bacaan yang rancu —kalaupun diperbolehkan— ia dianggap menyalahi kebenaran dan menyimpang dari jalan Allah, Rasul-Nya SAW dan seluruh umat Islam.

Jika dibaca *nashab* maka penakwilannya adalah sebagai sifat bagi هم pada kata عَلَيْهِمْ yang kembali kepada kata ٱلَّذِينَ; karena sekalipun ia *majrur* dengan على namun kedudukannya adalah *manshub* dengan kata أَنْعَمْتَ. Sehingga penakwilannya adalah: صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ, عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ maksudnya لا مغضوبا عليهم.

Sebagian ahli nahwu dari Basrah yang mengira bahwa bacaan *nashab* (غَيْرَ) pada kalimat غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ adalah pengecualian dari makna sifat ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ, seakan-akan maknanya menurut mereka adalah: ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ. صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ artinya: *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka; kecuali (jalan) mereka yang dimurkai dan (jalan) mereka yang sesat."* (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7).

Namun para ahli nahwu dari Kufah menolak penakwilan ini dan

---

733 Yaitu *qira'at* Ibnu Katsir selain *qira'at*nya dengan *jarr*, lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (1/76).

Namun para ahli nahwu dari Kufah menolak penakwilan ini dan menganggapnya remeh, juga menyangkal bahwa jika hal itu benar seperti yang dikatakan orang Basrah niscaya tidak benar jika dikatakan وَلَا ٱلضَّآلِّينَ, karena huruf لا berfungsi sebagai penafian dan pengingkaran, dan suatu pengingkaran tidaklah diikutkan kecuali atas pengingkaran. Mereka lalu mengatakan, "Kami belum pernah menemukan dalam perkataan Arab pengecualian yang diikuti oleh pengingkaran, melainkan yang ada adalah pengecualian yang diikuti dengan pengecualian, dan pengingkaran yang diikuti dengan pengingkaran. Misalnya dalam pengecualian mereka berkata, قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ أَخَاكَ وَإِلاَّ أَبَاكَ. Dan dalam pengingkaran: مَا قَامَ أَخُوْكَ وَلَا أَبُوكَ. Dan tidak pernah mereka berkata, قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ أَخَاكَ وَلَا أَبَاكَ. Mereka mengatakan, dan karena hal itu tidak ditemukan dalam perkataan Arab, sedangkan Al Qur`an adalah Kitab yang diturunkan dengan bahasa Arab yang paling fasih, maka kami yakin bahwa وَلَا ٱلضَّآلِّينَ adalah diikutkan pada غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ karena غَيْرِ bermakna pengingkaran dan bukan pengecualian.

Inilah beberapa penakwilan yang ada pada ayat غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ sesuai bentuk *i'rab*-nya yang berbeda-beda. Dan kami sengaja mengulas bentuk-bentuk *i'rab* ini padahal yang kami maksudkan dalam buku ini pengulasan tafsir ayat-ayat Al Qur`an, karena dengan adanya perbedaan dalam *i'rab* ditemukan sejumlah penafsiran yang berbeda-beda pula.

Menurut kami, penakwilan yang paling tepat adalah pendapat pertama yang membaca *jarr* pada غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ, dengan penakwilan bahwa ia menjadi sifat ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ, atau dengan penakwilan pengulangan kata صِرَاطَ, kedua-duanya dianggap baik dan benar.

Jika ada yang berkata, "Lalu siapakah yang dimaksud dengan orang-orang yang dimurkai itu?"

Jawabannya: mereka adalah orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya,

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ
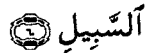
"*Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, diantara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi (dan orang yang) menyembah Taghut." Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 60).

Jika ia berkata lagi, "Apakah dalilnya bahwa yang dimaksud adalah mereka?" Jawabannya:

194. Bahwa Ahmad bin Al Walid Ar-Ramli[734] menceritakan kepadaku, katanya, Abdullah bin Ja'far Ar-Ruqi[735] menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid dari Sya'bi dari Adi bin Hatim ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Mereka yang dimurkai adalah orang-orang Yahudi.*"[736]

195. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, katanya, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Samak bin Harb[737] ia berkata, aku pernah mendengar Ubad bin Hubaisy[738] menceritakan dari Adi bin Hatim ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Mereka yang dimurkai adalah orang-orang Yahudi.*"[739]

---

[734] Yaitu Ahmad bin Walid Ar-Ramli, meriwayatkan dari Affan, lihat *Nuzhat Al Albab* karya Ibnu Hajar (2/280).

[735] Yaitu Abdullah bin Ja'far bin Ghayalan, Abu Abdurrahman Al Qurasyi, mantan budak mereka, *tsiqah*, akan tetapi hafalannya berubah pada akhir usianya, dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 20, lihat *At-Taqrib* (298).

[736] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/48), *Mawarid Dham'an* (1715), Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* (8/159).

[737] Yaitu Sammak bin Harb bin Aus bin Khalid Adz-Dzuhali Al Bakri Al Kufi, Abu Mughirah, jujur, dan riwayatnya dari Ikrimah secara khusus simpang siur, hafalannya berubah pada akhir usianya, dari tingkatan keempat, wafat tahun 23, lihat *At-Taqrib* (255).

[738] Yaitu Ubad bin Hubaisy Al Kufi, *(maqbul)* riwayatnya diterima dari tingkatan ketiga, lihat *At-Taqrib* (289).

[739] Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/378) dan Thabrani dalam *Al Kabir* (17/100).

196. Ali bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya, Muslim bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami dari Hamad bin Salamah, dari Samak bin Harb, dari Murai bin Qathari,[740] dari Adi bin Hatim, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman Allah SWT, غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ, maka beliau menjawab, "*Mereka adalah orang-orang Yahudi.*"[741]

197. Hamid bin Mas'adah As-Sami menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Al Mifdhal[742] menceritakan kepada kami, katanya, Al Jariri menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Syaqiq bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW tatkala beliau mengepung Wadi Al Qura lalu lelaki itu berkata, "Siapakah orang-orang yang engkau kepung itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Mereka adalah orang-orang yang dimurkai Allah yaitu Yahudi.*"[743]

198. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Sa'id Al Jariri[744] dari Urwah dari Abdullah bin Syaqiq[745] bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu ia menyebutkan cerita yang sama.

199. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Badil Al Uqaili,[746] katanya, Abdullah bin Syaqiq memberitahukan

---

[740] Yaitu Murai bin Qathari Al Kufi, *(maqbul)* riwayatnya diterima dari tingkatan ketiga, lihat *At-Taqrib* (526).

[741] At-Tirmidzi dalam *Tafsir*-nya (2954) dan Al Haitsami dalam *Mawarid Dham'an* (1715).

[742] Yaitu Basyar bin Al Mifdhal bin Lahiq Ar-Ruqasyi, Abu Ismail Al Bashri, *tsiqah, tsabat, abid,* dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 86 atau 87, lihat *At-Taqrib* (124).

[743] Imam Ahmad dalam *Musnad* (5/32, 33) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/48).

[744] Yaitu Sa'id bin Iyas Al Jariri Abu Mas'ud Al Bashri, *tsiqah,* dari tingkatan kelima, wafat tahun 44, lihat *At-Taqrib* (233).

[745] Yaitu Abdullah bin Syaqiq Al Uqaili Al Bashri, *tsiqah,* dari tingkatan ketiga, wafat tahun 108, lihat *At-Taqrib* (307).

[746] Yaitu Badil Al Uqaili bin Maisarah Al Bashri, *tsiqah* dari tingkatan kelima, wafat

kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah SAW ketika berada di Wadi Al Qura sedang mengendarai kuda lalu datang seseorang dari bani Al Qain bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu?" beliau menjawab, "*yaitu orang-orang yang dimurkai Allah*", dan yang beliau maksud adalah orang-orang Yahudi.[747]

200. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Khalid Al Wasiti menceritakan kepada kami dari Khalid Al Hadza, dari Abdullah bin Syaqiq, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, lalu ia menyebutkan cerita yang sama.

201. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Umarah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT, غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ, yaitu orang-orang Yahudi yang dimurkai Allah.

202. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepada kami, katanya, Amru bin Thalhah menceritakan kepada kami, katanya, Asbath bin Nasr menceritakan kepada kami dari As-Suda tentang berita yang disebutkannya dari Abu Malik, dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ yaitu orang-orang Yahudi.[748]

203. Ibnu Humaid Ar-Razi menceritakan kepada kami, katanya, Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mujahid, ia berkata, غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ yaitu orang-orang Yahudi.[749]

204. Ahmad bin Hazim Al Ghifari menceritakan kepada kami, katanya, Abdullah menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi', ia berkata, غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ yaitu orang-orang Yahudi.[750]

---

tahun 25 atau 35, lihat *At-Taqrib* (120).

[747] Ahmad dalam *Musnad* (5/77).

[748] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/42).

[749] Al Wahidi dalam *Tafsir*-nya (1/77), Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/42).

[750] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/41) dan Syaukani dalam *Fathul Qadir* (1/48).

205. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, Ibnu Abbas mengatakan bahwa غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ adalah orang-orang Yahudi.[751]

206. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata, غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ yaitu orang-orang Yahudi.[752]

207. Yunus menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid menceritakan kepadaku dari bapaknya ia berkata, غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ yaitu orang-orang Yahudi[753].

Abu Ja'far mengatakan, para ahli tafsir berselisih pendapat tentang bentuk murka yang ditimpakan Allah kepada mereka. Sebagian mereka berkata, bentuk kemurkaan Allah atas makhluk yang dimurkai-Nya adalah dengan menimpakan adzab dan hukuman-Nya, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai firman-Nya, فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ "*Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut).*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 55).

Dan firman-Nya,

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

"*Katakanlah: 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai*

[751] *Ibid.*

[752] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/41), dan Syaukani dalam *Fathul Qadir* (1/48).

[753] *Ibid.*

Allah, diantara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi (dan orang yang) menyembah Taghut. 'Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus." (Qs. Al Maa`idah [5]: 60).

Dan sebagian yang lain mengatakan bentuk kemurkaan Allah atas makhluk yang dimurkai-Nya adalah dengan memberikan celaan dan cercaan atas perbuatan mereka. Dan sebagian yang lain menyatakan kemurkaan Allah jelas maknanya, seperti yang dipahami dari makna murka, hanya saja kemurkaan Allah tidak sama dengan kemurkaan manusia, dimana manusia merasa tersiksa tatkala memendam kemarahan, sedangkan Allah tidak demikian, karena Dia adalah Dzat Yang Maha Sempurna dan tidak tertimpa bencana.

Penakwilan firman Allah SWT, وَلَا ٱلضَّآلِّينَ (dan [bukan pula] jalan mereka yang sesat).

Abu Ja'far berkata: Sebagian penduduk Basrah mengira bahwa huruf (لا) pada kalimat وَلَا ٱلضَّآلِّينَ sebagai penyempurna perkataan dan tidak ada artinya. Ia berdalil dengan perkataan Al Ajjaj[754] dalam sebuah syairnya:

فِي بِئْرِ لَا حُورٍ سَرَى وَمَا شَعَرَ

"Ia berjalan pada sumur yang rusak tanpa terasa."[755]

Dan berdalil dengan syair Abu Najm:[756]

فَمَا أُلُومُ الْبِيْضَ أَنْ لَا تَسْخَرَا # لَمَّا رَأَيْنَ الشَّمَطَ الْقَفَنْدَرَا

"Aku tidak mencela gadis yang mencerca, ketika melihat Shubuh tiada ceria."

---

754 Yaitu Abdullah bin Ru'bah bin Labid bin Shakhar As-Sa'di, Abu Sya'sya', lahir pada masa jahiliyah, kemudian masuk Islam dan hidup sampai masa Al Walid bin Abdul Malik, lihat biografinya dalam *Al A'lam* (4/86, 86).

755 Lihat Al Fara' dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/8).

756 Yaitu Al Fadhl bin Qudamah Al Ajali, Abu Najm, dari bani Bakar bin Wa'il dari pembesar aliran rajiz dan dianggap paling baik lantunan syairnya, lihat biografinya dalam *Al Aghani* (1/150).

Juga berdalil dengan syair Al Ahwash:[757]

وَيَلْحَيْنَنِي فِي اللَّهْوِ أَنْ لاَ أُحِبَّهُ # وَلِلَّهْوِ داعٍ دَائِبٍ غَيْرِ غَافِلِ

"Ia mencaciku dalam permainan agar aku mencintainya, dan permainan selalu memiliki penyeru yang tiada lalai."

Dan berdalil dengan ayat: قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ *"Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 12).

Disebutkan bahwa orang yang mengatakan pendapat ini menakwilkan kata غَيْرِ dalam ayat غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ dengan makna سوى (selain), sehingga menurutnya ayat-ayat ini maknanya: ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ. صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (الذين هُمْ سِوَى) ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ.

Namun ahli nahwu dari Kufah mengingkari pendapat ini, dan mengatakan bahwa kata غَيْرِ jika diartikan dengan سوى (selain) maka tidak boleh diikutkan padanya huruf لا, karena huruf لا tidak diikutkan kecuali pada pengingkaran yang disebutkan tersebut sebelumnya. Dan tidaklah benar orang yang mengatakan, عِنْدِي سِوَى أَخِيكَ وَلاَ أَبِيكَ; karena سوى tidak termasuk huruf penafian dan pengingkaran. Ia mengatakan, jika hal itu tidak dibenarkan dalam perkataan Arab, sementara Al Qur`an diturunkan dengan bahasa Arab yang paling fasih maka tidak benar pula pendapat yang mengatakan bahwa غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ artinya: (سِوَى) ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ, karena pembicaraan telah diulang dengan huruf لا. Ia mengatakan bahwa غير dalam ayat tersebut adalah bermakna pengingkaran, karena dalam perkataan Arab ia biasa digunakan sebagai penafian, misalnya: أَخُوكَ غَيْرُ مُحْسِنٍ وَلاَ مُجْمِلٍ, maksudnya: أَخُوكَ لاَ مُحْسِنٌ وَلاَ مُجْمِلٌ. Ia mengingkari jika huruf لا adalah *mubtada*' (pemula) yang berarti *mahdzuf* (terhapus), karena telah didahului oleh pengingkaran. Ia mengatakan, kalau dianggap benar bahwa huruf لا adalah *mubtada* ' *mahdzuf*, maka benar pula orang yang mengatakan, أَرَدْتُ أَنْ لاَ أُكْرِمَ أَخَاكَ

---

[757] Yaitu Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ashim Al Ansharim seorang penyair ejekan, hidup sejaman dengan Al Farazdaq, lihat biografinya dalam *Al Aghani* (4/40, 58) dan bait ini ada dalam *diwan*-nya (171).

dengan maksud أَرَدْتُ أَنْ أُكْرِمَ أَخَاكَ (aku ingin menghormati saudaramu), namun ia ternyata tidak benar. Ia mengatakan, saksi ungkapan Arab ini menjadi dalil bahwa yang mengatakan huruf لا adalah *mubtada' mahdzuf* ia tidak benar.

Kemudian ia menakwilkan huruf لا yang ada pada bait syair Al Ajjaj di atas, dimana Al Bashri menjadikannya sebagai dalil dengan alasan bahwa itu adalah pengingkaran yang benar. Dan makna bait syair tersebut adalah: ia berjalan pada sumur yang tidak tampak padanya tanda kemanfaatan, dan ia tidak merasakannya dan tidak pula mengetahuinya.

Adapun dalam syair Abu Najm huruf لا boleh diartikan *mahdzuf* karena pada awal pembicaraan telah disebutkan pengingkaran, sehingga yang terakhir mengikuti yang awal. Seperti ucapan seorang penyair:[758]

مَا كَانَ يَرْضَى رَسُوْلُ اللهِ فِعْلَهُمْ # وَالطَّيِّبَانِ أَبُو بَكْرٍ وَلَا عُمَرُ

"Dan tidaklah Rasulullah dan dua orang yang baik Abu Bakar dan Umar rela dengan perbuatan mereka."

Dalam syair ini huruf لا boleh dianggap *mahdzuf* karena pada awal pembicaraan telah disebutkan pengingkaran.

Abu Ja'far berkata: pendapat yang kedua ini adalah lebih tepat daripada pendapat yang pertama. Karena dalam ungkapan Arab tidak ditemukan perkataan yang dimulai dengan huruf لا yang bermakna *mahdzuf* tanpa didahului pengingkaran. Dan tidak dibenarkan pula mengikutkan huruf لا pada سوى (penggantian) dan pada إلا (pengecualian), dimana kata غير dalam perkataan Arab memiliki tiga makna: *pertama*: penggantian, *kedua*: pengingkaran, *ketiga*: pengecualian. Dan jika demikian, maka benarlah pendapat yang mengatakan bahwa غَيْرِ pada غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ adalah bermakna pengingkaran dan penafian, dan bahwasanya kata وَلَا ٱلضَّآلِّينَ adalah mengikut pada غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ, sehingga penakwilannya yang benar sesuai dengan dalil-dalil yang kami kemukakan adalah: ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ. صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (لا) ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ.

758 Yaitu Jarir bin Abdullah, lihat *diwan*-nya (191).

Jika ada yang bertanya, "Lalu siapakah orang-orang yang tersesat tersebut? Dan apa dalil Anda?"

Jawabannya: yaitu orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

"*Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus'.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 77).

Adapun dalilnya adalah sebagai berikut:

208. Ahmad bin Al Walid Ar-Ramli menceritakan kepada kami, katanya, Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Sya'bi, dari Adi bin Hatim, ia berkata bahwa ketika Rasulullah SAW membaca: وَلَا ٱلضَّآلِّينَ lalu beliau bersabda, "*Yaitu orang-orang Nasrani.*"[759]

209. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Sammak, ia berkata, "Aku pernah mendengar Ibad bin Hubaisy menceritakan dari Adi bin Hatim, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "*mereka yang sesat adalah orang-orang Nasrani.*"[760]

210. Ali bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya, Muslim dan

---

[759] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/48), dan Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* (8/159).

[760] Ahmad dalam *Musnad* (4/378), dan Thabrani dalam *Al Kabir* 917/100).

Abdurrahman menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami dari Hamad bin Salamah, dari Sammak bin Harb, dari Murai bin Qathari dari Adi bin Hatim ia berkata, aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman Allah SWT, وَلَا الضَّالِّينَ beliau bersabda, "*Yang tersesat adalah orang-orang Nasrani.*"[761]

211. Hamid bin Mas'adah As-Sami menceritakan kepada kami, katanya, Basyar bin Mifdhal menceritakan kepada kami, katanya, Al Jariri menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Syaqiq, katanya, ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah SAW ketika beliau sedang mengepung Wadi Qura lalu katanya, aku bertanya, siapakah mereka itu? Beliau menjawab, "*Mereka adalah orang-orang yang tersesat yaitu Nasrani.*"[762]

212. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Sa'id Al Jariri dari Urwah, yaitu Ibnu Abdillah bin Qais dari Abdullah bin Syaqiq dari Rasulullah SAW dengan riwayat yang sama.

213. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Badil Al Uqaili, katanya, Abdullah bin Syaqiq memberitahukan kepadaku bahwa ia diberitahukan oleh orang yang pernah mendengar dari Rasulullah SAW ketika beliau berada di Wadi Al Qura dengan mengendarai kuda lalu ditanya oleh seseorang dari Bani Al Yaqin, katanya, siapakah mereka itu wahai Rasulullah? Beliau membaca: "*Mereka adalah orang-orang yang tersesat*", yakni orang-orang Nasrani."[763]

214. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Khalid Al Wasithi menceritakan kepada kami dari Khalid Al Hadza' dari Abdullah bin Syaqiq, bahwa ada seorang

---

[761] At-Tirmidzi dalam *Tafsir Qur'an* (2954). Dan Al Haitsami dalam *Mawarid Dzam'an* (1715).

[762] Ahmad dalam *Musnad* (5/77).

[763] Ahmad dalam *Musnad* (5/77), Abdurrazaq dalam *Tafsir*-nya 91/37) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/69).

laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah SAW ketika beliau mengepung Wadil Qura dengan mengendarai kuda, katanya, siapakah mereka itu? beliau menjawab, "*Mereka adalah orang-orang tersesat, yaitu kaum Nasrani.*"[764]

215. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Mujahid, katanya, "وَلَا الضَّالِّينَ, yaitu orang-orang Nasrani."[765]

216. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Basyar bin Umarah, katanya, Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang ayat وَلَا الضَّالِّينَ, ia berkata, "Dan bukan jalan orang-orang Nasrani yang disesatkan oleh Allah karena pendustaan mereka terhadap-Nya." Katanya, ia berkata, "Maka tunjukilah kami kepada agama-Mu yang benar, yaitu tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya agar Engkau tidak murka kepada kami sebagaimana Engkau murka kepada orang-orang Yahudi, dan janganlah Engkau sesatkan kami sebagaimana Engkau sesatkan orang-orang Nasrani, lalu Engkau siksa kami sebagaimana Engkau siksa mereka karena hal itu. Ia berkata, "Hindarkanlah kami darinya dengan kelembutan-Mu, kasih sayang-Mu dan kekuasaan-Mu."[766]

217. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, Ibnu Abbas berkata, "Mereka yang tersesat adalah orang-orang Nasrani."[767]

218. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepada kami, katanya, Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya, Asbath bin Nasr menceritakan kepada kami dari Ismail As-Suda tentang suatu berita yang

---

[764] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/310) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/42).

[765] Al Wahidi alam *Tafsir*-nya (1/77), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/42).

[766] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir* (1/31).

[767] Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/30)

disebutkan dari Abu Malik, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW tentang ayat وَلَا ٱلضَّآلِّينَ, mereka adalah orang-orang Nasrani.[768]

219. Ahmad bin Hazim Al Ghifari menceritakan kepada kami, katanya, Ubaidillah bin Musa memberitahukan kepada kami dari Abu Ja'far dari Rabi': وَلَا ٱلضَّآلِّينَ yaitu orang-orang Nasrani.[769]

220. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Abdurrahman bin Zaid berkata, وَلَا ٱلضَّآلِّينَ yaitu orang-orang Nasrani.[770]

221. Yunus menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Abdurrahman bin Zaid menceritakan kepada kami dari bapaknya, katanya, yaitu orang-orang Nasrani[771].

Abu Ja'far mengatakan, maka setiap yang menyimpang dari jalan yang benar dan minhaj yang lurus dianggap sesat oleh orang Arab, oleh karena itu Allah menyebut orang-orang Nasrani tersesat karena mereka telah keluar dari jalan agama yang benar.

Jika ada yang mengatakan, "Bukankah ini juga termasuk sifat orang-orang Yahudi?" Jawabannya: "Ya, benar."

Jika ia bertanya, "Lalu mengapa sifat ini dikhususkan untuk orang-orang Nasrani, sementara orang-orang Yahudi disebut sebagai orang-orang yang dimurkai?"

Jawabannya: Kedua kelompok tersebut sesat dan dimurkai, namun Allah memberikan nama kepada masing-masing kelompok supaya lebih mudah dikenal manakala mereka disebutkan. Dan Allah tidak menamai satu kelompok kecuali sesuai dengan hakikat mereka, meskipun mereka memiliki sejumlah sifat tercela yang lain. Namun sebagian orang bodoh dari aliran Qadariyah mengaku bahwa sifat sesat yang dinisbatkan oleh

768 *Ibid.*

769 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/41) dan Syaukani dalam *Fathul Qadir* (1/48).

770 *Ibid.*

771 *Ibid.*

Allah kepada orang-orang Nasrani dalam firman-Nya, وَلَا ٱلضَّآلِّينَ dan tidak dinisbatkan kepada Dzat-Nya, juga sifat dimurkai yang dinisbatkan kepada orang-orang Yahudi merupakan dalil bahwa Allah tidak memiliki sebab bagi terwujudnya perbuatan makhluk. Pendapat ini tidak benar dan membuktikan bahwa mereka tidak mengerti ucapan Arab yang luas. Karena jika benar seperti yang mereka katakan, niscaya setiap yang disifati dengan suatu sifat tidak dibenarkan sebab yang ada padanya menjadi milik yang lainnya, sehingga orang yang mengatakan, "pohon bergerak" adalah salah, karena penggeraknya adalah angin. Juga perkataan "bumi goncang", karena yang menggoncangkannya adalah gempa. Dan demikian seterusnya.

Dan firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم *"Dialah yang menjadikan kalian dapat berjalan di daratan dan (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kalian berada dalam bahtera, dan berlayarlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya."* (Qs. Yuunus [10]: 22), adalah bukti atas kesalahan pendapat mereka, dimana Allah menisbatkan pelayaran kepada bahtera padahal penyebab pelayaran adalah sesuatu yang lain. Di samping penjelasan dari Allah dalam sejumlah ayat Al Qur`an yang menyatakan bahwa Allah adalah Penyesat dan Penunjuk. Di antaranya adalah firman Allah SWT,

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 23).

Akan tetapi Al Qur`an adalah Kitab yang diturunkan dengan bahasa Arab yang fasih, seperti yang kami jelaskan pada bagian awal dari buku ini. Dan diantara kebiasaan orang Arab adalah menisbatkan pekerjaan kepada yang ditemukan darinya, meskipun terkadang penyebabnya bukan yang ditemukan darinya, dan terkadang kepada penyebabnya, meskipun pekerjaan yang ditemukan darinya adalah yang lainnya, apalagi dengan pekerjaan yang pelakunya adalah manusia dan Allah adalah Pewujudnya, ia tentu lebih tepat untuk dinisbatkan kepada manusia sebagai pelakunya dan kepada Allah sebagai Pewujudnya.

Jika ada yang mengatakan pada bagian awal buku ini, Anda mengatakan bahwa *al bayan* (penjelasan) yang paling tinggi derajatnya dan paling mulia kedudukannya adalah yang paling sempurna ungkapan penyampainya dan paling mudah dipahami oleh pendengarnya. Lalu Anda mengatakan, "Jika demikian maka *al bayan* yang paling utama adalah firman Allah *Ta'ala*, karena kedudukannya yang paling tinggi dan keutamaannya atas seluruh perkataan yang lain. Lalu bagaimana menurut Anda tentang perkataan yang bertele-tele seperti surah Al Faatihah yang terdiri dari tujuh ayat, padahal seluruh maknanya tercakup pada dua kalimat saja yaitu: مَـٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ, dimana orang yang mema-hami makna مَـٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ . akan mengetahui *asma`ul husna* dan sifat-sifat Allah yang mulia, dan orang yang taat kepada Allah pasti akan mengikuti jalan orang dicintai-Nya dan menjauhi jalan orang yang dibenci-Nya, lalu apakah hikmah ditambahnya lima ayat yang lain?

Jawabannya: sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menurunkan kepada Rasulullah SAW dan umatnya sebuah Kitab yang mengandung segudang makna yang tidak terkandung dalam kitab-kitab lain yang diturunkan kepada para Nabi sebelumnya. Dimana setiap Kitab yang diturunkan sebelumnya hanya mengandung beberapa makna saja, seperti Taurat yang hanya berisi petuah dan perincian, Zabur hanya berisi pujian dan pengagungan dan Injil hanya berisi petuah dan peringatan, tidak ada kemukjizatan tertentu yang bisa disaksikan oleh orang yang hidup pada

masa itu. Adapun Al Qur`an diturunkan oleh Allah kepada Nabi kita Muhammad SAW mencakup seluruh makna yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut, ditambah dengan makna-makna lain yang tidak tercakup padanya. Diantara makna paling mulia yang melebihkan kitab kita dari kitab-kitab yang lain adalah: susunannya yang mengagumkan, untaian katanya yang menakjubkan dan ungkapannya yang mengherankan, sehingga tidak seorang pun dari ahli bahasa Arab, baik orator maupun penyair yang mampu menirunya walaupun sekadar surah yang paling pendek darinya. Maka tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali harus tunduk menyerah dan mengakui bahwa ia adalah Kitab yang datang dari Tuhan Yang Maha Kuasa, yang berisi: anjuran, peringatan, perintah, larangan, kisah, polemik, perumpamaan dan makna-makna lain yang tidak terkandung dalam kitab-kitab sebelumnya.

Maka, meskipun ayat-ayatnya dianggap panjang dan berlebihan seperti yang ada pada surah Al Faatihah, namun seperti yang saya jelaskan bahwa Allah hendak menjadikan kitab ini —dengan susunannya yang mengagumkan, untaiannya yang menakjubkan dan ungkapannya yang mengherankan— sebagai peringatan bagi sekalian manusia bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Agung, Maha Besar dan Maha Kuasa; supaya mereka selalu mengingat kenikmatan-Nya dan bersyukur atas anugerah dan kemurahan-Nya, hingga Allah berkenan menambah karunia-Nya dan memberikan pahala atas ketaatan mereka. Di dalamnya disebutkan ciri-ciri orang yang diberikan nikmat dan petunjuk jalan kebenaran, untuk menjadi peringatan bagi para hamba-Nya bahwa segala kenikmatan yang mereka miliki baik kenikmatan dunia maupun kenikmatan akhirat datangnya adalah dari Allah *Ta'ala;* supaya mereka hanya berharap kepada-Nya dan tidak memohon kepada selain-Nya. Juga disebutkan ciri-ciri orang yang ingkar dan melanggar perintah-Nya serta hukuman yang ditimpakan kepada mereka, supaya menjadi pelajaran bagi para hamba-Nya agar tidak mengikuti perilaku mereka sehingga ditimpa hukuman yang sepertinya. Inilah sisi hikmah dari uraian panjang ayat-ayat surah Al Faatihah, dan demikian pula surah-surah yang lain, ia adalah hikmah yang sangat sempurna dan hujjah yang paling kuat.

222. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, katanya, Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub menceritakan kepada kami dari Abu Sa'ib pembantu Zuhrah dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، قَالَ اللهُ: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، قَالَ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ، قَالَ مَجَّدَنِي عَبْدِي، فَهَذَا لِيْ، وَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ —إِلَى أَنْ يَخْتِمَ السُّوْرَةَ— قَالَ: فَذَاكَ لَهُ.

"Jika seorang hamba mengucapkan, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ. *Allah berfirman, hamba-Ku memuji-Ku, dan jika ia mengatakan,* ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ. *Allah berfirman, hamba-ku memuliakan-Ku, dan jika ia mengatakan,* مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ. *Allah berfirman, ham-ba-Ku mengagungkan-Ku, dan ini adalah untuk-Ku, dan jika ia mengatakan,* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *sampai akhir surah, maka Allah berfirman, "Dan ini adalah untuknya."*[772]

223. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Abdah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq dari Ala' bin Abdurrahman dari Abu Sa'ib dari Abu Hurairah ia berkata, jika seorang hamba mengatakan, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ, lalu ia menyebutkan yang sepertinya dan tidak me-*marfu'*-kannya.[773]

224. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya, Abu Usamah menceritakan kepada kami, katanya, Al Walid bin Katsir menceritakan kepada kami, katanya, Ala' bin Abdurrahman mantan budak Al Hirqah menceritakan kepadaku dari Abu Sa'ib dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW yang sepertinya.[774]

---

772 Muslim dalam *Shalat* (38), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Qur`an* (2953) dan Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/367).

773 An-Nasa'i dalam *Sunan* (2/136) dan Az-Zaila'i dalam *Nashbu Rayah* (1/339).

774 Muslim dalam *Shalat* (39), Ahmad dama *Musnad* (2/241, 258), Ibnu Khuzaimah

225. Shalih bin Mismar Al Marwazi[775] menceritakan kepadaku, katanya, Zaid bin Al Hubbab[776] menceritakan kepada kami, katanya, Anbasah bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Mithraf bin Tharif[777] dari Sa'd bin Ishaq bin Ka'b bin Ajarah[778] dari Jabir bin Abdullah Al Anshari, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Allah Azza wa Jalla berfirman, Aku membagi shalat (Al Fatihah) antara Aku dengan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan baginya apa yang dipinta, jika sang hamba mengatakan, :* ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ. *Allah berfirman, hamba-Ku memuji-Ku, dan jika ia mengatakan,* ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ. *Allah berfirman, hamba-ku memuliakan-Ku, dan jika ia mengatakan,* مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ. *Allah berfirman, hamba-Ku mengagung-kan-Ku, ini adalah untuk-Ku dan sisanya adalah untuknya*"[779].

dalam *Shahih* (502), dan Al Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (3/47) dan Malik dalam *Al Muwathatha`* (84).

775 Yaitu Shalih bin Mismar As-Salami Abu Fadhl, dan katanya Abu Abbas Al Marwazi Al Kasymihani, jujur dari tingkatan kesepuluh yang kecil, wafat sebelum tahun 50, lihat *At-Taqrib* (274).

776 Yaitu Zaid bin Al Hubab, Abul Husain Al Ukli, asalnya dari Khurasan, dan tinggal di Kufah, jujur, keliru dalam hadits Tsauri, dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 230, lihat *At-Taqrib* (222).

777 Yaitu Muthraf binTharif Al Kufi, Abu Bakar Abu Abdurrahman, *tsiqah*, jujur dari tingkatan keenam yang kecil, wafat tahun 41 atau sesudah itu, lihat *At-Taqrib* (534).

778 Yaitu Sa'd bin Ishaq bin Ka'b bin Ajarah Al Balwa Al Madani, sekutu Anshar, *tsiqah* dari tingkatan kelima, wafat setelah tahun 40, lihat *At-Taqrib* (230).

779 Al Baihaqi dalam bab "Shalat di belakang imam," dan dengan isnadnya kepada Abu Hurairah diriwayatkan oleh Muslim dalam bab *shalat* (390), Abu Daud bab Shalat (821) dan Ibnu Majah dalam *Adab* (3784).

SURAH AL BAQARAH

"Alif laam miim." (Qs. Al Baqarah [2]: 1)

Penakwilan firman Allah: الم ***"Alif laam miim."***

Abu Ja'far berkata: Bahwa terjadi perselisihan pendapat diantara para ahli tafsir dalam penakwilan firman Allah *Ta'ala*: الم sebagai berikut:

Sebagian mereka mengatakan bahwa itu adalah salah satu nama Al Qur`an, sebagaimana dijelaskan oleh riwayat-riwayat berikut:

226. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: الم katanya: ia adalah salah satu nama Al Qur`an[1].

227. Al Mutsanna bin Ibrahim Al Amili menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hudzaifah Musa bin Mas'ud menceritakan kepada kami, katanya: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: الم katanya: ia adalah salah satu nama Al Qur`an[2].

228. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein

---

[1] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/75), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/20) dari Ibnu Abbas dan Ikrimah, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/57).

[2] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/75) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/57).

bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: الٓمٓ katanya: ia adalah salah satu nama Al Qur`an[3].

Sebagian mereka mengatakan: ia adalah pembuka yang dengannya Allah membuka Al Qur`an, sebagaimana riwayat-riwayat berikut:

229. Harun bin Idris Al Asham Al Kufi menceritakan kepadaku, katanya: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Mujahid tentang firman Allah: الٓمٓ katanya: ia adalah pembuka yang dengannya Allah membuka Al Qur`an[4].

230. Ahmad bin Hazim Al Ghifari menceritakan kepada kami, katanya: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mujahid tentang firman Allah: الٓمٓ katanya: ia adalah pembuka[5].

231. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Yahya bin Adam dari Sufyan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid ia berkata: الٓمٓ dan حمٓ dan الٓمٓصٓ dan صٓ adalah pembuka yang dengannya Allah membuka Al Qur`an[6].

232. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid seperti riwayat Harun bin Idris.

Sebagian mereka mengatakan ia adalah nama surah, sebagaimana riwayat berikut:

233. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Zaid bin Aslam tentang firman Allah:

---

[3] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/28), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/76) dan Al Akhfasy dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/170).

[4] Abdurrahman bin Muhammad bin Ziyad Al Muharibi, Abu Muhammad Al Kufi dinilai baik, dan dianggap Pemalsu hadits oleh Imam Ahmad, dari tingkatan kesembilan, meninggal tahun 95, lihat *At-Taqrib* (349).

[5] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsi*-nya (1/33).

[6] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1.33) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/57).

الر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ dan الٓمٓ. تَنزِيلُ الْكِتَابِ dan الٓمٓ. ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ katanya: bapakku berkata: ia adalah nama-nama surah[7].

Sebagian mereka mengatakan bahwa ia adalah nama Allah yang paling agung, sebagaimana riwayat-riwayat berikut:

234. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, katanya: Syu'bah menceritakan kepada kami, katanya: aku pernah bertanya kepada As-Suddi tentang: حمٓ dan طسٓمٓ dan الٓمٓ maka katanya: Ibnu Abbas berkata: ia adalah nama Allah yang paling agung[8].

235. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abu Nu'man menceritakan kepadaku, katanya: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ismail As-Suddi dari Murrah Al Hamdani, katanya: Abdullah bin Abbas berkata, lalu ia menyebutkan riwayat yang sama.

236. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Musa dari Ismail dari Sya'bi katanya: ia adalah pembuka surah dari nama-nama Allah[9].

Sebagian mereka mengatakan bahwa ia adalah sumpah yang dengannya Allah bersumpah, dan ia termasuk nama-nama-Nya, sebagaimana riwayat-riwayat berikut:

237. Yahya bin Utsman bin Shalih As-Sahmi menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas katanya: ia adalah sumpah yang dengannya Allah bersumpah, dan ia termasuk nama-nama Allah[10].

---

[7] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/21).

[8] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1.32), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/24), Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/155) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (54).

[9] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/37) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/57).

[10] Al Baihaqi dalam *Asma wa Sifat* (94), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/57), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (54) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/156).

238. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, katanya: Khalid Al Hadza menceritakan kepada kami dari Ikrimah ia berkata: الم adalah sumpah[11].

Sebagian mereka mengatakan bahwa ia adalah huruf yang terputus-putus dari nama-nama dan perbuatan-perbuatan, setiap huruf darinya memiliki makna yang berbeda dari makna huruf lainnya.

239. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Waki' menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari Syarik dari Atha' bin Sa'ib dari Abu Dhuha dari Ibnu Abbas katanya: الم adalah Aku Allah Yang Maha Tahu[12].

240. Abu Ubaid pernah menceritakan kepadaku, katanya: Abul Yaqdhan menceritakan kepada kami dari Atha' bin Sa'ib dari Sa'id bin Jubair katanya: الم adalah Aku Allah Yang Maha Tahu[13].

241. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad Al Qannad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath bin Nashr menceritakan kepada kami dari Ismail As-Suddi tentang berita yang disebutkan olehnya dari Abu Malik dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas dan dari Murrah Al Hamdani dari ibnu Mas'ud dari dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW katanya: الم adalah huruf yang diambil dari abjad nama-nama Allah *Ta'ala*[14].

242. Muhammad bin Muammar menceritakan kepada kami, katanya: Abbas bin Ziyad Al Bahili menceritakan kepada kami, katanya: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: الم dan حم dan ن katanya: ia adalah nama yang terputus-putus[15].

---

11 Al Baihaqi dalam *Asma wa Sifat* (94) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/57).

12 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/24), Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/155) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/56).

13 *Ibid.*

14 Al Baihaqi dalam *Asma wa Sifat* (94).

15 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/32) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al*

Sebagian mereka mengatakan: ia adalah abjad-abjad yang ditetapkan, sebagaimana riwayat-riwayat berikut:

243. Mansur bin Abi Nuwairah menceritakan kepadaku, katanya: Abu Sa'id Al Muaddib menceritakan kepada kami dari Khasif dari Mujahid, katanya: semua pembuka surah; قٓ dan صٓ dan حمٓ dan طسٓمٓ dan الٓر dan lain-lainnya adalah abjad-abjad yang ditetapkan[16].

Sebagian mereka mengatakan bahwa ia adalah huruf-huruf yang memiliki makna yang bermacam-macam dan berbeda-beda, sebagaimana riwayat-riwayat berikut:

244. Al Mutsanna bin Ibrahim Ath-Thabari menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Ja'far Ar-Razi, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: الٓر katanya: huruf-huruf ini termasuk huruf yang 29, semuanya digunakan untuk berbicara, tidak ada satu huruf pun darinya kecuali ia adalah kunci dari nama-nama-Nya, dan tidak ada satu huruf pun darinya kecuali ia ada pada ayat-ayat-Nya, dan tidak ada satu huruf pun darinya kecuali ia adalah umur bagi suatu kaum dan ajalnya[17].

    Isa bin Maryam pernah berkata, "Aneh, mereka berbicara dalam nama-nama-Nya dan hidup dalam rezeki-Nya, lalu kenapa mereka ingkar? Ia berkata: *alif* adalah kunci nama-Nya: Allah, *laam* adalah kunci nama-Nya: Lathif, *miim* adalah kunci nama-Nya: Majid, dan *alif* adalah: ayat-ayat Allah, *laam* adalah: kelembutan-Nya, *miim* adalah: keagungan-Nya; *alif* adalah: satu tahun, *laam* adalah: tiga puluh tahun, dan *miim* adalah: empat puluh tahun.

245. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Hikam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far dari Rabi' dengan riwayat yang sama sepertinya.

Mantsur (1/56).

16 Al Baihaqi dalam *Asma' wa Sifat* (90) dengan redaksi yang sama sepertinya.

17 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/32) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/57) dengan redaksi yang sama secara singkat.

Sebagian mereka mengatakan bahwa ia adalah huruf-huruf dari sejumlah kalimat, tapi kami enggan menyebutkan pendapat ini karena perawinya tidak diakui periwayatannya, dan telah kami sebutkan riwayat tentang pendapat seperti ini dari Rabi' bin Anas[18].

Sebagian mereka mengatakan bahwa setiap Kitab memiliki rahasia, dan rahasia Al Qur`an adalah pembuka-pembukanya[19].

Adapun para ahli bahasa Arab mereka berbeda pendapat tentang maknanya.

Sebagian mereka mengatakan bahwa ia adalah huruf-huruf abjad, dimana yang disebutkan pada awalan surah adalah mewakili sisa huruf abjad yang 28 huruf, seperti orang yang memberitahukan tentang huruf-huruf abjad dengan cukup menyebutkan A B C D tanpa harus menyebutkan sisa huruf abjad yang lain. Oleh karenanya kalimat: ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ berkedudukan seba-gai *marfu'* karena maknanya: *alif lam* dan *mim* dari huruf-huruf terputus ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ (kitab ini) yang ditu-runkan kepadamu secara *majmu'* لَا رَيْبَ فِيهِ (tidak ada ke-raguan di dalamnya)[20].

Sebagian yang lain mengatakan bahwa ia dijadikan sebagai pembuka awal surah agar membuka pendengaran orang-orang musyrik, karena mereka saling menganjurkan agar berpaling dari Al Qur`an, sehingga ketika mereka mendengarkannya maka dibacakanlah ayat-ayat selanjutnya yang telah tersusun.

Sebagian yang lain mengatakan bahwa huruf-huruf yang menjadi pembuka surah adalah huruf-huruf yang dengannya Allah membuka firman-Nya.

Jika ada orang bertanya: apakah yang tidak memiliki makna juga dianggap sebagai Al Qur`an? Jawabannya: maknanya, Dia (Allah) memulai dengannya agar diketahui bahwa surah yang sebelumnya telah selesai dan kini masuk kepada surah yang berikutnya, maka dijadikanlah ia

---

18 Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/155).

19 Lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (1/138), *At-Tashil li Ulum Al Qur`an* (1/60), Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/154) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/77).

20 Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/9,10).

sebagai tanda pemisah antara keduanya.

Abu Ja'far berkata: seluruh pendapat yang kami sebutkan masing-masing memiliki alasan-alasan tertentu.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa الٓمٓ adalah salah satu nama Al Qur`an ia memiliki dua alasan; *pertama*: mungkin yang dimaksud bahwa ia nama Al Qur`an seperti halnya Al Furqan. Dan jika demikian maknanya maka firman Allah: الٓمٓ ۞ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ "*Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,*" adalah bermakna sumpah, seakan-akan Dia berfirman: وَالْقُرْآنُ هَذَا الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيْهِ (Al Qur`an, inilah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya). *Kedua*: mungkin yang dimaksud bahwa ia adalah salah satu nama surah yang dikenal dengannya, seperti halnya benda-benda dikenal dengan namanya, sehingga orang yang mendengar seseorang mengatakan: hari ini aku membaca الٓمٓصٓ dan نٓ ia mengetahui bahwa yang dibacanya adalah surah dalam Al Qur`an. Seperti ada orang berkata: hari ini aku bertemu Zaid dan Amru, maksudnya adalah Zaid dan Amru yang dikenalnya.

Jika ada yang bertanya: bagaimana hal itu dapat dibenarkan sementara الٓمٓ, الٓمٓ disebutkan dalam berbagai surah Al Qur`an? Jawabannya: sebagaimana nama-nama manusia berserikat antara yang satu dengan yang lainnya sehingga tidak spesifik kecuali dengan penambahan makna atau sifat tertentu atasnya, demikian pula nama-nama surah dalam Al Qur`an, ketika ia berserikat antara yang satu dengan lainnya maka orang yang hendak menyebutkan nama surah yang dibacanya menambahkan sifat tertentu atasnya, misalnya: aku membaca surah الٓمٓ Al Baqarah dan الٓمٓ Aali 'Imraan, atau aku membaca الٓمٓ ۞ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ "*Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,*" (Qs. Al Baqarah [2]: 1-2) dan الٓمٓ ۞ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ "*Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal*

lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya." (Qs. Aali Imraan [3]: 1-2)

Seperti halnya menyebut nama Amru atas dua orang yang sama, tapi yang satu Ajdi dan yang satu Tamimi, maka orang yang ingin memberitahukan keduanya harus mengatakan, "Aku bertemu Amru At-Tamimi dan Amru Al Azdi." Demikan juga menurut orang yang menakwilkan huruf-huruf tersebut sebagai nama surah.

Adapun orang yang menakwilkannya sebagai pembuka yang dengannya Allah membuka firman-Nya ia beralasan seperti pendapat para ahli bahasa Arab yang telah kami sebutkan diatas, bahwa ia adalah tanda penghabisan suatu surah dan permulaan bagi surah selanjutnya.

Adapun orang yang menakwilkan bahwa ia adalah huruf-huruf terputus yang sebagiannya dari nama-nama Allah dan sebagian yang lain dari sifat-sifat-Nya, dimana tiap-tiap huruf memiliki makna yang berbeda dengan yang lainnya.

Maka sebagian mereka mengatakan bahwa *alif* adalah أَنَا (Aku), *laam* adalah الله dan *miim* adalah أَعْلَمُ (Mengetahui), dan setiap huruf darinya adalah menunjukkan kata yang sempurna. Mereka mengatakan bahwa jumlah huruf yang terputus-putus ini jika terkumpul maka menjadi kata: أَنَا اللهُ أَعْلَمُ (Aku, Allah Maha Mengetahui). Demikian halnya setiap yang ada pada permulaan surah-surah Al Qur`an. Sebagai dasar penakwilan ini mereka berkata: dalam perkataan Arab seringkali seorang pembicara membuang huruf dari suatu kata jika huruf yang tersisa menjadi dalil atas huruf yang dibuangnya, dan menambahkan padanya huruf yang tidak termasuk darinya jika penambahan tersebut dianggap tidak merancukan maknanya bagi pendengarnya.

Contoh dari pembuangan huruf ini misalnya membuang huruf ث dari kata حَارِث lalu mengatakan: يَا حَارِ, atau huruf كِ dari kata مَالِكُ lalu mengatakan: يَا مَالُ dan lain sebagainya.

246. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Ayyub dan Ibnu Aun dari Muhammad, ia

berkata: ketika Yazid bin Muawiyah meninggal dunia, Abdah berkata kepadaku, "Sesungguhnya aku melihat fitnah akan terjadi, maka tinggalkanlah pekerjaanmu dan kembalilah kepada keluargamu." Aku berkata, "Lalu apa perintahmu kepadaku?" Ia menjawab, "أُحِبُّ إِلَيَّ لَكَ أَنْ تَا (تَضْطَجِعَ) (aku ingin agar engkau [berbaring] kepadaku)." —Ayyub dan Ibnu Aun mengatakan bahwa ia mengatakan demikian dengan menempelkan tangannya pada pipi kanannya sebagai isyarat berbaring— sehingga engkau melihat apa yang engkau ketahui.

Mereka berkata: demikian juga yang kurang sempurna hurufnya pada setiap kata yang kami sebutkan, ia adalah penyempurnaan huruf الٓمٓ dan semisalnya, seperti halnya perkataan orang Arab dalam syair dan pembicaraannya.

Adapun orang yang menakwilkan bahwa setiap huruf dari kata الٓمٓ dan semisalnya menunjukan makna yang bermacam-macam seperti yang kami sebutkan dari Rabi' bin Anas, mereka beralasan sama seperti pendapat yang mengatakan bahwa penakwilannya adalah: أَنَا اللهُ أَعْلَمُ (Aku, Allah Maha Mengetahui), dima-na setiap huruf darinya adalah sebagian huruf dari kata yang sempurna yang tidak disebutkan keseluruhannya karena indikasinya telah sempurna, meskipun mereka berbeda pendapat pada setiap hurufnya, apakah ia dari kata yang menurut pendapat pertama berasal darinya atau dari yang lainnya?

Mereka berkata: justru *alif* pada الٓمٓ berasal dari kata yang bermacam-macam yang mengindikasikan keseluruhan maknanya dan kesempurnaannya. Kata berbeda yang memiliki makna yang sempurna. Alasan dipisahkannya setiap huruf dari kesempurnaan kata karena jika seluruh huruf kata ditunjukkan maka ia hanya akan mengindikasikan satu makna saja dan bukan dua makna atau lebih. Oleh karena demikian, sementara Allah menghendaki setiap huruf darinya berindikasi makna yang banyak maka setiap huruf dipisahkan, agar orang yang mendengarnya mengetahui bahwa Allah tidak bermaksud satu makna tetapi bermaksud banyak makna.

Huruf *alif* pada الٓمٓ mengindikasikan banyak makna, diantaranya: ia adalah

kesempurnaan nama Tuhan yaitu Allah, kesempurnaan nama nikmat yaitu *ala 'ullah*, dan mengindikasikan ajal suatu kaum yaitu satu tahun. Adapun *laam* ia adalah kesempurnaan nama Allah yaitu *Lathif*, kesempurnaan nama kelembutan-Nya yaitu *luthf*, dan mengindikasikan ajal suatu kaum yaitu tiga puluh tahun. Sedangkan huruf *miim* ia mengindikasikan kesempurnaan nama Allah yaitu *Majid*, kesempurnaan nama keagungan-Nya yaitu *majd*, dan mengindikasikan ajal suatu kaum yaitu empat puluh tahun.

Jadi, penakwilannya menurut pendapat yang pertama: bahwa Allah *Ta'ala* memulai firman-Nya dengan memperkenalkan Dzat-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Tahu atas segala sesuatu, dan menjadikan hal itu sebagai metode bagi para hamba-Nya yang harus diikuti saat memulai setiap pembicaraan, penulisan dan segala urusan, juga sebagai ujian bagi mereka guna meraih balasan yang besar kelak di hari akhirat.

Demikian Allah memulai firman-Nya dengan memperkenalkan Dzat-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Tahu, sebagaimana Allah memulai firman-Nya dalam sejumlah surah dengan memperkenalkan Dzat-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Terpuji, seperti: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*" (Qs. Al Faatihahh [1]: 2);

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

"*Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.*" (Qs. Al An'aam [6]: 1)

Memulai firman-Nya dalam sebagian surah yang lain dengan memperkenalkan Dzat-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Suci, seperti pada surah Al Israa':

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ

ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*"

Demikian seterusnya dalam surah-surah yang lain. Dan sesuai dengan penakwilan ini maka الٓمٓ harus berkedudukan *rafa'* dengan sendirinya, dan ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ adalah *khabar mubtada`* yang terpisah dari makna الٓمٓ. Demikian juga menurut penakwilan pendapat yang kedua ia berkedudukan *marfu'* dengan sendirinya, meskipun maknanya berbeda dengan makna pendapat pertama.

Adapun orang yang menakwilkan bahwa ia adalah huruf-huruf dari susunan kata yang maknanya tidak berselisih, mereka mengatakan bahwa kami tidak mengetahui ada huruf-huruf terpisah memilik makna yang bisa dipahami selain susunan kata dan ejaan. Dan, tidak dibenarkan bagi Allah untuk mengajak dialog para hamba-Nya dengan perkataan yang tidak mereka pahami. Jika demikian, dimana kata الٓمٓ tidak dapat dipahami kecuali dari sisi susunan kata maka gugurlah sisi ejaan. Sebab, orang yang mengatakan الٓمٓ tidaklah benar untuk mengatakan selanjutnya ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ karena maknanya tidak dapat dipahami. Mereka berdalil atas pendapatnya ini dengan riwayat seperti berikut:

247. Muhammad bin Hamid Ar-Razi menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishak menceritakan kepadaku, katanya: Al Kalbi menceritakan kepadaku dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas dari Jabir bin Abdullah bin Riab ia berkata: adalah Abu Yasir bin Akhthab lewat dihadapan Rasulullah SAW ketika beliau sedang membaca awal surah Al Baqarah: الٓمٓ . ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ "*Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,*"

Lalu ia mendatangi saudaranya Huyai bin Akhthab yang berada ditengah-tengah kumpulan orang Yahudi, maka ia berkata, "Demi Allah kalian tahu, sesungguhnya aku telah mendengar Muhammad membaca ayat yang diturunkan Allah atasnya: الٓمٓ . ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ."

Maka mereka berkata: engkau telah mendengarnya? Ia menjawab: iya. Maka pergilah Huyai bin Akhthab bersama sejumlah orang Yahudi tersebut menuju Rasulullah SAW, lalu mereka berkata: wahai Muhammad, kami mendengar bahwa engkau membaca ayat yang diturunkan atasmu: الٓمٓ . ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ."

Maka Rasulullah SAW menjawab, *"Ya."* Lalu mereka berkata, "Adakah yang membawanya kepadamu adalah Jibril dari Allah?" Beliau menjawab, *"iya."*

Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus para Nabi sebelummu yang tidak pernah kami ketahui bahwa Dia menjelaskan kepada seorang Nabi pun berapa lama masa kenabiannya dan berapa umur umatnya selainmu." Lalu Huyai bin Akhthab berkata sambil menghadap kepada orang-orang yang bersamanya, "*Alif* adalah satu, *laam* adalah tiga puluh, dan *miim* adalah empat puluh, semuanya berjumlah tujuh puluh satu tahun." Lalu ia berkata kepada mereka, "Adakah kalian akan masuk ke dalam agama seorang Nabi yang umur kenabiannya dan usia umatnya hanya tujuh puluh tahun?" Kemudian ia menghadap kepada Rasulullah SAW lalu berkata, "Wahai Muhammad, masih adakah yang lain?"

Beliau menjawab: *"Ya."* Ia bertanya, "Apa?" Beliau menjawab: "الٓمٓصٓ" Ia berkata, "Ini lebih berat dan lebih panjang; *alif* adalah satu, *laam* adalah tiga puluh, *miim* adalah empat puluh dan *Shaad* adalah sembilan puluh, semuanya berjumlah seratus enam puluh satu tahun." Ia berkata, "Wahai Muhammad, masih adakah yang lain?" Beliau menjawab, *"Ya."* Ia berkata, "apa?" Beliau menjawab, "الٓمٓر" Ia berkata, "Ini lebih berat dan lebih panjang; *alif* adalah satu, *laam* adalah tiga puluh dan *raa`* adalah dua ratus, semuanya berjumlah dua ratus tiga puluh satu tahun." Lalu ia berkata, "Masih adakah yang lain wahai Muhammad?" Beliau

menjawab: *"Ya."* Ia berkata, "Apa?" Beliau menjawab, "المٓر" Ia berkata, "Ini lebih berat dan lebih panjang; *alif* adalah satu, *laam* adalah tiga puluh, *miim* adalah empat puluh dan *raa`* adalah dua ratus, semuanya berjumlah dua ratus tujuh puluh satu tahun."

Kemudian ia berkata, "Kami merasa bingung denganmu wahai Muhammad, sampai kami tidak tahu apakah engkau diberikan sedikit atau banyak!." Kemudian mereka pergi meninggalkan beliau. Lalu Abu Yasir berkata kepada saudaranya Huyai bin Akhthab dan para pendeta yang bersamanya, "Dari mana kalian tahu, boleh jadi Allah mengumpulkan semua itu untuk Muhammad: tujuh puluh satu, seratus enam puluh satu, dua ratus tiga puluh satu, dua ratus tujuh puluh satu, semuanya berjumlah tujuh ratus tiga puluh empat tahun." Maka mereka berkata, "Kami sungguh ragu dengannya." Mereka mengaku bahwa ayat-ayat berikut diturunkan berkenaan dengan mereka,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7)[21].

---

[21] HR. Al Bukhari dalam *Tarikh Kabir* (2/208).

Mereka mengatakan bahwa hadits ini membuktikan pendapat kami yang benar, sementara pendapat yang lain adalah salah.

Abu Ja'far berkata: Menurutku, pendapat yang paling benar dalam penakwilan huruf-huruf pembuka surah adalah bahwa Allah menjadikannya sebagai huruf yang terputus-putus dan tidak menyambung antara yang satu dengan yang lainnya lalu menjadikannya seperti perkataan yang huruf-hurufnya bersambung, karena Allah hendak menunjukkan sejumlah makna dari setiap hurufnya dan bukan satu makna, seperti dikatakan oleh Rabi' bin Anas, sekalipun Rabi' hanya membatasi tiga makna saja dan tidak lebih dari itu.

Setiap huruf darinya mencakup apa yang dikatakan oleh Rabi' dan seluruh ahli tafsir, selain pendapat yang kami sebutkan dari ahli bahasa Arab yang mengatakan bahwa ia adalah huruf abjad yang disebutkan pada permulaan surah telah mewakili penyebutan dua puluh delapan huruf yang lainnya, dengan penakwilan: "Bahwa huruf-huruf ini, Kitab itu, adalah kumpulan yang tidak ada keraguan di dalamnya." Pendapat ini adalah rusak dan jauh dari kebenaran, karena ia menyimpang dari perkataan para sahabat, tabi'in dan seluruh ahli tafsir.

Jika ada orang yang mengatakan, bagaimana dapat dibenarkan satu huruf memiliki sejumlah makna yang berbeda?

Jawabannya: sebagaimana dibenarkan satu kata memiliki sejumlah makna yang berbeda, misalnya kata *ummah* ia bisa berarti: sekelompok orang, suatu masa, orang yang rajin beribadah kepada Allah, dan agama. Juga kata *din* ia bisa berarti: balasan, hukuman, kekuasaan, ketaatan, ketundukkan, dan perhitungan. Dan, masih banyak lagi contoh-contoh kata yang lain.

Demikian juga firman Allah *Ta'ala*: الٓمٓصٓ, الٓمٓرٰ, الٓرٰ dan huruf-huruf lain yang menjadi pembuka awal surah, setiap huruf darinya mengindikasikan makna yang bermacam-macam, semuanya mencakup nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya menurut para mufassir, dan menjadi pembuka awal surah menurut pendapat yang lain. Penyebutannya sebagai huruf nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya tidak menghalangi surah-surah dari memiliki

pembuka, karena seringkali Allah membuka sejumlah surah dengan puji-pujian, pengagungan dan penyucian atas Dzat-Nya. Maka tidaklah mustahil jika sebagian dari itu memulai dengan sumpah. Karena seperti yang kami sebutkan, bahwa salah satu makna huruf yang menjadi pembuka surah adalah nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, kita sepakat bahwa sumpah dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya adalah sah.

Selain makna itu ia juga bisa berarti huruf dari susunan kata dan nama bagi surah-surah Al Qur`an. Itulah makna-makna yang diindikasikan oleh huruf-huruf pembuka surah, ia bermacam-macam. Karena Allah *Ta'ala* jika hendak menyatakan satu makna saja darinya tanpa menyatakan makna-makna yang lain, niscaya Rasulullah SAW akan menjelaskannya kepada mereka dengan penjelasan yang nyata, karena tidaklah Allah menurunkan Al Kitab kepada Rasul-Nya SAW kecuali supaya ia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan atasnya. Dengan tidak adanya penjelasan dari Rasulullah SAW maka ia menjadi dalil bahwa yang dimaksudkan dengannya adalah seluruh makna yang terkandung di dalamnya. Karena seperti halnya sebuah kata tidak mustahil memiliki sejumlah makna, maka tidak mustahil pula sebuah huruf memiliki sejumlah makna yang berbeda-beda.

Atas dasar ini maka barangsiapa yang enggan menerima pendapat kami, ia perlu ditanya; apa perbedaan antara huruf tersebut dengan satu kata yang memiliki sejumlah makna, seperti kata *ummah* dan *din*? Ia tentu tidak akan menjawab kecuali sepakat dengan pendapat kami. Demikian juga orang yang menakwilkan huruf tersebut dengan satu penakwilan saja dan tidak menerima penakwilan-penakwilan yang lain, ia pada akhirnya akan menerima pendapat kami setelah mengetahui dalil-dalil yang kami kemukakan.

Adapun ahli nahwu yang menyangka bahwa hal itu hanyalah seperti بَلْ dalam perkataan seorang penyair yang dimaksudkan sebagai tambahan perkataan dan tidak memiliki makna tertentu. Ini merupakan pendapat yang salah, kesalahan pendapat ini dapat dilihat dari tiga sisi sebagai berikut:

Pertama, ia menyangka bahwa Allah mengajak dialog bangsa Arab

dengan selain bahasa Arab dan bahkan dengan selain bahasa manusia, karena bangsa Arab meskipun ia memulai awal syairnya dengan perkataan بَلْ namun ia tidak pernah memulainya dengan perkataan الٓمٓصٓ ,الٓمٓرٰ ,الٓم dengan arti memulainya dengan بَلْ. Jika demikian, dimana Allah hanya mengajak dialog mereka dalam Al Qur`an dengan bahasa yang mereka kenal, maka metode yang digunakan Al Qur`an dalam menjadikan huruf-huruf abjad sebagai pembuka awal surah adalah metode yang digunakan Al Qur`an dalam keseluruhan ayatnya, bahwa ia tidak menyimpang dari bahasa mereka sehari-hari. Karena jika menyimpang dari bahasa mereka berarti ia dianggap telah keluar dari makna penjelas seperti yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

*"Dan sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 192-195).

Bagaimana Al Qur`an akan menjadi penjelas jika bahasa yang digunakannya tidak dapat dimengerti manusia? Dan dengan pernyataan Allah ini bahwa ia diturunkan dengan bahasa yang jelas maka batallah pendapat diatas.

Kedua, apa yang dituduhkan olehnya bahwa Allah mengajak dialog para hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak berguna dan dengan bahasa yang tidak dipahami adalah menyalahi kesepakatan seluruh umat Islam yang menuhankan Allah *Ta'ala*.

Ketiga, kata بَلْ dalam bahasa Arab telah dipahami makna dan penakwilannya, dimana ia digunakan dalam pembicaraan sebagai indikasi kembali dari perkataan yang ada, seperti perkataan mereka: مَاجَاءَنِي أَخُوْكَ بَلْ أَبُوْكَ (yang datang kepadaku bukan saudaramu tapi

bapakmu). Juga perkataan mereka: مَارَأَيْتُ عُمَرًا بَلْ عَبْدُ اللهِ (yang aku lihat bukan Umar tapi Abdullah). Dan lain sebagainya.

Jadi, kata بَلْ biasanya digunakan oleh orang Arab dalam perkataan seperti ini, dan tidak pernah kami menemukan ahli bahasa Arab mengaku memulai perkataannya dengan kata yang tidak berarti, selain pendapat yang kami sebutkan dalam masalah ini.

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

***"Kitab (Al Qur`an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 2)**

Penakwilan firman Allah: ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ ***"Kitab (Al Qur`an) ini."***

Mayoritas ahli tafsir mengatakan, bahwa penakwilan ayat ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ adalah Kitab ini, sesuai riwayat-riwayat berikut ini:

248. Harun bin Idris Al Asham Al Kufi menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Mujahid ia berkata: ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ yaitu Kitab ini[22].

249. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, katanya: Khalid Al Hadzdza memberitahukan kepada kami dari Ikrimah ia berkata: ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ yaitu Kitab ini[23].

250. Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Al Hakam bin Zhahir menceritakan kepada kami dari As-Suddi ia berkata:

---

[22] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/23) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/60).

[23] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/28), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/66) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/157).

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ yaitu Kitab ini[24].

251. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij ia berkata: ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ yaitu Kitab ini. Ia berkata: Ibnu Abbas berkata: ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ yaitu Kitab ini[25].

Jika ada orang berkata: bagaimana kata ذَٰلِكَ (itu) bisa berarti هَٰذَا (ini)? Sementara kata هَٰذَا mengisyaratkan kepada sesuatu yang dekat dan tampak, dan kata ذَٰلِكَ mengisyaratkan kepada sesuatu yang jauh dan tidak tampak.

Jawabannya: boleh-boleh saja, karena setiap berita yang telah berlalu meskipun maknanya tidak tampak ia menjadi seperti tampak bagi lawan bicara. Seperti misalnya seseorang yang berbicara kepada lawan bicaranya, lalu si-pendengar mengatakan: sesungguhnya hal itu benar seperti yang Anda katakan, ini benar seperti yang Anda katakan, dan ia benar seperti yang Anda katakan. Ia sesekali mengatakan kepadanya: 'hal itu', karena telah berlalu, dan sesekali mengatakan: 'hal ini', karena baru saja dibicarakan. Demikian juga kata: ذَٰلِكَ dalam firman Allah: ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ.

Karena sebelum Allah *Ta'ala* menyatakan ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ, Dia menyatakan الٓمٓ, sehingga seakan Dia berfirman kepada Nabi-Nya SAW: wahai Muhammad, Kitab yang Kami sebutkan ini kepadamu. Oleh karenanya, pilihan kata ذَٰلِكَ (itu) pada posisi kata هَٰذَا (ini) disini adalah sangat tepat, karena ia mengisyaratkan kepada berita yang telah lalu tentang makna-makna yang tercakup dalam الٓمٓ. Adapun para mufassir mereka menafsirkannya dengan 'ini' karena melihat masa berlalunya berita cukup dekat, seakan-akan ia tampak dan disaksikan, seperti halnya dialog yang terjadi antara dua orang yang kami sebutkan diatas tadi. Seperti firman Allah:

---

24 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/33) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (1/55).

25 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/23).

وَٱذۡكُرۡ إِسۡمَٰعِيلَ وَٱلۡيَسَعَ وَذَا ٱلۡكِفۡلِ ۖ وَكُلٌّ مِّنَ ٱلۡأَخۡيَارِ ﴿٤٨﴾ هَٰذَا ذِكۡرٌ ۚ وَإِنَّ لِلۡمُتَّقِينَ لَحُسۡنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٩﴾

"Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa', dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik. Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik." (Qs. Shaad [38]: 48-49). Ini sama dengan kedudukan ذَٰلِكَ yang dimaksudkan dengannya هَٰذَا.

Boleh jadi kata ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ bermaksud surah-surah yang diturunkan sebelum surah Al Baqarah di Makkah dan Madinah. Seakan-akan Allah berfirman kepada Nabi-Nya SAW: wahai Muhammad, ketahuilah bahwa apa yang tercakup dalam surah-surah Al Kitab yang telah Kami turunkan kepadamu adalah Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya. Kemudian para mufassir menakwilkan kata ذَٰلِكَ dengan هَٰذَا, karena surah-surah yang diturunkan sebelum surah Al Baqarah adalah termasuk kandungan isi Kitab Kami ini yang diturunkan Allah atas Nabi kita Muhammad SAW. Namun penakwilan yang pertama adalah lebih tepat dari penakwilan para mufassir, karena maknanya lebih jelas.

Pendapat ini mengatakan bahwa ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ bermakna هَٰذَا adalah seperti kata Khafaf dalam syairnya ini, dimana ia meletakkan namanya sebagai orang yang ghaib padahal sedang membicarakan dirinya sendiri. Namun makna yang pertama adalah lebih tepat seperti yang telah kami sebutkan alasannya.

Sebagian mereka mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ adalah Kitab Taurat dan Injil[26]. Jika demikian penakwilannya maka tidak perlu menakwilkan kata ذَٰلِكَ seperti diatas, karena ia memang benar menginformasikan berita yang ghaib.

---

26 Ini adalah salah satu pendapat Mawardi dalam tafsirnya, lihat *An-Nukat wa Al Uyun* (1/67).

Penakwilan firman Allah: لَا رَيْبَ فِيهِ ***"Tidak ada keraguan di dalamnya."***

Adapun penakwilan firman Allah: لَا رَيْبَ فِيهِ yaitu tidak ada keraguan di dalamnya. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut:

252. Harun bin Idris Al Asham Al Kufi menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Mujahid ia berkata: لَا رَيْبَ فِيهِ yaitu tidak ada keraguan di dalamnya[27].

253. Salam bin Salim Al Khuza'i menceritakan kepada kami, katanya: Khalaf bin Yasin Al Kufi menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Abu Ruwad[28] dari Atha' ia berkata: لَا رَيْبَ فِيهِ yaitu tidak ada keraguan di dalamnya.

254. Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Al Hakam bin Dhuhair[29] menceritakan kepada kami dari As-Suddi ia berkata: لَا رَيْبَ فِيهِ yaitu tidak ada keraguan di dalamnya.

255. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepada kami, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang diceritakannya dari Abu Malik, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: لَا رَيْبَ فِيهِ yaitu tidak ada keraguan di dalamnya[30].

256. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah

---

[27] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/28) dan Az-Zujaj dalam *Ma'an Al Qur`an* (1/68).

[28] Abdul Aziz bin Abi Ruwad, jujur, ahli ibadah dam dituduh penganut aliran Murjiah, dari tingkatan ketujuh, meninggal tahun 59, lihat *At-Taqrib* (357).

[29] Al Hakam bin Zhuhair Al Fazari, Abu Muhammad, dan julukannya adalah Abu Laila, dan katanya Abu Khalid, dituduh penganut aliran Rafidhah, yang dituduh oleh Ibnu Ma'in, dari tingkatan kedelapan, meninggal sekitar tahun 80 kurang, lihat *At-Taqrib* 175).

[30] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/60) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (1/55).

bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit[31] dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata: لَا رَيْبَ فِيهِ yaitu tidak ada keraguan di dalamnya[32].

257. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij katanya: Ibnu Abbas berkata: لَا رَيْبَ فِيهِ yaitu tidak ada keraguan di dalamnya[33].

258. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, katanya: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah ia berkata: لَا رَيْبَ فِيهِ yaitu tidak ada keraguan di dalamnya[34].

259. Ammar bin Al Hasan[35] menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas ia berkata: لَا رَيْبَ فِيهِ yaitu tidak ada keraguan di dalamnya.

Ia adalah kata sifat dari akar kata: رَابَ يَرِيْبُ yang berarti keraguan.

Huruf ه yang ada pada kata فِيهِ (di dalamnya) adalah kembali kepada kata الكِتَابُ (Al Qur'an), seakan-akan Allah menyatakan tidak ada keraguan dalam Kitab itu bahwa ia datang dari Allah sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Penakwilan ayat: هُدًى "*Petunjuk.*"

260. Ahmad bin Hazim Al Ghifari menceritakan kepada kami, katanya: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada

---

31 Muhammad bin Abi Muhammad Al Anshari pembantu Zaid bin Tsabit, madani yang tidak dikenal, dari tingkatan keenam, hanya Ibnu Ishak yang meriwayatkan darinya, lihat *At-Taqrib* (505).

32 Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/67).

33 *Tanwir Al Miqbas* hal. 4.

34 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1.34), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/60) dan syaukani dalam *Fath Al Qadir* (1/55).

35 Ammar bin Al Hasan Al Hilali, Abu Hasan Ar-Razi, *tsiqah* dari tingkatan kesepuluh, meninggal tahun 42 dalam usia 83 tahun, *At-Taqrib* (407).

kami dari Bayan dari Sya'bi ia berkata: هُدًى yaitu petunjuk dari kesesatan[36].

261. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath bin Nashr menceritakan kepada kami dari Ismail As-Suddi tentang berita yang diceritakannya dari Abu Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ yaitu cahaya bagi orang-orang yang bertakwa[37].

Jika ada orang yang berkata adakah *Kitabullah* hanya menjadi cahaya bagi orang-orang yang bertakwa dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman saja?

Jawabannya: demikian seperti dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya. Dan jika ia menjadi cahaya bagi selain orang-orang yang bertakwa dan petunjuk bagi selain orang-orang yang beriman niscaya Allah tidak mengkhususkan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, tapi menjadikannya umum meliputi semuanya. Akan tetapi ia adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, obat penawar bagi orang-orang yang beriman, pembuat tuli telinga orang-orang yang mendustakan, pembuat buta mata orang-orang yang mengabaikan dan hujjah Allah yang paling kuat atas orang-orang yang kafir dan ingkar.

Kata هُدًى kemungkinan memiliki sejumlah makna: mungkin ia berkedudukan *manshub* oleh makna terpisah dari Kitab, sehingga penakwilannya adalah:

الٓمٓ . ذَلِكَ الْكِتَابُ هَادِيًا لِلْمُتَّقِينَ (*alif laam miim*. Kitab itu adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa), dimana kata ذَٰلِكَ berkedudukan *marfu'* oleh الٓمٓ dan الٓمٓ berkedudukan *marfu'* oleh ذَٰلِكَ, sedang ٱلْكِتَٰبُ ia menjadi sifat bagi kata ذَٰلِكَ.

---

36 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/34) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/60).

37 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/34) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (1/56).

Atau mungkin berkedudukan *manshub* oleh makna terpisah dari kata ganti Al Kitab yang ada pada kata فِيهِ, sehingga penakwilannya adalah: الٓمٓ. الَّذِى لَا رَيْبَ فِيهِ هَادِيًا لِلْمُتَّقِينَ (*alif laam miim*. Yang tidak ada keraguan di dalamnya adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa).

Atau mungkin berkedudukan *manshub* atas dua sisi ini; oleh kata ganti ه pada فِيهِ, atau oleh kata الْكِتَـٰبُ jika الٓمٓ menjadi perkataan yang sempurna, seperti kata Ibnu Abbas yang menakwilkan: Aku Allah Yang Maha Tahu, kemudian ذَٰلِكَ الْكِتَـٰبُ menjadi khabar yang baru, dimana الْكِتَـٰبُ berkedudukan *marfu'* oleh ذَٰلِكَ dan ذَٰلِكَ berkedudukan *marfu'* oleh الْكِتَـٰبُ dan هُدًى terpisah dari الْكِتَـٰبُ dan hendaknya ذَٰلِكَ *marfu'* oleh ه yang ada pada فِيهِ yang kembali kepadanya, dan الْكِتَـٰبُ menjadi sifat baginya, dan هُدًى terputus dari ه yang ada pada فِيهِ.

Dan jika هُدًى dijadikan sebagai *marfu'* maka ذَٰلِكَ الْكِتَـٰبُ harus menjadi *khabar* baru, dan الٓمٓ tidak menjadi perkataan sempurna yang cukup dengan sendirinya kecuali dari satu sisi, yaitu menjadikan هُدًى berkedudukan *marfu'* yang berarti pujian. Seperti firman Allah: الٓمٓ. تِلْكَ ءَايَـٰتُ ٱلْكِتَـٰبِ ٱلْحَكِيمِ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ "*Alif Laam Miim. Inilah ayat-ayat Al Qur`an yang mengandung hikmat, yaitu petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.*" (Qs. Luqmaan [31]: 1-3)

Menurut orang yang membaca *marfu'* pada kata رَحْمَةٌ yang berarti pujian atas ayat-ayat Al Qur`an.

Ketika itu dibenarkan membaca *marfu'* pada kata هُدًى dari tiga sisi: *pertama*: *marfu'* dalam arti pujian seperti yang kami sebutkan diatas. *Kedua*: *marfu'* oleh kata ذَٰلِكَ, dan الْكِتَـٰبُ menjadi sifat bagi ذَٰلِكَ. *Ketiga*: mengikutkan pada لَا رَيْبَ فِيهِ, dan ذَٰلِكَ الْكِتَـٰبُ *marfu'* oleh kata ganti yang kembali pada فِيهِ, sehingga menjadi seperti firman Allah *Ta'ala*:

وَهَـٰذَا كِتَـٰبٌ أَنزَلْنَـٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا

وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan ini (Al Qur`an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Qur`an) dan mereka selalu memelihara shalatnya." (Qs. Al An'aam [6]: 92).

Sebagian ahli bahasa Arab dari Kufah mengira bahwa ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ adalah *marfu'* dengan الٓمٓ yang berarti: huruf-huruf ini dari huruf-huruf abjad, Kitab itu yang Aku janjikan kepadamu untuk mewahyukannya kepadamu. Kemudian ia segera menarik pernyataannya dan mengaku bahwa هُدًى menjadi marfu' dari dua sisi dan manshub dari dua sisi, dan salah satu sisi *rafa'*nya adalah menjadikan الْكِتَٰبُ sebagai sifat bagi ذَٰلِكَ, dan هُدًى berkedudukan *marfu'* sebagai *khabar* dari ذَٰلِكَ, seakan Anda mengatakan: itu adalah petunjuk yang tidak ada keraguan di dalamnya. Jika Anda menjadikan لَا رَيْبَ فِيهِ sebagai *khabar*nya maka Anda juga harus menjadikan هُدًى berkedudukan *marfu'* mengikuti لَا رَيْبَ فِيهِ, sebagaimana firman Allah: وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ *"Dan ini (Al Qur`an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi,"* seakan ia mengatakan, dan ini Kitab petunjuk diantara sifatnya adalah begini dan begini. Ia berkata: Adapun salah satu sisi *nashab*-nya adalah menjadikan الْكِتَٰبُ sebagai *khabar* bagi ذَٰلِكَ, dan menjadikan هُدًى *manshub* secara terpisah, karena هُدًى adalah *nakirah* yang bersambung dengan *ma'rifah* dimana *khabar*nya telah sempurna maka ia dibaca *manshub*, karena *nakirah* tidak dapat menjadi dalil bagi *ma'rifah*. Dan bisa juga Anda menjadikan هُدًى manshub secara terpisah dari kata ganti ه pada kata فِيْهِ, seakan Anda mengatakan: tidak ada keraguan padanya sebagai petunjuk.

Abu Ja'far berkata: ia meninggalkan kedudukan asalnya pada الٓمٓ bahwa ia *marfu'* dengan ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ dan membuangnya jauh-jauh.

Padahal semestinya ia harus mengikuti bentuk asalnya yang tidak membenarkannya menjadikan هُدًى berkedudukan *marfu'* dalam segala hal kecuali dari satu sisi, yaitu sebagai permulaan yang berarti pujian. Adapun menjadikannya sebagai *khabar* atau mengikuti kedudukan لَا رَيْبَ فِيهِ maka ia jelas dianggap salah. Karena jika الم menjadikan ذَٰلِكَ الْكِتَابُ sebagai *marfu'* maka tidak diragukan lagi bahwa هُدًى tidak boleh menjadi *khabar* bagi ذَٰلِكَ yang menjadikannya *marfu'* atau mengikuti kedudukan لَا رَيْبَ فِيهِ, karena ketika itu kedudukannya *manshub* karena khabar sebelumnya telah sempurna.

Penakwilan ayat: لِّلْمُتَّقِينَ ***"Bagi orang-orang yang bertakwa."***

262. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, katanya: bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan dari seorang laki-laki dari Al Hasan tentang ayat: لِّلْمُتَّقِينَ ia berkata: mereka meninggalkan apa yang diharamkan atas mereka dan menunaikan apa yang diwajibkan atas mereka.

263. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata: لِّلْمُتَّقِينَ yaitu orang-orang yang menjauhi hukuman Allah karena sebab meninggalkan petunjuk yang mereka ketahui, dan mengharap rahmat-Nya dengan membenarkan apa yang diturunkan oleh-Nya[38].

264. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath bin Nashr menceritakan kepada kami dari Ismail As-Suddi tentang berita yang diceritakannya dari Abu Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ yaitu orang-orang yang beriman[39].

---

[38] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1.35), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (56) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/60).

[39] *Ibid.*

265. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Abu Bakar bin Iyasy menceritakan kepada kami, katanya: Al A'masy bertanya kepadaku tentang *Al Muttaqin,* lalu aku menjawabnya, maka ia berkata kepadaku: "Tanyakan ia kepada Al Kalbi!" Lalu aku menanyakannya padanya, maka ia berkata: yaitu orang-orang yang menghindari dosa-dosa besar, lalu aku kembali ke Al A'masy, kami memperlihatkan bahwa ia demikian dan ia tidak mengingkarinya[40].

266. Al Mutsanna bin Ibrahim Ath-Thabari menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abdullah, katanya: Umar Abu Hafsh menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah: هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ yaitu orang-orang yang disebutkan sifat-sifatnya oleh Allah dalam firman-Nya: ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ "*(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*[41]"

267. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas ia berkata: لِّلْمُتَّقِينَ yaitu orang-orang beriman yang menjauhi kesyirikan atas-Ku dan beramal dengan menaati-Ku[42].

Penakwilan yang paling tepat pada firman Allah هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ yaitu penakwilan yang menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang takut kepada Allah dari melanggar larangan-Nya, maka mereka berusaha menjauhi kemaksiatan pada-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya. Hal itu disebabkan, karena Allah menyebut mereka dengan sifat takwa dan tidak membatasi ketakwaan mereka kepada-Nya atas pekerjaan tertentu tanpa pekerjaan yang lain, maka tidak dibenarkan bagi seorangpun

40 Abu Ja'far An-Nuhas dalam Ma'an Al Qur`an (1/88) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/161).

41 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/35) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/64).

42 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/60).

untuk membatasi makna tersebut dengan satu bentuk ketakwaan kepada Allah tanpa bentuk yang lain kecuali dengan alasan yang dapat diterima.

Karena jika sifat tersebut terbatas pada makna takwa tertentu dan tidak umum maka Allah pasti akan menjelaskannya, baik melalui Kitab-Nya maupun melalui penjelasan Rasul-Nya SAW, apalagi secara logika tidak mustahil bahwa ketakwaan mereka adalah bersifat umum. Dengan demikian maka batallah pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang menjauhi kesyirikan dan kemunafikan, karena boleh jadi demikian namun ia fasik tidak berhak menyandang gelar ketakwaan, kecuali jika pendapat ini mendefinisikan kemunafikan mencakup melakukan perbuatan-perbuatan keji yang dilarang Allah dan meninggalkan kewajiban yang diperintahkan oleh-Nya, karena sejumlah ulama telah mengklaim orang yang berbuat demikian sebagai munafik.

ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (Qs. Al Baqarah [2]: 3)

Penakwilan ayat: ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ ***"(Yaitu) mereka yang beriman."***

268. Muhammad bin Hamid Ar-Razi menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata: ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ artinya orang-orang yang mempercayai[43].

269. Yahya bin Utsman bin Shalih As-Sahmi menceritakan kepada kami,

[43] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/24) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/162).

katanya: Abu Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas ia berkata: يُؤْمِنُونَ artinya orang-orang yang mempercayai[44].

270. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Ja'far dari bapaknya dari Rabi' ia berkata: يُؤْمِنُونَ artinya orang-orang yang khusyu'[45].

271. Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Muammar ia berkata: Az-Zuhri berkata: iman artinya adalah amal perbuatan.

272. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Ala' bin Al Musayyib bin Rafi' dari Abu Ishak dari Abul Ahwash dari Abdullah ia berkata: iman artinya membenarkan[46].

Menurut orang Arab kata "iman" berarti membenarkan, maka orang yang membenarkan sesuatu secara lisan ia disebut mukmin, dan orang yang membenarkan perkataannya dengan perbuatan ia disebut mukmin. Sesuai dengan makna ini ditemukan firman Allah *Ta'ala*: وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ *"Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."* (Qs. Yuusuf [12]: 17).

Rasa takut kepada Allah terkadang masuk dalam makna iman yang berarti membenarkan perkataan dengan perbuatan. Iman adalah kata yang mencakup pengakuan terhadap Allah, Kitab-kitab-Nya dan para Rasul-Nya, dan mencakup pengakuan dengan amal perbuatan. Jika demikian maka penakwilan yang paling tepat atas ayat ini yaitu: orang-orang yang membenarkan yang ghaib, baik secara lisan, keyakinan maupun perbuatan. Karena Allah tidak membatasi makna iman atas mereka pada satu bentuk keimanan tanpa bentuk yang lain, tetapi

---

44 Az-Zujaj dalam *Ma'an Al Qur'an* (1/70) dan Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/38).

45 Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun i(1/68).*

46 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/64).

menyebutkan sifat mereka secara umum.

Penakwilan ayat: بِالْغَيْبِ ***"Yang ghaib."***

273. Muhammad bin Hamid Ar-Razi menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata: بِالْغَيْبِ artinya dengan apa yang datang dari Allah *Ta'ala*[47].

274. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath bin Nashr menceritakan kepada kami dari Ismail As-Suddi tentang berita yang diceritakannya dari Abu Malik, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW tentang kata: بِالْغَيْبِ yaitu apa yang tidak diketahui oleh hamba menyangkut surga dan neraka[48]. Apa yang disebutkan oleh Allah dalam Al Qur`an, yang kepercayaan mereka —orang-orang mukmin Arab— terhadapnya tidak bersandar kepada kitab atau ilmu yang mereka miliki sebelumnya.

275. Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari 'Ashim dari Jirr ia berkata: بِالْغَيْبِ yaitu Al Qur`an[49].

276. Bisyr bin Mu'adz Al Uqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah tentang firman Allah: الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ "*(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib,*" ia berkata: mereka beriman dengan surga, neraka, kebangkitan sesudah kematian dan hari kiamat, semua itu adalah ghaib[50].

---

[47] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/24).

[48] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al masir* (1/24) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/163).

[49] Abu Ja'far An-Nuhas dalam Tafsirnya (1/82) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/36).

[50] Abu ja'far An-Nuhas dalam Tafsirnya (1/82) dan Az-Zujaj dalam *Ma'an Al Qur`an* (1/72).

277. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ "*(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib,*" mereka beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat, surga-Nya, neraka-Nya, pertemuan dengan-Nya dan beriman dengan kehidupan sesudah kematian, dan ini semua adalah ghaib[51].

Kata *ghaib* asalnya adalah segala sesuatu yang tidak Anda ketahui.

Para ulama berbeda pendapat tentang sosok kaum yang disebutkan oleh Allah dalam dua ayat dari awal surah Al Baqarah ini.

Sebagian mereka berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang Arab yang beriman secara khusus tidak mencakup ahli kitab yang beriman. Mereka berdalil atas penakwilan mereka ini dengan ayat yang tersebut sesudahnya yaitu firman Allah: وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ "*Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 4)

Sebelum Allah menurunkan Al Qur`an kepada Nabi Muhammad SAW orang-orang Arab tidak memiliki kitab yang dipercayai dan dijadikan sebagai panutan, yang memiliki kitab hanyalah orang-orang Yahudi dan Nashrani. Maka tatkala Allah menceritakan berita tentang orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan apa yang diturunkan sebelumnya, setelah menguraikan berita tentang orang-orang yang beriman kepada yang ghaib maka kami tahu bahwa setiap kelompok dari mereka adalah tidak sama dengan kelompok yang lainnya, dan orang-orang yang beriman kepada yang ghaib adalah selain orang-orang yang beriman kepada dua kitab yang salah satunya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan yang lain diturunkan kepada Rasul sebelumnya.

---

51 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/36).

Jika hal itu demikian, maka benarlah apa yang kami katakan bahwa penakwilan firman Allah: ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ "*(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib,*" adalah orang-orang yang beriman kepada segala yang ghaib seperti surga, neraka, pahala, siksa, kebangkitan, beriman kepada Allah, para Malaikat, Kitab-kitab, para Rasul dan segala yang tidak dikerjakan oleh orang Arab pada masa jahiliyah dan Allah memerintahkan untuk mengerjakannya. Ini sesuai dengan riwayat berikut ini:

278. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath bin Nashr menceritakan kepada kami dari Ismail As-Suddi tentang berita yang diceritakannya dari Abu Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW tentang ayat: ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ "*(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib,*" yaitu orang-orang yang beriman dari bangsa Arab, وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ "*Yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*" Adapun yang ghaib yaitu: yang tidak diketahui oleh hamba menyangkut surga dan neraka. Apa yang disebutkan oleh Allah dalam Al Qur`an, dimana kepercayaan mereka —orang-orang mukmin Arab— terhadapnya tidak bersandar kepada kitab atau ilmu yang mereka miliki sebelumnya. وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ "*Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat,*" yaitu orang-orang yang beriman dari ahli kitab[52].

Sebagian mereka berpendapat bahwa empat ayat ini diturunkan khusus berkenaan dengan ahli kitab yang beriman, karena kepercayaan mereka terhadap kebenaran Al Qur`an ketika Allah menginformasikan kepada mereka tentang hal-hal ghaib yang mereka sembunyikan. Lalu ketika Allah memberitahukan hal tersebut kepada Rasul-Nya SAW maka tahulah

[52] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/64).

mereka bahwa ia benar-benar diturunkan dari Allah *Ta'ala*. Maka merekapun beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan beriman kepada Al Qur`an yang mencakup segala berita yang ghaib yang sebelumnya mereka rahasiakan dan menjadi hujjah bagi Allah atas mereka agar menyatakan apa yang mereka sembunyikan dalam diri mereka bahwa semuanya adalah dari Allah *Ta'ala*.

Sebagian mereka berpendapat: justru empat ayat pertama dari surah Al Baqarah ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menyebutkan seluruh orang mukmin yang bersifat demikian mencakup orang Arab, orang asing, ahli kitab dan lain-lainnya. Bahwa ini adalah sifat sekelompok manusia. Orang yang beriman dengan apa yang diturunkan oleh Allah atas Rasul-Nya SAW dan apa yang diturunkan sebelumnya adalah orang yang beriman dengan yang ghaib.

Alasan Allah menyebut mereka sebagai orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan yang diturunkan sebelumnya setelah menyebut mereka beriman kepada yang ghaib adalah karena penyebutan sifat beriman kepada yang ghaib maksudnya beriman kepada surga, neraka, kebangkitan, dan segala perkara yang Allah perintahkan agar diyakini kebenarannya, tanpa memberitahukan bahwa mereka beriman kepada apa yang dibawa oleh Muhammad SAW, Rasul-rasul dan Kitab-kitab sebelumnya. Ketika makna firman Allah: وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ "*Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu,*" tidak tersebut pada firman-Nya, الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ "*(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib,*" maka para hamba ingin mengetahui sifat-sifat mereka agar dapat meneladaninya dan mengetahui pekerjaan apa yang diridhai Allah dan sifat apa yang dicintai-Nya, sehingga dengan sifat tersebut jika Allah memberikan taufiq-Nya mereka benar-benar menjadi orang-orang yang beriman. Ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut:

279. Muhammad bin Amru bin Abbas Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim Adh-Dhahak bin Mukhallad menceritakan kepada

kami, katanya: Isa bin Maimun Al Maki menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid ia berkata: ada empat ayat dari surah Al Baqarah yang berisi tentang sifat orang-orang beriman, dan dua ayat berisi tentang sifat orang-orang kafir, dan tiga belas ayat berisi tentang sifat orang-orang munafik[53].

280. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, katanya: bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan dari seorang laki-laki dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

281. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Musa bin Mas'ud menceritakan kepada kami, katanya: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

282. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas ia berkata: ada empat ayat dari permulaan surah Al Baqarah yang berbicara tentang orang-orang yang beriman, dan dua ayat yang berbicara tentang para pemimpin golongan[54].

Menurutku (Abu Ja'far) bahwa pendapat yang paling benar dalam penakwilan ayat ini adalah pendapat pertama yang mengatakan, bahwa orang-orang yang disebut Allah beriman kepada yang ghaib dan yang disebutkan pada dua ayat pertama, adalah bukan orang-orang yang disebut Allah beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan apa yang diturunkan kepada Rasul sebelumnya, sesuai dengan alasan-alasan yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Dalil lain yang juga membuktikan kebenaran pendapat ini adalah bahwa Allah mengelompokkan orang kafir menjadi dua kelompok –setelah mengelompokkan orang mukmin menjadi dua kelompok berdasarkan sifat masing-masing- yaitu kafir yang hatinya telah dikunci mati, dan munafik yang bermuka dua. Kemudian Allah menerangkan kepada para hamba-Nya sifat masing-masing kelompok dan balasan yang akan mereka

---

53 Mujahid dalam Tafsirnya (195) dan Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/70).
54 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/40) dari Abu Aliyah.

peroleh berupa ganjaran atau siksaan. Allah mencela orang-orang yang ingkar kepada-Nya dan memuji orang-orang yang taat kepada-Nya.

Penakwilan ayat: وَيُقِيمُونَ ***"Dan mendirikan."***

Mendirikan shalat berarti melaksanakannya sesuai dengan batasan-batasannya dan kewajiban-kewajibannya atas orang yang diwajibkan. Seperti dikatakan: أَقَامَ الْقَوْمُ سُوقَهُمْ (mereka meramaikannya dengan aktifitas jual beli). Seperti kata seorang penyair:

أَقَمْنَا لأَهْلِ الْعِرَاقَيْنِ سُوْقَ الضِّرَابِ فَخَامُوْا وَوَلَّوْا جَمِيْعًا

Kami dirikan pasar perdagangan untuk penduduk Irak, namun mereka semua undur diri dan berlari.

Juga sebagaimana riwayat-riwayat berikut:

283. Muhammad bin Hamid Ar-Razi menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata: وَيُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dengan fardhu-fardhunya[55].

284. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas: الصَّلَوٰةَ ia berkata: mendirikan shalat yaitu menyempurnakan ruku', sujud, bacaan, khusyu' dan konsentrasi padanya[56].

Penakwilan ayat: الصَّلَوٰةَ ***"Shalat."***

285. Yahya bin Abu Thalib menceritakan kepadaku, katanya: Yazid

---

[55] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/25) dari Muqatil dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/68).

[56] Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/69) dan Ibnu Abbas dalam *Tanwir Al Miqbas* (4).

menceritakan kepada kami, katanya: Juwaibir menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak tentang firman Allah: وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ "*Yang mendirikan shalat.*" yaitu shalat fardhu[57].

Adapun definisi shalat menurut perkataan Arab adalah doa, seperti dikatakan oleh Al A'sya dalam syairnya:

لَهَا حَارِسٌ لاَ يَبْرَحُ الدَّهْرَ بَيْتَهَا وَإِنْ ذُبِحَتْ صَلَّى عَلَيْهَا وَزَمْزَمَا

Ia punya penjaga yang menjaga rumahnya sepanjang waktu, jika disembelih ia mendoakannya dan berdendang ria.

Menurutku, sebab dinamainya shalat fardhu demikian adalah karena orang yang shalat ia memperlihatkan pekerjaannya agar memperoleh pahala dan mendapatkan apa yang dipintanya dari Allah *Ta'ala*, seperti orang yang berdoa yang memperlihatkan doanya kepada Tuhannya agar memperoleh apa yang dipintanya.

Penakwilan firman Allah: وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ***"Dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."***

Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Sebagian mereka berpendapat sesuai dengan riwayat-riwayat berikut:

286. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ "*Dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,*" ia berkata: mengeluarkan zakat dengan penuh kepasrahan atasnya[58].

287. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Muawiyah dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas: وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ "*Dan menafkahkan sebahagian*

---

[57] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1.83) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/25).

[58] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/37) dan Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/69).

rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka," ia berkata: yaitu zakat harta mereka[59].

288. Yahya bin Abu Thalib menceritakan kepadaku, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Juwaibir menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak tentang firman Allah: وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ *"Dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,"* ia berkata: dahulu memberikan infak adalah taqarrub kepada Allah sesuai dengan kemampuan mereka, hingga turunlah kewajiban mengeluarkan sedekah dalam tujuh ayat pada surah Bara`ah yang menyatakan bahwa memberikan sedekah adalah wajib dan menghapus hukum sebelumnya[60].

Sebagian mereka berpendapat sesuai dengan riwayat berikut:

289. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath bin Nashr menceritakan kepada kami dari Ismail As-Suddi tentang berita yang diceritakannya dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW tentang ayat: وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ *"Dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,"* yaitu nafkah laki-laki atas keluarganya, dan ini sebelum turun perintah zakat[61].

Menurutku, penakwilan yang paling tepat adalah menjadikan ayat ini umum mencakup pemberian zakat dan nafkah laki-laki atas keluarganya, karena Allah menyebutkan sifat mereka secara umum yaitu menyedekahkan sebagian harta yang mereka miliki, lalu Allah memuji perilaku baik mereka. Karena Allah tidak mengkhususkan pujian mereka atas satu bentuk sedekah tertentu, maka dari sini dapat diketahui bahwa sifat mereka adalah umum mencakup seluruh makna sedekah yang diberikan dari harta yang halal sehingga pelakunya patut untuk dipuji.

---

[59] *Tanwir Al Miqbas* (4).

[60] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/68) dan Ibnu Athiyah alam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/85).

[61] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/38), Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/70) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/26).

وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (Qs. Al Baqarah [2]: 4)

Penakwilan ayat: وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ***"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu."***

Telah kami sebutkan penjelasan tentang orang-orang yang bersifat demikian, dan apa kelompok mereka, namun kami ingin menambahkan beberapa riwayat yang berkenaan dengan penakwilan ayat ini, sebagai berikut:

290. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ *"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu,"* yaitu orang-orang yang membenarkanmu (Muhammad) atas apa yang engkau bawa dari Allah *Ta'ala* dan apa yang dibawa oleh para Rasul sebelummu, tidak membedakan antara mereka dan tidak mengingkari apa yang mereka bawa dari Tuhan mereka[62].

291. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath bin Nashr menceritakan kepada kami dari Ismail As-Suddi tentang berita yang diceritakannya dari Abu Malik, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW tentang ayat: وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ *"Dan mereka yang beriman*

62 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/38).

kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat," Yaitu orang-orang yang beriman dari ahli kitab[63].

Penakwilan firman Allah: وَبِٱلْأَخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ***"Serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat."***

Abu Ja'far berkata: Adapun akhirat adalah sifat bagi rumah tempat kembali, sebagaimana firman Allah:

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِيَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya rumah akhirat itulah yang sebenar-benarnya kehidupan, jikalau mereka mengetahui." (Qs. Al Ankabuut [29]: 64).

Disebut demikian karena ia adalah tempat tinggal yang terakhir setelah tempat tinggal yang pertama yaitu dunia. Seperti kata orang: aku telah memberimu kenikmatan sekian kali, namun tidak pernah kamu berterimakasih padaku sama sekali (baik pertama maupun terakhir). Atau boleh jadi disebut akhirat karena ia diciptakan paling terakhir, seperti halnya dunia (dekat) disebut dunia karena ia diciptakan paling dekat. Adapun tentang sifat mereka -orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan apa yang diturunkan kepada para Nabi sebelumnya- yaitu beriman kepada Akhirat adalah beriman dengan segala yang didustakan oleh orang-orang kafir, seperti kebangkitan, pengumpulan, ganjaran, siksaan, perhitungan, timbangan dan apa-apa yang disediakan oleh Allah bagi para makhluk-Nya kelak hari kiamat. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

292. Muhammad bin Hamid Ar-Razi menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin

---

63 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/38) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/64).

Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: وَبِٱلْأَخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ *"serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat,"* yaitu beriman dengan kebangkitan, kiamat, surga, neraka, perhitungan dan timbangan[64]. Maksudnya, bukan mereka yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan sebelummu (Muhammad) dan mengingkari apa yang diturunkan kepadamu.

Penakwilan Ibnu Abbas ini menegaskan, bahwa surah Al Baqarah dari sejak pertama—meskipun pada awal ayatnya menyebutkan tentang sifat orang-orang yang beriman— memperlihatkan celaan Allah atas para ahli kitab yang kafir, yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepada para Rasul sebelum Muhammad SAW dan ingkar kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW, bahkan disamping pengingkaran tersebut mereka mengaku bahwa mereka adalah orang-orang yang berpetunjuk, dan tidak ada seorangpun yang dapat masuk surga kecuali Yahudi dan Nashrani. Maka Allah mengecam mereka dan mendustakan pengakuan mereka dengan firman-Nya:

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْأَخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

"Alif laam miim. Kitab (Al Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (Qs. Al Baqarah [2]: 1-4).

---

64 Ibnu Abbas dalam *Tanwir Al Miqbas* (4) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/ 39).

Allah menjelaskan kepada para hamba-Nya bahwa Kitab Al Qur`an ini adalah menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada Muhammad SAW dan beriman kepada apa yang diturunkan sebelumnya, dan tidak menjadi petunjuk bagi orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan sebelum Muhammad SAW dan mengingkari apa yang diturunkan kepadanya. Kemudian Allah menekankan masalah orang-orang yang beriman kepada Muhammad SAW dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya dari bangsa Arab dan ahli kitab ini dalam firman-Nya: أُوْلَـٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ *"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung."* (Qs. Al Baqarah [2]: 5).

●●●

أُوْلَـٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

***"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung."* (Qs. Al Baqarah [2]: 5).**

Penakwilan firman Allah: أُوْلَـٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ***"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-nya,"***

Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Sebagian mereka mengatakan: bahwa yang dimaksud adalah dua kelompok orang beriman dari bangsa Arab dan ahli kitab yang disebutkan sebelumnya. Mereka berdalil dengan riwayat berikut:

293. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath bin Nashr menceritakan kepada kami dari Ismail As-Suddi tentang berita yang diceritakannya dari Abu Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW

mereka berkata: adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman kepada yang ghaib adalah orang-orang yang beriman dari bangsa Arab, sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu adalah orang-orang yang beriman dari ahli kitab, kemudian keduanya disatukan dalam firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ *"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung.*[65]"

Sebagian yang lain berpendapat: justru yang dimaksud adalah orang-orang bertakwa yang beriman kepada yang ghaib dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan apa yang diturunkan sebelumnya.

Sebagian yang lain berpendapat: justru yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman dari ahli kitab, yang beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan apa yang diturunkan kepada para Nabi sebelumnya.

Sesuai dengan penakwilan yang terakhir ini maka ayat: وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ berkedudukan *majrur* dan *marfu'*.

Adapun kedudukan *marfu'* ia datang dari dua sisi: *Pertama*; yaitu *'athf* (mengikut) pada ayat ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ. *Kedua*; menjadi *khabar mubtada'*, atau *marfu'* oleh أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ.

Sedangkan kedudukan *majrur* ia *'athf* pada لِّلۡمُتَّقِينَ *"bagi Orang-orang yang bertakwa."* Jika *'athf* pada kata ٱلَّذِينَ maka ia memiliki dua makna: *pertama*: bahwa وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ *"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu,"* dan ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ *"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib,"* yang sebelumnya menjadi sifat bagi orang-orang yang bertakwa, dan ini menurut penakwilan yang mengatakan bahwa empat ayat sesudah الٓمٓ adalah diturunkan atas satu golongan dari

---

[65] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/36,38,40) dalam tiga riwayat yang terpisah-pisah dengan satu sanad.

orang-orang yang beriman. *Kedua*: bahwa وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ *"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu,"* *athaf* pada لِلْمُتَّقِينَ *"bagi Orang-orang yang bertakwa,"* yang berkedudukan *majrur* dalam arti bahwa mereka adalah kelompok selain kelompok yang pertama.

Dan mungkin juga kata وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ bisa dibaca *marfu'* sebagai *mubtada'* karena ayat sebelumnya dianggap sempurna. Atau mungkin dibaca *marfu'* sebagai permulaan pembicaraan meskipun ia menjadi sifat bagi orang-orang yang bertakwa. Dengan demikian ia bisa dibaca *marfu'* dari empat sisi, dan dibaca *majrur* dari dua sisi.

Menurutku, penakwilan yang paling tepat dalam ayat ini adalah penakwilan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas seperti yang telah kami sebutkan diatas, dimana kata أُوْلَٰئِكَ (mereka) menunjuk kepada dua kelompok orang-orang yang bertakwa. Alasan kami menganggap penakwilan ini paling tepat adalah karena Allah menyebut dua kelompok tersebut dengan sifat yang terpuji kemudian memuji mereka. Maka tidak layak jika Allah mengkhususkan pujian bagi salah satunya sementara keduanya layak mendapatkan pujian. Sebagaimana tidak adil jika keduanya sejajar dalam memperoleh ganjaran lalu Allah memberikan ganjaran kepada salah satunya dan tidak memberikannya kepada yang lain. Demikian juga dalam memberikan pujian, karena pujian dianggap bagian dari ganjaran.

Adapun makna أُوْلَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ *"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung,"* bahwa mereka senantiasa berada dalam cahaya Tuhan, petunjuk dan istiqamah berkat taufiq dan pertolongan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

294. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: أُوْلَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ *"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-nya,"* yaitu berada pada cahaya Tuhan mereka dan istiqamah dalam mengikuti

petunjuk-Nya[66].

Penakwilan firman Allah: وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ *"Dan merekalah orang-orang yang beruntung."*

Penakwilannya, bahwa mereka itulah orang-orang yang sukses yang mendapatkan apa yang mereka cari pada sisi Allah berupa pahala dan surga sebagai balasan atas amal perbuatan dan keimanan mereka kepada Allah, Kitab-kitab-Nya dan para Rasul-Nya, dan selamat dari siksa yang ditimpakan kepada orang-orang yang durhaka.

Makna ini sesuai dengan riwayat berikut:

295. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ *"Dan merekalah orang-orang yang beruntung,"* yaitu orang-orang yang mendapatkan apa yang mereka cari dan selamat dari apa yang mereka hindari[67].

Sebagai bukti bahwa diantara makna kata الفلاح adalah menang dan berhasil mendapatkan apa yang dicari, syair Labid bin Rabi'ah yang mengatakan:

اعْقِلِي إِنْ كُنْتِ لَمَّا تَعْقِلِي وَلَقَدْ أَفْلَحَ مَنْ كَانَ عَقَلْ

Gunakan akalmu ketika berpikir, karena sungguh telah menang orang yang berakal.

Juga syair Ubaid[68]:

أَفْلِحْ بِمَا شِئْتَ فَقَدْ يُبْلَغُ بِالضَّعْفِ وَقَدْ يُخْدَعُ الأَرِيْبُ

---

66 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/39) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/27).

67 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/39) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (59).

68 Ubaid bin Al Abrash seorang penyair jahili yang sejaman dengan Imru'ul Qais, dibunuh oleh Nu'man pada hari Bu'sah, lihat *Al Aghani* (19/14).

Hidup kekallah sesukamu karena yang lemah, kadang berjaya dan yang cerdik kadang sengsara.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝٦

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman." **(Qs. Al Baqarah [2]: 6)**

Penakwilan firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ***"Sesungguhnya orang-orang kafir."***

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud oleh ayat ini. Ibnu Abbas mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi yang ingkar kepada kenabian Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

296. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ yaitu orang-orang yang ingkar kepada apa yang diturunkan atasmu (Muhammad) dari Tuhanmu, meskipun mereka mengatakan; kami beriman kepada apa yang diturunkan sebelummu[69].

    Ibnu Abbas berpendapat, bahwa ayat ini diturunkan menyangkut orang-orang Yahudi yang tinggal dipinggiran Madinah pada masa Rasulullah SAW, sebagai celaan atas mereka karena mengingkari kenabian Nabi Muhammad SAW, padahal mereka tahu bahwa beliau benar-benar seorang Rasulullah SAW yang diutus kepada mereka dan kepada sekalian

[69] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/42).

manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

297. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: bahwa permulaan surah Al Baqarah sampai ayat seratus adalah diturunkan berkenaan dengan sejumlah pendeta Yahudi yang nama dan nasabnya disebutkan secara terperinci, dan orang-orang munafik dari suku Aus dan Khazraj[70]. Namun kami enggan menyebutkan nama-nama mereka agar tidak menambah panjang buku ini.

Dan, diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan penakwilan yang lain, yaitu:

298. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: katanya: adalah Rasulullah SAW sangat menginginkan agar semua orang beriman kepadanya dan mengikuti petunjuknya, lalu Allah *Ta'ala* memberitahukan bahwa tidak akan beriman kecuali orang yang telah ditetapkan bahagia oleh Allah dalam catatan pertama, dan tidak akan tersesat kecuali orang yang telah ditetapkan sengsara oleh Allah dalam catatan pertama[71].

Sebagian mufassir berpendapat sebagai berikut:

299. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas ia berkata: ada dua ayat yang diturunkan menyangkut tokoh-tokoh perang Ahzab, yaitu:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝٦ خَتَمَ ٱللَّهُ
عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَـٰرِهِمْ غِشَـٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝٧

---

70 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/27) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/184).

71 Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12/254) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/85).

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat." (Qs. Al Baqarah [2]: 6-7), ia berkata: mereka adalah orang-orang yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٢٩﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman." (Qs. Ibraahiim [14]: 28-29). Ia berkata: mereka itulah orang-orang yang mati terbunuh pada perang Badar[72].

Penakwilan yang paling tepat tentang ayat ini adalah penakwilan Ibnu Abbas seperti yang disebutkan oleh Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, meskipun setiap pendapat memiliki alasan sendiri-sendiri.

Pendapat yang menakwilkan sesuai perkataan Rabi' bin Anas ia beralasan, bahwa ketika Allah menginformasikan tentang sekelompok orang kafir yang tidak mungkin beriman dan tidak berguna baginya segala bentuk peringatan, kemudian ada diantara orang kafir yang mau beriman dan mengikuti ajakan Rasulullah SAW setelah turunnya surah ini, maka tidak tepat untuk menakwilkan ayat-ayat ini kecuali atas sekelompok orang kafir tertentu.

Jika demikian, dimana tokoh-tokoh perang Ahzab adalah orang-orang yang tidak mungkin beriman dan tidak berguna bagi mereka peringatan dari Rasulullah SAW sehingga dibinasakan oleh Allah pada perang Badar

---

[72] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/40) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/73).

dibawah tangan para sahabat, maka diketahuilah bahwa mereka adalah orang-orang yang dimaksud oleh Allah dengan ayat ini.

Sedangkan alasan kami memilih penakwilan Ibnu Abbas, adalah karena ayat: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ "*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 6), terletak sesudah ayat yang menginformasikan tentang orang-orang yang beriman dari ahli kitab dan sifat-sifat mereka yang terpuji, sehingga menurut hikmah Allah bahwa yang tepat sesudah itu adalah menginformasikan berita tentang orang-orang kafir dari mereka, sifat-sifatnya dan perilakunya yang tercela, karena yang mukmin dan yang kafir dari mereka meskipun kondisinya berbeda lantaran agamanya berbeda, akan tetapi rasnya adalah sama yaitu Bani Israil.

Adapun sebab Allah mengecam para pendeta Yahudi yang ingkar dalam ayat-ayat pertama surah ini, adalah supaya mereka mengetahui bahwa Yang memberitahukan berita itu kepada Muhammad SAW adalah Yang menurunkan kitab Taurat kepada Musa. Dimana Muhammad SAW, keluarganya dan kaumnya tidaklah mengetahui berita-berita seperti itu sebelum Al Qur`an diturunkan. Lalu, kenapa mereka meragukan kenabiannya? Kenapa ragu dengan kebenaran berita yang dibawa oleh orang yang tidak mengenal baca tulis yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang buta huruf, lantas menuduhnya; ia membaca kitab sehingga menjadi mengerti, mempelajari ilmu berhitung sehingga bisa meramal, dan berguru kepada para ahli kitab sehingga mengetahui berita-berita yang tidak diketahui kecuali oleh para pendeta mereka?! Orang yang demikian halnya tidaklah mungkin diragukan, dan kebenarannya —*alhamdulillah*— sangat nyata.

Diantara bukti kebenaran pendapat kami bahwa yang dimaksud ayat: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ "*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan*

beriman," (Qs. Al Baqarah [2]: 6), adalah para pendeta Yahudi yang mati terbunuh secara kafir, bahwa Allah menyebutkan kisah pengambilan sumpah atas mereka berkenaan dengan kenabian Nabi Muhammad SAW setelah menyebutkan kisah tentang perilaku orang-orang munafik, dan menyelipkan antara dua kisah tersebut kisah Iblis dan Adam, dalam firman-Nya:

يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّـٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٤٠﴾

"Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)." (Qs. Al Baqarah [2]: 40).

Jika berita yang pertama berkenaan dengan orang-orang yang beriman dari ahli kitab, lalu berita yang kedua berkenaan dengan orang-orang yang musyrik dari mereka, maka tepatlah jika ia diletakan diantara mereka, karena pembicaraan ini saling bersambung antara yang satu dengan yang lain, kecuali jika ada dalil yang jelas bahwa ia keluar dari pembicaraan awal.

Adapun kata الكُفْرُ dalam ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ maknanya adalah pengingkaran, karena para pendeta Yahudi yang ada di kota Madinah mengingkari kenabian Nabi Muhammad SAW dan menutup-nutupinya dari diketahui orang lain, padahal mereka mengenali beliau seperti mengenali anak-anak mereka sendiri. Kata الكُفْرُ dalam perkataan Arab asal maknanya adalah menutup-nutupi sesuatu, oleh karenanya mereka menyebut malam dengan kafir karena kegelapannya menutupi seluruh lingkupnya. Seperti kata seorang penyair[73]:

فَتَذَكَّرَا ثَقَلاً رَثِيْدًا بَعْدَ مَا أَلْقَتْ ذُكَاءُ يَمِيْنَهَا فِي كَافِرِ

---

[73] Tsa'labah bin Shuair Al Mazni, seorang penyair jahili dari *mufadhaliyat*.

Lalu keduanya teringat beban yang berat, setelah matahari meletakkan sumpahnya dalam kegelapan.

Demikian juga para pendeta Yahudi, mereka menutupi-nutupi kenabian Nabi Muhammad SAW, padahal mereka mengenali sifat-sifatnya dengan baik seperti dijelaskan dalam kitab Taurat mereka. Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." (Qs. Al Baqarah [2]: 159)

Penakwilan ayat: سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ***"Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman."***

Secara etimologi kata سَوَآءٌ berarti sama dan seimbang. Seperti dalam firman Allah:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang sama (antara pengetahuanmu dengan pengetahuan mereka). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (Qs. Al Anfaal [8]: 58).

Demikian juga kata سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ artinya: sama saja atas mereka (diberi peringatan atau tidak, mereka tidak akan beriman, karena Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka). Seperti kata Ubaidillah bin Qais Ar-Ruqaiyyat[74] dalam syairnya:

[74] Ubaidillah bin Qais bin Syuraih bin Malik, seorang penyair Quraisy pada masa

تَغذُ بِى الشَّهْبَاءُ نَحْوَ ابْنِ جَعْفرٍ سَوَاءٌ عَلَيْهَا لَيْلُهَا وَنَهَارُهَا

Dengan cepat sang kuda membawaku lari menuju Ibnu Ja'far, malam dan siang sama saja baginya (tiada rasa lelah).

Adapun firman Allah: ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman,"* secara zhahir maknanya pertanyaan, tetapi sebenarnya bermakna berita dan informasi, karena kedudukannya menjadi أَيٌّ (yang mana saja). Seperti misalnya perkataan Anda: "Kami tidak peduli, apakah kamu berdiri atau duduk", maksudnya; kami tidak peduli yang mana saja sama, berdiri atau duduk. Namun sebagian ahli nahwu dari kota Bashrah menyangka bahwa ia adalah pertanyaan, karena menurutnya huruf tanda tanya bisa masuk bersama kata سَوَآءٌ.

Tetapi yang benar adalah seperti yang kami jelaskan diatas. Sehingga penakwilannya menjadi: sama saja wahai Muhammad —para pendeta Yahudi yang mengingkari kenabianmu setelah mereka mengetahuinya dan menyembunyikannya dari orang-orang bahwa engkau adalah utusan-Ku, padahal Aku telah menyumpah mereka agar menyampaikan hal ini kepada orang-orang dan tidak menyembunyikannya— kamu beri peringatan mereka atau tidak, mereka tidak akan beriman dan tidak akan kembali kepada kebenaran dan tidak akan percaya dengan agama yang engkau ajarkan.

Makna ini sesuai dengan riwayat berikut:

300. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman."* Maksudnya, bahwa mereka menutupi kebenaran yang mereka ketahui

Umawiyah, ikut keluar perang bersama Mush'ab bin Zubair atas Abdul Malik bin Marwan, lihat *Al Aghani* (5/73) dan *Al A'lam* (4/196).

dan mengingkari sumpah yang mereka ucapkan, mereka mengingkari apa yang engkau bawa dan mengingkari apa yang ada pada mereka yang dibawa oleh Nabi sebelummu, lalu bagaimana mereka akan mendengarkan peringatanmu sementara mereka mengingkari kebenaran yang ada pada mereka? [75].

●●●

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝٧

"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat." (Qs. Al Baqarah [2]: 7)

Penakwilan ayat: خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ***"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka."***

Abu Ja'far berkata: Secara etimologi kata الْخَتْمُ berarti mencap. Jika ada yang bertanya: bagaimana hati bisa dicap, sementara yang bisa dicap hanyalah bejana dan kertas saja? Jawabannya: hati manusia juga merupakan bejana dan *wadah* tempat menyimpan ilmu pengetahuan.

Jika dikatakan: coba terangkan kepada kami, apa yang dimaksud dengan pengecapan hati, apakah ia dicap seperti benda-benda yang kasat mata atau bagaimana? Jawabannya: para ulama berbeda pendapat tentang hal itu, dan berikut ini penjelasannya:

301. Isa bin Utsman bin Isa Ar-Ramli[76] menceritakan kepadaku, katanya: Yahya bin Isa menceritakan kepadaku dari A'masy ia berkata: adalah Mujahid memperlihatkan tangannya kepada kami lalu berkata: mereka

---

[75] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/40).

[76] Yaitu Isa bin Utsman bin Isa bin Abdurrahman An-Nahsyali Al Kufi Al Kasa'i, jujur dari tingkatan kesebelas, meninggal tahun 51, lihat *At-Taqrib* (439).

mengatakan bahwa hati adalah seperti ini —maksudnya telapak tangan— jika seorang hamba berbuat dosa maka ia akan menutupinya, ia mengisyaratkan dengan jari kelingkingnya, dan jika berbuat dosa lagi maka ia akan menutupinya, ia mengisyaratkan dengan jarinya yang lain, dan jika berbuat dosa lagi maka ia akan menutupinya, ia mengisyaratkan dengan jarinya yang lain, hingga ia menekuk seluruh jarinya. Kemudian ia dicap. Mujahid berkata: dan menurut mereka itulah makna *ar-rain*[77].

302. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Waki' menceritakan kepada kami dari A'masy dari Mujahid, ia berkata: hati itu seperti telapak tangan, jika berbuat dosa maka ia menutupinya, seperti seluruh jari yang ditekuk sehingga menutupi telapak tangan, dan menurut para sahabat kami bahwa itulah makna ar-raan[78].

303. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, katanya: Mujahid berkata: saya mendengar bahwa dosa-dosa atas hati adalah mengelilingi seluruh sisinya sehingga semua bertemu padanya, dan pertemuannya itulah yang dimaksud dengan *khatm* (pengecapan). Ibnu Juraij berkata: *al khatm* adalah pengecapan atas hati dan telinga[79].

304. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij ia berkata: Abdullah bin Katsir menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Mujahid berkata: *ar-raan* lebih ringan dari *ath-thaba'*, dan *ath-thaba'* lebih ringan dari *al aqfaal*, dan *al aqfaal* adalah paling dahsyat dari keseluruhan[80]. (Semua kata ini bermakna menutup atau mengunci hanya tingkatannya saja yang berbeda).

Sebagian mereka berkata: bahwa خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Allah telah*

---

[77] Al Mawardi dalam *An-Nukat wal 'Uyun* (1/72).

[78] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (10/3409) dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (14/286).

[79] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/14).

[80] Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (5/442).

mengunci-mati hati mereka," hanyalah sekedar informasi dari Allah tentang kesombongan mereka karena berpaling dari kebenaran agama, seperti perkataan orang: si fulan tuli dari mendengar pembicaraan ini, maksudnya, bahwa ia enggan dan berpaling dari mendengarnya karena rasa sombong.

Abu Ja'far berkata: Yang benar dalam hal ini menurutku adalah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW seperti berikut ini:

305. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Shafwan bin Isa[81] menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Ajalan[82] menceritakan kepada kami dari Al Qa'qa'[83] dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ فَإِنْ زَادَ زَادَتْ فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللهُ فِي كِتَابِهِ {كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ}

"Sesungguhnya seorang mukmin jika melakukan dosa maka jadilah noda hitam dalam hatinya, jika bertaubat dan meninggalkan perbuatannya serta beristighfar (memohon ampunan) maka hatinya kembali berkilau, dan jika menambah dosa maka bertambahlah noda hitam tersebut dalam hatinya, dan itulah yang dimaksud dengan ar-raan seperti yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Qs. Al Muthaffifin [83]: 14)[84].

---

81 Yaitu Shafwan bin Isa Az-Zuhri, Abu Muhammad Al Bashri Al Qassam, *tsiqah* dari tingkatan kesembilan, meninggal tahun 200, dan katanya sebelum itu atau sesudah itu, lihat *At-Taqrib* (277).

82 Yaitu Muhammad bin Ajalan Al Madani, jujur, namun hadits-hadits Abu Hurairah simpang siur atasnya, dari tingkatan kelima, meninggal tahun 48, lihat *At-Taqrib* (496).

83 Yaitu Al Qa'qa' bin Hakim Al Kinani Al Madani, dari tingkatan keempat, *tsiqah*, lihat *At-Taqrib* (456).

84 At-Tirmidzi dalam bab *tafsir Qur`an* (3334), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/517) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan Ibnu Majah dalam bab *Zuhud* (4244).

Dalam hadits ini Rasulullah SAW menginformasikan bahwa perbuatan dosa jika dilakukan secara silih berganti maka ia akan menutup hati, dan jika hati tertutup maka Allah akan menguncinya sehingga tidak bisa menerima kebaikan dan tidak bisa menolak keburukan, dan itulah yang dimaksud oleh Allah dengan firman-Nya: خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Allah telah mengunci-mati hati mereka,"* seperti halnya bejana-bejana yang tertutup rapat ia tidak bisa diisi dengan sesuatupun kecuali tutupnya dibuka terlebih dahulu. Demikian juga hati orang yang dikunci mati oleh Allah ia tidak akan dapat menerima keimanan dan kebenaran kecuali setelah penutupnya dibuka.

Dan kami ingin bertanya kepada pendapat kedua yang mengatakan bahwa ayat: خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Allah telah mengunci-mati hati mereka,"* maksudnya adalah informasi dari Allah bahwa mereka berpaling dari kebenaran karena sombong: coba jelaskan kepada kami, apakah keberpalingan mereka dari kebenaran itu murni hasil perbuatan mereka atau atas perbuatan Allah? Jika mereka mengatakan bahwa ia adalah murni perbuatan mereka, kami bertanya: jika murni perbuatan mereka, lalu kenapa Allah menyatakan bahwa Dia-lah yang mengunci mati hati dan pendengaran mereka? Bukankah ini adalah perbuatan Allah, dan bukan perbuatan mereka? Jika mereka menjawab bahwa hal itu boleh-boleh saja, dikarenakan kesombongan mereka adalah Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, maka jawaban ini tidak perlu dikomentari, berarti Allah-lah yang mengunci hati dan pendengaran orang-orang kafir, bukan karena mereka sombong dan berpaling dari menerima keimanan, dan ini adalah makna yang tidak mereka setujui.

Ayat ini menjadi bukti nyata kesalahan pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada *taklif* kecuali dengan pertolongan Allah *Ta'ala*, karena Allah menginformasikan bahwa Dia telah mengunci mati hati sekelompok orang kafir, sementara beban *taklif* tidak digugurkan atas mereka, bahkan menyatakan bahwa mereka akan diberikan siksa yang pedih karena tidak menaati perintah-Nya dan tidak meninggalkan larangan-Nya.

Penakwilan firman Allah: وَعَلَىٰٓ أَبْصَـٰرِهِمْ غِشَـٰوَةٌ ***"Dan penglihatan***

mereka ditutup."

Abu Ja'far berkata: Ayat وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٌ *"Dan penglihatan mereka ditutup,"* adalah berkedudukan *mubtada`* setelah *khabar* yang sempurna tentang penguncian hati dan pendengaran orang-orang kafir. Ini disebabkan karena kata: غِشَٰوَةٌ adalah *marfu'* oleh وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ, dan ini menjadi bukti bahwa ia adalah khabar bagi mubtada`[85], dan bahwasanya ayat خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ adalah berakhir dengan وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡ. Dan inilah bacaan yang benar menurut kami disebabkan karena dua alasan: *pertama*: kesepakatan para qurra` atas qira`at ini, *kedua*: bahwa Al Qur`an tidak pernah menggunakan kata *al khatm* atas penglihatan mata, demikian juga As-Sunnah dan perkataan Arab. Dalam surah yang lain Allah berfirman:

أَفَرَءَيۡتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلۡمٖ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمۡعِهِۦ وَقَلۡبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةٗ فَمَن يَهۡدِيهِ مِنۢ بَعۡدِ ٱللَّهِۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 23).

Oleh karenanya, tidak dibenarkan bagi seorangpun untuk membaca غِشَٰوَةٌ secara *manshub* karena dua alasan yang kami sebutkan diatas, meskipun secara etimologi dibenarkan. Dan penakwilan kami ini sesuai dengan riwayat dari Ibnu Abbas berikut ini:

306. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku Al Husein bin Al Hasan menceritakan kepadaku dari bapaknya dan kakeknya dari Abdullah bin Abbas tentang firman Allah: خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡ *"Allah telah*

[85] Al Mifdhal meriwayatkan dari Ashim bacaan غِشَٰوَةً secara manshub, dengan pertimbangan aslinya: جَعَلَ عَلَى أَبْصَارِهِمْ غشَاوَةً (dan menjadikan pendengaran mereka tertutup), lihat *Zad Ál Másir* (1/28).

mengunci-mati hati dan pendengaran mereka," dan menutup pandangan mata mereka[86].

Jika ada orang berkata: apa alasan diperbolehkannya membaca *manshub* secara etimologi?

Jawabannya: ia *manshub* oleh kata جَعَلَ yang tersembunyi, seakan-akan mengatakan: وَجَعَلَ عَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً, kemudian kata جَعَلَ dihapuskan karena telah diindikasikan pada awal pembicaraan. Boleh jadi dibaca *manshub* karena mengikuti kedudukan kata sebelumnya, meskipun dirasa kurang indah, seperti firman Allah:

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli," (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 17-22).

Juga seperti kata seorang penyair yang menyebutkan ciri-ciri kudanya[87]:

عَلَفْتُهَا تِبْنًا وَمَاءً بَارِدًا حَتَّى شَتَتْ هَمَّالَةً عَيْنَاهَا

Aku beri ia makan jerami dan air dingin, sampai air matanya bercucuran.

Yang benar, bahwa air adalah diminum bukan dimakan, namun ia mengatakan demikian agar serasi dengan perkataan sebelumnya.

---

86 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsiri*-nya (1/42).

87 Bait ini disebutkan oleh Ibnu Jinni dalam menafsirkan syair-syair Hudzail (252), seperti disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (4/3070).

Sementara Ibnu Juraij mengatakan seperti pendapat kami bahwa *khabar* terakhir dari *al khatm* adalah sampai pada وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ, dan ia menakwilkan hal ini dari firman Allah:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ وَيُحِقُّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٤﴾

"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah.' Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (Al Qur`an). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 24).

307. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, katanya: yang dikunci mati adalah hati dan pendengaran, sedangkan penglihatan mata ia ditutup. Allah berfirman: فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ *"Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu,"* dan berfirman:

وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 23)

Kata غِشَٰوَةٌ dalam perkataan Arab adalah berarti tutup, seperti kata Al Harits bin Khalid bin Al Ash[88]:

[88] Yaitu Al Harits bin Khalid bin Al Ash bin Hisyam Al Makhzumi, seorang penyair rayuan dari Makkah, ia mengikuti cara Umar bin Abi Rabiah dalam syairnya, lihat biografinya dalam *Al Aghani* (3/97), dan *Al A'lam* (2/1534).

تَبِعْتُكَ إِذْ عَيْنِي عَلَيْهَا غِشَاوَةٌ فَلَمَّا انْجَلَتْ قَطَعْتُ نَفْسِي أَلُومُهَا

Aku mengikutimu ketika tertutup mataku, lalu ketika terbuka maka aku pun mencela diriku.

Allah menyampaikan kepada Rasul-Nya SAW berita tentang para pendeta Yahudi bahwa mereka telah dikunci mati hatinya sehingga tidak dapat memahami pesan-pesan Allah, dan pendengarannya sehingga tidak dapat mendengarkan nasehat dan peringatan Rasulullah SAW, serta menutup penglihatan matanya sehingga tidak dapat melihat jalan kebenaran, agar mereka mengetahui betapa buruknya perilaku dan kesesatan mereka.

308. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ *"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup,"* yaitu dari memperoleh petunjuk selama-lamanya disebabkan karena mereka ingkar kepada apa yang diturunkan kepadamu, sampai mereka beriman kepadamu, sekalipun mereka beriman kepada apa yang diturunkan atas Nabi sebelummu[89].

309. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ *"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka,"* ia berkata: maka mereka tidak dapat berpikir, tidak dapat mendengar; menutup penglihatan mata mereka sehingga tidak dapat melihat[90].

---

[89] Disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/41).

[90] Disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/42), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/73) dan dinisbatkan kepada Ibnu Juraij.

Adapun sebagian ahli tafsir mereka mengatakan: bahwa yang dimaksud dengan orang-orang kafir tersebut adalah para pemimpin Ahzab yang mati terbunuh pada perang Badar.

310. Al Mutsanna bin Ibrahim[91] menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj[92] menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas, katanya: dua ayat ini:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝٦ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝٧

"*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 6-7), yang dimaksud adalah: ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ "*Orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 28), yaitu orang-orang yang mati terbunuh pada perang Badar, dimana tidak seorang dari para pemimpin tersebut yang masuk Islam kecuali dua orang, yaitu: Abu Sufyan bin Harb dan Al Hakam bin Al Ash[93].

311. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas dari Al

---

[91] Yaitu Al Mutsanna bin Ibrahim Al Amili, gurunya Ath-Thabari, dimana ia banyak meriwayatkan darinya dalam bidang tafsir dan tarikh, lihat *Rijal Ath-Thabari* (472).

[92] Yaitu Ishaq bin Al Hajjaj Ath-Thahuni, ia disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Jarh wa Ta'dil*, dan katanya: aku pernah mendengar Abu Zar'ah mengatakan: adalah Abdurrahman Ad-Dasytiki menulis dari tafsir Abdurrazzaq dari Ishaq bin Al Hajjaj, lihat *Rijal Ath-Thabari* (34).

[93] Disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/41), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/73) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Al Mundzir.

Hasan ia berkata: adapun para pemimpin, tidak seorang pun dari mereka yang memenuhi seruan, selamat dan berpetunjuk[94].

Di atas telah kami sebutkan, mana diantara dua pendapat ini yang paling benar, karenanya kami tidak perlu mengulanginya.

Penakwilan ayat: وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ***"Dan bagi mereka siksa yang amat berat."***

Adapun penakwilan ayat ini menurut kami adalah seperti dikatakan oleh Ibnu Abbas sebagai berikut:

312. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: dan bagi mereka –disebabkan karena mengingkarimu- siksa yang amat besar. Ia berkata: ini adalah bersangkutan dengan para pendeta Yahudi yang mendustakanmu atas kebenaran yang engkau bawa dari Tuhanmu padahal mereka mengetahuinya[95].

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (Qs. Al Baqarah [2]: 8)

Penakwilan firman Allah: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ. ***"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."***

---

94 Tidak kami temukan dalam literatur kami.

95 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/72).

Abu Ja'far berkata: Kata النَّاسِ pada ayat وَمِنَ ٱلنَّاسِ memiliki dua sisi: *pertama*: ia sebagai bentuk jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal, dan bentuk tunggalnya adalah إِنْسَانٌ untuk jenis kelamin laki-laki dan إِنْسَانَةٌ untuk jenis kelamin perempuan. *Kedua*: ia berasal dari kata أُنَاسٌ dimana hamzahnya dibuang karena sering digunakan untuk bicara, kemudian dimasukkan alif lam *ta'rif* ke dalamnya, lalu lam-nya digabungkan, seperti yang dijelaskan pada ayat: لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى "*Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku.*" (Qs. Al kahfi [18]: 38)

Sebagian mereka mengira bahwa kata النَّاسُ tidak sama dengan kata أُنَاسٌ, dimana ia mendengar orang Arab menyebut bentuk kecil dari النَّاسُ adalah نُوَيْسٌ, dan kalau saja asal katanya adalah أُنَاسٌ niscaya bentuk kecilnya adalah أُنَيْسٌ.

Para ahli tafsir bersepakat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sekelompok orang munafik, seperti dijelaskan oleh riwayat-riwayat berikut ini:

313. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ "*Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman,*" yaitu orang-orang munafik, dari suku Aus dan Khazraj dan yang mengikuti mereka[96].

    Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan nama-nama mereka seperti disebutkan oleh Ubay bin Ka'ab, namun kami menganggap tidak perlu menyebutkannya khawatir menambah panjang buku ini.

314. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا

96 Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/259), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/41) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/73).

بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ *"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman,"* sampai firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ *"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."* (Qs. Al Baqarah [2]: 16), ia berkata: ayat-ayat ini diturunkan atas orang-orang munafik[97].

315. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun[98] menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid ia berkata: ayat ini sampai ayat ketiga belas adalah berbicara tentang sifat orang-orang munafik[99].

316. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibl[100] menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat sepertinya.

317. Sufyan menceritakan kepada kami, katanya: bapakku menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Mujahid dengan riwayat yang sama sepertinya.

318. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ *"Di antara manusia ada yang*

---

97 Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/259) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/74).

98 Yaitu Isa bin Maimun Al Jurasyi Al Maki, Abu Musa, dikenal dengan Ibnu Dayah, *tsiqah* dari tingkatan ketujuh, lihat *At-Taqrib* (441).

99 Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/192).

100 Yaitu Syibl bin Ubad Al Maki Al Qari, *tsiqah*, dituduh penganut Qadariyah, dari tingkatan kelima, katanya meninggal tahun 48, dan katanya sesudah itu, lihat *Taqrib At-Tahdzib* (263).

mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman," mereka adalah orang-orang munafik[101].

319. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ "*Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.*" Sampai firman-Nya: فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ "*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 10), ia berkata: mereka adalah orang-orang munafik[102].

320. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami katanya: Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ "*Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman,*"ia berkata: ini adalah sifat orang munafik, dimana perkataannya menyalahi perbuatannya, rahasianya menyalahi keterus terangannya, batinnya menyalahi zhahirnya, dan kesaksiannya menyalahi ketersembunyiannya[103].

Penakwilannya, bahwa tatkala Allah *Ta'ala* telah memberikan Rasul-Nya SAW tempat tinggal yang mapan yaitu Madinah, dimana Islam berjaya dan orang-orang kafir terhina maka muncullah rasa dengki dan iri hati para pendeta Yahudi terhadap Rasulullah SAW. Mereka mulai menampakkan kebencian dan permusuhan terhadap Rasulullah SAW,

---

[101] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/42) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/28).

[102] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/76), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/88) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/84).

[103] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/74) menyebutkan dengan riwayat sepertinya, dan dinisbatkan kepada Abd bin Hamid dari Qatadah.

kecuali beberapa orang dari mereka yang diberikan petunjuk oleh Allah *Ta'ala* lalu masuk agama Islam, sebagaimana firman Allah:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Baqarah [2]: 109), bertepatan dengan itu secara sembunyi-sembunyi ada beberapa orang Ansar yang dulu pernah menolong Rasulullah SAW dan memberikan perlindungan menyimpan rasa dengki, mereka pura-pura beriman karena takut dibunuh oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya jika terbongkar rahasianya, dan bersekutu dengan orang-orang Yahudi karena sisa-sisa kesyirikan yang masih terpendam dan minimnya pemahaman terhadap Islam, lalu jika bertemu dengan Rasulullah SAW dan para sahabatnya mereka mengatakan: kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari kebangkitan, namun jika bertemu dengan sesama mereka dari orang Yahudi dan orang musyrik mereka mengatakan: kami bersama kalian, sesungguhnya kami hanyalah melakukan penipuan. Allah menginformasikan perilaku buruk mereka ini dalam firman-Nya:

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami beriman.' Dan bila kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami

sependirian dengan kalian, kami hanyalah berolok-olok'." (Qs. Al Baqarah [2]:14). Mereka inilah yang dimaksud oleh Allah *Ta'ala* dengan firman-Nya: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ "*Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.*" Yang dimaksud dengan: "kami beriman kepada Allah", adalah "kami percaya kepada-Nya", seperti yang telah kami jelaskan pada bagian awal buku ini bahwa iman artinya adalah percaya. Adapun yang dimaksud dengan hari akhir adalah hari kiamat, ia disebut demikian karena ia benar-benar hari yang paling terakhir, dimana tidak ada hari sesudah itu.

Jika ada yang berkata: bagaimana mungkin tidak ada hari sesudah itu dan tidak ada kelenyapan?

Jawabannya: hari menurut orang Arab adalah terhitung sejak malam sebelumnya, namun jika tidak ada malam yang mendahului siang maka ia tidak disebut hari, demikian juga hari kiamat ia adalah hari terakhir yang tidak ada malam sesudahnya, oleh karenanya dalam ayat yang lain Allah menyebutnya dengan hari yang mandul[104] karena tidak ada malam sesudahnya.

Adapun penafian iman atas mereka dalam firman-Nya: وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ "*Padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.*" Padahal mereka mengatakan: kami beriman kepada Allah dan hari akhir adalah pendustaan Allah atas apa yang mereka ucapkan, sebagai informasi kepada Rasulullah SAW atas apa yang sebenarnya terjadi pada mereka. Ayat ini menjadi bukti nyata kesalahan pendapat Jahmiyah[105]

---

[104] Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Hajj ayat 55: أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ "*Atau datang kepada mereka adzab hari kiamat.*"

[105] Jahmiyah adalah sekelompok orang dari Khawarij dari Murjiah yang dinisbatkan kepada Jahm bin Shafwan, ia memiliki sejumlah dasar keyakinan diantaranya: bahwa surga dan neraka adalah bersifat fana', dan bahwasanya iman itu cukup dibuktikan dengan pengetahuan tanpa perlu ketaatan, dan bahwasanya tidak ada pelaku tunggal kecuali Allah, dan bahwasanya manusia itu adalah makhluk yang dipaksa, lihat *Al Mu'jam Al Wasith* (1/149) dan *Lisan Al Mizan* (2/142).

yang mengatakan bahwa iman cukup dinyatakan dengan lisan tanpa makna-makna yang lain. Dimana Allah telah mendustakan orang-orang munafik karena pengakuannya tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

●●●

يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar." (Qs. Al Baqarah [2]: 9)

Penakwilan firman Allah: يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ***"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman."***

Abu Ja'far berkata: Penipuan yang dilakukan oleh orang munafik atas Tuhannya dan orang-orang yang beriman adalah menampakkan diri beriman dengan lisannya sementara hatinya mendustakan ucapannya dengan tujuan agar terhindar dari hukuman yang ditetapkan Allah atas orang yang berperilaku demikian.

Jika ada orang berkata: bagaimana orang munafik dianggap menipu sementara yang ditampakkan dengan lisannya tidak menyalahi keyakinannya kecuali karena tujuan mencari perlindungan?

Jawabannya: orang Arab tidak menolak untuk menyebut orang yang menampakkan dengan lisannya apa yang menyalahi hatinya dengan mencari perlindungan agar selamat dari apa yang ditakutinya, lalu selamatlah ia dengan tipu daya yang dilakukannya. Demikian halnya yang dilakukan oleh orang munafik ia disebut menipu Allah dan orang-orang yang beriman karena menampakkan dengan ucapannya apa yang tidak diyakininya dengan tujuan melindungi diri dari pembunuhan dan penyanderaan. Penipuan yang dilakukan

oleh orang munafik di dunia ini sebenarnya adalah penipuan terhadap diri mereka sendiri, dimana ia memberikan angan-angan keselamatan dari siksa dan murka Allah atasnya, namun mereka tidak menyadari perbuatannya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ *"Pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."*

Penakwilan kami ini sesuai dengan riwayat Ibnu Zaid seperti berikut:

321. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: aku pernah bertanya kepada Abdurrahman bin Zaid tentang firman Allah: يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ *"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar,"* ia berkata: mereka adalah orang-orang munafik yang menipu Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman, dengan pura-pura menampakkan keimanan[106].

Ayat ini menjadi bukti atas kesalahan pendapat yang mengatakan bahwa Allah tidak menyiksa hamba-Nya kecuali karena kufur kepada-Nya secara membangkang sesudah ia mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Karena dalam ayat ini Allah menginformasikan bahwa orang-orang munafik yang menipu Allah dan orang-orang yang beriman dengan pura-pura mengaku beriman adalah orang-orang yang tertipu oleh dirinya sendiri, dimana keimanannya tidak sah dan kelak di akhirat mereka akan diberikan siksaan yang sangat pedih.

Jika ada yang berkata: bahwa kata kerja خَادَعَ يُخَادِعُ adalah bentuk kata *mufa'alah* yang tidak terjadi kecuali oleh dua subjek, berarti bisa juga dikatakan خَادَعَ اللهُ وَالْمُؤْمِنِيْنَ.

Jawabannya: sebagian ahli bahasa Arab mengatakan, bahwa bentuk katanya memang يُفَاعِلُ namun maknanya adalah يَفْعَلُ seperti perkataan anda: قَاتَلَكَ اللهُ namun maknanya adalah قَتَلَكَ اللهُ.

106 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/75) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (1/62).

Akan tetapi menurutku pendapat ini tidak benar, dan yang benar bahwa maknanya adalah tetap mengikuti bentuk asalnya yaitu *mufa'alah*, dimana tidak terjadi kecuali oleh dua subjek. Penakwilannya, bahwa jika orang munafik menipu Allah dengan kedustaannya seperti yang tadi kami jelaskan, maka Allah menipunya dengan menyesatkannya dari mengikuti petunjuk kebenaran, seperti yang diinformasikan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾

"Dan janganlah sekali-kali orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 178), dan sesuai dengan makna yang diinformasikan-Nya:

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan diantara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa." (Qs. Al Hadiid [57]: 13).

Sebagian ahli nahwu dari Bashrah mengatakan: bahwa bentuk kata *mufa'alah* memang tidak terjadi kecuali dari dua hal, akan tetapi mereka dikatakan menipu Allah karena mengira bahwa mereka tidak dihukum-Nya, padahal sebaliknya mereka mengetahui dalam diri mereka dengan hujjah Allah yang terjadi atas makhluk-Nya, oleh karenanya mereka

sesungguhnya tidaklah menipu kecuali atas diri mereka sendiri. Sementara sebagian yang lain mengatakan, bahwa وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ *"Pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri,"* maknanya adalah menipu diri mereka sendiri dengan sikapnya yang sembunyi-sembunyi.

Penakwilan ayat: وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ ***"Pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri."***

Jika ada orang berkata: bukankah orang-orang munafik telah menipu orang-orang yang beriman dengan perkataan mereka tentang dirinya, hartanya dan keluarganya sehingga mereka selamat di dunia, meskipun di akhirat kelak mereka tertipu?

Jawabannya: adalah salah jika dikatakan bahwa mereka telah menipu orang-orang yang beriman, karena jika demikian berarti mereka benar-benar telah menipu orang-orang yang beriman, akan tetapi kami mengatakan: bahwa orang-orang munafik yang menipu Tuhan mereka dan orang-orang yang beriman, sebenarnya tidaklah menipu kecuali atas diri mereka sendiri —seperti yang dinyatakan oleh Allah— bukan makna yang lain.

Mereka memang melakukan tipuan atas Tuhan mereka dan orang-orang beriman namun sebenarnya tipuan tersebut tidaklah terjadi kecuali atas diri mereka sendiri tanpa mereka sadari. Karena disebut menipu jika orang yang ditipunya tidak mengetahui tipuannya sehingga ia memperoleh hasil tipuannya, akan tetapi jika orang yang ditipu mengetahui tipuannya sehingga selamat dari tipu dayanya maka ia tidaklah disebut menipu.

Demikian juga orang munafik ia dianggap menipu karena kedustaannya, akan tetapi Allah mengetahui tipuannya dan menghukumi mereka sesuai dengan pengakuan zhahirnya, sehingga mereka merasa berhasil melakukan tipuan padahal sebenarnya Allah mengulur-ulur mereka hingga tiba saatnya hukuman yang sangat pedih atas mereka. Oleh karenanya qira'at yang benar dalam hal ini adalah: وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ tanpa alif, bukan: وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ, karena kata مُخَادِعٌ tidak mengindikasikan adanya penipuan secara benar, sedangkan kata خَادِعٌ ia mengindikasikan adanya penipuan secara benar, dan tidak diragukan lagi bahwa orang munafik telah

ditipu oleh Allah atas dirinya sendiri karena telah menipu Allah dan orang-orang yang beriman dengan kemunafikannya[107].

Juga, sebagai bukti atas kebenaran qira'at ini bahwa pada awal ayat Allah menyatakan mereka يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman,"* maka mustahil jika Allah kemudian menafikan apa yang telah dinyatakan-Nya bahwa mereka telah melakukannya, karena jika tidak berarti maknanya bertentangan, dan ini tidak layak bagi Allah *Ta'ala.*

Penakwilan ayat: وَمَا يَشْعُرُونَ **"*Sedang mereka tidak sadar.*"**

Kalimat وَمَا يَشْعُرُونَ artinya adalah: tidak sadar dan tidak mengetahui. Seperti kata seorang penyair[108]:

عَقُّوْا بِسَهْمٍ وَلَمْ يَشْعُرْ بِهِ أَحَدٌ ثُمَّ اسْتَفَاؤُوْا وَقَالُوْا حَبَّذَا الْوَضَحُ

Mereka merobek dengan panah dan tidak seorangpun tahu, kemudian mencari tahu dan mengatakan aduhai kita tahu.

Demikian Allah menginformasikan dalam ayat ini, bahwa orang-orang munafik tidak mengetahui kalau Allah telah menipu mereka dengan mengulur-ulurnya, sehingga ia menjadi hujjah bagi Allah untuk menimpakan siksaan atas mereka. Makna ini sesuai dengan riwayat berikut:

322. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: aku pernah bertanya kepada Ibnu Zaid tentang firman Allah: وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ *"Pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar,"* ia berkata: mereka tidak tahu dan tidak sadar kalau mereka telah membahayakan diri mereka sendiri karena kekufuran dan kemunafikan yang mereka sembunyikan dalam diri mereka, lalu ia

---

107 Al Haramiyan dan Abu Amru membaca وَمَا يُخَادِعُوْنَ pakai alif, sedangkan yang lain membaca وَمَا يَخْدَعُوْنَ tanpa alif.

108 Ia adalah Muntakhil Malik bin Uwaimir bin Utsman Al Hudzali, salah seorang penyair tersohor dari bani Hudzail.

melantunkan firman Allah:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٨﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang pendusta." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 18), ia bekata: mereka adalah orang-orang munafik, yang kalian kira keimanannya berguna bagi mereka[109].

فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

***"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."* (Qs. Al Baqarah [2]: 10)**

Penakwilan firman Allah: فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ***"Dalam hati mereka ada penyakit,"***

Abu Ja'far berkata: Asal kata الْمَرَضُ adalah السَّقَمُ yang berarti penyakit. Kemudian ia dinisbatkan kepada jasmani dan rohani. Dalam ayat ini Allah menginformasikan bahwa dalam hati orang-orang munafik terdapat penyakit. Dan sebenarnya yang dimaksud dengan penyakit disini adalah kerusakan akidah, namun Allah cukup menyebutnya dengan penyakit dalam hati karena

109 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/75), dan Al Qurthubi dengan maknanya dalam *Tafsir*-nya (1/196) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/29).

maksudnya telah dimaklumi oleh para pendengar.

Demikian juga firman Allah: فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Dalam hati mereka ada penyakit,"* maksudnya, bahwa dalam keyakinan hati mereka terhadap agama dan kenabian Nabi Muhammad SAW terdapat penyakit. Penyakit yang dimaksud adalah keraguan mereka tentang kenabian Muhammad SAW dan apa yang diturunkan kepadanya, mereka tidak mempercayainya seratus persen, juga tidak mengingkarinya seratus persen, akan tetapi seperti diinformasikan Al Qur`an: *"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman dan kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)."*(Qs. An-Nisaa` [4]: 143).

Penafsiran kami ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

323. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Dalam hati mereka ada penyakit,"* artinya: keraguan[110].

324. Al Minjab[111] menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas ia berkata: المَرَضُ artinya munafik[112].

325. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Dalam hati mereka ada penyakit,"* ia berkata: dalam hati mereka

110 Al Mawardi dalam *An-Nukat wal 'Uyun* (1/74), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/44), Abu Ubaidah dalam *Majazil Qur`an* (1/32) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/31).

111 Yaitu Al Minjab bin Al Harits bin Abdurrahman At-Tamimi, Abu Muhammad Al Kufi, tsiqah dari tingkatan kesepuluh, meninggal tahun 31, lihat *At-Taqrib* (545).

112 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/44), Az-Zuzaj dalam *Ma`ani Al Qur`an* (1/86) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (62).

terdapat keraguan[113].

326. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah: فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ "*Dalam hati mereka ada penyakit,*" ia adalah penyakit dalam agama dan bukan pada tubuh, ia berkata: dan mereka adalah orang-orang munafik[114].

327. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Suwaid bin Nashr memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Mubarak memberitahukan kepada kami suatu qira'at dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah: فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ "*Dalam hati mereka ada penyakit,*" ia berkata: dalam hati mereka terdapat keragu-raguan tentang agama Allah[115].

328. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ "*Dalam hati mereka ada penyakit,*" ia berkata: mereka adalah orang-orang munafik, dan penyakit yang ada dalam hati mereka adalah keraguan atas agama Allah *Ta'ala*[116].

329. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid membaca:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"*Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan*

113 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/42).
114 Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/49) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (62).
115 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/45).
116 *Ibid.*

orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (Qs. Al Baqarah [2]: 8-10), lalu berkata: penyakit yang dimaksud adalah keragu-raguan yang masuk dalam diri mereka atas Islam[117].

Penakwilan firman Allah: فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ***"Lalu ditambah Allah penyakitnya."***

Telah kami jelaskan, bahwa yang dimaksud Allah dengan penyakit yang ada dalam hati orang-orang munafik adalah keragu-raguan atas kenabian Nabi Muhammad SAW dan agama yang diturunkan kepadanya. Penyakit ini kemudian bertambah besar dengan bertambahnya taklif dan syariat baru yang diturunkan Allah, sebagaimana keimanan orang-orang mukmin semakin bertambah besar dan kuat dengan bertambahnya taklif dan syariat baru yang diturunkan kepada mereka. Demikian Allah menyatakan dalam firman-Nya:

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapa diantara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?.' Adapun orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." (Qs. At-Taubah [9]: 124-125).

117 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/76).

Penakwilan kami ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

330. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا *"Lalu ditambah Allah penyakitnya,"* ia berkata: keraguan[118].

331. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا *"Lalu ditambah Allah penyakitnya,"* ia berkata: lalu Allah menambah keraguan atas mereka[119].

332. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Suwaid bin Nashr memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Mubarak memberitahukan kepada kami suatu qira'at dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah: فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا *"Lalu ditambah Allah penyakitnya,"* ia berkata: lalu Allah menambah keraguan atas mereka dalam agama-Nya[120]. 333. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid membaca: فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya,"* ia berkata: lalu Allah menambah kekejian atas mereka, dan ia pun lalu membaca firman Allah:

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾

118 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/44) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/76).

119 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/76).

120 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (1/42).

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapa diantara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?." Adapun orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." (Qs. At-Taubah [9]: 124-125), ia berkata: keburukan kepada keburukan dan kesesatan kepada kesesatan[121].

334. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا *"Lalu ditambah Allah penyakitnya,"* ia berkata: Allah menambah mereka keragu-raguan[122].

Penakwilan firman Allah: وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ***"Dan bagi mereka siksa yang pedih"***

Abu Ja'far berkata: Kata أَلِيمٌ berarti مُؤْلِمٌ, artinya: pedih. Seperti dikatakan: اللهُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ artinya اللهُ مُبْدِعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ.

Kata أَلِيمٌ berarti مُؤْلِمٌ. Ia adalah sifat bagi siksaan, seakan-akan Allah berfirman: وَلَهُمْ عَذَابٌ مُؤْلِمٌ.

Penakwilan kami ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut:

335. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Ar-Rabi' ia berkata: الأَلِيمُ artinya yang pedih[123].

336. Ya'qub menceritakan kepada kami, katanya: Husyaim menceritakan kepada kami, katanya: Juwaibir memberitahukan kepada kami dari Adh-Dhahak ia berkata: الأَلِيمُ artinya yang pedih[124].

---

[121] Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/49).

[122] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/76).

[123] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/44), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/ 76) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (62).

[124] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/44) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/198).

337. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak tentang firman Allah: عَذَابٌ أَلِيمٌ ia berkata: yaitu siksa yang pedih, dan seluruh kata أَلِيمٌ dalam Al Qur`an ia berarti pedih[125].

Penakwilan firman Allah: بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ***"Disebabkan mereka berdusta."***

Para qurra' berbeda pendapat tentang qira'at ayat ini. Mayoritas qurra' dari Kufah membaca: بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ,sedangkan mayoritas qurra' Madinah, Hijaz dan Bashrah membaca: بما كَانُوا يُكَذِّبُونَ[126], dengan tasydid pada huruf dzal dan dhammah pada huruf ya', seakan-akan menurut mereka bahwa siksa yang sangat pedih yang dijanjikan Allah tidaklah pantas ditimpakan kecuali karena kedustaan mereka terhadap kenabian Nabi Muhammad SAW dan agama yang dibawanya.

Akan tetapi menurut kami tidaklah demikian maknanya, karena informasi pertama tentang orang-orang munafik yang disampaikan Allah pada surah ini menjelaskan, bahwa mereka dianggap telah berdusta karena mengaku pura-pura beriman dengan tujuan hendak mengelabui Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman. Karenanya Allah berfirman: *"Dan diantara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal sebenarnya mereka hanyalah menipu diri sendiri sedang mereka tidak sadar."* Mereka tidak sadar kalau Allah sedang mengulur-ulur mereka dengan menancapkan keraguan dan kemunafikan dalam hati mereka, lalu Allah menambahkan keraguan ini dalam hati mereka sehingga menjadi semakin ragu disebabkan karena kedustaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman ketika mengatakan dengan lisannya: "kami beriman" padahal hati mereka ragu dan ingkar dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

---

[125] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/76).

[126] Ibnu Katsir, Nafi', Abu Amru dan Ibnu Amir membaca dengan tasydid pada huruf dzal: يُكَذِّبُونَ, sedangkan para qurra' yang lain membaca tanpa tasydid: يَكْذِبُونَ.

Atas dasar ini maka yang tepat menurut hikmah Allah adalah memberikan ancaman sesuai dengan informasi pertama yang disampaikan tentang keburukan perbuatan mereka, bukan dengan perbuatan yang tidak disebutkan.

Inilah metode yang digunakan oleh Al Qur`an dalam seluruh ayatnya, yaitu menceritakan tentang kebaikan suatu kaum lalu mengakhirinya dengan menjanjikan balasan yang baik sesuai dengan kebaikan yang diceritakan, dan menceritakan tentang keburukan suatu kaum lalu mengakhirinya dengan menjanjikan ancaman yang buruk sesuai dengan keburukan yang diceritakan. Demikian juga yang tepat pada ayat-ayat yang menceritakan tentang keburukan-keburukan kaum munafik, ia hendaknya diakhiri dengan menjanjikan ancaman yang pedih sesuai dengan keburukan mereka seperti yang diceritakan.

Dalil lain yang membuktikan kebenaran pendapat kami bahwa ancaman siksa yang pedih bagi orang-orang munafik adalah disebabkan karena kedustaan mereka yang mencakup keraguan dan pengingkaran, yaitu firman Allah:

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ لَكَـٰذِبُونَ ۝١ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَـٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۝٢

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1-2), juga firman-Nya: ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَـٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ *"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan."* (Qs. Al Mujaadilah

[58]: 16).

Dalam ayat ini Allah menginformasikan bahwa orang-orang munafik adalah para pendusta disebabkan karena apa yang mereka ucapkan dihadapan Rasulullah SAW tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini. Kemudian Allah menginformasikan bahwa bagi mereka siksa yang sangat pedih disebabkan karena kedustaan ini. Maka, seandainya benar bahwa qira'atnya adalah بِمَا كَانُوا يُكَذِّبُونَ *"Disebabkan mereka berdusta."* Niscaya qira'atnya pada ayat berikut adalah: وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَمُكَذِّبُونَ agar serasi bahwa ancamannya disebabkan karena pendustaan, bukan karena kedustaan[127].

Namun kesepakatan para qurra' bahwa qira'at yang benar adalah وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ yang berarti pendusta, menjadi dalil bahwa qira'at yang benar adalah: بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ *"Disebabkan mereka berdusta,"* yang berarti dusta. Dan bahwasanya ancaman yang dijanjikan oleh Allah adalah karena kedustaan (kebohongan) mereka, bukan karena pendustaan (pengingkaran) mereka.

Sebagian ahli nahwu dari Bashrah yang menganggap bahwa huruf مَا pada ayat بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ *"Disebabkan mereka berdusta,"* adalah nama sifat, dan artinya: disebabkan karena kedustaan dan pendustaan mereka.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

"Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan'." **(Qs. Al Baqarah [2]: 11)**

Penakwilan firman Allah: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي ٱلْأَرْضِ ***"Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi."***

Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Dimana Salman Al Farisi menakwilkan bahwa mereka masih belum datang, sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

338. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Itsam bin Ali menceritakan kepada kami, katanya: Al A'masy menceritakan kepada, katanya: aku pernah mendengar Al Minhal bin Amru menceritakan dari Ubad bin Abdullah dari Salman ia berkata: mereka masih belum datang, yaitu orang-orang yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ *"Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi."*[128].

339. Ahmad bin Utsman bin Hakim menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Syarik menceritakan kepada kami, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: Al A'masy menceritakan kepadaku dari Zaid bin Wahab dan dari yang lainnya dari Salman bahwa ia berkata tentang ayat berikut: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ *"Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan',"* katanya: mereka itu masih belum datang[129].

Adapun pendapat yang lain ia mengatakan sesuai riwayat berikut:

340. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW bahwa: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ *"Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan*

---

127 Lihat juga *Ma'ani Al Qur'an* karya Abu Ja'far An-Nuhas (1/87).

128 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/45).

129 Al Mawardi dalam *An-Nukat wal 'Uyun* (1/74) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (63).

di muka bumi, mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan'," adalah orang-orang munafik, sedang yang dimaksud dengan 'kerusakan' dalam ayat: لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ *"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,"* adalah kekufuran dan kemaksiatan[130].

341. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Rabi', katanya: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ *"Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,"* maksudnya, janganlah kalian melakukan kemaksiatan di muka bumi. Sedang قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ *"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan',"* maksudnya, bahwa kerusakan mereka atas diri mereka adalah bermaksiat kepada Allah, karena barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah atau menyuruh agar bermaksiat kepada-Nya berarti ia telah membuat kerusakan di muka bumi, dan barangsiapa yang menaati-Nya berarti ia telah mengadakan perbaikan di langit dan di muka bumi[131].

Penakwilan yang paling tepat diantara dua penakwilan ini adalah yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik yang hidup pada masa Rasulullah SAW, meskipun ia mencakup seluruh orang munafik yang bersifat seperti mereka sampai hari kiamat. Adapun perkataan Salman bahwa mereka masih belum datang mungkin dapat ditakwilkan bahwa ia mengatakan hal ini sesudah orang-orang yang bersifat demikian lenyap pada masa Rasulullah SAW, sebagai informasi darinya bahwa orang-orang yang seperti mereka akan datang sesudah mereka, karena ia bermaksud bahwa orang yang bersifat demikian belum berlalu.

Alasan kami memilih penakwilan diatas adalah karena sesuai dengan kesepakatan para ahli tafsir yang mengatakan bahwa yang demikian itu

130 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/45) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/76).

131 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/44,45).

adalah sifat orang-orang munafik yang ada diantara para sahabat yang hidup pada masa Rasulullah SAW, dan ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka, sementara penakwilan yang disepakati adalah lebih tepat untuk menakwilkan Al Qur`an daripada pendapat yang tidak memiliki dalil yang benar.

Yang dimaksud dengan membuat kerusakan di muka bumi adalah melakukan apa yang dilarang oleh Allah dan meninggalkan apa yang diperintahkan-Nya. Sebagaimana diinformasikan oleh Allah tentang para malaikat yang mengatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah'." (Qs. Al Baaqarah [2]: 30). Maksudnya, apakah Engkau hendak menciptakan makhluk yang bermaksiat kepada-Mu dan melanggar perintah-Mu? Dan demikianlah sifat orang-orang munafik, mereka membuat kerusakan di muka bumi dengan cara bermaksiat kepada Allah, mengingkari perintah-Nya, mendustakan Rasul-Nya dan membohongi orang-orang yang beriman ketika pura-pura mengaku beriman. Namun anehnya, mereka malah mengaku membuat perbaikan di muka bumi. Oleh karenanya, Allah sekali-kali tidak mengabaikan siksaan atas mereka dan tidak memberikan keringanan sedikitpun padanya.

Penakwilan firman Allah: قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ***"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan'."***

Adapun penakwilan ayat ini menurut Ibnu Abbas adalah sebagai berikut:

342. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ *"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan',"* mereka berkata: sesungguhnya kami hanyalah ingin mengadakan perbaikan antara dua kelompok dari orang-orang yang beriman dan ahli kitab[132].

Namun penakwilan ini berlawanan dengan penakwilan berikut:

343. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,"* ia berkata: jika mereka bermaksiat kepada Allah, maka dikatakan kepada mereka: janganlah kalian berbuat demikian dan demikian, lalu mereka berkata: justru kami berada dalam petunjuk lagi mengadakan perbaikan[133].

Abu Ja'far berkata: Mana diantara dua perkara yang mereka mengaku telah mengadakan perbaikan. Tidak diragukan lagi, bahwa apa yang mereka lakukan mereka anggap sebagai suatu perbaikan. Mereka mengaku telah mengadakan perbaikan hubungan antara umat Islam dengan umat Yahudi, atau perbaikan dalam agama mereka, bahkan menganggap kemaksiatan yang mereka lakukan kepada Allah dan kedustaan mereka terhadap orang-orang yang beriman sebagai suatu upaya perbaikan.

Karena menurut mereka, segala yang mereka lakukan adalah kebaikan, padahal menurut Allah ia adalah kerusakan. Allah telah memerintahkan kepada mereka agar memusuhi kaum Yahudi dan memerangi mereka

---

[132] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/93) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/32) keduanya dengan riwayat yang sepertinya.

[133] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/77) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/87) dengan riwayat yang sepertinya.

bersama umat Islam, dan mewajibkan mereka agar mengimani Rasulullah SAW dan apa yang diturunkan kepadanya. Namun persekutuan mereka dengan kaum Yahudi dan keragu-raguan mereka terhadap kenabian Nabi Muhammad SAW adalah suatu kerusakan yang sangat besar menurut Allah, walaupun menurut mereka suatu kebaikan. Demikian Allah menyatakan dalam ayat selanjutnya: أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ "*Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*"

أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." **(Qs. Al Baqarah [2]: 12)**

Penakwilan firman Allah: أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ***"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini merupakan pendustaan dari Allah atas apa yang didakwakan oleh orang-orang munafik, yaitu ketika diperintahkan agar menaati perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, mereka menjawab: sesungguhnya kami justru orang-orang yang mengadakan perbaikan bukan perusakan, dan kami adalah berada pada petunjuk jalan yang benar.

Maka Allah membalas perkataan mereka dan menyatakan: أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ "*Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*" Mereka adalah orang-orang yang mengingkari perintah Allah,

melanggar larangan-Nya, melakukan kemaksiatan kepada-Nya dan mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya, namun mereka tidak menyadari perbuatannya, bukan orang-orang beriman yang memerintahkan kepada kebajikan dan melarang dari kemungkaran.

●●●

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab: 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu." (Qs. Al Baqarah [2]: 13)

Penakwilan firman Allah: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ ***"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman'."***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya, bahwa jika dikatakan kepada orang-orang yang mengaku beriman agar berimanlah kalian kepada Muhammad SAW dan apa yang diturunkan kepadanya seperti halnya orang-orang lain telah beriman kepadanya. Maksudnya, seperti halnya orang-orang mukmin yang telah beriman kepadanya. Ini sesuai dengan riwayat berikut:

344. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ *"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman',"* ia berkata: dan jika dikatakan kepada mereka benarkanlah seperti halnya

para sahabat Muhammad telah membenarkannya, katakanlah bahwa ia adalah seorang Nabi dan Rasul, dan bahwasanya apa yang diturunkan kepadanya adalah benar, dan percayalah dengan adanya hari akhirat dan bahwasanya kalian akan dibangkitkan[134].

Dimasukkannya alif lam *ta'rif* pada kata 'DFQN'3O padahal yang dimaksud hanyalah sebagian mereka dan bukan seluruhnya, karena mereka adalah orang-orang yang dikenal oleh orang-orang yang diajak bicara dalam ayat ini. Dan makna ayat: berimanlah kalian seperti halnya orang-orang yang kalian kenal beriman kepada Allah, Muhammad SAW, Al Qur`an dan hari kiamat. Karena itulah dimasukkan alif lam pada kata ini, seperti halnya dalam ayat:

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173).

Penakwilan firman Allah: قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ***"Mereka menjawab: 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?'."***

Abu Ja'far berkata: kata السُّفَهَآءُ adalah bentuk jamak dari kata tunggal سَفِيْهٌ, seperti kata العُلَمَاءُ bentuk jamak dari kata عَلِيْمٌ. Dan secara etimologi kata سَفِيْهٌ berarti bodoh, lemah pikiran, tidak banyak mengetahui mana yang berguna dan yang berbahaya. Oleh karenanya Allah menyebut kaum wanita dan anak-anak kecil dengan kata ٱلسُّفَهَآءُ, sebagaimana firman Allah:

---

[134] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/45).

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik." (Qs. An-Nisaa` [4]: 5), mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kaum wanita dan anak-anak kecil, karena mereka lemah pikirannya dan tidak banyak tahu tentang sisi-sisi kemaslahatan dan kemudharatan dalam mengelola harta kekayaan.

Adapun yang dimaksud oleh orang-orang munafik dengan kata ٱلسُّفَهَآءُ ketika mereka diajak beriman kepada Allah dan Muhammad SAW, adalah para sahabat Rasulullah SAW yang tunduk, patuh dan beriman kepada beliau. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh riwayat-riwayat berikut:

345. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ *"Mereka menjawab: 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?',"* yang mereka maksud adalah para sahabat Rasulullah SAW[135].

346. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi' bin Anas ia berkata: قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ *"Mereka menjawab: 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah*

[135] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/46), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/77) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (63).

beriman?'," yang mereka maksud adalah para sahabat Rasulullah SAW[136].

347. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid bin Aslam membaca: قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ *"Mereka menjawab: 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?',"* ia berkata: ini adalah perkataan orang-orang munafik, mereka bermaksud para sahabat Rasulullah SAW[137].

348. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ *"Mereka menjawab: 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?',"* ia berkata: ini adalah perkataan orang-orang munafik, mereka bermaksud para sahabat Rasulullah SAW[138].

Penakwilan firman Allah: أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ***"Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu."***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah informasi dari Allah tentang orang-orang munafik yang pendusta, ragu dan mengingkari kebenaran, bahwa mereka adalah orang-orang yang bodoh dan lemah pikirannya dalam memilih akidah yang dianggapnya membawa kebaikan bagi dirinya. Inilah hakikat orang yang bodoh, yaitu mengira baik padahal buruk, dan mengira mengadakan perbaikan padahal membuat kerusakan. Demikianlah orang munafik, ia bermaksiat kepada Allah tapi mengaku menaati-Nya, kufur kepada-Nya tapi mengaku beriman kepada-Nya, mencelakakan dirinya tapi mengira menyelamatkannya. Demikian Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini, sebagaimana berikut:

---

[136] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/46) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (63).

[137] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/77).

[138] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/46), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/75) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/205).

349. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ "*Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu,*" ia berkata: mereka adalah orang-orang yang bodoh tetapi tidak berpikir[139].

Adapun sebab masuknya alif lam *ta'rif* dalam kata ٱلسُّفَهَآءُ adalah sama seperti masuknya alif lam *ta'rif* dalam kata ٱلنَّاسُ seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Dan dengan demikian ayat ini menjadi dalil, bahwa orang yang menganggap hukuman Allah hanya ditimpakan atas orang yang kufur kepada-Nya secara membangkang setelah mengetahui kebenaran adalah salah sama sekali.

●●●

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'." **(Qs. Al Baqarah [2]: 14)**

Penakwilan firman Allah: وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ ***"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu."***

---

[139] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/46) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/77).

Abu Ja'far berkata: Ayat ini adalah sama dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu menginformasikan tentang sifat-sifat buruk orang munafik yang menipu Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, sebagaimana firman-Nya: *"Dan diantara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."* Demikian juga dalam ayat ini, mereka mengatakan kepada orang-orang yang beriman, "Kami beriman kepada Muhammad dan apa yang dibawanya", untuk mengelabuhi mereka agar jiwa, harta dan keluarganya dapat terpelihara, lalu ketika kembali kepada syetan-syetan mereka yaitu orang-orang musyrik yang sepaham dengan mereka, mereka mengatakan, "Kami sependirian dengan kalian dalam agama dan pembelaan diri, namun kami melakukan hal itu karena sekedar ingin mengolok-olok Allah, Rasul-Nya, Kitab-Nya dan orang-orang yang beriman kepada-Nya."

Makna ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut:

350. Muhammad bin Al Ala' menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَـٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"*Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok',*" ia berkata: sejumlah laki-laki dari kaum Yahudi jika bertemu dengan para sahabat Rasulullah SAW mereka berkata, "Sesungguhnya kami mengikuti agama kalian", dan jika kembali kepada rekan-rekan mereka yaitu syetan-syetan mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian, namun kami hanyalah berolok-olok saja"[140].

---

140 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/46).

351. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوٓا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"*Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok',*" ia berkata: jika mereka kembali kepada syetan-syetan mereka dari kaum Yahudi yang menyuruh mereka agar mendustakan Muhammad dan mengingkarinya. maka mereka berkata: "Sesungguhnya kami adalah seperti kalian, namun kami hanya berolok-olok saja"[141].

352. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوٓا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا إِنَّا مَعَكُمْ "*Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu',*" adapun syetan-syetan mereka adalah para pemimpin mereka dalam kekufuran[142].

353. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ "*Dan*

[141] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/47,48).

[142] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/47), Al Mawardi dalam *An-Nukat wal 'Uyun* (1/76) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/207).

bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'." Maksudnya, jika mereka kembali kepada para pemimpin mereka dalam kejahatan, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami bersama kalian, namun kami hanyalah berolok-olok saja"[143].

354. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ *"Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka',"* ia berkata: maksudnya adalah orang-orang musyrik[144].

355. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid tentang firman Allah: وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ *"Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka',"* ia berkata: jika orang-orang munafik kembali kepada rekan-rekan mereka dari orang-orang kafir[145].

356. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ *"Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka',"* ia berkata: yaitu rekan-rekan mereka dari orang-orang munafik dan musyrik[146].

357. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al

---

[143] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/35) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/79).

[144] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/79).

[145] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/96), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/35) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/207).

[146] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/47).

Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Ar-Rabi' bin Anas ia berkata: وَإِذَا خَلَوْاْ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓاْ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ "*Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'*," ia berkata: jika kembali kepada rekan-rekan mereka dari orang-orang musyrik, mereka berkata, "Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian, namun kami hanyalah berolok-olok saja[147]."

358. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: وَإِذَا لَقُواْ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْاْ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓاْ إِنَّا مَعَكُمْ "*Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu'*," ia berkata: jika orang-orang mukmin mendapatkan kesenangan mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kalian dan kami adalah saudara kalian," namun jika kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengolok-olok orang-orang yang beriman[148].

359. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij katanya: Mujahid berkata: شَيَٰطِينِهِمْ yaitu rekan-rekan mereka dari orang-orang munafik dan orang-orang musyrik[149].

Jika ada orang berkata: Anda telah mengatakan bahwa Al Qur`an diturunkan dengan bahasa paling fasih, lalu apa pendapat Anda tentang firman Allah: وَإِذَا خَلَوْاْ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ "*Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka,*" kenapa tidak dikatakan: وَإِذَا خَلَوْا بِشَيَاطِيْنِهِمْ? (Dan jika mereka kembali dengan syetan-syetan mereka) Padahal Anda

147 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/47,48).
148 Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (12) dengan maknanya.
149 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/47).

tahu bahwa ini adalah kaidah yang biasa digunakan dalam pembicaraan?

Jawabannya: para ahli bahasa telah berbeda pendapat tentang hal ini. Sebagian ahli bahasa dari Bashrah mengatakan: dikatakan; خَلَوْتُ إِلَى فُلان artinya: aku menyendiri kepada fulan untuk satu keperluan khusus. Tidak ada makna lain selain keperluan khusus. Adapun jika dikatakan: خَلَوْتُ به maka ia memiliki dua kemungkinan makna: *pertama*, menyendiri kepadanya untuk suatu keperluan. *Kedua*, menyendiri kepadanya untuk melemparkan celaan. Atas dasar ini maka ungkapan وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ "*Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka,*" adalah jauh lebih fasih daripada ungkapan وَإِذَا خَلَوْا بِشَيَاطِيْنِهِمْ? (Dan jika mereka kembali dengan syetan-syetan mereka), karena ungkapan yang terakhir ini membuat rancu pendengarnya. Ini menurut pendapat yang pertama. Sedangkan pendapat yang kedua ia mengatakan: bahwa وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِيْنِهِمْ maknanya: وَإِذَا خَلَوْا مَعَ شَيَاطِيْنِهِمْ? (Dan jika mereka kembali bersama syetan-syetan mereka), karena huruf-huruf sifat saling bergantian tempat, seperti firman Allah yang menceritakan perkataan Isa kepada Al Hawariyyin: مَنْ أَنْصَارِي إِلَى الله maksudnya: مَنْ أَنْصَارِى مَعَ الله. Juga seperti peletakan huruf عَلَى pada tempat مَنْ, فِي, عَنْ dan بَاء. seperti kata seorang penyair[150]:

إِذَا رَضِيَتْ عَلَيَّ بَنُوْ قُشَيْرٍ لَعَمْرُ اللهِ أَعْجَبَنِي رِضَاهَا

Maknanya: إِذَا رَضِيَتْ عَنِّي, dan artinya: jika Bani Qusyair ridha kepadaku, demi Allah keridhaannya mengagumkanku.

Adapun sebagian ahli bahasa dari Kufah ia menakwilkan, bahwa maknanya adalah: وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا صَرَفُوْا خَلَاءَهُمْ إِلَى شَيَاطِيْنِهِمْ, ia berpendapat bahwa yang menduduki posisi إِلَى adalah makna yang tersirat dari berpalingnya orang-orang munafik dari orang-orang mukmin kepada syetan-syetan mereka untuk menyendiri dengan mereka, bukan kata خَلَوْا. Atas dasar penakwilan ini maka kedudukan إِلَى tidak

150 Yaitu Al Quhaif bin Khumair bin Salim Al Uqaili, seperti disebutkan dalam *Khazanah Al Adab* (4/247).

bisa digantikan oleh huruf yang lain karena maknanya akan berubah jika digantikan oleh huruf yang lain.

Pendapat yang kedua ini menurut kami adalah yang paling benar, karena setiap huruf memiliki makna tersendiri yang sesuai dengannya, karenanya tidak benar jika ia diganti dengan yang lain kecuali ada alasan yang kuat dan bisa diterima.

Penakwilan ayat: إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ***"Kami hanyalah berolok-olok."***

Para mufassir sepakat mengatakan bahwa إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ *"Kami hanyalah berolok-olok,"* maknanya, adalah: sesungguhnya kami hanya mengolok-olok saja. Dengan demikian ayat ini maknanya adalah: bahwa jika orang-orang munafik itu kembali berkumpul dengan orang-orang munafik dan orang-orang musyrik, mereka mengatakan: sesungguhnya kami sependapat dengan kalian dalam mendustakan Muhammad, mengingkari apa yang dibawanya, menentangnya dan memusuhi para pengikutnya, adapun apa yang kami katakan dihadapan mereka bahwa kami beriman, itu hanyalah sekedar olok-olokan belaka[151].

Demikian seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut:

360. Muhammad bin Al Ala' menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ *"Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok,"* artinya: kami hanyalah mengolok-olok para sahabat Muhammad SAW[152].

361. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ *"Kami hanyalah berolok-olok,"* ia berkata: sesungguhnya kami hanyalah mengolok-olok

---

[151] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/48).
[152] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/79).

dan mengejek mereka[153].

362. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah: إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ *"Kami hanyalah berolok-olok,"* maksudnya: sesungguhnya kami hanyalah mengolok-olok dan mengejek mereka[154].

363. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi' bin Anas ia berkata: إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ *"Kami hanyalah berolok-olok,"* maksudnya: kami hanyalah mengolok-olok para sahabat Muhammad SAW[155].

ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka." **(Qs. Al Baqarah [2]: 15)**

Penakwilan firman Allah: ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ ***"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka."***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang bentuk olok-olokan Allah atas orang-orang munafik.

Sebagian mereka mengatakan bahwa olok-olokan Allah kepada mereka adalah seperti yang diinformasikan-Nya dalam ayat berikut bahwa Dia akan mengolok-olok mereka kelak pada hari kiamat:

---

153 Al Mawardi dalam *An-Nukat wal 'Uyun* (1/77) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/96).

154 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/79).

155 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/48).

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: 'Bukankan kami dahulu bersama-sama dengan kamu.' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syetan) yang amat penipu'." (Qs. Al Hadiid [57]: 13-14).

Juga seperti yang diinformasikan oleh-Nya bahwa Dia mengolok-olok orang-orang kafir dalam firman-Nya:

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾

"Dan janganlah sekali-kali orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka adzab yang menghinakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 178). Ayat-ayat ini juga ayat-ayat lain yang sepertinya adalah bentuk dari olok-olokan Allah atas orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Ini menurut pendapat yang pertama[156].

156 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/90) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/207).

Sebagian yang lain berpendapat bahwa bentuk olok-olokan Allah kepada mereka adalah celaan dan hinaan-Nya kepada mereka karena kemaksiatan dan kekufuran mereka kepada-Nya. Seperti misalnya perkataan orang: sungguh si-fulan ini sejak hari ini diolok-olok, maksudnya ia dicela dan dihina oleh orang-orang[157].

Mereka mengira bahwa tombak tidak dapat bermain, akan tetapi ketika ia membunuh dan menghancurkan mereka maka hal itu dianggap sebagai permainannya. Mereka berkata: demikian juga olok-olokan Allah kepada orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang mengolok-olok-Nya, entah dengan cara menghancurkannya, mengulur-ulurnya untuk memusnahkannya secara tiba-tiba, atau dengan mencelanya dan mencela para pemimpinnya. Mereka berkata: demikian juga makna tipu daya-Nya, tipuan-Nya dan celaan-Nya.

Sebagian yang lain berpendapat: bahwa firman Allah: إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka."* (Qs. An-Nisaa` [4]:142) adalah bermakna jawaban. Seperti perkataan seseorang kepada orang yang menipunya jika ia selamat dari tipuannya: akulah yang menipumu, padahal ia tidak menipunya, hanya saja ketika perkara itu ada di tangannya maka ia mengatakan demikian.

Demikian juga firman Allah: وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 54). Olok-olokan Allah atas mereka adalah sebuah jawaban, karena Allah tidaklah menipu dan mengolok-olok, dan artinya: bahwa tipuan dan olok-olokan telah menimpa mereka.

Sebagian yang lain berpendapat: bahwa firman Allah: إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ dan firman-Nya: إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ dan firman-Nya:

[157] Lihat *Zad Al Masir* (1/35,36).

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۙ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih." (Qs. At-Taubah [9]: 79), dan firman-Nya:

فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱعْتَدُوا۟ عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾

"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketauhilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 194), dalam ayat ini serangan yang pertama adalah suatu kezhaliman, tapi serangan yang kedua adalah suatu balasan bahkan suatu keadilan karena dimaksudkan sebagai hukuman atas pelaku kezhaliman, meskipun ia menggunakan kata yang sama dengan kata yang pertama[158]. Atas makna inilah pendapat ini mendefinisikan seluruh ayat dalam Al Qur`an yang menginformasikan tentang tipuan Allah atas suatu kaum, dan yang sepertinya.

Sebagian yang lain mengatakan bahwa maknanya, Allah menginformasikan tentang orang-orang munafik, jika mereka kembali kepada kelompok mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami bersama kalian atas agama kalian dalam mendustakan Muhammad dan apa yang dibawanya, akan tetapi kami hanya mengolok-olok mereka," maksudnya: kami memperlihatkan kepada mereka apa yang menurut kami adalah kebatilan. Mereka berkata: itulah salah satu makna olok-olokan, lalu Allah membalas olok-olokan mereka dengan memperlihatkan hukum-hukum-Nya di dunia kepada mereka, tanpa memperlihatkan siksaan bagi mereka di akhirat, sebagaimana mereka memperlihatkan agama kepada Rasulullah SAW dan orang-orang yang

158 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/90).

beriman tanpa memperlihatkan apa yang sebenarnya mereka rahasiakan.

Menurut kami pendapat yang paling benar dalam hal ini: bahwa makna olok-olokan menurut perkataan Arab adalah memperlihatkan olokan kepada orang yang diolok-oloknya dengan perkataan dan perbuatan, yang secara zhahir ia menerimanya tapi secara batin ia tersiksa olehnya. Demikian juga makna tipuan dan celaan.

Jika hal itu demikian, dimana Allah telah memberlakukan hukum yang sama bagi orang-orang munafik karena menampakkan diri beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan lisannya, dengan memasukkan mereka ke dalam golongan umat Islam yang jujur, padahal Allah mengetahui kedustaan mereka dan keburukan akidah mereka, sampai mereka mengira bahwa kelak di akhirat akan dikumpulkan bersama orang-orang Islam yang lain dan memperoleh balasan yang sama seperti mereka, namun ternyata Allah memisahkan mereka dari para hamba-Nya yang baik, dan menyediakan siksaan paling pedih bagi mereka yaitu neraka paling dasar.

Dari sini dapat diketahui bahwa demikianlah cara Allah membalas mereka, mengejek mereka, mencela mereka dan mengolok-olok mereka. Karena makna ejekan, celaan dan olokan adalah seperti yang telah kami jelaskan diatas, bukan maknanya bahwa ketika membalas celaan ia dianggap zhalim atau tidak adil atasnya[159].

Penakwilan kami ini sesuai dengan pendapat Ibnu Abbas dalam riwayat berikut:

364. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ "*Allah akan (membalas) olok-olokan mereka,*" ia mengatakan: mengejek mereka untuk menyiksa mereka[160].

Adapun orang yang berpendapat bahwa firman Allah: ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ

---

[159] Lihat hal ini pada *An-Nukat wal 'Uyun* (1/77,78), *Ma'ani Al Qur'an* karya Az-Zujaj (1/90) dan *Ma'ani Al Qur'an* karya Abu Ja'far An-Nuhas (1/97).

[160] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/48).

"*Allah akan (membalas) olok-olokan mereka,*" maknanya adalah sebagai jawaban, lalu menafikan dari Allah apa yang telah ditetapkan oleh-Nya atas Dzat-Nya, dengan mengatakan bahwa Allah tidak mengejek, tidak mencela dan tidak mengolok-olok, sehingga sama antara orang yang mengatakan bahwa Allah tidak mengolok-olok dengan orang yang mengatakan Dia mengolok-olok; antara orang yang mengatakan Allah tidak membenamkan seseorang ke dalam tanah dengan orang yang mengatakan Dia membenamkannya ke dalam tanah; antara orang yang mengatakan bahwa Allah tidak menenggelamkan orang ke dalam laut dengan orang yang mengatakan Dia menenggelamkannya ke dalam laut, maka kami katakan kepada orang yang berpendapat demikian: sesungguhnya Allah telah menginformasikan kepada kita bahwa Dia pernah berbuat makar pada suatu kaum sebelum kita, pernah membenamkan suatu kaum ke dalam tanah, dan pernah menenggelamkan suatu kaum ke dalam laut, lalu kita membenarkan segala yang diinformasikan-Nya tanpa membedakan sedikitpun dalam hal itu, lalu kenapa Anda membeda-bedakannya? apa dalil Anda membedakan antara informasi satu ayat dengan informasi ayat yang lain?

Jika ia mengatakan bahwa ejekan, celaan dan olokan adalah perbuatan yang sia-sia dan main-main yang tidak layak bagi Allah, maka kami katakan kepadanya: jika makna ejekan adalah seperti yang Anda katakan, bukankah Anda membaca ayat: اَللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ "*Allah akan (membalas) olok-olokan mereka,*" bahwa Allah mengolok-olok mereka? Jika ia mengatakan, "Tidak", berarti ia telah mendustakan Al Qur`an dan murtad dari Islam, dan jika mengatakan, "Ya", maka kami bertanya kepadanya: apakah Anda mengartikan: اَللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ "*Allah akan (membalas) olok-olokan mereka,*" bahwa Allah berbuat sia-sia atas mereka? Jika ia mengatakan, "Ya", berarti ia telah mensifati Allah dengan sifat yang menyalahi kesepakatan umat Islam, dan jika mengatakan: "Aku tidak mengatakan bahwa Allah berbuat sia-sia atas mereka, meskipun kami mungkin mengatakan bahwa Dia mengolok-olok mereka."

Kami katakan kepadanya: berarti Anda telah membeda-bedakan antara

makna main-main, sia-sia, olokan, celaan dan tipuan. Dari sisi yang ini boleh dikatakan, dan itu tidak boleh dikatakan menjadi berbedalah makna keduanya, dan diketahuilah bahwa masing-masing dari keduanya memiliki makna yang tidak sama dengan yang lainnya.

Penakwilan firman Allah: وَيَمُدُّهُمْ ***"Dan membiarkan mereka."***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penakwilan firman Allah: وَيَمُدُّهُمْ *"Dan membiarkan mereka."* Sebagian mereka berpendapat sebagai berikut:

365. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: وَيَمُدُّهُمْ *"Dan membiarkan mereka,"* artinya mengulur-ulur mereka[161].

Sementara sebagian yang lain berpendapat seperti berikut:

366. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami dari Ibnu Mubarak dari Ibnu Juraij qira'at dari Mujahid: وَيَمُدُّهُمْ *"Dan membiarkan mereka."* ia berkata: ia menambah mereka[162].

Sebagian ahli nahwu dari kota Bashrah menakwilkan وَيَمُدُّهُمْ maknanya وَيَمُدُّ لَهُمْ (membiarkan untuk mereka). Ia mengira bahwa hal ini sama dengan perkataan orang Arab: الغُلَامُ يَلْعَبُ الْكِعَابَ maksudnya يَلْعَبُ بِالْكِعَابِ (bermain dengan mata kaki). Ia berkata: ini disebabkan karena mereka terkadang mengatakan: قَدْ مَدَدْتُ لَهُ وَأَمْدَدْتُ لَهُ (sungguh aku telah membiarkan untuknya) pada selain makna ini, yaitu firman Allah: وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ *"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang*

---

[161] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/48) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/78).

[162] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/48), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/36) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/209).

mereka ingini." (Qs. Ath-Thuur [52]: 22).

Diceritakan dari Yunus Al Jarami ia pernah berkata: segala yang berkaitan dengan keburukan ia menggunakan kata مَدَدْتُ, dan segala yang berkaitan dengan kebaikan ia menggunakan kata أَمْدَدْتُ. Kemudian ia berkata: dan ia seperti yang aku tafsirkan kepada Anda, bahwa jika Anda hendak meninggalkannya maka Anda mengatakan: مَدَدْتُ لَهُ dan jika hendak memberikannya maka Anda mengatakan: أَمْدَدْتُ.

Adapun sebagian ahli nahwu dari kota Kufah ia mengatakan: bahwa setiap tambahan yang terjadi pada sesuatu dari dirinya sendiri maka dikatakan: مَدَدْتُ tanpa alif, seperti perkataan Anda: مَدَّ النَّهْرُ وَمَدَّهُ نَهْرٌ آخَرُ غَيْرُهُ maksudnya, ia bersambung dengannya sehingga menjadi terusannya. Setiap tambahan yang terjadi pada sesuatu dari yang lainnya maka dikatakan: أَمْدَدْتُ dengan alif, seperti perkataan Anda: أَمْدَدْتُ الْجَيْشَ بِمَدَدٍ.

Sementara pendapat yang paling tepat dalam penakwilan ayat وَيَمُدُّهُمْ adalah bermakna menambah mereka, dengan cara mengulur dan membiarkan mereka dalam kelalaian dan pembangkangan, seperti dinyatakan oleh Allah bahwa Dia melakukan hal itu atas para pembangkang-Nya dalam firman-Nya: وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur`an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."* (Qs. Al An'aam [6]: 110). Tidak dianggap benar pendapat yang mengatakan bahwa ia bermakna يَمُدُّ لَهُمْ[163], karena tidak ada pertentangan antara orang Arab dengan ahli bahasanya untuk membenarkan perkataan orang: مَدَّ النَّهْرُ نَهْرٌ آخَرُ dengan arti: bersambung dengannya, sehingga air sungai yang menyambung menambah air sungai yang disambung, tanpa ada penakwilan dari mereka. Demikian juga dalam firman Allah: وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ *"Dan membiarkan mereka*

163 Ini adalah pendapat Ibnu Masud seperti disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/78), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/36) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/209).

terombang-ambing dalam kesesatan mereka."

Penakwilan firman Allah: فِى طُغْيَـٰنِهِمْ *"Dalam kesesatan mereka."*

Abu Ja'far berkata: الطُّغْيَانُ adalah kata sifat dari akar kata طَغَى يَطْغَى yang berarti melampaui batas yang telah ditetapkan. Makna ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*: كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَيَطْغَىٰٓ. أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 6-7). Juga perkataan Umayyah bin Abi Shalt[164] dalam syairnya:

وَدَعَا اللهَ دَعْوَةً لَاتَ هَنَّا بَعْدَ طُغْيَانِهِ فَظَلَّ مُشِيرًا

Ia berdoa kepada Allah selain waktu ini, maka ia pun menjadi petunjuk sesudah melampaui batas.

Penakwilan kami ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut:

367. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ *"Terombang-ambing dalam kesesatan mereka,"* ia berkata: mereka terombang-ambing dalam kekufuran mereka[165].

368. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: فِى طُغْيَـٰنِهِمْ *"Dalam kesesatan mereka,"* maksudnya: dalam kekufuran mereka[166].

---

164 Yaitu Umayyah bin Abdullah bin Abi Shalt bin Abi Rabiah bin Auf Ats-Tsaqafi, seorang penyair jahili yang bijak, dari penduduk Thaif, ia termasuk salah seorang yang mengharamkan dirinya minum arak dan menyembah patung, akan tetapi ia tidak masuk Islam, dan bait ini adalah dalam *diwan*-nya (77), lihat biografinya dalam *Al Aghani* (4/120) dan *Al A'lam* (1/23).

165 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/49), Abu ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/98) dari Qatadah, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/78).

166 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/78), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/

369. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: فِي طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ "*Terombang-ambing dalam kesesatan mereka,*" maksudnya: mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka[167].

370. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas ia berkata: فِي طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ "*Terombang-ambing dalam kesesatan mereka,*" ia berkata: dalam kesesatan mereka[168].

371. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: فِي طُغْيَٰنِهِمْ "*Dalam kesesatan mereka,*" ia berkata: dalam kekufuran dan kesesatan mereka[169].

Penakwilan firman Allah: يَعْمَهُونَ "*Terombang-ambing*"

Abu Ja'far berkata: العَمَهُ sendiri artinya adalah kesesatan. Seperti kata Ru`bah bin Al 'Ajjaj dalam syairnya:

وَمُخْفَقٍ مِنْ لُهْلُهٍ وَلُهْلُهِ مِنْ مَهْمَهٍ يَجْتَبْنَهُ فِي مَهْمَهِ أَعْمَى الْهُدَى بِالْجَاهِلِيْنَ الْعُمَّهِ

Tanah yang luas dari tanah yang jauh, dan tanah yang jauh dari tanah yang gersang ditempuh dalam kegersangan, menyesatkan orang-orang bodoh yang sesat.

Jadi, فِي طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ artinya: bahwa mereka terombang-ambing dalam kesesatan dan kekufuran yang telah meliputi mereka, sehingga tidak menemukan jalan keluar, disebabkan karena Allah telah mengunci mati hati mereka dan

36) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/79).

[167] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/49).

[168] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/48) dari Abu Aliyah.

[169] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/91) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/78).

membutakan mata mereka sehingga tidak dapat melihat petunjuk kebenaran.

Penakwilan kami ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut:

372. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: فِي طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ artinya: mereka terombang-ambing dalam kekufuran mereka[170].

373. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Shalih dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: يَعْمَهُونَ ia berkata: mereka terombang-ambing[171].

374. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: يَعْمَهُونَ ia berkata: mereka ragu-ragu[172].

375. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, katanya: Ibnu Abbas berkata: يَعْمَهُونَ (terombang-ambing) dalam kebingungan[173].

376. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid tentang firman Allah: فِي طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ia berkata: mereka ragu-ragu[174].

---

170 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/79).

171 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/49).

172 Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/209) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/78).

173 Tidak kami temukan dalam literatur kami.

174 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/49), Ibnu Athiyah dala *Al Muharrir Al Wajiz* (1/97) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (65).

377. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama sepertinya.
378. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, katanya: bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan dari seorang laki-laki dari Mujahid dengan yang sepertinya.
379. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami dari Ibnu Mubarak dari Ibnu Juraij qira'at dari Mujahid denga riwayat yang sama sepertinya.
380. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas ia berkata: يَعْمَهُونَ ia berkata: mereka ragu-ragu[175].

أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(Qs. Al Baqarah [2]: 16)**

Penakwilan firman Allah: أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ ***"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk."***

Abu Ja'far berkata: Jika ada orang berkata: bagaimana maksud mereka membeli kesesatan dengan petunjuk, sementara mereka adalah orang-orang munafik yang tidak memiliki keimanan sebelum kemunafikan, sehingga dapat

175 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/49) akan tetapi ia menyebutkannya dari Rabi' dari Abu Aliyah dan menambah setelah makna ragu-ragu, ia berkata: mereka semakin bertambah sesat dan buta.

dikatakan bahwa mereka menjual petunjuk dengan kesesatan lalu menggantinya? Anda tahu bahwa kata membeli artinya adalah menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain sebagai gantinya, sedangkan orang-orang munafik yang disebutkan oleh Allah disini mereka tidak memiliki petunjuk sama sekali lalu meninggalkannya dan menukarnya dengan kekufuran dan kemunafikan?

Jawabannya: para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini, kami akan menyebutkan pendapat-pendapat tersebut, lalu menjelaskan mana pendapat yang paling benar, *insya Allah*.

381. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ "*Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk,*" artinya: membeli kekufuran dengan petunjuk[176].

382. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ "*Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk,*" ia berkata: mereka mengambil kesesatan dan meninggalkan petunjuk[177].

383. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ "*Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk,*" mereka lebih mencintai kesesatan daripada petunjuk[178].

384. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu

---

[176] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/49) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/79).

[177] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/50) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/210).

[178] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/79).

Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid tentang firman Allah: أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ "*Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk,*" mereka beriman kemudian kafir[179].

385. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama sepertinya.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang menakwilkannya dengan arti: 'mengambil kesesatan dan meninggalkan keimanan', ia mengartikan makna الشِّرَاءُ adalah mengambil barang yang dibelinya sebagai ganti barang yang dijualnya. Demikian juga orang munafik dan kafir, mereka mengambil kemunafikan dan kekufuran sebagai ganti dari keimanan. Mereka menjadikan keimanan sebagai harga untuk membeli kekufuran dan kesesatan.

Adapun pendapat yang menakwilkan kata الشِّرَاءُ dengan makna: 'lebih mencintai', mereka mengambil makna ini dari informasi ayat lain, dimana Allah menyebutkan sifat orang kafir lalu menisbatkannya kepada makna: lebih mencintai kekufuran daripada petunjuk dan keimanan. Sebagaimana firman Allah:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

"*Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. Fushshilat [41]: 17). Jadi, mereka menakwilkan ayat اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ "*Membeli kesesatan dengan petunjuk,*" mengikuti ayat tersebut, dan mengatakan: boleh saja

179 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/50), Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/260) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/80).

huruf بَاء menempati posisi عَلَى dan عَلَى menempati posisi huruf بَاء. Seperti perkataan orang Arab: مَرَرْتُ بِفُلَانٍ maknanya adalah sama dengan perkataannya: مَرَرْتُ عَلَى فُلَانٍ. Seperti firman Allah: وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا maksudnya adalah sama: عَلَى قِنْطَارٍ dan عَلَى دِيْنَارٍ.

Jadi, menurut mereka penakwilan ayat ini adalah: 'mereka itulah orang-orang yang memilih kesesatan daripada petunjuk'. Mereka menakwilkan kata اشْتَرَوْا disini dengan kata إِخْتَارُوْا yang berarti: memilih, karena orang Arab biasanya mengatakan: إِشْتَرَيْتَ كَذَا عَلَى كَذَا maksudnya, aku memilih ini atasnya. Sesuai dengan makna ini A'syabani Tsa'labah melantunkan syairnya:

فَقَدْ أُخْرِجَ الكَاعِبُ الْمُشْتَرَاةَ مِنْ خِدْرِهَا وَأُشِيْعُ الْقِمَارَا

Akan ku keluarkan dari biliknya gadis pilihan, dan aku umumkan pertaruhan.

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini meskipun penakwilannya cukup beralasan namun aku tidak memilihnya, karena Allah *Ta'ala* berfirman: فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ "*Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka,*" yang mengindikasikan bahwa kata الشِّرَاءُ dalam firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ "*Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk,*" maknanya adalah transaksi jual beli biasa seperti yang diketahui orang-orang, yaitu tukar menukar barang.

Adapun pendapat yang mengatakan, bahwa orang-orang munafik tersebut asalnya adalah orang-orang yang beriman kemudian menjadi kafir tidak dapat dibenarkan, karena jika demikian berarti mereka telah meninggalkan keimanan dan menggantinya dengan kekufuran, akan tetapi ayat-ayat yang menginformasikan tentang mereka sejak pertama sampai ayat ini mengindikasikan bahwa mereka sama sekali tidak memeluk agama Islam.

Tidakkah Anda mendengar firman Allah pada awal-awal ayat yang menginformasikan bahwa mereka menampakkan diri pura-pura beriman

kepada Rasulullah SAW dan apa yang dibawanya untuk menipu dan mengelabuhi Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman agar jiwa, harta dan keluarga mereka terlindungi? Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ "*Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 8). Kemudian Allah melanjutkan uraian kisah-kisah mereka sampai kepada ayat ini: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ "*Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk.*" Jadi, mana ayat yang mengindikasikan bahwa mereka sebelumnya beriman kemudian kafir? Tidak ada.

Jika pendapat ini mengaku bahwa أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ "*Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk.*" Adalah dalilnya, dimana Allah menyebut mereka dengan: 'membeli', alasan ini tidaklah benar, karena kata الشِّرَاء menurut sebagian pendapat artinya: mengambil sesuatu dengan meninggalkan yang lain, dan menurut sebagian pendapat yang lain artinya: memilih, dan masih banyak lagi arti yang lain, dan suatu kata jika memiliki sejumlah kemungkinan makna maka tidak dibenarkan bagi seorang pun untuk mengkhususkan artinya tanpa yang lain kecuali dengan alasan yang wajib diterima.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat menurut kami dalam penakwilan ayat ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ "*Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk.*" Maksudnya, mereka mengambil kesesatan dan meninggalkan petunjuk kebenaran. Hal itu disebabkan karena setiap orang yang kafir berarti telah menukar keimanan dengan kekufuran. Demikian Allah menyatakan dalam firman-Nya:

أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُواْ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

"Dan barangsiapa yang menukar keimanan dengan kekufuran, maka ia sungguh telah sesat dari jalan yang lurus." (Qs. Al Baqarah [2]: 108).

Penakwilan firman Allah: فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ ***"Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka."***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya, bahwa orang-orang munafik yang membeli kesesatan dengan petunjuk adalah merugi dan tidak beruntung. Karena hakikat pedagang yang beruntung adalah yang memperoleh barang yang nilainya lebih tinggi dari barang yang ditukarnya. Adapun jika lebih rendah maka ia tidaklah beruntung tetapi merugi. Demikian halnya orang munafik dan kafir, mereka adalah orang-orang yang merugi karena telah menukar petunjuk dan keimanan dengan kufur dan kesesatan, menukar rasa aman dan kedamaian dengan rasa gelisah dan ketakutan.

Dan penakwilan kami ini sesuai dengan pendapat Qatadah seperti berikut:

386. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah: فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ *"Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka."* Maksudnya, demi Allah, sungguh kalian telah melihat mereka keluar dari petunjuk kepada kesesatan, dari kesatuan kepada perpecahan, dari keamanan kepada ketakutan dan dari sunnah kepada bid'ah[180].

Abu Ja'far berkata: Jika ada orang berkata: apa yang dimaksud dengan فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ *"Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka,"* apakah perdagangan disini menguntungkan atau merugikan sehingga bisa dikatakan: Anda beruntung atau Anda rugi? Jawabannya: penakwilannya tidak seperti yang Anda kira, tetapi penakwilannya: bahwa mereka tidak beruntung dalam transaksi perdagangan mereka, baik yang dijual maupun yang dibeli. Namun Allah memilih ungkapan demikian dalam ayat ini karena ia mengikuti ungkapan orang Arab yang diajak bicara, dimana salah seorang mereka misalnya mengatakan: usahamu gagal, malammu tidur,

---

180 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/50) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (65).

daganganmu rugi dan lain sebagainya.

Oleh karenanya Allah cukup menyatakan: فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ "'aka *tidaklah beruntung perniagaan mereka,*" karena mereka sudah paham, bahwa keuntungan itu identik dengan perdagangan, sebagaimana tidur identik dengan malam.

Seperti kata seorang penyair[181]:

وَشَرُّ الْمَنَايَا مَيِّتٌ وَسْطَ أَهْلِهِ كَهُلْكِ الْفَتَاةِ أَسْلَمَ الْحَيَّ حَاضِرُهْ

Maksudnya: وَشَرُّ الْمَنَايَا مَنِيَّةُ مَيِّتٌ وَسْطَ أَهْلِهِ tapi ia tidak menyebutkan kata مَنِيَّة karena maksudnya telah dipahami pendengarnya. Adapun arti bait syair ini adalah:

Musibah paling buruk adalah mati di tengah keluarga, seperti kematian gadis yang membuat pasrah orang disekitarnya.

Penakwilan firman Allah: وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ***"Dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud oleh ayat ini, bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak berpetunjuk dalam memilih kesesatan atas petunjuk, menukar keimanan dengan kekufuran dan membeli kemunafikan dengan kejujuran[182].

●●●

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi

[181] Yaitu Hathi'ah, dan bait syairnya *Thabaqat Asy-Syu'ara'* karya Ibnu Salam (49).

[182] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/79).

sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat." (Qs. Al Baqarah [2]: 17)

Penakwilan firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."

Abu Ja'far berkata: Jika ada orang yang berkata: kenapa dikatakan: مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا *"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api,"* sementara Anda tahu bahwa huruf هَاء dan مِيم pada kata مَثَلُهُمْ adalah *dhamir* jamak, sedangkan kata الَّذِي menunjuk kepada bentuk tunggal? Kenapa tidak dikatakan: مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِيْنَ اسْتَوْقَدُوا نَارًا. Dan jika ini menurut Anda benar, lalu benarkah jika ada orang melihat sekelompok orang yang postur tubuh mereka berbeda lalu ia mengatakan: seakan mereka seperti pohon kurma!.

Jawabannya: Bahwa perumpamaan yang disebutkan oleh Allah dalam ayat diatas adalah baik dan benar, seperti firman-Nya dalam ayat yang lain: فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ *"Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang pingsan karena akan mati."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 19). Juga seperti firman-Nya: مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kalian (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Qs. Luqmaan [31]: 28).

Adapun mengumpamakan sekelompok orang yang berpostur beda dengan sebuah pohon kurma adalah tidak benar dan tidak ada contohnya karena tidak ada kesamaan diantara keduanya. Sedangkan alasan dibenarkannya perumpamaan sekelompok orang munafik dengan seorang yang menyalakan api, karena yang dimaksud dengannya adalah menginformasikan tentang perumpamaan mereka mencari cahaya dengan mengaku beriman secara pura-pura. Pencarian cahaya –meskipun orangnya berbeda-beda- tapi maknanya adalah satu. Sehingga penakwilannya: bahwa perumpamaan orang-orang munafik yang mencari cahaya dengan mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya secara pura-pura adalah seperti seorang pencari cahaya yang menyalakan api, kemudian pencarian cahaya tersebut tidak disebutkan dan perumpamaannya dinisbatkan kepada mereka.

Seperti kata Nabighah bani Ja'dah[183]:

وَكَيْفَ تُوَاصِلُ مَنْ أَصْبَحَتْ خِلاَلَتُهُ كَأَبِى مَرْحَبِ

Maksudnya adalah: كَخِلاَلَةِ أَبِى مَرْحَبِ lalu kata خَلاَلَة dibuang karena indikasi maknanya telah dipahami oleh pendengarnya. Adapun artinya: *bagaimana Anda menyambung hubungan dengan orang, yang persaudaraannya seperti bayang-bayang*[184].

Demikian juga dalam firman Allah: مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا "*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api,*" ketika pendengarnya dianggap telah mengerti bahwa yang dimaksud adalah perumpamaan antara pencarian cahaya dengan pengakuan dusta mereka (non fisik), bukan dengan fisik mereka, maka boleh saja tidak menyebutkan kata pencarian cahaya dan menisbatkan perumpamaannya kepada pelakunya. Yang dimaksud dengan perumpamaan adalah seperti yang kami sebutkan tadi, yaitu perumpamaan dalam makna (non fisik), adapun jika yang dimaksud adalah

---

[183] Yaitu Qais bin Abdullah bin Udas bin Rabiah Al Ja'di, Abu Laila, seorang penyair dari kalangan sahabat, berumur panjang, sebelum masuk Islam ia melarang menyembah patung dan minum arak, dan baitnya ini ada dalam *Diwan*-nya (39) lihat biografinya dalam *Ishabah* (3/573), *Al A'lam* (5/207).

[184] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/93), Al Qali dalam *Amaliah* (1/192) dan *Al Kitab* karya Sibawaih (1/110).

perumpamaan fisik maka yang benar adalah mengumpamakan kelompok dengan kelompok dan individu dengan individu.

Sesuai dengan makna ini terdapat perbedaan pendapat dalam perumpamaan perbuatan dan nama. Dimana diperbolehkan mengumpamakan perbuatan sekelompok orang dengan perbuatan satu orang jika ia semakna, kemudian nama perbuatan tersebut dihapuskan dan dinisbatkan perumpamaannya kepada para pelakunya. Seperti misalnya: مَا أَفْعَالُكُمْ إِلاَّ كَفِعْلِ الْكَلْبِ (perbuatan kalian adalah sama dengan perbuatan anjing) kemudian ia dihapuskan dan menjadi: مَا أَفْعَالُكُمْ إِلاَّ كَالْكَلْبِ atau مَا أَفْعَالُكُمْ إِلاَّ كَالْكِلاَبِ (perbuatan kalian adalah seperti [perbuatan] anjing).

Adapun firman-Nya: اسْتَوْقَدَ نَارًا ia adalah bermakna أَوْقَدَ (menyalakan).

Sebagian ahli bahasa dari Bashrah mengira bahwa kata الَّذِى dalam firman-Nya: كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًا adalah bermakna الَّذِيْنَ seperti firman Allah: وَالَّذِى جَآءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ *"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Az-Zumar [39]: 33).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang pertama adalah lebih kuat alasannya, sedangkan yang kedua ia tampak tidak cermat melihat perbedaan yang ada dalam kedua ayat diatas, dimana kata الَّذِى dalam ayat: وَالَّذِى جَآءَ بِالصِّدْقِ maknanya adalah jamak seperti diindikasikan oleh lanjutan ayat: أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

Sementara indikasi ini tidak ditemukan dalam ayat: كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًا.

Demikian perbedaan antara الَّذِى dalam ayat كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًا dengan الَّذِى yang ada dalam dalil-dalil pendapat kedua. Adapun tentang penakwilan ayat ini para ahli tafsir berbeda pendapat. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas-sejumlah pendapat yang berbeda, diantaranya:

387. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: Allah telah membuat perumpamaan bagi orang-orang munafik seraya berfirman:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat,*" yaitu melihat kebenaran dan mengatakannya, namun ketika keluar dari gelapnya kekufuran mereka mematikan api itu dengan kekufuran dan kemunafikan mereka, maka Allah tinggalkan mereka dalam gelapnya kekufuran, sehingga mereka tidak melihat petunjuk dan tidak dapat mengikuti kebenaran[185].

388. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih, menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.*"

Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah atas orang-orang munafiq yang mengaku bangga dengan Islam lalu berbesanan dengan orang-orang Islam, mewarisi dari mereka dan berbagi harta rampasan sesama mereka, lalu ketika mereka meninggal Allah merampas kebanggaan itu dari mereka seperti pemilik api yang merampas cahayanya dan meninggalkan mereka dalam siksaan[186].

389. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru

[185] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/52) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/82).

[186] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/52).

bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW tentang firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.*"

Katanya: ada sekelompok orang yang masuk Islam ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, kemudian mereka munafik, maka perumpamaan mereka adalah seperti seorang laki-laki yang berada dalam kegelapan lalu menyalakan api sehingga cahayanya menyinari kotoran-kotoran yang ada disekitarnya, dan ia pun melihat apa yang mesti dihindarinya, namun ketika demikian tiba-tiba apinya padam dan ia pun tidak melihat mana kotoran yang mesti dihindari, demikian juga orang munafik ia berada dalam gelapnya kesyirikan lalu masuk Islam dan mengetahui mana yang halal dari yang haram, yang baik dari yang buruk, namun ketika demikian tiba-tiba ia berubah menjadi kafir, dan tidak lagi mengetahui mana yang halal dari yang haram, yang baik dari yang buruk. Adapun cahaya yang dimaksud adalah beriman kepada apa yang dibawa oleh Muhammad SAW, sedangkan kegelapan adalah kemunafikan mereka[187].

390. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, katanya: Abu Sa'id bin Muhammad menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

---

[187] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/51).

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat,*" sampai firman-Nya: صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ "*Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).*"

Merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah bagi orang munafik. Adapun yang dimaksud dengan 'cahaya' adalah keimanan yang mereka ucapkan, sedangkan 'kegelapan' adalah kesesatan dan kekufuran yang mereka ucapkan. Mereka adalah sekelompok orang yang berpetunjuk, kemudian petunjuk itu dicabut dari mereka sehingga mereka tersesat sesudah itu[188].

Sebagian mereka berpendapat seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut:

391. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat,*" adalah orang munafik mengucapkan kalimat *Laa ilaaha Illallah* sehingga ia menyinarinya di dunia, maka dengannya mereka menjalin hubungan pernikahan dengan sesama muslim, berperang bersama

188 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/82) dan tidak dinisbatkan kecuali kepada Ibnu Jarir saja.

mereka, mewarisi warisan mereka, terpelihara darah dan harta bendanya, lalu ketika mati dicabutlah kalimat tauhid tersebut darinya, karena sesungguhnya ia tidak terpatri dalam hatinya dan tidak memiliki wujud yang nyata[189].

392. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَـٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat,*" yaitu kalimat *Laa ilaaha Illallah* yang telah menyinari mereka, dengannya mereka makan, minum, memperoleh jaminan keamanan di dunia, menikah, dan terpelihara darah mereka, hingga ketika mati maka Allah mencabut cahaya mereka dan meninggalkan mereka dalam kegelapan sehingga tidak dapat melihat[190].

393. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Abu Tumailah menceritakan kepadaku dari Ubaid bin Sulaiman dari Adh-Dhahhak bin Muzahim tentang firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَـٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat,*" ia berkata: adapun yang dimaksud dengan cahaya

---

189 Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/299), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/83).

190 Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/259) dan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/51).

adalah keimanan yang mereka ucapkan, sedangkan yang dimaksud dengan kegelapan adalah kesesatan dan kekufuran mereka[191].

Sebagian yang lain berpendapat seperti dalam riwayat berikut:

394. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid tentang firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat,*" ia berkata: adapun yang dimaksud dengan cahaya api yaitu kedatangan mereka kepada orang-orang yang beriman dan keimanan, sedangkan kepergian cahaya mereka adalah kedatangan mereka kepada orang-orang kafir dan kekufuran[192].

395. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat,*" ia berkata: adapun yang dimaksud dengan cahaya api yaitu kedatangan mereka kepada orang-orang yang beriman dan

---

191 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/40) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/82).

192 Mujahid dalam *Tafsir*-nya (1/70).

keimanan, sedangkan kepergian cahaya mereka adalah kedatangan mereka kepada orang-orang kafir dan kekufuran[193].

396. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid dengan riwayat yang sepertinya.

397. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Ja'far dari bapaknya dari Rabi' bin Anas ia berkata: Allah telah membuat perumpamaan bagi orang-orang munafik seraya berfirman:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat,*" ia berkata: adapun cahaya api ia tampak dari yang dinyalakannya, jika padam maka hilanglah cahayanya, demikian juga orang munafik, setiap kali berbicara tentang keikhlasan ia menyinarinya, dan jika ragu maka ia telah terjebak dalam kegelapan[194].

398. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid menceritakan kepadaku tentang firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan,*

---

193 Mujahid dalam *Tafsir*-nya (1/70) dan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/51).

194 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/50) dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/298,299).

tidak dapat melihat," ia berkata: ini adalah sifat orang-orang munafik, mereka semula telah beriman sehingga keimanan tersebut menyinari hati mereka seperti api yang menyinari orang-orang yang menyalakannya, kemudian mereka menjadi kafir, maka Allah mencabut cahaya tersebut dari mereka sebagaimana mencabut cahaya dari api, lalu meninggalkan mereka dalam kegelapan sehingga tidak dapat melihat[195].

Penakwilan yang paling tepat adalah penakwilan Qatadah dan Adh-Dhahak dan apa yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, karena Allah *Ta'ala* hanya menyebutkan perumpamaan ini untuk orang-orang munafik yang telah diceritakan sifat-sifatnya sejak awal penyebutan mereka dalam firman-Nya: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ "*Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 8)

Jika penakwilannya adalah seperti yang dikatakan oleh pendapat lain, bahwa mereka asalnya benar-benar beriman kemudian menyatakan diri menjadi kafir secara terus terang, lalu cahaya api adalah perumpamaan bagi keimanan mereka dan kegelapan adalah perumpamaan bagi kemurtadan mereka, niscaya tidak ada penipuan, olok-olokan dan kemunafikan yang dilakukan oleh mereka, karena dari mana datangnya penipuan dan kemunafikan jika mereka orang-orang yang beriman? Jelas, mereka tidak dapat disebut sebagai orang munafik, karena kondisinya tidak lepas dari dua kemungkinan: mukmin yang nyata atau kafir yang nyata, tidak ada kondisi ketiga yang disebut munafik.

Penyebutan Allah atas mereka dengan nama munafik adalah bukti bahwa yang mengatakan mereka orang-orang mukmin lalu murtad menjadi kafir adalah salah, kecuali jika yang dimaksud adalah berpindah dari keimanan kepada kekufuran yang disebut munafik. Jika ada yang berpendapat demikian maka ia tidak dapat dibenarkan kecuali disertai dalil yang kuat atau makna yang kebenarannya pasti. Namun secara zhahir tidak ada

[195] Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/259) dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/299).

indikasi kebenarannya, karena ia masih dapat ditakwilkan dengan yang lebih tepat. Dan, yang lebih tepat adalah menakwilkan ayat dengan ayat yang lain. Seperti menakwilkan orang-orang munafik yang mencari cahaya dengan pernyataan mereka yang mengaku beriman kepada Allah, Rasulullah SAW dan hari kiamat, sehingga mendapatkan legalitas hukum seperti terpeliharanya jiwa, harta dan keluarga mereka, disamping dibenarkan melangsungkan pernikahan dan memperoleh warisan; perumpamaan mereka adalah seperti orang yang mencari cahaya dengan menyalakan api, lalu cahaya api menyinari sekelilingnya, namun tiba-tiba api tersebut padam dan cahayanya menghilang, sehingga ia pun dalam kegelapan dan tidak melihat apa-apa disekitarnya.

Demikianlah orang munafik, ia dengan pengakuan palsunya telah terlindungi jiwa, harta dan keluarga, sehingga merasa berhasil menipu Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, sampai mengira dirinya akan selamat dari siksa Allah kelak di akhirat seperti halnya ia selamat ketika di dunia. Namun, tidakkah Anda mendengar firman Allah yang menyatakan:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَـٰذِبُونَ ﴿١٨﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang yang pendusta." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 18).

Mereka mengira bahwa dirinya akan selamat dari siksaan akhirat seperti halnya selamat dari hukuman dunia, dan dapat melakukan penipuan seperti halnya melakukan penipuan di dunia, namun ketika itu tidak terjadi maka yakinlah mereka bahwa dirinya telah tertipu oleh angan-angan mereka yang dusta. Ketika itulah Allah mematikan cahaya mereka sehingga mereka

meminta kepada orang-orang yang beriman agar melihat kepada mereka walau sejenak supaya memperoleh imbas cahaya mereka, namun malah dikatakan kepada mereka: lihatlah ke belakang dan rasakan siksa api neraka yang tidak terbayang. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن
نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ
بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ يُنَادُونَهُمْ ﴿١٣﴾ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ
قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ
جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ ۖ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: 'Bukankan kami dahulu bersama-sama dengan kamu' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syetan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali'." (Qs. Al Hadiid [57]: 13-15).

Jika ada orang yang berkata: Anda menyebutkan bahwa firman Allah:

كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ *"Seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya,"* maknanya adalah mati dan padam, tapi itu tidak disebutkan dalam Al Qur`an, maka apa dalil Anda mengatakan demikian?

Jawabannya: bentuk ungkapan seperti ini adalah sangat dimaklumi oleh bangsa Arab, karena apa yang diucapkan telah memberikan indikasi apa yang disembunyikan.

Demikian pula firman Allah: كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ *"Seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya,"* dan selanjutnya: ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَـٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ *"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."* Ketika di dalamnya terdapat indikasi bahwa yang diungkapkan cukup untuk dipahami para pendengar maka ia dipersingkat. Dan dhamir هُمْ pada kalimat: ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ adalah kembali kepada هُمْ pada kata مَثَلُهُمْ.

●●●

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

***"Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 18)**

Penakwilan firman Allah: صُمٌّ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ***"Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)."***

Abu Ja'far berkata: Jika penakwilan firman Allah: ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَـٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ *"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat,"* adalah seperti yang kami sebutkan, bahwa ia adalah informasi dari Allah tentang apa yang akan diperbuat-Nya kelak pada hari kiamat atas orang-orang munafik, yaitu menyingkap tabir kepalsuan mereka, melenyapkan

cahaya mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kegelapan siksa akhirat, selanjutnya Dia menjelaskan bahwa: صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ "*Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),*" adalah firman-Nya yang terletak di akhir tapi berposisi awal, dan makna ayat selengkapnya adalah:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

"*Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).*"

Dengan demikian dapat diketahui bahwa صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ. Adalah dibaca *marfu'* dari dua sisi dan *manshub* dari sisi. Adapun sisi *marfu'* yang pertama bahwa ia sebagai permulaan karena mengindikasikan celaan, dimana orang Arab biasa menggunakan ini dalam pujian dan celaan, lalu membacanya *manshub* dan *marfu'* meskipun ia *khabar* dari *ma'rifah.*

Sedangkan sisi *marfu'* yang kedua adalah karena tujuan pengulangan dari kata أُوْلَٰٓئِكَ sehingga maknanya:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ [أُوْلَٰٓئِكَ] صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

"*Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.* [mereka itulah] *tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).*"

Adapun sisi *manshub* yang pertama, bahwa ia sebagai pemutus dari apa yang ada dalam مُهْتَدِينَ . dari penyebutan أُولَٰئِكَ ; karena yang disebutkan padanya adalah *ma'rifah*, sedang kata صُمٌّ *nakirah*. Dan sisi *manshub* yang kedua, bahwa ia sebagai pemutus dari الَّذِينَ ; karena الَّذِينَ *ma'rifah* sedang صُمٌّ *nakirah*. Boleh juga dibaca *manshub* dalam arti celaan sehingga ini menjadi sisi bacaan *manshub* yang ketiga. Adapun menurut penakwilan Ibnu Abbas dari selain riwayat Ali bin Abi Thalhah maka ia tidak boleh dibaca *marfu'* kecuali dari satu sisi yaitu sebagai permulaan. Adapun *manshub* diperbolehkan dari dua sisi: pertama; celaan, dan kedua; pemutus dari *dhamir* هُمْ yang ada pada kata وَتَرَكَهُمْ atau dari penyebutan mereka pada kata لَا يُبْصِرُونَ. Telah kami jelaskan penakwilan yang benar dalam hal ini dan qira'at yang *marfu'* bukan *manshub*, karena tidak dibenarkan bagi seorang pun untuk menyalahi *rasm* mushaf yang disepakati, dan jika dibaca *manshub* maka ia berarti menyalahi *rasm* mushaf yang ada.

Abu Ja'far berkata: Ini adalah informasi dari Allah tentang orang-orang munafik, bahwa perilaku mereka membeli kesesatan dengan petunjuk tidak akan menunjuki mereka kepada petunjuk dan kebenaran, justru menjadikan mereka tuli sehingga tidak dapat mendengar seruan kebenaran, dan bisu sehingga tidak dapat mengatakan kebenaran dan buta sehingga tidak dapat melihat kebenaran, karena Allah telah mengunci mati hati mereka disebabkan karena kemunafikan mereka.

Penakwilan kami ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut:

399. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ *"Mereka tuli, bisu dan buta,"* yaitu tuli, bisu dan buta dari kebajikan[196].

400. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Shalih dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ

---

[196] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/82).

"Mereka tuli, bisu dan buta," ia berkata: mereka tidak mendengar petunjuk, tidak melihatnya dan tidak memahaminya[197].

401. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: بُكْمٌ mereka adalah bisu[198].

402. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ *"Mereka tuli, bisu dan buta,"* tuli dari kebenaran sehingga tidak mendengarnya, buta dari kebenaran sehingga tidak melihatnya dan bisu dari kebenaran sehingga tidak dapat mengucapkannya[199].

Penakwilan firman Allah: فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ***"Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)."***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini adalah informasi dari Allah tentang sifat orang-orang munafik yang membeli kesesatan dengan petunjuk, dimana mereka tuli tidak dapat mendengarkan kebenaran, bisu tidak dapat mengatakan kebenaran dan buta tidak dapat melihat kebenaran, dan bahkan tidak dapat kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kemunafikan. Hal ini tentu membuat putus asa orang-orang mukmin dari mengajak mereka kembali kepada jalan yang benar, melihat yang benar, mengatakan yang benar dan mendengarkan da'i yang menyeru kepada yang benar. Seperti halnya mereka putus asa dari mengharap keimanan para pemuka kafir dan ahli kitab yang hatinya telah dikunci mati oleh Allah *Ta'ala*.

---

197 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/52) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/82).

198 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/81) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/41).

199 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/52), Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/300) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/100).

Penakwilan kami ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

403. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ *"Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),"* maksudnya, tidak mau bertaubat dan berdzikir mengingat Allah[200].

404. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ *"Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),"* artinya: mereka tidak akan kembali kepada Islam[201].

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas suatu pendapat yang menyalahi riwayat diatas, yaitu:

405. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ *"Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),"* maksudnya: mereka tidak akan kembali kepada petunjuk dan kebajikan, dan tidak akan memperoleh keselamatan selama mereka tetap pada kondisi mereka[202].

Penakwilan yang terakhir ini adalah menyalahi zhahir ayat, karena Allah menginformasikan bahwa orang-orang munafik tersebut tidak akan kembali kepada petunjuk kebenaran dari membeli kesesatan dengan petunjuk, tanpa ada batasan waktu dan kondisi tertentu dari Allah.

---

[200] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/53), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/83) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/41).

[201] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/53), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/41) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (1/66).

[202] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/53) secara ringkas dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/83) dengan redaksinya.

Sementara pendapat Ibnu Abbas mengindikasikan bahwa ia terbatas oleh waktu dan kondisi tertentu, bahkan ada kemungkinan mereka akan kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kesesatan. Penakwilan ini tentu tidak dapat dibenarkan, karena ia menyalahi zhahir ayat dan tidak memiliki alasan yang kuat.

●●●

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir." (Qs. Al Baqarah [2]: 19)

Penakwilan firman Allah: أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ***"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit."***

Abu Ja'far berkata: kata الصَّيِّبُ adalah bentuk kata الفَيْعَلُ dari perkataan Anda: صَابَ الْمَطَرُ صَوْبًا artinya: hujan turun.

Penakwilan kami ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut:

406. Muhammad bin Ismail Al Ahmasi menceritakan kepadaku, katanya: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, katanya: Harun bin Antarah[203] menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit."* ia berkata: yaitu hujan[204].

---

[203] Harun bin Antarah. Lihat *At-Taqrib*, h. 569.
[204] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/82).

407. Abbas bin Muhammad menceritakan kepadaku, katanya: Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Juraij berkata: Atha' berkata kepadaku: الصَّيِّبُ yaitu hujan[205].

408. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas: الصَّيِّبُ yaitu hujan[206].

409. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: الصَّيِّبُ yaitu hujan[207].

410. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, katanya: Abu Sa'id menceritakan kepadaku, katanya: pamanku Al Husein menceritakan kepadaku, dari bapaknya dari kakeknya dari Ibnu Abbas dengan riwayat yang sama sepertinya.

411. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah: أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ *"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit,"* yaitu hujan[208].

412. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah dengan riwayat yang sepertinya.

413. Muhammad bin Amru Al Bahili dan Amru bin Ali keduanya menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih dari

---

205 Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (5/71,2664), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/33) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/94).

206 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/54), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (6/313) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/81).

207 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/81) dan Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al Aliyah* (3546).

208 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/54).

Mujahid: الصَّيِّبُ yaitu hujan[209].

414. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid: الصَّيِّبُ yaitu hujan[210].

415. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Ja'far dari bapaknya dari Rabi' bin Anas ia berkata: الصَّيِّبُ yaitu hujan[211].

416. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas ia berkata: الصَّيِّبُ yaitu hujan[212].

417. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَآءِ *"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit,"* atau seperti hujan dari langit[213].

418. Suwar bin Abdullah Al Anbari[214] menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan berkata: الصَّيِّبُ yang ada hujan padanya[215].

419. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, katanya: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Atha' tentang firman Allah: أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَآءِ *"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit,"* ia berkata: hujan[216].

---

[209] Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/259) dan Mujahid dalam *Tafsir*-nya (41).

[210] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/54) dan Mujahid dalam *Tafsir*-nya (41).

[211] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/54) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/33).

[212] Ar-Raghib Al Asfahani dalam *Mufradat Al Qur'an* (288) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/33).

[213] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/54) dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/300).

[214] Yaitu Suwar bin Abdullah bin Suwar bin Abdullah bin Qudamah At-Tamimi Al Anbari, Abu Abdullah Al Bashri, qadhi Rashafah dan lainnya, *tsiqah* dari tingkatan kesepuluh, keliru orang yang mengkritiknya, meninggal tahun 45 dalam usia 63 tahun, lihat *At-Taqrib* (259).

[215] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/54) dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/300).

[216] *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya, bahwa perumpamaan orang-orang munafik yang mencari cahaya dengan pura-pura mengaku beriman dan menutupi kemunafikannya adalah seperti seorang pencari cahaya yang menyalakan api seperti yang diceritakan oleh Allah dalam ayat sebelum ini, atau seperti hujan lebat yang turun dari langit disertai guruh dan kegelapan pada malam yang gelap gulita, dan itulah kegelapan-kegelapan yang digambarkan oleh Allah atas mereka.

Jika ada orang berkata: coba jelaskan kepada kami, apakah yang menjadi perumpamaan bagi orang-orang munafik ini kedua-duanya atau salah satunya? Jika kedua-duanya, kenapa dikatakan: أَوْ كَصَيِّبٍ menggunakan أَوْ (atau) yang berarti keraguan dalam pembicaraan, dan tidak dikatakan: وَكَصَيِّبٍ namun menggunakan أَوْ (atau) untuk mengindikasikan bahwa perumpamaan yang kedua adalah lanjutan dari perumpamaan yang pertama? Atau jika salah satunya, lalu apa penakwilan أَوْ (atau) disini, sementara Anda tahu bahwa ia mengindikasikan keraguan dalam pembicaraan, dan Maha Suci Allah dari sifat ragu.

Jawabannya: ia tidaklah seperti yang Anda katakan, karena أَوْ (atau) sekalipun terkadang berindikasi keraguan dalam pembicaraan, tapi ia juga bisa bermakna وَ (dan) entah dengan perkataan yang sebelumnya atau yang sesudahnya. Demikian juga dalam firman Allah: أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit,"* ia bermakna وَكَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ karena telah dimaklumi oleh pendengar bahwa أَوْ mengindikasikan perumpamaan yang diindikasikan oleh [وَ]. Demikian juga alasan dihilangkannya kata مَثَل dan disingkat menjadi أَوْ كَصَيِّبٍ karena maknanya telah diindikasikan oleh ayat sebelumnya: كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا dan maknanya adalah: أَوْ كَمَثَلِ صَيِّبٍ.

Penakwilan firman Allah:

فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ

"Disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir."

Abu Ja'far berkata: kata ظُلُمَاتٌ adalah bentuk jamak dari kata tunggal ظُلْمَةٌ yang berarti kegelapan. Sedangkan kata رَعْدٌ para ulama berbeda pendapat tentang maknanya. Sebagian mereka mengartikan bahwa ia adalah malaikat yang menggiring awan dan menggertaknya. Seperti dijelaskan oleh riwayat-riwayat berikut:

420. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, katanya: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, ia berkata: الرَّعْدُ adalah malaikat yang menggiring awan dengan gertakan suaranya[217].

421. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ady menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Mujahid dengan riwayat yang sepertinya.

422. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, katanya: Fudhail bin Iyadh[218] menceritakan kepada kami, dari Laits, dari Mujahid dengan riwayat yang sepertinya.

423. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Husyaim menceritakan kepada kami, katanya: Ismail bin Salim[219] memberitahukan kepada kami, dari Abu Shalih keduanya berkata: الرَّعْدُ adalah salah satu malaikat yang bertasbih[220].

424. Nashr bin Abdurrahman Al Azdi menceritakan kepadaku, katanya: Muhammad bin Ya'la menceritakan kepada kami dari Abul Khaththab

---

[217] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/82).

[218] Yaitu Fudhail bin Iyadh bin Masud At-Tamimi, Abu Ali, seorang zuhud yang tersohor, berasal dari Khurasan dan tinggal di Makkah, tsiqah, abid, imam, dari tingkatan kedelapan, meninggal tahun 187 dan katanya sebelum itu, lihat *At-Taqrib* (448).

[219] Yaitu Ismail bin Salim Al Asadi, Abu Yahya Al Kufi, singgah di Baghdad, *tsiqah, tsabat*, dari tingkatan keenam, lihat *At-taqrib* (107).

[220] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/43).

Al Basri[221] dari Syahr bin Hausyab ia berkata: الرَّعْدُ adalah malaikat yang bertugas menggiring awan seperti seorang penggembala yang menggiring unta, ia bertasbih, dan setiap kali satu awan bertabrakan dengan awan yang lain ia berteriak, dan jika marahnya memuncak maka meletuplah api dari dalam dirinya, dan jadilah ia guruh seperti yang kalian lihat[222].

425. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas ia berkata: الرَّعْدُ adalah nama salah satu malaikat yang kalian dengar suaranya[223].

426. Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Abdul Malik bin Husein menceritakan kepada kami, dari As-Suddi dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, ia berkata: الرَّعْدُ adalah malaikat yang menggiring awan dengan tasbih dan takbir[224].

427. Al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, katanya: Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: الرَّعْدُ adalah nama malaikat, dan suaranya adalah tasbihnya, jika ia menggertak awan maka awan pun menjadi gemetar sehingga ia saling bergesekan dan timbullah suara petir dari antara gesekan tersebut[225].

428. Al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, katanya: Affan menceritakan kepada kami, katanya: Abu Awwanah menceritakan kepada kami dari Musa Al Bazzar dari Syahar bin Hausyab[226] dari Ibnu Abbas,

---

[221] Yaitu Hamid bin Yazid Al Bashri, Abul Khaththab Al Bashri, tidak dikenal sosoknya, dari tingkatan ketujuh, lihat *At-Taqrib* (182).

[222] At-Tirmidzi dalam bab *tafsir Qur'an* (3117) dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/274).

[223] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/55), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/43) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/215).

[224] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/82), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/43) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (67).

[225] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/55) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/215).

[226] Yaitu Syahr bin Hausyab Al Asyari Asy-Syami, pembantu Asma' binti Yazid bin As-Sakan, jujur, banyak meriwayatkan *mursal* dan keraguan, dari tingkatan ketiga, meninggal tahun 12, lihat *At-taqrib* (269).

ia berkata: الرَّعْدُ adalah malaikat yang menggiring awan dengan bertasbih seperti seorang penggembala yang menggiring unta dengan berdendang[227].

429. Al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, katanya: Yahya bin Ubad dan Syababah keduanya menceritakan kepada kami, katanya: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Al Hakam, dari Mujahid, ia berkata: الرَّعْدُ adalah malaikat yang menggiring awan dengan gertakan suaranya[228].

430. Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Itab bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata: الرَّعْدُ adalah malaikat yang mengumpulkan awan seperti penggembala yang mengumpulkan unta[229].

431. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: الرَّعْدُ adalah salah satu makhluk Allah yang taat dan penurut kepada-Nya[230].

432. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Ikrimah, ia berkata: الرَّعْدُ adalah malaikat yang diperintahkan untuk mengumpulkan awan, dan guruh itu adalah suara tasbihnya[231].

433. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij katanya: Mujahid berkata: الرَّعْدُ adalah malaikat[232].

---

227 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/82) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/43).

228 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/43) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/215).

229 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/43) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/215).

230 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/102) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/215).

231 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/56).

232 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/82), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/

434. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, katanya: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah bin Salim, dari bapaknya, atau dari yang lainnya bahwa Ali bin Abi Thalib berkata: الرَّعْدُ adalah malaikat[233].

435. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Musa bin Salim Abu Jahdham[234] pembantu Ibnu Abbas memberitahukan kepada kami, katanya: adalah Ibnu Abbas bertanya kepada Abul Jild tentang الرَّعْدُ? Maka jawabnya: ia adalah malaikat[235].

436. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Umar bin Al Walid Asy-Syuni[236] menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata: الرَّعْدُ adalah malaikat yang menggiring awan seperti penggembala yang menggiring unta[237].

437. Sa'ad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, katanya: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, katanya: Al Hakam bin Abban menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas jika mendengar الرَّعْدُ ia berkata: Maha Suci Dzat yang menjadikan ia bertasbih kepada-Nya, ia berkata: dan ia mengatakan: sesungguhnya الرَّعْدُ adalah malaikat yang meneriaki awan seperti penggembala yang

---

43), Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/215) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (67).

233 *Ibid.*

234 Yaitu Musa bin Salim Abu Jahdham, pembantu Ali Al Abbasi, jujur dari tingkatan keenam, lihat *At-Taqrib* (550).

235 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/82), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/43), Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/215) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (67).

236 Yaitu Umar bin Al Walid Asy-Syunni, Waki' pernah mendengar darinya, Yahya bin Ma'in mengatakan: ia *tsiqah*, gelarnya adalah Abu Salamah Al Abdi, Al Bashri bin Abdul Qais, lihat *Tarikh Al kabir* (6/203)

237 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/82) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/43).

meneriaki kambingnya[238].

Sebagian yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan الرَّعْدُ adalah angin yang berkumpul di bawah awan, lalu memuncak sehingga menimbulkan suara guruh. Ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut:

438. Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Ismail menceritakan kepada kami dari Abu Katsir, ia berkata: suatu ketika aku berada disisi Abul Jild, tiba-tiba datang seorang utusan dari Ibnu Abbas membawa surat, lalu ia membalasnya: Anda bertanya kepadaku tentang الرَّعْدُ ia adalah angin[239].

439. Ibrahim bin Abdullah menceritakan kepadaku, katanya: Imran bin Maisarah[240] menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Al Furat[241] dari bapaknya, ia berkata: adalah Ibnu Abbas mengirim surat kepada Abi Al Jald bertanya kepadanya tentang الرَّعْدُ maka katanya: ia adalah angin[242].

Abu Ja'far berkata: jika الرَّعْدُ adalah seperti dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Mujahid maka makna ayat ini adalah: "Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, suara guruh," karena jika الرَّعْدُ adalah malaikat yang menggiring awan maka ia tidak terwujud dalam hujan, karena hujan adalah air yang turun dari gumpalan awan, sedang الرَّعْدُ ada di ufuk langit yang menggiring awan, sehingga kalau ia ada di dalamnya maka disana tidak ada suaranya yang terdengar, dan tidak ada ketakutan yang ditakuti orang, karena seperti dikatakan:

---

238 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/101) dalam penafsiran ayat 13 surah Ar-Ra'd.

239 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/55), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/82), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/43) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/215).

240 Yaitu Imran bin Maisarah, Abul Hasan Al Bashri Al Adami, *tsiqah* dari tingkatan kesepuluh, meninggal tahun 23, lihat *At-Taqrib* (430).

241 Yaitu Al Hasan bin Al Furat bin Abi Abdurrahman At-Tamimi Al Qazzaz Al Kufi, jujur dari tingkatan ketujuh, lihat *At-Taqrib* (163).

242 Al Qurthubi dalam Tafsir-nya (1/217).

bahwa pada setiap tetes air hujan terdapat malaikat, maka malaikat yang namanya الرَّعْدُ adalah tidak lebih seperti malaikat lain yang turun pada setiap tetes air hujan yang tidak ditakuti oleh orang.

Jika ia seperti yang dikatakan Ibnu Abbas maka makna ayat adalah: "Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita dan suara guruh." Ia cukup menyebut namanya [الرَّعْدُ] tanpa menyebut suaranya karena telah dipahami dari indikasinya. Jika الرَّعْدُ adalah seperti yang dikatakan oleh Abul Jild maka tidak ada sesuatu yang ditinggalkan dalam ayat karena maknanya sudah jelas.

Adapun kata بَرْقٌ para ulama juga berbeda pendapat tentang maknanya. Sebagian mereka menakwilkan seperti riwayat berikut:

440. Mathar bin Muhammad Adh-Dhabyi[243] menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami dan Muhammad bin Bisyr menceritakan kepadaku, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepadaku dan Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, semuanya mengatakan: Sufyan bin At-Tsauri menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail[244] dari Sa'id bin Asywa'[245] dari Rabi'ah bin Al Abyadh[246] dari Ali, ia berkata: بَرْقٌ adalah alat pemukul malaikat[247].

441. Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Abdul Malik

---

243 Mathar bin Muhammad Adh-Dhabyi tidak dikenal.

244 Salamah bin Kuhail Al Hadhrami Abu Yahya Al Kufi, *tsiqah* dari tingkatan keempat, lihat *At-Taqrib* (248).

245 Yaitu Said bin Amru bin Asywa' Al Hamdani Al Kufi, qadhi Kufah, tsiqah, dituduh penganut aliran syiah, dari tingkatan keenam, meninggal sekitar tahun 120, lihat *At-Taqrib* (239).

246 Rabi'ah bin Al Abyadh; tidak kami temukan biografinya, kecuali yang disebutkan oleh Ad-Daraquthni dalam *Ilal*-nya, dan ia meriwayatkan dari Ibnu Asywa', lihat *Ilal* (3/200).

247 Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/274), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/55) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/82).

248 At-Tirmidzi dalam bab *tafsir Al Qur`an* (3117) dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/ 274).

bin Al Husein menceritakan kepada kami dari Abu Malik As-Suddi dari Ibnu Abbas, ia berkata: بَرْق adalah alat pemukul yang ada di tangan malaikat untuk menggiring awan[248].

442. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Hamad menceritakan kepada kami dari Al Mughirah bin Salim dari bapaknya atau dari yang lainnya bahwa Ali bin Abi Thalib berkata: الرَّعْدُ adalah malaikat, dan بَرْق adalah pukulannya atas awan dengan alat pemukul besi[249].

Sebagian mereka mengatakan: bahwa ia adalah pecut dari cahaya yang digunakan malaikat untuk mengumpulkan awan. Seperti dijelaskan oleh riwayat berikut:

443. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas dengan riwayat demikian[250].

Sebagian yang lain mengatakan bahwa ia adalah air. Sebagaimana dijelaskan oleh riwayat-riwayat berikut:

444. Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Ismail menceritakan kepada kami dari Abu Katsir, ia berkata: suatu ketika aku berada disisi Abul Jild, tiba-tiba datang seorang utusan dari Ibnu Abbas membawa surat, lalu ia membalasnya: Anda bertanya kepadaku tentang بَرْق; ia adalah air[251].

445. Ibrahim bin Abdullah menceritakan kepada kami, katanya: Imran bin Maisarah menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Al Furat dari bapaknya ia berkata: adalah Ibnu Abbas mengirim surat kepada Abi Al Jald bertanya kepadanya

---

249 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/82).

250 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/82) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/43).

251 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/55), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/102) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/43).

tentang بَرْقٌ maka katanya: ia adalah air[252].

446. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha' dari seorang qari' Bashrah ia berkata: adalah Ibnu Abbas menulis surat kepada Abul Jild seorang laki-laki dari penduduk Hijir, bertanya kepadanya tentang بَرْقٌ, maka ia menjawab: Anda telah mengirim surat kepadaku menanyakan tentang - بَرْقٌ; ia adalah dari air[253].

Sebagian yang lain mengatakan bahwa ia adalah pukulan dengan pecut. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

447. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan bin Utsman bin Al Aswad menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata: بَرْقٌ adalah pukulan pecut malaikat[254].

448. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya; Hisyam menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Muslim Ath-Thaifi[255], ia berkata: aku dengar bahwa بَرْقٌ adalah malaikat yang memiliki empat wajah: wajah manusia, wajah banteng, wajah elang, dan wajah singa, jika memukul dengan sayapnya maka itulah بَرْقٌ.

449. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Wahab bin Sulaiman dari Syu'aib Al Jabai[256], ia berkata: dalam Al Qur`an disebutkan para malaikat

---

[252] *Ibid.*

[253] *Ibid.*

[254] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/44) dan Ibnu Mandzur dalam *Lisan Al Arab* (6/4218).

[255] Yaitu Muhammad bin Muslim Ath-Thaifi, nama kakeknya Saus, dan katanya Sausan dan katanya Susain, jujur, salah dalam hapalannya, dari tingkatan kedelapan, meninggal sebelum tahun 90, lihat *At-Taqrib* (506).

[256] Syuaib Al Jabai Al Jundi Al Bajali Al Yamani, meriwayatkan dari buku-buku, biografinya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (2/353), *Lisan Al Mizan* (3/15), Akhbari mengatakan: ia *matruk* (ditinggalkan) kemudian menyebutkan sesuatu yang tidak masuk akal, katanya: dan disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam deretan *ats-tsiqat*,

pembawa Arsy, setiap malaikat dari mereka memiliki wajah manusia, banteng dan singa, jika mereka menggerakkan sayapnya maka ia itulah بَرْقٌ.

450. Al Husein bin Muhammad menceritakan kepada kami, katanya: Ali bin Ashim menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Mujahid dari Ibnu Abbas: بَرْقٌ adalah malaikat[257].

451. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij ia berkata: اَلصَّوَاعِق adalah malaikat yang memukul awan dengan alat pemukul yang menimpa siapa saja yang dikehendaki[258].

Abu Ja'far berkata: Ada kemungkinan bahwa yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas dan Mujahid adalah satu makna, dimana alat pemukul yang disebutkan Ali bahwa ia الْبَرْقُ adalah pecut yang terbuat dari cahaya yang digunakan oleh malaikat untuk mengumpulkan awan seperti kata Ibnu Abbas, dan proses pengumpulan awan yang dilakukan oleh malaikat tersebut adalah berlangsung dengan pukulan malaikat atasnya seperti yang dikatakan oleh Mujahid.

Adapun tentang penakwilan ayat ini terjadi perselisihan pendapat diantara para ahli tafsir. Dan dari Ibnu Abbas sendiri ditemukan sejumlah riwayat yang berbeda, seperti berikut:

Riwayat pertama:

452. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas:

---

dan katanya: ia adalah Syuaib bin Al Aswad, katanya: meriwayatkan dari buku-buku.

257 Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (4/1286).

258 *Ibid.*

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ

maksudnya; perumpamaan mereka dalam gelapnya kekufuran dan rasa takut dari pembunuhan adalah seperti gelapnya hujan yang lebat, mereka menutupkan jari jemarinya pada telinganya dari petir karena takut mati, يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ "*Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 20), hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka karena demikian kuatnya cahaya kebenaran, كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ "*Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 20), maksudnya, bahwa mereka mengetahui kebenaran dan mengatakannya, maka tatkala mengatakannya mereka dalam kelurusan, dan tatkala kembali kepada kekufuran mereka pun kembali kebingungan[259].

Riwayat kedua:

453. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"*Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya*

259 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/82).

dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Baqarah [2]: 19-20)

Adapun الصَّيِّبُ ia adalah hujan, dimana ada dua orang munafik yang melarikan diri dari Rasulullah SAW menuju orang-orang musyrik, lalu keduanya ditimpa hujan yang lebat seperti disebutkan oleh Allah *Ta'ala*, dimana ia bergemuruh, berkilat dan berpetir yang sangat dahsyat, setiap kali kilatan petir itu menyinari keduanya mereka menutupkan jari-jarinya ke dalam telinganya karena takut kalau petir tersebut menyambar pendengarannya lalu mereka mati, dan jika kilat memancarkan cahayanya maka keduanya berjalan mengikuti cahayanya, dan jika padam maka keduanya berhenti pada tempatnya, lalu keduanya berkata: aduhai seandainya pagi hari, kita akan mendatangi Muhammad lalu meletakkan tangan kita pada tangannya! Lalu ketika pagi hari keduanya pun pergi mendatangi Rasulullah SAW untuk menyatakan diri masuk Islam dan menjadi muslim yang baik.

Maka Allah menjadikan dua orang munafik yang keluar ini sebagai perumpamaan bagi orang-orang munafik yang ada di Madinah, dimana orang-orang munafik jika mendatangi majelis Rasulullah SAW mereka menutupkan jari-jarinya ke dalam telinga mereka karena takut mendengar Rasulullah SAW menitahkan sesuatu atas mereka atau cela mereka disebutkan lalu mereka dibunuh, seperti halnya dua orang munafik yang keluar tadi, mereka menutupkan jari-jarinya ke telinga mereka, dan jika cahaya itu menyinari mereka maka mereka berjalan mengikutinya; maksudnya, jika harta benda dan keluarga mereka bertambah banyak dan juga memperoleh bagian harta rampasan maka mereka berjalan padanya, dan mengatakan: "Sesungguhnya agama Muhammad SAW adalah agama yang benar," lalu mereka pun menjadi lurus atasnya, seperti

halnya dua orang munafik tadi yang berjalan jika cahaya kilat menyinari mereka, dan berhenti jika cahaya tersebut dipadamkan atas mereka. Demikianlah orang-orang munafik, jika harta mereka lenyap, budak perempuan mereka melahirkan anak, dan ditimpa musibah mereka mengatakan: ini disebabkan karena agama Muhammad, maka mereka pun kembali menjadi kafir, seperti halnya dua orang munafik tadi yang terhenti ketika cahaya kilat dipadamkan atas mereka[260].

Riwayat ketiga:

454. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari kakeknya dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم
مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ
أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ
لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"*Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 19-20).

Berkata: ini adalah perumpamaan orang munafik, jika membicarakan ayat-ayat Allah dan melakukan amal kebajikan dengan *riya'* maka ia berada

---

260 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/81,82).

dalam sinar cahaya, dan jika menyendiri lalu melakukan amal kejahatan maka ia berada dalam kegelapan selama ia berbuat demikian. Yang dimaksud dengan kegelapan adalah kesesatan, sedang yang dimaksud dengan kilat adalah keimanan, dan mereka adalah para ahli kitab, dan jika cahaya itu dipadamkan atas mereka, yaitu orang yang mengambil satu sisi kebenaran saja maka ia tidak sanggup melampauinya[261].

Riwayat keempat:

455. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ yaitu hujan[262], ia dijadikan sebagai perumpamaan dalam Al Qur`an, فِيهِ ظُلُمَٰتٌ yaitu ujian, وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ yaitu untuk menakut-nakuti يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ maksudnya: hampir saja ayat-ayat Al Qur`an yang *muhkam* (jelas) menyingkap cela orang-orang munafik, كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ maksudnya: setiap kali orang-orang munafik memperoleh kejayaan dari Islam mereka merasa tenang, dan jika Islam tertimpa musibah maka mereka bangkit untuk kembali kepada kekufuran. Ia berkata: وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ adalah seperti firman Allah:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾

"Dan diantara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (Qs. Al Hajj [22]:11)[263].

---

261 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/54) dan *As-Suyuthi* dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/83) dan dinisbatkan kepada Abd bin Hamid.

262 Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (6/313).

263 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/58)

Pendapat para mufassir selain Ibnu Abbas:

456. Muhammad bin Amru Al Bahili dan Amru bin Ali keduanya menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid ia berkata: penyinaran cahaya dan pemadamannya adalah sesuai dengan perumpamaan tersebut[264].

457. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama sepertinya.

458. Amru bin Ali menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama sepertinya.

459. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم
مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ
أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ
لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"*Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki,*

264 *Ibid.*

niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Baqarah [2]: 19-20).

Ia mengatakan: bahwa orang munafik jika melihat kemakmuran atau ketenangan atau kenikmatan hidup dalam Islam ia berkata: "Aku bersama kalian dan berasal dari kalian", dan jika ditimpa musibah yang dahsyat dan tidak sanggup dipikulnya maka ia menyatakan diri keluar darinya, tidak sabar menerima cobaan yang menimpanya, tidak mau menyerahkan urusannya kepada Allah dan tidak berharap pahala dari-Nya[265].

460. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

"*Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 19).

Ia berkata: Allah menceritakan tentang suatu kaum yang tidak mendengarkan sesuatu kecuali mengira bahwa mereka akan musnah olehnya karena takut mati. Kemudian Allah membuat perumpamaan yang lain bagi mereka seraya berfirman: يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ "*Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu,*" (Qs. Al Baqarah [2]: 20).

Ini adalah orang munafik, jika hartanya banyak, ternaknya berkembang biak dan hidupnya sejahtera ia berkata, "Sejak masuk dalam agama ini

265 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/58) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/83).

aku tidak pernah ditimpa musibah," وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ *"Dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti,"* ia berkata: dan jika hartanya habis, ternaknya musnah dan ditimpa musibah maka mereka pun bangkit dengan kebingungan[266].

461. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Ja'far dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah *Ta'ala*: أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ *"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat."* Ia berkata: perumpamaan mereka adalah seperti sekelompok orang yang berjalan di tengah malam gelap gulita yang hujan lebat, berguruh dan berkilat dahsyat, ketika kilat tersebut memancarkan cahayanya mereka berjalan padanya, dan jika lenyap maka mereka pun bingung, demikian juga orang munafik setiap kali ia bicara dengan perkataan yang ikhlas maka ia menyinarinya, dan jika ragu maka ia akan bingung dan terjerumus dalam kegelapan, demikian firman Allah: كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ *"Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti,"* kemudian Allah menyatakan tentang pendengaran dan penglihatan mereka yang mereka gunakan untuk berinteraksi antara sesama manusia, seraya berfirman: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ *"Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka."*[267]

Abu Ja'far berkata:

462. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Abu Tumailah[268] menceritakan kepada kami dari Ubaid bin Sulaiman Al Bahili[269] dari Adh-

---

266 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/59) dan Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/259).

267 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/59).

268 Yaitu Yahya bin Wadhih Al Anshari, Abu Tumailah Al Marwazi,tersohor dengan julukannya, *tsiqah* dari pembesar tingkatan kesembilan, lihat *At-Taqrib* (1/598).

269 Yaitu Ubaid bin Sulaiman Al Bahili Al Kufi, tinggal di Maraw, baik dari tingkatan ketujuh, lihat *At-Taqrib* (377).

Dhahhak bin Muzahim: فِيهِ ظُلُمَٰتٌ "*Disertai gelap gulita*" Dia berkata: yang dimaksud dengan kegelapan adalah kesesatan, sedang yang dimaksud dengan kilat adalah keimanan[270].

463. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid menceritakan kepadaku tentang firman Allah:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"*Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 19-20). Ia berkata: ini juga perumpamaan yang dibuat oleh Allah bagi orang-orang munafik, mereka mencari cahaya dengan Islam seperti orang ini mencari cahaya dengan kilat ini[271].

464. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij ia berkata: tidak ada sesuatupun di alam bumi yang didengar orang munafik kecuali mengira bahwa ia ditimpakan atasnya dan ia adalah kematian karena rasa takut kepadanya, dan orang munafik

---

270 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/54).
271 *Ibid* (1/58).

adalah makhluk Allah yang paling takut kepada kematian, sebagaimana mereka lari ketakutan dari petir ketika hujan turun dengan lebat[272].

465. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, katanya: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Atha' tentang firman Allah:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ

"*Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 19). Ia berkata: ini adalah perumpamaan yang dibuat untuk orang kafir[273].

Pendapat-pendapat yang kami sebutkan ini meskipun redaksinya berbeda-beda namun maknanya adalah saling berdekatan, karena semuanya mengindikasikan bahwa Allah menjadikan hujan sebagai perumpamaan bagi zhahir keimanan orang munafik, kegelapan sebagai perumpamaan bagi kesesatannya, cahaya kilat sebagai perumpamaan bagi cahaya imannya, ketakutannya dari petir sampai memasukkan jari jemarinya pada telinganya sebagai perumpamaan bagi rasa takutnya terhadap siksaan Allah, berjalannya pada cahaya kilat sebagai perumpamaan bagi kelurusannya pada cahaya keimanan, dan diamnya dalam kegelapan sebagai perumpamaan bagi kebingungannya dalam kesesatan.

Dengan demikian maka penakwilan ayat ini adalah: atau seperti orang-orang munafik yang mencari cahaya dengan pengakuan dusta mereka dihadapan Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman bahwa mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari kiamat agar memperoleh legalitas hukum yang sama dengan orang-orang mukmin di dunia. Dan

---

272 *Ibid.*

273 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/82).

dengan kebodohan mereka akan kesesatan ini akhirnya mereka tidak mengetahui, mana syariat yang benar yang harus diikuti? Apakah yang datang sebelum Muhammad SAW seperti yang mereka yakini atau yang dibawa Muhammad SAW kepada mereka? Mereka ragu dengan kebenaran syariat Muhammad SAW, tapi mereka juga takut dengan ancaman Allah yang disampaikan Muhammad SAW. Sehingga penyakit yang ada dalam hati mereka menjadi semakin besar, seperti hujan lebat yang turun di malam yang gelap gulita diiringi guruh yang menggelegar, petir yang menyambar dan kilat dahsyat yang cahayanya hampir membutakan pandangan mata.

Jadi, hujan adalah perumpamaan bagi zhahir keimanan orang-orang munafik, dan kegelapan adalah perumpamaan bagi keraguan, kedustaan dan penipuan mereka. Adapun kilat dan petir ia adalah perumpamaan bagi rasa takut mereka yang sangat besar terhadap siksaan Allah yang cepat maupun lambat akan menimpa mereka, sekalipun mereka ragu: apakah ia terjadi atau tidak, benar atau dusta? Sehingga, karena *saking* takutnya mereka lalu membuat tipu muslihat, yaitu mengaku beriman kepada apa yang diajarkan Muhammad SAW agar terhindar dari siksaan Tuhan. Inilah penakwilan firman Allah: يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ "*Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati.*" Bahwa mereka sangat takut kepada ancaman Allah yang diturunkan dalam Kitab-Nya melalui lisan Rasul-Nya SAW, akhirnya mengaku pura-pura beriman kepadanya, seperti halnya orang yang sangat takut kepada petir lalu memasukkan jari-jarinya pada telinganya agar terhindar dari sambarannya.

Telah kami sebutkan riwayat dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud yang menyatakan: bahwa orang-orang munafik jika menghadiri majelis Rasulullah SAW mereka memasukkan jari-jarinya ke telinga mereka karena takut mendengar ancaman dari Rasulullah SAW atau disebutkan cela mereka lalu dibunuh. Jika riwayat ini benar, —dan menurutku tidak benar karena aku ragu dengan sanadnya—, maka ini adalah pendapat yang paling tepat untuk menakwilkan ayat seperti yang kami katakan,

karena sejak ayat yang pertama Allah menginformasikan bahwa mereka telah menipu Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman dengan mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan hari kiamat padahal hati mereka mendustakannya.

Peletakkan jari pada telinga yang dijadikan Allah sebagai perumpamaan bagi ketakutan mereka terhadap Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman seperti orang yang takut petir lalu menutup telinganya dengan jarinya, adalah perumpamaan yang sama seperti perumpamaan yang disebutkan oleh Allah dalam setiap ayat tentang siksaan yang diturunkan kepada mereka dengan suara petir. Demikian juga firman-Nya: حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ia adalah perumpamaan bagi ketakutan mereka terhadap siksaan yang akan ditimpakan kepada mereka dengan segera, seperti orang yang mendengar suara petir lalu menutup telinganya dengan jari-jarinya karena takut mati oleh kedahsyatan suaranya. Adapun alasan kenapa dibaca *manshub* [حَذَرَ ٱلْمَوْتِ] karena ia berkedudukan seperti perkataan Anda: زُرْتُكَ تَكْرِمَةً لَكَ maksudnya: زُرْتُكَ مِنْ أَجْلِ تَكْرِمَتِكَ (aku mengun-jungimu karena ingin menghormatimu), juga seperti firman Allah: وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا *"Dan berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 90). Diriwayatkan dari Qatadah bahwa ia menakwilkan حَذَرَ ٱلْمَوْتِ dengan حَذَرَ مِنَ ٱلْمَوْتِ (takut dari kematian). Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

466. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah[274].

Namun pendapat ini adalah lemah; karena orang-orang munafik tidak memasukkan jari-jari mereka pada telinga karena takut mati, sehingga maknanya seperti yang ditakwilkan oleh Qatadah dan Ibnu Juraij yang mengatakan bahwa firman Allah: يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ *"Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut*

---

274 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/56) dan Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/259).

akan mati." adalah gambaran atas kondisi orang-orang munafik yang kalut, lemah hatinya dan benci mati, sesuai dengan firman Allah: يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ "*Bahwa mereka mengira setiap teriakan yang keras adalah ditujukan kepada mereka.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 4). Namun menurutku penakwilannya bukan demikian, karena seperti diketahui bahwa diantara mereka ada yang tidak dipungkiri keberanian dan ketegarannya, seperti Quzman yang kedudukannya tidak dapat digantikan oleh seorang mukmin pun pada perang Uhud atau yang lainnya, akan tetapi yang mereka benci adalah ikut perang bersama Rasulullah SAW dan membelanya atas para musuhnya, karena mereka memang tidak beriman kepada Rasulullah SAW dan tidak percaya dengan ajarannya. Namun Allah menyebutkan hal ini untuk menggambarkan ketakutan mereka terhadap adzab-Nya yang akan diturunkan atas mereka karena kemunafikannya, cepat ataupun lambat.

Penakwilan firman Allah *Ta'ala*: وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir."*

Abu Ja'far berkata: Kemudian Allah menginformasikan bahwa orang-orang munafik yang sifat-sifatnya demikian mereka tidak akan selamat dari siksa Allah, baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana firman-Nya: وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ "*Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.*"

Maksudnya, bahwa Allah akan mengumpulkan mereka lalu menimpakan siksa-Nya atas mereka. Ini adalah penakwilan Mujahid, seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

467. Muhammad bin Amru Al Bahili dan Amru bin Ali keduanya menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ "*Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir,*" ia berkata: Allah akan mengumpulkan mereka di neraka Jahanam[275].

---

[275] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/56), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/44) dan Mujahid dalam *Tafsir*-nya (197).

Adapun Ibnu Abbas ia berpendapat seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

468. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَـٰفِرِينَ *"Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir,"* ia berkata: Allah akan menimpakan bencana atas mereka[276].

469. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid tentang firman Allah: وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَـٰفِرِينَ *"Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir,"* ia berkata: Allah akan mengumpulkan mereka[277].

يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَـٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَـٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." **(Qs. Al Baqarah [2]: 20)**

---

276 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/56) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/44).

277 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/103), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/44) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/221).

Penakwilan firman Allah: يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ***"Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka."***

Abu Ja'far berkata: Kemudian Allah *Ta'ala* kembali menerangkan sifat-sifat orang munafik yang mengaku beriman secara pura-pura, dan melanjutkan perumpamaan mereka yang lain, seraya berfirman: يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ *"Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka."*

Yang dimaksud dengan ٱلْبَرْقُ adalah pengakuan palsu mereka bahwa mereka beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan hari ahirat. Demikian Allah menjadikan kata ٱلْبَرْقُ ini sebagai perumpamaan bagi pengakuan palsu mereka tersebut.

Adapun firman-Nya: يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ. Maksudnya, ia hampir menyambar penglihatan mereka karena cahayanya sangat kuat. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

470. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ *"Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka."*

Dia berkata, "Hampir saja ia (kilat) menyambar penglihatan mereka namun itu tidak terjadi[1]."

Abu Ja'far berkata: Kata الخطف secara etimologi berarti merampas, seperti disebutkan dalam sebuah hadits dari Rasulullah SAW,

أَنَّهُ نَهَى عَنِ الْخَطْفَةِ

"Bahwa Rasulullah SAW melarang merampas."

Demikian Allah menjadikan cahaya kilat yang sangat kuat sebagai perumpamaan bagi cahaya pengakuan iman mereka secara lisan.

Penakwilan Ayat: كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ***"Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu,***

---

[1] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/57).

dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti."

Abu Ja'far berkata: Firman Allah: كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم *"Setiap kali kilat itu menyinari mereka."* Maksudnya, setiap kali cahaya kilat itu menyinari mereka, dan Allah menjadikan kilat sebagai perumpamaan bagi keimanan mereka, maksudnya: bahwa setiap kali cahaya keimanan itu menyinari mereka, maka pancaran cahaya keimanan itu tampak dimana mereka dapat menyaksikan kejadian-kejadian di dunia yang menakjubkan, seperti memenangkan peperangan, memperoleh harta rampasan (*ghanimah*), menaklukkan sejumlah negeri, mendapatkan kekayaan, kesehatan dan keselamatan diri, keluarga dan anak-anak. inilah bentuk-bentuk pancaran cahaya keimanan yang menyinari mereka, karena keimanan yang mereka tampakkan secara lisan adalah bertujuan untuk mencapai itu, juga untuk melindungi diri, keluarga dan harta benda mereka. Mereka adalah orang-orang yang cirinya disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةَۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ﴿١١﴾

"Dan diantara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (Qs. Al Hajj [22]:11).

Adapun firman-Nya: مَّشَوۡاْ فِيهِ *"Mereka berjalan di bawah sinar itu."* Maksudnya, mereka berjalan dibawah cahaya kilat, dan Allah menjadikan hal ini sebagai perumpamaan bagi pengakuan keimanan mereka, arti, bahwa setiap kali mereka melihat keajaiban iman di dunia seperti yang kami sebutkan diatas, mereka teguh pada keimanan, seperti seorang pejalan kaki di tengah malam yang hujan lebat ia terus berjalan meniti langkahnya selama cahaya kilat masih menyinari mereka. Namun apa yang terjadi jika cahaya kilat tersebut dipadamkan.

Allah berfirman, وَإِذَآ أَظۡلَمَ عَلَيۡهِمۡ قَامُواْ *"Dan bila gelap menimpa mereka,*

mereka berhenti."

Maksudnya, jika cahaya kilat tersebut dipadamkan atas mereka maka terhentilah langkah mereka. Maksudnya, bahwa orang-orang munafik jika menemukan hal-hal yang tidak mengagumkan mereka dalam Islam, seperti kalah perang, ditimpa musibah dan mengalami kesengsaraan, mereka teguh pada kemunafikan dan kembali kepada kesesatan, seperti seorang pejalan kaki di tengah malam yang gelap gulita, jika sinar kilat dipadamkan ia menjadi bingung dan tidak tahu kemana arah tujuan.

Penakwilan ayat: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَـٰرِهِمْ ***"Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka."***

Abu Ja'far berkata: Disebutkannya pendengaran dan penglihatan secara khusus yang jika Allah berkehendak niscaya akan melenyapkan keduanya dari orang-orang munafik tanpa menyebutkan anggota tubuh lain yang pernah disebutkan dalam dua ayat ini, yaitu firman Allah: يَجْعَلُونَ أَصَـٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ *"Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir."* (Qs. Al Baqarah[2]: 19); dan firman-Nya: يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَـٰرَهُمْ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ *"Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu."* Adalah sebagai ancaman bagi mereka atas kemunafikannya, sebagaimana ancaman yang terurat dalam ayat sebelumnya yaitu: وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَـٰفِرِينَ *"Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir."* (Qs. Al Baqarah [2]: 19), dimana Allah menyatakan bahwa Dia kuasa untuk mengumpulkan mereka dan menimpakan siksa atas mereka, agar mereka menjadi takut dan segera bertaubat kepada-Nya. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

471. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah[2], atau dari

[2] Yaitu Ikrimah bin Khalid bin Al Ash bin Hisyam Al Makhzumi, *tsiqah* dari tingkatan

Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ *"Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka,"* maksudnya, ketika mereka meninggalkan kebenaran sesudah mengetahuinya[3].

472. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Ja'far dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ *"Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka."* Ia berkata: maksudnya pendengaran dan penglihatan yang digunakan oleh orang-orang munafik untuk berinteraksi dengan sesama manusia[4].

Abu Ja'far mengatakan bahwa firman Allah, لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ *"Niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka."* Maksudnya, لأَذْهَبَ سَمْعَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ (sungguh Dia akan melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka), karena orang Arab jika memasukkan huruf بَاء pada perkataan demikian ia mengatakan: أَذْهَبْتُ بَصَرَهُ (aku melenyapkan penglihatannya), dan jika tanpa بَاء maka ia mengatakan: أَذْهَبْتُ بَصَرَهُ (aku melenyapkan penglihatannya), seperti firman Allah, آتِنَا غَدَاءَنَا artinya: *"Bawalah makanan kita kemari."* (Qs. Al Kahfi [18]:62), jika dibaca menggunakan [بَاء] maka ia menjadi: ائْتِنَا بِغَدَائِنَا.

Abu Ja'far berkata: jika ada orang yang berkata: lalu kenapa Allah menyebutkan pendengaran dengan bentuk kata tunggal dan menyebutkan penglihatan dengan bentuk kata jamak, yaitu: لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ *"Niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka."*

Jawabannya: para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian orang-orang Kufah berendapat, adapun bentuk kata tunggal pada السَّمْعُ (pendengaran) karena yang dimaksud adalah sifat, sedangkan bentuk

---

ketiga, meninggal sesudah Atha', lihat *At-Taqrib* (396).

[3] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/59).

[4] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/57), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/83) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/47).

kata jamak pada الأَبْصَارُ (penglihatan) karena yang dimaksud adalah kedua mata. Namun sebagian orang-orang Bashrah mengatakan bahwa kata السَّمْعُ (pendengaran) meskipun bentuknya tunggal namun ia bermakna jamak, seperti firman Allah, لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ "*Sedang mata mereka tidak berkedip-kedip.*" (Qs. Ibraahiim [14]:43), maksudnya: لَا تَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ أَطْرَافُهُمْ; juga firman-Nya: سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ "*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*" (Qs. Al Qamar [54]: 45), maksudnya: وَيُوَلُّوْنَ أَدْبَارَهُمْ (mereka akan mundur ke belakang-belakang mereka). Menurut saya, bentuk ungkapan ini adalah boleh-boleh saja karena dalam ayat yang kita bicarakan terdapat indikasi bahwa yang dimaksud adalah jamak, dan kata tunggal dianggap telah mewakili makna jamak. Oleh karenanya, jika bentuk kata tunggal ini diterapkan pada kata الْبَصَرُ seperti pada kata السَّمْعُ atau bentuk jamak diterapkan pada kata السَّمْعُ seperti pada kata الْبَصَرُ ia dianggap fasih-fasih saja sesuai dengan alasan yang kami sebutkan. Seperti kata seorang penyair:

كُلُوْا فِي بَعْضِ بَطْنِكُمْ تَعَفُّوْا فَإِنَّ زَمَانَنَا زَمَنٌ خَمِيْصٍ

Ia menggunakan bentuk tunggal الْبَطْنُ padahal yang dimaksud adalah bentuk jamak الْبُطُوْنُ. Adapun arti syair: *makanlah secukupnya niscaya kalian akan sehat, karena jaman kita ini adalah jaman paceklik.*

Penakwilan firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ***"Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."***

Abu Ja'far berkata: Adapun pernyataan Allah disini bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu adalah untuk mengingatkan orang-orang munafik bahwa siksa dan hukuman-Nya sangat dahsyat, sebagaimana Allah telah menginformasikan kepada mereka bahwa Dia meliputi mereka dan berkuasa untuk melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka jika berkehendak. Kemudian setelah itu Allah berfirman: "Maka takutlah kepada-Ku wahai orang-orang munafik, dan janganlah kalian menipu-Ku dan menipu Rasul-Ku serta menipu orang-orang yang beriman

kepada-Ku, karena jika tidak maka Aku berkuasa untuk menimpakan siksa-Ku atas kalian."

●●●

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Wahai sekalian manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa." **(Qs. Al Baqarah [2]: 21)**

Penakwilan firman Allah: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ***"Wahai sekalian manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian."***

Abu Ja'far berkata: Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kedua kelompok yang tadi diinformasikan bahwa kelompok pertama tidak akan beriman, baik diberikan peringatan maupun tidak, karena hati mereka telah dikunci mati oleh Allah juga pendengaran dan penglihatannya, dan kelompok kedua karena ia menipu Allah dan orang-orang yang beriman ketika mengaku beriman padahal hatinya mendustakan, dan juga seluruh makhluk-Nya yang mukallaf agar tunduk, patuh dan menyembah kepada-Nya bukan kepada yang lain-Nya; karena Dia-lah yang menciptakan mereka dan orang-orang yang sebelum mereka, bahkan patung dan sesembahan mereka. Karena itu Allah berfirman kepada mereka: "Sesungguhnya Yang menciptakan kalian dan nenek moyang kalian serta seluruh makhluk selain kalian, Yang dapat memberikan manfaat dan bahaya, adalah lebih patut untuk disembah oleh kalian daripada yang tidak dapat memberikan manfaat dan menolak bahaya." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia menakwilkan ayat: ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ "*Sembahlah Tuhan kalian.*" dengan makna: Esa-kan-lah Tuhan kalian. Padahal jauh sebelum ini kami telah menjelaskan, bahwa ibadah maknanya adalah tunduk dan patuh kepada Allah. Oleh karenanya, *insya Allah* yang

dimaksud oleh Ibnu Abbas dengan penakwilannya adalah: murnikanlah ketaatan dan ibadah hanya kepada Tuhan kalian Yang Maha Esa, bukan kepada sekalian makhluk-Nya.

473. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Allah berfirman kepada kedua kelompok yaitu orang-orang kafir dan munafik: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ *"Wahai sekalian manusia, sembahlah Tuhan kalian,"* artinya: Esa-kan-lah Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian[5].

474. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ *"Wahai sekalian manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian,"* ia berkata: menciptakan kalian dan menciptakan orang-orang sebelum kalian[6].

Abu Ja'far berkata: Ayat ini membuktikan kesalahan pendapat yang mengatakan bahwa tidak dibenarkan bagi Allah untuk memberikan taklif kecuali setelah memberikan pertolongan guna menunaikannya. Alasannya, karena dalam ayat ini Allah telah memerintahkan kepada orang-orang kafir dan munafik agar mereka bertaubat kepada-Nya, sesudah menginformasikan bahwa mereka tidak akan beriman kepada-Nya dan tidak akan kembali dari kesesatannya.

Penakwilan firman Allah: لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ***"Agar kalian bertakwa."***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya yaitu: agar kalian bertakwa dengan

[5] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/60) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/47).
[6] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/60) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/225).

ibadah kalian kepada Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian, dengan menaati apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, dan dengan pemurnian ibadah kalian kepada-Nya agar kalian terhindar dari murka dan siksa-Nya sehingga kalian menjadi orang-orang bertakwa yang diridhai-Nya.

Adapun Mujahid menakwilkan firman-Nya: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ *"Agar kalian bertakwa,"* maksudnya agar kalian menjadi orang-orang yang taat. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

475. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ *"Agar kalian bertakwa,"* ia berkata: agar kalian menjadi orang-orang yang taat[7].

Abu Ja'far berkata: Aku kira bahwa yang dimaksud oleh Mujahid dengan perkataannya ini adalah; agar kalian bertakwa kepada Tuhan kalian dengan ketaatan kepada-Nya dan meninggalkan kesesatan.

Abu Ja'far berkata: Jika ada orang berkata: kenapa Allah menyatakan: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ *"Agar kalian bertakwa,"* ? Bukankah Dia mengetahui bahwa jika mereka menyembah-Nya mereka akan menjadi orang-orang yang bertakwa? Jawabannya: maknanya bukan demikian, akan tetapi maknanya adalah sembahlah Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa kepada-Nya dengan ketaatan dan ketauhidan kalian kepada-Nya.

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

---

7 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/98), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/48) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/85).

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian; karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 22)

Penakwilan firman Allah: ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا *"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian."*

Firman Allah: ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا kembali kepada kata ٱلَّذِى yang pertama pada firman-Nya: ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ dan keduanya adalah sifat dari رَبَّكُمُ, seakan-akan Allah berfirman: sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, dan menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian. Adapun tujuan Allah menyebutkan kenikmatan-Nya ini kepada mereka adalah supaya mereka ingat kepada anugerah dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada mereka, sebagai bentuk kasih-sayang-Nya kepada mereka agar mereka tunduk, patuh dan menyembah kepada-Nya. Namun ini tidak berarti bahwa Allah membutuhkan peribadatan mereka, akan tetapi agar Allah menyempurnakan kenikmatan-Nya kepada mereka dan mereka selalu berada dalam petunjuk-Nya. Sebagaimana riwayat berikut:

476. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا *"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian,"* yaitu hamparan sebagai tempat jalan kaki dan tempat tinggal[8].

---

[8] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/85).

477. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah: ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا *"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian,"* yaitu tempat tinggal bagi kalian[9].

478. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Ja'far, dari bapaknya, dari Rabi' bin Anas ia berkata: ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا *"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian,"* yaitu tempat tinggal[10].

Penakwilan firman Allah: وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً *"Dan langit sebagai atap."*

Abu Ja'far berkata: Disebut السَّمَاءُ (langit) karena posisinya tinggi diatas bumi, dan segala sesuatu yang posisinya tinggi diatas yang lainnya maka ia disebut سَمَاءٌ. Seperti atap rumah misalnya ia bisa disebut langit karena posisinya tinggi diatas yang lain. Sehingga dikatakan: سَمَا فُلاَنٌ لِفُلاَنٍ artinya fulan lebih tinggi dari fulan.

Demikian juga langit ia disebut سَمَاءٌ (langit) karena posisinya tinggi diatas bumi. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut:

479. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً *"Dan langit sebagai atap,"* bentuk penciptaan langit dari bumi adalah seperti kubah, yaitu atap yang menutupi bumi[11].

480. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah tentang

---

9 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (2/60).

10 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (2/60) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/99).

11 Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4726) dan Al Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (1/175,176).

firman Allah: وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً *"Dan langit sebagai atap."* ia berkata: Dia telah menjadikan langit sebagai atap bagimu. Adapun maksud Allah menyebutkan langit dan bumi dari bilangan nikmat yang lain, karena dari keduanyalah datangnya makanan dan rezeki mereka, dan dengan keduanyalah kehidupan dunia mereka menjadi tegak. Karenanya Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Yang menciptakan keduanya dan menciptakan segala yang ada pada keduanya adalah Tuhan Yang berhak disembah dan diagungkan, bukan patung dan berhala yang tidak mendatangkan kemanfaatan dan tidak menolak kemudharatan[12].

Penakwilan firman Allah: وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ***"Lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian."***

Maksudnya; bahwa Allah menurunkan hujan dari langit, lalu dengan hujan tersebut tanaman-tanaman mereka menjadi tumbuh dan berbuah lalu menjadi rezeki dan makanan bagi mereka. Dalam hal ini Allah mengingatkan kepada mereka akan kekuasaan-Nya, bahwa Dia-lah yang menciptakan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka, bukan patung dan berhala yang mereka sembah selain Allah. Karenanya, Allah kemudian melarang mereka agar jangan sekali-kali menjadikan sekutu bagi-Nya, karena tidak ada yang dapat mencipta, memberi rezeki, mendatangkan manfaat dan menolak bahaya selain Allah *Ta'ala*.

Penakwilan firman Allah: فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا ***"Karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah."***

Abu Ja'far berkata: Kata أَنْدَادٌ adalah bentuk jamak dari kata tunggal نِدٌّ yang berarti sekutu dan serupa. Seperti kata Hassan bin Tsabit[13] dalam syairnya:

---

12 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/61).

13 Yaitu Hassan bin Tsabit bin Al Mundzir Al Khazraji Al Anshari, seorang sahabat dan penyair Rasulullah SAW yang hidup dalam dua masa, 60 tahun di masa jahiliyah dan 60 tahun di masa Islam, lihat biografinya pada *Tahdzib At-Tahdzib* (2/247) dan *Al A'lam* (2/175,176).

أَتَهْجُوهُ وَلَسْتَ لَهُ بِنِدٍّ فَشَرُّكُمَا لِخَيْرِكُمَا الْفِدَاءُ

Artinya: adakah Anda mencelanya sedang Anda tidak menyerupainya, maka baik buruknya kalian berdua ada pada tebusan diri. [14]

Jadi, segala sesuatu yang mempunyai kesamaan berarti ia mempunyai sekutu. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut:

481. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah: فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا *"Karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah,"* artinya: sekutu-sekutu[15].

482. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا *"Karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah,"* artinya: sekutu-sekutu[16].

483. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا *"Karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah."* ia berkata: sejumlah laki-laki serupa yang kalian taati dalam kemaksiatan kepada Allah[17].

484. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا *"Karena itu*

---

14 Bait ini dilantunkan oleh Hassan ketika mengejek Abu Sufyan bin Al Harits, lihat Tafsir Al Qurthubi (1/230), *Samtul La'ali* (553) dan *Majaz Al Qur'an* (1/43).

15 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/62).

16 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/62).

17 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/83) dan *Asy-Syaukani* dalam *Fath Al Qadir* (70).

janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah," ia berkata: أَنْدَادًا yaitu tuhan-tuhan yang disamakan dengan-Nya dan diberikan hak yang sama dengan hak-Nya[18].

485. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas ia berkata: فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا *"Karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah."* ia berkata: sekutu-sekutu yang serupa[19].

486. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Syabib, dari Ikrimah tentang firman Allah: فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا *"Karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah."* maksudnya, kalian mengatakan: kalau bukan karena anjing kami niscaya pencuri akan masuk ke rumah kami, kalau anjing kami tidak menggonggong niscaya pencuri akan masuk ke rumah dan lain sebagainya. Maka Allah melarang mereka untuk menyekutukan-Nya dengan sesuatupun dan menyembah kepada selain-Nya, atau menjadikan sekutu bagi-Nya dalam ketaatan, seraya berfirman: "Sebagaimana Aku tidak memiliki sekutu ketika menciptakan kalian, memberikan rezeki kepada kalian dan menganugerahkan kenikmatan-Ku atas kalian, demikian juga Aku tidak memiliki sekutu dalam peribadatan, maka murnikanlah ketaatan dan peribadatan kalian kepada-Ku, dan janganlah kalian menjadikan sekutu bagi-Ku, karena kalian tahu bahwa setiap kenikmatan yang ada pada kalian berasal dari-Ku."

Penakwilan firman Allah: وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ***"Padahal kalian mengetahui."***

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Sebagian mereka mengatakan: bahwa yang dimaksud adalah seluruh orang musyrik dari Arab dan ahli kitab. sebagian yang lain berpendapat: bahwa yang dimaksud

[18] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/99) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/49).

[19] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/62) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/83).

adalah para ahli kitab dari Taurat dan Injil saja.

Adapun alasan pendapat pertama adalah riwayat-riwayat berikut ini:

487. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: ayat ini diturunkan atas dua kelompok; orang-orang kafir dan munafik. Adapun yang dimaksud dengan firman-Nya: فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui,"* yaitu janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatupun yang tidak berguna dan berbahaya, dan kalian tahu bahwa tidak ada Tuhan yang memberikan rezeki kepada kalian selain Dia, dan kalian tahu bahwa yang diserukan oleh Rasul kepada kalian adalah benar dan tidak ada keraguan di dalamnya[20].

488. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah: وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Padahal kalian mengetahui."* Maksudnya, kalian tahu bahwa Allah telah menciptakan kalian dan menciptakan langit dan bumi kemudian kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya[21].

Sedangkan alasan pendapat kedua adalah riwayat-riwayat berikut ini:

489. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Mujahid tentang firman Allah: فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui."* Bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam Taurat dan injil[22].

---

20 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/62) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/84).

21 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/99), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/84) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/49).

22 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/62), Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/231) dan

490. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Qubaishah menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

491. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Padahal kalian mengetahui."* Ia berkata: dan kalian tahu bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya di Taurat dan Injil[23].

Abu Ja'far berkata: Sepertinya, yang melatar belakangi Mujahid untuk menakwilkan bahwa yang dimaksud adalah ahli kitab bukan yang lainnya, karena menurutnya bangsa Arab tidak mengetahui kalau Allah adalah Pencipta mereka dan Pemberi rezeki atas mereka disebabkan karena kesyirikan mereka dan pengingkaran mereka atas ketuhanan Allah. Ini adalah satu pendapat! Namun, Allah telah menginformasikan dalam Kitab-Nya bahwa bangsa Arab telah mengakui keesaan Allah, hanya saja mereka menyekutukan-Nya dengan yang lain, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka,' niscaya mereka menjawab: 'Allah', maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 86-87). firman-Nya:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit

---

Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/49).

[23] *Ibid.*

dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan', maka mereka menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?'." (Qs. Yuunus [10]: 31).

Jika bangsa Arab telah mengenal Allah sebagaimana para ahli kitab, bahwa Dia adalah Tuhan Yang menciptakan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka, dan tidak ada indikasi dalam ayat bahwa yang dimaksud oleh Allah dengan firman-Nya: وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Padahal kalian mengetahui."* Adalah salah satu dari dua kelompok saja, maka yang paling tepat adalah penakwilan Ibnu Abbas dan Qatadah yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Padahal kalian mengetahui."* Adalah setiap orang mukallaf yang mengetahui keesaan Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya, siapapun dia, bangsa Arab maupun bangsa asing, yang melek huruf maupun yang buta huruf, meskipun ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan para ahli kitab dan orang-orang munafik yang ada disekitar Madinah.

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur`an yang kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah saja yang semisal Al Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah jika kalian orang-orang yang memang benar."

(Qs. Al Baqarah [2]: 23)

Penakwilan firman Allah: وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا

بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ ***"Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur`an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), maka buatlah satu surah saja yang semisal Al Qur`an itu."***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah hujjah dari Allah bagi Rasul-Nya SAW atas orang-orang musyrik, munafik dan ahli kitab. Maksudnya, jika kalian ragu wahai orang-orang musyrik dari bangsa Arab dan ahli kitab bahwa apa yang Kami turunkan kepada Muhammad adalah dari sisi-Ku, dan bahwasanya Aku-lah yang menurunkan kepadanya, namun kalian tidak percaya dan tidak membenarkan apa yang dikatakannya, maka datangkanlah hujjah yang mengalahkan hujjahnya; karena kalian tahu bahwa hujjah setiap Nabi atas kenabiannya adalah mendatangkan suatu bukti yang seluruh orang tidak mampu mengalahkannya, dan bukti atas kebenaran kenabian Muhammad adalah Al Qur`an dimana kalian tidak mampu untuk mendatangkan sebuah surah yang sepertinya.

Jika kalian yang nota bene para ahli bahasa Arab tidak mampu mendatangkannya, apalagi bangsa selain kalian tentu mereka lebih tidak mampu. Dengan demikian maka terbuktilah kebenaran Muhammad bahwa bukan dia yang mengarangnya, karena jika dia yang mengarangnya tentu kalian dan seluruh makhluk-Ku mampu untuk mendatangkan yang sepertinya, karena Muhammad adalah manusia biasa seperti halnya kalian.

Kemudian para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ *"Maka buatlah satu surah saja yang semisal Al Qur`an itu."* Sebagai berikut:

492. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ *"Maka buatlah satu surah saja yang semisal Al Qur`an itu,"* maksudnya, dari seperti Al Qur`an yang hak dan benar, tidak ada dusta dan kebatilan di dalamnya[24].

493. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada

[24] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/63).

kami, dari Qatadah tentang firman Allah: فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ *"Maka buatlah satu surah saja yang semisal Al Qur`an itu,"* ia berkata: dengan surah seperti Al Qur`an ini[25].

494. Muhammad bin Amru Al Bahili dan Amru bin Ali keduanya menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid: فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ *"Maka buatlah satu surah saja yang semisal Al Qur`an itu,"* maksudnya, seperti Al Qur`an[26].

495. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama sepertinya.

496. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid tentang firman Allah: فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ *"Maka buatlah satu surah saja yang semisal Al Qur`an itu,"* ia berkata: seperti Al Qur`an[27].

Jadi, yang dimaksud oleh Mujahid dan Qatadah dengan perkataannya: bahwa Allah berfirman kepada orang-orang kafir yang menantang Rasul-Nya SAW, "Datangkanlah sebuah surah seperti surah Al Qur`an dari perkataan kalian, sebagaimana Muhammad mendatangkannya dengan menggunakan bahasa kalian."

Sebagian yang lain berpendapat: bahwa makna فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ *"Maka buatlah satu surah saja yang semisal Al Qur`an itu,"* adalah: datangkan satu surah dari orang seperti Muhammad, karena Muhammad adalah manusia seperti kalian[28].

---

25 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/34), Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/260), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/100) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/84).

26 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/63), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/84) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/50).

27 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (1/63) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/50).

28 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/34), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/100) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/107).

Abu Ja'far berkata: Adapun penakwilan pertama yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah adalah lebih tepat, karena Allah telah berfirman dalam ayat yang lain:

Jika ada orang berkata: Anda mengatakan bahwa yang dimaksud dengan فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ *"Maka buatlah satu surah saja yang semisal Al Qur`an itu,"* adalah dari seperti Al Qur`an ini, lalu adakah yang seperti Al Qur`an sehingga dikatakan: "Datangkanlah sebuah surah dari sepertinya?" Jawabannya: maksudnya bukan datangkanlah sebuah surah yang sepertinya dalam susunan dan makna yang tidak sama dengan seluruh perkataan yang lain, akan tetapi yang dimaksud adalah, datangkanlah sebuah surah yang sepertinya dalam perkataan, karena Al Qur`an adalah diturunkan Allah dengan bahasa Arab, dan perkataan Arab tentu memiliki kesamaan dalam makna bahasa Arab, adapun dalam makna yang Al Qur`an tidak menyamai seluruh perkataan makhluk ia tidak memiliki kesamaan.

Tantangan Allah atas mereka ini karena tampak bahwa mereka tidak sanggup untuk mendatangkan sebuah surah yang sepertinya dalam perkataan, dimana Al Qur`an diturunkan dengan menggunakan perkataan mereka. Maka Allah berfirman: dan jika kalian ragu bahwa apa yang Aku turunkan kepada hamba-Ku adalah datang dari-Ku, maka datangkanlah sebuah surah dari perkataan kalian yang Al Qur`an sama dengannya dalam bahasa Arab, dimana kalian adalah bangsa Arab.

Jadi, Allah tidak membebani mereka untuk mendatangkan sebuah surah dari bahasa selain bahasa Al Qur`an, sehingga mereka bisa mengatakan: "Engkau membebani kami dengan suatu beban yang jika kami mahir padanya niscaya akan kami datangkan, dan kami tidaklah mampu untuk mendatangkannya, karena kami bukan bangsa yang berbahasa seperti yang Engkau perintahkan, maka tidak ada alasan bagi-Mu atas kami dalam hal ini."

Akan tetapi Allah berfirman kepada mereka: "Datangkanlah sebuah surah dari yang sepertinya, karena ia menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa kalian, dan jika kalian menuduh bahwa Muhammad yang

membuatnya, sedang kalian adalah berkelompok maka semestinya kalian lebih mampu untuk membuatnya dari Muhammad karena ia sendirian, tapi ternyata kalian tidak lebih mampu darinya dan tidak mampu untuk membuatnya padahal kalian berkelompok."

Penakwilan ayat: وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ***"Dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah jika kalian orang-orang yang memang benar."***

Abu Ja'far berkata: terjadi perselisihan pendapat diantara para ahli tafsir tentang penakwilan ayat ini, seperti berikut:

497. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah jika kalian orang-orang yang memang benar,"* yaitu penolong-penolong kalian atas pendirian kalian jika kalian adalah orang-orang yang benar[29].

498. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid: وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم *"Dan ajaklah penolong-penolong kalian,"* yaitu sekelompok orang yang menjadi saksi[30].

499. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama sepertinya.

500. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan dari seorang laki-laki dari Mujahid, ia berkata:

---

29 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/100).

30 Mujahid dalam *Tafsir*-nya (198), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/84) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/51).

sekelompok kaum yang menjadi saksi bagi kalian[31].

501. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid ia berkata: وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم "*Dan ajaklah penolong-penolong kalian,*" ia berkata: sejumlah orang yang menjadi saksi[32].

Ibnu Juraij berkata: yaitu para saksi kalian atasnya jika kalian mendatangkannya bahwa ia adalah seperti Al Qur`an. Ini adalah firman Allah yang diturunkan atas orang-orang kafir yang ragu dengan apa yang dibawa oleh Muhammad SAW. Sementara firman-Nya: وَٱدْعُوا۟ artinya: mintalah pertolongan[33].

Adapun kata الشُّهَدَاءُ ia adalah bentuk jamak dari kata شَهِيْدٌ, seperti kata الخُطَبَاءُ jamak dari kata خَطِيْبٌ dan الشُّرَكَاءُ jamak dari kata شَرِيْكٌ. Kata الشَّهِيْدُ berarti orang yang menyaksikan sesuatu untuk membuktikan kebenaran pengakuan pihak lain, juga bisa berarti penonton bagi sesuatu. Jika kata الشَّهِيْدُ memiliki dua kemungkinan makna seperti yang kami sebutkan, maka yang paling tepat adalah penakwilan Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa maknanya: dan mintalah tolong untuk mendatangkan sebuah surah yang sepertinya kepada para penolong kalian yang membantu kalian dalam mendustakan Allah dan Rasul-Nya, jika benar pengingkaran kalian atas apa yang dibawa oleh Muhammad SAW bahwa ia hasil karangannya; silahkan kalian menguji diri kalian dan selain kalian; apakah kalian mampu mendatangkan sebuah surah yang sepertinya lalu Muhammad mampu mendatangkan seluruhnya dari dirinya sendiri.

Adapun penakwilan Mujahid dan Ibnu Juraij tidaklah benar, karena orang-orang yang hidup pada masa Rasulullah SAW mereka terbagi menjadi tiga kelompok: mukmin yang sejati, kafir yang sejati dan munafik

---

[31] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/64) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/233).

[32] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/64) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/84).

[33] Ini adalah pendapat Al Farra' dan As-Suddi seperti disebutkan oleh Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/51) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/233).

yang sejati. Adapun mukmin yang sejati mustahil orang kafir mengaku bahwa ia memiliki bukti darinya, misalnya bahwa ia memiliki surah yang seperti Al Qur`an.

Sedangkan orang munafik dan kafir jelas jika diajak membenarkan yang batil dan membatilkan yang benar mereka akan segera memenuhi ajakan tersebut karena kekufuran dan kemunafikan mereka. Lalu dari kelompok mana mereka akan mendatangkan saksi jika mereka mengaku bahwa mereka telah mendatangkan sebuah surah yang seperti Al Qur`an? Akan tetapi ia adalah seperti dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

*"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'."* (Qs. Al Israa` [17]: 88). Dalam ayat ini Allah menginformasikan, bahwa bangsa jin dan manusia tidak akan dapat mendatangkan yang seperti Al Qur`an meskipun mereka saling tolong menolong dan bantu membantu. Sementara tantangan Allah ini merupakan celaan bagi mereka dalam surah Al Baqarah, seraya berfirman:

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur`an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), maka buatlah satu surah saja yang semisal Al Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah jika kalian orang-orang yang memang benar." Maksudnya, "Jika kalian meragukan kebenaran Muhammad bahwa apa yang dibawanya adalah datang dari-Ku, maka datangkanlah

sebuah surah yang sepertinya, dan silahkan saling tolong menolong diantara kalian untuk mendatangkannya jika benar apa yang kalian dakwakan, hingga jika kalian tidak mampu mendatangkannya maka tahulah kalian bahwa Muhammad dan siapapun tidak mampu mendatangkannya, dan bahwasanya ia adalah datang dari-Ku."

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(Qs. Al Baqarah [2]: 24)**

Penakwilan firman Allah: فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ ***"Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya)."***

Abu Ja'far berkata: Firman Allah ini maknanya: bahwa jika kalian tidak mampu mendatangkan yang sepertinya, dan kalian tidak akan mampu mendatangkan yang sepertinya, meskipun kalian telah bersekutu untuk mendatangkannya, tapi gagal, maka tahulah kalian bahwa ia datang dari-Ku, kemudian kalian tetap mendustakannya. Demikian penakwilan ini sesuai dengan riwayat berikut:

502. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah: فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ *"Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya),"* maksudnya, bahwa kalian tidak akan mampu

mendatangkan hal itu dan tidak akan sanggup melakukannya[34].

503. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ *"Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya)."* Dia telah menjelaskan kebenaran kepada kalian[35].

Penakwilan firman Allah: فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ***"Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu."***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman-Nya: فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ hindarkanlah diri kalian dari api neraka yang disebabkan karena kedustaan kalian terhadap Rasul-Ku setelah nyata atas kalian bahwa ia adalah Kitab-Ku dan datang dari sisi-Ku, dimana ketidak sanggupan kalian untuk mendatangkan yang sepertinya adalah bukti bahwa ia benar-benar firman-Ku dan wahyu-Ku. Kemudian Allah menyebutkan ciri api neraka yang dihindarkan atas mereka bahwa bahan bakarnya adalah manusia dan batu, seraya berfirman: ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ *"Yang bahan bakarnya manusia dan batu."* Kata الوَقُودُ dengan *fathah* pada awalnya ia berarti bahan bakar, sedang dengan *dhammah* (wuqud) ia berarti menyala.

Jika ada yang berkata: kenapa disebutkan bahan bakarnya batu secara khusus, disamping manusia? Jawabannya: ia adalah batu korek, yaitu batu yang menjadi sangat panas jika dibakar, sebagaimana riwayat-riwayat berikut:

504. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Mis'ar dari Abdul Malik bin Maisarah Az-Zarrad[36] dari Abdurrahman bin Sabith[37] dari Amru bin Maimun[38] dari

---

[34] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/64) dan *Asy-Syaukani* dalam *Fath Al Qadir* (1/70).

[35] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/89).

[36] Yaitu Abdul malik bin Maisarah Al Hilali , Abu Zaid Al Amiri Al Kufi Az-Zarrad, *tsiqah* dari tingkatan keempat, lihat *At-Taqrib* (365).

[37] Yaitu Abdurrahman bin Sabith, dan katanya: Ibnu Abdullah bin Sabith dan ini

Abdullah bin Mas'ud tentang firman Allah: وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ *"Bahan bakarnya manusia dan batu,"* ia berkata: yaitu batu dari korek yang diciptakan Allah sejak penciptaan langit dan bumi di langit bumi yang disediakan untuk orang-orang kafir[39].

505. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Uyainah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar, dari Abdul Malik bin Maisarah Az-Zarrad, dari Amru bin Maimun, dari Abdullah bin Mas'ud tentang firman Allah: وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ *"Bahan bakarnya manusia dan batu,"* ia berkata: yaitu batu korek yang dijadikan oleh Allah sekehendak-Nya[40].

506. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ *"Bahan bakarnya manusia dan batu,"* adapun batu ia adalah batu di neraka dari korek hitam, mereka disiksa dengannya bersama api[41].

507. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ *"Bahan bakarnya manusia dan batu,"* ia berkata: yaitu batu dari korek hitam di neraka. Amru bin Dinar berkata kepadaku: ia adalah batu yang

---

yang benar, dan katanya: Ibnu Abdillah bin Abdurrahman Al Jamhi Al Maki, *tsiqah* banyak *mursal*, dari tingkatan ketiga, meninggal tahun 118, lihat *At-Taqrib* (340).

[38] Yaitu Amru bin Maimun Al Audi, Abu Abdillah, dan katanya: Abu Yahya, hidup dalam dua masa, tersohor, *tsiqah*, ahli ibadah, singgah di Kufah, wafat tahun 74 dan katanya sesudah itu, lihat *At-Taqrib* (427).

[39] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/261) dan katanya: *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim namun tidak diriwayatkan oleh keduanya, dan Hanad dalam *Az-Zuhd* (63) juga Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/9026).

[40] Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/260,261).

[41] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/51), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/84) dan Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (1/198).

lebih keras dari ini dan lebih kuat[42].

508. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, katanya: bapakku menceritakan kepada kami, dari Mis'ar, dari Abdul Malik bin Maisarah, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Amru bin Maimun, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: yaitu batu dari korek yang diciptakan Allah di sisi-Nya sesuka-Nya dan sekehendak-Nya[43].

Penakwilan firman Allah: أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ***"Yang disediakan bagi orang-orang kafir."***

Abu Ja'far berkata: Telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa kata كَافِرٌ artinya menutupi sesuatu dengan tutup, dan bahwasanya Allah menyebut orang kafir dengan nama demikian karena ia mengingkari anugerah yang dikaruniakan Allah dan menutupi kenikmatan yang diberikan kepadanya. Jadi, makna ayat أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ *"Yang disediakan bagi orang-orang kafir."* Adalah: disediakan api neraka bagi orang-orang yang kafir dan ingkar bahwa Allah adalah Tuhan Yang menciptakan mereka dan orang-orang sebelum mereka, Yang menjadikan bumi sebagai hamparan, langit sebagai atap, menurunkan hujan dari langit, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan lalu menjadikannya berbuah sebagai rezeki bagi manusia.

509. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad, pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ *"Yang disediakan bagi orang-orang kafir,"* bagi siapa saja yang kufur seperti kalian.

---

[42] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/65), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/107), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/51) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/235).

[43] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/261) dan katanya: *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim namun tidak diriwayatkan oleh keduanya, dan tidak dikomentari oleh Adz-Dzahabi, serta disebutkan oleh Sufyan Tsauri dalam *Tafsir*-nya (42).

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَـٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَـٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 25)

Penakwilan firman Allah: وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ***"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya."***

Abu Ja'far berkata: Kata وَبَشِّرِ asal maknanya adalah: berilah kabar gembira. Ini adalah perintah dari Allah kepada Rasul-Nya SAW agar memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan kepada Muhammad SAW dan apa yang dibawanya dari sisi Tuhannya, yang menyesuaikan perkataannya dengan amal perbuatan yang baik, seraya berfirman kepadanya: "Wahai Muhammad, berilah kabar gembira kepada orang yang membenarkanmu bahwa engkau adalah utusan-Ku, dan bahwa apa yang engkau bawa adalah datang dari sisi-Ku, yang menyesuaikan perkataannya dengan amal kebajikan yang telah Aku wajibkan atasnya, bahwa baginya adalah surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, bukan untuk orang yang mendustakanmu dan bukan pula untuk orang yang mengaku

beriman secara palsu, sesungguhnya bagi mereka adalah neraka jahanam yang bahan bakarnya dari manusia dan batu."

Kata جَنَّاتٍ adalah bentuk jamak dari kata tunggal جَنَّةٌ yang berarti taman (surga). Adapun yang dimaksud dengan penyebutan taman adalah apa yang ada dalam taman berupa pepohonan, tanaman dan buah-buahan, bukan tanahnya, oleh karenanya Allah berfirman: تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Yang mengalir sungai-sungai di dalamnya,"* Karena telah dimaklumi bahwa Allah bermaksud menginformasikan tentang air sungainya yang mengalir dibawah pepohonannya, tanamannya dan buah-buahannya, bukan mengalir dibawah tanahnya, karena jika mengalir dibawah tanah maka mata tidak dapat melihatnya kecuali dengan membuka penutupnya. Jadi, ciri sungai-sungai surga yang dimaksud adalah bahwa ia mengalir bukan pada lubang tanah. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut:

510. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Al Asyja'i menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Amru bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Masruq, ia berkata: pohon kurma surga adalah bersusun-susun dari pokoknya sampai rantingnya, dan buahnya adalah seperti tempayan yang besar, setiap kali dipetik ia langsung berganti dengan yang lain, dan airnya adalah mengalir bukan pada lubang[44].

511. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada Mis'ar bin Kidam memberitahukan kepada kami, dari Amru bin Murrah, dari Abu Ubaidah dengan riwayat yang sama sepertinya.

512. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, katanya: aku pernah mendengar Amru bin Murrah menceritakan dari Abu Ubaidah, lalu ia menyebutkan riwayat yang sama sepertinya.

Ia berkata: lalu aku berkata kepada Abu Ubaidah, "Siapakah yang

---

[44] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (1/68), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/86) dengan redaksi yang sama, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/95) dan dinisbatkan kepada Ibnu Mubarak, Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Hatim.

menceritakan kepadamu," lalu ia marah dan mengatakan, "Masruq." Jika ciri surga adalah seperti demikian, dimana sungainya mengalir bukan pada lubang, maka jelas bahwa yang dimaksud dengan surga adalah pepohonannya, tanamannya dan buah-buahannya, bukan tanahnya, karena sungainya mengalir diatas tanahnya dan dibawah pepohonan dan tanamannya, seperti disebutkan oleh Masruq.

Ini lebih sesuai dengan ciri surga daripada ia mengalir dibawah tanahnya. Kabar gembira ini dimaksudkan oleh Allah untuk menjadi motivasi bagi para hamba-Nya agar semakin menambah ketakwaan dan ketaatan mereka kepada-Nya. Sebagaimana telah diperingatkan pada ayat sebelumnya, bahwa Dia menyediakan neraka bagi orang-orang yang durhaka dan enggan menaati-Nya.

Penakwilan firman Allah: كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِن قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ***"Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa."***

Abu Ja'far berkata: *Dhamir* [هاء] pada kalimat كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا adalah kembali kepada جَنَّٰت (surga), namun yang dimaksud adalah pepohonan surga, seakan-akan Allah berfirman: setiap kali mereka diberikan rezeki berupa buah-buahan dari pepohonan surga yang disediakan Allah bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih mereka berkata, "Inilah rezeki yang pernah diberikan kepada kami dahulu kala."

Kemudian para mufassir berbeda pendapat tentang firman-Nya: هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِن قَبْلُ *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu."* Sebagian mereka menakwilkan: inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu ketika di dunia. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut:

513. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, Ibnu

Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW tentang firman Allah: هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu,"* ia berkata: diberikan kepada mereka buah-buahan di surga, lalu ketika melihat kepadanya mereka berkata, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu ketika di dunia[45]."

514. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah: mereka berkata: هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu,"* maksudnya, di dunia[46].

515. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid: هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu."* Maksudnya: mereka berkata; alangkah miripnya ia dengannya[47].

516. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid dengan riwayat yang sama sepertinya.

517. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu."* Maksudnya: inilah yang pernah diberikan kepada kami ketika di dunia, وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* Maksudnya, mereka mengetahuinya[48].

Abu Ja'far berkata: Sebagian yang lain berpendapat bahwa penakwilannya adalah: inilah buah-buahan surga yang pernah diberikan

---

45 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/66), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/102) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/86).

46 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/86) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/52).

47 Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (1/66).

48 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/52).

kepada kami sebelum ini, karena sebagiannya sangat mirip dengan yang lainnya dalam warna dan rasa. Pendapat ini beralasan, bahwa buah surga setiap kali dipetik ia langsung digantikan dengan yang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh riwayat berikut:

518. Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, katanya: aku pernah mendengar Amru bin Murrah menceritakan dari Abu Ubaidah, katanya: pohon kurma surga adalah bersusun-susun dari pokoknya sampai rantingnya, dan buahnya adalah seperti tempayan yang besar, setiap kali dipetik ia langsung berganti dengan yang lainnya[49].

Mereka berkata: ia dianggap sama oleh penduduk surga karena yang menggantikan sama persis dengan yang dipetik. Oleh karenanya Allah berfirman: وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa,"* karena semuanya sama dalam segala maknanya.

Sebagian yang lain menakwilkan: mereka berkata: inilah yang pernah diberikan kepada kami sebelum ini, karena mendapati warnanya mirip dengan yang sebelumnya meskipun rasanya berbeda. Ini sesuai dengan riwayat berikut:

519. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: seorang syaikh dari Al Mushaishah menceritakan kepada kami dari Al Auza'i dari Yahya bin Abi Katsir ia berkata: salah seorang dari mereka diberikan piring yang besar lalu ia makan darinya, kemudian diberikan yang lain maka ia berkata: ini sama dengan yang pernah diberikan kepada kami sebelumnya, maka malaikat berkata: makanlah, warnanya memang sama tapi rasanya berbeda[50].

Abu Ja'far berkata: Ini satu penakwilan, namun ia tidak sesuai dengan zhahir ayat. Adapun yang benar adalah pendapat pertama yang menakwilkan: inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu ketika di

---

[49] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (1/68) dan Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/86).

[50] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/86).

dunia. Karena Allah menginformasikan dalam firman-Nya: كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ *"Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu'."*

Bahwa setiap kali penduduk surga diberikan makanan mereka berkata: inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Tidak mengkhususkan perkataan mereka atas suatu makanan tanpa yang lain. Jika Allah menginformasikan bahwa ini adalah perkataan penduduk surga setiap kali diberikan makanan, maka jelas bahwa ini pula perkataan mereka ketika pertama kali makan makanan surga yang diberikan kepada mereka ketika telah memasuki surga. Jika jelas bahwa ini perkataan mereka ketika diberikan makanan surga pertama kalinya, juga kedua kalinya dan seterusnya, maka diketahuilah bahwa mustahil ketika pertama kali diberikan makanan mereka berkata: inilah makanan surga seperti yang pernah diberikan kepada kami sebelum ini. Karena bagaimana mereka bisa mengatakan demikian sementara mereka baru pertama kali merasakannya. Kecuali jika ada orang sesat yang hendak menisbatkan perkataan dusta ini kepada mereka, padahal Allah telah mensucikan mereka secara lahir dan batin.

Jika ada yang berkata: bagaimana penduduk surga bisa mengatakan: inilah seperti yang pernah diberikan kepada kami dahulu, sementara yang pernah mereka makan telah binasa? dan bagaimana mungkin penduduk surga mengatakan sesuatu yang tidak ada hakikatnya?

Jawabannya: bahwa itu tidak seperti yang Anda pahami, akan tetapi maknanya adalah: inilah bentuk makanan seperti yang pernah diberikan kepada kami dahulu ketika di dunia, seperti perkataan seseorang kepada yang lain: si-fulan telah menyiapkan makanan begini dan begini untukmu, lalu ketika orang tersebut melihatnya maka ia mengatakan: ini adalah makanan di rumahku, maksudnya: ini adalah makanan yang sama jenisnya dengan makanan di rumahku. Demikian juga yang dimaksud dengan perkataan mereka: هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu,"* bahwa ia adalah sejenis makanan

yang dulu pernah diberikan kepada mereka ketika di dunia, baik menyangkut warna maupun rasa.

Penakwilan firman Allah: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ***"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."***

Abu Ja'far berkata: *Dhamir* [هاء] pada kata بِهِ adalah kembali kepada rezeki. Adapun penakwilannya: dan diberikan rezeki dari buah-buahannya yang serupa. Namun para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan kata مُتَشَابِه dalam ayat ini.

Sebagian mereka berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan مُتَشَابِه (serupa) adalah: bahwa semuanya baik tidak ada yang busuk. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

520. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, katanya: Nadhr bin Syumail memberitahukan kepada kami, katanya: Abu Amir memberitahukan kepada kami, dari Al Hasan tentang firman Allah: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa,"* ia berkata: semuanya baik tidak ada yang busuk[51].

521. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja': adalah Al Hasan membaca surah Al Baqarah, lalu sampai pada ayat: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* Maka ia berkata: tidakkah Anda lihat buah-buahan di dunia sebagiannya busuk? namun disana tidak ada yang busuk[52].

522. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, katanya: Al Hasan berkata tentang firman Allah: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa,"* ia berkata: mirip antara yang satu dengan yang lain, tidak ada yang busuk[53].

---

[51] Sufyan Tsauri dalam *Tafsir*-nya (42), Al Wahidi dalam *Al Wasith* (1/122), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/96) dan Ibnu Masud Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (1/203).

[52] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/109).

yang satu dengan yang lain, tidak ada yang busuk[53].

523. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah: وَأُتُوا بِهِ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* Maksudnya, semuanya baik tidak ada yang busuk, adapun buah-buahan di dunia ia disisihkan antara yang baik dan yang busuk, sedang buah-buahan di surga semuanya adalah baik tidak ada yang busuk sedikitpun[54].

524. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij ia berkata: buah-buahan di dunia ada yang baik dan ada yang busuk, sedang buah-buahan di surga semuanya adalah baik tidak ada yang busuk sedikitpun[55].

Sebagian yang lain berpendapat bahwa maksudnya: serupa warnanya tapi tidak serupa rasanya. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

525. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: وَأُتُوا بِهِ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* Maksudnya: serupa dalam warna dan penglihatan tapi tidak serupa dalam rasa[56].

526. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid: وَأُتُوا بِهِ مُتَشَٰبِهًا

---

[53] Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/261) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/96).

[54] Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/240) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/96).

[55] Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/261) dan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/67).

[56] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/97).

"Mereka diberi buah-buahan yang serupa," seperti mentimun[57].

527. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* Serupa warnanya tapi berbeda rasanya, seperti mentimun dengan *al qutstsa`* (kerai)[58].

528. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* Serupa antara yang satu dengan yang lain tapi rasanya berbeda[59].

529. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, katanya: Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa,"* ia berkata: serupa warnanya tapi berbeda rasanya[60].

530. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid tentang firman Allah: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* Seperti mentimun[61].

Sebagian yang lain menakwilkan: serupa dalam warna dan rasa. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

531. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, katanya: bapakku

---

[57] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/86,87) dan Az-Zujaj dalam *Tafsir*-nya (1/100).

[58] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/67), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/109) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/240).

[59] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/86), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* ((1/86) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/240).

[60] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/34), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/67) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/86).

[61] Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan, bab sifat surga dengan maknanya dan Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/261).

menceritakan kepada kami dari Sufyan dari seorang laki-laki dari Mujahid tentang firman Allah: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa,"* ia berkata: serupa dalam warna dan rasa[62].

532. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Tsauri dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dan Yahya bin Sa'id tentang firman Allah: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* Keduanya mengatakan: serupa dalam warna dan rasa[63].

Sebagian yang lain berpendapat: bahwa buah-buahan surga dan dunia adalah serupa warnanya meskipun berbeda rasanya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

533. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa,"* ia berkata: menyerupai buah-buahan dunia namun buah-buahan surga rasanya lebih enak[64].

534. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Hafsh bin Umar berkata: Al Hakam bin Abban[65] menceritakan kepada kami dari Ikrimah tentang firman Allah: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa,"* ia berkata: menyerupai buah-buahan dunia namun buah-buahan surga lebih enak[66].

Sebagian yang lain berkata: tidak ada sesuatupun di dunia yang menyerupai sesuatu di surga kecuali hanya nama. Seperti dijelaskan dalam riwayat-

---

62 Mujahid dalam *Tafsir*-nya (1/71) dan Sufyan Tsauri dalam *Tafsir*-nya (43).

63 Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/340) dan Mujahid dalam *Tafsir*-nya (1/71).

64 Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/261), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/102) dan Al Baghawi dalam *Tafsir*-nya (1/34).

65 Yaitu Al Hakam bin Abban Al Adni, Abu Isa, jujur, *abid* (ahli ibadah) dan ada sejumlah keraguan, dari tingkatan kenam, wafat tahun 154, dan kelahirannya tahun 80, lihat *At-Taqrib* (174).

66 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/67) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/35).

riwayat berikut:

535. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Al Asyja'i menceritakan kepada kami, dan Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Mu'ammal menceritakan kepada kami keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Dhabyan, dari Ibnu Abbas —Abu Karib menceritakan perkataannya dari Al Asyja'i-: tidak ada sesuatupun di surga yang serupa dengan apa yang ada di dunia kecuali hanya serupa dalam nama. Ibnu Bisyr menceritakan perkataan Mu'ammal katanya: tidak ada sesuatu di dunia yang ada di surga kecuali hanya nama[67].

536. Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Al A'masy dari Abu Dhabyan dari Ibnu Abbas ia berkata: tidak ada sesuatupun di dunia yang menyerupai sesuatu di surga kecuali hanya nama[68].

537. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa,"* ia berkata: mereka mengetahui nama-namanya seperti ketika mereka di dunia, apel juga apel, delima juga delima, sehingga di surga mereka mengatakan: هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu."* Maksudnya, inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu ketika di dunia, وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa,"* dan mereka mengetahuinya, namun rasanya tidak sama[69].

Abu Ja'far berkata: Penakwilan yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa ia serupa dalam warna tapi berbeda dalam rasa, seperti yang telah kami jelaskan alasannya ketika menakwilkan ayat: كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا قَالُوا هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ *"Setiap*

---

67 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/86), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/54) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/40).

68 Hinad dalam *Az-Zuhd* (1/49) dan Al Mundziri dalam *Targhib wa At-Tarhib* (4/316).

69 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/67), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/54) dan *Asy-Syaukani* dalam *Fath Al Qadir* (72).

mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu'." Maksudnya, setiap kali mereka diberikan makanan dari buah-buahan surga mereka mengatakan: inilah seperti yang pernah diberikan kepada kami ketika dulu di dunia. Lalu Allah menginformasikan, bahwa mereka mengatakan demikian ketika mereka diberikan makanan yang serupa warnanya dengan apa yang pernah diberikan kepada mereka ketika di dunia meskipun rasanya berbeda, dimana tidak ada sesuatupun di dunia yang rasanya menyamai sesuatu di surga.

Telah kami jelaskan kesalahan pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perkataan penduduk surga: هَـٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu,"* adalah kesamaan buah surga antara yang satu dengan yang lainnya. Ini adalah bukti kesalahan pendapat yang menyalahi pendapat kami dalam penakwilan firman-Nya: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَـٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa,"* karena Allah hanyalah menginformasikan tentang maksud perkataan penduduk surga: هَـٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu,"* dengan firman-Nya: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَـٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* Siapa yang mengingkari hal ini dengan mengatakan bahwa tidak diperbolehkan menyamakan sesuatu yang ada di surga dengan sesuatu yang ada di dunia dari segala sisi, kami ingin menanyakan kepadanya: bolehkah menyamakan nama makanan atau minuman yang ada di surga dengan nama makanan atau minuman yang ada di dunia? Jika ia menjawab: "Tidak boleh", berarti ia telah mengingkari ayat Al Qur`an, karena Allah telah memperkenalkan nama-nama sesuatu yang ada di dunia dengan nama-nama sesuatu yang ada disisi-Nya di surga.

Jika ia menjawab: "boleh", dan memang boleh, maka kami katakan kepadanya: lalu kenapa Anda mengingkari kesamaan warna antara apa yang ada di surga dengan apa yang ada di dunia, seperti putih, merah dan warna-warna yang lain, meskipun kalau berbeda, perbedaannya adalah dalam penglihatan, dimana segala yang ada di surga tampak lebih indah

dan lebih menawan tidak seperti yang ada di dunia.

Abu Musa Al Asy'ari mengatakan seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

538. Ibnu Bisyr menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Adi dan Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, dan Muhammad bin Ja'far, dari Auf, dari Qasamah, dari Abu Musa Al Asy'ari mengatakan: sesungguhnya Allah ketika mengeluarkan Adam dari surga Dia membekalinya dengan buah-buahan surga, dan mengajarinya cara pembuatan segala sesuatu, jadi buah-buahan kalian ini adalah buah-buahan surga, namun ia berubah sedang ia (buah-buahan surga) tidak berubah[70].

Sebagian ahli bahasa mengira bahwa firman Allah: وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* Maknanya: ia serupa dalam kelebihan, maksudnya: setiap buah-buahan ia memiliki kelebihan dalam jenisnya seperti kelebihan yang dimiliki oleh jenis yang lain.

Abu Ja'far berkata: Tidak perlu mencari dalil untuk membuktikan kesalahan pendapat ini. Karena penyimpangannya dari penakwilan para ulama telah menjadi bukti atas kesalahannya.

Penakwilan firman Allah: وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ***"Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci."***

Abu Ja'far berkata: *Dhamir* [هُمْ] pada kata وَلَهُمْ adalah kembali kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, adapun *dhamir* [هاء] pada kata فِيهَآ adalah kembali kepada surga, dan penakwilannya adalah: berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih bahwa bagi mereka dijanjikan surga yang di dalamnya terdapat istri-istri yang suci. Adapun penakwilan kata مُّطَهَّرَةٌ yaitu: suci dari segala kotoran dan keraguan yang ada pada kaum wanita di dunia, seperti haid, nifas, air besar, air kecil, ludah, ingus, air mani dan segala sesuatu yang tidak disukai. Seperti

---

[70] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/175) dan katanya *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim tapi tidak diriwayatkan oleh keduanya, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, Al Bazzar dalam *Musnad* (8/45), Al Haitsami dalam *Majma'Az-Zawa'id* (8/197) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/97).

dijelaskan dalam riwayat berikut:

539. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW ia mengatakan: adapun أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ *"istri-istri yang suci,"* maksudnya, tidak haid, tidak buang kotoran dan tidak berdahak[71].

540. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ *"Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci."* Katanya: suci dari kotoran dan kekejian[72].

541. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ *"Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci."* Ia berkata: tidak buang air kecil, tidak buang air besar dan tidak mengeluarkan air madzi (keputihan)[73].

542. Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama, namun ia menambahkan padanya: dan tidak mengeluarkan air mani dan tidak haid[74].

543. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu

---

[71] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/97) dan *Asy-Syaukani* dalam *Fath Al Qadir* (73) dan Hinad dalam *Az-Zuhd* dengan riwayat sepertinya (1/60).

[72] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/87) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/102).

[73] Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/262) dan Ibnu Mubarak dalam *Az-Zuhd* (71/234).

[74] Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/262), Hinad dalam *Az-Zuhd* (1/39), Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/241) dan Ats-Tsauri dalam *Tafsir*-nya (3).

Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid: وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ "*Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci.*" Ia berkata: suci dari haid, air besar, air kecil, dahak, ludah, mani dan anak (nifas)[75].

544. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Suwaid bin Nashr[76] menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Mujahid yang sama sepertinya.

545. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid ia berkata: tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak haid, tidak nifas, tidak mengeluarkan air mani dan tidak meludah[77].

546. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid sama seperti hadits Muhammad bin Amru, dari Abu Ashim.

547. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah: وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ "*Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci.*" Sungguh demi Allah, suci dari noda dan dosa[78].

548. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada

---

[75] Abu Nu'aim dalam *Shifah Al Jannah* (363) dan menurut Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*: sanadnya tidak sah, tapi dalam *Taghliq Ta'liq* (3/499) ia mengatakan: sanadnya tidak apa-apa.

[76] Yaitu Suwaid bin Nashr bin Suwaid Al Marwazi, Abul Fadhl, gelarnya Syah, perawi Ibnu Mubarak, *tsiqah* dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 40 dalam usia 90 tahun, lihat *At-Taqrib* (260).

[77] Ibnu Mubarak dalam *Az-Zuhd* (71), Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/262), Hinad dalam *Az-Zuhd* (1/9), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/67) dan Mujahid dalam *Tafsir*-nya (1/71).

[78] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/67) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/53).

kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ *"Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci."* Ia berkata: Allah mensucikan mereka dari air kecil, air besar, kotoran dan segala dosa[79].

549. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Qatadah ia berkata: suci dari haid, nifas dan kotoran[80].

550. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Laits dari Mujahid, ia berkata: suci dari haid dan nifas[81].

551. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ *"Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci."* Ia berkata: suci dari haid, sedang istri-istri di dunia tidak suci dari haid, tidakkah anda melihat mereka haid lalu meninggalkan shalat dan puasa?

Ibnu Zaid berkata: dan demikianlah Hawa diciptakan hingga ia bermaksiat, lalu ketika melakukan maksiat maka Allah berfirman: sesungguhnya Aku telah menciptakanmu dalam keadaan suci, dan Aku menodaimu (menjadikanmu haid) seperti kamu menodai pohon ini.

552. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' dari Al Hasan tentang firman Allah: وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ *"Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci."* Ia berkata: suci dari haid[82].

553. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, katanya: Khalid bin Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Al Hasan tentang firman Allah:

---

79 Al Bukhari dalam *Bad'ul Khalq* ban *Shifah Al Jannah*, Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/262) dan Al Baghawi dalam *Tafsir*-nya (1/35).

80 Mujahid dalam *Tafsir*-nya (1/71).

81 *Ibid.*

82 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/67).

وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ *"Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci."* Ia berkata: suci dari haid[83].

554. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, katanya: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Atha' tentang firman Allah: وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ *"Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci."* Ia berkata: suci dari anak (nifas), haid, air besar, air kecil, dan menyebutkan apa saja yang sepertinya[84].

Penakwilan firman Allah: وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ***"Dan mereka kekal di dalamnya."***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud oleh Allah dengan firman-Nya ini adalah: bahwa orang-orang yang beriman dan beramal shalih mereka kekal dalam surga, dan *dhamir* هُمْ pada kata وَهُمْ adalah kembali kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, sedang [هَاء] pada kata فِيهَا adalah kembali kepada surga. Kekekalan mereka di surga maknanya, bahwa mereka kekal dalam kenikmatan abadi yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa

---

[83] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/67) dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/263).

[84] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/67) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/87).

perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?' Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik." (Qs. Al Baqarah [2]: 26)

Penakwilan firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ***"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu."***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang sebab turunnya ayat ini dan penakwilannya. Sebagian mereka berpendapat seperti berikut:

555. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: ketika Allah membuat dua perumpamaan bagi orang munafik dalam tiga ayat berikut, yaitu firman-Nya: مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا *"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api."* (Qs. Al Baqarah [2]: 17) dan firman-Nya:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit."* (Qs. Al Baqarah [2]: 19), maka orang-orang munafik berkata: Maha Tinggi Allah dan Maha Mulia dari membuat perumpamaan seperti ini.

Maka turunlah firman-Nya,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ

أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ
إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾ ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ
مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

"*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?' Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 26-27)[85].

Sebagian yang lain berpendapat seperti berikut:

556. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Qurad menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Razi dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا "*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.*" Ia berkata: ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah bagi dunia, bahwa nyamuk akan bertahan hidup selama lapar dan akan mati ketika kenyang, demikian juga orang-orang yang dijadikan perumpamaan dalam Al Qur`an, jika mereka kenyang dengan makanan maka ketika itu Allah akan

[85] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/68), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/88) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* 91/54).

membinasakan mereka. Kemudian ia membacakan firman-Nya:

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَـٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Qs. Al An'aam [6]: 44)[86].

557. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Ja'far, dari bapaknya, dari Rabi' bin Anas dengan riwayat yang sama, namun ia mengatakan: jika ajal mereka telah tiba maka mereka seperti nyamuk yang hidup selama lapar dan mati ketika kenyang, demikian juga orang-orang yang dijadikan perumpamaan oleh Allah, tatkala mereka kenyang dengan kenikmatan dunia maka tiba-tiba Allah memusnahkan mereka, dan inilah yang dimaksudkan dengan firman-Nya:

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَـٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Qs. Al An'aam [6]: 44)[87].

---

86 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/103) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/88).

87 *Ibid.*

Sebagian yang lain berpendapat seperti berikut:

558. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا "*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.*" Maksudnya, sesungguhnya Allah tidak segan menyebutkan kebenaran, baik kecil maupun besar, dan ketika Allah menyebutkan tentang lalat dan nyamuk dalam Kitab-Nya, orang-orang yang sesat mengatakan: apa maksud Allah menyebutkan hal-hal seperti ini? Maka turunlah ayat ini[88].

559. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah ia berkata: ketika Allah menyebutkan laba-laba dan lalat maka orang-orang kafir berkata: ada apa dengan laba-laba dan lalat sehingga disebutkan? Maka turunlah firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا[89].

Abu Ja'far berkata: setiap pendapat memiliki dalil sendiri-sendiri, namun yang paling tepat menurut kami adalah pendapat Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, karena Allah menginformasikan kepada para hamba-Nya bahwa Dia tidak segan membuat perumpamaan seperti nyamuk atau yang lebih kecil dari itu setelah menyebutkan perumpamaan-perumpamaan bagi orang-orang munafik dalam surah ini selain perumpamaan-perumpamaan yang disebutkan dalam surah-surah yang lain. Maka, memposisikan ayat إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا sebagai jawaban bagi pengingkaran orang-orang kafir dan munafik atas perumpamaan-perumpamaan yang dibuat bagi mereka dalam surah ini adalah lebih tepat daripada memposisikannya sebagai jawaban bagi pengingkaran mereka atas perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam surah-surah yang lain.

---

[88] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/68), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/88) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (74).

[89] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/88), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* 91/54), Abu Hayyan dalam *Bahr Al Muhith* (1/130) dan Al Qurthubi dalam *tafsir*-nya (1/242).

Jika ada orang yang berkata: alasan bahwa ia menjadi jawaban bagi pengingkaran mereka atas perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam seluruh surah, adalah karena perumpamaan-perumpamaan yang dibuat Allah bagi mereka dan sesembahan mereka dalam semua surah maknanya adalah sejalan dengan firman-Nya yang menyatakan bahwa Dia tidak segan menjadikannya sebagai perumpamaan, dimana sebagian perumpamaan adalah perumpamaan sesembahan mereka dengan laba-laba dan sebagian yang lain adalah perumpamaan sesembahan mereka dengan lalat.

Jawabannya: perumpamaan-perumpaan ini tidak tersebut sedikitpun dalam surah ini hingga dapat dikatakan bahwa Allah tidak segan menjadikannya sebagai perumpamaan. Apa yang mereka duga adalah salah, karena firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا "*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.*" Adalah informasi bahwa Dia tidak segan membuat perumpamaan kebenaran sedikitpun, baik yang kecil maupun besar, untuk menjadi ujian bagi para hamba-Nya guna memisahkan antara yang beriman dan yang ingkar. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

560. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً "*Membuat perumpamaan berupa nyamuk,*" maksudnya adalah perumpamaan yang kecil dan besar, yang diyakini kebenarannya oleh orang-orang yang beriman bahwa ia datang dari Allah, dengannya Allah menunjukki mereka dan menyesatkan orang-orang yang fasik, ia berkata: orang-orang yang beriman mengetahuinya lalu mereka mengimaninya, dan orang-orang yang fasik juga mengetahuinya namun mereka mengingkarinya[90].

561. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibl bin Ubad, dari Abdullah

[90] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/68) dan Mujahid dalam *Tafsir*-nya (1/72).

bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama sepertinya.

562. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid dengan riwayat yang sama sepertinya.

Abu Ja'far berkata: Jadi, Allah tidak bermaksud menginformasikan tentang nyamuk itu sendiri bahwa Dia tidak segan menjadikannya sebagai perumpamaan, akan tetapi karena nyamuk adalah makhluk yang paling lemah. Seperti dikuatkan oleh riwayat-riwayat berikut:

563. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Qatadah ia berkata: nyamuk adalah binatang yang paling lemah[91].

564. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dengan riwayat yang sama sepertinya[92].

Ia disebutkan oleh Allah sebagai kiasan perumpamaan yang paling kecil, dimana Allah menginformasikan bahwa Dia tidak segan membuat perumpamaan paling kecil dan hina dalam kebenaran, sebagai jawaban bagi orang-orang munafik yang mengingkari perumpamaan yang dibuat-Nya bagi mereka seperti orang yang menyalakan api dan hujan yang turun dari langit.

Jika ada yang berkata: mana penyebutan pengingkaran orang-orang munafik atas perumpamaan-perumpamaan ini yang menurutmu ayat ini sebagai jawaban atasnya?. Jawabannya: indikasinya telah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا

91 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/103).

92 *Ibid* (1/104), dan dinisbatkan kepada Abd bin Humaid.

"*Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?'.*" Dimana orang-orang munafik yang perumpamaan mereka disebutkan dalam dua ayat sebelum ayat ini telah mengingkari perumpamaan diatas dan mengatakan: apakah maksud Allah menjadikan ini sebagai perumpamaan? maka Allah menyatakan bahwa apa yang mereka katakan adalah kefasikan dan kesesatan, dan yang benar adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang yang beriman.

Adapun penakwilan firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ menurut sebagian ahli bahasa Arab, maknanya: sesungguhnya Allah tidak takut membuat suatu perumpamaan. Ia menakwilkan kata الإستحياء dengan الخشية, sebagaimana firman Allah: وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ "*Dan kamu malu kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu malui.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 37).

Sedangkan firman-Nya: أَن يَضْرِبَ مَثَلًا maknanya: yaitu menjelaskan dan menerangkan, sebagaimana firman-Nya: ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ "*Dia menjelaskan untuk kalian suatu perumpamaan dari diri kalian sendiri.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 28).

Jadi, firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا artinya: sesungguhnya Allah tidak takut menyebutkan kesamaan sesuatu dengan yang lain. Adapun huruf مَا yang bersama مَثَلًا ia berarti الذى (kata sambung), karena maknanya adalah: sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan yang kecil seperti nyamuk atau yang lebih besar darinya.

Jika ada yang berkata: jika penakwilannya seperti yang anda katakan, semestinya kata بَعُوضَةٌ dibaca *marfu'*, bukan *manshub*, tapi kenapa ia dibaca *manshub*? Jawabannya: ia dibaca *manshub* dari dua sisi: *pertama*; ketika huruf مَا berkedudukan *manshub* oleh kata يَضْرِبُ dimana kata بَعُوضَةٌ menjadi penyambung baginya maka ia dibaca mengikutinya, seperti kata Hassan bin Tsabit:

وَكَفَى بِنَا فَضْلًا عَلَى مَنْ غَيْرِنَا حُبُّ النَّبِي مُحَمَّدٍ إِيَّانَا

Cukuplah kami mulia atas orang lain, karena kecintaan Nabi Muhammad kepada kami. [93]

Adapun sisi *kedua*: bahwa ia bermakna: إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلاً مَا بَيْنَ بَعُوضَةً إِلَى مَا فَوْقَهَا artinya: sesungguhnya Allah tidak segan membuat suatu perumpamaan antara nyamuk sampai yang lebih besar darinya, kemudian kata بَيْنَ dan إِلَى dibuang, karena dibacanya kata بَعُوْضَةً secara *manshub* dan masuknya huruf فاء pada مَا yang kedua telah mengindikasikan keduanya.

Menurut sebagian ahli bahasa Arab, bahwa مَا yang bersama مَثَلاً adalah kata sambung, sehingga maknanya menjadi: إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحِي أَنْ يَضْرِبَ, بَعُوْضَةً مَثَلاً فَمَا فَوْقَهَا dan sesuai dengan penakwilan ini maka kata بَعُوضَةً wajib dibaca *manshub* oleh kata يَضْرِبُ, dan huruf مَا yang kedua adalah mengikut pada kata بَعُوْضَةً bukan pada مَا yang pertama.

Adapun penakwilan firman-Nya: فَمَا فَوْقَهَا menurutku adalah: atau yang lebih besar darinya, karena seperti dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Juraij bahwa nyamuk adalah makhluk yang paling lemah, dan jika ia paling lemah berarti tidak ada yang lebih lemah darinya. Ada yang mengatakan bahwa penakwilan فَمَا فَوْقَهَا artinya yang lebih lemah darinya. penakwilan ini adalah menyalahi penakwilan para ulama yang kompeten, karena seperti yang kami jelaskan bahwa makna ayat ini adalah: sesungguhnya Allah tidak segan membuat suatu perumpamaan yang antara nyamuk atau lebih besar darinya.

Penakwilan firman Allah:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَـٰذَا مَثَلًا

"Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir

---

[93] Al Baghdadi dalam *Syarh Syawahid Al Mughni* (2/377) dan Sibawaih dalam *Al Kitab* (1/269).

mengatakan: 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?'."

Abu Ja'far berkata: Adapun yang dimaksud dengan firman-Nya: فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ. Maksudnya, adapun orang-orang yang beriman mereka mengetahui bahwa perumpamaan yang dibuat oleh Allah ini adalah benar perumpamaan yang dibuat-Nya. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

565. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Ja'far, dari bapaknya, dari Rabi' bin Anas, ia berkata: فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ maksudnya, bahwa perumpamaan yang benar ini adalah dari Tuhan mereka, dan bahwa ia adalah firman Allah dan datang dari sisi-Nya[94].

566. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ maksudnya, mereka mengetahui bahwa perumpamaan ini adalah *kalamullah* (firman Allah) dan bahwa ia adalah benar dari Allah[95].

    Abu Ja'far berkata: Sedang yang dimaksud dengan firman-Nya: وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا adalah bahwa orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan menutupi kebenaran yang mereka ketahui, dan ini adalah sifat orang-orang munafik, dan merekalah yang dimaksud oleh Allah dengan ayat ini juga orang-orang yang seperti mereka dari orang-orang musyrik dan ahli kitab, mereka berkata, "apa yang dimaksudkan oleh Allah dengan perumpamaan ini?" Seperti riwayat yang telah kami sebutkan dari Mujahid, yaitu:

567. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid:

---

94 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/69).

95 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/68) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/104).

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا

ia berkata: orang-orang yang beriman mempercayainya dan mengetahui bahwa ia adalah benar datangnya dari Allah, dan Allah menunjuki mereka dan menyesatkan orang-orang yang fasik dengannya, ia berkata: orang-orang yang beriman mempercayainya sedang orang-orang yang fasik mengingkarinya.

Firman-Nya: مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا maknanya: apa yang dimaksudkan oleh Allah dengan perumpamaan ini. Huruf [ذَا] yang bersama [مَا] adalah menjadi kata penghubung.

Penakwilan firman Allah: يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا *"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk."*

Abu Ja'far berkata: Maksudnya, Allah menyesatkan banyak hamba-Nya, dan dhamir [هاء] pada kata بِهِ adalah kembali kepada مَثَلًا, dan makna ayat ini: bahwa Allah menyesatkan banyak sekali orang-orang munafik dan orang-orang kafir dengan perumpamaan ini. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

568. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: yang dimaksud dengan يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا *"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah,"* adalah orang-orang munafik, sedang yang dimaksud dengan وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا *"Dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk,"* adalah orang-orang yang beriman.

Dengan perumpamaan ini orang-orang munafik menjadi semakin sesat

karena mendustakan apa yang mereka ketahui kebenarannya, bahwa perumpamaan yang dibuat oleh Allah ini adalah sesuai dengan kenyataan yang ada, maka itulah penyesatan Allah atas mereka. Sedangkan orang-orang yang beriman, mereka semakin bertambah keimanannya dengan perumpamaan ini, karena membenarkan apa yang mereka ketahui kebenarannya, bahwa perumpamaan yang dibuat oleh Allah ini adalah sesuai dengan kenyataan yang ada, maka itulah petunjuk Allah atas mereka.

Namun sebagian orang ada yang mengira bahwa ayat ini adalah informasi tentang orang-orang munafik saja[96], seakan-akan mereka berkata: apa yang dimaksudkan oleh Allah dengan perumpamaan yang tidak diketahui oleh seorang pun ini, dengannya Dia menyesatkan si fulan dan dengannya Dia menunjuki si fulan, kemudian mulai pembicaraan baru dari Allah yang menyatakan: وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ *"Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik."*

وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ

"... supaya orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai perumpamaan." Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya...." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31)

Terdapat indikasi bahwa firman-Nya dalam surah Al Baqarah yaitu يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا juga *mubtada'*.

Penakwilan firman Allah: وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ***"Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik."***

Penakwilannya adalah seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

---

96 Dan ini adalah pendapat Rabi' dari Abu Aliyah seperti yang disebutkan Abu Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/70) dan *Asy-Syaukani* dalam *Fath Al Qadir* (75).

569. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ *"Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,"* yaitu orang-orang munafik[97].

570. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ *"Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik."* ia berkata: mereka fasik maka Allah menyesatkan mereka karena kefasikannya[98].

571. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Ja'far dari bapaknya dari Rabi' bin Anas ia berkata: وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ *"tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,"* yaitu orang-orang munafik[99].

Abu Ja'far berkata: dan asal kata الفِسْقُ dalam perkataan Arab adalah keluar dari sesuatu, seperti perkataan orang: فَسَقَتِ الرُّطَبَةُ artinya: biji-bijian telah keluar dari kulitnya. sesuai dengan makna ini maka tikus disebut *fuwaisiqah* karena ia keluar dari lubangnya[100]. Demikian juga orang munafik dan kafir, mereka disebut fasik karena telah keluar dari menaati Tuhan. Demikian juga iblis ia disebut demikian karena telah keluar dari menaati Allah, sebagaimana firman-Nya: وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ

---

97 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/70) dari As-Suddi, Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/56) dari Abu Aliyah dan *Asy-Syaukani* dalam *Fath Al Qadir* (75).

98 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/70).

99 *Ibid.*

100 Ini disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Al Bukhari pembahasan awal penciptaan (3314) dan Muslim pembahasan haji (67) dengan redaksi: خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ : الفَأْرَةُ.. (ada lima binatang yang boleh dibunuh dalam keadaan tidak dan ihram: tikus...).

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kalian kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis, dia berasal dari golongan jin, lalu ia keluar dari perintah Tuhannya (mendurhakai-Nya)." (Qs. Al Kahfi [18]: 50).

Demikian, seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

572. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad pembantu Zaid bin Tsabit dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas:

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

"Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang dzalim itu siksaan dari langit, karena mereka telah keluar dari perintah-Ku." (Qs. Al Baqarah [2]: 59)[101].

Jadi, firman Allah: وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ maknanya: dan tidaklah Allah menyesatkan dengan perumpamaan yang dibuat-Nya bagi orang-orang munafik kecuali mereka yang keluar dari ketaatan-Nya dan meninggalkan perintah-Nya dari para ahli kitab dan orang-orang munafik.

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

"(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk

101 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/120) dari Muhammad bin Ishak.

menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." **(Qs. Al Baqarah [2]: 27)**

Penakwilan firman Allah: ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ ***"(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh."***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah sifat orang-orang fasik yang dalam ayat sebelumnya diinformasikan Allah bahwa mereka itulah yang disesatkan Allah dengan perumpamaan yang dibuat-Nya. Jadi Allah berfirman "Dan tidaklah Allah menyesatkan dengan perumpamaan yang dibuat-Nya seperti yang disebutkan dalam ayat sebelumnya kecuali orang-orang yang fasik, yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu diteguhkan." Kemudian para mufassir berbeda pendapat tentang makna ٱلْعَهْدُ (perjanjian) dalam ayat ini, sebagai berikut:

Sebagian mereka berpendapat: bahwa ia adalah wasiat Allah kepada para makhluk-Nya agar melakukan kebajikan dan meninggalkan larangan yang termaktub dalam Kitab-Nya dan disampaikan oleh Rasul-Nya, sedang yang dimaksud dengan pelanggaran mereka atasnya adalah keengganan mereka untuk mengamalkannya[102].

Sebagian mereka mengatakan: bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang kafir dari para ahli kitab dan munafik[103], dan mereka itulah yang dimaksud oleh Allah dengan firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ "*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.*" (Qs. Al Baqarah 2]: 6) dan firman-Nya: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا

---

102 Al Mawardi dalam *An-Nukat wal 'Uyun* (1/89) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/56).

103 Al Mawardi dalam *An-Nukat wal 'Uyun* (1/89) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/56) dan ini adalah pendapat As-Suddi.

هُم بِمُؤْمِنِينَ *"Dan di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 8)

Jadi, semua ayat ini adalah berisi celaan atas mereka. Sementara janji Allah yang mereka langgar sesudah diteguhkan adalah segala yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka dalam Taurat agar dikerjakannya, termasuk mengimani Muhammad SAW sebagai Rasul dan mengikuti ajarannya. Pelanggaran mereka atas janji ini adalah pengingkaran mereka atasnya sesudah mereka mengetahui kebenarannya dan menyembunyikannya, dari diketahui orang-orang, padahal Allah telah memerintahkan kepada mereka agar menerangkannya kepada orang-orang dan tidak menyembunyikannya, namun seperti diinformasikan Allah mereka melemparkannya ke belakang punggung mereka dan menukarnya dengan harga yang murah.

Sebagian mereka berpendapat: bahwa yang dimaksudkan oleh Allah dengan ayat ini adalah seluruh orang kafir, musyrik dan munafik, dan janji Allah kepada mereka adalah perintah-Nya kepada mereka agar mentauhidkan-Nya sesuai dengan dalil-dalil yang membuktikan ketuhanan-Nya, melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya seperti yang dijelaskan oleh para Rasul-Nya dengan kebenaran mukjizat yang tidak seorangpun dapat mengalahkannya sehingga ia menjadi bukti atas kebenaran mereka[104]. Apapun pelanggaran mereka atas janji tersebut adalah keengganan mereka untuk mengakui kebenaran yang nyata dan mendustakan para Rasul yang mereka ketahui kebenarannya.

Sebagian mereka berpendapat: perjanjian yang disebutkan oleh Allah tersebut adalah perjanjian yang dipinta-Nya atas mereka ketika mengeluarkan mereka dari tulang punggung Adam AS, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ

[104] Al Mawardi dalam *An-Nukat wal 'Uyun* (1/89) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/56) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abbas dan Muqatil.

بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu.' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).' atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Ilah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu'." (Qs. Al A'raaf [7]: 172-173). Pelanggaran mereka adalah karena mereka tidak menepatinya[105].

Menurutku, penakwilan yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan para pendeta Yahudi kafir yang hidup pada masa Rasulullah SAW, juga orang-orang Yahudi yang tidak mau meninggalkan agamanya dan orang-orang munafik. Telah kami jelaskan bahwa firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman."* (Qs. Al Baqarah 2]: 6) dan firman-Nya: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ *"Dan di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 8)

---

[105] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/142) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/56) dan dinisbatkan kepada Az-Zujaj.

Yang dimaksud dengan melemparkan janji ke belakang punggung mereka adalah mengingkarinya dan tidak menepatinya.

Alasanku mengatakan demikian, karena ayat-ayat ini mulai dari ayat kelima dan keenam dari surah Al Baqarah adalah diturunkan atas mereka sampai akhir cerita mereka, dan pada ayat yang tersebut sesudah cerita tentang penciptaan Adam dan penjelasan-Nya dalam firman-Nya: dan dialog-Nya kepada mereka secara khusus agar memenuhi janji tanpa menyertakan seluruh manusia yang lain adalah mengindikasikan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: adalah orang-orang yang kafir dan munafik dari mereka, juga orang-orang yang sepaham dengan mereka dari para penyembah patung dan berhala.

Namun, kendatipun ayat ini ditujukan kepada kedua kelompok tersebut akan tetapi ia mencakup siapa saja yang mengikuti perilaku mereka. Jadi, makna ayat ini adalah: dan tidaklah Allah menyesatkan kecuali orang-orang yang meninggalkan ketaatan kepada Allah, yang enggan mengikuti perintah dan larangan-Nya, yang melanggar janji yang telah ditetapkan oleh Allah atas mereka dalam Kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para Nabi dan Rasul yang memerintahkan agar mengimani Muhammad SAW, mengikuti ajaran yang dibawanya, menyampaikan kebenarannya kepada orang-orang dan tidak menyembunyikannya.

Namun ternyata mereka mengingkari-Nya, dan tidak menepati janji yang telah ditetapkan-Nya atas mereka seperti yang termaktub dalam kitab suci mereka, sebagaimana firman-nya:

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَـٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَـٰقُ ٱلْكِتَـٰبِ أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ ۗ وَٱلدَّارُ ٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata:

'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya. Kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kalian tidak mengerti." (Qs. Al A'raaf [7]:169).

Bisa juga ayat ini mencakup siapa saja yang bersifat seperti munafik dan orang-orang kafir yang fasik, yang mengingkari janji Allah, memutuskan hubungan silaturrahim dan membuat kerusakan di muka bumi. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

573. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ "*(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh,*" ia berkata: maka janganlah kalian melanggar janji Allah ini, karena Allah sangat benci jika ia dilanggar, memberikan ancaman atasnya dan menyampaikan hujjah dan petuah tentangnya, dan kami tidak melihat Allah mengancam perbuatan dosa seperti halnya mengancam pelanggaran janji, maka barangsiapa yang diberikan janji oleh Allah dari buah hatinya hendaklah ia menepatinya karena Allah[106].

574. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Ja'far dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah:

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan*

[106] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/104) dan dinisbatkan kepada Abd bin Hamid, Ibnu Abi Hatim dan Abu Syaikh dari Qatadah.

Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." Ini adalah enam sifat orang munafik, jika meminta pertolongan mereka menampakkan enam sifat ini secara keseluruhan, yaitu: jika berbicara mereka dusta, jika berjanji mereka mengingkari, jika dipercaya mereka khianat, melanggar janji Allah sesudah diteguhkan, memutuskan hubungan silaturrahim yang diperintahkan agar menyambungnya dan membuat kerusakan di muka bumi, dan jika dimintai pertolongan mereka menampakkan tiga sifat darinya, yaitu: jika berbicara mereka dusta, jika berjanji mereka mengingkari dan jika dipercaya mereka khianat[107].

Penakwilan firman Allah: وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ ***"Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya."***

Abu Ja'far berkata: Yang diperintahkan Allah agar ia disambung dan dicela jika ia diputuskan adalah rahim. Hal ini sesuai dengan penjelasan Allah dalam firman-Nya: فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ *"Maka apakah kiranya jika kalian berkuasa kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan."* (Qs. Muhammad [47]:22).

Yang dimaksud dengan rahim adalah sanak kerabat yang dipertemukan oleh satu rahim ibu. Memutuskannya berarti mengabaikan hak-haknya dan menyambungnya berarti menunaikan hak-haknya yang telah ditetapkan oleh Allah dan memberikan rasa kasih sayang kepadanya sepenuhnya. Huruf أَنْ yang bersama kata يُوْصَلَ adalah berkedudukan *majrur* dalam posisi هاء yang ada pada بِهِ sehingga maknanya menjadi: وَيَقْطَعُوْنَ الَّذِى أَمَرَ اللهُ بِأَنْ يُوْصَلَ. "Dan memutuskan yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya."

Jadi, *dhamir* هاء yang ada pada kata بِهِ adalah kiasan dari penyebutan kalimat أَنْ يُوْصَلَ.

---

107 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/71).

Penakwilan kami ini sesuai dengan riwayat berikut:

575. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ *"Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya."* Sungguh mereka telah memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar menyambungnya, yaitu memutuskan hubungan silaturrahim dan kekerabatan[108].

Sebagian ulama menakwilkan, bahwa maksudnya Allah mencela mereka karena telah memutuskan hubungan dengan Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman, pendapat ini berdalil dengan zhahir ayat yang umum dan tidak ada indikasi yang khusus.

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini tidak jauh dari kebenaran, akan tetapi dalam sejumlah ayat yang membicarakan tentang orang-orang munafik Allah menyatakan bahwa sifat mereka adalah suka memutuskan hubungan silaturrahim. Adapun ayat ini adalah salah satunya. Namun demikian, ia mengindikasikan bahwa Allah mencela siapa saja yang memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk menyambungnya, baik itu tali silaturrahim maupun yang lainnya.

Penakwilan firman Allah: وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ***"Dan membuat kerusakan di muka bumi."***

Abu Ja'far berkata: Kerusakan yang mereka perbuat di muka bumi adalah seperti yang kami jelaskan, yaitu maksiat kepada Allah, kufur kepada-Nya, mendustakan Rasul-Nya, mengingingkari kenabiannya dan mengingkari apa yang diajarkannya dari Tuhannya.

Penakwilan firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ***"Mereka itulah orang-orang yang rugi."***

Abu Ja'far berkata: Kata ٱلْخَٰسِرُونَ berarti orang-orang yang merugi,

---

108 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/90) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/57) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, Qatadah dan As-Suddi.

dan orang-orang yang merugi adalah orang-orang yang mengurangi rahmat Allah atas dirinya karena kemaksiatannya kepada Allah, seperti orang yang merugi dalam perdagangan karena modalnya kurang. Demikian juga orang kafir dan orang munafik, mereka kelak akan merugi karena Allah enggan memberikan rahmat-Nya kepada mereka disaat seluruh makhluk berharap rahmat-Nya.

Seperti kata Jarir bin Athiyah:

إِنَّ سَلِيْطًا فِى الْخَسَارِ إِنَّهُ أَوْلاَدُ قَوْمٍ خُلِقُوا أَقِنَّهُ[109]

Kata فِى الْخَسَارِ disini maksudnya: kemuliaan dan kewibawaannya mulai berkurang.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ artinya: أُوْلَئِكَ هُمُ الْهَالِكُوْنَ (mereka adalah orang-orang yang binasa). Mungkin maksudnya sama seperti yang kami takwilkan, bahwa mereka binasa karena Allah enggan memberikan rahmat-Nya disebabkan karena kemaksiatan dan kekufuran mereka kepada-Nya. Penakwilan ini adalah didasarkan atas kandungan maknanya, bukan atas penakwilan kata itu sendiri, metode ini biasanya ditempuh oleh para mufassir karena sebab-sebab tertentu.

Sebagian mufassir menafsirkan lain, seperti berikut:

576. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas ia berkata: setiap kata seperti خَاسِرٌ jika dinisbatkan Allah kepada non muslim berarti kufur, dan jika dinisbatkan kepada muslim berarti dosa[110].

●●●

[109] Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/248).

[110] Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/330) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/104) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim, namun kami tidak menemukannya padanya.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Baqarah [2]: 28-29)

Penakwilan firman Allah:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ . هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu."

Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Sebagian mereka berpendapat seperti berikut:

577. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik,

dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu,"* ia berkata: kalian tidak berwujud apa-apa, lalu Dia menciptakan kalian kemudian mematikan kalian kemudian menghidupkan kalian kelak pada hari kiamat[111].

578. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishak dari Abu Al Ahwash dari Abdullah tentang firman Allah *Ta'ala*: قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ *"Mereka menjawab: 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali (pula)'."* (Qs. Al Mukmin [40]: 11), ia berkata: ayat ini adalah sama dengan ayat dalam surah Al Baqarah: كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali."* [112]

579. Abu Hashin Abdullah bin Ahmad bin Abdullah bin Yunus[113] menceritakan kepadaku, katanya: Abtsar[114] menceritakan kepada kami, katanya: Hashin menceritakan kepada kami dari Abu Malik tentang ayat: قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ *"Mereka menjawab: 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali (pula)'."* (Qs. Al Mukmin [40]: 11), ia berkata: Engkau ciptakan kami dan sebelum itu kami tidaklah berwujud apa-apa, kemudian

---

[111] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (10/3263), Al Qurthubi alam *Tafsir*-nya (3/318), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/57) dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/330).

[112] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/437) dan katanya: hadits ini adalah *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim namun mereka tidak meriwayatkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/9044) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/227).

[113] Abdullah bin Ahmad bin Abdullah bin Yunus Al Yarbu'i Al Kufi, Abu Hashin, *tsiqah* dari tingkatan kesebelas, meninggal tahun 48, lihat *At-Taqrib* (295).

[114] Yaitu Abtsar bin Al Qasim Az-Zubaidi Al Kufi, Abu Zubaid, *tsiqah* dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 79, lihat *At-Taqrib* (294).

Engkau matikan kami kemudian Engkau hidupkan kami lagi[115].

580. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Husyaim menceritakan kepada kami dari Hashain dari Abu Malik tentang ayat: قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ *"Mereka menjawab: 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali (pula)'."* (Qs. Al Mukmin [40]: 11), ia berkata: mereka dahulu adalah tidak berwujud apa-apa lalu Allah menghidupkan mereka kemudian mematikan mereka kemudian menghidupkan mereka lagi[116].

581. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid tentang firman Allah: كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali,"* ia berkata: kalian tidaklah berwujud apa-apa sebelum diciptakan, kemudian kalian dimatikan dengan kematian yang sesungguhnya, kemudian kalian dihidupkan lagi, dan firman-Nya: قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ *"Mereka menjawab: 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali (pula)'."* (Qs. Al Mukmin [40]: 11), adalah sama dengannya[117].

582. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, katanya: Atha' Al Khurasani menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, lalu ia berkata: ia adalah sama dengan firman-Nya: قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ *"Mereka menjawab: 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali*

---

[115] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (4/549) dari Ibnu Abbas, Qatadah, Adh-Dhahak dan Ibnu Malik.

[116] *Ibid.*

[117] Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/262,263) dari Al Kalbi dan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/73).

dan menghidupkan kami dua kali (pula)'." (Qs. Al Mukmin [40]: 11)[118].

583. Diceritakan dari Ammar bin Al Hasan, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' ia berkata: Abu Aliyah menceritakan kepadaku tentang firman Allah: كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati,"* ia berkata: ketika mereka belum berwujud apa-apa, kemudian Allah menghidupkan mereka ketika menciptakan mereka, kemudian mematikan mereka kemudian menghidupkan mereka pada hari kiamat, kemudian mereka kembali kepada-Nya sesudah dihidupkan[119].

584. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas ia berkata tentang firman Allah: قَالُوا رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ *"Mereka menjawab: 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali (pula)'."* (Qs. Al Mukmin [40]: 11), ia berkata: kalian adalah berupa debu sebelum diciptakan dan ini adalah kematian, kemudian kalian diciptakan dan ini adalah penghidupan, kemudian kalian dimatikan lalu dimasukkan ke dalam kubur dan ini adalah kematian kedua, kemudian dibangkitkan pada hari kiamat dan ini adalah penghidupan kedua, jadi ada dua kali kematian dan dua kali kehidupan, dan inilah yang dimaksud Allah dengan firman-Nya: كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَـٰكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali."*[120]

Sebagian mufassir berpendapat seperti berikut:

585. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Waki'

---

118 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/73).

119 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/106).

120 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (4/549) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/36).

menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari As-Suddi, dari Abu Shalih: كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ "*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali,*" ia berkata: Dia menghidupkan kalian dalam alam kubur kemudian mematikan kalian[121].

Sebagian yang lain berpendapat seperti berikut:

586. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah: كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ "*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali,*" ia berkata: mereka dahulu adalah mati dalam tulang punggung bapak mereka lalu Allah menghidupkan mereka dan menciptakan mereka, kemudian mematikan mereka kemudian menghidupkan mereka untuk dibangkitkan kelak pada hari kiamat, jadi ada dua kehidupan dan dua kematian[122].

Sebagian yang lain berpendapat sebagai berikut:

587. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah *Ta'ala*: قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ "*Mereka menjawab: 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali (pula)',*" ia berkata: Dia menciptakan mereka dari punggung Adam ketika Allah mengambil sumpah dari mereka, lalu dia membaca ayat:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

[121] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/73) dari Abu Aliyah dan As-Suddi dan yang lainnya.

[122] Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/262,263) dari Al Kalbi, Abu Hayyan dalam *Tafsir*-nya (1/120) dan Al Wahidi dalam *Asbabun-Nuzul* (14).

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ
بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu.' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).' Atau agar kalian tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Ilah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang yang sesat dahulu'." (Qs. Al A'raaf [7]: 172-173).

Ia berkata: lalu Allah memberikan akal kepada mereka dan mengambil janji atas mereka. Lalu Allah mengambil salah satu tulang punggung Adam, kemudian menciptakan Hawa darinya, ia menyebutkan ini dari Nabi SAW[123]. Inilah makna firman Allah:

---

[123] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Umar bin Khaththab dalam *Tafsir*-nya (3075) dengan redaksi: لَمَّا خَلَقَ اللهُ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَسَقَطَ مِنْ ظَهْرِهِ كُلُّ نَسَمَةٍ هُوَ خَالِقُهَا مِنْ ذُرِّيَّتِهِ *"Ketika Allah menciptakan Adam Dia mengusap punggungnya maka berguguranlah dari punggungnya seluruh makhluk hidup yang akan diciptakan-Nya dari keturunannya"*. Adapun yang disebutkan oleh Ath-Thabari disini ia lebih dekat kepada riwayat bani Israil daripada kepada hadits ini, dan ini tampak jelas seperti disebutkan dalam *Safr Takwin* (4/21-24) dimana ia mengatakan: dan Tuhan membuat Adam mengantuk dan tidur, lalu Dia mengambil salah satu tulangnya dan memenuhinya dengan daging, kemudian menjadikannya sebagai Hawa dan menghantarkannya kepada Adam, maka Adam berkata: ini sekarang adalah salah satu tulangku dan dagingku, ia bernama *imra`ah* (wanita) karena diambil dari *imri`in* (seseorang).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 1). Ia berkata: lalu Allah memperkembangbiakkan dari keduanya sejumlah makhluk yang sangat banyak dalam rahim, dan ia membaca firman Allah:

يَخْلُقُكُمْ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِى ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

"Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan." (Qs. Az-Zumar [39]: 6). Ia berkata: ketika Allah mengambil sumpah atas mereka Dia mematikan mereka kemudian menciptakan mereka dalam rahim, kemudian mematikan mereka kemudian menghidupkan mereka pada hari kiamat, dan inilah makna firman Allah: قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ *"Mereka menjawab: 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali (pula)',"* dan ia membaca firman Allah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّۦنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

"Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (Qs. Al Ahzaab [33]: 7). Ia berkata: ketika itu. Lalu ia membaca firman Allah:

وَٱذْكُرُواْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَـٰقَهُ ٱلَّذِى وَاثَقَكُم بِهِۦٓ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ۝٧

"Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kalian mengatakan : 'Kami dengar dan kami ta'ati.' bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati(mu)." (Qs. Al Maaidah [5]: 7).

Abu Ja'far berkata: Setiap pendapat memiliki alasan masing-masing. Adapun pendapat yang menakwilkan, وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَـٰكُمْ maknanya: sedang kalian tidak berwujud apa-apa sebelumnya lalu diwujudkan, ia mengikuti perkataan Arab yang menyebut sesuatu yang sirna dan tidak dikenal orang dengan mengatakan: مَيِّتٌ, demikian sebaliknya menyebut sesuatu yang berwujud dan dikenal orang mereka mengatakan: حَيٌّ.

Seperti kata Abu Nakhilah As-Sa'adi[124]:

فَأَحْيَيْتُ لِي ذِكْرِي وَمَا كُنْتُ خَامِلاً ... وَلَكِنْ بَعْضَ الذِّكْرِ أَنْبَهُ مِنْ بَعْضِ

Aku mengangkat ketenaranku sehingga menjadi terkenal, tetapi sebagian ketenaran lebih dikenal dari sebagian yang lain. [125]

Demikian juga menurut penakwilan pendapat ini, bahwa وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَـٰكُمْ artinya: kalian tidaklah berwujud apa-apa, dan itulah kematian kalian, lalu Allah mewujudkan kalian sehingga menjadi terkenal, kemudian Allah mematikan kalian dengan cara mencabut nyawa kalian sehingga kalian sirna dan tidak dikenal, lalu menghidupkan kalian lagi dengan cara mengembalikan ruh kepada jasad kalian seperti semula untuk dimintai

---

[124] Yaitu Abu Nakhilah bin Huzn bin Zaidah bin Laqith bin Hadm, dari bani Jimman, seorang penyair beraliran *rajiz* yang durhaka kepada bapaknya lalu diasingkan olehnya, dan bertemu dengan Maslamah bin Abdul Malik maka sampailah ia kepada para khalifah, lihat biografinya alam *Al Aghani* (18/139).

[125] Lihat baitnya dalam *Al Mu'talaf wa Al Mukhtalaf* karya Al Amidi (193).

pertanggung jawaban.

Adapun pendapat yang menakwilkan kematian disini adalah keluarnya ruh dari jasad, ia berarti menisbatkan ayat وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا kepada ahli kubur sesudah mereka dibangkitkan dari kuburnya, dan ini adalah penakwilan yang jauh, karena mencela orang-orang yang mati tidaklah berguna, sementara yang dimaksud ayat ini adalah mencela orang-orang yang masih hidup agar bertaubat dan kembali kepada Allah, meninggalkan kemaksiatan kepada ketaatan dan kesesatan kepada kepatuhan, sedang di alam kubur tidak ada lagi kesempatan untuk bertaubat.

Sedangkan Qatadah yang menakwilkan kematian adalah ketika dalam tulang punggung Adam, ia bermaksud bahwa dahulu mereka adalah berupa *nuthfah* (benih) yang tidak memiliki ruh seperti halnya benda-benda mati yang lain, lalu Allah meniupkan ruh padanya sehingga hidup, kemudian mencabutnya sehingga mati, lalu mengembalikan ruhnya ketika hari kebangkitan sehingga hidup kembali.

Adapun Ibnu Zaid pendapatnya sudah ia jelaskan sendiri, bahwa menurutnya ada tiga kematian dan tiga kehidupan. Pendapatnya ini tentu menyalahi zhahir ayat, karena Allah menginformasikan perkataan mereka: "*Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali (pula).*" (Qs. Al Mukmin [40]: 11). menurut kami, apa yang ia katakan bahwa Allah mengeluarkan keturunan Adam dari tulang punggungnya lalu mengambil janji atas mereka, tidaklah tepat penakwilannya atas dua ayat berikut, yaitu: كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا "*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati,*": قَالُوا رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ "*Mereka menjawab: 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali (pula)'.*" (Qs. Al Mukmin [40]: 11)

Karena tidak seorangpun yang mengatakan bahwa Allah mematikan siapa yang hendak diciptakan-Nya waktu itu, kecuali kematian yang mengantarkan kepada alam kubur sampai hari kebangkitan.

Sebagian mereka berpendapat, bahwa kematian yang pertama adalah ketika benih laki-laki berpindah dari tubuh laki-laki ke rahim perempuan,

ia adalah mati sampai ditiupkan ruh kepadanya, kemudian Allah meniupkan ruh padanya sehingga menjadi manusia yang sempurna, kemudian Allah mematikannya dengan mencabut ruh darinya. Selama di alam kubur ia dalam kondisi mati sampai Allah meniupkan ruh padanya ketika sangkakala ditiup, lalu ia pun hidup dan siap dibangkitkan, inilah yang dimaksud dengan dua kematian dan dua kehidupan.

Alasan pendapat ini mengatakan demikian, karena menurutnya kematian setiap yang memiliki ruh adalah dengan pencabutan ruhnya, karenanya segala sesuatu pada diri manusia adalah hidup selama jasadnya yang hidup tidak meninggalkan yang memiliki ruh, dan jika meninggalkan yang memiliki ruh maka ia menjadi mati, seperti tangan atau kaki jika dipotong maka potongannya adalah mati (bangkai) karena terpisah dari jasad yang memiliki ruh. Demikian juga *nuthfah* selama tidak meninggalkan jasadnya yang memiliki ruh maka ia hidup, tetapi jika meninggalkannya dan pindah ke tempat yang berbeda maka ia mati. Pendapat ini adalah bagus jika ada diantara para mufassir yang diakui penafsirannya mengatakan demikian.

Menurut kami penakwilan yang paling tepat adalah penakwilan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا *"Padahal kamu tadinya mati,"* adalah ketika masih berwujud *nuthfah* di tulang punggung Adam, dimana ia tidak dikenal dan tidak diketahui, lalu Allah menghidupkannya dengan menjadikannya sebagai manusia yang sempurna sehingga dikenal dan diketahui, kemudian mematikannya dengan mencabut nyawanya sehingga tidak dikenal lagi dalam alam kubur, kemudian menghidupkannya kembali dengan meniupkan ruh padanya untuk dibangkitkan, kemudian kepada Allah mereka dikembalikan, sebagaimana firman-Nya: ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *"Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan,"* karena sebelum dikumpulkan mereka dihidupkan dalam alam kubur kemudian baru dikumpulkan untuk dimintai pertanggung jawaban, sebagaimana firman-Nya: يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ *"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)."*

(Qs. Al Ma'arij [70]:43), dan firman-Nya: وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلۡأَجۡدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يَنسِلُونَ *"Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka."* (Qs. Yaasin [36]: 51).

Inilah pendapat yang paling tepat dalam penakwilan ayat ini. Ayat ini merupakan celaan bagi orang-orang munafik yang mengaku beriman secara dusta. Dimana Allah mengecam keras perbuatan mereka dan mengatakan: bagaimana mungkin kalian kufur kepada Allah dan mengingkari kekuasaan-Nya untuk membangkitkan kalian sesudah mati guna memberikan balasan atas perbuatan kalian, padahal dulu kalian adalah *nuthfah* yang mati dalam tulang punggung bapak kalian lalu Allah menjadikan kalian hidup sebagai manusia yang sempurna, kemudian mematikan kalian sesudah itu. Kalian tahu bahwa Yang berkuasa atas hal itu Dia pasti berkuasa untuk membangkitkan kalian guna memberikan balasan atas perbuatan kalian.

Kemudian Allah menyebutkan sejumlah kenikmatan-Nya yang telah dianugerahkan kepada mereka dan para pendeta Yahudi serta kepada nenek moyang mereka, dimana Allah mencabut kenikmatan tersebut dari mereka disebabkan karena kemaksiatan yang mereka perbuat. Mula-mula Allah menceritakan kisah Adam dan Hawa serta kenikmatan yang dianugerahkan-Nya kepada keduanya, dimana Allah mencabut kenikmatan tersebut karena kemaksiatan yang mereka perbuat, lalu Allah menerima taubat Adam yang tulus, dan melaknat iblis yang sombong lagi enggan bertaubat kepada-Nya.

Ini dimaksudkan oleh Allah untuk mengingatkan mereka, khususnya ahli kitab yang telah mengetahui seluruh kisah yang diceritakan dalam kitab suci mereka dan tidak seorangpun mengetahuinya selain mereka, agar menyatakan kebenaran ini dan mengakui bahwa Muhammad SAW adalah Rasulullah dan ajarannya adalah datang dari Allah. Karena seperti diketahui, bahwa Muhammad SAW adalah orang yang tidak pandai baca tulis, juga tidak pernah berteman dengan seorangpun dari mereka sehingga dapat dituduh bahwa ia mengambil dari kitab suci mereka.

Allah berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." Dalam ayat ini Allah menginformasikan kepada mereka bahwa Dia menciptakan apa yang ada di bumi untuk mereka. Dalam agama hal ini menjadi dalil atas ke-Esa-an Allah, sedang di dunia ia menjadi sarana kehidupan untuk mengabdikan diri kepada-Nya. *Dhamir* هو adalah kiasan dari nama Allah yang kembali kepada nama-Nya pada ayat: كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ.

Sedangkan kata خَلَقَ maknanya adalah mengeluarkan dari tidak ada menjadi ada, adapun huruf مَا adalah kata sambung (الذى), sehingga ayat ini maknanya: bagaimana mungkin kalian kufur kepada Allah sementara dahulu kalian adalah *nuthfah* dalam tulang punggung bapak kalian, lalu Dia menjadikan kalian sebagai manusia hidup yang sempurna, kemudian Dia mematikan kalian dan menghidupkan kembali untuk diberikan pembalasan atas seluruh perbuatan kalian, dan Dia adalah Tuhan Yang memberikan nikmat atas kalian dengan menjadikan bumi sebagai tempat kehidupan kalian dan bukti atas ke-Esa-an Tuhan kalian.

Kata كَيْفَ dalam ayat ini adalah bermakna takjub dan bukan tanda tanya, seperti firman-Nya: فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ *"Maka kemanakah kalian akan pergi."* (Qs. At-Takwiir [81]:26). Sedangkan firman-Nya: وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ adalah berkedudukan sebagai *hal* (keadaan), di dalamnya terdapat *dhamir* قَدْ yang dihilangkan karena telah diindikasikan olehnya, dimana kata kerja jika berkedudukan sebagai *hal* (keadaan) ia tentu membutuhkan قد seperti firman-Nya: أَوْ جَآءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ *"Atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan..."* maknanya adalah: قَدْ حَصِرَتْ صُدُوْرُهُمْ. (hati mereka telah merasa keberatan).

Sesuai dengan penakwilan kami ini, Qatadah mengatakan seperti berikut:

588. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا *"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu,"* ia berkata: iya, demi Allah, Dia telah menundukkan apa yang ada di bumi untuk kalian[126].

Penakwilan firman Allah: ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ***"Dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit."***

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ. Sebagian mereka berpendapat bahwa maknanya: kemudian Dia mendatangi langit. Pendapat ini berdalil dengan syair berikut ini:

أَقُوْلُ وَقَدْ قَطَعْنَ بِنَا شَرَوْرَى ... سَوَامِدَ وَاسْتَوَيْنَ مِنَ الضَّجُوْعِ

Aku berkata sedang gunung yang tidak pernah letih telah menghalangi kami dan mendatangi Dhuju'. [127]

Namun penakwilan syair ini tidak benar, yang benar bahwa makna وَاسْتَوَيْنَ مِنَ الضَّجُوْعِ adalah lurus mengikuti jalan.

Sebagian yang lain berkata: maknanya bukan Allah yang pindah tetapi perbuatan-Nya, seperti perkataan Anda: sang khalifah berkuasa di Iraq lalu pindah ke Syam, maksudnya: kekuasaannya berpindah ke Syam.

Sebagian yang lain berpendapat: ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ maknanya langit telah menetap dengan-Nya. Seperti kata seorang penyair:

أَقُوْلُ لَهُ لَمَّا اسْتَوَى فِي تُرَابِهِ ... عَلَى أَيِّ دِيْنٍ قَتَلَ النَّاسُ مُصْعَبُ

---

126 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/75) dan *Asy-Syaukani* dalam *Fath Al Qadir* (77) dan dinisbatkan kepada Abd bin Hamid.

127 Bait Tamim bin Ubay dari *Bahr Al Wafir*.

Aku berkata kepadanya ketika ia telah menetap di kuburannya, atas dasar apa Mus'ab membunuh mereka. [128]

Sebagian mereka berpendapat: bahwa الإستواء maknanya adalah tinggi dan naik, dan ini adalah pendapat Rabi' bin Anas, seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

589. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ia berkata: naik ke langit[129].

Kemudian yang menakwilkan tinggi dan naik berbeda pendapat tentang siapa yang naik ke langit. Sebagian mereka berkata: yang naik ke langit adalah Penciptanya. Sedang yang lain berpendapat: yang naik ke langit adalah asap yang dijadikan Allah sebagai langit bumi[130].

Abu Ja'far berkata: Kata الإستواء dalam perkataan Arab memiliki sejumlah makna, diantaranya: habisnya masa muda seseorang. Juga berarti: stabil.

Juga bisa berarti: mendatangi sesuatu. Bisa juga berarti: menguasai. Bisa juga berarti tinggi dan naik.

Penakwilan yang paling tepat pada ayat ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ adalah naik dan tinggi ke atasnya lalu menguasainya dengan kekuasaan-Nya dan menciptakannya menjadi tujuh langit. Kami heran dengan orang yang mengingkari makna zhahir dari ayat ini (yaitu naik dan tinggi) karena mengira ia mengindikasikan bahwa Allah berada dibawahnya sebelum itu kemudian naik keatas, akhirnya untuk menghindari makna yang kurang pantas bagi Allah ini menurutnya, ia menyebutkan penakwilan yang lain

---

[128] Bait syair ini tidak kami temukan dan tidak kami ketahui siapa nama penyairnya.

[129] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/107), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/92), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/60) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir-nya* (1/254).

[130] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/92), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/115) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/255).

dan mengatakan bahwa maknanya mendatangi langit.

Kami ingin bertanya kepadanya: jika demikian maknanya menurut Anda, apakah sebelumnya Allah meninggalkan langit lalu mendatanginya? Jika menjawab, bahwa maknanya bukan mendatangi secara perbuatan tapi mengatur, maka kami katakan kepadanya: demikian juga penakwilan kami, bahwa Dia naik ke atasnya bukan secara perbuatan tapi secara penguasaan dan pengaturan. Kalau saja kami tidak khawatir buku ini semakin panjang niscaya akan kami jelaskan kesalahan setiap pendapat, namun yang kami jelaskan ini kiranya cukup bagi yang diberi petunjuk pemahaman.

Abu Ja'far berkata: Jika ada orang yang berkata: coba jelaskan kepada kami tentang *istiwa'* Allah, apakah ia sebelum penciptaan langit atau sesudahnya? Jawabannya: sesudahnya, dan sebelum menjadikannya tujuh langit, sebagaimana firman-Nya:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ۝

"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kalian berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'." (Qs. Fushshilat [41]: 11).

Sedangkan firman-Nya: فَسَوَّىٰهُنَّ artinya: menciptakannya, mengaturnya dan menyempurnakannya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

590. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ia berkata: menyempurnakan penciptaannya dan Dia Maha Tahu tentang segala sesuatu[131].

[131] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/75) dari Rabi' bin Anas dari Abu Aliyah, Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/58) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/115).

Allah menyatakan: فَسَوَّىٰهُنَّ menggunakan *dhamir* jamak, padahal sebelumnya menyatakan: ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ menggunakan *dhamir* tunggal. Alasannya karena kata السَّمَاءُ sebenarnya adalah bentuk *jamak* dan kata tunggalnya adalah سَمَاوَةٌ, seperti kata بَقَرَةٌ dan بَقَرٌ, atau نَخْلَةٌ dan نَخْلٌ. Karenanya, sesekali ia menjadi kata perempuan: هَذِهِ سَمَاءٌ, dan sesekali menjadi kata laki-laki, seperti firman Allah: ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ ۚ كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا *"Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana."* (Qs. Al Muzzammil [73]: 18).

Tapi ada sebagian ahli bahasa Arab yang mengatakan, bahwa kata ٱلسَّمَآءُ adalah bentuk kata tunggal yang mengindikasikan jamak. Jadi, ayat فَسَوَّىٰهُنَّ maksudnya adalah langit yang dimaksud dan mencakup seluruh langit yang lainnya. Sebagian mereka mengatakan, bahwa kata ٱلسَّمَآءُ sekalipun ia adalah langit diatas langit dan bumi diatas bumi, akan tetapi penakwilannya bisa tunggal, kemudian yang tunggal tersebut menjadi jamak.

Jika ada orang berkata: Anda mengatakan bahwa Allah naik ke atas langit ketika masih berupa asap sebelum menjadikannya tujuh langit, kemudian menjadikannya tujuh langit setelah Dia naik kepadanya, lalu bagaimana Anda mengatakan bahwa ia jamak? Jawabannya: ia telah berjumlah tujuh tapi tidak sempurna, karenanya Allah berfirman: فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَـٰوَٰتٍ *"Lalu dijadikan-Nya tujuh langit,"* sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

591. Muhammad bin Hamid menceritakan kepadaku, katanya: Salamah bin Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishak berkata: yang pertama kali diciptakan oleh Allah *Ta'ala* adalah cahaya dan kegelapan, kemudian Allah memisahkan antara keduanya, maka dijadikanlah kegelapan sebagai malam yang gelap gulita dan cahaya sebagai siang yang terang benderang.

Kemudian meninggikan tujuh langit dari asap —katanya *wallahu a'lam* dari asap air— hingga ia menjadi permanen dan tidak mengikatnya, dan Dia telah menjadikan di langit dunia malamnya gelap gulita, dan menjadikan

siangnya terang benderang, maka terjadilah padanya malam dan siang, dan belum ada matahari, bulan dan bintang, kemudian Dia menghamparkan bumi dan menguatkannya dengan gunung-gunung, dan menetapkan padanya kadar-kadar makanan dan menebarkan padanya makhluk apa saja yang dikehendaki-Nya, lalu penciptaan bumi dan penetapan kadar makanan padanya selesai dalam empat hari, kemudian Dia naik ke langit sedang ia masih berupa asap seperti firman-Nya lalu mengikatnya, dan menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang pada langit dunia, dan mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya, lalu sempurnalah penciptaan-Nya dalam dua hari, dan selesailah penciptaan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia naik ke seluruh langit-Nya pada hari ketujuh, kemudian berfirman kepada seluruh langit dan bumi: ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا *"Datanglah kalian berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'."*(Qs. Fushshilat [41]: 11)[132].

Dalam riwayat ini Ibnu Ishak menjelaskan bahwa Allah naik ke langit setelah selesai menciptakan bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan ia berjumlah tujuh langit dari asap, lalu Allah menyempurnakannya seperti yang ia jelaskan. Maksud kami menyebutkan riwayat ini adalah karena ia paling detail dan terperinci, sehingga kami jadikan dalil bahwa yang dimaksud dengan kata ٱلسَّمَآءُ dalam firman-Nya: ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ *"Dia berkehendak menuju langit,"* adalah seluruh langit, sehingga Dia berfirman: فَسَوَّىٰهُنَّ karena kata ٱلسَّمَآءُ adalah berarti jamak seperti yang kami jelaskan.

---

132 Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (20/80), adapun yang disebutkan oleh Ath-Thabari ini adalah lebih dekat kepada yang tersebut dalam *Safr Takwin* yang menyebutkan: bahwa awal mula penciptaan Allah menciptakan langit dan bumi, dimana bumi hancur, kosong dan gelap, dan ruh Allah berkilau diatas air, maka Allah berfirman: jadilah cahaya, maka jadilah cahaya, dan Allah melihat cahaya itu baik, lalu memisahkan antara cahaya dan kegelapan, Dia memanggil cahaya dengan siang dan memanggil kegelapan dengan malam, lihat kelengkapan redaksi ini dalam *Al Ishah Al Awal* (1/1-31).

Abu Ja'far berkata: Jika ada yang berkata: lalu apa bentuk penyempurnaan langit yang tujuh sedang ia telah berjumlah tujuh? Apa alasan disebutkan penciptaannya sesudah penciptaan bumi? Apakah karena ia diciptakan sebelumnya atau karena makna yang lain?

Jawabannya: telah kami sebutkan hal ini dalam riwayat Ibnu Ishak, dan akan kami perkuat dengan riwayat-riwayat lain dari para salafush- shalih seperti berikut:

592. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ia berkata: sesungguhnya Arsy Allah *Ta'ala* adalah diatas air, dan Dia tidak menciptakan sesuatu selain yang telah diciptakan sebelum air, maka ketika hendak menciptakan makhluk Dia mengeluarkan asap dari air, lalu asap tersebut naik ke atas dan dinamailah ia langit, kemudian air tersebut mengeras dan dijadikanlah ia sebagai satu bumi, kemudian Dia memisahkannya menjadi tujuh bumi dalam dua hari yaitu Ahad dan Senin, lalu Dia menciptakan bumi atas *huut* (ikan paus) dan *huut* adalah *nuun* yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya: نٓ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ *"Nuun, demi Qalam dan apa yang mereka tulis."* (Qs. Al Qalam [68]: 1), dan *huut* ada dalam air, dan air ada diatas punggung *shafat* (batu besar yang keras lagi halus), dan *shafat* ada diatas punggung malaikat, dan malaikat ada diatas *shakhrah* (batu karang), dan *shakhrah* ada pada angin —yaitu *shakhrah* yang tidak di langit dan tidak di bumi seperti dinyatakan oleh Luqman— lalu *huut* bergerak dan bergoncang sehingga bumi ikut bergoncang, maka Allah menancapkan gunung-gunung padanya sehingga ia menjadi kokoh, maka menjadi banggalah gunung atas bumi, dan itulah makna firman Allah: وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ *"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan*

Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk." (Qs. An-Nahl [16]: 15), dan Dia menciptakan gunung-gunung padanya dan makanan-makanan penghuninya dan pohon-pohonnya dan apa yang diperlukan olehnya dalam dua hari yaitu Selasa dan Rabu, dan itulah makna firman Allah:

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.' Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap", (Qs. Fushshilat [41]: 9-11), dan asap tersebut adalah berasal dari nafas air ketika ia bernafas, maka dijadikanlah sebagai satu langit.

Kemudian Dia memisahkannya menjadi tujuh langit dalam dua hari yaitu Kamis dan Jumat, dan disebut Jumat karena Dia mengumpulkan penciptaan langit dan bumi padanya, وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا *"Dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya."* (Qs. Fushshilat [41]: 12), ia berkata: Dia menciptakan pada setiap langit makhluknya sendiri-sendiri dari malaikat dan makhluk yang ada padanya berupa laut, gunung salju dan apa yang tidak diketahui.

Kemudian menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang dan menjadikannya sebagai hiasan dan penjagaan dari syetan, dan setelah selesai menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, maka Dia bersemayam

diatas Arsy, dan itulah makna firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ
عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ
مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Dia (Allah) telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy." (Qs. Al A'raaf [7]: 54), dan firman-Nya: كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا *"Keduanya dulu adalah satu padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya."* (Qs. Al Anbiyaa` (21):30)[133].

593. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ
فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit," ia berkata: Dia menciptakan bumi sebelum langit, dan ketika menciptakan bumi maka asap mengepul darinya, dan itulah makna firman-Nya: ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ *"Dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit,"* ia berkata: sebagiannya diatas sebagian yang lain, dan tujuh bumi sebagiannya dibawah sebagian yang lain[134].

594. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ *"Lalu*

---

[133] Al Baihaqi dalam *Asma' wa Sifat* (378,379), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/74,75).

[134] Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/263) dan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/75).

dijadikan-Nya tujuh langit," ia berkata: sebagiannya diatas sebagian yang lain, jarak antara dua langit adalah 500 tahun perjalanan[135].

595. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Abu Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas ia berkata: Allah menyebutkan penciptaan bumi sebelum langit, kemudian menyebutkan langit sebelum bumi, ini disebabkan karena Allah menciptakan bumi dengan kadar makanannya tanpa menghamparkannya sebelum langit, kemudian Dia naik ke langit dan menyempurnakannya menjadi tujuh langit, kemudian menghamparkan bumi setelah itu, dan inilah makna firman Allah: وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَا *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 30)[136].

596. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Abu Mi'syar menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abdullah bin Salam, ia berkata: sesungguhnya Allah memulai penciptaan pada hari Ahad, lalu menciptakan seluruh bumi pada hari Ahad dan Senin, dan menciptakan kadar-kadar makanan dan gunung-gunung pada hari Selasa dan Rabu, dan menciptakan seluruh langit pada hari Kamis dan Jumat, dan selesai pada sisa waktu terakhir dari hari Jumat, maka Dia menciptakan Adam secara tergesa-gesa; dan sisa waktu terakhir itulah waktu terjadinya kiamat[137].

Abu Ja'far berkata: Jadi makna ayat ini adalah: Dia-lah Yang menganugerahkan nikmat kepada kalian, Dia menciptakan apa yang ada di bumi bagi kalian dan menundukkannya bagi kalian sebagai wujud dari kasih sayang-Nya kepada kalian agar kehidupan kalian di dunia menjadi sempurna sampai kemudian datang ajal kalian, dan sebagai bukti atas

---

[135] Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/264) dan Tsauri dalam *Tafsir*-nya (158).

[136] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/313) dan dinisbatkan kepada Abd bin Hamid dan Ibnu Abi Hatim.

[137] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/543) dengan sepertinya, dan katanya; ini adalah hadits *shahih* isnad tapi tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan Al Baihaqi dalam *Asma' wa Sifat* (383) dengan redaksinya.

ke-Esa-an Tuhan kalian, kemudian Dia naik ke atas langit tujuh dan ia masih berupa asap, lalu Dia menyempurnakannya dan membentangkannya, dan menjadikan pada sebagiannya matahari, bulan dan bintang, dan menetapkan pada setiap langit apa yang ditetapkannya dari para makhluk-Nya.

Penakwilan firman Allah: وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ***"Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya, bahwa Yang menciptakan kalian dan menciptakan apa yang ada di bumi untuk kalian serta Yang menciptakan tujuh langit secara cermat tidaklah tersembunyi atas-Nya apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan wahai orang-orang munafik dan musyrik dari ahli kitab, sekalipun kalian wahai orang-orang munafik menampakkan keimanan secara pura-pura, dan kalian wahai para ahli kitab mendustakan apa yang dibawa oleh Rasul-Ku padahal kalian mengetahui kebenarannya, sesungguhnya Dia mengetahui apa saja yang kalian lakukan bahkan mengetahui apa saja yang dilakukan oleh selain kalian, karena sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia mengatakan sebagaimana berikut:

597. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Abu Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas ia berkata: Dzat Yang Maha Tahu Yang sempurna ilmu-Nya[138].

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

[138] Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/261).

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'." (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman."*

Abu Ja'far berkata: Sebagian ahli bahasa dari Bashrah mengira bahwa firman-Nya: وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ maknanya adalah وَقَالَ رَبُّكَ (Tuhanmu berkata) dan إِذْ adalah huruf tambahan yang maknanya dihilangkan. Pendapat ini berdalil dengan syair Aswad bin Ya'far[139] seperti berikut:

فَإِذَا وَذَلِكَ لاَمَهَاهَ لِذِكْرِهِ وَالدَّهْرُ يُعْقِبُ صَالِحًا بِفَسَادِ

Huruf إِذَا tidak memiliki kegunaan, dan dunia mengganti kebaikan dengan keburukan.

Berdalil juga dengan syair Abdi Manaf bin Riba' Al Hudzali[140]:

حَتَّى إِذَا أَسْلَكُوْهُمْ فِي قُتَائِدَةٍ شَلاً كَمَا تَطْرُدُ الْجَمَالَةُ الشُّرُدَا

Hingga mereka memasukkannya dalam Qutaidah, secara paksa seperti para pemilik unta yang mengusir unta yang nakal.

Abu Ja'far berkata: Justeru maknanya adalah sebaliknya, karena huruf

---

[139] Yaitu Al Aswad bin ya'far An-Nahsyali Ad-Darimi At-Tamimi, Abu Nahsyali, seorang penyair jahili dan pemuka Tamim, lihat biografinya dalam *Khazanah Al Adab* (1/195) dan *Al A'lam* (1/330).

[140] Abdu Manaf bin Riba' Al Jarbi, seorang penyair jahili dari Jarib, lihat biografinya dalam *Khazanah Al Adab* (1/174) dan *Al A'lam* (1/166).

إِذْ berarti balasan dan mengindikasikan waktu yang tidak diketahui, karenanya ia tidak boleh dihapuskan, dan jika dihapuskan maka maknanya akan tidak sesuai dengan maksud penyairnya. Dimana yang dimaksud oleh Aswad bin Ya'far dengan syairnya: فَإِذَا وَذَلِكَ لاَمَهَاهَ لِذِكْرِهِ adalah: فَإِذَا الَّذِى نَحْنُ فِيْهِ، وَمَا مَضَى مِنْ عَيْشِنَا artinya: yang sedang kita alami dan yang berlalu dari kehidupan kita. Ia mengisyaratkan bahwa kehidupan yang sedang dialaminya tidaklah banyak bernilai dan tidak memberikan kontribusi yang baik, karena dunia tidak semakin baik tapi semakin buruk.

Demikian juga makna syair Abdi Manaf bin Riba', jika huruf إِذَا dihilangkan maka maknanya akan tidak sesuai dengan maksudnya. Dimana maksudnya: حَتَّى إِذَا أَسْلَكُوْهُمْ فِى قُتَائِدَةٍ سَلَكُوْا شَلاً artinya: hingga ketika mereka memasukkannya dalam Qataidah, mereka memasukkan dengan paksa. Namun karena ia telah diindikasikan oleh إِذَا maka disembunyikan. demikianlah kebiasaan orang Arab, yaitu menyembunyikan suatu kata yang dianggap telah diindikasikan oleh perkataan sebelumnya.

Masih banyak lagi contoh yang lain. Demikian juga firman Allah وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ jika huruf إِذْ dihapuskan maka maknanya akan berubah.

Jika ada yang bertanya: lalu apa maknanya? sementara kita lihat tidak ada *athaf* sebelumnya?

Jawabannya: telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa Allah mengajak dialog orang-orang yang tersebut dalam firman-Nya:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

"*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?*" (Qs. Al Baqarah [2]: 28) dan ayat yang sesudahnya, dengan mencela mereka karena mengingkari Allah dan Rasul-Nya, padahal Allah telah menganugerahkan nikmat yang banyak kepada mereka dan kepada orang-orang sebelum mereka, dan mengingatkan mereka agar tidak mengikuti perilaku orang-orang sebelum

mereka yang durhaka sehingga disiksa oleh Allah *Ta'ala*, dengan menjelaskan bahwa Allah menerima taubat para hamba-Nya yang mau bertaubat dengan tulus ikhlas kepada-Nya. Diantara kenikmatan yang dinyatakan Allah, bahwa Dia menciptakan segala yang ada di bumi dan menundukkan segala yang ada di langit seperti matahari, bulan dan bintang untuk mereka. Jadi, firman Allah:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

maknanya: ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, dimana Aku telah menciptakan kalian dari tidak ada menjadi ada, dan menciptakan segala yang ada di langit dan di bumi semata-mata untuk kepentingan kalian agar kalian menuhankan-Ku. Kemudian Allah menyambungnya dengan ayat berikut yang maknanya senada, yaitu: وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً jadi maknanya: ingatlah kalian akan nikmat-Ku, dimana Aku telah memberikan kalian begini dan begini, dan ingatlah kalian atas apa yang Aku lakukan terhadap bapak kalian Adam, ketika Aku berfirman kepada para malaikat bahwa Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi.

Penakwilan firman Allah: لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ***"Kepada para malaikat."***

Abu Ja'far berkata: Kata الْمَلاَئِكَةُ adalah bentuk jamak dari kata tunggal مَلأَكٌ, namun yang masyhur dalam perkataan Arab adalah tanpa hamzah, dan memberikan harakat fathah pada huruf *lam* yang asalnya sukun sehingga menjadi: مَلَكٌ. Alasan mereka memberikan harakat fathah, karena ia adalah harakat hamzah yang dibuang lalu dipindahkan ke huruf lam yang asalnya sukun. Jika hendak menyebut jamak maka mereka kembali kepada bentuk asalnya yang menggunakan hamzah, dan menjadi: مَلاَئِكَةٌ. Cara ini banyak dilakukan oleh orang Arab dalam perkataan mereka, seperti misalnya mengatakan: رَأَيْتُ فُلاَنًا menggunakan hamzah, lalu mengatakan: نَرَى فُلاَنًا tanpa hamzah, bahkan menganggap wujud hamzah disini cela padahal ia adalah asal. Demikian juga kata مَلَكٌ dan مَلاَئِكَةٌ. Namun terkadang ada juga yang menggunakan hamzah dalam bentuk tunggal

Demikianlah Malaikat disebut مَلَائِكَة karena mereka adalah para duta Allah yang diutus untuk menyampaikan risalah dan wahyu–Nya kepada para Nabi dan hamba-hamba pilihan-Nya.

Penakwilan firman Allah: إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ***"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."***

Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan kata: إِنِّي جَاعِلٌ.

Sebagian mereka mengatakan bahwa maknanya: sesungguhnya Aku akan memperbuat, seperti dijelaskan riwayat berikut:

598. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein bin Daud menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Jarir bin Hazim[141] dan Mubarak dari Al Hasan dan Abu Bakar Al Hudzali dari Al Hasan dan Qatadah, mereka berkata: Allah berfirman kepada para malaikat-Nya: إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* Maksudnya, Dia berfirman kepada mereka: sesungguhnya Aku akan memperbuat[142].

Sebagian yang lain mengatakan bahwa maksudnya: sesungguhnya Aku akan menciptakan, seperti riwayat berikut:

599. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq ia berkata: setiap kata جَعَلَ dalam Al Qur`an artinya adalah menciptakan.

Abu Ja'far berkata: Yang benar dalam penakwilan firman-Nya: إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*

---

[141] Yaitu Jarir bin Hazim bin Zaid bin Abdullah Al Azdi, Abu Nadhr Al Bashri, bapak Wahab, *tsiqah* akan tetapi haditsnya dari Qatadah dinilai lemah, dan ada sejumlah keraguan padanya jika menyampaikan hadits dari hapalannya, dari tingkatan keenam, meninggal tahun 70 setelah riwayat banyak bercampur, akan tetapi ketika bercampur ia tidak menyampaikan hadits, lihat *At-Taqrib* (138).

[142] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/76), Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/94) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/116).

Bahwa Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi[143]. Penakwilan kami ini mendekati penakwilan Al Hasan dan Qatadah.

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan bumi dalam ayat tersebut adalah Makkah, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

600. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha' dari Ibnu Sabith bahwa Rasululah SAW bersabda: *"Bumi dihamparkan dari Makkah, dimana malaikat thawaf di Ka'bah, dan merupakan orang pertama yang thawaf padanya, itulah bumi yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya:* إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً *'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi', dan seorang Nabi jika kaumnya binasa dan ia selamat bersama orang-orang yang shalih maka ia mendatangi (Ka'bah) bersama para pengikutnya, lalu menyembah Allah padanya sampai meninggal dunia, dan sesungguhnya kuburan Nuh, Huud, Shalih dan Syu'aib adalah diantara Zamzam, Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim"*[144].

Penakwilan firman Allah: خَلِيفَةً ***"Seorang khalifah."***

Kata خَلِيْفَة adalah mengikuti bentuk kata فَعِيْلَة, yang berasal dari akar kata: خَلَفَ فُلاَنٌ فُلاَنًا فِى هَذَا الأَمْرِ artinya: ia meng-gantikan posisinya sesudahnya. Seperti firman Allah ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِي ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ *"Kemudian Kami jadikan kalian sebagai pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kalian berbuat."* (Qs. Yuunus [10]: 14). Karenanya seorang penguasa yang agung disebut khalifah karena ia menggantikan kedudukan orang yang sebelumnya.

Adapun Ibnu Ishak ia berpendapat seperti berikut:

601. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah

---

143 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/108), Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/94) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/116).

144 Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/263).

bin Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak tentang firman Allah: إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*, ia berkata: seorang penghuni dan pemakmur yang akan menghuni bumi dan memakmurkannya dikemudian hari bukan dari jenis kalian.

Abu Ja'far berkata: Apa yang dikatakan oleh Ibnu Ishak berkenaan dengan makna *khalifah* ini adalah tidak tepat, karena meskipun benar bahwa Allah akan menjadikan *khalifah* di muka bumi, akan tetapi makna yang tepat adalah seperti yang kami jelaskan diatas; bahwa khalifah maknanya adalah pengganti.

Jika ada orang bertanya: lalu makhluk apa di bumi yang memakmurkannya sebelum manusia, sehingga manusia akan menggantikannya?

Jawabannya: para mufassir berbeda pendapat tentang hal ini, seperti berikut:

602. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas ia berkata: makhluk pertama yang menghuni bumi adalah Jin, lalu mereka membuat kerusakan di dalamnya, saling menumpahkan darah dan saling bunuh membunuh. Ia berkata: lalu Allah mengutus Iblis kepada mereka bersama sejumlah pasukan dari Malaikat, lalu mereka dibunuh oleh Iblis dan bala tentaranya, hingga dikejar sampai dasar laut dan puncak gunung, kemudian Dia menciptakan Adam dan menempatkannya di muka bumi, dan itulah makna firman-Nya: إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*,[145].

603. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Ja'far dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah:

---

[145] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/261) dengan redaksi yang sama, dan katanya: hadits ini *shahih* isnad dan tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/339) dengan redaksinya dan *Asy-Syaukani* dalam *Fath Al Qadir* (79).

إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*, ia berkata: sesungguhnya Allah menciptakan Malaikat pada hari Rabu, menciptakan Jin pada hari Kamis, dan menciptakan Adam pada hari Jumat, lalu ada sekelompok kaum dari Jin yang ingkar, maka Malaikat pun turun kepada mereka di bumi dan memerangi mereka, sehingga tumpahlah darah dan terjadilah kerusakan di muka bumi[146].

Ada sebagian mufassir yang menakwilkan firman-Nya: إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*, yaitu saling menggantikan diantara mereka, dan mereka adalah anak cucu Adam yang menggantikan bapak mereka Adam, dan setiap masa menggantikan masa yang sebelumnya, dan ini adalah pendapat Hasan Bashri, ia sama seperti riwayat berikut:

604. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Atha' bin Saib, dari Ibnu Sabith tentang firman Allah: إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah',"* ia berkata: yang mereka maksud adalah anak cucu Adam[147].

605. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: Allah *Ta'ala* berfirman kepada Malaikat-Nya: sesungguhnya Aku hendak menciptakan seorang makhluk di muka bumi, dan menjadikan seorang khalifah padanya, dan pada waktu itu tidak ada makhluk Allah selain Malaikat, dan tidak ada seorang makhluk pun di muka bumi[148].

---

[146] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/77) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/112) dan dinisbatkan kepada Abu Syaikh dalam *Al Azhamah*.

[147] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/95) dari Ibnu Mas'ud dan Al Baghawi dalam Ma'alim Tanzil (1/61).

[148] Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/339) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*

Pendapat ini bisa berarti sama dengan pendapat Hasan Al Bashri, dan bisa juga yang dimaksud Ibnu Zaid bahwa Allah menginformasikan kepada Malaikat bahwa Dia hendak menjadikan seorang khalifah-Nya di muka bumi yang mengatur para makhluk-Nya dengan ketetapan hukum-Nya, seperti riwayat berikut:

606. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Shalih. dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: bahwa Allah berfirman kepada para Malaikat: إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi,"* mereka bertanya: wahai Tuhan kami, bagaimanakah keadaan khalifah itu? Allah menjawab: ia akan memiliki keturunan yang membuat kerusakan di muka bumi, saling dengki mendengki dan saling bunuh membunuh[149].

Maka, penakwilan ayat ini menurut riwayat Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud adalah: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dari-Ku yang akan menggantikan-Ku untuk mengatur makhluk-Ku di muka bumi, dan khalifah yang dimaksud adalah Adam dan orang-orang yang menggantikan kedudukannya dalam ketaatan kepada Allah dan menegakkan keadilan diantara para makhluk-Nya.

Adapun kerusakan dan pertumpahan darah adalah bukan dari perbuatan para khalifah-Nya, Adam dan orang-orang yang menggantikan kedudukannya, karena ketika Allah menginformasikan hal ini kepada Malaikat, mereka bertanya: bagaimanakah keadaan khalifah itu? Tuhan menjawab: ia akan memiliki keturunan yang membuat kerusakan di muka bumi, saling dengki mendengki dan saling bunuh membunuh diantara mereka. Disini Allah menisbatkan kerusakan dan pertumpahan darah

---

(1/112).

[149] Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya (2/360), Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (1/339) dan *Asy-Syaukani* dalam *Fath Al Qadir* (79).

kepada keturunan khalifah-Nya dan bukan kepada khalifah-Nya.

Penakwilan ini meskipun menyalahi penakwilan Hasan Bashri dari satu sisi, namun ia sejalan dengannya dari sisi yang lain. Adapun sisi kesamaannya; bahwa mereka menisbatkan kerusakan dan pertumpahan darah yang ada di muka bumi kepada selain khalifah. Sedang sisi ketidaksamaannya; bahwa Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud menisbatkan khalifah kepada Adam dalam arti menjadikannya sebagai pengganti Allah di muka bumi, sedang Hasan Bashri menisbatkan khalifah kepada anak cucunya dalam arti saling menggantikan di antara mereka, dimana setiap masa yang baru adalah menggantikan masa yang lalu, dan menisbatkan kerusakan serta penumpahan darah di muka bumi kepada khalifah.

Orang-orang yang menakwilkan seperti yang diriwayatkan dari Hasan Bashri ini beralasan, bahwa perkataan malaikat: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* adalah informasi dari malaikat berkenaan dengan khalifah yang dimaksud Allah, bukan yang lain. Karena dialog yang terjadi antara Allah dengan malaikat adalah tentang khalifah tersebut. Mereka mengatakan jika hal itu demikian, dimana Allah telah membebaskan Adam dari perbuatan merusak dan menumpahkan darah, maka diketahuilah bahwa yang dimaksud Allah adalah keturunannya, dan khalifah yang membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah di muka bumi adalah selain Adam, yaitu anak keturunannya, dan makna *khilafah* yang dimaksud adalah pergantian masa mereka dengan masa yang selanjutnya.

Abu Ja'far berkata: namun pendapat ini kurang cermat, karena para Malaikat ketika menjawab pernyataan Allah: إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi,"* mereka tidak menisbatkan kerusakan dan pertumpahan darah kepada khalifah-Nya di muka bumi, akan tetapi mereka mengatakan: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak*

menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah," dan mungkin saja Allah telah memberitahukan kepada mereka bahwa khalifah tersebut akan memiliki keturunan yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah, sehingga mereka mengatakan: wahai Tuhan kami, adakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah? Seperti kata Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas juga orang yang berpendapat demikian.

Penakwilan firman-Nya: قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ ***Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah."***

Abu Ja'far berkata: Jika ada yang bertanya: bagaimana Malaikat dapat mengatakan hal ini ketika Allah menginformasikan bahwa Dia hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, padahal waktu itu sang khalifah belum diciptakan apalagi keturunannya? Apakah mereka mengetahui yang ghaib sehingga mengatakan demikian, ataukah sekedar prasangka? jika prasangka berarti ia mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya, dan ini menyalahi sifatnya, atau bagaimana yang sebenarnya?

Jawabannya: para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, dan kami akan menyebutkan pendapat-pendapat mereka lalu menjelaskan mana yang paling benar diantaranya.

Ibnu Abbas berpendapat seperti berikut:

607. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Iblis adalah salah satu makhluk dari jenis Malaikat yang disebut Al Hin, mereka tercipta dari api samum dari antara para malaikat yang lain. Namanya adalah Al Harits, kepala penjaga surga. Seluruh malaikat diciptakan dari cahaya kecuali jenis ini. Adapun Jin ia diciptakan dari api marij (yang menyala) seperti disebutkan dalam Al Qur'an, yaitu lidah api yang paling ujung ketika

melahap.

Sementara Manusia diciptakan dari tanah. Makhluk pertama yang tinggal di alam bumi adalah Jin, lalu mereka membuat kerusakan, saling menumpahkan darah dan saling bunuh membunuh. Lalu Allah mengirimkan Iblis bersama sejumlah pasukan dari Malaikat yang berjenis Al Hin tadi kepada mereka, lalu mereka pun dibantai oleh Iblis dan bala tentaranya sampai ke dasar laut dan puncak gunung.

Ketika Iblis berhasil mengemban tugasnya ia merasa sombong, dan mengatakan: "Aku telah berbuat sesuatu yang belum pernah diperbuat oleh siapapun." Lalu Allah mengetahui hal itu dalam diri-Nya, sedang para Malaikat yang bersamanya tidak mengetahuinya. Maka Allah berfirman kepada para Malaikat yang bersamanya: إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* Maka spontan para Malaikat tersebut menjawab: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* seperti halnya Jin?, kami diutus kepada mereka untuk hal itu. Maka Allah menjawab: إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Maksudnya, Dia berfirman, sesungguhnya Aku mengetahui dalam hati Iblis apa yang tidak kalian ketahui dari kesombongan dan kecongkakan.

Kemudian Allah memerintahkan kepada debu yang menjadi bahan penciptaan Adam agar naik, lalu Allah menciptakan Adam dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk dan tanah liat yang kering ini adalah sesudah debu. Lalu Allah menciptakan Adam darinya dengan Tangan-Nya. Kemudian selama empat puluh malam jasadnya dibiarkan demikian, lalu Iblis mendatanginya dan memukulnya dengan kakinya hingga ia bersuara.

Ia berkata: Inilah makna firman Allah: خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 14). Ia berkata: ia seperti sesuatu yang ditiup.

Kemudian Iblis masuk lewat mulutnya dan keluar dari duburnya, lalu masuk dari duburnya dan keluar dari mulutnya, kemudian mengatakan kepada jasad tersebut, "engkau tidak ada apa-apanya! tidak ada gunanya engkau diciptakan! Jika aku dikuasakan atasmu maka aku akan menghancurkanmu, dan jika engkau dikuasakan atasku maka aku akan mencelakakanmu."

Ketika Allah meniupkan padanya dari ruh-Nya, datangnya tiupan dari arah kepala, maka tidak ada bagian tubuh yang dilalui ruh tersebut kecuali menjadi daging dan darah, dan ketika tiupan telah sampai kepada bagian pusarnya maka ia melihat kepada dirinya, dan merasa kagum dengan bentuknya, lalu berusaha untuk bangkit namun tidak kuasa, dan inilah makna firman Allah: وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا *"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa."* (Qs. Al Israa` [17]: 11).

Manusia sifatnya keluh kesah, tidak sabar atas kemudahan dan kesusahan. Ia berkata: dan ketika peniupan ruh telah sempurna maka ia bersin, lalu mengatakan: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ Maka Allah menjawabnya: يَرْحَمُكَ الله يَا آدَمُ (semoga Allah merahmatimu wahai Adam).

Kemudian Allah berfirman kepada para Malaikat yang bersama Iblis saja dan bukan kepada seluruh Malaikat agar bersujudlah kalian kepada Adam! Maka merekapun bersujud semuanya kecuali Iblis, ia enggan dan sombong, karena merasa lebih hebat, lalu berkata: "Aku tidak akan bersujud kepadanya karena aku lebih baik darinya, lebih tua dan lebih kuat, Engkau ciptakan aku dari api sedangkan Engkau ciptakan ia dari tanah liat, dan api lebih kuat dari tanah liat."

Ketika Iblis enggan bersujud maka Allah mengibliskannya (memutusasakannya) dari segala kebaikan, dan menjadikannya syetan yang terkutuk sebagai balasan atas kemaksiatannya. Kemudian Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu, dan itulah nama-nama yang dikenal oleh manusia, yaitu: manusia, binatang, bumi, tanah datar, laut, gunung, keledai dan lain sebagainya, kemudian Allah menunjukkan nama-nama ini kepada para malaikat yang bersama Iblis seraya berfirman: أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Sebutkanlah*

kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!." Kalian tahu bahwa Aku tidak menjadikan khalifah di muka bumi.

Ketika para malaikat mengetahui cercaan Allah atas mereka karena menyatakan sesuatu yang tidak diketahui selain Allah, maka mereka berkata: سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ "*Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.*" Yaitu mensucikan Allah dari anggapan bahwa ada yang mengetahui yang ghaib selain Allah. Maka Allah berfirman kepada Adam:

يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

"*Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan.*"

Allah berfirman: Aku mengetahui apa yang tersembunyi dan apa yang tampak, maksudnya: mengetahui kesombongan yang dirahasiakan Iblis dalam dirinya[150].

Abu Ja'far berkata: Riwayat Ibnu Abbas ini mengindikasikan bahwa firman Allah: وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً "*Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'.*" Adalah ditujukan kepada malaikat tertentu dan bukan kepada seluruh malaikat, yaitu malaikat dari jenis Iblis yang ikut memerangi Jin bersamanya.

Firman Allah ini dinyatakan untuk menguji mereka guna menjelaskan,

---

150 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/111,112).

bahwa pengetahuan mereka adalah terbatas, dan disana ada makhluk yang lebih lemah dari mereka memiliki keutamaan yang tinggi, dan kemuliaan-Nya adalah tidak diperoleh dengan kekuatan fisik seperti dugaan Iblis *laknatullah alaih*, dan menjelaskan bahwa perkataan Malaikat: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* adalah semata-mata prasangka yang tidak benar, lalu Allah mengingkari hal tersebut dan memerintahkan agar mereka bertaubat dan tidak mengulangi kesalahan serupa.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas pendapat yang lain seperti berikut:

608. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: setelah Allah selesai menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Dia lalu bersemayam di atas Arsy, lalu menjadikan Iblis sebagai pembesar Malaikat di langit dunia, dan ia sejenis Malaikat yang disebut Jin, dan disebut Jin karena mereka menjadi penjaga surga.

Iblis menjadi kepala penjaga surga, lalu ia merasa sombong dan mengatakan: "Tidaklah Allah menguasakan ini kepadaku kecuali karena keutamaan —demikian seperti dikatakan oleh Musa bin Harun kepadaku, dan katanya: karena keutamaanku atas para Malaikat yang lain—." Ketika ia merasa sombong, Allah mengetahuinya, maka Allah berfirman kepada para Malaikat: إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*

Mereka menjawab: Wahai Tuhan, bagaimanakah keadaan khalifah tersebut? Dia menjawab: ia akan memiliki keturunan yang membuat kerusakan di muka bumi, saling mendengki dan saling membunuh, mereka berkata قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ *"Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak*

menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?'."

Allah menjawab: إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'."*

Yaitu mengetahui perihal Iblis, maka Allah mengutus Jibril ke bumi untuk mengambilkan tanah liat darinya, maka bumi berkata: "Aku berlindung kepada Allah darimu untuk menguragiku atau menodaiku!" Maka Jibril kembali dan tidak membawa apa-apa, lalu mengatakan: "Wahai Tuhan, dia berlindung kepada-Mu maka aku pun memperlindungkannya," lalu Allah mengutus Mikail, dan ia pun berlindung darinya maka ia memperlindungkannya, lalu kembali dan mengatakan seperti yang dikatakan Jibril, maka Allah mengutus malaikat Izrail, dan ia pun berlindung darinya, maka ia berkata: dan aku juga berlindung kepada Allah untuk kembali dan tidak melaksanakan perintahnya, maka ia pun mengambil sebagian tanah dan mencampurnya, dan tidak mengambil dari satu tempat, dan mengambil dari debu yang merah, putih dan hitam, oleh karenanya warna kulit manusia berbeda-beda, lalu ia naik membawa tanah tersebut sehingga tanah tersebut basah dan menjadi tanah liat yang lengket, inilah makna firman Allah: إِنِّى خَـٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَـٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."* (Qs. Al Hijr [15]: 28).

Kemudian Allah berfirman kepada malaikat: إِنِّى خَـٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ . فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَـٰجِدِينَ *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh(ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya."* (Qs. Shaad [38]:71-72).

Lalu Allah menciptakannya dengan kedua Tangan-Nya agar Iblis tidak sombong kepadanya, dan mengatakan kepadanya: "Kamu sombong atas

apa yang Aku ciptakan dengan Tangan-Ku, padahal Aku tidak sombong atasnya?"

Kemudian Allah menciptakannya sebagai manusia, dan selama empat puluh malam ia berupa jasad dari tanah liat dari hitungan hari Jumat, lalu para Malaikat melewatinya dan terkejut ketika melihatnya, dan yang paling terkejut adalah Iblis, ia lewat lalu memukulnya, maka bersuaralah jasad tersebut seperti suara tembikar, dan inilah makna firman Allah: خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."* (Qs. Ar-Rahmaan (55):14), dan Iblis berkata: "Apa gunanya kau diciptakan!" Ia lalu masuk dari mulutnya dan keluar dari duburnya, seraya mengatakan kepada para Malaikat yang lain: "Jangan takut dengan jasad ini, sesungguhnya Tuhan kalian adalah tempat bergantung sedangkan ini berlubang (kosong), jika aku dikuasakan atasnya maka aku akan menghancurkannya!"

Ketika telah tiba saat yang ditentukan oleh Allah untuk meniupkan ruh-Nya padanya, Dia berfirman kepada Malaikat: "Jika Aku meniupkan dari ruh-Ku kepadanya maka sujudlah kalian kepadanya!" Ketika Dia meniupkan ruh-Nya kepadanya, dan masuklah ruh kedalam kepalanya maka ia bersin, dan berkatalah Malaikat kepadanya: "Katakan, *alhamdulillah*!" Maka ia mengatakan *alhamdulillah.* Allah menjawab: "Semoga Tuhanmu merahmatimu!"

Ketika ruh masuk ke matanya, maka ia melihat buah-buahan surga, dan ketika masuk kedalam tubuhnya ia ingin memakannya, maka ia melompat dengan tergesa-gesa sebelum ruh sampai kepada kakinya, dan inilah makna firman Allah: خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ *"Manusia diciptakan (bertabiat) tergesa-gesa."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 37). Maka bersujudlah seluruh Malaikat kepadanya kecuali Iblis, ia enggan sujud dan berlaku sombong dan termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman kepadanya:

يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

"Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?." Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah." (Qs. Shaad [38]: 75-76). Maka Allah berfirman kepadanya: فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ *"Allah berfirman: 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 13).

Ia berkata: Lalu Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda), kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, seraya berfirman: أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!."*

Bahwa anak cucu Adam akan membuat kerusakan di muka bumi dan saling menumpahkan darah, maka mereka menjawab: سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ *"Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Allah berfirman:

قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

"Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?'."

Ia berkata: perkataan Malaikat: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* maksudnya: inilah yang tampak atas kami, sedangkan firman-Nya: وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ *"Dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?,"* maksudnya: Aku mengetahui kesombongan yang disembunyikan oleh Iblis dalam dirinya[151].

Abu Ja'far berkata: Bagian awal dari riwayat ini maknanya bertentangan dengan perkataan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahak sebelumnya, sedang bagian terakhir ia sejalan maknanya. Dimana pada bagian awal ia mengatakan, bahwa Malaikat bertanya kepada Tuhannya: bagaimanakah keadaan khalifah tersebut? ketika Tuhan berfirman kepada mereka: إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* Lalu Tuhan menjawab, bahwa ia akan memiliki keturunan yang membuat kerusakan di muka bumi, saling menumpahkan darah, saling dengki mendengki dan saling membunuh. Maka ketika itu Malaikat berkata: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah"*. Jadi, perkataan Malaikat kepada Tuhan setelah mendengar informasi-Nya ini mengindikasikan bahwa hal itu terjadi atas para keturunan khalifah, dan inilah makna yang bertentangan dengan riwayat Adh-Dhahak sebelumnya.

Adapun kesamaan pada bagian akhirnya, yaitu penakwilan firman-Nya: أَنبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ *"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!,"* bahwa bani Adam membuat kerusakan di muka bumi dan saling menumpahkan darah, dan yang dikatakan Malaikat ketika Tuhan menyatakan hal ini kepada mereka, adalah untuk menafikan pengetahuan mereka tentang berita ghaib: سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنتَ

[151] Al Baihaqi dalam *Asma' wa Sifat* (362,363), Ibnu Asakir dalam *Tarikh* (2/361) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (116,117).

ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ *"Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Penjelasan ini jika dicermati akan ditemukan bahwa antara bagian awalnya dengan bagian akhirnya terdapat pertentangan, dimana Allah menginformasikan kepada Malaikat bahwa keturunan khalifah akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah, maka Malaikat berkata kepada Tuhannya: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah"*. Jadi, tidak ada alasan pencelaan atas Malaikat karena memberitahukan apa yang diberitahukan Allah kepada mereka, sehingga bisa dikatakan kepada mereka tentang ilmu yang tidak diketahuinya; jika kalian benar atas apa yang kalian ketahui dari berita Allah kepada kalian, coba beritahukan kepada kami tentang apa yang tidak diberitahukan oleh Allah kepada kalian seperti kalian memberitahukan apa yang diberitahukan Allah kepada kalian.

Penakwilan ini adalah tidak benar, dan menuduh Allah dengan suatu sifat yang tidak layak bagi-Nya. Aku khawatir para perawi yang meriwayatkan hadits ini dari sahabat salah paham lalu menakwilkan demikian: coba beritahukan kepada-Ku nama-nama benda itu jika kalian benar atas apa yang kalian kira dari pemberitahuan-ku kepada kalian bahwa keturunan Adam akan membuat kerusakan di muka bumi dan saling menumpahkan darah sehingga kalian berani mengatakan: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* sehingga celaan-Nya ketika itu adalah berdasarkan prasangka mereka bahwa mereka mengetahui dari informasi Allah bahwa keturunan Adam akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, bukan atas dasar pemberitaan mereka dengan apa yang diberitahukan Allah bahwa ia terjadi.

Karena meskipun Allah memberitahukan kepada mereka sebagian dari

perbuatan buruk keturunan Adam, tapi mereka tidak mengetahui bahwa diantara keturunannya banyak yang menjadi orang-orang shalih, dan Allah tidak memberitahukan kepada mereka, sehingga Malaikat mengatakan: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* karena mengira —menurut penakwilan dua riwayat ini— bahwa seluruh keturunan Adam akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah, lalu Allah berfirman kepada mereka setelah mengajarkan nama-nama benda kepada Adam dalam bentuk pengingkaran: أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!."* Bahwa menurut kalian seluruh keturunan Adam akan membuat kerusakan di muka bumi. demikianlah penakwilan riwayat ini, namun ia bukan pendapat pilihan kami.

Diantara bukti yang menunjukkan bahwa pemberitahuan Malaikat tentang kerusakan yang dilakukan oleh keturunan Adam adalah secara umum, riwayat berikut:

609. Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Atha' bin Saib, dari Abdurrahman bin Sabith tentang firman Allah: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* ia berkata: yang mereka maksud adalah manusia[152].

Ada yang berpendapat seperti berikut:

610. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah tentang firman Allah: وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka*

[152] Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/264), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/78) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/274).

bumi'," bahwa Allah meminta pendapat para Malaikat tentang rencana penciptaan Adam, maka mereka menjawab: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* Malaikat telah tahu dengan ilham dari Allah bahwa Allah sangat membenci perbuatan merusak dan penumpahan darah di muka bumi: وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui',"* Allah telah mengetahui bahwa kelak dari khalifah tersebut akan lahir para Nabi dan Rasul, orang-orang shalih dan penduduk surga[153].

Ia menyebutkan kepada kami bahwa Ibnu Abbas berkata: ketika Allah hendak menciptakan Adam para Malaikat mengatakan: "Tidaklah Allah menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih tahu dari kita!" Maka diujilah mereka dengan penciptaan Adam, dan setiap makhluk pasti akan diuji, seperti halnya langit dan bumi yang diuji dengan ketaatan seraya berfirman: ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ *"Datanglah kalian berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."* (Qs. Fushshilat [41]: 11).

Riwayat Qatadah ini mengindikasikan, bahwa menurutnya para Malaikat ragu dan tidak yakin ketika mengatakan: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* bahwa prediksinya ini benar-benar akan terjadi.

Allah mengingkari prediksinya tersebut dengan menyatakan: إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,"* Bahwa kelak khalifah tersebut akan melahirkan para Nabi dan Rasul dan orang-orang shalih serta penghuni surga.

---

153 Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/264) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/112).

Diriwayatkan penakwilan yang lain dari Qatadah, seperti berikut:

611. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* ia berkata: Allah telah memberitahukan kepada mereka bahwa di bumi terdapat makhluk yang suka membuat kerusakan dan menumpahkan darah, dan inilah penakwilan firman-Nya: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"*[154].

Pendapat Qatadah ini diikuti oleh sejumlah mufassir, di antaranya Hasan Bashri.

612. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Jarir bin Hazim dan Mubarak, dari Al Hasan dan Abu Bakar, dari Al Hasan dan Qatadah keduanya berkata: Allah berfirman kepada Malaikat-Nya: إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* Maksudnya, sesungguhnya Aku hendak memperbuat. Maka mereka menyampaikan pendapat mereka, dan Allah telah mengajarkan suatu pengetahuan kepada mereka dan menyembunyikan suatu ilmu yang tidak mereka ketahui. Lalu mereka mengatakan sesuai dengan ilmu yang mereka ketahui: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* Malaikat telah mengetahui dari ilmu Allah bahwa dosa yang paling besar bagi Allah adalah menumpahkan darah- وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan*

---

154 Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/264) dan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/78).

Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'." Ketika Dia hendak menciptakan Adam, para Malaikat saling berbisik dan mengatakan: "Biarkan Tuhan kita menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Dia tidak akan menciptakan makhluk yang lebih tahu dari kita dan lebih mulia." Ketika Dia menciptakannya dan meniupkan ruh-Nya kepadanya, Dia memerintahkan kepada mereka agar bersujud karena ulah perkataan mereka.

Lalu Allah melebihkannya atas mereka, dan tahulah mereka bahwa mereka tidak lebih baik darinya, maka mereka berkata: jika kita tidak lebih baik darinya maka kita lebih tahu darinya, karena kita telah diciptakan sebelumnya, dan seluruh umat diciptakan sebelumnya. Ketika mereka kagum dengan ilmunya sendiri maka Allah menguji mereka, yaitu:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

"*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!'.*"

Jika benar persangkaan kalian bahwa Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih tahu dari kalian, coba terangkan nama-nama benda itu kepada-Ku! Maka mereka semua langsung bertaubat seraya mengatakan:

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

"*Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'. Maka*

setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?'." Disebabkan karena perkataan mereka: biarkan Tuhan kita menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Dia tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih pintar dari kita[155].

Tuhan mengajarkan kepada Adam nama segala benda, ini gunung, ini anak kuda, ini unta, ini Jin dan ini binatang buas, sehingga Adam pun mengetahui seluruh nama benda. Maka Allah berfirman: أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّيٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ "*Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?'.*" Adapun yang mereka tampakkan adalah perkataan mereka: adakah Engkau hendak menjadikan seorang khalifah yang membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah di muka bumi? sedang perkataan yang mereka sembunyikan adalah: kita lebih baik darinya dan lebih tahu[156].

613. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Ja'far, dari bapaknya, dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*" Ia berkata: sesungguhnya Allah menciptakan Malaikat pada hari Rabu, menciptakan Jin pada hari Kamis, menciptakan Adam pada hari Jumat. Lalu ada sekelompok kaum dari Jin yang kufur, maka turunlah Malaikat memerangi mereka, sehingga terjadilah pertumpahan darah dan kerusakan di muka bumi. Dari sinilah mereka berkata: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ "*Mengapa Engkau*

---

155 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/122).

156 Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/265), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/80), Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/63), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/63) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/119).

hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah."[157]

614. Muhammad bin Jarir menceritakan kepada kami, katanya: Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far memberitahukan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi' dengan riwayat yang sama sepertinya.

Adapun Ibnu Zaid ia berpendapat seperti berikut:

615. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: ketika Allah menciptakan api maka para Malaikat merasa sangat panik dan takut, lalu berkata, "Wahai Tuhan, kenapa api ini diciptakan, dan untuk apa ia Engkau ciptakan?" Tuhan menjawab, "Untuk hamba-Ku yang bermaksiat kepada-Ku." Ketika itu Allah tidak memiliki makhluk selain Malaikat dan bumi, dan tidak ada satupun makhluk yang menghuninya, dimana Adam diciptakan sesudah itu. Ia lalu membaca firman Allah: هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut."* (Qs. Al Insaan [76]: 1). Umar bin Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, aduhai satu waktu itu." Malaikat berkata, "Wahai Tuhan, adakah akan datang suatu masa dimana kami bermaksiat kepada-Mu?! Karena mereka tidak melihat suatu makhluk selain mereka." Dia berfirman, "Tidak, sesungguhnya Aku akan menciptakan satu makhluk di muka bumi dan Aku jadikan padanya makhluk yang menumpahkan darah dan membuat kerusakan di muka bumi." Maka para Malaikat berkata: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* sedang Engkau telah memilih kami? Jadikanlah kami padanya niscaya kami akan bertasbih dengan memuji-Mu, mensucikan-Mu dan melakukan ketaatan kepada-Mu! Malaikat merasa enggan bahwa Allah

---

[157] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/77), dari Rabi' dari Abu Aliyah, dan Fakhrurrazi dalam *Tafsir*-nya (2/186) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/261).

memiliki makhluk di muka bumi yang bermaksiat kepada-Nya. Maka Tuhan menjawab, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, wahai Adam beritahukan kepada mereka nama-nama benda itu." Maka ia pun mengatakan fulan dan fulan.

Ketika mereka melihat banyaknya ilmu yang diberikan Allah kepadanya, maka mereka pun mengakui keutamaannya atas mereka, tapi Iblis tetap enggan mengakuinya, dan mengatakan:

أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾

"*Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah. Allah berfirman: 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka ke luarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 12-13).

Sedangan Ibnu Ishak berpendapat seperti berikut:

616. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak ia berkata: ketika Allah hendak menciptakan Adam dengan kekuasaan-Nya untuk mengujinya dan menjadikannya sebagai ujian, karena pengetahuan-Nya tentang apa yang ada pada Malaikat-Nya dan seluruh makhluk-Nya —dan ia merupakan ujian pertama bagi Malaikat— maka Dia mengumpulkan seluruh penduduk langit dan bumi, kemudian berfirman: إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*" Ia berkata: yaitu pemakmur atau penghuni yang akan memakmurkannya sebagai pengganti (khalifah) dari selain kalian. Kemudian Dia memberitahukan kepada mereka dengan ilmu-Nya pada mereka seraya berfirman: mereka akan membuat kerusakan di muka bumi, menumpahkan darah dan melakukan kemaksiatan, maka dengan serempak mereka mengatakan: adakah Engkau hendak menjadikan seorang yang membuat kerusakan padanya

dan menumpahkan darah, sedang kami bertasbih dengan memuji-Mu, mensucikan-Mu, tidak bermaksiat kepada-Mu dan tidak melakukan sesuatu yang mengundang kebencian-Mu? Tuhan menjawab: إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Ia berkata: maksudnya, Aku mengetahui yang zhahir dan yang bathin dari kalian dan dari kalian, dan Dia tidak menampakkan atas mereka –kemaksiatan, penumpahan darah dan melakukan apa yang dibenci Allah yang terjadi di muka bumi seperti yang mereka sebut atas bani Adam.

Allah berfirman kepada Muhammad SAW:

مَا كَانَ لِيَ مِنۡ عِلۡمِۭ بِٱلۡمَلَإِ ٱلۡأَعۡلَىٰٓ إِذۡ يَخۡتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾ إِن يُوحَىٰٓ إِلَيَّ إِلَّآ أَنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٞ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾ إِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقُۢ بَشَرٗا مِّن طِينٖ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيۡتُهُۥ وَنَفَخۡتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

"Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang al mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan menusia dari tanah.' Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya." (Qs. Shaad [38]: 72).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan kepada Nabi-Nya tentang keinginan-Nya untuk menciptakan Adam, dan rasa keberatan Malaikat atas rencana Tuhan tersebut. Ketika Allah bertekad untuk menciptakan Adam Dia berfirman kepada Malaikat: إِنِّي خَٰلِقُۢ بَشَرٗا مِّن صَلۡصَٰلٖ مِّنۡ حَمَإٖ مَّسۡنُونٖ *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."* (Qs. Al Hijr [15]: 28) dengan kedua Tangan-Ku sebagai penghormatan bagi-Nya: maka para Malaikat pun memegang janji-Nya, memahami

firman-Nya dan memberikan ketaatan sepenuhnya kepada-Nya, kecuali Iblis si-musuh Allah, ia diam karena menyimpan rasa dengki dan takabur dalam dirinya. Allah menciptakan Adam dari tanah liat kering yang lengket yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk dengan kedua Tangan-Nya sebagai penghormatan baginya dan kemuliaan atas seluruh makhluk-Nya.

Ibnu Ishak berkata: lalu katanya —*wallahu a'lam*— bahwa Allah menciptakan Adam kemudian meletakkannya; Dia memandanginya selama empat puluh malam sebelum Dia meniupkan ruh padanya sehingga menjadi tanah liat kering seperti tembikar, dan ia tidak tersentuh api. Katanya —*wallahu a'lam*— bahwa ketika ruh sampai ke kepalanya ia bersin, lalu berkata: "*Alhamdulillah,*" maka Tuhan menjawab, "Semoga Tuhanmu merahmatimu[158]." Lalu tersungkurlah seluruh Malaikat bersujud kepadanya sebagai ketaatan kepada Tuhan mereka, dan bangkitlah Iblis dari antara mereka, tidak mau bersujud karena merasa iri dan dengki, maka Allah berfirman kepadanya:

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ ﴿٧٦﴾ قَالَ فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٞ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ عَلَيۡكَ لَعۡنَتِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿٧٨﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلۡمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡوَقۡتِ ٱلۡمَعۡلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٨٣﴾ قَالَ فَٱلۡحَقُّ وَٱلۡحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمۡلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنۡهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٨٥﴾

"Allah berfirman: 'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah

[158] At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (3368) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/325).

kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?.' Iblis berkata: 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman: 'Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang diusir, Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan.' Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat).' Iblis menjawab: 'Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka, Allah berfirman: 'Maka yang benar(adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan.' Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya." (Qs. Shaad [38]: 75-85).

Ia berkata: setelah Allah selesai mencela Iblis, sementara Iblis tetap membangkang dan enggan meninggalkan kemaksiatan, maka ia pun dilaknat dan diusir dari surga. Kemudian Allah menghadap kepada Adam, dan telah diajarkan kepadanya nama-nama benda seluruhnya, lalu berfirman:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu

berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!' Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'. Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini'. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu. Allah berfirman: 'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?'." Maksud dari perkataan Malaikat: kami hanya bisa menjawab apa yang pernah Engkau ajarkan kepada kami, adapun yang belum pernah Engkau ajarkan kepada kami maka Engkaulah Yang paling mengetahuinya. Maka, apapun yang disebut Adam ia tetap pada namanya sampai hari kiamat[159].

Adapun Ibnu Juraij berpendapat seperti berikut:

617. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: sesungguhnya mereka hanyalah mengatakan apa yang diberitahukan kepada mereka bahwa ia akan terjadi dari penciptaan Adam, maka mereka berkata: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah."*[160]

Sebagian mufassir berpendapat: bahwa keberanian Malaikat untuk mengatakan: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah."* Adalah karena Allah mengizinkan kepada mereka untuk bertanya dalam hal itu sesudah Allah menginformasikan kepada mereka bahwa hal itu akan terjadi dari bani

---

159 Al Baihaqi dalam *Asma' wa Sifat* (362,363).

160 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/35), Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/96) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/60).

Adam, maka bertanyalah Malaikat kepada-Nya dengan nada heran: bagaimana mereka berani bermaksiat kepada-Mu wahai Tuhan sedang Engkau-lah yang menciptakan mereka? maka Tuhan menjawab: إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Maksudnya, bahwa hal itu terjadi dari mereka meskipun kalian tidak mengetahuinya, dan diantara mereka ada yang kalian lihat taat kepada-Ku. Mereka mengetahui hal itu secara terbatas tidak seperti pengetahuan Allah Yang Maha Luas[161].

Sebagian ahli bahasa Arab berpendapat bahwa perkataan Malaikat: أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* bukan bermaksud mengingkari tapi bertanya untuk lebih mengetahui, lalu mereka memberitahukan tentang diri mereka yang selalu bertasbih. Mereka berkata demikian karena enggan melihat Allah dimaksiati, dimana Jin telah bermaksiat kepada Allah sebelum itu[162].

Sebagian yang lain berpendapat: perkataan Malaikat tersebut adalah bertujuan untuk mengetahui apa yang belum mereka ketahui, seakan-akan mereka berkata: wahai Tuhan, tolong beritahukan kepada kami[163].

Abu Ja'far berkata: Penakwilan yang paling tepat dalam hal ini adalah penakwilan orang yang mengatakan, bahwa perkataan Malaikat: أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* adalah pertanyaan karena tidak tahu dan ingin tahu, seakan-akan mereka berkata, "Tolong beritahukan kepada kami wahai Tuhan kami, adakah Engkau hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi yang bersifat demikian, dan Engkau enggan menjadikan khalifah dari kami padahal kami adalah

---

[161] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/35), Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/96) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/60) dan dinisbatkan kepada Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/109).

[162] Abu Ishaq Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/109).

[163] *Ibid.*

bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?" hal ini bukan pengingkaran dari mereka atas apa yang diinformasikan oleh Tuhan kepada mereka bahwa Dia akan menjadikan seorang khalifah, meskipun mereka segan ketika diinformasikan bahwa Allah memiliki makhluk yang bermaksiat kepada-Nya.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Allah mengizinkan kepada mereka untuk bertanya atas hal itu, lalu mereka bertanya kepada-Nya dengan nada heran, adalah penakwilan yang tidak ada dasarnya, dan tidak dibenarkan bagi seorang pun untuk menakwilkan ayat tanpa dalil yang kuat.

Adapun penakwilan Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh As-Suddi dan disepakati oleh Qatadah tentang pertanyaan Malaikat seputar kerusakan di muka bumi dan penumpahan darah adalah tidak mustahil kebenarannya. Dimana Allah menginformasikan kepada mereka bahwa Dia akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi yang memiliki keturunan yang akan melakukan demikian dan demikian, lalu Malaikat berkata: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* dengan nada bertanya seperti yang kami sebutkan.

Abu Ja'far berkata: Jika ada yang berkata: apa alasan pertanyaan mereka, sementara Anda mengatakan bahwa mereka telah memberitahukan yang terjadi?

Jawabannya: alasan pertanyaan mereka ketika itu adalah tentang kondisi mereka ketika hal itu terjadi, apakah itu dari mereka dan permohonan kepada Tuhan mereka agar menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi yang tidak bermaksiat kepada-Nya.

Bagus juga apa yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas dan diikuti oleh Rabi' bin Anas bahwa Malaikat mengatakan hal itu karena mereka mengetahui tentang penduduk bumi sebelum Adam yaitu Jin, maka mereka berkata: adakah Engkau akan menjadikan padanya seperti mereka yang melakukan perbuatan yang sama seperti mereka? dengan nada ingin

tahu, bukan menekankan bahwa ia sama terjadi, sehingga perkataan mereka ini menjadi informasi bahwa mereka tidak mengetahui hal yang ghaib.

Benar juga apa yang dikatakan oleh Ibnu Zaid, bahwa perkataan Malaikat tersebut adalah suatu bentuk keheranan kalau Allah memiliki makhluk yang bermaksiat kepada Khalik-Nya.

Adapun alasan kami mengabaikan pendapat Ibnu Abbas yang diriwayatan oleh Adh-Dhahak dan disepakati oleh Rabi' bin Anas dan juga pendapat Ibnu Zaid dalam penakwilan ayat ini, adalah karena kami tidak memiliki dalil yang pasti kebenarannya, sementara kejadian yang telah berlalu tidaklah diketahui kebenarannya kecuali dengan dalil yang pasti kebenarannya.

Jadi, jika demikian maka penakwilan yang tepat adalah menurut zhahir ayat.

Jika ada yang berkata: jika penakwilan yang tepat menurut Anda adalah Allah memberitahukan kepada para Malaikat bahwa keturunan khalifah-Nya di muka bumi akan melakukan kerusakan dan menumpahkan darah sehingga Malaikat mengatakan: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah."* Lalu mana penyebutan pemberitahuan Allah kepada mereka tentang hal itu dalam Kitab-Nya?

Jawabannya: cukup dengan indikasi ungkapan zhahirnya,

Demikian juga dalam firman-Nya: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* ketika terdapat indikasi padanya atas apa yang tidak disebutkan sesudah firman-Nya: إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi,"* berupa berita tentang kerusakan yang dilakukan oleh keturunan Adam di muka bumi, maka cukuplah dengan indikasinya dan tidak perlu disebutkan.

Penakwilan firman Allah: وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?."*

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya, kami mengagungkan-Mu dengan memuji-Mu dan bersyukur kepada-Mu, seperti firman Allah: فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ *"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu."* (Qs. An-Nashr [110]: 3), dan firman-Nya: وَالْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ *"Dan malaikat-malaikat bertasbih dengan memuji Tuhan mereka."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 5). Menurut orang Arab setiap dzikir kepada Allah adalah tasbih dan shalat. Ada yang mengatakan, bahwa tasbih adalah shalatnya para malaikat.

618. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Ya'qub Al Qummi[164] menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Abi Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: adalah Rasulullah SAW sedang melakukan shalat, lalu ada seorang muslim yang lewat di depan orang munafik, maka ia berkata kepadanya, "Apakah pantas engkau duduk-duduk sementara Rasulullah SAW sedang shalat!" Ia (si Munafik) menjawab, "Kerjakan saja pekerjaanmu jika engkau mempunyai pekerjaan!" Maka ia berkata, "Aku yakin pasti orang yang lewat akan mengecammu." Lalu lewatlah Umar bin Khaththab di depannya, dan ia pun berkata, "Wahai fulan, apakah pantas engkau duduk-duduk sementara Rasulullah SAW sedang shalat!". Ia menjawab seperti yang di atas, lalu mengatakan, "Ini adalah pekerjaanku." Maka Umar menghampirinya dan memukulnya sampai selesai.

Kemudian ia masuk masjid lalu shalat bersama Rasulullah SAW, dan ketika Rasulullah SAW selesai menunaikan shalat maka Umar menghadap beliau dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, tadi aku lewat di depan fulan ketika engkau sedang shalat, maka aku katakan kepadanya, 'apakah pantas engkau duduk-duduk sementara Rasulullah SAW sedang shalat!' Ia menjawab, 'kerjakan saja pekerjaanmu jika engkau mempunyai pekerjaan!' Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Alangkah baiknya jika*

164 Yaitu Ya'qub bin Abdullah bin Sa'ad Al Asy'ari, Abul Hasan Al Qummi, jujur, diragukan, dari tingkatan kedelapan, meninggal tahun 74, lihat *At-Taqrib* (608).

engkau pukul tengkuknya."

Maka bangkitlah Umar dengan cepat, namun Rasulullah SAW bersabda: *"Wahai Umar, kembalilah karena kemarahanmu adalah mulia dan keridhaanmu adalah hukum, sesungguhnya Allah memiliki para Malaikat yang shalat di langit yang tujuh, cukuplah ia bagi-Nya dari shalatnya si-fulan."* Maka Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana shalat mereka?" Rasulullah SAW tidak menjawab sedikitpun, hingga datanglah Jibril dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, apakah Umar bertanya kepadamu tentang shalatnya penduduk langit?" Beliau menjawab, *"iya."* Maka Jibril berkata, "Sampaikan salam kepada Umar, dan katakan padanya bahwa penduduk langit dunia bersujud sampai hari kiamat seraya mengucapkan: سُبْحَانَ ذِى الْمَلَكِ وَالْمَلَكُوْتِ (Maha Suci Tuhan Pemilik kerajaan dan malakut), dan penduduk langit kedua ruku' sampai hari kiamat seraya mengucapkan: سُبْحَانَ ذِى الْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوْتِ (Maha Suci Tuhan Pemilik kekuatan dan keperkasaan), dan penduduk langit ketiga berdiri sampai hari kiamat seraya mengucapkan: سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِى لَا يَمُوْتُ (Maha Suci Tuhan Yang Maha Hidup dan tiada binasa)[165].

Abu Ja'far berkata:

619. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, Sahal bin Musa Ar-Razi juga menceritakan kepadaku, kata mereka: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, katanya: Al Jariri memberitahukan kepada kami dari Abu Abdillah Al Jusari[166] dari Abdullah bin Shamit[167] dari Abu Dzarr, bahwa Rasulullah SAW menjenguknya —atau Abu Dzarr yang menjenguk Rasulullah— lalu ia berkata: wahai Rasulullah, bapakku menjadi tebusan

---

165 Muhammad bin Nashr Al Marwazi dalam *ta'zhim qadr Ash-shalat* (1/265), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (35866,59835) dan dinisbatkan kepada Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya, dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Auliya'* (4/277,278).

166 Yaitu Abu Abdillah Al Jusari, Humaidi, nama dengan lafazh penisbatan, Ibnu Basyir Abu Abdillah Al Jusari, dikenal dengan gelarnya juga, *tsiqah* dari tingkatan ketiga,lihat *At-Taqrib* (183).

167 Yaitu Abdullah bin Shamit Al Ghiffari Al Basri, *tsiqah* dari tingkatan ketiga, meninggal setelah tahun tujuh puluh, lihat *At-Taqrib* (308).

bagimu, ucapan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab: *"Yaitu apa yang dipilihkan oleh Allah bagi para Malaikat-Nya;* سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ *(Maha Suci Tuhan-ku dan dengan memuji-Nya, Maha Suci Tuhan-ku dan dengan memuji-Nya)"*[168].

Masih banyak lagi riwayat yang lain tentang hal ini namun kami enggan menyebutkannya karena khawatir menambah panjang buku ini. Menurut orang Arab asal kata *tasbih* kepada Allah adalah mensucikannya dari segala sifat yang tidak sesuai dengan Dzat-Nya.

Para mufassir berbeda pendapat tentang makna *tasbih* dalam ayat ini. Sebagian mereka berpendapat bahwa maknanya: kami shalat untuk-Mu, seperti riwayat berikut:

620. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW tentang firman Allah: وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?,"* ia berkata: dan kami shalat untuk-Mu[169].

Namun sebagian yang lain berpendapat, bahwa ia adalah *tasbih* biasa seperti yang dimaklumi. Sebagaimana riwayat berikut:

621. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq[170] memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau,"* ia berkata: *tasbih*

---

168 HR. Muslim dalam bab *Dzikir* dan *Doa* (84) dengan redaksi *subhanallah*.

169 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/36), Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/265) dari Qatadah, dan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/79) dari Qatadah dan As-Suddi, Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/97) dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/61) dari Qatadah.

170 Yaitu Abdurrazzaq bin Humam bin Nafi' Al Humairi, *tsiqah*, hafizh, pengarang buku yang masyhur, buta ketika lanjut usia, dan penganut syiah, dari tingkatan kesembilan, meninggal tahun 11, dalam usia 85 tahun, lihat *At-Taqrib* (354).

maknanya adalah *tasbih* seperti biasa[171].

Penakwilan firman Allah: وَنُقَدِّسُ لَكَ ***"Dan mensucikan Engkau."***

Abu Ja'far berkata: Kata *taqdis* adalah berarti mensucikan dan mengagungkan, seperti dinyatakan dalam hadits: سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ[172] yang artinya: kesucian dan keagungan bagi Allah *Ta'ala*. Demikian juga suatu tanah ia disebut أَرْضٌ مُقَدَّسَةٌ artinya tanah yang suci.

Jadi, perkataan Malaikat: وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ artinya: kami mensucikan-Mu dari apa yang dinisbatkan orang musyrik kepada-Mu dan kami shalat untuk-Mu. وَنُقَدِّسُ لَكَ maknanya: dan kami menisbatkan-Mu kepada sifat-sifat yang suci dan terpuji.

Ada yang mengatakan, bahwa *taqdis* malaikat kepada Tuhannya artinya shalatnya malaikat kepada-Nya, seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

622. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَنُقَدِّسُ لَكَ ia berkata: *taqdis* artinya shalat[173].

Ada yang mengatakan, bahwa *taqdis* artinya mengagungkan dan memuliakan, seperti dalam riwayat berikut:

623. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Abu Sa'id Al Muaddib[174] menceritakan kepada kami, katanya: Ismail menceritakan kepada kami dari Abu Shalih tentang firman Allah: وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ.

---

171 Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/265), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/79), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/118) dan Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (1/276)

172 Muslim dalam bab Shalat (223), Abu Daud dalam bab Shalat (872) dan Ahmad dalam *Musnad* (6/94).

173 Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (1/265), dengan redaksi: *tasbih* dan *taqdis* artinya adalah shalat.

174 Yaitu Muhammad bin Muslim bin Abi Al Wadhah, Al Mutsanna Al Qadha'i Al Jazari, singgah di Baghdad, Abu Sa'id Al Muaddib, terkenal dengan julukannya, jujur dan ada keraguan, dari tingkatan kedelapan, wafat setelah tahun 80, lihat *At-Taqrib* (507).

Ia berkata: kami mengagungkan-Mu dan memuliakan-Mu.

624. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dan Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibl menceritakan kepada kami, semuanya dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَنُقَدِّسُ لَكَ ia berkata: kami mengagungkan-Mu dan membesarkan-Mu[175].

625. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak tentang firman Allah: وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ia berkata: kami tidak bermaksiat kepada-Mu dan tidak melakukan apa yang mengundang kebencian-Mu[176].

626. Al Minjab menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak tentang firman Allah: وَنُقَدِّسُ لَكَ ia berkata: *taqdis* artinya penyucian[177].

Abu Ja'far berkata: Adapun orang yang menakwilkan *taqdis* dengan shalat atau pengagungan, ia kembali kepada makna pensucian seperti yang kami sebutkan, bahwa shalat mereka kepada-Nya adalah mengagungkan-Nya dan mensucikan-Nya dari apa yang dinisbatkan oleh orang-orang kafir kepada-Nya.

Jika ungkapan وَنُقَدِّسُ لَكَ diganti dengan وَنُقَدِّسُكَ, maka itu benar juga, seperti disebutkan dalam Al Qur`an dimana Allah berfirman: كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا. وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا "*Supaya kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu.*" (Qs. Thaahaa [20]: 33-34). Dan firman-Nya: يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ "*Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa*

175 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/97), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/61) keduanya dari Mujahid.

176 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/344).

177 Abu Ubaidah dalam Majaz Al Qur`an (1/36), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/97), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/118) dan Al Wahidi dalam *Al Wasit* (1/135).

yang ada di bumi. Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 1)

Penakwilan firman Allah: قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ***"Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'."***

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Sebagian mereka mengatakan: maknanya, bahwa Allah mengetahui kemaksiatan dan kesombongan yang dirahasiakan Iblis dalam dirinya, sedang para Malaikat tidak mengetahuinya, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

627. Muhammad bin Ala' menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Ad-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang makna firman Allah: قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Ia berkata: Aku mengetahui kesombongan dalam hati Iblis yang tidak kalian ketahui[178].

628. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Maksudnya, mengetahui keadaan Iblis[179].

629. Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, dan Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Mu'ammal menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Ia

---

178 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/61) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/79).

179 Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/97) dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas.

berkata: mengetahui kemaksiatan Iblis[180].

630. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, katanya: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ali bin Budzaimah dari Mujahid dengan riwayat yang sama sepertinya.

631. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Ali bin Budzaimah[181] dari Mujahid dengan riwayat yang sama sepertinya.

632. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Hakam bin Anbasah menceritakan kepada kami dari Muhamad bin Abdurrahman dari Al Qasim bin Abi Bazzah[182] dari Mujahid tentang firman Allah: إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Ia berkata: mengetahui kemaksiatan Iblis[183].

633. Ja'far bin Muhammad Al Bazuri menceritakan kepadaku, katanya: Hasan bin Bisyr menceritakan kepada kami, dari Hamzah bin Ziyat[184], dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Ia berkata: mengetahui kesombongan yang disembunyikan Iblis bahwa ia enggan bersujud kepada Adam[185].

634. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun

---

180 Mujahid dalam Tafsirnya (1/72), Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/265), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/79) dan Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/144), dan diantara perawinya adalah Ali bin Budzaimah yang dituduh penganut syiah.

181 Yaitu Ali bin Budzaimah Al Jazri, *tsiqah* dituduh penganut syiah, dari tingkatan keenam, wafat tahun 30an, lihat *At-Taqrib* (398).

182 Yaitu Al Qasim bin Abi Bazzah Al Maki, pembantu Bani Makhzum, seorang Qari', *tsiqah* dari tingkatan kelima, wafat tahun 15 dan katanya sebelum itu, lihat *At-Taqrib* (449).

183 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/61) dari Mujahid dan As-Suddi.

184 Yaitu Hamzah bin Habi Az-Ziyat, seorang Qari', Abu Umarah Al Kufi At-Taimi, pembantu mereka, jujur, zuhud dan mungkin ada keraguan, dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 56 atau 58, lihat *At-Taqrib* (179).

185 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/97) dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud dengan redaksi yang sama.

menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid: إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Ia berkata: mengetahui kemaksiatan Iblis[186].

635. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan dari seorang laki-laki dari Mujahid dengan riwayat yang sama sepertinya.

636. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Suwaid menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Mubarak memberitahukan kepada kami dari Sufyan ia berkata: Mujahid berkata tentang firman Allah: إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Ia berkata: mengetahui kemaksiatan Iblis dan perilakunya. Juga pernah berkata: Adam[187].

637. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Hajjaj bin Manhal menceritakan kepada kami, katanya: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, katanya: aku pernah mendengar Abdul Wahab bin Mujahid menceritakan dari bapaknya tentang firman Allah: إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Ia berkata: mengetahui kemaksiatan Iblis dan perilakunya, dan mengetahui ketaatan Adam dan perilakunya[188].

638. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ibnu Thawus[189], dari bapaknya dan Tsauri, dari Ali bin Budzaimah, dari Mujahid tentang firman Allah: إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Ia berkata: mengetahui kemaksiatan Iblis dan perilakunya[190].

---

186 Diriwayatkan oleh Sa'id bin Mansur dalam Sunannya (2/548) dengan isnad ini.

187 Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam Sunah (2/426) nomor 938 dari riwayat Muhammad bin Bisyr dari Sufyan Tsauri dari Mujahid.

188 Sa'id bin Mansur dalam Sunannya (2/548), Imam Ahmad dalam Sunnah (2/409) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/114).

189 Yaitu Abdullah bin Thawus bin Kisan Al Yamani, Abu Muhammad, *tsiqah*, mulia, ahli ibadah, dari tingkatan keenam, meninggal tahun 32, lihat *At-Taqrib* (308).

190 Abdullah bin Ahmad dalam Sunnah (2/426) nomor 939, Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/265), Abu Hayyan dalam Tafsfirnya (1/145) dan *Asy-Syaukani* dalam

639. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak tentang firman Allah: إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Ia berkata: mengetahui zhahir dan bathin kalian, dan tidak menampakkan kemaksiatan, kerusakan dan penumpahan darah atas mereka[191].

Ada yang mengatakan bahwa maknanya: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, bahwa diantara khalifah tersebut terdapat orang-orang yang taat dan shalih. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

640. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Ia berkata: Allah mengetahui bahwa kelak akan lahir dari khalifah tersebut para Nabi, Rasul, orang-orang shalih dan penduduk surga[192].

Informasi Allah ini mengindikasikan bahwa Malaikat yang mengatakan: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* merasa risih dan heran kalau Allah memiliki makhluk yang bermaksiat kepada-Nya, dan mereka menyatakan bahwa ini benar-benar terjadi, sehingga Allah menjawab: إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,"* maksudnya *wallahu a'lam*: kalian heran dengan urusan Allah, sementara Aku mengetahui bahwa diantara kalian sendiri ada yang bersifat *nyeleneh* tidak seperti yang kalian katakan lalu kalian menawarkan suatu perkara yang Aku jadikan untuk selain kalian.

Hal ini disebabkan, karena ketika Allah menyampaikan kepada mereka bahwa kerusakan dan pertumpahan darah itu akan terjadi dari keturunan khalifah, maka para malaikat mengatakan: wahai Tuhan, adakah Engkau

---

Fath Al Qadir (1/79).

[191] Tidak kami temukan riwayat ini dalam literatur kami.

[192] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/79,80), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/98) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/119).

akan menjadikan khalifah di muka bumi yang keturunannya bermaksiat kepada-Mu itu dari kami atau dari yang lain? Sesungguhnya kami mengagungkan-Mu, shalat kepada-Mu, menaati-Mu dan tidak bermaksiat kepada-Mu! mereka tidak mengetahui bahwa dalam diri Iblis terdapat sifat sombong, sehingga Allah menjawab: sesungguhnya Aku mengetahui pada sebagian kalian sesuatu yang lain dari apa yang kalian katakan. Maksudnya adalah kesombongan Iblis yang tidak mereka ketahui. Karena perkataan mereka itulah mereka ditegur.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

"Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman, 'Sebutkanlah nama benda-benda itu keatas-Ku jika memang kalian benar!'." (Qs. Al Baqarah [2]: 31)

Penakwilan firman Allah: وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ ***"Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama."***

641. Muhammad bin Jarir menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Abi Mughirah dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dia berkata,

بَعَثَ رَبُّ الْعِزَّةِ مَلَكَ الْمَوْتِ، فَأَخَذَ مِنْ أَدِيمِ الْأَرْضِ مِنْ عَذْبِهَا وَمَالِحِهَا، فَخَلَقَ مِنْهُ آدَمَ، وَمِنْ ثَمَّ سُمِّيَ آدَمَ، لِأَنَّهُ خُلِقَ مِنْ أَدِيمِ الْأَرْضِ.

"Allah mengutus Malaikat Maut, lalu ia mengambil tanah yang manis dan asin, lalu darinya Adam diciptakan, dan karenanya ia dinamai Adam karena ia diciptakan dari permukaan bumi[1]."

642. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Amru bin Tsabit menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya dari Ali dia berkata,

إِنَّ آدَمَ خُلِقَ مِنْ أَدِيْمِ الْأَرْضِ فِيْهِ الطَّيِّبُ وَ الصَّالِحُ وَ الرَّدِيْءُ، فَكُلُّ ذَلِكَ أَنْتَ رَاءٍ فِي وَلَدِهِ الصَّالِحِ وَ الرَّدِيْءِ.

"Sesungguhnya Adam diciptakan dari permukaan bumi, ada yang baik, shalih dan buruk, karena itu kamu lihat pada anak cucunya, ada yang baik dan ada yang buruk[2]."

643. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Mis'ar menceritakan kepada kami, dari Abu Hashin dari Sa'id bin Jubair dia berkata,

خُلِقَ آدَمُ مِنْ أَدِيْمِ الْأَرْضِ فَسُمِّيَ آدَمُ.

"Adam diciptakan dari permukaan bumi dan karenanya ia disebut Adam[3]."

644. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abu Daud menceritakan kepada kami, katanya: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Hashin, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Dinamakan Adam karena ia tercipta dari permukaan bumi[4]."

---

[1] Al Baihaqi dalam *Asma wa Sifat* (1/385), Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/279), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/119) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/117).

[2] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/119) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/117).

[3] Al Hakim dalam *Al Mustadarak* (2/261) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/3).

[4] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/112), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/119), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/62) dari Ibnu Abbas, Ibnu Jubair dan Az-Zujaj, dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (5/1443).

645. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW:

إِنَّ مَلَكَ الْمَوْتِ لَمَّا بَعَثَ لِيَأْخُذَ مِنَ الأَرْضِ تُرْبَةَ آدَمَ، أَخَذَ مِنْ وَجْهِ الأَرْضِ وَخَلَطَ فَلَمْ يَأْخُذْ مِنْ مَكَانٍ وَاحِدٍ، وَأَخَذَ مِنْ تُرْبَةٍ حَمْرَاءَ وَبَيْضَاءَ وَسَوْدَاءَ، فَلِذَلِكَ خَرَجَ بَنُو آدَمَ مُخْتَلِفِيْنَ، وَلِذَلِكَ سُمِّيَ آدَمُ، لأَنَّهُ أُخِذَ مِنْ أَدِيْمِ الأَرْضِ.

"Ketika Malaikat Maut diutus untuk mengambilkan tanah sebagai bahan penciptaan Adam, ia mengambil dari permukaan bumi dan mencampurnya, ia tidak mengambil dari satu tempat, ia mengambil dari debu yang merah, putih dan hitam; karenanya anak keturunan Adam berbeda-beda, dan oleh sebab itulah ia dinamai Adam, karena tercipta dari permukaan bumi[5]."

Telah diriwayatkan sebuah hadits dari Rasululah SAW yang membenarkan riwayat-riwayat diatas, sebagai berikut:

646. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: bnu Aliyah menceritakan kepada kami, dari Auf, Muhammad bin Bisyr dan Umar bin Syabbah, keduanya berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Auf menceritakan kepada kami: Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, katanya Ibnu Abi Ady Muhammad bin Ja'far dan Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi[6] menceritakan kepada kami, kata mereka: Auf menceritakan kepada kami, Muhammad bin Umarah Al Asadi menceritakan kepadaku, katanya: Imail bin Aban menceritakan kepada

---

[5] Al Baihaqi dalam *Asma wa Sifat* (238), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/117) dan dinisbatkan kepada Al Baihaqi dalam *Asma' wa Sifat* dan Ibnu Asakir dari Ibnu Mas'ud.

[6] Yaitu Abdul Wahab bin Abdul Majid bin Shalt Ats-Tsaqafi, Abu Muhamad Al Bashri, *tsiqah*, hafalannya berubah tiga tahun sebelum wafat, dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 94 dalam usia kira-kira 94 tahun, lihat *At-Taqrib* (368).

kami, katanya: Anbasah menceritakan kepada kami, dari Auf bin Abi Jamilah Al A'rabi Al Bashri[7] menceritakan kepada kami dari Qasamah bin Zuhair[8] dari Abu Musa Al Asy'ari dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ مِنْهُمُ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ، وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ، وَالْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ.

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil-Nya dari seluruh bumi, maka lahirlah anak cucu Adam menurut kadar tanah tersebut, diantara mereka ada yang merah, hitam, putih, antara itu (putih dan hitam), periang, pesimis, buruk dan baik"[9].

Penakwilan firman Allah: الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ***"Nama-nama seluruhnya."***

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat tentang nama-nama benda yang diajarkan kepada Adam kemudian dikemukakan kepada para Malaikat tersebut. Ibnu Abbas berpendapat seperti berikut:

647. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, yaitu nama-nama yang dikenal oleh manusia, binatang, bumi, tanah datar, laut, gunung, keledai

---

[7] Auf bin Abi Jamilah Al A'rabi Al Bashri, *tsiqah*, dituduh penganut Qadariyah dan Syiah, dari tingkatan keenam, wafat tahun 46 atau 47 dalam usia 86 tahun, lihat *At-Taqrib* (433).

[8] Qasamah bin Zuhair Al Mazini Al Bashri, *tsiqah* dari tingkatan ketiga, wafat sesudah tahun 80, lihat *At-Taqrib* (455).

[9] At-Tirmidzi dalam bab *Tafsir Al Qur'an* (2955), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4693), Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/400), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/261) dan katanya isnadnya *shahih* tapi tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dan dinilai oleh Al AlBani dalam *Shahih*-nya (4/172).

dan seluruh jenis makhluk yang lainnya[10]."

648. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibl menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا "*Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama seluruhnya,*" dia berkata: Dia mengajarinya nama segala sesuatu[11].

649. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, katanya: ayahku menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Khashif[12], dari Mujahid tentang firman Allah: وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا "*Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama seluruhnya,*" dia berkata: Dia mengajarinya nama segala sesuatu[13].

650. Ali bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Muslim Al Harami[14] menceritakan kepada kami, dari Muhamad bin Mush'ab[15] dari Qais bin

---

[10] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/76), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/121), dan yang disebutkan oleh Ath-Thabari ini adalah lebih mendekati perkataan bani Israil, dimana disebutkan dalam *Safr Takwin* sebagai berikut: "Tuhan berfirman: tidak baik jika hanya Adam sendiri maka Aku akan menciptakan pembantu baginya yang sepertinya, lalu Tuhan mengambil seluruh binatang darat yang ada di bumi dan burung yang ada di langit dan mendatangkannya kepada Adam untuk melihat bagaimana ia memanggilnya, dan setiap yang hidup yang dipanggil Adam ia menamainya. lalu dia memanggil nama seluruh binatang ternak, burung langit dan binatang darat", lihat *Safr Takwin, Al Ishhah* kedua 2/19-21).

[11] Mujahid dalam Tafsirnya (1/73) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/80).

[12] Yaitu Khashif bin Abdurrahman Al Jazri, Abu Auf, jujur, kurang bagus hafalannya, banyak riwayat yang bercampur pada akhir usianya, dituduh penganut aliran Murji'ah, dari tingkatan kelima, wafat tahun 37 dan ada yang mengatakan selain itu, lihat *At-Taqrib* (193).

[13] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/62,63) dari Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubai' dan Qatadah, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/99) dari mereka juga.

[14] Muslim bin Abdurrahman Al Harami Al Bashri, tingkatannya setelah pertengahan, dari golongan tabi'in, jujur menurut Ibnu Hajar, lihat *Tarikh Baghdad* (13/100).

[15] Muhammad bin Mush'ab bin Shadaqah Al Qarqasai, jujur, banyak kesalahan, dari tingkatan kesembilan yang paling kecil, wafat tahun 208, lihat *At-Taqrib* (507).

Rabi'[16] dari Khashif dari Mujahid dia berkata: Dia mengajarinya nama burung gagak, burung dara, dan nama segala sesuatu[17]."

651. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, katanya: ayahku menceritakan kepada kami dari Syarik dari Salim Al Afthas[18] dari Sa'id bin Jubair dia berkata: Dia (Allah) mengajarinya nama segala sesuatu sampai nama unta, sapi dan kambing[19]."

652. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, katanya: ayahku menceritakan kepada kami dari Syarik dari Ashim bin Kulaib[20] dari Sa'id bin Ma'bad[21] dari Ibnu Abbas dia berkata: Dia mengajarinya nama mangkuk besar dan kentut[22].

653. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Syarik menceritakan kepada kami dari Ashim bin Kulaib dari Al Hasan bin Sa'ad dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا *"Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama seluruhnya,"* dia berkata: Sampai kentut[23] (sekalian)."

654. Ali bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Muslim menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami dari Qasim dari Ashim bin Kulaib dari Sa'id

---

[16] Qais bin Rabi Al Asadi, Abu Muhammad Al Kufi, jujur, ingatannya berubah ketika menginjak usia lanjut, anaknya memasukkan hadits kepadanya yang bukan darinya lalu meriwayatkannya, dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 60an lebih, lihat *At-Taqrib* (457).

[17] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/82) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (80).

[18] Salim bin Ijlan Al Afthas Al Umawy pembantu mereka, Abu Muhammad Al Harrani, *tsiqah*, dituduh penganut Murjiah, dari tingkatan keenam, dibunuh pada tahun 32, lihat *At-Taqrib* (227).

[19] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/121).

[20] Ashim bin Kulaib bin Syihab bin Al Majnun Al Jarami Al Kufi, Jujur, dituduh penganut Murjiah, dari tingkatan kelima, wafat tahun 30an lebih, lihat *At-Taqrib* (286).

[21] Sa'id bin Ma'bad seorang tabi'in, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, lihat biografinya dalam *Tarikh Kabir* (2/1/48), *Tarikh Ausath* (2/277) dan *Jarh wa At-Ta'dil* (4/63).

[22] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (1/80)

[23] *Ibid.*

bin Ma'bad dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا *"Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama seluruhnya,"* dia berkata: Dia mengajarinya nama segala sesuatu sampai kentut.

655. Al Qasim menceritakan kepada kami katanya Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Ali bin Mus-hir[24] menceritakan kepada kami dari Ashim bin Kulaib katanya: Ibnu Abbas berkata: Da mengajarinya mangkuk besar dan kentut[25].

656. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا *"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya,"* sampai dengan firman-Nya: إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ *"Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Al Baqarah [2]: 32) Dia berfirman, "Wahai Adam beritahukan kepada mereka nama-nama itu!," maka ia pun menyebutkan nama seluruh makhluk sesuai dengan jenisnya[26].

657. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا *"Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama seluruhnya,"* Dia mengajarinya nama segala sesuatu: ini gunung, ini laut, dan ini begini dan ini begitu, seluruh benda, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat seraya berfirman: أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ *"Sebutkanlah nama benda-benda itu keatas-Ku jika memang kalian benar![27]."*

658. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Jarir bin Hazim,

---

24 Ali bin Mush-ir Al Qurasyi Al Kufi, qadhi di Moushul, *tsiqah*, dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 89, lihat *At-Taqrib* (405).

25 Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/284), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/120) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/63).

26 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/121) secara panjang lebar.

27 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/265) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/276).

dan Mubarak dari Al Hasan, dan Abu bakar dari Al Hasan dan Qatadah keduanya berkata: Dia mengajarinya segala sesuatu: ini kuda, anak kuda, unta, jin, binatang liar, dan menyebutkan segala sesuatu dengan namanya[28].

659. Ammar menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya dari selain Rabi' dia berkata: yaitu nama segala sesuatu[29].

Sebagian mereka berkata: Dia mengajari Adam nama-nama seluruh Malaikat. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

660. Ammar menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Rabi' tentang firman Allah: وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا *"Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama seluruhnya,"* dia berkata: yaitu nama-nama Malaikat[30].

Sebagian yang lain berkata: Dia mengajari Adam nama-nama seluruh keturunannya.

661. Muhammad bin Jarir menceritakan kepada kami, katanya: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala*: وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا *"Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama seluruhnya,"* yaitu nama-nama seluruh keturunannya[31].

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, penakwilan yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa ia nama-nama keturunannya dan nama-nama Malaikat, bukan nama-nama jenis makhluk yang lain. Alasannya, karena Allah berfirman: ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ *"Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat."* Yaitu makhluk berwujud yang nama-namanya

[28] Qatadah dalam Tafsirnya (1/65).

[29] Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/61) dan Al Wahidi dalam Tafsirnya (1/99).

[30] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/99) tanpa isnad, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/119), Al Bagahwi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/63) dari Rabi' bin Anas dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/282).

[31] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/120), Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/63) tanpa isnad dan Al Qurthubi dalam tafsirnya dari Ibnu Zaid.

telah diajarkan kepada Adam, dan bangsa Arab hampir tidak pernah menggunakan *dhamir* هُمْ (mereka) kecuali untuk nama-nama manusia dan Malaikat.

Adapun nama-nama binatang dan makhluk-makhluk yang lain biasanya mereka menggunakan *dhamir* هَاء dan أَلف atau *dhamir* هَاء dan نُوْن, sehingga menjadi عَرَضَهَا atau عَرَضَهُنَّ. Demikian juga jika menyebutkan nama-nama manusia dan Malaikat dalam rentetan nama-nama binatang dan makhluk yang lain mereka menggunakan *dhamir* هَاء dan أَلف atau *dhamir* هَاء dan نون, dan terkadang menggunakan dhamir هُمْ seperti firman Allah:

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang melata di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki: Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. An-Nuur [24]: 45). Namun meskipun penggunaan *dhamir* seperti ini dibenarkan akan tetapi mereka jarang menggunakannya.

Oleh karenanya, penakwilan yang tepat menurutku bahwa nama-nama yang diajarkan kepada Adam adalah nama-nama Manusia dan Malaikat, meskipun benar juga apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas sesuai dengan contoh ayat diatas. Disebutkan, bahwa dalam qira'at Ibnu Mas'ud: ثُمَّ عَرَضَهُنَّ sedang dalam qira'at Ubay: ثُمَّ عَرَضَهَا. Kemungkinan penakwilan Ibnu Abbas ini adalah berdasarkan pada qira'at Ubay, karena seperti kami dengar bahwa ia membaca Al Qur'an menurut qira'at Ubay. Jika berdasarkan pada qira'at Ubay maka ia tidak dapat dipungkiri kebenarannya.

Penakwilan firman Allah: ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَٰٓئِكَةِ ***"Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat."***

Abu Ja'far berkata: telah kami sebutkan penakwilan yang paling tepat menurut qira'at kami sesuai dengan *rasm* mushhaf, bahwa ثُمَّ عَرَضَهُمْ "*Kemudian mengemukakannya,*"adalah menunjuk kepada nama-nama Manusia dan Malaikat, meskipun tidak salah jika ia mencakup seluruh jenis makhluk yang lain, karena alasan yang telah kami kemukakan diatas.

Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini sebagaimana mereka berbeda pendapat tentang penakwilan ayat, وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَآءَ كُلَّهَا "*Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama seluruhnya,*" seperti berikut:

662. Muhammad bin Al Ala' menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَٰٓئِكَةِ "*Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat,*" kemudian Dia mengemukakan nama-nama ini, yaitu nama-nama segala sesuatu yang diketahui Adam dari segala jenis makhluk[32].

663. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW tentang firman Allah: ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَٰٓئِكَةِ "*Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat,*" kemudian Dia mengemukakan makhluk atas Malaikat[33].

664. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: nama-nama semua keturunannya yang diambil dari punggungnya, kemudian Dia mengemukakan kepada para Malaikat.

---

[32] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/121) dari Ibnu Abbas dengan redaksi sedikit berbeda.

[33] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/80) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/63).

665. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ *"Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat,"* dia berkata: Dia mengajarinya nama segala sesuatu kemudian mengemukakan nama-nama tersebut kepada para Malaikat[34].

666. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid tentang firman Allah: ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ *"Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat,"* yaitu mengemukakan para pemilik nama kepada Malaikat[35].

667. Ali bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Muslim menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Mus'ab menceritakan kepada kami dari Qais dari Khashif dari Mujahid tentang firman Allah: ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ *"Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat,"* yaitu mengemukakan nama-nama: burung dara, gagak dan seterusnya.

668. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Jarir bin Hazim, dan Mubarak dari Al Hasan dan Abu Bakar, dari Al Hasan dan Qatadah, keduanya berkata: Mengajarinya nama segala sesuatu: ini kuda, ini anak kuda dan lain sebagainya, dan ia menyebutkan segala sesuatu dengan namanya, dan dikemukakan atasnya bangsa demi bangsa[36]."

Penakwilan firman Allah: فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ ***"Seraya berfirman, 'Sebutkanlah nama benda-benda itu keatas-Ku'."***

---

[34] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/266) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/80).

[35] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* dari Ibnu Qutaibah seperti itu, dimana Ibnu Qutaibah mengatakan: Tuhan mengajarinya nama-nama sesuatu yang diciptakan di bumi, kemudian dikemukakan kepada para Malaikat, dan dari Ibnu Abbas, ia berkata: bahwa Allah mengajarinya satu kata yang dengannya ia mengetahui seluruh nama.

[36] Qatadah dalam Tafsirnya (1/65) dan Ibni Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/80).

Abu Ja'far berkata: Kata أَنْبِئُونِي penakwilannya adalah: sebutkanlah kepada-Ku, sebagaimana berikut:

669. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas dia berkata: أَنْبِئُونِي artinya: sebutkanlah nama-nama benda itu kepada-Ku[37]."

Seperti kata Nabighah bani Dzibyan:

وَأَنْبَأَهُ الْمُنَبِّئُ أَنَّ حَيًّا   حُلُولٌ مِنْ حَرَامٍ أَوْ جُذَامِ

Kata أَنْبَأَهُ artinya memberitahunya atau menyebutkan kepadanya.

Penakwilan firman Allah: بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ ***"Nama benda-benda itu."***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya adalah sebagai berikut:

670. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dan Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibl menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ *"Nama benda-benda itu."* Dia berkata: yaitu nama-nama benda yang telah Aku beritahukan kepada Adam ini[38].

671. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Mujahid tentang firman Allah: بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ *"Nama benda-benda itu."* Dia berkata: yaitu nama-nama benda yang

---

[37] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/100), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/120), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/63), Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/63) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (81).

[38] Mujahid dalam Tafsirnya (1/73) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/100) tanpa isnad.

telah Aku beritahukan kepada Adam[39].

Penakwilan firman Allah: إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ***"Jika memang kalian benar!"***

Abu Ja'far berkata: para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini:

672. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarahm dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ *"Jika memang kalian benar!."* Artinya: jika kalian tahu, kenapa Aku menjadikan khalifah di muka bumi[40].

673. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ *"Jika memang kalian benar!."* Artinya: jika benar apa kata kalian bahwa bani Adam membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah[41].

674. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Jarir bin Hazim dan Mubarak, dari Al Hasan dan Abu Bakar, dari Al Hasan dan Qatadah, keduanya berkata: أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَـٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ *"Sebutkanlah nama benda-benda itu keatas-Ku jika memang kalian benar!,"* maksudnya: jika menurut kalian bahwa Aku tidak akan menciptakan makhluk yang lebih pintar dari kalian, maka coba kalian sebutkan kepadaku nama-nama benda itu jika memang kalian benar![42].

Abu Ja'far berkata: Penakwilan yang paling tepat adalah penakwilan

---

[39] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/81).

[40] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/100).

[41] *Ibid,* dengan redaksi: jika benar prediksi kalian bahwa khalifah-Ku akan membuat kerusakan di muka bumi.

[42] *Ibid,* dengan redaksi: jika benar dugaan kalian bahwa Aku tidak akan menciptakan makhluk yang lebih baik dari kalian.

Ibnu Abbas dan yang sependapat dengannya.

Dimana makna ayat secara lengkap: lalu Tuhan berfirman; sebutkanlah nama-nama makhluk (Manusia dan Malaikat) yang Aku kemukakan kepada kalian wahai para Malaikat yang mengatakan, "Adakah Engkau akan menjadikan makhluk yang membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah dari selain kami atau dari kami? sedang kami bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu."

Jika benar apa yang kalian katakan bahwa seandainya Aku menjadikan khalifah-Ku di muka bumi dari selain kalian maka keturunannya akan bermaksiat kepada-Ku, membuat kerusakan dan menumpahkan darah; dan seandainya Aku menjadikan kalian sebagai khalifah padanya maka kalian akan menaati-Ku dan mengikuti perintah-Ku dengan pengagungan dan pensucian, namun jika kalian tidak mengetahui nama-nama mereka yang Aku kemukakan kepada kalian, padahal mereka adalah makhluk yang berwujud dan bisa kalian saksikan, serta diketahui oleh makhluk selain kalian dengan pengajaran-Ku kepadanya, apalagi terhadap perkara yang belum berwujud tentu kalian lebih tidak mengetahuinya, karenanya janganlah kalian bertanya tentang apa yang kalian tidak mengetahuinya, karena sesungguhnya Aku mengetahui kemaslahatan kalian dan kemaslahatan makhluk-Ku.

Teguran yang disampaikan oleh Allah kepada para Malaikat ini adalah sama dengan teguran-Nya kepada Nabi Nuh AS ketika ia mengatakan: وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ *"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya."* (Qs. Huud [11]: 45), lalu Allah *Ta'ala* menegurnya seraya berfirman:

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾

"Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (Qs. Huud [11]: 46).

Demikian juga ketika Malaikat mengharap kepada Tuhan agar dijadikan sebagai khalifah di muka bumi yang bertasbih dan mensucikan-Nya, setelah mendengar bahwa keturunan khalifah yang hendak diciptakan tersebut akan membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah di muka bumi, maka Allah *Ta'ala* menegur mereka seraya berfirman: إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui."* (Qs. Al Baqarah [2]: 30), maksudnya: Aku mengetahui bahwa diantara kalian akan ada yang menjadi pembuka dosa dan penutupnya —yaitu iblis— sebagai pengingkaran atas perkataan mereka. Kemudian Allah menjelaskan letak kesalahan mereka, bahwa mereka tidak dapat mengetahui dengan sepenuhnya apa yang mereka saksikan, apalagi yang belum terjadi, karenanya Allah mengatakan kepada mereka: Coba sebutkan kepada-Ku nama-nama mereka itu jika kalian memang pantas menjadi Khalifah-Ku di muka bumi yang akan mengagungkan-Ku dan mensucikan-Ku, dan mengira bahwa jika Aku menjadikan khalifah dari selain kalian ia akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah. Ketika mereka menyadari kesalahan mereka, maka mereka pun tunduk kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya seraya menyatakan: قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ *"Maha Suci Engkau, tidaklah kami memiliki pengetahuan selain yang pernah Kau ajarkan kepada kami."* (Qs. Al Baqarah [2]: 32)

Namun sebagian ahli nahwu dari Bashrah berpendapat bahwa firman-Nya: أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ *"Sebutkanlah nama benda-benda itu keatas-Ku jika memang kalian benar!,"* maknanya bukan demikian, tetapi ia adalah informasi dari Allah tentang ketidaktahuan

mereka akan hal-hal yang ghaib dimana mereka mengaku mengetahuinya, maka Allah berfirman, "Coba beritahukan kepada-Ku jika benar kalian mengetahui," seperti perkataan seseorang: "Coba jelaskan hal ini kepadaku jika Anda tahu, padahal dia tahu bahwa ia tidak tahu," maksudnya bahwa ia (Anda) bodoh. Pendapat ini jika diperhatikan secara seksama akan ditemukan bahwa ini juga bertentangan, karena ia mengira bahwa para Malaikat mengaku mengetahui sesuatu lalu Allah mencelanya, padahal mereka tidaklah mengaku mengetahui sesuatu sehingga pantas dicela sedemikian. Ia mengira bahwa إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ *"Jika memang kalian benar!,"* maknanya adalah sama dengan perkataan seseorang: coba jelaskan hal ini kepadaku jika Anda tahu, padahal dia tahu bahwa ia tidak tahu, maksudnya bahwa ia bodoh. Penakwilan ini tidaklah benar. Tidak diragukan lagi bahwa إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ *"Jika memang kalian benar!,"* maknanya: jika kalian benar, baik dalam perkataan atau dalam perbuatan. Karena menurut perkataan Arab kata الصِّدْقُ maknanya adalah benar secara informasi bukan secara pengetahuan, dimana tidak logis jika kalimat صَدَقَ الرَّجُلُ (orang itu benar) berarti عَلِمَ الرَّجُلُ (orang itu mengetahui). Dari sini, maka jelaslah bahwa pendapat ini tidak benar.

Disebutkan bahwa ada sebagian mufassir yang menakwilkan إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ berarti: إِذْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ. Kami katakan, bahwa jika إِنْ dalam ayat ini bermakna إِذْ niscaya qira'atnya menjadi أَنْ (alif fathah) karena إِذْ jika di dahului oleh kata kerja yang akan datang maka ia menjadi sebab bagi kata kerja tersebut, seperti perkataan seseorang: أَقُوْمُ إِذْ قُمْتَ artinya: aku berdiri karena kamu berdiri, dan jika إِنْ bermakna إِذْ maka makna ayat menjadi: أَنْبِئُوْنِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاَءِ مِنْ أَجْلِ أَنَّكُمْ صَادِقُوْنَ (sebutkanlah kepadaku nama-nama mereka kerena kamu orang-orang yang benar) dan qira'atnya menjadi أَنْبِئُوْنِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاَءِ أَنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ dengan alif fathah, akan tetapi para *qurra'* sepakat membacanya dengan alif kasrah yaitu إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ, ini membuktikan bahwa pendapat tersebut tidaklah benar karena ia menyalahi *ijma'* umat.

قَالُوا۟ سُبْحَـٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

"Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'." (Qs. Al Baqarah [2]: 32)

Penakwilan firman Allah: قَالُوا۟ سُبْحَـٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ***"Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami'."***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah informasi dari Allah tentang taubat para Malaikat-Nya, bahwa mereka tidaklah mengetahui sesuatu kecuali apa yang telah diajarkan oleh Allah kepada mereka.

Dalam tiga ayat ini terdapat indikasi bagi orang-orang yang berakal, bahwa Allah memberikan hujjah kepada Rasul-Nya dihadapan orang-orang Yahudi dengan memberitahunya sejumlah berita ghaib yang tidak diketahui oleh seorangpun kecuali dengan pemberitahuan Allah kepadanya secara khusus, agar mereka mau mengakui kenabiannya dan mengimani agamanya, juga indikasi bahwa barangsiapa yang menginformasikan suatu berita tanpa dasar hukum dan dalil yang kuat maka ia diancam hukuman oleh Allah.

Tidakkah Anda lihat bahwa Allah mengecam para Malaikat yang mengatakan:

قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'." (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Juga menjelaskan bahwa perkataan ini adalah tidak benar, karena ketika diminta أَنۢبِـُٔونِى بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ *"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!."* (Qs. Al Baqarah [2]: 31)

Hendaknya sebutkan apa yang dikemukakan kepada kalian, ternyata mereka tidak tahu, sehingga mereka harus mengakui kelemahan diri mereka dan menyatakan: سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآ *"Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami."* Ini merupakan bukti paling nyata bahwa para dukun dan paranormal yang mengaku mengetahui sesuatu yang ghaib ia adalah dusta dan tidak benar.

Adapun penakwilan سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآ *"Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami."* Adalah seperti berikut dibawah ini:

675. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآ *"Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami."* Maksudnya: kami mensucikan Engkau bahwa tidak ada seorangpun yang mengetahui ghaib kecuali Engkau, kami bertaubat kepada-Mu, tidaklah kami memiliki ilmu kecuali yang telah Engkau ajarkan kepada kami seperti yang telah Engkau ajarkan kepada Adam[43].

Penakwilan firman Allah: إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ***"Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya, wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Mengetahui segala yang terjadi, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi tanpa harus belajar, bahkan Mengetahui segala

[43] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/221) dengan sanadnya, Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/63,64) dengan redaksi sepertinya, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/121) tanpa isnad dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/285) dengan maknanya.

yang ghaib yang tidak diketahui oleh seorangpun, sedangkan kami لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ *"Tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami,"* tidaklah mengetahui kecuali apa yang pernah Engkau ajarkan kepada kami. Jadi, perkataan mereka: إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ maknanya adalah mengetahui tanpa harus belajar, sedangkan ٱلْحَكِيمُ maknanya adalah Dzat Yang memiliki hikmah, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

676. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali dari Ibnu Abbas: ٱلْعَلِيمُ artinya: Yang telah sempurna ilmu-Nya, sedangkan ٱلْحَكِيمُ artinya: Yang telah sempurna hikmah-Nya[44].

Dan ada yang berpendapat: bahwa kata ٱلْحَكِيمُ maknanya adalah الحَاكِمُ dan ٱلْعَلِيمُ maknanya adalah العَالِمُ juga الخَبِيرُ maknanya adalah الخَابِرُ[45].

قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

"Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?'." **(Qs. Al Baqarah [2]: 33)**

---

[44] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/221) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (81).

[45] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/63) dari Al Khattabi, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/122) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/282).

Penakwilan firman Allah:

قَالَ يَـٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi'."

Abu Ja'far berkata: Allah menyatakan kepada para Malaikat yang memohon kepada-Nya agar dijadikan sebagai khalifah karena menganggap diri mereka sebagai makhluk yang penurut, bahwa mereka adalah bodoh terhadap hikmat dan rencana Allah, sebagaimana mereka bodoh ketika tidak dapat menyebutkan nama-nama yang dikemukakan kepada mereka karena Allah tidak mengajari mereka, dan bahwa Allah hanya mengajarkan ilmu tertentu kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Firman-Nya: قَالَ يَـٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم *"Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka."* *Dhamir* هُمْ (mereka) adalah kembali kepada Malaikat[46], dan maksudnya: beritahukan kepada para Malaikat. Sedang dhamir هُمْ pada kata بِأَسْمَائِهِمْ (nama-nama benda ini) adalah kembali kepada nama-nama yang tersebut dalam firman-Nya: أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاَءِ. Lalu berfirman: فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ bahwa tatkala Adam mem-beritahukan kepada para Malaikat nama-nama yang dikemukakan kepada mereka dimana mereka tidak mengetahuinya dan yakin bahwa perkataan mereka قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 30), adalah salah, maka Tuhan berfirman kepada mereka: قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Allah berfirman:*

[46] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/122).

'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi." Sebagai teguran kepada mereka atas perkataan mereka yang salah[47]. Demikian penakwilan ayat ini seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

677. Muhammad bin Al Ala' menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡۖ "*Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 33) Maksudnya, beritahukan kepada mereka, فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ "*Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu'.*" Maksudnya, tatkala Adam memberitahukan kepada mereka nama-nama mereka, Tuhan berfirman bukankah telah Ku katakan kepada kalian secara khusus, إِنِّيٓ أَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَأَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ "*Bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?.*" Maksudnya, Aku mengetahui segala yang tersembunyi di langit dan di bumi. dan tidak seorangpun mengetahuinya[48].

678. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang kisah Malaikat dan Adam: Allah berfirman kepada Malaikat, "Sebagaimana kalian tidak mengetahui nama-nama ini karena tidak diberikan ilmu, maka kalian juga tidak akan mengetahui kenapa Aku menjadikan mereka merusak di muka bumi, yaitu bahwa Aku hendak menjadikan padanya orang yang bermaksiat dan orang yang taat kepada-Ku." Ia berkata: Sebelumnya Allah telah mengetahui bahwa Dia akan mengisi neraka jahannam dari bangsa Jin dan Manusia, sebagaimana firman-Nya dalam surah Huud ayat 119:

---

[47] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/64).

[48] Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/64) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/63) dari Ibnu Abbas.

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ *"Sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."* Namun Malaikat tidak mengetahui hal itu. Ketika mereka mendapati Adam telah diberikan ilmu oleh Allah, maka mereka pun mengakui keutamaan Adam[49].

Penakwilan firman Allah: وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ***"Dan (Aku) mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?."***

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Ibnu Abbas menakwilkan seperti berikut:

679. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ *"Dan (Aku) mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?."* Maksudnya, Aku (Allah) mengetahui yang tersembunyi sebagaimana mengetahui yang tampak, yaitu kesombongan Iblis yang dirahasiakan dalam dirinya[50].

680. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ *"Dan (Aku) mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?."* Maksudnya, yang mereka tampakkan adalah perkataan mereka: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"* (Qs. Al Baqarah

---

49 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/352).

50 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/352) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/122).

[2]: 30) sementara yang mereka sembunyikan adalah kesombongan yang dirahasiakan oleh Iblis dalam dirinya[51].

681. Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Amru bin Tsabit menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah: وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ *"Dan (Aku) mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?,"* dia berkata: yaitu yang disembunyikan Iblis dalam dirinya[52].

682. Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami tentang firman Allah: وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ *"Dan (Aku) mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?,"* dia berkata: yaitu kesombongan Iblis yang disembunyikan dalam dirinya tidak mau bersujud kepada Adam[53].

683. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Al Hajjaj Al Anmathi[54] memberitahukan kepada kami, katanya: Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, katanya: aku mendengar Al Hasan bin Dinar berkata kepada Al Hasan ketika kami sedang duduk-duduk di rumahnya. katanya: wahai Abu Sa'id, apa pendapatmu tentang firman Allah kepada para Malaikat: وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ *"Dan (Aku) mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?,"* apa yang disembunyikan oleh mereka? Al Hasan menjawab: ketika Allah menciptakan Adam para Malaikat menganggapnya makhluk yang aneh, seakan-akan ada kesan buruk dalam diri mereka, lalu mereka saling memandang dan menyembunyikan hal itu diantara mereka, lalu mengatakan, "Kenapa kalian sibuk memikirkan makhluk ini, sesungguhnya

---

[51] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/82).

[52] Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/290).

[53] Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/290) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/123) dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud.

[54] Al Hajjaj bin Manhal Al Anmathi, Abu Muhammad As-Salami Al Bashri, *tsiqah*, mulia dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 16 atau 17, lihat *At-Taqrib* (153).

Allah tidak menciptakan seorang makhluk yang lebih mulia dari kita[55]."

684. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ "*Dan (Aku) mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?,*" dia berkata: Mereka merahasiakan sesuatu, —dan menambahkan— bahwa Allah bebas menciptakan makhluk sekehendak-Nya, namun Dia tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia dari kita[56]."

685. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Ja'far, dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ "*Dan (Aku) mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?,*" dia berkata: Adapun yang tampak dari mereka adalah ketika mereka mengatakan: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ "*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?,*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30) sedang yang tersembunyi, adalah ketika mereka mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan makhluk kecuali kita lebih tahu dan lebih mulia darinya. Lalu tahulah mereka bahwa Allah telah mengutamakan Adam atas mereka dalam ilmu dan kemuliaan[57].

Abu Ja'far berkata: Yang paling tepat adalah penakwilan Ibnu Abbas, bahwa firman Allah: وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ maknanya: disamping Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, Aku juga mengetahui apa yang kalian tampakkan. وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ artinya: dan apa yang kalian rahasiakan dalam diri kalian,

---

[55] Sa'id bin Mansur dalam *As-Sunan* (2/551), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/123), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/101) dari Hasan Bashri dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/83).

[56] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/265,266).

[57] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/83).

jadi tidak ada yang tertutupi atas-Ku baik yang kalian tampakkan maupun yang kalian sembunyikan. Adapun yang kalian tampakkan yaitu perkataan kalian: أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?,"* (Qs. Al Baqarah [2]: 30) sedang yang kalian sembunyikan yaitu kesombongan Iblis ketika enggan mematuhi perintah Tuhan agar bersujud kepada Adam.

Karena tidak seorang mufassir pun berbeda pendapat, bahwa ayat ini tidak keluar dari salah satu antara dua bentuk penakwilan; pertama adalah pendapat Ibnu Abbas yang kami pilih, dan kedua adalah pendapat Al Hasan, Qatadah dan selainnya yang mengatakan, bahwa yang disembunyikan Malaikat adalah perkataan mereka, "Tidaklah Allah menciptakan makhluk yang lebih mulia dari kami." Penakwilan ini menurutku kurang benar karena ia tidak memiliki landasan dalil yang kuat, baik dari indikasi ayat maupun hadits.

Sedangkan penakwilan Ibnu Abbas yang kami pilih, ia jelas dalilnya yaitu informasi Allah tentang kedurhakaan Iblis kepada-Nya ketika diperintahkan untuk bersujud kepada Adam lalu ia enggan menuruti-Nya.

Jika ada yang menyangkal, bahwa tidak benar kalau yang dimaksud adalah kesombongan Iblis yang dirahasiakan dalam dirinya, karena informasi tentang apa yang disembunyikan oleh Malaikat adalah berindikasi umum. Jawabannya: sangkalan ini tidak benar, karena menurut kebiasaan bangsa Arab jika menginformasikan tentang kondisi sebagian orang tanpa menyebut namanya mereka menggunakan bentuk umum. Seperti perkataan mereka: "pasukan telah mati dan hancur," padahal yang dimaksud adalah salah seorang dari pasukan saja. Juga seperti firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau dari luar kAmmar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 4), ayat ini menggunakan bentuk umum padahal

yang dimaksud adalah seorang laki-laki dari bani Tamim yang datang hendak menemui Rasulullah SAW seperti disebutkan dalam riwayat. Demikian juga firman-Nya: وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ *"Dan (Aku) mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?,"* ia menggunakan bentuk umum tapi yang dimaksud adalah salah satu dari mereka.

●●●

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'sujudlah kalian kepada adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."

(Qs. Al Baqarah [2]: 34)

Abu Ja'far berkata: Firman-Nya وَإِذْ قُلْنَا adalah *athf* pada firman-Nya وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ seakan-akan Allah menyatakan kepada orang-orang Yahudi yang berdomisili disekitar Madinah: "Ingatlah kalian akan nikmat yang telah Aku berikan kepada kalian, dimana Aku telah menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian, juga ingatlah ketika Aku berfirman kepada para Malaikat bahwa Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, lalu Aku muliakan bapak kalian Adam dengan kemurahan dan kebaikan-Ku kepadanya, dan juga ingatlah ketika Aku memerintahkan kepada seluruh Malaikat agar bersujud kepadanya lalu mereka pun bersujud kepadanya." Kemudian Allah mengecualikan Iblis, dan ini menunjukkan bahwa Iblis adalah termasuk golongan mereka dan termasuk yang diperintahkan untuk bersujud kepadanya, sebagaimana firman-Nya:

ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ

﴿ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ﴾

"Kemudian Kami katakan kepada para malaikat: 'Bersujudlah kamu kepada Adam'; maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu'." (Qs. Al A'raaf [7]: 11-12).

Kemudian para mufassir berbeda pendapat tentang sosok Iblis yang sebenarnya, apakah ia berasal dari Malaikat atau berasal dari yang lainnya?

Sebagian mereka mengatakan seperti berikut:

686. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas, dia berkata: Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas dia berkata: Iblis adalah salah satu makhluk dari jenis Malaikat yang disebut Al Hin, mereka tercipta dari api samum, antara para malaikat yang lain. Namanya adalah Al Harits. Ia adalah kepala penjaga surga. Seluruh malaikat diciptakan dari cahaya kecuali jenis ini. Adapun Jin, ia diciptakan dari api marij seperti disebutkan dalam Al Qur`an, yaitu lidah api yang paling ujung ketika melahap[58].

687. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak dari Khalad dari Atha' dari Thawus dari Ibnu Abbas, dia berkata: Sebelum Iblis melakukan kemaksiatan ia termasuk Malaikat dan namanya Azazil, ia tinggal di alam bumi dan termasuk salah seorang Malaikat yang paling pintar, lalu karena itulah ia sombong, ia berasal dari golongan yang mereka sebut jin[59]."

688. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan

---

[58] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (2/336), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (7/2366) secara ringkas dan Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (4/172).

[59] Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/294), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/124) dan dinisbatkan kepada Ibnu Ishak dan Ibnu Anbari.

kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Khalad, dari Atha', dari Thawus atau Mujahid Abul Hajjaj dari Ibnu Abbas dan lainnya dengan redaksi sepertinya, namun dia berkata: Ia termasuk salah seorang Malaikat yang namanya Azazil, ia menduduki bumi dan memakmurkannya, ia termasuk Malaikat yang menduduki bumi dari golongan jin[60].

689. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: Iblis dijadikan sebagai pemimpin para Malaikat di langit bumi, ia berasal dari golongan Malaikat, disebut Jin karena mereka bertugas menjaga surga, dimana Iblis adalah penjaga utamanya dibantu oleh Malaikat lainnya[61].

690. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dia berkata: Ibnu Abbas berkata: Iblis termasuk Malaikat yang mulia berasal dari golongan yang mulia, ia bertugas sebagai penjaga surga, dimana ia memiliki kekuasaan di langit bumi dan kekuasan di alam bumi. Ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Firman-Nya: كَانَ مِنَ الْجِنِّ "*ia termasuk golongan jin,*" adalah dinisbatkan kepada *jinan* (surga) karena ia penjaga utamanya, seperti penyebutan atas seseorang: Maki, Madani, Kufi dan Bashri.

Adapun Ibnu Juraij dan yang lainnya berpendapat: bahwa ia adalah salah satu kabilah dari Malaikat yang bernama Jin[62], seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

691. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Husein

---

60 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/84), Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (1/55) dari Thawus dari Ibnu Abbas.

61 Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (1/55) dan dinisbatkan kepada As-Suddi dalam *Tafsir*-nya, dari Abi Malik, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW.

62 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/124) dan dinisbatkan kepada Ibnu Al Mundzir.

menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Shalih pembantu Tau'amah dan Syarik bin Abi Namir salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya dari Ibnu Abbas dia berkata: ia berkata: diantara para Malaikat terdapat sebuah kabilah dari Jin, dimana Iblis berasal darinya, dan ia bertugas mengatur urusan antara langit dan bumi[63].

692. Al Husein bin Al Faraj menceritakan kepadaku, katanya: aku mendengar Abu Mu'adz Al Fadhl bin Khalid berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, katanya: aku mendengar Adh-Dhahak bin Muzahim berkata tentang firman Allah: وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin,*" (Qs. Al Kahfi [18]: 50) dia berkata: Ibnu Abbas mengatakan: bahwa Iblis adalah termasuk golongan Malaikat yang paling mulia, kemudian ia menyebutkan riwayat yang sama seperti hadits Ibnu Juraij yang pertama[64].

693. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Syaiban menceritakan kepadaku, katanya: Salam bin Miskin menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata: Bahwa Iblis adalah kepala para Malaikat yang ada di langit dunia[65].

694. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin,*" dia berkata: Bahwa Iblis adalah termasuk

---

[63] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/113) dengan redaksi yang sama sepertinya, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/403) dan dinisbatkan kepada Ibnu Al Mundzir.

[64] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/84) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/403) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim.

[65] Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/295) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/403).

salah satu kabilah Malaikat yang disebut Jin, dimana Ibnu Abbas mengatakan bahwa jika ia tidak termasuk Malaikat tentu ia tidak diperintahkan untuk bersujud, dan ia adalah penjaga langit dunia[66]. Qatadah juga mengatakan bahwa (disebut jin karena) ia *janna* (sembunyi dan enggan) dari menaati Tuhannya[67].

695. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ "*Kecuali iblis, dia adalah dari golongan jin,*" dia berkata: Jin termasuk salah satu kabilah Malaikat yang disebut Jin[68]."

696. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishak berkata: setiap yang tersembunyi dan tidak terlihat maka orang Arab menyebutnya jin, adapun firman-Nya: إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ "*Kecuali iblis, dia adalah dari golongan jin,*" maksudnya dari para Malaikat, karena Malaikat adalah makhluk yang tersembunyi dan tidak terlihat, dan Allah berfirman: وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ "*Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab antara Allah dan Jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka).*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 158). Allah berfirman demikian, karena orang Quraisy menyangka bahwa para Malaikat adalah puteri Allah, maka Allah menolak persangkaan mereka dan menyatakan: jika para Malaikat adalah puteri-Ku berarti Iblis juga puteri-Ku, dan mereka telah mengadakan hubungan nasab antara Aku dengan Iblis. Al A'sya bani Qais bin Tsa'labah Al Bakri[69] melantunkan dalam syairnya tentang Nabi Sulaiman dan kerajaannya:

---

66 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (2/336) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/293).

67 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (7/2366), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/403) dan dinisbatkan kepada Abu Syaikh.

68 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (2/336) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (4/172).

69 Telah disebutkan biografinya.

Jika ada sesuatu yang kekal atau makmur, maka Sulaiman paling bebas di alam ini

Dibebaskan Tuhan dan dipilih diantara hamba-Nya, sebagai raja antara angkasa sampai Mesir.

Ditundukkan baginya sembilan jin dari malaikat, yang berdiri disisinya melayani tanpa gaji.

Tidaklah Allah menyebut jin dengan nama ini kecuali karena ia tersembunyi, dan tidak menyebut manusia dengan nama *al ins* kecuali karena ia tampak dan tidak tersembunyi. Jadi, apa yang tampak disebut *al ins* dan apa yang tersembunyi disebut *al jin*[70].

Sebagian mereka berpendapat sebagai berikut:

697. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Auf dari Al Hasan dia berkata: tidaklah Iblis berasal dari golongan Malaikat sekejap matapun, akan tetapi ia adalah asal jin seperti Adam asal manusia[71].

698. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah dia berkata: Al Hasan membaca firman Allah: وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin,*" katanya: Dia mengembalikan kepada nasabnya, maka firman-Nya: أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى "*Adakah kalian akan menjadikan ia dan keturunannya sebagai pemimpin-pemimpin selain Aku....*" (Qs. Al Kahfi [18]: 50), dan mereka beranak-pinak seperti halnya manusia[72].

699. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Yahya bin Wadih menceritakan kepada kami, katanya: Abu Sa'id Al Yahmadi menceritakan

---

70 Ibnu Al Anbari dalam *Al Adhdad* (293), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/103) dan dinisbatkan kepada Abu Ishaq dan bukan Ibnu Ishaq, Tsa'labi dalam Tafsirnya (1/49) dan Al Alusi dalam *Ruhul Ma'ani* (1/230).

71 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/358).

72 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2367).

kepada kami, Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Sawar bin Al Ja'd Al Yahmadi menceritakan kepada kami dari Syahr bin Hausyab tentang firman Allah: وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin,*" dia berkata: Bahwa Iblis adalah dari golongan jin yang diusir Malaikat, lalu ia ditawan oleh sebagian Malaikat dan dibawanya ke langit[73]."

700. Ali bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abu Nashr Ahmad bin Muhammad Al Khalal menceritakan kepadaku, katanya: Sunaid bin Daud menceritakan kepadaku, katanya: Husyaim menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Yahya memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Namir, dan Utsman bin Sa'id bin Kamil, dari Sa'ad bin Mas'ud, dia berkata: Para Malaikat memerangi jin, lalu Iblis menjadi tawanan, dengan postur tubuh yang kecil, lalu ikut beribadah bersama Malaikat, hingga ketika mereka disuruh bersujud kepada Adam maka bersujudlah mereka kecuali Iblis, dan itulah makna firman Allah: وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin.*"

701. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Al Mubarak bin Mujahid Abu Azhar menceritakan kepada kami, dari Syarik bin Abdullah bin Abi Namir dari Shalih pembantu Tau'amah dari Ibnu Abbas, dia berkata: Sesungguhnya diantara para Malaikat terdapat sebuah kabilah yang bernama jin, dimana Iblis termasuk dari golongan mereka, dan diberi tugas mengatur urusan antara langit dan bumi, namun ia membangkang maka Allah mengutuknya sehingga menjadi syetan yang terkutuk[74]."

702. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab

---

[73] *Ibid.*

[74] *Ibid.*

memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: Iblis adalah bapak jin sebagaimana Adam bapak manusia[75].

Pendapat ini beralasan, karena Allah menginformasikan dalam Al Qur`an bahwa Dia menciptakan Iblis dari api samum (angin panas) dan api marij (nyala api), dan tidak menginformasikan bahwa Dia menciptakan malaikat dari bahan yang sama. Allah juga menginformasikan bahwa ia berasal dari jin. Karenanya, tidak dibenarkan menisbatkannya kepada selain yang dinisbatkan Allah kepadanya. Disamping itu, Iblis memiliki keturunan sedang Malaikat tidak.

703. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Syarik, dari seorang laki-laki, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Sesungguhnya Allah menciptakan sebuah makhluk lalu berfirman: 'sujudlah kalian kepada Adam,' maka mereka menjawab: 'kami tidak mau bersujud,' lalu Allah mengirimkan api dan membakar mereka, kemudian menciptakan makhluk yang lain, dan berfirman: 'sesungguhnya Aku telah menciptakan manusia dari tanah liat yang kering, maka sujudlah kalian kepada Adam!' Lalu mereka enggan, maka Allah mengirimkan api dan membakar mereka. Kemudian menciptakan mereka, lalu berfirman: 'Sujudlah kalian kepada Adam!' Maka mereka menjawab: 'iya.' Maka Iblis termasuk dari makhluk yang enggan bersujud kepada Adam[76].

Abu Ja'far berkata: Alasan-alasan diatas menunjukkan bahwa pengetahuan mereka adalah minim, karena tidaklah dipungkiri bahwa Allah menciptakan para Malaikat berjenis-jenis, sebagian mereka diciptakan dari cahaya, sebagian yang lain diciptakan dari api dan sebagian yang lain diciptakan dari bahan yang dikehendaki-Nya, dan tidak adanya informasi dari Allah tentang bahan penciptaan Malaikat disamping informasi bahan penciptaan Iblis tidak menunjukkan bahwa Iblis diluar jenis Malaikat, karena boleh jadi Allah menciptakan satu jenis Malaikat dari api dimana

[75] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2366).

[76] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/360) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/124) dan dinisbatkan kepada Abu Syaikh dari Ibnu Abbas.

Iblis termasuk di dalamnya, dan menciptakan Iblis secara khusus dari api samum (angin panas) tidak seperti Malaikat yang lain.

Juga, informasi bahwa Iblis beranak-pinak tidak menjadi alasan bahwa ia bukan dari jenis Malaikat, akan tetapi karena Allah telah menjadikannya memiliki hawa nafsu akibat kemaksiatan yang dilakukannya. Adapun informasi bahwa ia berasal dari jenis jin, karena ia tersembunyi dan tidak kasat mata.

Abu Ja'far berkata: Adapun makna إِبْلِيسُ ia mengikuti bentuk إِفْعِيْلُ berasal dari kata الإِبْلاَسُ yang berarti putus asa dari kebaikan, penyesalan dan kesedihan. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

704. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Disebut Iblis karena Allah telah memutuskannya dari seluruh kebaikan, dan menjadikannya syetan yang terkutuk sebagai balasan atas kemaksiatannya[77].

705. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi dia berkata: Iblis nama sebenarnya adalah Al Harits, dan disebut Iblis karena ia menjadi bingung, sedih dan putus asa[78]."

Abu Ja'far berkata: Seperti firman Allah *Ta'ala*:

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu

---

77 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (5/1443), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/103), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/65) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/125) dari Ibnu Abbas, As-Suddi, Abu Ubaidah dan yang lainnya.

78 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/125) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/102).

kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Qs. Al An'aam [6]: 44).

Jika ada orang berkata: seandainya kata إِبْلِيس secara etimologi adalah seperti yang Anda katakan, coba di-*tashrif* (diubah seperti halnya kata benda yang lain)!.

Jawabannya: tidak bisa di-*tashrif* karena ia adalah nama Arab yang tidak ada duanya, sehingga orang Arab menyerupakannya dengan nama asing yang tidak bisa di-*tashrif*, seperti perkataan mereka: مَرَرْتُ بِإِسْحَاقَ mereka tidak men*tashrif*nya, padahal asalnya dari أَسْحَقَ إِسْحَاقًا, karena semula adalah nama asing yang kemudian dipakai oleh orang Arab, juga seperti nama أَيُّوبَ dari آبَ يَئُوبُ namun ia tidak di*tashrif*.

Adapun ayat أَبَى وَاسْتَكْبَرَ maknanya: bahwa Iblis enggan bersujud dan malah memperlihatkan sikap sombong. Meskipun ayat ini diturunkan berkenaan dengan Iblis secara khusus, namun ia umum mencakup setiap orang yang berlaku sombong seperti Iblis. Diantara manusia yang mewarisi sifat iblis adalah orang-orang Yahudi dan para pendetanya yang hidup disekeliling Rasulullah SAW, yang mengetahui kebenaran kenabiannya namun sombong tidak mau beriman kepadanya karena rasa dengki dan iri hati. Persis seperti Iblis yang enggan bersujud kepada Adam karena rasa dengki dan iri hati yang terpatri dalam hatinya.

Kemudian Allah menyamakan sifat Iblis dengan sifat mereka, seraya berfirman: وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ "*Dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir,*" yaitu kufur dan ingkar dengan kenikmatan yang diturunkan Allah kepadanya, sebagaimana orang-orang Yahudi yang kufur dan ingkar dengan nikmat yang diberikan oleh Allah kepada mereka dan kepada nenek moyang mereka, seperti makanan *manna* dan *salwa*, dipayungi awan ketika terik matahari dan khususnya kenikmatan dapat melihat Nabi Muhammad SAW sebagai bukti atas kebenaran janji Allah yang termaktub dalam Kitab suci mereka.

Namun ternyata mereka kufur dan ingkar kepada kenabiannya hanya karena rasa dengki dan iri hati. Karenanya, Allah menjadikan mereka satu agama (kafir) meskipun beda jenis dan bangsa, sebagaimana menjadikan orang-orang munafik satu kesatuan meskipun beda nasab dan keturunan. Sebagaimana firman Allah:

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan-perempuan, sebagian dari sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka mengenggam tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." (Qs. At-Taubah [9]: 67).

Jadi, firman Allah وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ *"Dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir,"* maksudnya, bahwa ketika Iblis enggan bersujud maka saat itulah ia tergolong orang-orang yang kafir. Namun diriwayatkan dari Rabi' bin Anas dari Abu Aliyah bahwa وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ *"Dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir,"* disini maksudnya: dan ia termasuk orang-orang yang bermaksiat. Sebagaimana riwayat berikut:

706. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ *"Dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir,"* yaitu orang-orang yang bermaksiat[79].

707. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Rabi' dengan

---

79 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/85).

riwayat yang sama sepertinya.

Dan makna ini adalah mendekati penakwilan kami.

Adapun sujudnya para Malaikat kepada Adam adalah sujud penghormatan kepadanya dan ketaatan kepada Allah, bukan sujud menyembah. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

708. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'sujudlah kalian kepada adam'."* Ayat ini menunjukkan bahwa ketaatan itu untuk Allah dan penghormatan terhadap Adam, dimana Adam dimuliakan oleh Allah dengan sujudnya para Malaikat kepadanya[80].

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا
وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan Kami berfirman: 'Wahai Adam, diamilah olehmu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kalian sukai, dan janganlah kalian mendekati pohon ini, yang menyebabkan kalian berdua termasuk orang-orang yang zhalim." **(Qs. Al Baqarah [2]: 35)**

Penakwilan firman Allah: وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ ***"Dan Kami berfirman: 'Wahai Adam, diamilah olehmu dan istrimu surga ini'."***

Abu Ja'far berkata: Dalam ayat ini terdapat bukti yang jelas atas

80 Ibid (1/84) dari Qatadah dari Ibnu Abbas.

kebenaran pendapat yang mengatakan bahwa Iblis dikeluarkan dari surga setelah berlaku sombong dengan tidak mau bersujud kepada Adam, dimana ia telah didiami oleh Adam sebelum Iblis diturunkan ke bumi. Tidakkah kalian mendengar firman Allah:

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

"*Dan Kami berfirman: 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 35-36). Jadi, jelas bahwa upaya Iblis menggelincirkan Adam dari menaati Allah adalah setelah ia dilaknat oleh Allah karena enggan bersujud kepada Adam, karena Malaikat diperintahkan untuk bersujud sesudah ditiupkan ruh dalam jasad Adam, dan ketika itulah Iblis enggan bersujud akhirnya Allah melaknatnya. Sebagaimana penjelasan riwayat-riwayat berikut:

709. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: bahwa Iblis bersumpah dengan nama Allah akan menjerumuskan Adam dan anak keturunannya serta istrinya kecuali hamba-hamba-Nya yang shalih, sesudah ia dilaknat oleh Allah dan diusir dari surga dan sebelum turun ke bumi, dan Allah mengajarkan seluruh nama-nama kepada Adam[81].

---

[81] Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/301) dari Anas, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al*

710. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dia berkata: Ketika Allah selesai mencela Iblis karena enggan menaati-Nya dan melaknatnya kemudian mengusirnya dari surga, maka Dia menghadap kepada Adam setelah ia diajari seluruh nama-nama, lalu berfirman: يَـٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ "*Wahai Adam beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini*[82]."

Kemudian, para mufassir berbeda pendapat tentang proses penciptaan Hawa dan kapan ia dikawinkan dengan Adam. Adapun Ibnu Abbas berpendapat seperti berikut:

711. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: lalu Iblis dikeluarkan dari surga setelah ia dilaknat, dan ditempatkanlah Adam dalam surga, lalu ia berjalan-jalan di dalamnya dengan rasa asing tanpa ada istri yang menemaninya. Lalu ia tertidur dan bangun, tiba-tiba terdapat seorang perempuan yang duduk di sisi kepalanya yang diciptakan dari tulang rusuknya, maka ia pun bertanya kepadanya: siapakah engkau? ia menjawab: *imra'ah* (perempuan). Ia bertanya: "Untuk apa (siapa) engkau diciptakan?" Ia menjawab: "Untukmu."

Malaikat bertanya kepadanya untuk melihat sampai dimana ilmunya, siapa namanya wahai Adam? Ia menjawab: Hawa. Malaikat bertanya, "Kenapa engkau namai Hawa?" Ia menjawab, "Karena ia diciptakan dari makhluk yang hidup." Maka Allah berfirman kepadanya:

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

Mantsur (1/127,128) dari Ibnu Abbas.

82 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/45) dengan riwayat yang sama dari Ibnu Hamid.

"Dan Kami berfirman: 'Wahai Adam, diamilah olehmu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kalian sukai, dan janganlah kalian mendekati pohon ini, yang menyebabkan kalian berdua termasuk orang-orang yang zhalim." Riwayat ini mengindikasikan bahwa Hawa diciptakan sesudah Adam menempati surga, lalu ia dijadikan sebagai istrinya[83].

Namun sebagian mufassir berpendapat lain, seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

712. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dia berkata: Ketika Allah selesai mencela Iblis karena enggan menaati-Nya dan melaknatnya kemudian mengusirnya dari surga, maka Dia menghadap kepada Adam setelah ia diajari seluruh nama-nama, lalu berfirman: قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ *"Wahai Adam beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini."* Ia berkata: kemudian Adam mengantuk –seperti yang kami dengar dari ahli kitab dari riwayat Ibnu Abbas dan yang lainnya- kemudian Allah mengambil satu tulang rusuk darinya di bagian kiri dan mengisi dengan daging, sedang Adam masih tertidur dan tidak terbangun sampai Allah selesai menciptakan Hawa sebagai istrinya dari tulang rusuknya dan menyempurnakan penciptaannya. Lalu Adam terbangun dan mendapatinya telah berada di sisinya, maka ia pun berkata seperti cerita mereka *wallahu a'lam*: dagingku, darahku dan istriku. Maka ia pun merasa tenang kepadanya.

Setelah Allah mengawinkan Adam dengannya dan menjadikannya sebagai penenang dirinya, maka Allah berfirman kepadanya:

وَقُلۡنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ وَكُلَا مِنۡهَا رَغَدًا حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

---

83 Al Baihaqi dalam *Asma' wa Sifat* (386), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/85) dari As-Suddi, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/104) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/126).

"Dan Kami berfirman: 'Wahai Adam, diamilah olehmu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kalian sukai, dan janganlah kalian mendekati pohon ini, yang menyebabkan kalian berdua termasuk orang-orang yang zhalim[84]'."

Abu Ja'far berkata: Dalam bahasa Arab seorang istri disebut dengan زَوْجٌ dan زَوْجَةٌ, akan tetapi mereka lebih sering menggunakan kata زَوْجَةٌ daripada kata زَوْجٌ. ada yang berpendapat bahwa kata زَوْجٌ adalah bahasa Azd Syanu'ah. Adapun untuk seorang suami semuanya sepakat menyebutnya dengan زَوْجُ الْمَرْأَةِ[85].

Penakwilan firman Allah: وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا ***"Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kalian sukai."***

Abu Ja'far berkata: Kata رَغَدًا adalah berarti kehidupan yang lapang dan makmur.

Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

713. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا *"Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik."* Dia berkata: kata الرَّغَدُ artinya banyak dan baik[86].

714. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu

---

84 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/126) dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud dengan makna yang sama, dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/363) dengan redaksi dan isnadnya.

85 Dan ini adalah pendapat Al Farra' seperti disebutkan oleh Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/240) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (82).

86 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/86), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/105), Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/303) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (82).

Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا *"Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik."* Dia berkata: Tiada dihitung[87].

715. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama sepertinya.

716. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Hikam menceritakan kepada kami, dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Mujahid tentang firman Allah: وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا *"Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik."* Maksudnya, tidaK terhitung[88].

717. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas dia berkata, وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا *"Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kalian sukai."* Maksudnya, kehidupan yang lapang[89].

Jadi makna ayat ini: "Kami berfirman: wahai Adam, diamilah olehmu dan istrimu surga ini, dan makanlah kalian berdua dari makanan-makanan surga yang banyak lagi baik dimana saja kalian sukai." Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

718. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا *"Dan Kami berfirman: 'Wahai Adam, diamilah olehmu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kalian sukai'."* Dia berkata: Bahwa cobaan

---

87 Mujahid dalam Tafsirnya (1/86), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/86), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/105) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/63).

88 *Ibid.*

89 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/38), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/66) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/67).

yang ditetapkan atas manusia telah ditetapkan atas Adam sebelumnya, dimana Allah menghalalkan baginya segala makanan di surga yang banyak dan baik agar dimakannya sesuka hatinya, dan masih saja ia dicoba hingga melanggar larangan-Nya[90].

Penakwilan firman Allah: وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ ***"Dan janganlah kalian mendekati pohon ini."***

Abu Ja'far berkata: Kata الشَّجَرَة dalam bahasa Arab berarti setiap yang berdiri diatas batang, seperti firman Allah: وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ *"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 6).

Kemudian para mufassir berbeda pendapat tentang buah pohon apa yang Adam dilarang memakannya. Sebagian mereka berpendapat bahwa ia adalah *sunbulah*, yaitu jenis tumbuhan yang berbau wangi. Seperti riwayat berikut:

719. Muhammad bin Ismail Al Ahmasi menceritakan kepadaku, katanya: Abdul Hamid Al Hamani menceritakan kepada kami dari Nadhr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dia berkata: Pohon yang Adam dilarang memakan buahnya adalah *sunbulah*[91].

720. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, Husyaim menceritakan kepada kami, Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, katanya: Imran bin Utaibah semuanya menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abu Malik tentang firman Allah: وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ *"Dan janganlah kalian mendekati pohon ini."* Ia adalah *sunbulah*[92].

721. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dan Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Hushain,

---

90 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/130) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim dan Abd bin Hamid.

91 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/86) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/67).

92 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/86) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/305).

dari Abu Malik dengan riwayat yang sama sepertinya.

722. Abu Karib dan Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, katanya: aku pernah mendengar perkataan ayahku, dari Ibnu Athiyah tentang firman Allah: وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ *"Dan janganlah kalian mendekati pohon ini."* Dia berkata: Yaitu *sunbulah*[93]."

723. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata: Pohon yang Adam dilarang mendekatinya adalah *sunbulah*[94]."

724. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: seorang laki-laki dari Bani tamim menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Abbas mengirim surat kepada Abu Jild bertanya tentang pohon yang dimakan oleh Adam dan pohon yang taubatnya diterima padanya? Maka Abul Jild membalasnya dan mengatakan: Anda bertanya kepadaku tentang pohon yang Adam dilarang darinya, yaitu *Sunbulah*, dan bertanya kepadaku tentang pohon yang Adam bertaubat padanya, yaitu Zaitunah[95].

725. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari seorang alim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Pohon yang Adam dilarang darinya adalah gandum[96]."

726. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Uyainah dan Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami, dari Al Hasan bin Umarah dari Manhal bin Amru dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dia berkata: Pohon yang Allah melarang Adam

---

[93] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/86), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/127) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/66).

[94] Ibnu Abi Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/66).

[95] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/364,365)

[96] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/105) dari Ibnu Abbas.

dan istrinya dari mendekatinya adalah *sunbulah*[97]."

727. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari sebagian penduduk Yaman, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, dia berkata: Yaitu gandum, akan tetapi satu biji gandum di surga besarnya adalah seperti seekor sapi, lebih lembut dari keju, lebih manis dari madu, dan ahli Taurat mengatakan: ia adalah gandum[98].

728. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishak menceritakan kepadaku, dari Ya'qub bin Utbah, ia pernah mendengar bahwa ia adalah pohon yang menyebabkan Malaikat kekal[99].

729. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, dari Jabir bin Yazid bin Rifa'ah, dari Muharib bin Ditsar dia berkata: ia adalah *sunbulah*[100].

730. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, katanya: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ibrahim dari Al Hasan dia berkata: yaitu *sunbulah* yang dijadikan Allah sebagai rezeki bagi keturunannya di dunia[101].

Sebagian mufassir mengatakan bahwa ia adalah pohon anggur. Seperti penjelasan riwayat berikut:

731. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah menceritakan kepada kami, dari Israil, dari As-Suddi, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Abbas, dia berkata: ia adalah anggur[102].

732. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru

---

[97] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/364).

[98] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/86) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/127).

[99] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* tanpa isnad, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/127) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/66) dari Wahab bin Munabbih.

[100] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (5/1449).

[101] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/86).

[102] *Ibid.*

bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ *"Dan janganlah kalian mendekati pohon ini."* Maksudnya, anggur, dan orang Yahudi mengaku bahwa itu adalah biji gandum[103].

733. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, dia berkata: Pohon yang dimaksud adalah anggur[104].

734. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Husyaim menceritakan kepada kami, dari Mughirah, dari Sya'bi, dari Ja'dah bin Hubairah tentang firman Allah: وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ *"Dan janganlah kalian mendekati pohon ini."* Maksudnya, anggur[105].

735. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, katanya: ayahku menceritakan kepadaku dari Khallad Ash-Shaffar[106], dari Bayan, dari Sya'bi, dari Ja'dah bin Hubairah tentang firman Allah: وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ *"Dan janganlah kalian mendekati pohon ini."* Yaitu, anggur[107].

736. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepadaku, katanya: Khalid Al Wasiti menceritakan kepada kami, dari Bayan, dari Sya'bi, dari Ja'dah bin Hubairah tentang firman Allah: وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ *"Dan janganlah kalian mendekati pohon ini."* Yaitu, anggur[108].

---

[103] Ibnu Jauzi dalam Tafsirnya (1/66), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/127) dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, ia berkata: yaitu anggur, karenanya arak diharamkan atas kita.

[104] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/86) dinisbatkan kepada As-Suddi.

[105] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/86), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/129) dan dinisbatkan kepada Waki' dan Abu Syaikh.

[106] Yaitu Khallad bin Aslam Ash-Shaffar, Abu Bakar Al Baghdadi, *tsiqah* dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 49 dan katanya sebelum itu, lihat *At-Taqrib* (196).

[107] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/86), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/105), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/127) dan Al Baghawi dalam *Ma'alami Tanzil* (1/67).

[108] *Ibid.*

737. Ibnu Hamid dan Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, katanya: Jarir menceritakan kepada kami, dari Mughirah, dari Sya'bi, dari Ja'dah bin Hubairah, dia berkata: Pohon yang Adam dilarang mendekatinya adalah pohon *arak*[109]."

738. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Ibad bin Al Awwam menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan bin Husein menceritakan kepada kami dari Ya'la bin Muslim dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah: وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ "*Dan janganlah kalian mendekati pohon ini.*" Yaitu anggur[110].

739. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, ia berkata: Yaitu anggur[111].

740. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ma'syar dari Muhammad bin Qais dia berkata: Anggur[112].

Sebagian yang lain berkata: Bahwa ia adalah pohon tin, seperti riwayat berikut:

741. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari sebagian sahabat Rasulullah SAW, dia berkata: Pohon tin[113].

---

109 Al Qurthubi dalam Tafsirnya dengan makna yang mirip dari Ja'dah bin Hubairah: yaitu anggur, karenanya arak diharamkan.

110 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/86) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/105).

111 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (5/1448).

112 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/86) dan dinisbatkan kepada Muhammad bin Qais, dimana ia berkata: pohon yang Adam dilarang mendekatinya adalah anggur, demikian seperti dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, As-Suddi, Sya'bi, Ja'dah bin Hubairah dan Muhammad bin Qais.

113 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/86), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/105), Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/67), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/127) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/305). Dan mayoritas mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud bukan anggur tetapi kurma, dan diriwayatkan dari Ibnu Malik bahwa ia adalah pohon kafur, dan diriwayatkan dari Ali bin Abi

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, Allah hanya memberitahukan kepada para hamba-Nya bahwa Adam dan istrinya telah memakan buah dari pohon yang dilarang memakannya, sehingga dengan demikian ia telah dianggap berdosa setelah dijelaskan kepadanya pohon yang ditentukan oleh-Nya dalam firman-Nya: وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ *"Dan janganlah kalian mendekati pohon ini."* Namun Allah tidak menjelaskan kepada para hamba-Nya, apa nama pohon tersebut, baik secara tekstual maupun kontekstual. Seandainya mengetahui nama pohon tersebut dianggap perlu oleh Allah karena dapat mengundang keridhaan-Nya, niscaya Allah akan menjelaskannya kepada kita, sebagaimana Dia menjelaskan sejumlah perkara dimana orang yang mengetahuinya akan memperoleh keridhaan-Nya.

Yang benar menurut kami bahwa Allah telah melarang Adam dan istrinya memakan pohon tertentu dari pohon-pohon surga, lalu keduanya melanggar larangan tersebut dengan memakannya, dan tidak perlu bagi kita untuk mengetahui apa pohon tersebut, karena Allah tidak menjelaskannya kepada kita, baik melalui Al Qur`an maupun As-Sunnah, lalu darimana kita mengetahuinya?! Ada yang mengatakan pohon gandum, ada pula yang mengatakan pohon anggur, dan ada yang mengatakan: pohon tin, dan boleh jadi ia salah satu diantaranya, namun yang jelas bahwa mengetahui dan tidak mengetahuinya tidak dianggap untung rugi.

Penakwilan firman Allah: وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ***"Dan janganlah kalian mendekati pohon ini, yang menyebabkan kalian berdua termasuk orang-orang yang zhalim."***

Abu Ja'far berkata: Para ahli bahasa berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini.

Thalib bahwa ia pohon ilmu, dan diriwayatkan dari Abu Shalih dan Ibnu Abbas selain itu, lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (1/127), *Zad Al Masir* (1/66) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (5/1448). Ibnu Athiyah mengatakan: tidak ada hadits yang menguatkan penyebutan pohon tertentu, akan tetapi yang benar hendaklah diyakini bahwa Allah melarang Adam dari mendekati sebuah pohon lalu ia melanggar dan bermaksiat karena telah memakan buah darinya.

Ahli Kufah mengatakan: penakwilannya: وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ *"Dan janganlah kalian mendekati pohon ini."* Karena jika kalian mendekatinya maka kalian termasuk orang-orang yang zhalim, jadi bagian yang kedua kedudukannya sebagai jawaban atas balasan, dimana jawaban atas suatu balasan bagian pertamanya berfungsi, seperti perkataan Anda, "Jika Anda berdiri maka aku berdiri." Demikian juga firman-Nya: فَتَكُونَا ketika huruf فاء berkedudukan syarat maka bagian pertama *manshub* dengannya dan dijadikan seperti kedudukan كَيْ dalam me-*manshub*-kan kata kerja akan datang.

Adapun ahli Bashrah menakwilkan: لاَ يَكُنْ مِنْكُمَا قُرْبُ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَأَنْ تَكُوْنَا مِنَ الظَّالِمِيْنَ (Tidak dibenarkan bagi kalian mendekati pohon ini sehingga kalian menjadi orang-orang yang zhalim)." Menurut pendapat ini dalam ayat tersebut terdapat أَنْ yang harus disembunyikan dan tidak boleh ditampakkan supaya pembicaraan menjadi benar. Namun penakwilan yang kedua ini tidak benar, karena menyalahi kesepakatan para mufassir.

Dan dalam firman-Nya: فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Yang menyebabkan kalian berdua termasuk orang-orang yang zhalim."*

Terdapat dua sisi penakwilan, *pertama*: فَتَكُوْنَا *athaf* atas وَلاَ تَقْرَبَا sehingga penakwilannya menjadi: وَلاَ تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ وَلاَ تَكُوْنَا مِنَ الظَّالِمِيْنَ (janganlah kalian berdua mendekati pohon ini dan jangan pula menjadi orang-orang yang zhalim), dimana فَتَكُوْنَا menjadi *majzum* oleh وَلاَ تَقْرَبَا.

Kedua: فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Yang menyebabkan kalian berdua termasuk orang-orang yang zhalim."* Bermakna jawaban atas larangan, sehingga penakwilannya menjadi: وَلاَ تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَإِنَّكُمَا إِنْ قَرَبْتُمَا كُنْتُمَا مِنَ الظَّالِمِيْنَ (janganlah ka-lian berdua mendekati pohon ini karena jika kalian mendekatinya maka kalian akan menjadi orang-orang yang zhalim), dimana فَتَكُوْنَا berkedudukan *manshub*.

Adapun firman-Nya: فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Yang menyebabkan kalian berdua termasuk orang-orang yang zhalim."* Maknanya: sehingga kalian tergolong orang-orang yang melampaui batas. Maksudnya, jika kalian berdua mendekati pohon ini maka kalian dianggap telah mengikuti langkah orang

yang melampaui batasan-Ku dan melanggar larangan-Ku, dimana orang-orang yang zhalim adalah wali atas sebagian yang lain, sedangkan Allah *Ta'ala* adalah wali bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam bahasa Arab kata الظُّلْمُ (zhalim) asalnya bermakna meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Masih banyak lagi makna yang bercabang dari kata الظُّلْمُ (zhalim) ini, dimana kesemuanya kembali kepada makna 'menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya'. Nanti pada tempatnya *insya Allah* akan kami jelaskan makna-makna ini secara terperinci.

❁❁❁

فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

"Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keaadan semula, dan kami berfirman: 'Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain, dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan'." (Qs. Al Baqarah [2]: 36)

Penakwilan firman Allah: فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا ***"Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu."***

Abu Ja'far berkata: Para qurra' berbeda pendapat tentang bacaan ayat ini. Mayoritas mereka membaca dengan *tasydid* pada huruf lam فَأَزَلَّهُمَا yang berarti menggelincirkan keduanya. sebagian mereka membaca فَأَزَالَهُمَا [114] yang berarti melenyapkan sesuatu dari sesuatu (yang lain).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia menakwilkan ayat ini

---

[114] Yaitu qira'at Hamzah, adapun para qurra' yang lain membacanya dengan tasydid tanpa alif, lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (1/127).

sebagai berikut:

742. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ *"Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan."* Dia berkata: Menggoda dan menggelincirkan keduanya[115].

Qira'at yang benar adalah dengan *tasydid*, karena Allah menginformasikan pada lanjutan ayat bahwa Iblis telah mengeluarkan keduanya dari surga, dan kata 'mengeluarkan' (فَأَخْرَجَهُمَا) adalah sama maknanya dengan kata 'melenyapkan' (فَأَزَالَهُمَا), dan ini tidak tepat karena terjadi pengulangan makna. Karenanya, yang tepat adalah dibaca *tasydid* (فَأَزَلَّهُمَا) yang berarti menggoda dan menggelincirkan.

Jika ada yang berkata: Bagaimana cara Iblis menggelincirkan Adam dan istrinya sehingga ia dianggap mengeluarkan keduanya dari surga? Jawabannya: para ulama telah menjelaskan hal itu dan akan kami sebutkan sebagiannya. Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih seperti berikut:

743. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Umar bin Abdurrahman bin Mahrab memberitahukan kepada kami, katanya: aku pernah mendengar Wahab bin Munabbih berkata: ketika Allah menempatkan Adam dan keturunannya, atau istrinya -keraguan ada pada Abu Ja'far, dan pada buku aslinya tercantum; keturunannya- dan melarang keduanya dari mendekati sebuah pohon, yaitu pohon yang memiliki dahan yang bercabang dan buah yang dimakan Malaikat sehingga mereka menjadi kekal, dan itulah buah yang Adam dan istrinya dilarang memakannya.

Ketika Iblis hendak menggoda keduanya, ia masuk ke dalam seekor ular yang memiliki empat kaki seperti unta yang paling bagus. Setelah ular tersebut masuk ke dalam surga maka Iblis keluar darinya, lalu mengambil buah dari pohon yang Adam dan istrinya dilarang memakannya dan

[115] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/87) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/115).

membawanya kepada Hawa, seraya mengatakan, "Lihatlah kepada pohon ini, betapa harum aromanya, enak rasanya dan indah warnanya!" Lalu Hawa tergoda dan memakannya, kemudian membawanya kepada Adam seraya mengatakan, "Lihatlah kepada pohon ini, betapa harum aromanya, enak rasanya dan indah warnanya!" Maka Adam memakannya, sehingga tampaklah kemaluan mereka, lalu Adam masuk ke dalam pohon, dan Tuhan pun memanggilnya, "Wahai Adam dimana engkau?" ia menjawab: "Aku disini wahai Tuhan." Dia berfirman: "Tidakkah engkau keluar?" Ia berkata, "Aku malu kepada-Mu wahai Tuhan." Dia berfirman, "Telah terlaknat bumi yang engkau tercipta darinya dengan pelaknatan dimana buahnya berubah menjadi duri."

Kala itu belum ada di surga dan di bumi pohon yang lebih baik dari pohon *thalh* dan *sidr* (pohon bidara). Kemudian Dia berfirman, "Wahai Hawa, engkau telah menggoda hamba-Ku, karenanya tidaklah engkau hamil kecuali dengan susah payah, dan jika engkau hendak melahirkan janin yang ada dalam perutmu maka engkau hampir-hampir mati berkali-kali." Allah berfirman kepada ular, "Engkaulah yang dimasuki oleh si terlaknat dalam perutmu sehingga ia mencelakakan hamba-Ku, terlaknatlah engkau dengan pelaknatan yang merubah kaki-kakimu dalam perutmu, dan engkau tidak memperoleh rezeki kecuali debu, engkau adalah musuh anak Adam dan mereka adalah musuhmu, dimana saja kau bertemu salah seorang dari mereka maka engkau menggigit tumitnya, dan dimana saja ia bertemu denganmu maka ia akan memecahkan kepalamu." Umar berkata: Wahab ditanya, "Bukankah Malaikat tidak makan sesuatupun?" Ia menjawab, "Allah memperbuat apa saja yang dikehendaki-Nya[116]

---

[116] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (2/76,77), dan riwayat yang dinukil Ath-Thabari dari Abdurrazzaq ini adalah mirip dengan yang tersurat dalam *Safar Takwin Al Ishah* ketiga (3/6-16) dimana disebutkan: perempuan (Hawa) berkata: ular telah menggodaku sehingga aku memakannya," maka Tuhan berfirman kepada ular, "Karena kamu telah berbuat demikian maka kamu terlaknat dari seluruh binatang jinak dan buas, diatas perutmu engkau berjalan dan dari tanah engkau makan selama hidupmu, dan Aku tetapkan permusuhan antara kamu dan perempuan dan antara keturunanmu dan keturunannya, ia memecahkan kepalamu dan kamu mematok kakinya." Dan Tuhan berfirman kepada perempuan, "Aku akan menambah

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas seperti berikut:

744. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: ketika Allah berfirman kepada Adam:

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ

---

bebanmu semakin berat, engkau mengandung dan melahirkan anak dengan susah payah, dan kepada lelakimu engkau menjadi rindu dimana ia menguasaimu." Dan Tuhan berfirman kepada Adam, "Karena engkau menuruti perkataan perempuanmu dan memakan dari pohon yang Aku wasiatkan kepadamu agar jangan memakannya maka bumi menjadi terlaknat karenamu, dengan susah payah engkau makan darinya sepanjang hidupmu, ia menumbuhkan tanaman yang berduri dan tidak berduri untukmu dan engkau makan dari rumput sawah. Dengan keringat di wajahmu engkau dapat memakan roti sampai engkau kembali ke tanah asalmu, dimana engkau berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah."

Sementara ular adalah binatang paling licik yang diciptakan Allah. Ia (ular) berkata kepada perempuan, "Benarkah Tuhan melarang kalian dari memakan pepohonan surga." Perempuan menjawab, "Kami boleh makan semua buah-buahan surga, kecuali buah pohon yang ada di tengah surga." Tuhan berfirman, "Janganlah kalian memakan darinya dan jangan menyentuhnya agar kalian tidak mati." Maka ular berkata kepada perempuan, "Justeru kalian tidak mati, akan tetapi Allah tahu bahwa jika kalian memakannya niscaya mata kalian akan terbuka dan kalian menjadi seperti tuhan yang mengetahui kebaikan dan keburukan.

Maka si perempuan pun tergoda dan ingin memakan buah dari pohon tersebut, lalu ia mengambilnya dan memakannya dan memberikannya kepada lelakinya sehingga ia pun ikut memakannya. Maka terbukalah mata mereka dan sadarlah bahwa mereka telah telanjang bulat. Maka merekapun mengumpulkan daun-daun tin dan membuat kain penutup untuk diri mereka.

Keduanya mendengar suara Tuhan sedang berjalan di surga ketika angin siang bertiup kencang, maka sembunyilah mereka di tengah-tengah pepohonan surga. Lalu Tuhan memanggil Adam dan bertanya, "Dimanakah engkau." Ia menjawab, "Aku mendengar suara-Mu di surga, aku takut dan sembunyi karena aku telanjang." Maka Tuhan bertanya, "Siapa yang memberitahumu bahwa engkau telanjang. Adakah engkau telah memakan buah dari pohon yang Aku larang kalian darinya?" Ia menjawab, "Si perempuan yang Kau jadikan sebagai isteriku-lah yang memberiku buah dari pohon tersebut sehingga aku memakannya." Maka Tuhan berfirman kepada si perempuan, "Apa ini?."

"Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim."

Iblis ingin masuk ke surga untuk menggoda keduanya, namun ia dihalangi oleh penjaga surga, maka pergilah ia kepada ular, dan ketika itu ular memiliki empat kaki seperti unta yang sangat indah, lalu ia berbicara kepadanya dan memintanya agar dimasukkan dalam mulutnya dan membawanya kepada Adam, lalu dimasukkanlah ia dalam mulutnya dan ular pun lewat di hadapan para malaikat dan masuk ke surga sedang mereka tidak mengetahui apa yang direncanakan Allah *Ta'ala*, lalu ia mengajak bicara Adam dari dalam mulut ular namun Adam tidak menghiraukannya, maka ia pun keluar dan mengatakan kepadanya: يَـٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ *"Wahai Adam, maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa"* (Qs. Thaahaa [20]: 120). ia pun bersumpah kepada keduanya dengan nama Allah bahwa ia sebaik-baik pemberi nasehat. Iblis melakukan hal tersebut dengan tujuan agar keduanya terbuka auratnya, dan ia mengetahui hal tersebut dari kitab Malaikat, namun Adam tidak mengetahuinya, dan pakaian mereka telah menjadi penutup, namun Adam enggan memakannya, lalu Hawa maju dan memakannya, kemudian mengatakan, "Wahai Adam, makanlah! Sesungguhnya aku telah memakannya dan tidak terjadi apa-apa." ketika Adam memakannya; فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ *"Lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga."* (Qs. Thaahaa [20]: 121)[117].

745. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Rabi', dia berkata: Seorang ahli hadits menceritakan kepadaku bahwa syetan masuk ke surga menyAmmar sebagai unta yang berkaki dan ia pun mengiranya unta. Lalu

[117] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/130) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim.

ia dilaknat sehingga kaki-kakinya lepas dan jadilah ia sebagai ular.

746. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Rabi', dia berkata: Abu Aliyah menceritakan kepadaku bahwa diantara unta ada yang mulanya dari jin. Ia diperbolehkan makan apa saja dalam surga kecuali sebuah pohon, dan dikatakan kepada keduanya: وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.*" Ia berkata: lalu syetan mendatangi Hawa dan mulai menggodanya seraya mengatakan, "Adakah kalian dilarang dari sesuatu?" Ia menjawab, "Iya, dari pohon ini." Maka dia (syetan) berkata, مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ "*Tuhan kalian tidaklah melarang kalian dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kalian berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 20)

Lalu Hawa mulai tergoda dan memakannya, kemudian menyuruh Adam agar memakannya dan ia pun memakannya. Ia adalah sebuah pohon yang barangsiapa memakan darinya maka ia akan berhadats. Semestinya di surga tidak ada hadats. فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ "*Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keaadan semula.*" Maka dikeluarkanlah Adam dari surga[118].

747. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak dari sebagian ulama: bahwa Adam ketika masuk surga dan melihat kemuliaan yang ada di dalamnya dan apa yang diberikan Allah darinya, dia berkata: Aduhai seandainya ada yang kekal!! Maka ketika mendengar ucapannya syetan pun membisikinya, dan mendatanginya dari arah pohon khuldi[119].

748. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak dia berkata: Aku pernah

[118] Ath-Thabari dalam *Tarikh* (1/77), Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wan-Nihayah* (1/74) dari Abu Aliyah secara ringkas.

[119] Tidak kami temukan dalam literatur kami kecuali pada *Tarikh Ath-Thabari* (1/78).

mendengar bahwa mula-mula tipu muslihat Iblis atas keduanya adalah ia meratap atas keduanya hingga membuat keduanya bersedih, maka keduanya bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia berkata, "Aku menangis atas kalian berdua karena kalian akan mati lalu meninggalkan kenikmatan dan kemuliaan yang sedang kalian rasakan." Maka keduanya merasa tersentuh dengan hal itu. Kemudian ia mendatangi keduanya dan menggoda mereka seraya mengatakan: يَـٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ *"Wahai Adam, maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa"* (Qs. Thaahaa [20]: 120)dan mengatakan: مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَـٰلِدِينَ *"Tuhan kalian tidaklah melarang kalian dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kalian berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 20) Allah *Ta'ala* menceritakan: فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ *"Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 22)[120].

749. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: adalah syetan menggoda Hawa tentang pohon lalu membawanya kepadanya, kemudian mengindah-indahkannya di mata Adam. Maka keduanya memakan darinya hingga tampaklah aurat mereka. Adam pun pergi dengan berlari dalam surga, lalu Tuhan memanggilnya, "Wahai Adam, adakah engkau lari dari-Ku?" Ia menjawab, "Tidak wahai Tuhan, akan tetapi aku lari karena merasa malu dengan-Mu." Tuhan berfirman, "Wahai Adam, darimana engkau datang?" Ia menjawab, "Dari sisi Hawa wahai Tuhan." Maka Allah berfirman, "Aku akan menodainya (membuatnya haid) setiap bulan seperti ia menodai pohon ini, dan membuatnya bodoh padahal semula Aku menciptakannya pintar, dan menjadikannya susah payah dalam mengandung dan melahirkan padahal semula Aku menjadikannya mengandung dan mudah dalam melahirkan."

---

[120] *Ibid.*

Ibnu Zaid berkata: Kalaulah bukan karena bencana yang diperbuat Hawa niscaya wanita dunia tidak akan haid, tapi pintar, mengandung dengan mudah dan melahirkan dengan mudah pula[121].

750. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Sa'id bin Al Musayyib, dia berkata: Aku mendengarnya bersumpah dengan nama Allah tanpa kecuali, dimana Adam enggan memakan buah dari pohon ketika ia sadar, namun Hawa memberinya arak hingga ketika mabuk maka ia pun menuntunnya dan Adam pun memakannya[122]."

751. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Thawus Al Yamani, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Iblis menawarkan kepada seluruh binatang bumi siapa diantara mereka yang dapat membawanya masuk ke surga agar dapat bicara dengan Adam dan Hawa, namun seluruh binatang enggan memenuhinya, lalu ia merayu ular sambil mengatakan, "Aku akan melindungimu dari anak Adam, engkau berada dalam jaminanku jika engkau dapat membawaku masuk surga!" Lalu ular pun memasukkannya diantara dua taringnya kemudian membawanya masuk, ia pun mengajak bicara keduanya dari mulutnya, dan semula ular tersebut memiliki empat kaki lalu Allah melaknatnya dan menjadikannya berjalan diatas perutnya. Ibnu Abbas berkata: Bunuhlah ia dimanapun kalian menemukannya, rusakkanlah jaminan musuh Allah padanya[123].

752. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dia berkata: Para ahli Taurat mengajarkan; bahwa yang diajak bicara Adam adalah ular[124], dan mereka tidak menafsirkan seperti penafsiran Ibnu Abbas.

---

121 *Ibid.*

122 *Ibid* (1/76).

123 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (2/76,77) dari Wahab bin Munabbih, Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/260), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/131) dan dinisbatkan kepada Abdurrazzaq.

124 Tidak kami temukan pada literatur kami kecuali pada Tarikh Ath-Thabari (1/76).

753. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Mi'syar dari Muhammad bin Qais, dia berkata: Allah melarang Adam dan Hawa memakan dari satu pohon dalam surga dan membebaskannya makan apa saja padanya sesuka hati mereka. Lalu syetan datang dan masuk dalam perut ular, kemudian mengajak Hawa berbicara dan menggoda Adam seraya mengatakan,

مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾

"Tuhan kalian tidak melarang kalian dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kalian berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga). Dia bersumpah kepada keduanya: "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kalian berdua." (Qs. Al A'raaf [7]: 20-21).

Lalu Hawa memotong pohon, maka pohon tersebut pun ternoda dan terlepaslah pakaian yang menutupi keduanya,

بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

"Dan mulailah keduanya menutupi dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kalian berdua dari pohon kayu itu, dan Aku katakan kepada kalian: "Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua." (Qs. Al A'raaf [7]: 22). Adam menjawab, "Wahai Tuhan, Hawa`lah yang menyuruhku memakannya." Tuhan berfirman kepada Hawa, "Kenapa engkau menyuruhnya?" Ia menjawab, "Aku disuruh ular." Tuhan berfirman kepada ular, "Kenapa engkau menyuruhnya?" Ia menjawab, "Aku disuruh Iblis." Tuhan berfirman, "Ia

terlaknat dan terkutuk! Adapun engkau wahai Hawa, sebagaimana engkau menodai pohon tersebut maka engkau akan ternoda (haid) setiap bulan." Adapun engkau wahai ular maka Aku akan memotong kaki-kakimu dan berjalanlah engkau diatas mukamu, dan setiap orang yang bertemu denganmu akan melemparkan batu ke kepalamu; turunlah kalian semua, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain[125]."

Abu Ja'far berkata: Inilah sejumlah riwayat dari para sahabat dan tabi'in yang menceritakan tentang cara Iblis menggelincirkan Adam dan istrinya sehingga mengeluarkan keduanya dari surga. Menurut kami yang paling tepat adalah riwayat yang sejalan dengan ayat Al Qur`an, dimana Allah menginformasikan bahwa Iblis telah menggoda Adam dan istrinya agar tampak terlihat aurat mereka, dimana ia mengatakan kepada keduanya:

مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ
وَقَاسَمَهُمَآ ﴿٢٠﴾ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾

"Tuhan kalian tidak melarang kalian dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kalian berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga). Dia bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kalian berdua'." (Qs. Al A'raaf [7]: 20-21). Dari ayat ini dapat diketahui bahwa Iblis telah berbicara kepada keduanya secara langsung, baik ia terlihat oleh mata mereka atau tersembunyi pada makhluk yang lain. Karena menurut perkataan Arab tidaklah logis dikatakan: si fulan menyumpah fulan dalam hal begini dan begini, jika ia menyebabkan sesuatu yang dengannya ia sampai kepadanya tanpa menyumpahnya. Tidaklah sumpah terwujud dengan sebab yang terjadi. Demikian juga firman-Nya: *"lalu syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya"*, kalau yang dilakukannya kepada Adam itu sama

---

[125] Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas (3/428,429), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/132) dan dinisbatkan kepada Ibnu Mani' dan Ibnu Abi Dunia dalam *Al Buka'* dan Ibnul Al Mundzir dan Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman.*

dengan apa yang dilakukannya terhadap keturunannya yaitu merayunya agar memakan buah dari pohon yang dilarang Allah tanpa mengajaknya berbicara secara langsung niscaya Allah tidak menyatakan: وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ *"Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya: "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua."* (Qs. Al A'raaf [7]: 21). Akan tetapi *insya Allah* benar seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan pendapat yang senada dengannya bahwa hal itu terjadi secara langsung.

Adapun sebab Iblis sampai ke surga sehingga dapat berbicara dengan Adam setelah Allah mengusirnya dari surga, maka apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Wahab bin Munabbih juga tidak dianggap salah karena ia sesuatu yang mungkin, disamping tidak ada dalil akal dan riwayat yang menentangnya, atau mungkin juga ia sampai ke surga dengan cara seperti yang disebutkan oleh para mufassir, bahkan *insya Allah* ini benar karena banyaknya pendapat para mufassir yang membenarkannya. Meskipun Ibnu Ishak berpendapat lain seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

754. Bahwa Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Ishak berkata dalam hal ini —*wallahu a'lam*— seperti kata Ibnu Abbas dan ahli Taurat: bahwa ia berhasil menggoda Adam dan istrinya dengan kekuatan yang diberikan Allah kepadanya untuk menguji Adam dan keturunannya, dan bahwa ia mendatangi anak cucu Adam ketika sedang tidur, melek dan dalam segala kondisi, hingga berhasil mencapai apa yang diinginkannya yaitu mengajaknya kepada kemaksiatan dan menjerumuskannya ke dalam hawa nafsu tanpa melihatnya, dan Allah telah berfirman: فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ *"Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keaadan semula."* dan berfirman:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ يَنزِعُ

عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ ۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

"*Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syetan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syetan-syetan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 27). Allah telah berfirman kepada Rasul-Nya SAW:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

"*Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari jin dan manusia'.*" (Qs. An-Naas [114]: 1-6).

Kemudian Ibnu Ishak menyebutkan hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya syetan itu masuk dalam diri anak Adam mengikuti aliran darah*"[126].

Kemudian Ibnu Ishak berkata: demikianlah anak cucu Adam diperintahkan antara ia dengan Iblis seperti halnya Iblis diperintahkan antara ia dengan Adam, seraya berfirman: قَالَ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ "*Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-*

126 Muslim dalam bab *ad-dam* (24), At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (1172), Ahmad dalam *Musnad* (3/156) dan Darimi dalam *As-Sunan* (2/320).

orang yang hina." (Qs. Al A'raaf [7]: 13). Kemudian ia sampai kepada Adam dan istrinya hingga dapat mengajak keduanya berbicara seperti diceritakan oleh Allah dalam firman-Nya: فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ "*Kemudian syetan membisikan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa'.*" (Qs. Thaahaa [20]: 120). Jadi, ia sampai kepada keduanya seperti halnya ia sampai kepada keturunannya, yaitu dari arah yang keduanya tidak melihatnya, dan *wallahu a'lam* mana diantara itu yang terjadi: lalu keduanya bertaubat kepada Allah[127].

Abu Ja'far berkata: Sementara Ibnu Ishak tidak yakin, ia menganggap bahwa syetan tidak sampai kepada Adam dan istrinya dengan dialog seperti yang diinformasikan Allah, yang tidak mungkin orang berakal mengingkarinya, dimana ia berdialog: dengan keduanya, maka bagaimana mungkin ia (Ibnu Ishak) meragukannya? hanya kepada Allah kami memohon taufiq.

Penakwilan firman Allah: فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ *"Dan dikeluarkan dari keaadan semula."*

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya; lalu syetan mengeluarkan keduanya dari keadaan mereka yang semula, yaitu kehidupan yang nyaman dan kenikmatan yang luas dalam surga. telah kami jelaskan, bahwa Allah menisbatkan pengeluaran mereka dari surga ini kepada syetan, padahal sebenarnya yang mengeluarkan mereka dari surga adalah Allah, alasannya karena Iblislah yang menjadi sebab diusirnya mereka dari surga.

Penakwilan firman Allah: وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Dan kami berfirman: 'Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"*

[127] Tentang proses masuknya Iblis ke surga, Ibnu Katsir mengatakan: para mufassir salaf seperti As-Suddi dengan sanad-sanadnya, Abu Aliyah, Wahab bin Munabbih dan lain-lainnya menyebutkan sejumlah riwayat israiliyat tentang kisah ular dan Iblis, dan bagaimana proses masuknya Iblis ke surga dan tipu dayanya, lihat Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/366).

Abu Ja'far berkata: kata هَبَطَ dalam bahasa Arab berarti singgah atau menempati, seperti kata seorang penyair[128]:

مَازِلْتُ أَرْمُقُهُمْ حَتَّى إِذَا هَبَطَتْ   أَيْدِى الرِّكَابِ بِهِمْ مِنْ رَاكِسٍ فَلَقًا

Aku masih memandangi mereka hingga singgah kendaraan mereka dilembah rakis.

Penjelasan ini membuktikan kebenaran pendapat kami bahwa yang mengeluarkan Adam dari surga adalah Allah, adapun penisbatannya kepada Iblis adalah seperti yang telah kami jelaskan alasannya. Juga menunjukkan bahwa turunnya Adam dan istrinya serta Iblis dari surga adalah secara bersamaan dalam satu waktu.

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat آهْبِطُوا disamping kesepakatan mereka bahwa Adam dan istrinya termasuk di dalamnya.

755. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, katanya: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Abu Awanah dari Ismail bin Salim dari Abu Shalih tentang firman Allah: آهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"* dia berkata: yaitu Adam, Hawa, Iblis dan ular[129].

756. Ibnu Waki' dan Musa bin Harun menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: آهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"* dia berkata: lalu ular dilaknat, kaki-kakinya diputus sehingga ia berjalan dengan perutnya dan ditetapkan makanannya dari tanah. Diturunkanlah Adam, Hawa, Iblis dan ular ke

---

[128] Yaitu Zuhair bin Abi Salma, Rabi'ah bin Rabah Al Mazni, satu dari tiga orang penyair yang paling tersohor, yaitu: Imru'ul Qais, Zuhair ddan Nabighah, lihat biografinya dalam *Al A'lam* (3/52) dan *Aghani* (10/288).

[129] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/89), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/107), Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/69) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/319).

bumi[130].

757. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: اَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"* dia berkata: Adam, Iblis dan ular[131].

758. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: اَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"* yaitu Adam, Iblis, dan ular, keturunan sebagian mereka menjadi musuh bagi sebagian yang lain[132].

759. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid tentang firman Allah: اَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"* dia berkata: Adam dan keturunannya, Iblis dan keturunannya[133].

760. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas dari, Abu Aliyah tentang firman Allah: اَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"* dia berkata: yaitu Iblis dan Adam[134].

761. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak

---

130 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/68) dari As-Suddi dan Ibnu Abbas, dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/313) dengan redaksi yang sama.

131 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/68) dari Mujahid.

132 Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (2/113), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/69) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/134) dan dinisbatkan kepada Abu Syaikh.

133 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/107) dan dinisbatkan kepada Mujahid, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/131) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/319).

134 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/131).

menceritakan kepada kami, katanya: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Israil, dari As-Suddi, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"* dia berkata: yaitu Adam, Hawa, Iblis dan ular[135].

762. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepadaku, dari Israil, dari Ismail As-Suddi, dia berkata: seseorang yang mendengar dari Ibnu Abbas menceritakan kepadaku katanya: اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"* yaitu: Adam, Hawa, Iblis dan ular[136].

763. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"* dia berkata: Adam, Iblis dan keturunan mereka berdua[137].

Abu Ja'far berkata: Jika ada yang berkata: apa permusuhan antara Adam, istrinya, Iblis dan ular?

Jawabannya: adapun permusuhan Iblis terhadap Adam dan keturunannya yaitu kedengkian terhadapnya dan kesombongannya terhadap Allah ketika menolak perintah-Nya agar bersujud kepada Adam, dengan mengatakan: أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ *"Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."* (Qs. Shaad [38]: 76).

---

135 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/89) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (85).

136 *Ibid.*

137 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/107) dari Mujahid, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/131) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/319) dari Mujahid dan Hasan, dan berkata: bani (keturunan) Adam dan bani (keturunan) Iblis.

Sedangkan permusuhan Adam dan keturunannya terhadap Iblis yaitu permusuhan orang-orang mukmin terhadapnya dengan cara beriman kepada Allah.

Adapun permusuhan Iblis terhadap Adam yaitu kekufurannya terhadap Allah. Sedangkan permusuhan Adam dan keturunannya terhadap ular yaitu seperti dijelaskan oleh Ibnu Abbas dan Wahab bin Munabbih dalam riwayat yang telah kami sebutkan sebelumnya. Juga diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَا سَالَمْنَاهُنَّ مُنْذُ حَارَبْنَاهُنَّ، فَمَنْ تَرَكَهُنَّ خَشْيَةَ ثَأْرِهِنَّ فَلَيْسَ مِنَّا

"Tidak pernah kami berdamai dengannya (ular) sejak kami memusuhinya, dan barangsiapa yang membiarkannya karena takut dendamnya maka ia tidak termasuk golongan kami[138]."

764. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, katanya: Hajjaj bin Risydin menceritakan kepadaku, katanya: Haiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَا سَالَمْنَاهُنَّ مُنْذُ حَارَبْنَاهُنَّ فَمَنْ تَرَكَ شَيْئًا خِيفَةً فَلَيْسَ مِنَّا

"Tidak pernah kami berdamai dengannya (ular) sejak kami memusuhinya, dan barangsiapa yang membiarkannya sedikitpun karena rasa takut (kepadanya) maka ia tidak termasuk golongan kami[139]."

---

[138] Tidak kami temukan dengan redaksi seperti ini, akan tetapi keduanya adalah bagian dari dua hadits, yang pertama مَا سَالَمْنَاهُنَّ مُنْذُ حَارَبْنَاهُنَّ (Tidak pernah kami berdamai dengan ular sejak kami memusuhinya) diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad* (2/247) dan kedua اقْتُلُوا الْحَيَّاتِ كُلَّهُنَّ فَمَنْ خَافَ ثَأْرَهُنَّ فَلَيْسَ مِنَّا (Bunuhlah ular-ular semuanya, siapa yang takut dengan dendanya maka ia tidak termasuk golongan kami) diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Adab* (5249) dan Al Mundzir dalam *Targhib wa Tarhib* (3/624).

[139] Abu Daud dalam *Adab* (5248) dengan sanadnya dan Ahmad dalam *Musnad* (2/432).

Abu Ja'far berkata: dan menurutku peperangan antara kita dengannya adalah seperti dijelaskan oleh para ulama kita, yaitu karena ia telah memasukkan Iblis ke dalam surga setelah Allah mengusirnya darinya.

765. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Muawiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, katanya: Adam menceritakan kepadaku seluruhnya dari Syaiban dari Jabir dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dia berkata: adalah Rasulullah SAW ditanya tentang hukum membunuh ular, maka beliau bersabda:

خُلِقَتْ هِيَ وَالْإِنْسَانُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَدُوٌّ لِصَاحِبِهِ، إِنْ رَآهَا أَفْزَعَتْهُ، وَإِنْ لَدَغَتْهُ أَوْجَعَتْهُ، فَاقْتُلْهَا حَيْثُ وَجَدْتَهَا.

"Ia dan manusia diciptakan saling bermusuhan, jika manusia melihatnya ia ketakutan, jika ular menggigitnya ia kesakitan, maka bunuhlah ia dimanapun kamu menemukannya"[140].

Penakwilan firman Allah: وَلَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ ***"Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi."***

Abu Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Sebagian mereka berpendapat seperti berikut:

766. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَلَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ *"Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi."* Dia berkata: yaitu firman-Nya, ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا *"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian."* (Qs. Al Baqarah [2]:22)[141].

---

140 Al Haitsami dalam *Majma' Zawaid* (4/67) dan katanya: diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan diantara perawinya adalah Jabir yang tidak disebutkan namanya, tapi zhahirnya adalah Ja'fi, dianggap *tsiqah* oleh Tsauri dan Syu'bah tapi dianggap lemah oleh Imam Ahmad dan lainnya.

141 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/90).

767. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Rabi' tentang firman Allah: وَلَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ *"Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi."* Dia berkata: yaitu firman-Nya: ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا *"Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kalian sebagai tempat menetap."* (Qs. Al Mukmin [40]: 64)[142].

Sebagian yang lain berpendapat seperti berikut:

768. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: وَلَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ *"Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi,"* yaitu alam kubur[143].

769. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Israil dari Ismail As-Suddi, katanya: seorang laki-laki yang mendengar dari Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah: وَلَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ *"Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi."*

Dia berkata: yaitu alam kubur[144].

770. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: وَلَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ *"Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi,"* dia berkata: yaitu makam mereka di bumi[145].

Abu Ja'far berkata: Kata مُسْتَقَرٌّ dalam bahasa Arab berarti tempat yang tetap, dan jika demikian maka di bumi manapun seseorang berada berarti ia berada di tempat yang tetap baginya. Yang dimaksud oleh Allah

---

142 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/108).

143 *Ibid.*

144 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/88) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/129).

145 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/115) dengan makna yang sama.

dengannya, bahwa di alam bumi mereka memiliki tempat yang tetap dan kelak tempat yang tetap bagi mereka adalah langit dan surga. Demikian juga makna firman-Nya: وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ *"Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* bahwa mereka diberikan kesenangan di alam bumi sebagaimana kelak akan diberikan kesenangan di alam surga.

Penakwilan firman Allah: وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ***"Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."***

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat dalam penakwilan ayat ini. Sebagian mereka berkata, bahwa maknanya: kesenangan sampai mati. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

771. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ *"Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan,"* dia berkata: kesenangan sampai mati[146].

772. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Israil dari Ismail As-Suddi, katanya: seorang laki-laki yang mendengar dari Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ *"Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan,"* dia berkata: yaitu kehidupan[147].

Sebagian yang lain berpendapat bahwa maknanya: kesenangan sampai hari kiamat. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

773. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ *"Dan*

---

146 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/90), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/108), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/116) dan Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/265).

147 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/90).

kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan," dia berkata: sampai hari kiamat, sampai dunia terputus[148].

Sebagian yang lain berpendapat bahwa maknanya: sampai ajal tiba, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

774. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Rabi' tentang firman Allah: وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ *"Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan,"* dia berkata: sampai ajal tiba[149].

Abu Ja'far berkata: Kata مَتَٰعٌ dalam bahasa Arab berarti setiap yang memberikan kesenangan, berupa kehidupan, pakaian, perhiasan atau kenikmatan apa saja. Jika demikian, berarti Allah telah menjadikan kehidupan bagi setiap manusia sebagai kesenangan baginya, menjadikan bumi sebagai tempat tinggal dan sumber makanan yang menyenangkan baginya serta menjadi kuburan yang melindungi jasadnya setelah ia mati, dan kata kesenangan adalah mencakup semua makna tersebut, maka penakwilan yang tepat pada ayat وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ *"Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan,"* adalah umum mencakup segala kesenangan yang dirasakan manusia dan Iblis selama berada di alam bumi, hingga Allah mengganti bumi ini dengan bumi yang lain.

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." **(Qs. Al Baqarah [2]: 37)**

---

148 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/108) dan dinisbatkan kepada Mujahid.

149 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/108), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/116), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/129) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/321) dari Ar-Rabi'.

Penakwilan firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ ***"Kemudian Adam menerima dari Tuhannya."***

Abu Ja'far berkata: Kalimat فَتَلَقَّىٰٓ dalam ayat ini maknanya adalah mengambil dan menerima. Asalnya bermakna menyambut mengikuti bentuk التَّفَعُّل dari kata اللِّقَاء. Demikian juga dalam ayat ini, seakan-akan ia menyambut dan menerimanya ketika diwahyukan kepadanya atau diberitahukan. Jadi maknanya; bahwa Allah mengajarkan kepada Adam beberapa kalimat taubat lalu Adam mengambil dan menerimanya, maka Allah menerima taubatnya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

775. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya,"* dia berkata: Allah mengajarkan kepada keduanya ayat berikut ini: رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 23)[150].

Sebagian mereka ada yang membaca *manshub* pada kata آدَمَ dan *marfu'* pada kata كَلِمَاتٌ[151]. Bacaan ini meskipun benar secara bahasa namun ia tidak dibenarkan secara hukum karena menyalahi *ijma'* para qurra' dan mufassir.

Lalu para mufassir berbeda pendapat tentang kalimat yang diterima Adam dari Tuhannya?. Sebagian mereka berpendapat seperti berikut:

776. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami, dari Qais, dari Ibnu Abi Laila, dari Al Minhal

[150] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/268), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/91), Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/370), Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/324) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, Al Hasan, Sa'id bin Jubair, Adh-Dhahak, Mujahid, dan Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/267) dan dinisbatkan juga kepada mereka dan juga kepada Ubaid bin Umari dan Ibnu Zaid dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/109).

[151] Yaitu qira'at Ibnu Katsir, lihat *At-Taisir fil Qira'at As-Sab'* (63).

bin Amru, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya,"* maksudnya, Adam berkata, "Wahai Tuhan! Bukankah Engkau telah menciptakanku dengan Tangan-Mu?" Tuhan menjawab, "Benar." Dia (Adam) berkata, "Wahai Tuhan! Bukankah Engkau telah meniupkan dari Ruh-Mu kepadaku?" Tuhan menjawab, "Benar." Dia berkata, "Wahai Tuhan! Bukankah Engkau telah menempatkanku dalam surga?" Tuhan menjawab, "Benar." Dia berkata, "Wahai Tuhan! Bukankah rahmat-Mu mendahului murka-Mu?" Tuhan menjawab, "Benar." Dia berkata, "Menurut-Mu jika aku bertaubat dan berbuat baik adakah Engkau akan mengembalikanku ke surga?" Tuhan menjawab, "Iya." Ibnu Abbas berkata: itulah makna firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya,"*[152].

777. Ali bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Muslim menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami dari Qais bin Rabi' dari Ashim bin Kulaib dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dengan riwayat yang sama.

778. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, katanya: ayahku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya,"* ia berkata; sesungguhnya Adam telah berkata: kepada Tuhannya ketika ia bermaksiat kepada-Nya, "Wahai Tuhan! menurut-Mu bagaimana jika aku bertaubat dan berbuat baik?" Tuhan menjawab, "Aku akan mengembalikanmu ke surga[153]."

779. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ *"Kemudian Adam menerima*

---

152 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/90,91) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/69).

153 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/109).

beberapa kalimat dari Tuhannya," ia berkata; disebutkan kepada kami bahwa Adam berkata, "Wahai Tuhan, menurut Engkau bagaimana jika aku bertaubat dan berbuat baik?" Tuhan menjawab, "Aku akan mengembalikanmu ke surga[154]." Al Hasan berkata: keduanya (Adam dan Hawa) menyatakan: رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ "*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 23).

780. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abu Aliyah tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ dia berkata: sesungguhnya Adam ketika melakukan dosa dia berkata, "Wahai Tuhan, menurut Engkau bagaimana jika aku bertaubat dan berbuat baik?" Tuhan menjawab, "Aku akan mengembalikanmu ke surga." Ini adalah termasuk kalimat. Juga termasuk kalimat adalah pernyataan mereka: رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ artinya: "*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 23)[155].

781. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya,*" Adam berkata, "Wahai Tuhan! Bukankah Engkau telah menciptakanku dengan Tangan-Mu?" Tuhan menjawab, "Benar." Dia berkata, "Wahai Tuhan! Bukankah Engkau telah meniupkan

---

[154] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/90) dengan redaksi yang sama dari Qatadah, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/109).

[155] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/545) dan katanya: ini *shahih* isnad namun tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/91).

dari Ruh-Mu kepadaku?" Tuhan menjawab, "Benar." Dia berkata, "Wahai Tuhan! Bukankah rahmat-Mu mendahului murka-Mu?" Tuhan menjawab, "Benar." Dia berkata, "Wahai Tuhan! Adakah Engkau telah menetapkan ini atasku?" Tuhan menjawab, "Iya." Ia berkata, "Wahai Tuhan! Menurut Engkau jika aku bertaubat dan berbuat baik adakah Engkau akan mengembalikanku ke surga?" Tuhan menjawab, "Ya." Allah berfirman: ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى "*Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.*" (Qs. Thaahaa [20]: 122)[156].

Sebagian mereka berpendapat seperti berikut:

782. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Rafi', katanya: ada seseorang yang mendengar dari Ubaid bin Umair menceritakan kepadaku, katanya: Adam berkata. 'Wahai Tuhan! kesalahanku yang aku perbuat, adakah ia sesuatu yang telah Engkau tetapkan sebelum Engkau menciptakanku, atau sesuatu yang Engkau adakan dari diriku?" Tuhan menjawab, "Justru ia adalah sesuatu yang telah Aku tetapkan sebelum menciptakanmu. Sebagaimana telah Engkau tetapkan atasku maka ampunilah aku!." Ia berkata: Inilah makna firman Allah *Ta'ala*: فَتَلَقَّىٰ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَـٰتٍ "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya.*"[157]

783. Ibnu Sinan menceritakan kepada kami, katanya: Muammal menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Rafi', dia berkata: seseorang yang mendengar dari Ubaid bin Umair memberitahukan kepadaku dengan riwayat yang sama.

784. Ibnu Sinan menceritakan kepada kami, katanya: Waki' bin Al Jarah menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Rafi', dari seseorang yang mendengar, dari Ubaid bin Umair, dia berkata: Adam berkata:... lalu ia menyebutkan riwayat yang sama.

---

[156] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/69).

[157] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/91).

785. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Rafi', katanya: seorang laki-laki yang mendengar Ubaid bin Umair memberitahukan kepadaku dengan riwayat yang sama sepertinya.

786. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz[158], dari Ubaid bin Umair dengan riwayat yang sama sepertinya.

Sebagian yang lain berpendapat seperti berikut:

787. Ahmad bin Utsman bin Hakim Al Audi menceritakan kepadaku, katanya: Abdurrahman bin Syarik menceritakan kepada kami, katanya: ayahku menceritakan kepada kami, katanya: Hushain bin Abdurrahman menceritakan kepada kam, dari Hamid bin Nabhan dari Abdurrahmnan bin Yazid bin Muawiyah bahwa ia berkata tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya.*" Adam berkata:

اللَّهُمَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ تُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَابُ الرَّحِيْمُ

"Ya Allah tidak ada Tuhan selain Engkau Maha Suci Engkau dan dengan memuji-Mu aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu, terimalah taubatku sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang[159]."

---

[158] Yaitu Abdul Aziz bin Al Yaman, saudara Hudzaifah bin Al Yaman, meriwayatkan dari Hudzaifah dan tidak termasuk sahabatnya, Ikrimah bin Ammar meriwayatkan dari Humaid bin Ziyad Al Yamani Abu Abdillah, darinya, dan ia juga meriwayatkan dari Muhammad bin Ubaid Abu Qudamah darinya, demikian kata Abu Hudzaifah dari Ikrimah bin Ammar dari Muhammad bin Abdullah Ad-Du'ali ia berkata: Abdul Aziz saudara Hudzaifah berkata: adalah Rasulullah SAW jika menghadapi suatu permasalahan beliau shalat, lihat *Ats-Tsiqat* (5/124).

[159] Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/324) dengan redaksi ini dari Muhammad bin Ka'ab, dan menambahkan setelah kalimat التَّوَابُ الرَّحِيْمُ sebagai berikut:

788. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ghassan[160] menceritakan kepada kami, katanya: Abu Zuhair memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad memberitahukan kepada kami, katanya: Sufyan dan Qais semuanya menceritakan kepada kami, dari Khashif, dari Mujahid tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya,*" yaitu pernyataannya: رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ "*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 23)[161].

789. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibl bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya,*" dia berkata: yang dimaksud dengan kalimat

---

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي فَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي فَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي فَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ.

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Maha Suci Engkau dan segala Puji bagimu, aku telah melakukan keburukan dan menzhalimi diriku sendiri, maka kasihilah aku sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Maha Suci Engkau dan segala Puji bagimu, aku telah melakukan keburukan dan menzhalimi diriku sendiri, maka sayangilah aku sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Maha Suci Engkau dan sega Puji bagimu, aku telah melakukan keburukan dan menzhalimi diriku sendiri, maka sayangilah aku sesungguhnya Engkau Maha Penyayang diantara orang-orang yang penyayang."

160 Yaitu Muhammad bin Amru bin Bakar Ar-Razi, Abu Ghassan Zunaij, *tsiqah* dari tingkatan kesepuluh, wafat akhir tahun 40 atau awal tahun 50. lihat *At-Taqrib* (499).

161 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/69).

tersebut yaitu:

اللَّهُمَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي إِنَّكَ خَيْرُ الْغَافِرِيْنَ، اللَّهُمَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَارْحَمْنِي إِنَّكَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، اللَّهُمَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَابُ الرَّحِيْمُ.

"Ya Allah tidak ada Tuhan selain Engkau Maha Suci Engkau dan dengan memuji-Mu, wahai Tuhan sesungguhnya aku telah menganiaya diriku maka ampunilah aku sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik Pengampun, ya Allah tidak ada Tuhan selain Engkau Maha Suci Engkau dan dengan memuji-Mu, wahai Tuhan sesungguhnya aku telah menganiaya diriku maka sayangilah aku sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik Penyayang, ya Allah tidak ada Tuhan selain Engkau Maha Suci Engkau dan dengan memuji-Mu, wahai Tuhan sesungguhnya aku telah menganiaya diriku maka terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang[162]."

790. Ibnu Waki'[163] menceritakan kepada kami, katanya: ayahku menceritakan kepada kami, dari Nadhr bin Arabi[164], dari Mujahid tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya,*" yaitu pernyataannya: رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ "Ya Tuhan

[162] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/91), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/109) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/70).

[163] Yaitu Sufyan bin Waki' bin Al Jarah , Abu Muhammad Ar-Rawwas Al Kufi, jujur namun dimasukkan pada haditsnya yang bukan dari haditsnya akan tetapi ia enggan menerima saran akhirnya haditsnya dianggap gugur, dari tingkatan kesepuluh, lihat *At-Taqrib* (245).

[164] Yaitu Nadhr bin Arabi Al Bahili pelayan mereka, Abu Rauh, dan katanya Abu Umar Al Harani, dianggap baik, dari tingkatan keenam, wafat tahun 68, lihat *At-Taqrib* (562).

kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (Qs. Al A'raaf [7]: 23)[165].

791. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya,*" Adam berkata, "Wahai Tuhan! adakah Engkau akan menerima taubatku jika aku bertaubat?" Tuhan menjawab, "Ya." Maka Adam bertaubat dan Tuhan pun menerima taubatnya[166].

792. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya,*" dia berkata: yaitu pernyataannya: رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ "*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 23)[167].

793. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan: yaitu pernyataannya: رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ "*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 23)[168].

---

[165] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/69) dari Mujahid dan lainnya.

[166] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/92).

[167] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/269).

[168] Al Mawardi dalam *An-Nukar wal Uyun* (1/109) dinisbatkan kepada Ibnu Zaid dalam lainnya.

Riwayat-riwayat ini meskipun redaksinya berbeda-beda namun sama maknanya, bahwa Allah mengajarkan kepada Adam sejumlah kalimat, lalu Adam menerimanya dan mengamalkannya, dan dengannya ia bertaubat kepada Allah dari dosa yang diperbuatnya dengan penuh ketundukan dan penyesalan atas apa yang dilakukannya, sehingga Allah menerima taubatnya. sejumlah kalimat yang dimaksud seperti diinformasikan oleh Al Qur`an adalah kalimat yang diucapkan oleh Adam dengan ketundukan kepada Tuhan dan penyesalan atas dosa yang diperbuatnya, yaitu: رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ "*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*" Adapun kalimat yang disebutkan oleh pendapat lain yang menyalahi pendapat kami ia tidak dapat diterima karena tidak memiliki dalil yang kuat.

Apa yang diinformasikan oleh Allah tentang proses taubatnya Adam ini adalah merupakan pelajaran bagi seluruh hamba, bagaimana seharusnya mereka bertaubat kepada Allah dari perbuatan dosa dan kemaksiatan, serta mengingatkan kepada mereka dengan firman-Nya: كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَـٰكُمْ "*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu,*" (Qs. Al Baqarah [2]: 28) agar bertaubat dari kekufuran. Karena hanya dengan taubat mereka akan selamat dari kesesatan sebagaimana Adam selamat dari dosa dan kesalahan.

Penakwilan firman Allah: فَتَابَ عَلَيْهِ ***"Maka Allah menerima taubatnya."***

Abu Ja'far berkata: dhamir هاء pada kata عَلَيْهِ adalah kembali kepada Adam, jadi maknanya: lalu Allah menerima taubat Adam. Taubat maknanya adalah kembali kepada Allah dengan memberikan ketaatan kepada-Nya dan tidak memaksiati-Nya.

Penakwilan firman Allah: إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ***"Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."***

Abu Ja'far berkata: Maknanya, bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Penerima Taubat atas siapa saja yang mau bertaubat kepada-Nya dengan memberikan ketaatan kepada-Nya dan tidak memaksiati-Nya. Ini adalah makna taubat hamba kepada Tuhan. Sedangkan makna taubat Allah atas hamba-Nya yaitu mengampuninya dan menghindarkannya dari kemurkaan-Nya. Adapun ٱلرَّحِيمُ maknanya bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Penyayang disamping Penerima Taubat.

●●●

قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

"Kami berfirman: 'Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati'." (Qs. Al Baqarah [2]: 38)

Penakwilan firman Allah: قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ***"Kami berfirman: 'Turunlah kamu semua dari surga itu!"***

Abu Ja'far berkata: Telah kami jelaskan penakwilan ayat ini pada bagian sebelumnya, dan tidak perlu kami mengulanginya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

794. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Husyaim menceritakan kepada kami, katanya: Ismail bin Salim memberitahukan kepada kami, dari Abu Shalih tentang firman Allah: ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا *"Turunlah kamu semua dari surga itu,"* dia berkata: yaitu Adam, Hawa, Iblis dan ular[1].

[1] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/92).

Penakwilan firman Allah: فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى ***"Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu."***

Abu Ja'far berkata: Huruf (مَا) yang bersama (إِنْ) adalah berfungsi sebagai penekanan pembicaraan, dan karenanya dimasukkan huruf نُوْن *tasydid* pada kalimat يَأْتِيَنَّكُمْ untuk membedakan antara (مَا) yang berfungsi sebagai penekanan dan (مَا) yang berfungsi sebagai penghubung.

Namun sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan, bahwa (إِنْ) jika ditambahkan padanya (مَا) sehingga kata kerja selanjutnya ditambah نُوْن ringan atau نُوْن berat atau terkadang tanpa penambahan نُوْن, akan tetapi utamanya ia ditambah نُوْن karena (مَا) yang masuk adalah berfungsi sebagai penafian. Alasan mereka adalah seperti perkataan Arab: بِعَيْنٍ مَا أَرَيَنَّكَ (sungguh aku tidak melihatmu). Namun pendapat ini dipungkiri kebenarannya oleh sejumlah ahli bahasa Arab yang mengatakan, bahwa (مَا) disini adalah berfungsi sebagai penekanan. Ada sebagian ahli bahasa yang lain mengatakan, bahwa (مَا) disini adalah berfungsi sebagai penghubung yang maknanya dihilangkan, sehingga menjadi: بِعَيْنٍ أَرَاكَ (Aku melihatmu dengan jelas).

Penakwilan firman Allah: فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ***"Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati'."***

Abu Ja'far berkata: Kata الهُدَى disini artinya adalah penjelasan dan keterangan, seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

795. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani[2] menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى *"Kemudian jika datang petunjuk-Ku*

[2] Yaitu Adam bin Abi Iyas Abdurrahman, katanya: Nahiyah bin Muhammad bin Syuaib Al Khurasani Al Marwazi, Abu Hasan Al Asqalani, pelayan Bani Taim atau Tamim, dari tingkatan kesembilan, termasuk pengikut tabi'in, wafat tahun 221 H, *tsiqah* dan ahli ibadah menurut Ibnu Hajar, orang kepercayaan Makmun, dan termasuk hamba pilihan menurut Adz-Dzahabi, lihat ensiklopedi para perawi hadits.

kepadamu," dia berkata: الْهُدَى yaitu para Nabi, para Rasul dan penjelasan[3].

Jika maknanya adalah seperti ditakwilkan oleh Abu Aliyah, maka firman-Nya اَهْبِطُوا (turunlah) adalah menunjuk kepada Adam, istrinya dan keturunannya. Seperti halnya firman-Nya: فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَآئِعِينَ *"Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati."*

Juga seperti qira'at Ibnu Mas'ud: رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِهِمْ مَنَاسِكَهُمْ ia membacanya dengan bentuk jamak padahal keturunan Nabi Ibrahim belum terwujud, dan pada qira'at kami: رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami."* (Qs. Al Baqarah [2]: 128).

Alasan kami menakwilkan demikian, adalah karena Adam seorang Nabi dan Rasul yang diutus Allah kepada anak keturunannya, sehingga tidaklah tepat jika yang dimaksud dengan firman-Nya: فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى *"Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu,"* adalah Adam yang notabene seorang Nabi dan istrinya.

Pendapat Ibnu Aliyah meskipun ia adalah satu dari sekian banyak penakwilan yang mungkin terdapat pada ayat ini, namun menurutku ia paling mendekati kebenaran dan sesuai dengan zhahir ayat, dimana penakwilannya: kemudian jika datang kepada kalian penjelasan dari perintah-Ku dan petunjuk kepada agama dan jalan-Ku, maka barangsiapa yang mengikutinya diantara kalian niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, meskipun sebelumnya mereka pernah bermaksiat dan melanggar perintah-Ku.

---

[3] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/93).

Allah menyatakan kepada mereka bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, sebagaimana Dia memperkenalkan Dzat-Nya: إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ *"Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* Kendatipun zhahir ayat ini menunjuk kepada mereka yang diturunkan Allah dari langit ke bumi seperti yang disebutkan oleh para sahabat dan tabi'in dalam sejumlah riwayat mereka, akan tetapi ia adalah *sunnatullah* yang berlaku bagi sekalian makhluk-Nya, termasuk mereka yang diinformasikan Allah pada awal surah ini dalam firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman."* (Qs. AlBaqarah [2]: 6) dan firman-Nya: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ *"Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 8), dimana Allah menetapkan, bahwa barangsiapa yang bertaubat diantara mereka dan mengikuti petunjuk dari Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya Muhammad SAW, maka kelak di akhirat ia tidak akan merasa takut dan tidak pula bersedih hati, namun jika mati dalam keadaan kufur dan ingkar maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka selama-lamanya.

Firman Allah فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ *"Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku"*

Penakwilannya yaitu: barangsiapa yang mengikuti penjelasan-Ku yang Aku sampaikan lewat lisan Rasul-Ku atau bersama Rasul-Ku. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

796. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ *"Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku,"* yaitu penjelasan-Ku[4].

---

[4] Ibid.

Adapun penakwilan firman-Nya: فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ *"Niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka,"* yaitu bahwa mereka aman dari dahsyatnya hari kiamat dan tidak merasa takut dengan siksa Allah, karena tatkala di dunia mereka taat dan mengikuti petunjuk-Nya. Sedangkan firman-Nya: وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *"Dan tidak (pula) mereka bersedih hati,"* bahwa pada hari itu mereka tidak merasa sedih sedikitpun atas apa yang mereka tinggalkan di dunia sesudah mereka mati. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

797. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ *"Niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka,"* maksudnya, tidak ada rasa takut atas kalian dihadapan kalian, dan tidak ada perkara yang besar dalam dada orang yang mati sesudah ia mati. Allah menenangkan mereka dan menghibur mereka dari dunia seraya berfirman: وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *"Dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*[5]

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

***"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 39)**

Maksudnya, dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat-Ku dan mendustakan Rasul-Rasul-Ku, dan ayat-ayat Allah yaitu mereka akan dimasukkan dalam neraka selama-lamanya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

---

5 Tidak kami temukan dalam literatur kami.

798. Uqbah bin Sinan Al Bashri[6] menceritakan kepada kami, katanya: Ghassan bin Mudhar menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id bin Yazid menceritakan kepada kami, Sawwar bin Abdullah Al Anbari menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Mifdhal menceritakan kepada kami, katanya: Abu Maslamah Sa'id bin Yazid menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim dan Abu Bakar bin Aun menceritakan kepadaku, katanya: Ismail bin Aliyah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Yazid, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوتُونَ فِيهَا وَ لاَ يَحْيَوْنَ، وَلَكِنْ أَقْوَامًا أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِخَطَايَاهُمْ أَوْ بِذُنُوبِهِمْ، فَأَمَاتَهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا صَارُوْا فَحْمًا أُذِنَ فِي الشَّفَاعَةِ.

"Adapun penduduk neraka mereka tidak mati dan tidak hidup di dalamnya, akan tetapi mereka dibakar dengan api karena dosa dan kesalahan mereka lalu dimatikan sekali, hingga setelah menjadi arang maka mereka pun diberikan syafaat"[7].

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ﴿٤٠﴾

"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya

---

[6] Yaitu Uqbah bin Sinan bin Uqbah bin Sinan sesudah Sa'ad bin Jabir bin Muhammad bin Muhshan Al Bashri,diriwayatkan darinya oleh Utsman bin Utsman Al Ghatfani, lihat *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/311).

[7] Muslim dalam *Al Iman* (308), Ahmad dalam *Musnad* (3/11), Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd* (3409) dan Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/332).

kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)." (Qs. Al Baqarah [2]: 40)

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan Bani Israil adalah putera-putera Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim AS, dimana Ya'qub dipanggil dengan nama Israil, yang dalam bahasa Ibrani berarti hamba Allah dan pilihan-Nya. Berasal dari kata *Isra* yang berarti hamba, dan *Il* yang berarti Allah. Seperti nama Jibril yang juga berarti hamba Allah. Demikian menurut penjelasan riwayat berikut:

799. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Ismail bin Raja'[8] dari Umair pelayan Ibnu Abbas dari Ibnu Abbas dia berkata: Israil adalah sama dengan perkataan Anda; hamba Allah[9].

800. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Manhal, dari Abdullah bin Al Harits, dia berkata: kata *Il* dalam bahasa Ibrani berarti Allah[10].

Sementara yang dimaksud oleh Allah dengan firman-Nya: يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ "*Hai Bani Israil,*" dalam ayat ini adalah para pendeta Yahudi yang hidup di masa Rasulullah SAW, dimana Allah menisbatkan mereka kepada Ya'qub AS sebagaimana Dia menisbatkan anak cucu Adam kepada Adam, seraya berfirman: يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ "*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 31).

Alasan Allah menyeru mereka secara khusus dalam ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya yang menyinggung tentang kenikmatan Allah atas mereka,

---

[8] Yaitu Ismail bin Raj' bin Rabiah Az-Zubaidi, Abu Ishak Al Kufi, *tsiqah* dari tingkatan kelima, lihat *At-Taqrib* (107).

[9] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/110) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/331).

[10] Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/331) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (87).

karena merekalah satu-satunya kelompok masyarakat yang mengetahui dengan pasti kebenaran kenabian Muhammad SAW dari kitab suci mereka, bukan masyarakat yang lain. Karenanya, Allah mengajak dialog mereka secara khusus. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

801. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Abu Muhammad, pelayan Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ "*Hai Bani Israil,*" dia berkata: wahai para pendeta dan ahli Kitab dari orang-orang Yahudi[11].

Penakwilan firman Allah: ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ ***"Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu."***

Abu Ja'far berkata: Kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepada bani Israil adalah dipilihnya para Rasul dari mereka, diturunkannya sejumlah kitab suci atas mereka, diselamatkannya mereka dari siksaan Firaun, diberikan kekuasaan di muka bumi, dipancarkannya mata air dari batu dan diturunkannya *manna* dan *salwa*. Allah mengingatkan kepada mereka agar tidak lupa dengan anugerah yang diturunkan-Nya kepada nenek moyang mereka supaya terhindar dari adzab-Nya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

802. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Abu Muhammad, pelayan Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ "*Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu.*" Maksudnya, ingatlah anugerah-Ku atas kalian dan nenek moyang kalian ketika Aku menyelamatkan mereka dari kekejaman firaun dan kaumnya[12].

803. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al

---

[11] Ibnu Abi Hatim (1/95).

[12] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/95) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/111).

Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ *"Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu."* Dia berkata: nikmat Allah atas mereka yaitu dijadikannya para Nabi dan Rasul dari mereka dan diturunkannya sejumlah kitab suci atas mereka[13].

804. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ibad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ *"Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu."* Maksudnya, kenikmatan yang diberikan kepada bani Israil mencakup yang tersebut dan yang tidak tersebut, seperti dipancarkannya mata air dari batu, diturunkannya *manna* dan *salwa* dan diselamatkannya mereka dari perbudakan Firaun[14].

805. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ *"Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu,"* dia berkata: nikmat-Nya secara umum, dan tidak ada yang lebih utama dari nikmat Islam sedang nikmat yang lain mengikutinya. Lalu ia membacakan firman Allah:

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

"Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar'." (Qs.

---

13 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/95) dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/374).

14 Ibid.

Al Hujuraat [49]: 17)[15].

Pesan Allah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada mereka agar mengingat nikmat Allah ini adalah sama dengan pesan-Nya yang disampaikan oleh Musa kepada nenek moyang mereka, sebagaimana diabadikan dalam Al Qur`an:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَـٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain." (Qs. Al Maa`idah [5]: 20).

Penakwilan firman Allah: وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ ***"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu."***

Abu Ja'far berkata: Telah kami jelaskan makna العَهْدُ pada ayat sebelumnya serta pendapat yang benar dalam hal ini menurut kami. العَهْدُ dalam ayat ini adalah sumpah Allah atas bani Israil yang termaktub dalam Taurat agar mereka menjelaskan kepada orang-orang tentang kebenaran Rasulullah SAW dan mengimaninya. Sedangkan janji Allah kepada mereka, bahwa jika mereka melaksanakan sumpah tersebut maka mereka akan dimasukkan surga, sebagaimana firman-Nya: وَلَقَدْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَـٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَىْ عَشَرَ نَقِيبًا *"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 12), dan firman-Nya:

فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَـٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

[15] Tidak kami temukan atsar dengan redaksi ini dalam literature kami, dan disebutkan oleh Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/332) dengan makna yang dekat darinya.

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ

"Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertaqwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka." (Qs. Al A'raaf [7]: 156-157). Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

806. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Abu Muhammad, pelayan Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَأَوْفُوا بِعَهْدِى *"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku,"* maksudnya, sumpah yang Aku ambil atas kalian untuk membenarkan kenabian Muhammad jika ia datang kepada kalian[16], أُوفِ بِعَهْدِكُمْ *"Niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu,"* maksudnya: jika kalian mengimaninya maka Aku akan memenuhi janji-Ku atas kalian yaitu melenyapkan beban dan belenggu yang mengikat kalian karena dosa-dosa yang kalian perbuat[17].

807. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَأَوْفُوا بِعَهْدِى أُوفِ بِعَهْدِكُمْ *"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu."* Dia berkata: sumpah-Nya atas para hamba-Nya yaitu mengikuti Islam, dan janji-Nya kepada mereka adalah surga[18].

---

16 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/95) sampai bagian ini, dan selebihnya disebutkan dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas (1/96).

17 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/154) dan dinisbatkan kepada Ibnu Ishak, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas.

18 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya dalam dua *atsar* yang berbeda masing-masing menyempurnakan *atsar* ini (1/95,96).

808. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang firman Allah: وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ "*Dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu.*" Adapun sumpah-Nya atas mereka yaitu yang termaktub dalam Al Kitab, sedang janji-Nya kepada mereka adalah surga, bahwa jika kalian menaati-Ku niscaya Aku akan memasukkan kalian ke dalam surga[19].

809. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein[20] menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj[21] menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ "*Dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu.*" Dia berkata: yaitu sumpah-Nya atas mereka yang tersebut dalam surah Al Maa`idah:

وَلَقَدْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَىْ عَشَرَ نَقِيبًا ۖ وَقَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَيْتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِى وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ فَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٢﴾

---

19 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/95).

20 Yaitu Husein bin Daud Al Masisi, Abu Ali Al Muhtasib dijuluki dengan Sunaid, meriwayatkan dari Yusuf bin Muhamad bin Al Munkadir dan Hamad bin Zaid dan Husyaim dan Sufyan dan lain-lainnya, dan diriwayatkan darinya oleh Al Hasan bin Muhammad Az-Zaghfarani dan Zuhair bin Muhammad bin Qumair dan Al Abbas bin Abi Thalib dan Abu Zar'ah dan lain-lainnya. Atsram menukil perkataan Imam Ahmad: adalah Sunaid mengikuti Hajjaj beberapa lama, dan aku pernah melihat Hajjaj mengajari, dan mudah-mudahan ia tidak menyampaikan hadits kecuali dengan benar, namun ia dianggap lemah oleh Ibnu Abi Hatim dan menurut An-Nasa'i ia tidak *tsiqah*, tapi disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam deretan orang-orang *tsiqah*, lihat *Tahdzib Tahdzib* (4/245).

21 Yaitu Hajjaj bin Muhamad Al Masisi, Abu Muhammad Al A'war pelayan Sulaiman bin Mujalid, pelayan Abu Ja'far Al Mansur, asal dari Turmudz tapi domisili di Baghdad, kata Imam Ahmad: sangat teliti dalam huruf, dianggap *tsiqah* oleh An-Nasa'i dan Ibnu Al Madini, lihat *Tahdzib Tahdzib* (2/206).

"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka seorang pemimpin dan Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjaman kepada Allah pinjamkan yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Ku-masukkan kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus." (Qs. Al Maa`idah [5]: 12). Inilah perjanjian yang diambil Allah dari mereka, dan ini juga janji-Nya ats kita, maka barangsiapa dapat memenuhi janjinya kepada Allah niscaya Allah akan memenuhi janji-Nya untuknya[22].

810. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ "*Dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu.*" Maksudnya, penuhilah apa yang Aku perintahkan kepada kalian berupa ketaatan dan tinggalkanlah larangan-Ku atas kalian berupa kemaksiatan, niscaya Aku akan ridha kepada kalian dan memasukkan kalian dalam surga[23].

811. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ "*Dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu.*" Maksudnya, penuhilah perintah-Ku, niscaya akan Ku penuhi janji-Ku. Lalu ia membacakan firman Allah:

---

22 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/154) dan dinisbatkan kepada Ibnu Al Mundzir.

23 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/95,96) dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/375).

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur`an. Siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (Qs. At-Taubah [9]: 111). Inilah janji Allah yang dijanjikan kepada mereka[24].

Penakwilan firman Allah: وَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ***"Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)."***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini maknanya: hanya kepada-Ku-lah hendaknya kalian merasa takut, dan waspadalah wahai bani Israil yang menyia-nyiakan janji-Ku dan mendustakan Rasul-Ku dari siksa yang akan Ku timpakan kepada kalian sebagaimana Ku timpakan atas nenek moyang kalian jika kalian tidak mau bertaubat dan kembali kepada-Ku. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

812. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak dari Muhammad bin Abu Muhammad pelayan Zaid bin Tsabit dari Ikrimah[25] atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ *"Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)."* Maksudnya, dan takutlah

[24] Tidak kami temukan *atsar* dengan redaksi ini dalam literature kami.

[25] Yaitu Ikrimah bin Ammar Al Ajali, Abu Ammar Al Yamani asalnya dari Bashrah, jujur ada kesalahan, dan riwayatnya dari Yahya bin Abi Katsir terdapat kerancuan, dari tingkatan kelima, wafat sebelum tahun enam puluh, lihat *Taqrib* (396).

kalian sekiranya Aku timpakan siksa kepada kalian seperti yang Aku timpakan kepada nenek moyang kalian berupa laknat menjadi kera dan lain-lainnya[26].

813. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ *"Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)."* Dia berkata: dan kepada-Ku-lah hendaknya kalian merasa takut[27].

814. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang firman Allah: وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ *"Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)."* Dia berkata: dan kepada-Ku-lah hendaknya kalian merasa takut.

وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلۡتُ مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَكُمۡ وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرِۭ بِهِۦۖ وَلَا تَشۡتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗا وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾

"Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa." **(Qs. Al Baqarah [2]: 41)**

---

[26] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/96) dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/375).

[27] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/96).

Penakwilan firman Allah: وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ ***"Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat)."***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya, berimanlah kepada Al Qur`an yang Aku turunkan atas Muhammad SAW yang membenarkan kitab Taurat yang ada pada orang-orang Yahudi. Allah memerintahkan kepada mereka agar mengimani kebenaran Al Qur`an, dan memberitahukan bahwa keimanan mereka kepada Al Qur`an adalah berarti keimanan mereka kepada Taurat. Karena apa yang ada dalam Al Qur`an berupa perintah mengakui kenabian Muhammad adalah sama dengan yang ada dalam Taurat dan Injil mereka. Sebaliknya, jika mereka mendustakan Muhammad SAW berarti mereka telah mendustakan kitab suci mereka sendiri. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

815. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ *"Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat)."* Maksudnya, sesungguhnya Aku hanyalah menurunkan Al Qur`an untuk membenarkan Taurat dan Injil yang ada pada kalian[28].

816. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ibad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

817. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ *"Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan apa yang*

---

[28] Mujahid dalam Tafsirnya (1/74), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/97) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/73).

ada padamu (Taurat)." Dia berkata: wahai sekalian ahli kitab berimanlah kalian kepada apa yang Aku turunkan atas Muhammad SAW (Al Qur`an) yang membenarkan kitab kalian. Karena mereka mendapati nama Muhammad SAW termaktub dalam Taurat dan Injil mereka[29].

Penakwilan firman Allah: وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ ***"Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya."***

Abu Ja'far berkata: Jika ada yang bertanya: bagaimana ungkapan ini dibenarkan, sementara lawan bicaranya adalah umum sedang kata كَافِرٌ adalah tunggal?

Jawabannya: dibenarkan menggunakan bentuk tunggal pada kalimat yang diimbuhkan padanya أَفْعَلُ, yaitu informasi untuk umum, jika ia berasal dari akar kata فَعَلَ dan يَفْعَلُ, karena ia dianggap telah menunaikan makna مَنْ yang dihapuskan dari pembicaraan dan menggantikan kedudukannya yang mengandung makna *jamak* dan *ta'nits* dalam satu kata. Tidakkah dibenarkan Anda mengatakan: وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ مَنْ يَكْفُرُ به. Jadi huruf مَنْ adalah bermakna keseluruhan, dimana ia tidak dapat di-*tashrif* mengikuti *tashrif* nama-nama ganda, *jamak* dan *ta'nits*.

Penakwilan ayat ini adalah: wahai sekalian pendeta Yahudi, berimanlah kalian kepada Al Qur`an yang Aku turunkan atas Muhammad SAW yang membenarkan kitab kalian, dimana dalam kitab kalian termaktub bahwa ia adalah Rasul dan utusan-Ku, dan janganlah kalian menjadi orang pertama dari umat kalian yang mendustakannya dimana kalian mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain, dan kekufuran kalian kepadanya adalah pengingkaran kalian bahwa ia datang dari Allah. *Dhamir* هاء pada kata (به) adalah kembali kepada ما yang tersebut sebelumnya; وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ yaitu Al Qur`an, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

818. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij

---

[29] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/97) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/155).

tentang firman Allah: وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ *"Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya."* Maksudnya, terhadap Al Qur`an[30].

Abu Ja'far berkata: Diriwayatkan dari Abu Aliyah sebagai berikut:

819. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ *"Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya."* Dia berkata: janganlah kalian menjadi orang pertama yang kufur kepada Muhammad SAW[31].

Namun sebagian mufassir ada yang berpendapat lain, bahwa وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ *"Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya."* Maksudnya, janganlah kalian menjadi orang pertama yang mengingkari kitab kalian[32]. Pendapat ini menakwilkan, bahwa pendustaan mereka terhadap Muhammad SAW adalah berarti pendustaan mereka terhadap kitab suci mereka sendiri, karena dalam kitab mereka termaktub perintah untuk mengikuti Muhammad SAW.

Dua pendapat ini maknanya sangat jauh jika dilihat dari zhahir ayat, karena pada awal ayat Allah memerintahkan mereka agar beriman kepada apa yang diturunkan atas Muhammad, seraya berfirman: وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ *"Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya."* Telah dimaklumi bahwa yang diturunkan pada masa Muhammad SAW adalah Al Qur`an dan bukan Muhammad SAW, karena Muhammad SAW adalah seorang Rasul yang diutus bukan yang diturunkan, dan yang diturunkan adalah Al Kitab.

---

30 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/155) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/333) dari Ibnu Juraij.

31 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/97) dari Abu Aliyah, Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/333) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (89).

32 Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/333).

Kemudian setelah itu Allah melarang mereka agar tidak menjadi orang pertama yang mengingkari apa yang diperintahkan kepada mereka untuk mengimaninya. Inilah makna yang zhahir dari ayat ini, sedangkan nama Muhammad ia tidak tersebut secara zhahir, meskipun tidak mustahil nama kiasan disebutkan dalam sebuah pembicaraan tanpa nama yang zhahir. Demikian juga tidak dibenarkan pendapat yang mengatakan bahwa *dhamir* هَاء kembali kepada لِمَا مَعَكُمْ yaitu Taurat, karena meskipun berkemungkinan benar secara sekilas akan tetapi ia sangat jauh dari zhahir ayat sesuai dengan alasan yang kami sebutkan tadi.

820. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Abu Muhammad, pelayan Zaid bin Tsabit dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ *"Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat),"* sedang kalian mengetahui apa yang tidak diketahui oleh selain kalian[33].

Penakwilan firman Allah: وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا ***"Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah,"***

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini:

821. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا *"Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah,"* dia berkata: janganlah kalian menjadikan upah atasnya. Ia termaktub dalam kitab mereka yang pertama: wahai anak Adam, ajarkanlah secara cuma-cuma seperti Aku mengajarkan secara cuma-cuma[34].

---

33 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/97) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (89).

34 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/97), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun*

Sebagian mufassir mengatakan seperti berikut:

822. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang firman Allah: وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا *"Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah,"* dia berkata: janganlah kalian mengambil sedikit tamak dan menyembunyikan nama Allah. Jadi, harga yang dimaksud dalam ayat adalah tamak[35].

Maka penakwilan ayat ini adalah: janganlah kalian menjual apa yang Aku berikan kepada kalian berupa pengetahuan tentang kitab-Ku dan ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah dan sepele. Maksud dari penjualan mereka atas ayat-ayat Allah —dimana mereka enggan menjelaskan kepada orang-orang apa yang termaktub dalam kitab mereka bahwa Muhammad SAW adalah seorang Nabi dan Rasul— yaitu keridhaan mereka sebagai pemimpin atas para pengikutnya dan pengambilan upah dari orang-orang yang mereka berikan penjelasan atas hal itu.

Penakwilan firman Allah: وَإِيَّٰىَ فَٱتَّقُونِ ***"Dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa."***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: takutlah kalian menjual ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah dan rendah, dan menukarnya dengan perhiasan dunia yang lenyap dari siksaan-Ku yang akan Aku timpakan atas kalian sebagaimana yang Aku timpakan atas nenek moyang kalian.

وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak

(1/112) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/74).

35 Ibnu Abi hatim dalam Tafsirnya (1/97), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/112) dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/377).

***itu, sedang kamu mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 42)**

Penakwilan firman Allah: وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ ***"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil."***

Abu Ja'far berkata: kalimat وَلَا تَلْبِسُوا artinya: janganlah kalian mencampur adukkan, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

823. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ *"Niscaya Kami akan mencampur mereka seperti mereka bercampur baur."* (Qs. Al An'aam [6]: 9)[36].

Seperti kata Al Ajjaj dalam syairnya:

لَمَّا لَبَسْنَا الْحَقَّ بِالتَّجَنِّي   غَنِيْنَ وَاسْتَبْدَلْنَ زَيْدًا مِنِّي

Ketika mereka mencampur kebenaran dengan kejahatan, mereka merasa cukup dan meminta ganti Zaid dariku.

Jika ada yang berkata: bagaimana mereka menukar kebenaran dengan kebathilan sedang mereka orang-orang yang kafir, kebenaran apa yang ada pada diri mereka? jawabannya: diantara mereka ada orang-orang munafik yang memperlihatkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran, dan para pembesar mereka mengatakan: Muhammad adalah seorang Nabi akan tetapi ia diutus kepada selain kami. Inilah yang dimaksud dengan mencampur kebenaran dengan kebathilan. Pengakuan mereka bahwa Muhammad seorang Nabi adalah sebuah kebenaran, sedang pengingkaran bahwa ia diutus kepada mereka adalah sebuah kebathilan. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

824. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan

---

36 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (4/1266), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/96) tapi ia menisbatkannya kepada Al kalbi.

kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ *"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil."* Dia berkata: janganlah kalian mencampur kejujuran dengan kedustaan[37].

825. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ *"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil."* Dia berkata: janganlah kalian mencampur kebenaran dengan kebathilan, dan sampaikanlah kebenaran tentang Muhammad SAW kepada orang-orang[38].

826. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata tentang firman Allah: وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ *"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil."* Maksudnya, mencampur ajaran Yahudi dan Nashrani dengan Islam[39].

827. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ *"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil."* Adapun yang dimaksud dengan kebenaran yaitu Taurat yang diturunkan kepada Musa, sedang yang dimaksud dengan kebathilan adalah apa yang ditulis dengan tangan mereka[40].

Penakwilan firman Allah: وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."*

---

37 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/112) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (89).

38 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/98).

39 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/135) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (89).

40 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/112) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (89).

Abu Ja'far berkata: Ada dua penakwilan dalam ayat ini. *Pertama*: Bahwa Allah melarang mereka menyembunyikan kebenaran, sebagaimana melarang mereka mencampur adukkan antara yang haq dengan yang bathil, sehingga penakwilannya menjadi: dan janganlah kalian mencampur adukkan antara yang hak dengan yang bathil dan janganlah kalian menyembunyikan kebenaran. Dengan demikian maka kata وَتَكْتُمُوا berkedudukan *majzum* mengikuti تَلْبِسُوا.

Kedua: Bahwa Allah melarang mereka mencampur adukkan antara yang haq dengan yang bathil, dan firman-Nya: وَتَكْتُمُوا ٱلْحَقَّ menjadi *khabar* (informasi) bahwa mereka menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui, sehingga kedudukannya menjadi *manshub* karena keluar dari makna وَلَا تَلْبِسُوا ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ *"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil."* Yang mengindikasikan larangan sedang ia mengindikasikan informasi yang datang mengikutinya yang tidak boleh dibaca majzum. Inilah yang disebut oleh para ahli nahwu dengan istilah *sharf.* Seperti kata seorang penyair:

لاَ تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِيَ مِثْلَهُ عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمُ

Janganlah engkau melarang suatu perilaku sedang engkau mengerjakannya, sungguh cela yang besar atasmu jika engkau melakukannya[41].

Adapun yang *pertama* adalah penakwilan Ibnu Abbas, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

828. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَتَكْتُمُوا ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."* Dia berkata: Janganlah kalian menyembunyikan kebenaran sedang kalian

[41] Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/34) dan Sibawaih dalam *Al Kitab* (2/42).

mengetahuinya[42].

829. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Abu Muhammad, pelayan Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ "*Dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.*" Maksudnya, janganlah kalian menyembunyikan kebenaran sedang kalian mengetahuinya[43].

Sedangkan yang *kedua* adalah penakwilan Abu Aliyah dan Mujahid, seperti berikut:

830. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ "*Dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.*" Dia berkata: mereka menyembunyikan kenabian Nabi Muhammad SAW[44].

831. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

832. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

Adapun yang dimaksud dengan kebenaran yang mereka sembunyikan sedang mereka mengetahuinya, adalah seperti berikut:

833. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Abu

---

[42] Al Wahidi dalam Tafsirnya (1/1020, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/155) dan Al Alusi dalam Tafsirnya (1/247).

[43] Ibid.

[44] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/98) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/112).

Muhammad pelayan, Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ "*Dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.*" Dia berkata: janganlah kalian menyembunyikan apa yang kalian ketahui tentang Rasul-Ku dan ajarannya, sedang kalian mendapatinya dalam kitab suci kalian[45].

834. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak dari, Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ "*Dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.*" Dia berkata: sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa Muhammad adalah Rasulullah SAW, karenanya Allah melarang mereka dari menyembunyikannya[46].

835. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ "*Dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.*" Dia berkata: para ahli kitab menyembunyikan kenabian Muhammad SAW, padahal mereka mendapatinya termaktub dalam kitab suci mereka; Taurat dan Injil[47].

836. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

837. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang firman Allah: وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ "*Dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.*" Dia berkata: kebenaran yang dimaksud

---

45 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/98)0.

46 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/155).

47 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/98).

adalah Muhammad SAW[48].

838. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ "*Dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.*" Dia berkata: mereka menyembunyikan kenabian Muhammad SAW padahal mereka mendapatinya termaktub dalam kitab suci mereka[49].

839. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dia berkata: kalian menyembunyikan kenabian Muhammad padahal kalian mengetahui (kebenarannya) dan mendapatinya termaktub dalam kitab suci kalian, yaitu Taurat dan Injil[50].

Jadi, penakwilan ayat ini adalah: wahai para ahli kitab, janganlah kalian mengaburkan kebenaran tentang kenabian Muhammad dan ajarannya atas sekalian manusia, dengan mengatakan bahwa ia diutus kepada sebagian manusia tanpa sebagian yang lain, padahal kalian mengetahui bahwa ia diutus kepada sekalian manusia, dengan demikian kalian telah mencampur adukkan antara kebenaran dengan kedustaan, menyembunyikan apa yang kalian ketahui dari kitab suci kalian, bahwa ia adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus kepada sekalian manusia, ia adalah Rasul-Ku dan apa yang diajarkannya adalah datang dari-Ku, dan kalian telah mengetahui bahwa sumpah-Ku atas kalian yang termaktub dalam kitab suci kalian adalah hendaknya kalian mengimaninya dan membenarkan ajarannya.

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

[48] Ibid (1/99).
[49] Ibid (1/98).
[50] Ibid (1/99).

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku`lah beserta orang-orang yang ruku." **(Qs. Al Baqarah [2]: 43)**

Abu Ja'far berkata: Disebutkan bahwa para pendeta Yahudi dan orang-orang munafik memerintahkan orang-orang agar melakukan shalat dan mengeluarkan zakat namun mereka sendiri tidak melakukannya, karenanya Allah memerintahkan kepada mereka agar mendirikan shalat bersama umat Islam yang beriman kepada Rasulullah SAW dan mengeluarkan zakat bersama mereka serta tunduk dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Seperti diceritakan dalam riwayat berikut:

840. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Qatadah tentang firman Allah: وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ "*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat,* " dua kewajiban yang fardhu, maka tunaikanlah keduanya kepada Allah.

    Telah kami jelaskan makna mendirikan shalat pada bagian yang lalu dan tidak perlu kami mengulanginya.

    Adapun yang dimaksud dengan mengeluarkan zakat adalah zakat yang fardhu. Asal kata zakat adalah berkembang dan bertambah sehingga menjadi banyak, seperti kata seorang penyair:

    كَانُوْا خَسًّا أَوْ زَكًا مِنْ دُوْنِ أَرْبَعَةٍ   لَمْ يُخْلَقُوْا وَجُدُوْدُ النَّاسِ تَعْتَلِجُ

    Mereka sedikit atau banyak dibawah empat, belum dicipta sedang nenek moyang manusia telah berperang.

    Adapun harta yang dikeluarkan sebagai zakat ia disebut zakat, karena Allah akan mengembangkan harta yang tersisa pada pemiliknya dengan dikeluarkannya zakat tersebut sehingga menjadi banyak. Atau kemungkinan disebut zakat, karena ia mensucikan harta yang tersisa pada pemiliknya dan membersihkannya dari unsur-unsur aniaya atas orang lain. Seperti firman Allah yang menceritakan tentang Musa

AS: أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ "*Musa berkata: 'Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain'.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 74).

Penakwilan zakat yang kedua ini lebih menakjubkanku dari penakwilan yang pertama, meskipun penakwilan yang pertama juga benar.

Adapun makna ruku yaitu tunduk dan patuh kepada Allah *Ta'ala.*

Abu Ja'far berkata: Ini adalah perintah dari Allah kepada para pendeta bani Israil dan orang-orang yang munafik diantara mereka agar kembali dan bertaubat kepada Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, masuk ke dalam Islam secara keseluruhan, tunduk dan patuh kepada-Nya, dan larangan atas mereka dari menyembunyikan apa yang mereka ketahui dari kebenaran kenabian Muhammad SAW setelah tampak bukti-bukti yang nyata atas mereka, seperti yang telah kami sebutkan pada bagian yang lalu.

●●●

أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" (Qs. Al Baqarah [2]: 44)

Penakwilan firman Allah: أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ ***"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri."***

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat tentang makna ٱلْبِرِّ dalam ayat ini. Ibnu Abbas menafsirkan seperti berikut:

841. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Abu Muhammad pelayan, Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri.*" Maksudnya, mengapa kalian melarang manusia mengingkari apa yang ada pada Taurat berupa kenabian dan perjanjian Allah sementara kalian sendiri mengingkari apa yang termaktub di dalamnya berupa perjanjian-Ku atas kalian agar mengimani Rasul-Ku dan mengingkari apa yang kalian ketahui dari Kitab-Ku[51].

842. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri.*" Dia berkata: patutkah kalian menyuruh orang-orang agar masuk ke dalam agama Muhammad dan menjalankan apa yang diperintahnya seperti mendirikan shalat sedang kalian sendiri tidak memasukinya[52].

Sedangkan sebagian mufassir berpendapat seperti berikut:

843. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang firman Allah: أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri.*" Dia berkata: mereka menyuruh orang-orang agar taat dan bertakwa kepada Allah sedang mereka sendiri bermaksiat terhadap-Nya[53].

---

[51] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/156).

[52] Ibnu Abi hatim dalam Tafsirnya (1/101) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/75) dari Ibnu Abbas dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/136).

[53] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/114) dan Ibnu Athiyah dalam *Al*

844. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri.*" Dia berkata: adalah bani Israil menyuruh orang-orang agar taat dan bertakwa kepada Allah namun mereka sendiri melanggarnya, karenanya Allah mencela mereka[54].

845. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri.*" Dia berkata: para ahli kitab dan orang-orang munafik menyuruh orang-orang agar berpuasa dan shalat, akan tetapi mereka sendiri enggan mengerjakannya, maka Allah mencela mereka atas perilaku tersebut, karenanya barangsiapa yang menyeru kepada suatu kebajikan hendaklah ia menjadi orang pertama yang mengerjakannya[55].

Sebagian mufassir ada yang menafsirkan seperti berikut:

846. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: adalah orang-orang Yahudi jika datang seseorang meminta kepada mereka apa yang bukan haknya, mereka menyuruhnya agar berlaku yang benar, maka Allah berfirman kepada mereka: أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri*[56]."

847. Ali bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Muslim Al Jarmi menceritakan kepada kami, katanya: Mukhallad bin Al Husein

---

Muharrir Al Wajiz (1/136).

[54] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/268) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/101).

[55] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/101).

[56] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/3820.

menceritakan kepada kami, dari Ayyub As-Sakhtiyani, dari Abu Qilabah tentang firman Allah: أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri.*" Dia berkata: Abu Darda` berkata: tidaklah seseorang sangat mengerti sehingga ia membenci manusia pada Dzat Allah, kemudian kembali kepada dirinya dan ia pun sangat membencinya[57].

Abu Ja'far berkata: Semua penakwilan ini adalah berdekatan maknanya, karena meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang bentuk البرّ yang mereka perintahkan kepada orang-orang, namun ia sepakat bahwa mereka menyuruh manusia kepada suatu perbuatan atau perkataan yang diridhai Allah, namun mereka sendiri menyalahi perintah tersebut.

Jadi penakwilan ayat ini sesuai zhahirnya adalah: pantaskah kalian menyuruh manusia menaati Allah sedang kalian sendiri memaksiati-Nya, aduhai seandainya kalian menyuruh diri kalian seperti kalian menyuruh orang lain untuk menaati-Nya! Demikian Allah mencela perilaku buruk mereka. Melupakan diri sendiri dalam ayat ini adalah sama dengan firman Allah: نَسُوا ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ "*Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka.*" (Qs. At-taubah [9]: 67) maksudnya, mereka enggan menaati Allah maka Allah-pun enggan memberi pahala kepada mereka.

Penakwilan firman Allah: وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ***"Padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)?."***

Abu Ja'far berkata: Kata تَتْلُونَ artinya: mempelajari dan membaca, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

848. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ "*Padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)?.*" Dia berkata: sedang kalian mempelajari Al Kitab (Taurat)

---

[57] Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (28950) dan dinisbatkan kepada Al Khatib dalam *Al Muttafaq wa Al Muftaraq*.

tentang hal itu[58].

Penakwilan firman Allah: أَفَلَا تَعْقِلُونَ ***"Maka tidakkah kamu berpikir?"***

Abu Ja'far berkata: Maknanya, tidakkah kalian mengerti dan memahami buruknya kemaksiatan kalian kepada Allah, dimana kalian menyuruh manusia sedang kalian menyalahinya dan melarang mereka dari mengerjakannya sedang kalian melanggarnya, dan kalian tahu bahwa kewajiban kalian untuk menaati Allah dan mengimani Rasul-Nya adalah sama dengan orang-orang yang kalian perintahkan untuk menaati dan mengimani-Nya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

849. Muhammad bin Al Ala' menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq dari, Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: أَفَلَا تَعْقِلُونَ *"Maka tidakkah kamu berpikir?."* Dia berkata: tidakkah kalian mengerti!. Allah melarang mereka dari perilaku yang buruk ini[59].

Abu Ja'far berkata: Ini membuktikan kebenaran pendapat kami tentang keimanan para pendeta Yahudi dan orang-orang munafik terhadap Rasulullah SAW, dimana mereka mengatakan bahwa Muhammad adalah Nabi yang diutus kepada selain kami.

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu`." **(Qs. Al Baqarah [2]: 45)**

[58] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/106).
[59] Ibid.

Penakwilan firman Allah: وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ***"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat."***

Abu Ja'far berkata: Bahwa firman-Nya: وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar."* Maksudnya, jadikanlah kesabaran sebagai penolong kalian dalam memegang teguh perjanjian-Ku atas kalian untuk menaati perintah-Ku dan mengikuti Rasul-Ku SAW.

Ada yang mengatakan, bahwa sabar dalam ayat ini maknanya adalah puasa, dimana puasa adalah salah satu [illegible] sabar. Kata sabar asal maknanya adalah menahan diri dari apa yang [illegible]nya. Oleh karenanya orang yang sabar atas suatu musibah ia disebut sabar karena dapat menahan gejolak jiwanya. Demikian juga bulan Ramadhan ia disebut bulan sabar karena orang yang berpuasa di dalamnya sanggup menahan diri dengan sabar dari makan dan minum sepanjang hari.

Adapun makna shalat telah kami jelaskan pada bagian yang lalu. Jika ada yang berkata: kami mengerti makna menjadikan sabar sebagai penolong, tapi apa makna menjadikan shalat sebagai penolong?

Jawabannya: sesungguhnya dalam shalat terdapat bacaan ayat-ayat Al Qur`an yang menyeru manusia agar menjauhi kenikmatan dunia yang fana dan mencintai akhirat yang kekal abadi selama-lamanya. Dengan mengingat makna ini maka shalat menjadi pemicu bagi pelakunya untuk senantiasa taat kepada Allah dan bersungguh-sungguh. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

850. Ismail bin Musa Al Fazari menceritakan kepadaku, katanya: Al Husein bin Rataq Al Hamdani menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah bin Ammar, dari Muhammad bin Ubaid bin Abi Qudamah[60], dari Abdul Aziz bin Al Yaman, dari Hudzaifah, dia berkata: adalah Rasulullah SAW jika menghadapi suatu perkara maka beliau segera melakukan shalat[61].

---

60 Muhammad bin Abdullah bin abu Qudamah Al Hanafi, abu Qudamah, maqbul dari tingkatan ketujuh. Lihat *At-Taqrib* (489).

61 Ahmad dalam *Musnad* (5/388), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (18001), dan As-

851. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, katanya: Khalaf bin Al Walid Al Azdi menceritakan kepada kami, katanya: Yahya bin Zakaria menceritakan kepada kami, dari Ikrimah bin Ammar, dari Muhammad bin Abdullah Ad-Duali, dia berkata: Abdul Aziz saudara Hudzaifah berkata: Hudzaifah berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

"Jika Rasulullah SAW menghadapi suatu perkara (yang genting) maka beliau melakukan shalat[62]."

Demikian juga diceritakan dalam sebuah riwayat, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW melihat Abu Hurairah RA telungkup diatas perutnya, maka beliau bertanya: *"Adakah engkau sakit perut?"*, ia menjawab: benar wahai Rasulullah, maka beliau bersabda:

قُمْ فَصَلِّ، فَإِنَّ فِي الصَّلاَةِ شِفَاءً

"Bangun dan shalatlah, sesungguhnya dalam shalat itu terdapat kesembuhan."[63]

Jadi, perintah Allah kepada para pendeta Yahudi agar menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong bagi mereka adalah sama dengan perintah-Nya kepada Rasul-Nya SAW agar berlaku demikian, sebagaimana firman-Nya:

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ ءَانَآيِ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

"Maka bersabarlah engkau atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhan-mu sebelum matahari terbit dan

---

Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/163) dan dinisbatkan kepada Ahmad dan Abu Daud.

[62] Abu Daud dalam *Ash-Shalat* (1319).

[63] Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (3458), Ahmad dalam Musnad (2/390) dan Ibnu Jauzi dalam *Al 'Ilal Al Mutanahiyah* (1/171).

terbenam, dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu malam hari dan pada waktu-waktu siang hari, supaya engkau merasa senang." (Qs. Thaahaa [20]: 130).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasulullah SAW agar bersabar dan segera mengerjakan shalat ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang sulit dan menyedihkan. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

852. Muhammad bin Ala' dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, katanya: Uyainah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari bapaknya, katanya: adalah Ibnu Abbas mendapat berita duka ketika dalam bepergian bahwa saudaranya yang bernama Qutsam meninggal dunia, maka ia pun ber-*istirja*' (mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un/ sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya*) kemudian menepi dari jalanan dan mengerjakan shalat dua rakaat dengan memanjangkan duduk pada keduanya, kemudian bangkit dan berjalan menuju untanya sambil mengatakan: وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ "*Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'*[64]."

Adapun Abu Aliyah ia mengatakan seperti berikut:

853. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ "*Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat.*" Dia berkata: jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalian dalam mencapai ridha Allah, dan ketahuilah bahwa keduanya adalah termasuk ketaatan kepada Allah[65].

---

64 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/269,270) dan katanya: ini hadits *shahih* isnad namun tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

65 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/102).

Sedangkan Ibnu Juraij ia berpendapat seperti berikut:

854. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat."* Dia berkata: keduanya adalah penolong atas rahmat Allah[66].

855. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat."* Dia berkata: orang-orang musyrik berkata: demi Allah wahai Muhammad, sesungguhnya engkau telah menyeru kami kepada suatu perkara yang amat besar. Ia berkata: yaitu kepada shalat dan beriman kepada Allah Azza wa Jalla[67].

Penakwilan firman Allah: وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَـٰشِعِينَ ***"Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."***

Abu Ja'far berkata: *Dhamir* هاء pada kata وَإِنَّهَا adalah kembali kepada shalat. Ada yang mengatakan bahwa وَإِنَّهَا maknanya adalah memenuhi seruan Muhammad SAW. Namun makna ini jauh dari zhahir ayat, dan tidak dibenarkan beralih dari makna yang zhahir kepada makna yang tersembunyi kecuali dengan dalil yang kuat. Adapun kata لَكَبِيرَةٌ maknanya adalah amat besar dan berat. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

856. Yahya bin Abu Thalib menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Yazid memberitahukan kepada kami, katanya: Juwaibir memberitahukan kepada kami, dari Adh-Dhahak tentang firman Allah: وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَـٰشِعِينَ *"Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."* Maknanya, dan sesungguhnya ia sangat

---

[66] Al Jassash dalam *Ahkam Al Qur'an* (1/39) dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/390).

[67] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/163).

besar dan berat[68].

Adapun firman-Nya: إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ *"Kecuali bagi orang-orang yang khusyu`."* Kecuali bagi orang-orang yang tunduk dan patuh dengan perintah-Nya, takut dengan siksa-Nya dan yakin dengan janji dan ancaman-Nya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

857. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ *"Kecuali bagi orang-orang yang khusyu`."* Yaitu orang-orang yang membenarkan apa yang diturunkan Allah (Al Qur`an)[69].

858. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ *"Kecuali bagi orang-orang yang khusyu`."* Dia berkata: yaitu orang-orang yang takut[70].

859. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Jabir, dari Mujahid tentang firman Allah: وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ *"Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu`."* Dia berkata: yaitu orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya[71].

860. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

861. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata:

---

[68] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/103), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/115) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/137).

[69] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/103).

[70] Ibid.

[71] Ats-Tsauri dalam Tafsirnya (45) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/103).

khusyu' artinya takut kepada Allah. Lalu ia membaca firman Allah: خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ "*...dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina,*"(Qs. Asy-syuuraa [42): 45) dia berkata: mereka tunduk karena takut dengan apa yang menimpa mereka.

Asal kata *khusyu'* adalah tawadhu', rendah diri dan tenang. Seperti kata seorang penyair[72]:

لَمَّا أَتَى خَبَرُ الزُّبَيْرِ تَوَاضَعَتْ سُوْرُ الْمَدِيْنَةِ وَالْجِبَالُ الْخُشَّعُ

Ketika berita kematian Zubair datang, maka pagar Madinah menunduk dan juga gunung.

Jadi, makna ayat ini adalah: Wahai para ahli kitab, tahanlah diri kalian dengan sabar dalam menaati Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan dengan mendirikan shalat yang mencegah kalian dari perbuatan keji dan mungkar, yang mendekatkan kepada keridhaan Allah, yang berat pelaksanaannya kecuali bagi orang yang tawadhu' kepada Allah dan tunduk kepada-Nya.

ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 46)

Penakwilan firman Allah: ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ ***"(Yaitu) orang-orang yang meyakini."***

Abu Ja'far berkata: Jika ada orang berkata: bagaimana Allah menginformasikan tentang orang yang tunduk dan patuh kepada-Nya bahwa ia menduga akan bertemu dengan-Nya, sementara kata 'menduga' artinya ragu, dan orang yang ragu bertemu Allah berarti kafir? Jawabannya: orang

72 Yaitu Jarir bin Athiyah.

Arab biasa menyebut kata yakin dengan dugaan, dan dugaan dengan yakin, seperti menyebut kata gelap dan terang dengan *sudfah*, dan masih banyak lagi kata-kata yang lain. Seperti kata Duraid bin Shimah[73] dalam syairnya:

فَقُلْتُ لَهُمْ ظُنُّوا بِأَلْفَى مُدَجَّجٍ سَرَاتُهُمْ فِى الفَارِسِي الْمُسَرَّدِ

Yakinlah bahwa dua ribu orang bersenjata akan datang kepada kalian.

Juga seperti firman Allah *Ta'ala*: وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا *"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka lalu meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 53).

Sesuai dengan penakwilan kami ini berikut sejumlah riwayat para ahli tafsir.

862. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ *"(Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya."* Dia berkata: bahwa kata ظَنّ disini adalah berarti yakin[74].

863. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Jabir dari Mujahid dia berkata: setiap kata ظَنّ dalam Al Qur`an ia berarti yakin, aku yakin dan mereka yakin[75].

864. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abu Daud Al Hafri menceritakan kepada kami, dari Sufyan dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dia

---

73 Yaitu Duraid bin As-Shimah Al Jasymi Al Bakri dari Hawazin, lihat biografinya dalam *Al A'lam* (2/339) dan *Al Aghani* (10/3-40).

74 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/103).

75 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/164) dan dinisbatkan kepada Ibnu Al Mundzir dan Ibni Abi Hatim dari Mujahid.

berkata: setiap kata ظَنّ dalam Al Qur`an ia berarti tahu[76].

865. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang firman Allah: ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ *"(Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya."* Dia berkata: kata يَظُنُّونَ maknanya: mereka yakin[77].

866. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ *"(Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya."* Maksudnya, bahwa mereka tahu akan menemui Tuhan mereka. Ini sama dengan firman-Nya: إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ *"Sesungguhnya aku tahu (yakin), bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 20)[78].

867. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ *"(Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya."* Dia berkata: karena mereka belum menyaksikan dengan kasat mata, jadi prasangka mereka adalah sebuah keyakinan dan bukan keraguan. Ia lalu membaca firman-Nya: إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ *"Sesungguhnya aku tahu (yakin), bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 20)[79].

Penakwilan firman Allah: أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ ***"Bahwa mereka akan menemui Tuhannya."***

Abu Ja'far berkata: Jika ada orang berkata: bagaimana dikatakan bahwa

---

76 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/392).

77 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/104) dari As-Suddi, Mujahid, Rabi' dan Qatadah.

78 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/392).

79 Ibid.

mereka akan menemui Tuhan mereka, dan me-*mudhaf*-kan kata مُلَٰقُوا kepada kata رَبِّهِمْ, sedang Anda tahu bahwa maknanya adalah: mereka akan bertemu Tuhan mereka? dan jika maknanya demikian, maka semestinya huruf nun tidak dihilangkan.

Jawabannya: para ahli bahasa sepakat bahwa me-*mudhaf*-kan nama yang tetap dari akar kata فَعَلَ dan يَفْعَلُ, dan menghilangkan *nun* yang bermakna يَفْعَلُ dan فَاعِلٌ (akan terjadi) adalah boleh. Jadi, tidak ada masalah dengan pertanyaan ini.

Akan tetapi para ahli bahasa berbeda pendapat tentang sebab *idhafah* dan pengguguran nun. Ulama Bashrah mengatakan: *nun* digugurkan dari مُلَٰقُوا رَبِّهِمْ dan dari kata kerja yang berbentuk nama sepertinya, dimana ia bermakna يَفْعَلُ (akan terjadi), dan ia yang dimaksud, seperti firman Allah: كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 185). Seperti firman-Nya: إِنَّا مُرْسِلُوا۟ ٱلنَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَٱرْتَقِبْهُمْ وَٱصْطَبِرْ *"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah."* (Qs. Al Qamar [54]: 27). Seperti kata seorang penyair:

هَلْ أَنْتَ بَاعِثُ دِيْنَارٍ لِحَاجَتِنَا أَوْ عَبْدَ رَبٍّ أَخَا عَوْنِ بْنِ مِخْرَاقِ؟

Ia me-*mudhaf*/menyandarkan-kan kata بَاعِثُ kepada دِيْنَارٍ (utusan yang membawa dinar) padahal ia belum mengutus, dan kata عَبْدَ رَبٍّ menjadi *manshub* mengikuti دِيْنَارٍ meskipun ia *majrur*.

Adapun para ulama Kufah mengatakan: dibenarkan me-*mudhaf*-kan مُلَٰقُوا dan bermakna يَلْقَوْنَ, dan menggugurkan nun darinya karena berbentuk nama, jadi ia dapat di-*mudhaf*-kan kepada nama seperti halnya nama-nama.

Jadi, penakwilan ayat ini adalah: jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalian dalam menepati janji-Ku, dan sesungguhnya shalat itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang takut dengan siksa-Ku, yang tunduk dengan perintah-Ku dan yang yakin dengan pertemuan-Ku.

Alasan Allah menginformasikan bahwa shalat itu sangat berat kecuali bagi

orang-orang yang memiliki sifat seperti diatas, adalah karena orang yang tidak yakin dengan kehidupan akhirat dan konsep pahala-siksa maka shalat tentu menjadi beban yang besar baginya, dimana shalat yang ia lakukan tidak diyakini sebagai ritual yang memberi manfaat dan mencegah bahaya, dan tentu barangsiapa yang bersifat demikian maka shalat akan menjadi beban yang berat baginya. Akan tetapi orang yang yakin bahwa ia akan bertemu dengan Allah, mengharap pahala-Nya dan takut siksa-Nya maka shalat baginya terasa sangat ringan dan nikmat. Maka Allah memerintahkan kepada para pendeta Yahudi yang menjadi lawan bicara dalam ayat ini agar mendirikan shalat dengan mengharap pahalanya jika benar-benar yakin bahwa mereka akan dikembalikan kepada Allah dan menemui-Nya.

Penakwilan firman Allah: وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ***"Dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."***

Abu Ja'far berkata: *dhamir* هُمْ pada kata وَأَنَّهُمْ adalah kembali kepada kata الْخَاشِعِينَ, sedang *dhamir* هَاءُ pada kata إِلَيْهِ adalah kembali kepada kata رَبِّهِمْ. Dengan demikian, penakwilan ayat ini adalah: dan sesungguhnya ia sangat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu' yang yakin bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.

Kemudian para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan 'kembali' dalam ayat ini. Sebagian mereka berpendapat seperti berikut:

868. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ "*Dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.*" Dia berkata: mereka yakin bahwa mereka akan kembali kepada-Nya pada hari kiamat[80].

Namun sebagian mufassir berpendapat lain, dan mengatakan bahwa maknanya: mereka kembali kepada-Nya dengan kematian mereka.

Menurut kami bahwa yang tepat adalah penakwilan Abu Aliyah, karena pada ayat sebelumnya Allah menyatakan:

---

[80] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/104).

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

"*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 28), dalam ayat ini Allah menginformasikan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya sesudah dibangkitkan dan dihidupkan kembali setelah kematian, dan ini tentu terjadi pada hari kiamat. Demikian juga penakwilan firman Allah dalam ayat ini.

●●●

يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾

"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat." **(Qs. Al Baqarah [2]: 47)**

Penakwilan firman Allah: يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ ***"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu."***

Abu Ja'far berkata: Penakwilan ayat ini adalah sama dengan penakwilan ayat sebelumnya yang telah kami sebutkan penakwilannya, yaitu firman Allah *Ta'ala*:

يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِيٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّٰيَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٤٠﴾

"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)." (Qs. Al Baqarah [2]: 40).

Penakwilan firman Allah: وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ***"Dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat."***

Abu Ja'far berkata: Ini juga termasuk karunia Allah yang dianugerahkan kepada mereka. Maknanya: Aku telah melebihkan nenek moyang kalian. Allah menisbatkan kenikmatan yang dianugerahkan kepada nenek moyang mereka kepada kenikmatan yang dianugerahkan kepada mereka, karena kenikmatan yang dimiliki oleh nenek moyang hakikatnya adalah kenikmatan yang dirasakan oleh anak cucu, dan anak cucu asalnya adalah dari nenek moyang.

Adapun firman-Nya: وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat,"* ia bersifat umum tapi maksudnya khusus, dimana maknanya: dan (ingatlah) sesungguhnya Aku telah melebihkan kalian atas umat yang lain yang hidup sezaman dengan kalian. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

869. Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, katanya: Muhamad bin Tsaur menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dan Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat."* Dia berkata: Dia mengutamakan mereka atas umat yang lain pada masa itu[81].

870. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah*

---

[81] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/268) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/376).

melebihkan kamu atas segala umat." Dia berkata: keutamaan mereka adalah disebabkan karena mereka diberikan kerajaan, kenabian dan kitab suci atas umat lain pada masa itu, dimana setiap masa memiliki umat sendiri-sendiri[82].

871. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid tentang firman Allah: وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ "*Dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat."* Dia berkata: atas umat lain yang hidup pada masa mereka[83].

872. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata: atas umat lain yang hidup pada masa itu[84].

873. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: aku pernah bertanya kepada Abdurrahman bin Zaid tentang firman Allah: وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ "*Dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat."* Dia berkata: yaitu umat pada masa itu. Lalu ia membacakan firman Allah: وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ "*Dan sesungguhnya Kami telah memilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa lain.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 32). Ia berkata: ini adalah untuk orang yang taat dan mengikuti perintah-Nya, sedangkan yang menjadi kera diantara mereka sangat dibenci oleh-Nya, dan Allah berfirman atas umat ini: كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ "*Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110). Ia berkata: ini adalah untuk orang yang taat, mengikuti perintah-

---

82 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/104) dan Ibnu athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/139).

83 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/139).

84 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/165) dan dinisbatkan kepada Abd bin Hamid dari Mujahid.

Nya dan menjauhi larangan-Nya[85].

Abu Ja'far berkata: Dalil atas kebenaran pendapat kami ini adalah:

874. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, dan Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami semuanya dari Bahaz bin Hakim dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata: aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

أَلاَ إِنَّكُمْ وَفَيْتُمْ سَبْعِينَ أُمَّةً

"Sesungguhnya kalian adalah penyempurna dari tujuh puluh umat."

Ya'qub berkata dalam riwayatnya:

أَنْتُمْ آخِرُهَا

"Dan kalian adalah yang terakhir."

Al Hasan berkata dalam riwayatnya:

أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ

"Dan kalian adalah yang paling baik dan paling mulia disisi Allah Ta'ala"[86].

Hadits ini mengindikasikan bahwa bani Israil tidak lebih utama dari umat Nabi Muhammad SAW, dan bahwasanya firman Allah: وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 16) dan firman-Nya: وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat."* Makna dan penakwilannya adalah seperti yang telah kami jelaskan.

[85] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/139) dengan redaksi yang sama.

[86] Ahmad dalam Musnad (5/3), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/84), Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd* (4288), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/221) dan Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (11/347).

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَٰعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan jagalah dirimu dari (adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa`at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong."

(Qs. Al Baqarah [2]: 48)

Penakwilan firman Allah: وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا *"Dan jagalah dirimu dari (adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun."*

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya adalah: وَاتَّقُوْا يَوْمًا لاَ تَجْزِى فِيْهِ نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا artinya: dan jagalah diri kalian dari hari (kiamat) dimana pada hari itu seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikitpun. Lalu kata فِيْهِ dihilangkan. Atau bisa juga ditakwilkan: وَاتَّقُوْا يَوْمًا لاَ تَجْزِى فِيْهِ نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا *dhamir* هَاء dihilangkan.

Ayat ini merupakan peringatan dari Allah kepada para hamba-Nya dari penimpaan siksa kelak pada hari kiamat, yaitu hari dimana seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikitpun, bahkan orang tua tidak dapat menolong anaknya dan anak tidak dapat menolong orang tuanya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

875. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang firman Allah: وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا *"Dan jagalah dirimu dari (`azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun."* Dia berkata: لَّا تَجْزِى maknanya: tidak berguna[87].

---

87 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/104) dan Al Mawardi dalam A-Nukat wal Uyun

Dan jika ada yang bertanya: lalu apa yang dimaksud dengan tidak berguna bagi seseorang atas orang lain? Jawabannya: ketika di dunia mungkin seseorang diantara kita dapat membayarkan hutang anaknya atau orang tuanya atau sanak kerabatnya, akan tetapi di akhirat tidak seorangpun dapat melakukan hal itu, karena pembayaran hak pada hari itu hanya bisa dilakukan dengan amal kebajikan dan keburukan. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

876. Abu Karib dan Nasr bin Abdurrahman Al Audi[88] menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami, dari Abu Khalid Ad-Dalani Yazid bin Abdurrahman, dari Zaid bin Abi Anisah[89], dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi[90], dari Abu Hurairah, dia berkata: adalah Rasulullah SAW bersabda:

رَحِمَ اللهُ عَبْدًا كَانَتْ عِنْدَهُ لأَخِيهِ مَظْلَمَةٌ فِي عِرْضٍ. قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ فِي حَدِيْثِهِ: أَوْ مَالٍ أَوْ جَاهٍ- فَلْيَسْتَحِلَّهُ قَبْلَ أَنْ يُؤْخَذَ مِنْهُ وَلَيْسَ ثَمَّ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، فَإِنْ كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٌ أَخَذُوْا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ حَمَلُوْا عَلَيْهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِمْ.

"Semoga Allah merahmati seorang hamba yang pernah menodai kehormatan saudaranya —dan dalam riwayat Abu Karib: *atau harta, atau jabatan— lalu ia meminta maaf kepadanya sebelum diajukan tuntutan atasnya pada hari dimana dinar dan dirham tidak berlaku, jika ia memiliki kebajikan maka mereka akan mengambil kebajikan darinya, dan jika tidak memiliki kebajikan maka mereka akan*

(1/117).

[88] Yaitu Nasr bin Abdurrahman bin Bakkar An-Naji Al Kufi, *tsiqah* dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 48, lihat *At-Taqrib* (560).

[89] Yaitu Zaid bin Abi Anisah Al Jazari, Abu Usamah, asal dari Kufah kemudian tinggal di Ar-Raha, *tsiqah* dari tingkatan keenam, wafat tahun 19 dan katanya 24 dalam usia 36 tahun, lihat *At-Taqrib* (222).

[90] Yaitu Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan Al Maqburi, Abu Sa'id Al Madani, *tsiqah* dari tingkatan ketiga, hafalannya banyak berubah empat tahun sebelum wafat, dan riwayatnya dari Aisyah dan Ummu Salamah adalah *mursal*, wafat sekitar tahun 20, dan katanya sebelum dan katanya sesudah itu, lihat *At-Taqrib* (236).

menimpakan keburukan mereka atasnya"[91].

877. Abu Utsman Al Muqadami menceritakan kepada kami, katanya: Al Farawi menceritakan kepada kami, katanya: Malik menceritakan kepada kami, dari Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW dengan hadits yang sama.

878. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hammam Al Ahwazi[92] menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Sa'id memberitahukan kepada kami, dari Sa'id dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW dengan hadits yang sama.

879. Musa bin Sahal Ar-Ramli[93] menceritakan kepadaku, katanya: Naim bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Abdul Aziz Ad-Darawardi menceritakan kepada kami, dari Amru bin Abu Amru, dari Ikirmah, dari Ibnu Abbas, ia berkata; adalah Rasulullah SAW bersabda:

لاَ يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ، فَإِنَّهُ لَيسَ هُنَاكَ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، إِنَّمَا يَقْتَسِمُوْنَ هُنَالِكَ الْحَسَنَاتِ وَ السَّيِّئَاتِ. وَأَشَارَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ يَمِيْنًا وَشِمَالاً.

"Janganlah seseorang diantara kalian meninggal sedang ia masih menanggung utang, karena disana tidak ada dinar dan dirham, akan tetapi disana mereka saling menuntut bagian kebajikan dan keburukan." Rasulullah SAW mengisyaratkan dengan tangannya ke kenan dan ke kiri[94].

880. Muhammad bin Ishak menceritakan kepadaku, katanya: Salim bin Qadim

---

[91] Al Bukhari dalam bab kezhaliman(2449), Ahmad dalam Musnad (2/337) dan Al Haitsami dalam *Majma' Zawa'id* (1/355).

[92] Yaitu Muhammad bin Az-Zabarqan, Abu Hammam Al Ahwazi, jujur dari tingkatan kedelapan, lihat *At-Taqrib* (478).

[93] Yaitu Musa bin Sahal bin Qadim, Abu Imran Ar-Ramli, asal dari An-Nasa'i, *tsiqah* dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 62 menurut pendapat yang benar, lihat *At-Taqrib* (551).

[94] Ahmad dalam Musnad (2/70) dengan redaksi yang berdekatan dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/256).

menceritakan kepada kami, katanya: Abu Muawiyah Hasyim bin Isa menceritakan kepada kami, katanya: Al Harits bin Muslim memberitahukan kepadaku, dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, dari Rasulullah SAW seperti hadits Abu Hurairah.

Abu Ja'far berkata: Inilah makna firman Allah *Ta'ala,* لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا *"(Yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun."* Bahwa seseorang tidak dapat membela orang lain, karena pada hari itu yang berlaku hanyalah amal kebajikan dan keburukan, dimana tiap-tiap orang sangat membutuhkannya untuk dirinya sendiri. Namun ada sebagian ahli nahwu dari Bashrah berpendapat, bahwa maknanya: tidaklah Anda dapat menggantikan kedudukanku. Penakwilan ini dinilai salah oleh Abu Ja'far karena menyimpang dari zhahir ayat yang menyatakan, bahwa maknanya: tidaklah seseorang dapat membela orang lain walau sedikitpun[95].

Penakwilan firman Allah: وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَٰعَةٌ ***"Dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at."***

Abu Ja'far berkata: Kata شَفَٰعَةٌ berasal dari akar kata: شَفَعَ يَشْفَعُ yang berarti memberi syafaat atau pertolongan. Penakwilannya: jagalah diri kalian dari siksa hari (kiamat) dimana seseorang tidak dapat membela orang lain sedikitpun, dan Allah tidak menerima syafaat seorangpun. Ada yang mengatakan, bahwa dalam ayat ini Allah mengajak dialog orang-orang Yahudi, karena mereka mengatakan: kami adalah anak-anak Allah dan kecintaan-Nya dan keturunan para Nabi-Nya, dimana nenek moyang kami akan memberikan syafaat dan pertolongan kepada kami. Maka Allah menyatakan: pada hari kiamat tidak ada seorangpun yang dapat memberikan pembelaan kepada orang lain, dan tidak ada seorangpun yang diterima syafaatnya sebelum masing-masing memperoleh haknya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

881. Abbas bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, katanya: Hajjaj bin Nushair[96] menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al Awwam bin

---

[95] Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/31,32) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/128).

[96] Yaitu Hajjaj bin Nushair Al Fasathithi Al Qaisi, Abu Muhammad Al Bashri, lemah

Murajim[97] seorang laki-laki, dari Qais bani Tsa'labah, dari Abu Utsman An-Nahdi[98], dari utsman bin Affan, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْجَمَّاءَ لَتَقْتَصُّ مِنَ الْقَرْنَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Sesungguhnya kambing yang tidak bertanduk akan menuntut balas dari kambing yang bertanduk kelak pada hari kiamat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: 'Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.' (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 47)[99]."

Dengan ayat ini Allah memutuskan angan-angan mereka yang mengharap keselamatan dari adzab Allah dengan perantara syafaat nenek moyang mereka, sementara mereka mendustakan kebenaran yang mereka ketahui tentang kenabian Nabi Muhammad SAW. Allah menginformasikan, bahwa tidak ada yang berguna bagi mereka selain taubat kepada-Nya dan meninggalkan kekufuran. Ini menjadi pelajaran yang umum, bahwa barangsiapa mengikuti pola hidup mereka maka janganlah sekali-kali ia berharap rahmat dan kasih sayang-Nya.

Ayat ini meskipun sifatnya umum namun ia mengandung maksud yang khusus, dimana dalam sejumlah riwayat Rasulullah SAW bersabda:

---

dari tingkatan kesembilan, wafat tahun 13 atau 14, lihat *At-Taqrib* (153).

97 Yaitu Al Awam bin Murajim bin Murajih, Ibnu Al Ma'in berkata: *tsiqah*, belum pernah aku mendengar seorang pun meriwayatkan darinya kecuali Syu'bah, lihat dalam *Ta'jil Manfa'ah* karya Ibnu Hajar (1/322).

98 Yaitu Abdurrahman bin Mull, Abu Utsman An-Nahdi,hidup dalam dua masa, termasuk salah seorang pembesar dari tingkatan kedua, *tsiqah* dan ahli ibadah, wafat tahun 95 dan katanya sesudah itu, dalam usia 130 tahun dan katanya lebih, lihat *At-Taqrib* (351).

99 Al Haitsami dalam *Majma' Zawa'id* (10/352) dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (38986).

شَفَاعَتِي لأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

"Syafaatku diperuntukkan bagi para pelaku dosa besar dari umatku"[100].

لَيْسَ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أُعْطِي دَعْوَةً، وَإِنِّي خَبَأْتُ شَفَاعَةً لأُمَّتِي، وَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللهُ مِنْهُمْ مَنْ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا.

"Tidak seorang nabi pun kecuali ia telah diberikan doa yang mustajab, dan aku simpan doaku sebagai syafaat bagi umatku, dimana ia insya Allah akan diperoleh bagi siapa saja yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun[101]*."*

Jelas, bahwa Allah akan mengampuni dosa orang-orang yang beriman dengan syafaat Nabi kita Muhammad SAW. Bahwa yang dimaksud dengan firman Allah: وَلاَ يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ *"Dan (begitu pula) tidak diterima syafa`at."* Adalah orang yang mati dalam keadaan kafir dan tidak bertaubat kepada Allah. Namun disini bukan tempat membicarakan masalah syafaat secara panjang lebar, akan tetapi pada tempatnya nanti insya Allah kami akan menjelaskannya secara tuntas.

Penakwilan firman Allah: وَلاَ يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ ***"Dan tebusan daripadanya."***

Abu Ja'far berkata: Kata الْعَدْلُ dalam bahasa Arab berarti tebusan. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

882. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah:

---

[100] Abu Daud dalam *As-Sunan* (4739), At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (2436), Ahmad dalam Musnad (3/213), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (8/17), Ath-Thabrani dalam Al Kabir (11/189) dan Haitsami dalam *Majma' Zawa'id* (10/378).

[101] Muslim dalam bab *al Iman* (345), Ahmad dalam Musnad (4/416) dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/213).

وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ *"Dan tebusan daripadanya."* Dia berkata: tebusan[102].

883. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang firman Allah: وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ *"Dan tebusan daripadanya."* Dia berkata: jika ia datang membawa emas seisi bumi untuk menjadi tebusan niscaya tidak akan diterima darinya[103].

884. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ *"Dan tebusan daripadanya."* Dia berkata: jikalau ia datang membawa segala sesuatu niscaya tidak akan diterima[104].

885. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid tentang firman Allah: وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ *"Dan tebusan daripadanya."* Dia berkata: kata العَدْلُ berarti pengganti, dan pengganti berarti tebusan[105].

886. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ *"Dan tebusan daripadanya."* Dia berkata: jikalau ia memiliki emas seisi bumi niscaya tidak akan diterima tebusan darinya. Jika ia datang membawa segala sesuatu niscaya tidak akan diterima darinya[106].

887. Najih bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ali bin Hakim

---

[102] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1.105), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/117), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/139) dan Al Qurthubi dalam Tafasirnya (1/380).

[103] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/395).

[104] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/268).

[105] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/395) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/166).

[106] Ibid.

menceritakan kepada kami, katanya: Hamid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Amru bin Qais Al Malai dari seorang laki-laki, bani Umayyah, penduduk Syam yang terpuji, dia berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya: apakah makna الْعَدْلُ? Beliau menjawab: "الْعَدْلُ: *tebusan*"[107].

Alasan kenapa tebusan disebut الْعَدْلُ, karena ia sama dengannya dalam sisi balasan, bukan dalam sisi bentuk dan rupa, seperti firman Allah: وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَآ *"Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya."* (Qs. Al An'aam [6]: 70).

Penakwilan firman Allah: وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ***"Dan tidaklah mereka akan ditolong."***

Maksudnya, pada hari itu mereka tidak mendapatkan pertolongan dari siapapun, dan tidak memperoleh syafaat dari seorangpun serta tidak diterima dari mereka tebusan apapun. Pada hari itu perilaku kolusi, suap dan nepotisme tidak berlaku, karena kekuasaan mutlak ada di Tangan Allah Yang Maha Perkasa. Dialah yang akan membalas kebaikan dengan kebaikan yang berlipat ganda, dan kejahatan dengan kejahatan yang sama, sebagaimana firman-Nya: وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ . مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ . بَلْ هُمُ ٱلْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ *"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya: 'Kenapa kalian tidak tolong-menolong?' Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 24-26).

Dan adalah Ibnu Abbas menafsirkan ayat مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ *"Kenapa kalian tidak tolong-menolong?,"* sebagai berikut:

888. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ *"Kenapa kalian tidak tolong-menolong?,"* dia berkata: kenapa kalian tidak menghalangi diri dari Kami? Mustahil kalian mampu melakukan hal itu pada hari ini![108].

---

[107] Ibid.

[108] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/44) dari As-Suddi dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr AL Mantsur* (7/85).

Sebagian mufassir ada yang menakwilkan firman-Nya: وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ *"Dan tidaklah mereka akan ditolong,"* dan pada hari itu mereka tidak memiliki penolong yang dapat menolong mereka dari siksa Allah. Ada yang menakwilkan: dan mereka tidak diberikan pertolongan dengan permintaan mereka, syafaat dan tebusan.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang pertama adalah lebih tepat dalam penakwilan ayat ini, karena seperti yang kami jelaskan bahwa dalam ayat ini Allah menginformasikan kepada para lawan bicara, bahwa hari kiamat adalah hari dimana tebusan, syafaat dan pertolongan tidak berguna sedikitpun bagi orang yang durhaka. Jika di dunia mereka dapat mengupayakannya namun pada hari kiamat semua itu tiadalah berlaku.

وَإِذْ نَجَّيْنَـٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu." **(Qs. Al Baqarah [2]: 49)**

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ نَجَّيْنَـٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ ***"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya."***

Ayat ini adalah *'athf* (mengikut) pada ayat sebelumnya, yaitu firman Allah: يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّى فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَـٰلَمِينَ *"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan*

kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat." (Qs. Al Baqarah [2]: 47)

Seakan-akan Allah berfirman: wahai bani Israil, ingatlah kalian akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, dan ingat pula ketika Kami menyelamatkan kalian dari Firaun dan bala tentaranya.

Adapun yang dimaksud dengan ءَالِ فِرْعَوْنَ adalah para pengikut Firaun, dan asalnya adalah أَهْلُ lalu huruf *ha*' diganti menjadi hamzah sehingga menjadi آلُ.

Penggunaan kata آلُ yang tepat adalah pada nama-nama yang masyhur, seperti: آلُ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، آلُ عُقَيْلٍ، آلُ عَبَّاسٍ، آلُ عَلِي. Kurang tepat jika digunakan pada nama-nama yang tidak dikenal dan nama-nama bumi dan semisalnya, seperti: رَأَيْتُ آلَ الرَّجُلِ، رَأَيْتُ آلَ الْبَصْرَةِ، آلَ الْكُوفَةِ. Adapun Firaun ia adalah gelar raja-raja Mesir kuno, seperti halnya gelar Kaisar dan Heraclius bagi raja-raja Romawi, dan gelar Kaisar bagi raja-raja Persia dan gelar Tuba' bagi raja-raja Yaman. Firaun yang berkuasa pada masa Musa AS dimana Allah menyelamatkan bani Israil dari penindasannya, adalah bernama Al Walid bin Mush'ab bin Ar-Rayyan. Demikian seperti disebutkan oleh Ibnu Ishak dalam riwayat berikut:

889. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dia berkata: bahwa namanya adalah Al Walid bin Mush'ab bin Ar-Rayyan[109].

Adapun dibenarkannya penggunaan *dhamir* كُمْ pada firman Allah: وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ "*Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir`aun), dan pengikut-pengikutnya,*" padahal lawan bicara disini tidak pernah bertemu Firaun dan tidak termasuk mereka yang diselamatkan Allah dari kejaran Firaun, alasannya karena mereka adalah anak cucu orang-orang yang diselamatkan Allah dari penindasan Firaun dan pengikutnya, karenanya kenikmatan yang dianugerahkan kepada nenek moyang mereka dinisbatkan kepada mereka, demikian

---

[109] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/118) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/77).

juga penisbatan kekufuran nenek moyang mereka.

Penakwilan firman Allah: يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ ***"Mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya."***

Ada dua sisi penakwilan pada kata يَسُومُونَكُمْ. *Pertama*: sebagai informasi awal tentang perbuatan Firaun atas bani Israil, sehingga penakwilannya adalah: ingatlah nikmat-Ku atas kalian ketika Aku menyelamatkan kalian dari Firaun dan pengikutnya, dimana mereka sebelum itu telah menimpakan siksa yang sangat berat atas kalian. Atas dasar penakwilan ini, maka يَسُومُونَكُمْ berkedudukan sebagai *marfu'*. *Kedua*: sebagai kondisi tentang Firaun dan pengikutnya, sehingga penakwilannya adalah: dan ingatlah ketika Kami menyelamatkan kalian dari Firaun dan pengikutnya yang telah menimpakan siksa yang sangat berat atas kalian.

Jika ada yang bertanya: lalu apakah siksa yang berat yang ditimpakan atas mereka? jawabannya: yaitu seperti dinyatakan oleh Allah dalam lanjutan firman-Nya: يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ *"Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan."*

Seperti dijelaskan oleh Ibnu Ishak dalam riwayat berikut:

890. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak dia berkata: adalah Firaun menyiksa bani Israil dengan menjadikan mereka sebagai budak yang hina, dan membagi mereka dalam sejumlah kelompok; ada kelompok tukang bangunan dan ada kelompok petani, mereka semua menjadi pelayannya, dan barangsiapa yang tidak ikut melayaninya maka ia wajib membayar upeti. Sungguh, Firaun telah menimpakan kepada mereka siksaan yang sangat berat seperti diinformasikan oleh Allah *Ta'ala* dalam ayat ini[110].

As-Suddi mengatakan bahwa Firaun telah memaksa mereka untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang kotor, ia membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka.

---

[110] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/140) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/384).

Demikian seperti dijelaskan oleh As-Suddi dalam riwayat berikut:

891. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi[111].

Penakwilan firman Allah: يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ***"Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan."***

Abu Ja'far berkata: Dalam ayat ini Allah menisbatkan penyiksaan bani Israil kepada para pengikut Firaun dan bukan kepada Firaun, meskipun hal itu terjadi atas perintah Firaun, alasannya karena merekalah yang menimpakan siksa secara langsung kepada bani Israil. Maka dari sini dapat diambil kesimpulan, bahwa barangsiapa yang membunuh orang lain atau menyiksanya secara langsung, meskipun atas perintah orang lain, maka patutlah kejahatan tersebut dinisbatkan kepadanya dan ia harus dihukum secara *qishash*.

Adapun penakwilan tentang pembunuhan anak-anak bani Israil dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka, Ibnu Abbas menjelaskan sebagai berikut:

892. Al Abbas bin Al Walid Al Amili dan Tamim bin Al Muntasir Al Wasiti[112] menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Al Asbagh bin Zaid[113] memberitahukan kepada kami, katanya: Al Qasim bin Abi Ayyub menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id bin Jubair menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas, dia berkata: adalah Firaun dan orang-orang dekatnya teringat apa yang dijanjikan Allah atas Nabi Ibrahim AS, bahwa Dia akan menjadikan keturunannya sebagai nabi dan raja, maka sepakatlah mereka untuk mengutus sejumlah laki-laki dengan membawa

---

111 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/140).

112 Tamim bin Al Muntasir bin Tamim bin shalt Al Hasyimi pelayan Al Wasiti, kakek Aslam bin Sahal dari ibunya, *tsiqah*, wafat tahun 44 atau 45 dalam usia 76, lihat *At-Taqrib* (130).

113 Asbagh bin Zaid bin Ali Al Jahni Al Warraq, Abu Abdillah Al Wasiti, jujur dari tingkatan keenam, wafat tahun 57, lihat *At-Taqrib* (113).

pedang berkeliling atas bani Israil, dan tidaklah mereka menemukan seorang bayi laki-laki kecuali disembelihnya, namun ketika mereka mendapati orang-orang yang lanjut usia dari bani Israil mati karena habis umurnya sementara yang masih kecil disembelih. Hampir saja bani Israil musnah oleh kalian hingga kalianlah yang akan menggantikan mereka yang selama ini melayani kalian, maka bunuhlah seluruh bayi laki-laki dalam satu tahun dan biarkan mereka hidup pada satu tahun berikutnya. Lalu pada tahun yang tidak diberlakukan penyembelihan bayi itu Ibunya Musa mengandung Harun dan melahirkannya secara terang-terangan, dan pada tahun berikutnya ia mengandung Musa[114].

893. Abdul Karim bin Haitsam[115] menceritakan kepada kami, katanya; Ibrahim bin Bisyr Ar-Ramadi[116] menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, katanya: Abu Sa'id menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: para pendeta berkata kepada Firaun, "Sesungguhnya pada tahun ini akan lahir seorang bayi yang membinasakan kerajaanmu." Lalu Firaun menjadikan pada setiap seribu perempuan seratus laki-laki, dan pada setiap seratus perempuan sepuluh laki-laki, dan pada setiap sepuluh perempuan satu laki-laki, lalu dia berkata, "Perhatikan setiap wanita yang hamil di kota ini, jika tiba saatnya melahirkan maka lihatlah bayinya, jika laki-laki sembelihlah ia dan jika perempuan biarkan ia hidup," inilah makna firman Allah: يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ *"Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan*[117]*."*

---

114 Para fuqaha berkata: jika orang yang menyuruh itu memiliki kekuasan atas yang disuruh, maka mereka berselisih dalam hal itu atas tiga pendapat: *Pertama,* yang menyuruh dibunuh dan yang disuruh dihukum, dan ini adalah pendapat Abu Hanifah dan Daud dan salah satu pendapat Syafii. *Kedua,* yang disuruh dibunuh dan yang menyuruh tidak, dan ini adalah salah satu pendapat Syafii. *Ketiga,* kedua-duanya dibunuh, dan ini adalah pendapat Malik. Lihat *Bidayatul Mujtahid* (2/2970.

115 Abdul Karim bin Haitsam Ad-Dira'quli, Abu Yahya, wafat tahun 278 dalam usia 80 tahun, Ibnu kamil mengatakan: *tsiqah* dan dipercaya, lihat *Tabaqat Al Huffazh* karya As-Suyuthi (272).

116 Ibrahim bin Bisyr Ar-Ramadi, Abu Ishak Al Bashri, Hafizh dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 30, lihat *At-Taqrib* (88).

117 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/140).

894. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ *"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya,"* dia berkata: sesungguhnya Firaun berkuasa selama empat ratus tahun, lalu para pendeta berkata, "Bahwa pada tahun ini di Mesir akan lahir seorang bayi yang melenyapkan kekuasaanmu, maka ia pun mengutus dukun-dukun bayi kepada seluruh perempuan Mesir, jika perempuan tersebut melahirkan laki-laki maka dibawalah ia ke Firaun dan disembelihnya, dan jika melahirkan perempuan maka dibiarkannya ia hidup[118]."

895. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas, dari tentang firman Allah: وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ *"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya,"* dia berkata: sesungguhnya Firaun berkuasa selama empat ratus tahun, lalu datang seseorang kepadanya dan mengatakan, "Kelak akan lahir seorang bayi dari bani Israil yang menentangmu dan menghancurkan kerajaanmu, maka iapun mengutus utusan kepada setiap perempuan di Mesir," lalu ia menyebutkan hadits Adam Al Asqalani diatas[119].

896. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi dia berkata: adalah Firaun bermimpi melihat api datang dari arah Baitul Maqdis lalu membakar rumah-rumah di Mesir, membakar setiap rumah orang Qibti dan membiarkan rumah-rumah bani

---

118 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/105,106).
119 Ibid.

Israil, maka ia pun memanggil para pendeta dan tukang sihirnya seraya menanyakan tentang takwil mimpi tersebut. Mereka pun berkata, "Akan lahir dari negeri ini seperti yang datang dari bani Israil —maksudnya Baitul Maqdis— seorang laki-laki yang akan menghancurkan Mesir," maka ia pun menitahkan atas bani Israil bahwa tidak seorangpun melahirkan bayi laki-laki kecuali ia akan disembelih, dan membiarkan hidup bayi perempuan, dan menitahkan kepada orang Qibti, "Lihatlah budak-budak kalian yang bekerja diluar, masukkan mereka dan perintahkan bani Israil mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang kotor tersebut." Maka, dijadikanlah bani Israil sebagai pekerja menggantikan budak-budak mereka, sedang budak-budak mereka dimasukkan ke dalam, dan inilah yang dimaksud dengan firman Allah:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْيِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (Qs. Al Qashash [28]: 4). Maka tidak satupun bayi laki-laki dari bani Israil yang lahir kecuali disembelih, sehingga tidak didapati seorang anak laki-laki yang tumbuh dewasa, sementara yang tua mati karena ajalnya hingga hampir laki-laki bani Israil musnah, maka masuklah para pembesar Qibti menemui Firaun dan mengatakan kepadanya, "Mereka mati satu demi satu, dan kami khawatir pekerjaan berat ini akan dipikul kembali oleh budak-budak kami jika para bayi mereka disembelih, maka alangkah baiknya jika engkau membiarkan hidup anak-anak mereka!." Maka ia pun memerintahkan agar dalam satu tahun dilakukan penyembelihan dan satu tahun berikutnya dibiarkan hidup, lalu lahirlah Harun pada tahun yang tidak dilakukan penyembelihan sehingga ia pun dibiarkan hidup, dan pada tahun yang dilakukan penyembelihan

Musa dalam kandungan[120].

897. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dia berkata: Aku pernah mendengar cerita bahwa ketika masa kelahiran Musa telah dekat maka datanglah paranormal Firaun kepadanya dan mengatakan, "Ketahuilah, bahwa akan lahir seorang bayi dari bani Israil yang tidak lama lagi, ia merampas kerajaanmu, menghancurkan kekuasaanmu, mengusirmu dari negerimu dan mengganti agamamu." Ketika mereka mengatakan demikian kepadanya, maka ia menitahkan agar setiap bayi laki-laki yang lahir dari bani Israil disembelih, dan bayi perempuan dibiarkan hidup. Lalu ia mengumpulkan seluruh dukun bayi perempuan dari anggota kerajaannya dan mengatakan kepada mereka, "Tidaklah seorang bayi laki-laki dari bani Israil lahir di tangan kalian kecuali kalian harus membunuhnya."

Mereka pun melaksanakan perintah tersebut, dan disembelihlah seluruh bayi laki-laki dan disiksalah perempuan-perempuan yang hamil agar segera melahirkan bayinya[121].

898. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata: aku pernah mendengar bahwa Firaun memerintahkan membuat (senjata) seperti parang dari kayu rotan, kemudian didatangkan kaum wanita yang hamil dari bani Israil lalu diberdirikan dihadapannya, lalu ia memukul kaki mereka hingga salah seorang diantara mereka melahirkan anaknya dan jatuh diantara dua kakinya, maka ia pun terus menginjaknya untuk melindungi kakinya dari tajamnya rotan, dan Firaun pun semakin sewenang-wenang hingga hampir saja mereka binasa.

Maka dikatakan kepadanya, "Sungguh engkau telah memusnahkan

---

120 *Ibid* (9/2938,2939) dalam tiga riwayat yang berurutan.

121 Redaksi ini tidak kami temukan kecuali dalam *Tarikh Ath-Thabari* (1/233), dan melihat kepada riwayat ini dan selanjutnya kami bisa menyimpulkan bahwa ia diambil dari riwayat bani Israil, seperti yang tersebut dalam *Safrul Khuruj Al Ishah Al Awwal* (1/13-21).

manusia dan memutuskan keturunan mereka, sementara mereka adalah para pelayanmu." Maka ia pun memerintahkan agar dalam satu tahun seluruh bayi laki-laki dibunuh dan dalam satu tahun berikutnya dibiarkan hidup. Maka lahirlah Harun pada tahun yang dibiarkan bayi hidup dan lahirlah Musa pada tahun yang diberlakukan pembunuhan bayi[122].

Abu Ja'far berkata: Inilah penjelasan dari para mufassir tentang pembunuhan bayi laki-laki dari bani Israil oleh pengikut Firaun. Sedangkan bayi perempuan mereka dibiarkan hidup dan tidak dibunuh, sebagai firman-Nya: وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ *"Dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan."* sesuai dengan penakwilan ini —yaitu membiarkan bayi perempuan hidup— maka dibenarkan menyebut bayi perempuan kecil yang baru lahir dengan sebutan *nisaa*'. Namun Ibnu Juraij mengingkari hal tersebut dan mengatakan sebagai berikut:

899. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ *"Dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan."* Maknanya, mereka menjadikan perempuan-perempuan mereka sebagai budak[123].

Penakwilan Ibnu Juraij ini menyimpang dari penakwilan mayoritas mufassir yang mengatakan bahwa وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ *"Dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan."* Maknanya, membiarkan bayi perempuan hidup. Ia beralasan, karena tidak umum menyebut bayi perempuan kecil yang baru lahir dengan sebutan *nisaa*`. Akhirnya ia menakwilan kata وَيَسْتَحْيُونَ artinya: menjadikan budak. Penakwilan ini tentu menyimpang dari sisi bahasa, terlebih dari sisi zhahir ayat.

Sebagian mereka berpendapat, bahwa firman-Nya: يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ *"Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki."* Maksudnya, mereka membunuh laki-laki kalian dari bapak-bapak kalian. Pendapat ini tidak setuju jika yang dibunuh adalah para bayi laki-laki. Alasannya,

---

122 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (9/294).
123 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/118).

karena Allah menginformasikan bahwa yang dibiarkan hidup adalah *an-nisaa`* (kaum wanita dewasa), hal ini mengindikasikan bahwa yang disembelih berarti laki-laki dewasa pula dan bukan bayi laki-laki yang masih kecil.

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini kurang cermat dalam memahami konteks ayat, disamping menyimpang dari penafsiran para sahabat dan *tabi'in*, dimana Allah telah mewahyukan kepada ibunya Musa AS agar ia menyusuinya, dan jika merasa khawatir atas keselamatannya maka ia diperintahkan agar memasukkannya dalam peti dan mengalirkannya di sungai Nil. Dari sini dapat diketahui, bahwa jika penakwilannya seperti yang dikatakan oleh pendapat tersebut, niscaya tidak perlu ibunya Musa mengalirkan Musa di sungai Nil, jika Musa adalah seorang pemuda yang telah tumbuh dewasa niscaya tidak mungkin ibunya memasukkannya ke dalam peti.

Jadi, penakwilan yang tepat adalah seperti yang dikatakan Ibnu Abbas dan pendapat yang senada dengannya, bahwa yang disembelih oleh Firaun adalah bayi laki-laki, sedang bayi-bayi perempuan dibiarkan hidup.

Adapun alasan Al Qur`an memilih ungkapan: وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ "*Dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan,*" karena bayi perempuan ikut bersama ibunya, dan ibunya jelas dibiarkan hidup, dimana mereka tidak membunuh kaum perempuan yang masih bayi dan yang telah tumbuh dewasa. Jadi yang dimaksud dengan وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ "*Dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan,*" adalah ibu dan bayi perempuannya.

Penakwilan firman Allah: وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ***"Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu."***

Maksudnya, pada penyelamatan-Ku atas kalian dari siksaan Firaun dan para pengikutnya terdapat *bala'* yang sangat besar dari Tuhan kalian. Yang dimaksud dengan *bala'* adalah nikmat. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

900. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu shalih

menceritakan kepada kami, katanya: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ *"Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu,"* dia berkata: yaitu nikmat[124].

901. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang firman Allah: وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ *"Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu,"* dia berkata: yaitu nikmat[125].

902. Sufyan menceritakan kepada kami, katanya: ayahku menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Mujahid tentang firman Allah: وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ *"Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu,"* dia berkata: yaitu nikmat yang besar dari Tuhan kalian[126].

903. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid seperti hadits Sufyan.

904. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ *"Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu,"* dia berkata: yaitu nikmat yang agung[127].

Asal kata الْبَلاَءُ dalam perkataan Arab adalah ujian dan cobaan, kemudian

---

[124] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/40), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/106), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/132) dari Al Ahnaf bin Qais, dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/387).

[125] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/106) dari Ibnu Abbas dan Mujahid dan Abu Malik dan As-Suddi.

[126] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/397) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/166).

[127] Ibnu Katsir dalam *Tafsirnya* (1/397) dari Mujahid dan tidak kami temukan dalam literatur kami dari Ibnu Juraij.

digunakan dalam kebaikan dan keburukan, karena ujian dan cobaan terkadang terjadi dengan kebaikan dan keburukan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 168), dan firman-Nya: وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ *"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kalian dikembalikan."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 35). Kemudian orang Arab menyebut kebaikan dan keburukan dengan *bala`*, namun biasanya dalam keburukan mereka mengatakan: بَلَوْتُهُ (aku mengujinya dengan keburukan), sedang dalam kebaikan mereka mengatakan: أَبْلَيْتُهُ (aku mengujinya dengan kebaikan).

●●●

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan." **(Qs. Al Baqarah [2]: 50)**

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ ***"Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu."***

Ayat ini adalah '*athf* (mengikut) pada ayat sebelumnya,

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ artinya: ingatlah kalian akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, dan ingatlah (pula) ketika Kami menyelamatkan kalian dari kejaran Firaun dan para pengikutnya, dan ketika Kami membelah laut untuk kalian. Ayat فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ artinya: kami belah laut untuk kalian secara terpisah-pisah, karena jumlah mereka ada dua belas kelompok, maka Allah membelah laut menjadi dua belas jalan, sehingga tiap-tiap kelompok

menyeberang lewat jalan mereka masing-masing. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

905. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath bin Nashr menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, dia berkata: ketika Musa sampai di laut ia menjulukinya Abu Khalid, dan memukulnya hingga laut tersebut terbelah, dimana tiap-tiap belahan menjadi seperti gunung yang besar, lalu bani Israil masuk, dan terdapat dua belas jalan di laut, dimana masing-masing suku melewati jalan sendiri-sendiri[128].

Namun sebagian ulama Bashrah mengatakan, bahwa firman-Nya وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ artinya: Kami pisahkan antara kalian dengan air, dan Kami berikan batasan dimana kalian menyeberang. Namun penakwilan ini menyimpang dari zhahir ayat, karena Allah menginformasikan bahwa Dia membelah laut untuk mereka, dan bukan memisahkan antara mereka dengan laut.

Penakwilan firman Allah: فَأَنجَيْنَـٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ***"Lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan."***

Abu Ja'far berkata: Jika ada orang berkata: bagaimana Allah menenggelamkan Firaun dan para pengikutnya, dan menyelamatkan bani Israil? Jawabannya adalah seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

906. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qardhi, dari Abdullah bin Syidad bin Al Had[129], dia berkata: aku pernah mendengar, bahwa Firaun mengejar Musa yang diikuti oleh tujuh puluh ribu penunggang kuda selain dari pengendara unta, lalu keluarlah Musa, hingga ketika sampai di tepi laut, kemudian tidak ada jalan lain untuk

---

[128] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (8/2772).

[129] Abdullah bin Syidad bin Al Haad Al-Laitsi, Abu Al Walid Al Madani, dilahirkan pada masa Rasulullah SAW, dan disebutkan oleh Al Ajali bahwa ia termasuk salah satu pembesar Tabi'in, dan tersohor di kalangan fuqaha, terbunuh di Kufah tahun 81 dan katanya sesudah itu, lihat *At-Taqrib* (307).

menghindar darinya, tiba-tiba muncul Firaun bersama bala tentaranya dari belakang, dan inilah makna firman Allah:

فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلۡجَمۡعَانِ قَالَ أَصۡحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدۡرَكُونَ ۝ قَالَ كَلَّآۖ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهۡدِينِ ۝

"*Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku'.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 61-62)[130].

907. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Ishak menceritakan kepadaku, katanya: Allah mewahyukan kepada laut —seperti diceritakan— jika Musa memukulmu dengan tongkatnya maka terbelahlah untuknya, dia berkata: lalu laut saling memukul diantara mereka menunggu perintah Allah, hingga Allah mewahyukan kepada Musa: أَنِ ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡبَحۡرَۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرۡقٖ كَٱلطَّوۡدِ ٱلۡعَظِيمِ "*Pukullah lautan itu dengan tongkatmu. Maka terbelahlah lautan itu, dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 63). Allah berfirman kepada Musa: فَٱضۡرِبۡ لَهُمۡ طَرِيقٗا فِي ٱلۡبَحۡرِ يَبَسٗا لَّا تَخَٰفُ دَرَكٗا وَلَا تَخۡشَىٰ "*Buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).*" (Qs. Thaahaa [20]: 77). Ketika jalan telah terbentang lurus dan kering maka Musa dan pengikutnya menyeberang, lalu dibuntuti oleh Firaun dan bala tentaranya[131].

908. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishak menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab Al Qardhi, dari Abdullah bin Syidad

---

130 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (8/2769), dalam dua riwayat, yang pertama dengan sanad ini dan kedua dari As-Suddi.

131 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/772) dari Ibnu Ishak.

bin Al Had Al-Laitsi, dia berkata: aku pernah mendengar cerita, bahwa ketika bani Israil masuk ke laut dan tidak seorangpun dari mereka yang tertinggal, maka datanglah Firaun dengan mengendarai kudanya lalu berhenti di pinggir laut, dia tetap berdiri pada posisinya, dimana kudanya takut untuk menyeberang, lalu Jibril datang membawa kuda betina yang indah dan mendekatkannya, hingga kuda jantan tersebut menciumnya, maka ketika itu ia pun mendekatinya, dan majulah kuda Firaun tersebut mengikutinya, dan ketika tentara Firaun melihat Firaun telah masuk ke laut maka merekapun mengikutinya, sementara Jibril di depannya, adapun Mikail diatas kudanya menggiring mereka dari arah belakang, seraya mengatakan, "Kejarlah teman kalian."

Hingga ketika Jibril keluar dari laut dan tidak seorangpun berada di depannya, dan Mikail berada pada sisi yang lain dan tidak seorangpun dibelakangnya, maka laut menggulung mereka, lalu berkatalah Firaun ketika menyaksikan kekuasaan Allah dan kelemahan dirinya: ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ "*Aku beriman, bahwa tidak ada Ilah melainkan yang diimani oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).*" (Qs. Yuunus [10]: 90)[132].

909. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishak Al Hamdani, dari Amru bin Maimun Al Audi tentang firman Allah: وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ "*Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan,*" dia berkata: Ketika Musa keluar membawa bani Israil, maka sampailah berita tersebut kepada Firaun, dia pun berkata, "Janganlah kalian mengikuti mereka hingga ayam jantan berkokok." Ia

---

132 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya 95/1981,1982), riwayat ini dan sebelumnya tampak jelas bahwa ia diambil dari riwayat bani Israil, dan bisa dilihat pada *Safr Al Khuruj Al Ishah* 14 (hal 5-17).

berkata: Demi Allah, tidak satupun ayam jantan yang berkokok pada malam itu sampai pagi hari, lalu ia meminta agar disembelihkan kambing domba, kemudian berkata, "Aku tidak akan mengeluarkan hatinya hingga berkumpul kepadaku enam ribu orang Qibthi."

Maka ia pun tidak mengeluarkan hatinya hingga berkumpul enam ribu orang Qibthi kepadanya. Kemudian ia berjalan, dan ketika Musa sampai di tepi laut, salah seorang sahabatnya yang bernama Yusya' bin Nun berkata, "Wahai Musa, dimanakah Tuhanmu menyuruhmu?." Ia menjawab, "Didepanmu!." Seraya menunjuk ke laut. Lalu Yusya' memasukkan kudanya ke laut hingga sampai kedalaman. Kemudian kembali dengannya dan mengatakan, "Wahai Musa, dimanakah Tuhanmu menyuruhmu?, demi Allah tidaklah engkau dusta dan tidak didustakan!." Lalu ia melakukan hal tersebut sebanyak tiga kali, kemudian Allah mewahyukan kepada Musa: أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ "*Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 63).

Kemudian Musa menyeberang bersama para pengikutnya, dan diikutilah mereka oleh Firaun dan bala tentaranya, hingga ketika mereka berada di tengah-tengah laut maka Allah menggulung mereka, dan karenanya Allah berfirman: وَأَغْرَقْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ "*Dan Kami tenggelamkan (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.*"

Ma'mar berkata: Qatadah berkata: kala itu Musa bersama enam ratus ribu bani Israil, sedang bala tentara Firaun berjumlah ribuan, dan seratus ribu kuda[133].

910. Abdul Karim bin Al Haitsam menceritakan kepadaku, katanya: Ibrahim bin Bisyr Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, katanya: Abu Sa'id menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Allah mewahyukan

[133] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/169, Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/106,107).

kepada Musa agar, *"Bawalah pergi para hamba-Ku di waktu malam karena sesungguhnya kalian diikuti."*

Maka pergilah Musa membawa bani Israil di malam hari, lalu diikuti oleh Firaun dan bala tentaranya yang berjumlah ribuan kuda jantan, selain kuda betina, sementara Musa hanya berjumlah enam ratus ribu. Ketika Firaun melihat mereka, ia berkata seperti disinyalir oleh Al Qur`an: إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ . وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ . وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ *"Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 54-56). Lalu pergilah Musa membawa bani Israil hingga sampai di tepi laut, lalu mereka menoleh ke belakang dan tiba-tiba terlihat debu pasukan Firaun berterbangan, maka berkatalah mereka kepada Musa: wahai Musa, أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا *"Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang."* (Qs. Al A'raaf [7]: 129) Dimana laut menghadang dihadapan kami, dan Firaun beserta bala tentaranya mengejar di belakang kami. Maka Musa menjawab:

قَالُوٓا۟ أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

"Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kalian dan menjadikan kalian khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatan kalian." (Qs. Al A'raaf [7]: 129).

Ia berkata: lalu Allah mewahyukan kepada Musa: *"Pukullah laut itu dengan tongkatmu"*, dan mewahyukan kepada laut, "Menurutlah kamu kepada Musa, taatilah jika ia memukulmu." Maka laut menjadi gemetar ketakutan dari sisi mana ia akan memukulnya. Lalu Yusya' bin Nun berkata kepada Musa, "Dengan apa engkau diperintahkan?." Ia menjawab, "Aku diperintahkan agar memukul laut." Ia berkata, "Pukullah ia!"

Maka Musa pun memukulkan tongkatnya ke laut sehingga terbelah, dimana terdapat dua belas jalan padanya. Setiap jalan seperti gunung yang besar, dimana setiap kelompok memiliki jalan sendiri-sendiri. Ketika mereka sedang menyeberang jalan, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Kami tidak melihat saudara-saudara kami yang lain?" Mereka berkata kepada Musa, "Dimana saudara-saudara kami, kenapa kami tidak melihat mereka?" Musa berkata, "Berjalanlah kalian, sesungguhnya mereka berjalan mengikuti jalan seperti kalian."

Mereka berkata, "Kami tidak mau berjalan sebelum melihat mereka —Sufyan berkata: Ammar Ad-Duhni mengatakan:— Musa berkata, 'ya Allah, bantulah aku menghadapi perilaku buruk mereka'!," Lalu Allah mewahyukan kepada Musa, "Katakan kepada tongkatmu begini — Ibrahim mengisyaratkan dengan tangannya memutarnya atas laut— Musa berkata dengan tongkatnya atas tembok demikian, sehingga sebagian mereka melihat sebagian yang lain.

Sufyan berkata: Abu Sa'id berkata dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: lalu mereka terus berjalan hingga keluar dari laut, dan ketika kelompok yang terakhir dari kaum Musa telah keluar dari laut maka masuklah Firaun dan bala tentaranya ke laut, dimana Firaun menunggang sebuah kuda yang indah. Namun ketika masuk ke laut kuda tersebut ketakutan, maka Jibril menyerupakan sebuah kuda betina yang indah dihadapannya, dan ketika kuda tersebut melihatnya masuk ke laut maka ia pun mengikutinya, dan dikatakanlah kepada Musa, "Biarkan laut seperti apa adanya." Lalu masuklah Firaun dan bala tentaranya ke dalam laut, dan ketika pengikut Firaun yang paling terakhir telah masuk ke laut, sedang pengikut Musa yang paling terakhir telah keluar darinya, maka digulungkanlah laut tersebut atas Firaun dan bala tentaranya hingga mereka pun tenggelam seluruhnya[134].

911. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath bin Nashr

---

[134] Ibnu Abi Hatim dalam sejumlah riwayat dari Ibnu Abbas dan As-Suddi (8/ 2769,2771).

menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, dia berkata: Allah memerintahkan kepada Musa agar membawa pergi bani Israil, seraya berfirman: فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ *"Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 23). Lalu keluarlah Musa dan Harun bersama kaumnya, dan menetapkan kematian atas orang Qibthi, maka matilah setiap laki-laki dari anak pertama, sehingga merekapun sibuk menguburkan jenazah dari mengejar Musa dan pengikutnya sampai terbit matahari[135], dan inilah makna dari firman Allah: فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ *"Maka Firaun dan bala tentaranya menyusul mereka di waktu matahari terbit."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 60). Musa menggiring bani Israil sedang Harun berada di bagian depan. Maka berkatalah seorang mukmin kepada Musa, "Wahai Nabiyullah, dimana engkau diperintahkan?" Ia menjawab, "Di laut." Maka ia pun hendak masuk ke laut, tapi Musa menghalanginya. Musa keluar membawa pengikutnya yang berjumlah enam ratus ribu, mereka tidak menghitung yang berumur dua puluh tahun karena dianggap masih kecil dan yang berumur enam puluh tahun karena dianggap sudah tua, akan tetapi yang dihitung antara itu dan selain perempuan. Lalu mereka dibuntuti oleh Firaun dan bala tentaranya yang berjumlah ribuan dan tujuh ratus ribu kuda jantan dibawah pimpinan Haman, dan inilah makna firman Allah: فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي ٱلْمَدَآئِنِ حَـٰشِرِينَ . إِنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ *"Kemudian Firaun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (Firaun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil."* (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 53-54)[136]. Lalu majulah Harun memukul laut, namun ia enggan terbelah, dan berkata: siapakah orang sombong yang memukulku? Hingga datanglah Musa, lalu menggelarinya dengan Abu Khalid dan memukulnya, maka ia pun terbelah: فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ *"Hingga tiap-tiap belahan menjadi seperti*

---

[135] Ibnu Abi Hatim sampai bagian ini dalam Tafsirnya (8/2768) kemudian menyebutkan sisanya dari As-Suddi juga (8/2770).

[136] Ibnu Abi Hatim sampai bagian ini dalam Tafsirnya (8/2772) kemudian dilanjutkan setelah itu.

gunung yang besar." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 63).

Maka masuklah bani Israil. Di laut terdapat dua belas jalan, tiap-tiap kelompok melewati jalan masing-masing, dan setiap jalan terpisah dengan tembok, maka berkatalah setiap kelompok, "Apakah sahabat-sahabat kita yang lain telah mati!." Ketika Musa melihat hal tersebut, ia berdoa kepada Allah, maka dijadikanlah untuk mereka sebuah jembatan seperti jendela sehingga mereka dapat saling melihat antara yang satu dengan yang lain, hingga mereka semua keluar.

Kemudian Firaun dan bala tentaranya mendekat, dan ketika Firaun melihat laut terbelah, dia berkata, "Tidakkah kalian lihat laut terbelah karenaku? ia telah terbelah agar aku dapat mengejar para musuhku untuk kemudian ku binasakan." Inilah makna firman Allah: وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْأَخَرِينَ "*Dan disanalah Kami dekatkan golongan yang lain.*" (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 64).

Ketika Firaun masuk ke mulut jalan kudanya enggan berjalan, maka turunlah Jibril menyerupa kuda betina, dan kuda jantan pun mencium aroma kuda betina lalu mengikutinya hingga masuk ke laut, dan ketika rombongan paling depan hendak sampai dan rombongan paling terakhir telah masuk ke laut, maka Allah memerintahkan kepada laut agar menggulung mereka sehingga merekapun tenggelam seluruhnya[137].

912. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: Ketika Firaun mengejar mereka sampai ke laut maka Firaun berkata kepada mereka, "Katakan kepada mereka, masuklah ke laut jika kalian benar." Ketika pengikut Musa melihat mereka, mereka berkata: إِنَّا لَمُدْرَكُونَ . قَالَ كَلَّآ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ "*Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul. Musa menjawab: Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku*'." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 61-62). Maka Musa berkata kepada laut, "Tidakkah engkau tahu bahwa aku utusan Allah?."

---

137 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (8/2773,2774).

Ia menjawab, "Benar." Ia berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang aku diperintahkan oleh-Nya untuk membawa mereka?." Ia menjawab, "Benar." Ia berkata, "Dan tidakkah engkau tahu bahwa ini adalah musuh Allah?" Ia menjawab, "Benar." Ia berkata, "Kalau begitu, bentangkan jalan untukku dan para pengikutku." Ia menjawab, "Wahai Musa, aku hanyalah hamba Allah yang tidak berkuasa apa-apa kecuali jika Allah memerintahkan kepadaku." Maka Allah mewahyukan kepada laut, "*Jika Musa memukulmu dengan tongkatnya maka terbelahlah engkau.*" dan mewahyukan kepada Musa agar memukul laut dengan tongkatnya, dan membaca firman Allah:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾

"*Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah merasa khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).*" (Qs. Thaaha [20]: 77), dan membaca firman-Nya: وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا ۖ إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ "*Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 24).

Maka terbelahlah laut tersebut menjadi dua belas, masing-masing kelompok berjalan melewati jalannya sendiri-sendiri. Para pengikut Firaun berkata kepada Firaun, "Sesungguhnya mereka telah masuk ke laut." Firaun berkata, "Kejarlah mereka."

Sementara Jibril berada dipenghujung bani Israil mengatakan kepada mereka, "Hendaklah yang belakang mengejar yang depan," dan mengatakan kepada bagian depan dari pengikut Firaun, "Pelan-pelanlah, niscaya yang belakang akan mengejar yang depan." Lalu setiap kelompok di laut mengatakan kepada kelompok yang masuk sebelumnya, "Mereka telah binasa."

Ketika perasaan itu masuk dalam hati mereka, Allah mewahyukan kepada laut, lalu menjadikan jembatan untuk mereka sehingga sebagian mereka

dapat melihat sebagian yang lain, ketika kelompok terakhir dari pengikut Musa telah keluar dari laut dan kelompok terkhir dari pengikut Firaun telah masuk ke laut, maka Allah menggulung mereka.

Yang dimaksud dengan firman-Nya: وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ *"Sedang kamu sendiri menyaksikan."* Bahwa kalian menyaksikan terbelahnya laut untuk kalian dan tenggelamnya Firaun beserta bala tentaranya di tempat dimana Allah menyelamatkan kalian, juga menyaksikan besarnya kekuasaan Allah dimana laut tunduk kepada perintah-Nya. Allah menantang mereka dengan hujjah-hujjah-Nya, mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat-Nya yang telah dianugerahkan kepada nenek moyang mereka dan memperingatkan bahwa jika mereka mendustakan Rasul-Nya SAW maka Allah akan menimpakan siksa-Nya kepada mereka, sebagaimana Dia menimpakan siksa-Nya kepada Firaun karena mendustakan Musa AS[138].

Ada sebagian ahli bahasa yang mengatakan, bahwa firman Allah: وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ *"Sedang kamu sendiri menyaksikan,"* maknanya adalah sama seperti perkataan seseorang: aku memukulmu sedang keluargamu menyaksikan, namun mereka tidak mendatangimu dan tidak pula menolongmu. Juga seperti firman Allah: أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ *"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang."* (Qs. Al Furqaan [25]: 45), yang dimaksud adalah pengetahuan bukan penglihatan mata.

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini mengatakan demikian karena ia menakwilkan firman-Nya: وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ *"Sedang kamu sendiri menyaksikan,"* sedang kalian mengetahui tenggelamnya Firaun.

Mereka lebih disibukkan dengan keselamatan dirinya daripada sekedar melihat Firaun tenggelam. Namun penakwilan ini tidak benar, yang benar: sedang kalian sendiri melihat terbelahnya laut untuk kalian — seperti yang kami jelaskan diatas, dan bergulungnya gelombang laut yang menenggelamkan Firaun dan bala tentaranya di tempat yang kalian

[138] Tidak kami temukan riwayat ini dalam literatur kami.

diselamatkan. Penglihatan mereka ini tentu penglihatan mata, bukan penglihatan hati (pengetahuan) seperti yang diduga oleh pendapat diatas.

وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٥١﴾

***"Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Baqarah [2]: 51)**

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ ***"Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah)."***

Para qari' berbeda pendapat tentang bacaan ayat ini. Sebagian mereka membaca: وَاعَدنَا yang berarti bahwa Allah dan Musa saling berjanji, Allah berjanji akan menyampaikan Taurat kepada Musa di bukit Thursinai, sementara Musa berjanji akan memenuhi panggilan Allah tersebut sesuai dengan waktu yang dijanjikan. Alasan pendapat ini, bahwa setiap perjanjian itu terjadi antara dua belah pihak, dimana masing-masing saling berjanji.

Sebagian yang lain membaca: وَعَدنَا yang berarti bahwa hanya Allah-lah Yang berjanji kepada Musa, sedang Musa tidak. Alasan pendapat ini, bahwa perjanjian antara dua belah pihak hanya terjadi antara manusia, sedangkan Allah secara sepihak berhak berjanji dan mengancam dalam setiap kebaikan dan keburukan. Inilah yang kita temukan dalam Al Qur`an seluruhnya, dimana Allah berfirman: إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ *"Sesungguhnya Allah menjanjikan kepada kalian janji yang benar."* (Qs. Ibraahiim [14]: 22), dan berfirman: وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepada kalian bahwa salah satu dari dua golongan*

(yang kalian hadapi) adalah untuk kalian." (Qs. Al Anfaal [8]: 7). Mereka berkata: demikian juga seharusnya dalam ayat ini.

Abu Ja'far berkata: Menurut kami pendapat yang paling tepat, bahwa keduanya adalah qira'at yang benar dan disepakati oleh umat ini, meskipun secara zhahir salah satunya mengandung makna yang lebih dari yang lain, namun sebenarnya keduanya adalah sepakat dan tidak ada perbedaan yang mendasar. Alasannya, karena seseorang yang menjanjikan kepada orang lain akan bertemu dengannya di suatu tempat, maka secara logis yang dijanjikan juga berarti menjanjikan kepadanya bahwa ia akan menemuinya di tempat tersebut.

Seperti dimaklumi, bahwa Musa AS tidaklah dijanjikan Tuhannya di bukit Thursinai kecuali dengan keridhaan Musa atas hal itu, dimana Musa tidak diragukan padanya bahwa dalam setiap perintah Allah ia pasti ridha dan segera memenuhi seruan-Nya. Dan, logis bahwa Allah tidaklah menjanjikan Musa akan hal itu kecuali Musa pasti memenuhinya dengan segera. Jika demikian, maka dua bacaan diatas adalah sama-sama benar, baik dari segi bahasa maupun penakwilan. Tidak ada alasan bagi orang untuk mengatakan, bahwa perjanjian antara dua belah pihak hanya terjadi antara manusia, sedangkan Allah bisa melakukannya secara sepihak yang memberikan janji dan ancaman, kebaikan dan keburukan, pahala dan hukuman, manfaat dan kemudharatan.

Penakwilan firman Allah: مُوسَىٰ.

Kami mendengar, bahwa kata مُوسَىٰ dalam bahasa Qibthi berarti: air dan pohon, ia berasal dari dua kata, yaitu: مُو yang berarti air, dan سَا yang berarti pohon. Dinamai demikian, karena ketika ibunya merasa takut dengan keselamatannya lalu Allah mewahyukan kepadanya agar ia dimasukkan dalam peti dan dihanyutkan ke sungai- dan katanya ia sungai nil- maka peti tersebut dibawa oleh ombak hingga terdampar diantara pepohonan dekat istana firaun. Ketika para pelayan Asiyah permaisuri Firaun hendak mandi di sungai, mereka menemukan peti tersebut, maka merekapun mengambilnya dan memberinya nama sesuai tempat penemuannya, yaitu air dan pohon. Demikian:

913. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan

kepada kami, dari As-Suddi[139].

Abu Ja'far berkata: Yaitu Musa bin Imran bin Yashhar bin Qahits bin Lawa bin Ya'qub bin Ishak –sembelihan Allah- bin Ibrahim *Alaihimussalam*, menurut pendapat Ibnu Ishak. Demikian:

914. Ibnu Hamid menceritakan kepadaku dari Salamah bin Al Fadhl, dari Ibnu Ishak[140].

Penakwilan firman Allah: أَرْبَعِينَ لَيْلَةً *"Empat puluh malam."*

Maknanya, yaitu empat puluh malam secara sempurna. Namun sebagian ahli Bashrah mengatakan bahwa maksudnya lewat empat puluh malam, seperti firman-Nya: وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا *"Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ."* (Qs. Yuusuf [12]: 82) Maksudnya, tanyalah kepada (penduduk) negeri yang kami berada disitu. Juga seperti perkataan mereka: hari ini adalah empat puluh hari sejak si-fulan keluar.

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini menyalahi sejumlah riwayat dan zhahir ayat. Adapun zhahir ayat, Allah menginformasikan bahwa Dia menjanjikan Musa empat puluh malam. Maka tidak dibenarkan bagi seorangpun untuk mengalihkan makna zhahir kepada makna batin kecuali dengan dalil yang benar. Sedangkan riwayat yang kami maksud adalah sebagai berikut:

915. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً *"Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam,"* dia berkata: yaitu Dzulqa'dah dan sepuluh hari Dzulhijjah. Yaitu ketika Musa meninggalkan para pengikutnya dan menjadikan Harun sebagai penggantinya, ia tetap berada di bukit Thursinai selama empat puluh malam, lalu Allah menurunkan Taurat dalam Al Alwah kepadanya, dimana Al

---

139 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/142), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/79), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/120) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya(1/395).

140 Ibid.

Alwah dari *barad* (kertas papyrus), lalu Tuhan mendekatkan kepadanya dalam munajat, mengajaknya berbicara, sampai ia mendengar bunyi goresan pena. Kami mendengar, bahwa ia tidak berhadats selama empat puluh malam hingga turun dari bukit Thursinai[141].

916. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, Abdullah bin Abi ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi' dengan riwayat yang sama.

917. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dia berkata: ketika Allah membinasakan Firaun dan pengikutnya, dan menyelamatkan Musa dan pengikutnya, Dia menjanjikan kepada Musa tiga puluh malam kemudian menambahnya sepuluh hingga genap empat puluh malam, Dia menemuinya dalam masa itu sekehendak-Nya, dan Musa menjadikan Harun sebagai penggantinya atas bani Israil, seraya mengatakan: aku tergesa-gesa ingin bertemu Tuhanku maka gantilah aku atas kaumku dan janganlah engkau mengikuti perilaku orang-orang yang membuat kerusakan! Lalu keluarlah Musa menemui Tuhannya dengan tergesa-gesa karena rindu kepada-Nya, dan tinggallah Harun atas bani Israil dan bersamanya Samiri, ia membawa mereka mengikuti jejak Musa agar bertemu dengannya[142].

918. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, dia berkata: Musa berangkat dan Harun menggantikannya atas bani Israil, dimana Allah menjanjikan kepadanya tiga puluh malam lalu menambah sepuluh malam padanya[143].

Penakwilan firman Allah: ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ***"Lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zhalim."***

Maksudnya, kemudian kalian menjadikan anak lembu sebagai

141 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/107) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/80).
142 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya 96/381)
143 Ibid.

sesembahan sepeninggalnya Musa menemui Tuhannya. Dhamir هَا pada kata مِنْ بَعْدِهِ adalah kembali kepada Musa. Dalam ayat ini Allah menginformasikan kepada orang-orang Yahudi yang mengingkari Nabi Muhammad SAW tentang perilaku nenek moyang mereka yang suka membangkang dan melawan Nabi-nabinya, padahal Allah tidak henti-hentinya menganugerahkan nikmat kepada mereka, untuk menyatakan kepada mereka bahwa pengingkaran mereka kepada Nabi Muhammad SAW adalah sama dengan perilaku nenek moyang mereka, dan mengingatkan mereka dari adzab-Nya yang akan menimpa mereka sebagaimana menimpa nenek moyang mereka.

Adapun sebab mereka menjadikan anak lembu sebagai sesembahan adalah seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

919. Abdul Karim bin Al Haitsam menceritakan kepadaku, katanya: Ibrahim bin Bisyr Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, katanya: Abu Sa'id menceritakan kepada kami, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dia berkata: ketika Firaun dan pengikutnya masuk ke laut, dimana Firaun menunggang kuda jantan yang indah, sang kuda merasa takut memasuki laut, maka Jibril menyerupa seekor kuda betina yang indah, dan ketika kuda Firaun melihatnya ia pun masuk mengikutinya.

    Ia berkata: Samiri mengetahui Jibril, karena ketika ibunya takut ia disembelih Firaun maka ia menyembunyikannya di sebuah gua dan menutupinya, lalu datanglah Jibril memberinya makan dengan jari-jarinya, lalu ia mendapati sebagian jarinya keluar susu, sebagian yang lain keluar madu dan sebagian yang lain keluar mentega, dan Jibril terus memberinya makan hingga ia tumbuh dewasa, maka ketika melihatnya di laut ia mengenalinya, akhirnya ia mengambil segenggam tanah dari bekas injakan kaki kudanya.

    Ia berkata: ia mengambil segenggam tanah dari bawah telapak kakinya. Sufyan berkata: karenanya dalam qira'at Ibnu Mas'ud: فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ فَرَسِ الرَّسُوْلِ. Abu Sa'id berkata: Ikri-mah mengatakan dari Ibnu Abbas: lalu dibisikkan dalam hati Samiri; tidaklah engkau melemparkannya atas sesuatu lalu mengatakan: jadilah begini dan begini

kecuali ia akan menjadi seperti yang engkau katakan. Segenggam tanah bekas injakan kuda Jibril tersebut masih ia genggam hingga keluar dari laut. Ketika Musa dan bani Israil telah selamat menyeberangi laut, dan Allah menenggelamkan Firaun dan bala tentaranya, Musa berkata kepada saudaranya Harun: ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ *"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."* (Qs. Al A'raaf [7]: 142). Pergilah Musa menemui Tuhannya. Ketika itu terdapat sejumlah perhiasan milik pengikut Firaun yang dipinjam bani Israil, seakan mereka merasa berdosa dengan hal tersebut, maka merekapun mengeluarkannya agar dimakan api, dan ketika mereka mengumpulkannya maka Samiri melemparkan segenggam tanah yang ada di tangannya keatasnya —Ibnu Ishak mengisyaratkan dengan tangannya begini— seraya mengatakan: "Jadilah anak lembu yang memiliki suara!." Tiba-tiba ia menjadi anak lembu yang bersuara, dimana angin masuk dari pantatnya dan keluar dari mulutnya sehingga terdengar suaranya, lalu ia mengatakan, "Inilah Tuhan kalian dan Tuhan Musa." Maka merekapun menyembahnya. Harun berkata:

يَـٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَـٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾
قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَـٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

"Wahai kaumku, sesungguhnya kalian hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhan kalian adalah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku. Mereka menjawab: 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami'." (Qs. Thaahaa [20]: 90-91)[144].

920. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan

[144] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/120), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/142), dan sebagiannya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam dua riwayat yang berurutan dari Ibnu Abbas dalam Tafsirnya (5/1567,1568) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/592,593).

kepada kami, dari As-Suddi dia berkata: ketika Allah memerintahkan kepada Musa agar keluar membawa bani Israil —dari Mesir— maka Musa memerintahkan kepada bani Israil agar keluar dan meminjam perhiasan dari orang-orang Qibthi, dan setelah Allah menyelamatkan Musa dan pengikutnya dan menenggelamkan Firaun dan bala tentaranya di laut, Jibril datang kepada Musa membawanya kepada Allah, lalu menuju ke sebuah kuda sedang Samiri melihatnya, maka ia tidak percaya dan mengatakan, "Ia adalah kuda dunia." Maka ketika melihatnya ia berkata, "Ia pasti memiliki keunggulan."

Maka ia mengambil segenggam tanah dari bekas telapak kakinya. Lalu pergilah Musa dan digantikan oleh Harun. Ia berjanji kepada mereka tiga puluh hari, lalu Allah menambahnya sepuluh hari. Maka berkatalah Harun kepada mereka: "Wahai bani Israil, sesungguhnya harta rampasan tidak halal bagi kalian, sedangkan perhiasan orang-orang Qibthi adalah harta rampasan, maka kumpulkanlah itu semua, dan buatkan sebuah lubang lalu pendamlah ia, dan jika Musa datang lalu menghalalkannya maka ambillah ia kembali, dan jika tidak maka ia tidak halal bagi kalian."

Merekapun mengumpulkan seluruh perhiasan dalam lubang tersebut, dan datanglah Samiri dengan membawa segenggam tanah lalu melemparkannya. Tiba-tiba Allah mengeluarkan seekor anak lembu yang dapat bersuara dari perhiasan tersebut. Lalu bani Israil menghitung waktu kedatangan Musa, hari demi hari.

Setelah genap dua puluh hari keluarlah anak lembu tersebut, dan ketika mereka melihatnya Samiri berkata kepada mereka: فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ فَقَالُوا۟ هَـٰذَآ إِلَـٰهُكُمْ وَإِلَـٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ "*Inilah Tuhan kalian dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.*" (Qs. Thaahaa [20]: 88). Maksud Samiri, Musa meninggalkan tuhannya disini dan pergi mencarinya. Lalu mereka menyembahnya. Ia berjalan dan bersuara. Maka berkatalah Harun kepada mereka: *"Wahai kaumku, sesungguhnya kalian hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhan kalian adalah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku."*

Ketika mereka enggan mendengarkan nasehat Harun maka Harun dan orang-orang yang bersamanya diam membiarkan mereka dan tidak memeranginya. Sedangkan Musa ia pergi menemui Tuhannya dan berbicara dengan-Nya. Ketika Allah mengajaknya bicara maka Dia berfirman:

وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَـٰمُوسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمْ أُولَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِى وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٥﴾

"Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?. Berkatalah Musa: 'Itulah mereka telah menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).' Allah berfirman: 'Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri'." (Qs. Thaahaa [20]: 83-85).

Musa berkata: "Wahai Tuhan, Samiri telah menyuruh mereka untuk membuat anak lembu, menurut-Mu siapakah yang meniupkan ruh padanya?" Tuhan menjawab, "Aku." Ia berkata, "Kalau begitu berarti Engkau yang menyesatkan mereka wahai Tuhan[145]."

921. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dia berkata: diceritakan kepadaku bahwa Musa mengatakan kepada bani Israil sesuai dengan perintah Allah: pinjamlah dari mereka —yakni pengikut Firaun— perbendaharaan, perhiasan dan pakaian, karena aku telah menjadikan harta mereka sebagai rampasan bagi kalian dengan kehancuran mereka.

---

[145] Ibnu Athiyah dalam *AL Muharrir Al Wajiz* (1/143) dengan redaksi yang sama, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/593,594) dengan redaksi yang sama. Riwayat-riwayat ini adalah dari Israiliyat yang mencakup hal-hal yang kurang pantas bagi para Nabi, dimana tidak logis Musa seorang Nabi menyuruh kaumnya supaya mencuri perhisasan dari orang-orang Qibthi seperti yang tersebut dalam Taurat *Safr Al Khuruj* Al Ishah 12 (35,36). Juga tidak patut bagi Musa yang dipilih oleh Allah sebagai *Kalimullah* untuk mengatakan kepada Tuhannya: Engkaulah yang telah menyesatkan bani Israil.

Ketika Firaun telah memberikan izin kepada orang-orang, diantara hal yang mendorong bani Israil adalah perkataannya: ketika keluar mereka engan pergi dengan diri sendiri hingga membawa harta kalian[146].

922. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Hakim bin Jubair dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: adalah Samiri seorang laki-laki yang berasal dari Bajarma[147], ia termasuk kaum yang menyembah sapi, dan ia sangat mencintai sesembahan sapi, dimana ia menampakkan keislaman diri pada bani Israil. Ketika Harun bersama bani Israil dan Musa pergi menemui Tuhannya maka Harun berkata kepada mereka, "Kalian telah membawa dosa-dosa mereka –para pengikut Firaun- dengan membawa perbendaharaan dan perhiasan, maka bersucilah kalian darinya karena ia najis," lalu Musa menyalakan api seraya mengatakan, "Masukkan apa yang ada pada kalian ke dalamnya!" Mereka menjawab, "Ya."

Merekapun membawa perbendaharaan dan perhiasan yang ada pada mereka lalu memasukkannya ke dalamnya, hingga ketika perhiasan tersebut telah pecah di dalamnya, dan Samiri melihat bekas injakan kuda Jibril, maka ia mengambil debu dari bekas injakan kakinya, kemudian menuju ke tempat api, lalu berkata kepada Harun, "Wahai Nabiyullah, bolehkah aku melemparkan apa yang ada di tanganku?" Harun menjawab, "Ya silakan."

Harun mengira bahwa yang ada di tangannya adalah seperti yang ada di tangan orang-orang, maka ia pun melemparkannya ke dalamnya seraya mengatakan, "Jadilah engkau sebagai anak lembu yang bersuara!" Maka terjadilah bala` dan fitnah, dimana ia mengatakan: هَـٰذَآ إِلَـٰهُكُمْ وَإِلَـٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ *"Inilah Tuhan kalian dan Tuhan Musa, lalu Samiri lupa (yaitu meninggalkan Islam)."* (Qs. Thaahaa [20]: 88), lalu mereka menyembahnya dan sangat mencintainya melebihi segala

---

146 Tidak kami temukan hal ini dalam literatur kami.

147 Yaitu sebuah desa di daerah Balikh, dekat Riqqah di tanah Jazirah Arab, lihat *Mu'jam Al Buldan* (1/313).

sesuatu yang lain. Allah berfirman: أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan."* (Qs. Thaahaa [20]: 89). Nama Samiri sebenarnya adalah Musa bin Dhafar, ia masuk ke Mesir lalu mengikuti bani Israil.

Ketika Harun melihat mereka demikian, maka dia berkata:

يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾

قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

"Wahai kaumku, sesungguhnya kalian hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhan kalian adalah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku. Mereka menjawab: 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami'." (Qs. Thaahaa [20]: 90-91). Lalu Harun menyendiri bersama orang-orang yang tidak menyembah anak lembu, sedangan orang-orang yang menyembahnya, mereka tetap menyembahnya. Harun khawatir jika ia pergi bersama orang-orang yang mengikutinya, Musa akan mengatakan kepadanya: فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى *"Kamu telah memecah-belah antara Bani Israil dan tidak memelihara amanatku."* (Qs. Thaahaa [20]: 94), dimana Harun sangat takut kepadanya dan penurut[148].

923. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: ketika Allah menyelamatkan bani Israil dan menenggelamkan Firaun dan bala tentaranya, Musa berkata kepada Harun: ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ *"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah*

[148] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/593) dan dinisbatkan kepada Ibnu Ishak dan Ibnu Abi Hatim, dan tidak kami temukan ia pada Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya.

kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." (Qs. Al A'raaf [7]: 142).

Ia berkata: Ketika Musa keluar dan memerintahkan Harun agar menggantikan kedudukannya, keluarlah Musa dengan tergesa-gesa karena sangat senang akan bertemu dengan Tuhan, Musa tahu bahwa seorang hamba sahaya jika telah berhasil mengerjakan perintah tuannya maka ia senang kalau ia datang kepadanya dengan segera.

Ia berkata: Ketika keluar mereka telah meminjam perhiasan dan pakaian dari pengikut Firaun, maka berkatalah Harun kepada mereka, "Sesungguhnya pakaian dan perhiasan ini tidak halal bagi kalian, maka kumpulkanlah api dan lemparkan ia kedalamnya dan bakarlah!" Merekapun menyalakan api. Sementara Samiri telah melihat bekas pijakan kendaraan Jibril, dimana Jibril menunggangi seekor kuda betina, dan Samiri masuk dalam kaum Musa.

Ia melihat bekas pijakan kakinya lalu mengambil segenggam tangan darinya, lalu keringlah tangannya karenanya. Ketika bani Israil melemparkan perhiasan ke dalam api, lalu Samiri ikut melemparkan segenggam tanah yang ada di tangannya, maka Allah menjadikan seekor anak lembu emas darinya, lalu masuk angin ke dalamnya sehingga ia memiliki suara, maka mereka berkata: apakah ini? Samiri berkata:

هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا
وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ
إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِي ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ لَن
نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

"Inilah Tuhan kalian dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.' Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan. Sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka

sebelumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.' Mereka menjawab: 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami'." (Qs. Thaahaa [20]:88-91).

Hingga ketika Musa datang pada waktu yang dijanjikan, Allah berfirman:

وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمْ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِى وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِى ﴿٨٦﴾

"*Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa? Berkatalah Musa: 'Itulah mereka telah menyusul aku dan aku bersegera kepada-Mu ya Tuhanku agar supaya Engkau ridha (kepadaku).' Allah berfirman: 'Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.' Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: 'Hai kaumku, bukankah Tuhan kalian telah menjanjikan kepada kalian suatu janji yang baik. Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagi kalian atau kalian menghendaki agar kemurkaan dari Tuhan kalian menimpa kalian, lalu kalian melanggar perjanjian kalian dengan aku*'." (Qs. Thaahaa [20] :83-86)[149].

924. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid tentang firman Allah: ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ "*Lalu*

---

[149] Tidak kami temukan hal ini pada literatur kami.

kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya." Dia berkata: '*Ijl* adalah anak lembu.

Perhiasan yang mereka pinjam dari pengikut Firaun, maka Harun berkata kepada mereka, "Keluarkan dan bersucilah kalian darinya dan bakarlah!" Sedang Samiri telah menggenggam tanah bekas pijakan kaki kuda Jibril, lalu ia melemparkannya padanya hingga tiba-tiba ia bergerak, dan ia memiliki seperti perut tempat berhembusnya angin[150].

925. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah, dia berkata: dinamai '*Ijl* (anak lembu) karena mereka tergesa-gesa, dimana mereka menjadikan ia sebagai sesembahan sebelum kedatangan Musa[151].

926. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid hadits yang sama dengan hadits Al Qasim dari Al Husein[152].

927. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

Adapun firman-Nya: وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ "*Dan kamu adalah orang-orang yang zhalim.*" Maksudnya, kalian meletakkan ibadah tidak pada tempatnya, karena ibadah yang benar tidak dilakukan kecuali karena Allah, sedangkan kalian telah menyembah anak lembu dengan cara zhalim, yaitu meletakkan ibadah tidak pada tempatnya. Ini sesuai dengan apa yang telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa asal kata ظُلْمٌ adalah: meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

---

150 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/108) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/120) dengan redaksi yang sama.

151 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/108), Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/397) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/121).

152 Ibid.

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

"Kemudian sesudah itu Kami ma`afkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur." **(Qs. Al Baqarah [2]: 52)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini, kemudian kami tidak menyiksa kalian sesudah kalian menjadikan anak lembu itu sebagai sesembahan bagi kalian. Makna ini sesuai dengan riwayat berikut ini:

928. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ *"Kemudian sesudah itu Kami ma`afkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur,"* maksudnya: sesudah kalian menjadikan anak lembu itu sebagai sesembahan[153].

   Adapun firman-Nya: لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Agar kamu bersyukur."* Maksudnya, hendaklah kalian bersyukur. Kata لَعَلَّ dalam ayat artinya: agar. Jadi, makna ayat secara sempurna adalah: kemudian Kami maafkan kalian sesudah kalian menjadikan anak lembu tersebut sebagai sesembahan, agar kalian bersyukur kepada-Ku atas pengampunan yang Aku berikan, dan orang yang berakal sepantasnya ia mensyukuri pengampunan yang diberikan kepadanya.

وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk." **(Qs. Al Baqarah [2]: 53)**

---

[153] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/108).

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ ***"Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah."***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat-ayat sebelumnya, dan artinya: ingatlah pula ketika Kami memberikan Al Kitab dan Al Furqan kepada Musa. Yang dimaksud dengan Al Kitab adalah Taurat, sedang Al Furqan yaitu keterangan yang membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

929. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ *"Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah."* Dia berkata: yang membedakan antara yang hak dengan yang bathil[154].

930. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ *"Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah."* Dia berkata: pembeda antara yang hak dengan yang bathil[155].

931. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

932. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij,

---

[154] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/40), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/134), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/109), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/121), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/81) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (81).

[155] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/109), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (81) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/399).

dari Mujahid tentang firman Allah: وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ "*Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah.*" Dia berkata: Al Kitab adalah Al Furqan; ia membedakan antara yang hak dengan yang bathil[156].

933. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dia berkata: sementara Ibnu Abbas berkata: Al Furqan adalah kumpulan dari nama Taurat, Injil, Zabur dan Al Qur`an[157].

Adapun Ibnu Zaid ia berpendapat seperti berikut:

934. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ "*Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah.*" Dia berkata: Adapun Al Furqan yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya: يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ "*...di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan...*" (Qs. Al Anfaal [8]: 41) maksudnya adalah perang Badar, yaitu peperangan dimana Allah membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Demikian juga Al Furqan yang diberikan kepada Musa, Allah membedakan antara mereka dan menyelamatkannya, Dia membedakan antara mereka dengan kemenangan, sebagaimana Allah menjadikan hal itu antara Muhammad dan orang-orang musyrik, demikian juga Allah menjadikan hal itu antara Musa dan Firaun[158].

Abu Ja'far berkata: Penakwilan yang paling tepat dalam ayat ini adalah penakwilan Ibnu Abbas, Abu Aliyah dan Mujahid yang mengatakan bahwa Al Furqan yang diturunkan Allah kepada Musa dalam ayat ini adalah kitab yang membedakan antara yang hak dengan yang bathil, yaitu sifat

---

156 Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/399).

157 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/168) dan dinisbatkan kepada Ibnu Al Mundzir dari Ibnu Abbas.

158 Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/399) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/121).

bagi Taurat, sehingga penakwilan ayat ini adalah: dan ingatlah pula ketika Kami memberikan kepada Musa kitab Taurat yang Kami tulis dalam *alwah*, dan dengannya Kami bedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Alasan kami memilih penakwilan ini —meskipun ia kemungkinan memiliki penakwilan yang lain— karena ayat yang sebelumnya membicarakan tentang Al Kitab, dan bahwasanya Al Furqan maknanya adalah memisahkan, dimana pada bagian sebelumnya telah kami buktikan kebenaran hal ini.

Penakwilan firman Allah: لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ *"Agar kamu mendapat petunjuk."*

Penakwilan ayat ini adalah sama dengan ayat لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ, yaitu agar kalian berpetunjuk. Seakan-akan dikatakan: dan ingatlah pula ketika Kami memberikan kepada Musa kitab Taurat yang membedakan antara yang hak dengan yang bathil, agar kalian memperoleh petunjuk dengannya dan mengikuti kebenaran yang ada padanya, karena Kami juga menjadikannya sebagai petunjuk bagi orang yang berpetunjuk dan mengikuti pesan-pesannya.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya

Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang'." (Qs. Al Baqarah [2]: 54

Penakwilan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu'."

Penakwilannya: ingatlah pula ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai sekalian kaumku, sesungguhnya kalian telah menganiaya diri kalian sendiri," adapun penganiayaan mereka terhadap diri sendiri adalah mengerjakan apa yang tidak sepatutnya dikerjakan sehingga mengundang murka Allah, demikian juga setiap orang yang melakukan suatu pekerjaan yang mengundang murka Allah, ia dianggap telah menganiaya dirinya sendiri.

Adapun perbuatan aniaya yang mereka lakukan seperti diceritakan Allah yaitu menjadikan anak lembu sebagai sesembahan mereka selain Allah setelah kepergian Musa untuk menemui Tuhannya, kemudian Musa memerintahkan kepada mereka agar bertaubat dan kembali kepada Allah, dan memberitahukan bahwa cara taubat adalah dengan membunuh diri sendiri, dan sebelum ini telah kami uraikan makna taubat, yaitu meninggalkan apa yang dibenci Allah kepada apa yang diridhai-Nya. Lalu mereka mengikuti perintah Musa dan bertaubat kepada Allah *Ta'ala*.

Demikian penakwilannya seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

935. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, katanya: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishak, dari Abu Abdurrahman, ia berkata tentang firman Allah *Ta'ala*: فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ *"Dan bunuhlah dirimu."* Dia berkata: lalu mereka mengambil parang dan saling tusuk

menusuk diantara mereka[159].

936. Abbas bin Muhammad[160] menceritakan kepadaku, katanya: Hajjaj bin Muhammad[161] menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij berkata: Al Qasim bin Abi Bazzah memberitahukan kepadaku, bahwa ia pernah mendengar Sa'id bin Jubair dan Mujahid mengatakan: tiap-tiap orang membawa parang lalu saling membunuh diantara mereka, tidak seorangpun merasa belas kasihan kepada yang lain, kerabat atau bukan, hingga Musa mengisyaratkan dengan bajunya agar berhenti, maka merekapun melemparkan apa yang ada di tangan mereka, dan didapatinya ternyata tujuh puluh ribu orang telah mati, dimana Allah mewahyukan kepada Musa: "cukuplah bagi-Ku", yaitu ketika Musa mengisyaratkan dengan pakaiannya agar berhenti[162].

937. Abdul Karim bin Al Haitsam menceritakan kepadaku, katanya: Ibrahim bin Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami katanya: Abu Sa'id berkata dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Musa berkata kepada kaumnya:

فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ

"Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." Dia berkata: Musa memerintahkan kepada kaumnya sesuai dengan perintah Tuhannya agar mereka membunuh diri mereka sendiri.

---

[159] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/402).

[160] Abbas bin Muhammad bin Hatim Ad-Dauri, Abul Fadhl Al baghdadi, *tsiqah* hafidz, dari tingkatan kesebelas, wafat tahun 71 dalam usia 88 tahun, lihat *At-Taqrib i(294).*

[161] Hajjaj bin Muhammad Al Masisi Al A'war, Abu Muhammad, asal dari At-Tirmidzi lalu domisi di Baghdad kemudian pindah ke Masisah, *tsiqah* dari tingkatan kesembilan, meniggal tahun 206, lihat *At-Taqrib* (153).

[162] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/122).

Lalu orang-orang yang menyembah anak lembu duduk berlutut dengan tangan dan kaki diikat, sedangkan orang-orang yang tidak menyembah anak lembu berdiri dengan membawa parang, tiba-tiba keadaan menjadi gelap gulita, maka sebagian mereka membunuh sebagian yang lain, lalu sirnalah kegelapan, dan ternyata tujuh puluh ribu orang telah mati, setiap yang mati ia telah diampuni, dan setiap yang hidup ia juga telah diampuni[163].

938. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, dia berkata: ketika Musa kembali kepada kaumnya dia berkata:

قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِى ﴿٨٦﴾ قَالُوا۟ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ فَقَذَفْنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٧﴾

"Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku.' Mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya'." (Qs. Thaahaa [20]: 86-87).

Lalu Musa melemparkan *Al Alwah* (Taurat) yang ada di tangannya dan menarik kepala Harun, maka Harun berkata:

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا بِرَأْسِىٓ ۖ إِنِّى خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى ﴿٩٤﴾

163 Ibid.

"Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku) "Kamu telah memecah-belah antara Bani Israil, dan kamu tidak memelihara amanatku." (Qs. Thaaha [20]: 94). Lalu Musa meninggalkan Harun dan pergi kepada Samiri seraya mengatakan:

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِيُّ ﴿٩٥﴾ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا۟ بِهِۦ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِى نَفْسِى ﴿٩٦﴾

"Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri?. Samiri menjawab: 'Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul lalu aku melemparkannya. Demikianlah nafsuku membujukku'." (Qs. Thaaha [20]: 95-96). Kemudian Musa mengambilnya dan menyembelihnya lalu membakarnya dan membuangnya ke laut, sehingga seluruh laut ketika itu terkena olehnya.

Kemudian Musa mengatakan kepada mereka, "Minumlah darinya!." Maka merekapun minum, dan barangsiapa yang menyukainya maka keluarlah emas dari kumisnya, dan itulah makna firman Allah: وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ *"Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 93). Setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka sesat, maka merekapun mengatakan: أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا۟ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ *"Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 149). Namun Allah enggan mengampuni mereka kecuali dengan cara yang mereka tidak menyukainya, maka Musa berkata kepada mereka:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ

"*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu'.*" Dia berkata: Maka mereka membuat dua barisan, tiap-tiap orang membawa pedang, lalu beradulah antara kelompok yang menyembah anak lembu dengan yang tidak menyembahnya, siapa yang mati diantara mereka maka ia dianggap syahid, dan terdapat tujuh puluh ribu orang yang mati, hampir saja bani Israil binasa, hingga Musa dan Harun berdoa: "Wahai Tuhan kami, bani Israil telah binasa, maka sisakanlah!." Maka Allah memerintahkan kepada mereka agar meletakkan pedang dan mengampuni mereka, barangsiapa yang mati ia dianggap syahid dan barangsiapa yang masih hidup maka ia telah diampuni dosanya, dan inilah makna firman Allah *Ta'ala*: فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ "*Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*[164]."

939. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ

"*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu'.*" Dia berkata: adalah Musa memerintahkan kepada kaumnya —sesuai dengan perintah Allah— agar sebagian mereka membunuh

[164] Tidak kami temukan riwayat ini dalam literatur kami kecuali pada *Tarikh Ath-Thabari* (1/252,253) dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/402) dengan redaksi yang sama.

sebagian yang lain dengan parang, maka seorang anak membunuh bapaknya, dan bapak membunuh anaknya, lalu Allah mengampuni mereka[165].

940. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ

"*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu'.*" Dia berkata: perintah Musa kepada kaumnya —sesuai dengan perintah Allah— yaitu agar sebagian mereka membunuh sebagian yang lain, dan asalnya tidaklah dibenarkan seorang anak membunuh ayahnya dan juga saudaranya, hingga dalam beberapa saat saja di siang hari telah terbunuh tujuh puluh ribu orang[166].

941. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ

"*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah*

---

165 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/122).

166 Redaksi ini tidak kami temukan dalam literatur kami.

dirimu'. " Dia berkata: lalu mereka membuat dua barisan, sebagian mereka membunuh sebagian yang lain, hingga orang yang terbunuh mencapai jumlah sesuai kehendak Allah, kemudian dikatakan kepada mereka: telah diampuni dosa orang yang membunuh dan yang terbunuh[167].

942. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Al-Laits menceritakan kepadaku, katanya: Uqail menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata: ketika bani Israil diperintahkan untuk membunuh dirinya, keluarlah mereka ke tempat yang lapang dengan diikuti Musa, lalu mereka saling beradu pedang dan saling tikam-menikam dengan parang, sedang Musa mengangkat tangannya, hingga ketika ia merasa lemas maka datanglah sekelompok orang kepadanya dan mengatakan: "Wahai Nabiyullah, doakan kami!."

Mereka lalu memegang kedua lengannya dan menarik tangannya, sedang keadaan mereka masih seperti sedia kala, hingga Allah menerima taubat mereka, maka mereka pun berhenti dan meletakkan pedang, lalu Musa dan bani Israil bersedih atas mereka yang mati, akhirnya Allah mewahyukan kepada Musa, "*Apa yang membuatmu bersedih, sesungguhnya yang mati diantara kalian ia adalah hidup di sisi-Ku dan memperoleh rezeki, sedang yang hidup diantara kalian ia telah Aku terima taubatnya.*" Maka Musa pun menyampaikan kabar gembira ini kepada bani Israil[168].

943. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri dan Qatadah tentang firman Allah: فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ "*Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu.* " Dia berkata: mereka membentuk dua barisan, lalu sebagian mereka membunuh sebagian yang lain hingga dikatakan kepada mereka; cukuplah. Qatadah berkata: adapun yang mati terbunuh maka ia syahid sedang yang hidup, mau ia diterima

---

167 Juga tidak kami temukan dalam literatur kami.
168 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/403).

taubatnya[169].

944. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dia berkata: Atha' berkata kepadaku: aku pernah mendengar Ubaid bin Umair[170] mengatakan: sebagian mereka membunuh sebagian yang lain, tidak seorang pun yang merasa belas kasihan terhadap saudaranya, bapaknya, anaknya dan siapapun hingga taubat mereka diterima[171].

    Ibnu Juraij mengatakan: Ibnu Abbas berkata: jumlah orang yang mati terbunuh mencapai tujuh puluh ribu, kemudian Allah menghentikan pembunuhan dan menerima taubat mereka. Ibnu Juraij berkata: mereka membentuk dua barisan lalu saling bertikai diantara mereka, dimana Allah menetapkan bagi yang mati sebagai syahid dan yang hidup diterima taubatnya. Alasan mereka diperintahkan saling membunuh, karena Allah mengetahui bahwa diantara mereka banyak yang mengetahui kalau anak lembu yang disembah itu adalah tidak benar, namun mereka enggan mengingkarinya karena takut terjadi pertengkaran diantara mereka, karenanya mereka diperintahkan agar sebagian mereka membunuh sebagian yang lain.

945. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak dia berkata: ketika Musa kembali kepada kaumnya, dan membakar anak lembu lalu membuangnya ke laut, dan keluar kepada Tuhannya bersama sejumlah orang yang dipilihnya, lalu mereka disambar halilintar, kemudian dibangkitkan, Musa memohon kepada Tuhannya agar mengampuni bani Israil yang menyembah anak lembu, namun Tuhan menjawab, "Tidak, kecuali mereka membunuh diri sendiri."

    Ia berkata: aku mendengar bahwa mereka berkata kepada Musa, "Kami

---

169 Ibnu Abi hatim dalam Tafsirnya (1/101)

170 Ubaid bin Umair bin Qatadah Al-Laitsi, Abu ashim Al Maki dilahirkan pada masa Rasulullah SAW, oleh Muslim dan yang lainnya dianggap salah satu pembesar tabi'in, ia adalah qadhi di Makkah yang disepakati *tsiqah*-nya, wafat sebelum Ibnu Umar, lihat *At-Taqrib* (377).

171 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/122) dengan redaksi yang sama.

sabar dengan perintah Allah," maka Musa memerintahkan kepada yang tidak menyembah anak lembu agar membunuh yang menyembahnya, lalu mereka duduk di tanah lapang dan orang-orang yang tidak menyembah anak lembu mengeluarkan pedang lalu membunuh mereka. Musa lalu menangis, kaum wanita dan anak-anak kecil juga menangis memohon agar mereka diampuni, akhirnya Allah mengampuni mereka dan memerintahkan kepada Musa agar menghentikan pembunuhan[172].

946. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan: ketika Musa kembali kepada kaumnya, ada tujuh puluh orang yang menyingkir bersama Harun, mereka tidak ikut menyembah anak lembu, maka Musa berkata kepada mereka: pergilah kalian menyambut janji Tuhan kalian. Mereka berkata, "Wahai Musa, apakah tidak ada taubat?" Musa menjawab, "Ya, *bunuhlah diri kalian. Hal itu adalah lebih baik bagi kalian pada sisi Tuhan yang menjadikan kalian; maka Allah akan menerima taubat kalian. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" Maka mereka menghunus pedang, tongkat besi, parang dan pisau.

Seorang anak menghadapi ayah dan saudaranya lalu membunuhnya. Semoga Allah mengasihi hamba yang sabar hingga mencapai keridhaan Allah. Lalu membaca firman Allah: وَءَاتَيْنَٰهُم مِّنَ ٱلْءَايَٰتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ *"Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 33). Ia berkata: yang mati diantara mereka adalah syahid, sedang yang hidup diterima taubatnya. Kemudian membaca firman-Nya: فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ "*Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*[173]."

Seluruh riwayat yang telah kami sebutkan diatas adalah menjelaskan tentang taubatnya bani Israil yang diterima oleh Allah *Ta'ala*.

---

[172] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/403).
[173] Ibid.

Adapun firman Allah: فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ *"Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu."* Maksudnya, kembalilah kalian kepada menaati Allah, Pencipta kalian dan gapailah keridhaan-Nya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

947. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ *"Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu."* Maksudnya, kepada Pencipta kalian[174].

Kata بَارِئ memiliki akar kata بَرَأَ يَبْرَأُ yang berarti mencipta. بَرِيَّةٌ berarti makhluk ciptaan, mengikuti bentuk kata فَعِيلَةٌ yang berarti مَفْعُولَةٌ, namun ia tidak menggunakan hamzah seperti halnya kata مَلَكٌ walaupun ia dari akar kata لَأَكَ.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa alasan بَرِيَّةٌ tidak menggunakan hamzah karena ia mengikuti bentuk kata فَعِيلَةٌ dari akar kata البَرَى yang berarti debu, seakan-akan yang berpendapat demikian menakwilkan, karena ia makhluk yang tercipta dari debu.

Abu Ja'far berkata: Boleh juga dibaca tanpa hamzah dan menggantinya. Jika boleh dibaca بَارِيْكُمْ maka tidak dipungkiri bahwa kata البَرِيَّةُ adalah berasal dari بَرَى اللهُ الْخَلْقَ, tanpa hamzah.

Penakwilan firman Allah: ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ ***"Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu."***

Maksudnya, taubat kalian dengan cara membunuh diri kalian sendiri dan ketaatan kalian kepada Allah adalah lebih baik bagi kalian disisi Tuhan yang menciptakan kalian, karena dengan demikian kalian selamat dari siksa Allah dan memperoleh pahala yang dijanjikan-Nya kelak di akhirat.

---

174 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/41), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/110), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/135), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/122) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/82).

Penakwilan firman Allah: فَتَابَ عَلَيْكُمْ *"Maka Allah akan menerima taubatmu."*

Disini ada kata yang disembunyikan dan tidak perlu ditampakkan, asalnya: فَتُبْتُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ dan artinya: lalu Dia mengampuni kalian setelah kalian melakukan apa yang diperintahkan atas kalian, yaitu membunuh diri kalian sendiri.

Penakwilan firman Allah: إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ *"Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."*

Maksudnya, sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat bagi siapa saja yang mau bertaubat kepada-Nya, dan Maha Penyayang yang barangsiapa memperoleh kasih sayang-Nya maka selamatlah ia dari siksa-Nya.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang', karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 55)

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً *"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang."*

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: dan ingatlah pula ketika kalian berkata kepada Musa, "Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan nyata dan dengan mata kepala tanpa hijab." Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

948. Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein

menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah: حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً *"Sebelum kami melihat Allah dengan terang,"* yaitu jelas dan nyata[175].

949. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ar-Rabi' tentang firman Allah: حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً *"Sebelum kami melihat Allah dengan terang."* Dia berkata: dengan mata kepala[176].

950. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً *"Sebelum kami melihat Allah dengan terang,"* sehingga Dia menampakkan Dzat-Nya atas kami[177].

951. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً *"Sebelum kami melihat Allah dengan terang,"* yaitu dengan mata kepala[178].

Demikian Allah menginformasikan kepada mereka perilaku buruk nenek moyang mereka terhadap para Nabi mereka, padahal Allah telah menganugerahkan kepada mereka berbagai macam kenikmatan-Nya dan memperlihatkan sejumlah bukti kekuasaan-Nya. Namun demikian masih saja mereka membangkang, sesekali meminta kepada Musa agar dibuatkan tuhan selain Allah, kemudian menyembah anak lembu, lalu mengatakan: kami tidak beriman sebelum melihat Allah dengan mata kepala, dan tatkala diserukan untuk berperang mereka mengatakan kepada Musa: فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ *"Pergilah engkau bersama*

---

175 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/111), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/123), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/147) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (1/98).

176 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/111) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/404).

177 Tidak kami temukan redaksi ini dalam literatur kami.

178 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsairnya (1/111), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/123) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/404).

Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (Qs. Al Maa`idah [5]: 24), juga ketika dikatakan kepada mereka: وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ "*Dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kalian'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 161)

Mereka mengganti perintah tersebut dan mengatakan: حِنْطَةٌ مِنْ شَعِيْرٍ (makanan dari gandum) dan memasukinya dari pintu belakang. Masih banyak lagi perilaku buruk mereka yang menyakiti perasaan para Nabi mereka. Maka Allah menginformasikan tentang orang-orang Yahudi yang hidup dimasa Rasulullah SAW bahwa mereka tidak akan jauh dari perilaku nenek moyang mereka, yaitu mendustakan Rasulullah SAW dan mengingkari ajarannya padahal mereka mengetahui kebenarannya.

Penakwilan firman Allah: فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ***"Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya."***

Para mufassir berbeda pendapat tentang makna ayat ini. Sebagian mereka berpendapat seperti berikut:

952. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ "*Karena itu kamu disambar halilintar.*" Dia berkata: mereka mati[179].

953. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ar-Rabi' tentang firman Allah: فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ "*Karena itu kamu disambar halilintar.*" Dia berkata: mereka mendengar sebuah suara lalu pingsan. Ia berkata: lalu semuanya mati[180].

954. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru

[179] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/270), Ibnu Abi Hatim (1/112), baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/53) dan Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/404) dengan redaksi yang sama.

[180] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/112).

bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang firman Allah: فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ "*Karena itu kamu disambar halilintar.*" yaitu api[181].

Sebagian mereka mengatakan seperti berikut:

955. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak dia berkata: mereka disambar halilintar sehingga semuanya mati[182].

Asal kata صاعقة adalah setiap kejadian yang dahsyat yang dilihat matanya atau yang menimpanya, sehingga menyebabkan ia mati, hilang akal atau hilang sebagian anggota tubuhnya, baik ia berupa suara, api, gempa atau suasana yang menggigilkan. Boleh jadi seseorang tertimpa olehnya namun masih hidup dan tidak sampai meninggal, seperti firman-Nya: وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا Maksudnya: pingsan.

Adapun firman-Nya: وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ "*Sedang kamu menyaksikannya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 55) maksudnya, kalian menyaksikan halilintar yang menimpa kalian.

ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

"*Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 56)

Abu Ja'far berkata: Firman-Nya: ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم "*Setelah itu Kami bangkitkan kamu.*" Maksudnya, kemudian kami hidupkan kalian. Asal kata البعث adalah membangkitkan sesuatu dari tempatnya.

Sedangkan firman-Nya: مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ "*Sesudah kamu mati.*" Yaitu sesudah kematian kalian dengan halilintar yang mematikan kalian.

181 Ibid.

182 Al Baghawi dalam Ma'alim Tanzil i(2/203) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/405).

Adapun firman-Nya: لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Supaya kamu bersyukur."* Maksudnya, bahwa Kami lakukan hal itu supaya kalian bersyukur atas apa yang Aku anugerahkan kepada kalian, dimana kalian Aku hidupkan kembali sesudah mati agar introspeksi diri dan bertaubat atas dosa besar yang telah kalian lakukan. Ini menurut pendapat yang menakwilkan firman-Nya: ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم *"Setelah itu Kami bangkitkan kamu."* Maksudnya, kemudian kami menghidupkan kalian kembali.

Namun sebagian mufassir menakwilkan ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم *"Setelah itu Kami bangkitkan kamu."* Maksudnya, kemudian kami bangkitkan kalian menjadi para nabi.

956. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi[183].

 Abu Ja'far berkata: Jadi, menurut As-Suddi bahwa penakwilannya adalah: lalu kalian disambar halilintar, kemudian Aku hidupkan kalian sesudah kematian kalian, dan kalian melihat proses penghidupan-Ku atas kalian, kemudian Kami bangkitkan kalian menjadi para nabi agar kalian bersyukur. As-Suddi menyangka bahwa ia adalah bentuk *ta'khir* yang maknanya *taqdim*, dan *taqdim* yang maknanya *ta'khir*.

957. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi.

 Penakwilan ini menyalahi zhahir ayat dan menyalahi penakwilan para mufassir secara ijma'. Jika demikian penakwilan As-Suddi maka semestinya firman-Nya: لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Supaya kamu bersyukur."* Maksudnya, agar kalian bersyukur bahwa Aku telah menjadikan kalian sebagai para nabi.

 Adapun sebab bani Israil mengatakan kepada Musa: لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً *"Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum*

---

[183] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/148) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/123).

kami melihat Allah dengan terang," adalah seperti diceritakan dalam riwayat berikut:

958. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dia berkata: ketika Musa kembali kepada kaumnya dan mendapati mereka telah menyembah anak lembu, lalu mengatakan kepada Harun dan Samiri seperti apa yang ia katakan, kemudian membakar anak lembu tersebut dan membuangnya ke laut; Musa memilih tujuh puluh orang dari mereka yang paling baik, dan mengatakan, "Pergilah kalian kepada Allah, bertaubatlah kepada-Nya atas apa yang kalian lakukan dan mohonkan ampunan bagi mereka yang kalian tinggalkan, berpuasalah dan sucikanlah pakaian kalian."

Lalu Musa membawa mereka pergi ke bukit Thursinai untuk memenuhi panggilan Tuhan, dan tidaklah Musa datang kepadanya kecuali dengan izin dari-Nya. Tiba-tiba tujuh puluh orang tersebut berkata kepada Musa, "Wahai Musa, mintalah kepada Tuhanmu agar kami dapat mendengar firman Tuhan kami!" Maka Musa menjawab, "Akan aku penuhi permintaan kalian."

Lalu ketika Musa telah dekat dengan bukit Sinai tiba-tiba datang mendung yang menutupi seluruh gunung, lalu Musa mendekat kepada bukit dan masuk ke dalam mendung, dan mengatakan kepada para pengikutnya, "Mendekatlah kalian." Jika Tuhannya Musa mengajaknya bicara maka terdapat cahaya yang sangat kuat di dahinya dimana tidak seorangpun yang dapat melihatnya, lalu ia dihalangi dengan hijab. Para pengikut Musa terus mendekat, hingga ketika masuk dalam mendung mereka sujud tersungkur, dan mereka pun dapat mendengar Allah mengajak Musa berbicara, menyuruh dan melarangnya, "Kerjakan ini dan jangan kerjakan itu."

Ketika Musa telah selesai maka mendungpun hilang, dan Musa menghadap kepada mereka, lalu mereka mengatakan: لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً *"Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang,"* maka datanglah halilintar menimpa mereka sehingga mereka semua mati. Lalu Musa memohon kepada Allah dengan penuh

ketundukan dan mengatakan: رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّٰيَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ "*Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 155). Mereka memang sungguh bodoh, namun mereka adalah orang-orang pilihanku yang menjadi bahan rujukanku, jika kini tidak seorangpun dari mereka yang hidup, lalu siapa yang akan mempercayaiku dan beriman kepadaku sesudah ini? Sungguh kami kembali kepada-Mu wahai Tuhan. Musa terus menerus berdoa memohon kepada Tuhannya, hingga akhirnya ruh mereka dikembalikan. Lalu Musa memohon kepada Tuhan agar mengampuni dosa bani Israil yang menyembah anak lembu. Namun Tuhan menjawab, "Tidak, kecuali mereka harus membunuh diri mereka sendiri[184]."

959. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, dia berkata: ketika bani Israil bertaubat dari menyembah anak lembu dan Allah menerima taubat mereka dengan cara membunuh diri seperti yang diperintahkan-Nya, Allah menyuruh Musa agar mendatangi-Nya bersama sejumlah orang dari bani Israil untuk memohonkan ampun kepadanya dari menyembah anak lembu, dan menjanjikan kepada mereka sebuah janji, maka Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya, kemudian pergi bersama mereka untuk memohon ampun. Namun ketika sampai di tempat yang ditentukan mereka mengatakan: لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً "*Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang,*" tampakkan kepada kami jika engkau telah mengajak-Nya bicara. Maka mereka ditimpa halilintar lalu semuanya mati. Lalu Musa bangkit dan menangis seraya menyeru kepada Allah, "Tuhanku, apa yang hendak aku katakan kepada bani Israil jika aku kembali ke mereka sedang Engkau telah membinasakan mereka": رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّٰيَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ

---

184 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/404,405).

ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ *"Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami."* (Qs. Al A'raaf [7]: 155). Maka Allah mewahyukan kepada Musa bahwa tujuh puluh orang tersebut adalah yang menyembah anak lembu, yaitu ketika Musa berkata:

إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾ وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ

"Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau." (Qs. Al A'raaf [7]: 155-156).

Itulah makna firman Allah: وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang', karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 55).

Kemudian Allah menghidupkan mereka kembali. Maka bangkitlah mereka satu demi satu, masing-masing saling melihat kepada yang lainnya proses hidup kembali mereka, maka mereka berkata: wahai Musa, setiap engkau berdoa Allah pasti mengabulkan, maka berdoalah kepada-Nya agar menjadikan kami para nabi! Lalu Musa berdoa kepada Allah, dan jadilah mereka sebagai para nabi, dan inilah makna firman-Nya: ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur."* Namun disini

terjadi *taqdim* (pengedepanan) dan *ta`khir* (pengakhiran)[185].

960. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan: ketika Musa kembali dari Tuhannya dengan membawa Taurat yang tertulis dalam Al Alwah, lalu mendapati kaumnya menyembah anak lembu maka ia memerintahkan kepada mereka agar membunuh diri mereka sendiri, lalu mereka menuruti perintahnya sehingga Allah menerima taubat mereka, Musa berkata kepada mereka, "Sesungguhnya dalam *Al Alwah* ini terdapat Kitab Allah yang berisi perintah dan larangan-Nya." Maka mereka berkata, "Siapa yang percaya dengan perkataanmu? Tidak, demi Allah kami tidak percaya sebelum kami melihat Allah dengan nyata, dimana Allah menampakkan Dzat-Nya atas kami dan mengatakan: ini adalah Kitab-Ku ambillah ia! Kenapa Dia tidak berbicara kepada kami seperti Dia berbicara kepadamu wahai Musa?" Ia lalu membacakan firman Allah *Ta'ala*: لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً *"Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang."* Ia berkata: maka datanglah murka Allah, mereka ditimpa halilintar sesudah taubat sehingga semuanya mati. Kemudian Allah menghidupkan mereka sesudah mereka mati. Ia membaca firman Allah: ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur."* Maka Musa berkata kepada mereka, "Ambillah Kitab Allah!" Namun mereka menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Apa yang telah menimpa kalian?" Mereka menjawab, "Kami ditimpa kematian kemudian dihidupkan kembali." Ia berkata, "Ambillah Kitab Allah!" Mereka menjawab, "Tidak." Maka Allah mengirimkan malaikat, dan hendak menimpakan gunung atas mereka[186].

961. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah:

---

185 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/405).

186 Ibid (1/406).

فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّـٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ۝ ثُمَّ بَعَثْنَـٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"*Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.*" Dia berkata: mereka terkena halilintar kemudian dibangkitkan Allah untuk menyempurnakan sisa umurnya[187].

962. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّـٰعِقَةُ "*Karena itu kamu disambar halilintar,*" dia berkata: mereka adalah tujuh puluh orang yang dipilih Musa dan pergi mengikutinya. Mereka mendengar suatu perkataan, lalu mengatakan: لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً "*Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang.*" Dia berkata: mereka mendengar sebuah suara lalu mati. Itulah makna firman Allah: ثُمَّ بَعَثْنَـٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ "*Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati,*" yaitu dibangkitkan sesudah mati, karena kematian mereka adalah sebuah hukuman, lalu mereka dibangkitkan kembali untuk menyempurnakan sisa umur mereka[188].

Inilah riwayat yang menyebutkan sebab mereka mengatakan kepada Musa: لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً "*Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang.*" Namun tidak kami temukan hadits *shahih* yang menguatkan riwayat-riwayat tersebut. Boleh jadi benar, bahwa yang disebutkan dalam riwayat-riwayat tersebut adalah sebagian dari yang mereka katakan. Akan tetapi menurut hemat kami tidak ada gunanya kita mengetahui apa sebab mereka mengatakan demikian. Karena tidak ada hadits *shahih* yang menguatkan riwayat-riwayat tersebut maka yang benar adalah mengatakan: bahwa Allah

---

187 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/112).

188 Ibid.

menginformasikan tentang kaumnya Nabi Musa bahwa mereka mengatakan kepadanya: لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً *"Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang,"* sesuai dengan informasi-Nya. Adapun sebab Allah menginformasikan hal ini kepada orang-orang Yahudi yang menjadi lawan bicara dalam ayat-ayat ini, adalah untuk mencela mereka atas kekufuran mereka kepada Rasulullah SAW setelah terbukti kebenarannya.

●●●

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu 'manna' dan 'salwa'. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."

(Qs. Al Baqarah [2]: 57)

Penakwilan firman Allah: وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ ***"Dan Kami naungi kamu dengan awan."***

Ayat ini adalah '*athf* pada ayat sebelumnya, yaitu: ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ *"Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati."* Penakwilannya adalah kemudian Kami hidupkan kalian sesudah kalian mati, dan Kami naungi kalian dengan awan, dan sejumlah kenikmatan yang Kami anugerahkan atas kalian agar kalian bersyukur. Secara etimologi kata ٱلْغَمَامِ berarti setiap yang menutupi langit berupa awan dan lainnya yang menghalangi pandangan mata. Namun ada yang mengatakan bahwa ٱلْغَمَامِ yang menaungi bani Israil ini bukan awan biasa. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut:

963. Ahmad bin Ishak Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ "*Dan Kami naungi kamu dengan awan.*" Dia berkata: bukan awan[189].

964. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ "*Dan Kami naungi kamu dengan awan.*" Dia berkata: bukan awan biasa, akan tetapi ia adalah *ghamam* yang didatangkan Allah pada hari kiamat khusus untuk mereka[190].

965. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ "*Dan Kami naungi kamu dengan awan.*" Dia berkata: ia seperti awan[191].

966. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dia berkata: Ibnu Abbas berkata: وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ "*Dan Kami naungi kamu dengan awan.*" Dia berkata: ia adalah *ghamam* yang lebih dingin dan lebih sejuk, yang kelak didatangkan Allah pada hari kiamat dalam firman-Nya: فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ "*(Pada hari kiamat) dalam naungan awan,*" (Qs. Al Baqarah [2]: 210), dan ia adalah *ghamam* yang dibawa para malaikat pada waktu perang Badar. Ibnu Abbas berkata: dan ia menaungi mereka di Tih[192].

Jika makna الْغَمَام adalah seperti yang kami sebutkan, yaitu apa saja yang menutupi langit dari pandangan mata, maka yang menaungi bani Israil

---

[189] Ibid (1/113.

[190] Ibid.

[191] Ibnu Athiyah dalam *AL Muharrir Al wajiz* (1/148) dengan makna yang sama.

[192] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/113), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/124) dan Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/345).

tersebut adalah lebih tepat untuk disebut *ghamam* daripada menyebutnya awan dan yang lainnya. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah awan yang putih.

Penakwilan firman Allah: وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ *"Dan Kami turunkan kepadamu 'manna' dan 'salwa'."*

Para mufassir berbeda pendapat tentang maksud الْمَنَّ dalam ayat ini. Sebagian mereka mengatakan seperti berikut:

967. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ *"Dan Kami turunkan kepadamu 'manna'."* Dia berkata: *shamghah* (sejenis minuman)[193].

968. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya; Syibl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

969. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ *"Dan Kami turunkan kepadamu 'manna'."* Sesuatu yang diturunkan atas mereka seperti salju[194].

Sebagian mufassir berpendapat bahwa ia adalah minuman. seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

970. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas dia berkata: الْمَنَّ adalah minuman yang diturunkan atas mereka seperti madu, lalu mereka mencampurnya dengan air kemudian meminumnya[195].

---

193 Ibnu Abi hatim dalam Tafsirnya (1/114).

194 Ibid.

195 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/124).

Sebagian mufassir berpendapat bahwa ia adalah madu. seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

971. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan: الْمَنّ adalah madu yang diturunkan dari langit untuk mereka[196].

972. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, katanya: Israil menceritakan kepada kami, dari Jabir, dari Amir, dia berkata: madu kalian ini adalah bagian dari tujuh puluh bagian dari *al manna.*

Sebagian mereka mengatakan bahwa ia adalah roti yang lunak. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

973. Al Mutsanna menceritakan kepadaku katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Ismail bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, katanya: Abdushshamad menceritakan kepadaku, katanya: aku pernah mendengar Wahab ditanya tentang الْمَنّ apakah ia? Ia menjawab: roti yang lunak seperti jagung dan sumsum[197].

Sebagian yang lain mengatakan bahwa ia adalah jahe. Seperti riwayat berikut:

974. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi dia berkata: *al manna* adalah yang jatuh pada pohon jahe[198].

Sebagian yang lain mengatakan bahwa *al manna* adalah yang jatuh pada pohon yang dimakan manusia. Seperti riwayat berikut:

975. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dia berkata: Ibnu Abbas berkata: adalah *al manna* jatuh atas pohon

---

196 Ibid.
197 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/408).
198 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/115).

mereka lalu mereka mengambilnya dan memakannya sesuka hati mereka[199].

976. Al Mutsnanna menceritakan kepadaku, katanya: Al Hamni menceritakan kepada kami, katanya: Syarik menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari Amir tentang firman Allah: وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ *"Dan Kami turunkan kepadamu 'manna'."* Dia berkata: yang jatuh pada pohon[200].

977. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ *"Dan Kami turunkan kepadamu 'manna'."* Dia berkata: *al manna* adalah sesuatu yang jatuh dari langit atas pohon lalu dimakan manusia[201].

978. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Syarik menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari Amir dia berkata: *al manna* adalah yang jatuh atas pohon.

Ada yang mengatakan bahwa *al manna* adalah *taranjibin* (sesuatu yang turun dari langit, seperti madu tetapi keras)[202].

Sebagian mereka berkata: *al manna* adalah sesuatu yang jatuh di atas pohon, ia manis seperti madu.

Terdapat sejumlah hadits dari Rasulllah SAW yang menyatakan, bahwa beliau bersabda:

الْكَمْأَةُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ

"Cendawan adalah dari al manna, dan airnya adalah obat bagi mata"[203].

---

199 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/124).

200 Ibid.

201 Ibid.

202 Ibid.

203 Bukhari dalam bab *Tafsir* (4639), Muslim dalam bab *Al Asyribah* (157) dan Ahmad dalam *Musnad* (1/187).

Sebagian mufassir berpendapat bahwa ia adalah madu. seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

971. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan: الْمَنّ adalah madu yang diturunkan dari langit untuk mereka[196].

972. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, katanya: Israil menceritakan kepada kami, dari Jabir, dari Amir, dia berkata: madu kalian ini adalah bagian dari tujuh puluh bagian dari *al manna*.

Sebagian mereka mengatakan bahwa ia adalah roti yang lunak. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

973. Al Mutsanna menceritakan kepadaku katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Ismail bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, katanya: Abdushshamad menceritakan kepadaku, katanya: aku pernah mendengar Wahab ditanya tentang الْمَنّ apakah ia? Ia menjawab: roti yang lunak seperti jagung dan sumsum[197].

Sebagian yang lain mengatakan bahwa ia adalah jahe. Seperti riwayat berikut:

974. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi dia berkata: *al manna* adalah yang jatuh pada pohon jahe[198].

Sebagian yang lain mengatakan bahwa *al manna* adalah yang jatuh pada pohon yang dimakan manusia. Seperti riwayat berikut:

975. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dia berkata: Ibnu Abbas berkata: adalah *al manna* jatuh atas pohon

---

[196] Ibid.
[197] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/408).
[198] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/115).

mereka lalu mereka mengambilnya dan memakannya sesuka hati mereka[199].

976. Al Mutsnanna menceritakan kepadaku, katanya: Al Hamni menceritakan kepada kami, katanya: Syarik menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari Amir tentang firman Allah: وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ *"Dan Kami turunkan kepadamu 'manna'."* Dia berkata: yang jatuh pada pohon[200].

977. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ *"Dan Kami turunkan kepadamu 'manna'."* Dia berkata: *al manna* adalah sesuatu yang jatuh dari langit atas pohon lalu dimakan manusia[201].

978. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Syarik menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari Amir dia berkata: *al manna* adalah yang jatuh atas pohon.

Ada yang mengatakan bahwa *al manna* adalah *taranjibin* (sesuatu yang turun dari langit, seperti madu tetapi keras)[202].

Sebagian mereka berkata: *al manna* adalah sesuatu yang jatuh di atas pohon, ia manis seperti madu.

Terdapat sejumlah hadits dari Rasulllah SAW yang menyatakan, bahwa beliau bersabda:

الْكَمْأَةُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ

"Cendawan adalah dari al manna, dan airnya adalah obat bagi mata"[203].

---

199 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/124).

200 Ibid.

201 Ibid.

202 Ibid.

203 Bukhari dalam bab *Tafsir* (4639), Muslim dalam bab *Al Asyribah* (157) dan Ahmad dalam *Musnad* (1/187).

Sebagian mereka mengatakan: bahwa *al manna* adalah minuman yang manis, mereka memasaknya lalu meminumnya.

Penakwilan firman Allah: وَٱلسَّلْوَىٰ ***"Dan salwa."***

Abu Ja'far berkata: وَٱلسَّلْوَىٰ adalah burung seperti puyuh. Ia adalah satu kata yang sama dalam bentuk tunggal dan jamaknya. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

979. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Abu Malik dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dan dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: as-salwa adalah burung seperti puyuh[204].

980. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi dia berkata: ia adalah burung yang lebih besar sedikit dari puyuh[205].

981. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dia berkata: as-salwa adalah burung yang digiring oleh angin selatan kepada mereka[206].

982. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata: *as-salwa* adalah burung[207].

983. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad dari Abdullah

---

[204] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/124), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/84) dan Ibnu Katsir (1/414).

[205] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/415) dari As-Suddi.

[206] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/149).

[207] Ibid.

bin Abi Najih dari Mujahid dia berkata: *as-salwa* adalah burung[208].

984. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Ismail bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, katanya: Abdushshamad menceritakan kepadaku katanya: aku pernah mendengar Wahab ditanya tentang *as-salwa* apakah ia? Ia menjawab: yaitu burung gemuk seperti burung dara[209].

985. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid dia berkata: *as-salwa* adalah burung[210].

986. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas, dia berkata: *as-salwa* adalah burung yang datang kepada mereka seperti puyuh[211].

987. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Al Hamani menceritakan kepada kami, katanya: Syarik menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari Amir, dia berkata: *as-salwa* adalah burung puyuh[212].

988. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas dia berkata: *as-salwa* adalah burung puyuh[213].

989. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad memberitahukan kepada kami, katanya: Syarik menceritakan kepada kami, dari Mujalid dari Amir dia berkata: *as-salwa* adalah burung puyuh[214].

990. Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Abu Amir menceritakan kepada kami, katanya: Qurrah menceritakan kepada kami, dari Adh-Dhahak,, dia berkata: *as-salwa* adalah burung puyuh[215].

---

[208] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/414).
[209] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/116).
[210] Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/407).
[211] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/115).
[212] Ibnu Abi hatim dalam Tafsirnya (1/115).
[213] Ibid.
[214] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/414)
[215] Ibid.

Jika ada orang yang bertanya: apa sebab Allah menaungi mereka dengan *ghamam* dan menurunkan atas mereka *al manna* dan *as-salwa*? Jawabannya: para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, dan kami hanya menyebutkan riwayat yang sampai kepada kami.

991. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi dia berkata: ketika Allah menerima taubat kaum Musa dan menghidupkan kembali tujuh puluh orang yang dipilh Musa sesudah mereka dimatikan, Allah memerintahkan kepada mereka agar berjalan ke Ariha, yaitu Baitul Maqdis, maka berangkatlah mereka hingga ketika telah dekat kepadanya Musa mengutus dua belas orang utusan. Allah telah menceritakan kisah mereka dan orang-orang yang kuat (*al jabbarin*) serta para pengikut Musa dalam Kitab-Nya, maka berkatalah para pengikut Musa kepadanya: فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ *"Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 24).

Mendengar perkataan mereka murkalah Musa dan mendoakan atas mereka, seraya mengatakan: رَبِّ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِى وَأَخِى ۖ فَٱفْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ *"Berkata Musa: 'Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu'."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 25).

Musa tergesa-gesa hingga akhirnya Allah berfirman:

فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۛ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۛ يَتِيهُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

"(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka, selama empat puluh tahun mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 26). Ketika mereka ditetapkan atas padang Tiih Musa menyesal, dan datanglah sejumlah pengikutnya yang penurut, seraya mengatakan, "Apa yang telah engkau perbuat atas kami wahai Musa?" Ketika Musa menyesal maka Allah mewahyukan kepadanya agar janganlah putus asa atas orang-orang yang fasik. Maka Musa tidak lagi bersedih. Maka mereka mengatakan, "Wahai Musa, bagaimana kita memperoleh air disini, mana makanan?" Maka Allah menurunkan *al manna*, dimana ia jatuh dari atas pohon *tarranjibin*, sementara *as-salwa* yaitu burung seperti puyuh, dimana salah seorang mereka datang lalu melihat, jika burung tersebut gemuk maka ia disembelih dan jika tidak maka ia dilepaskan.

Lalu mereka mengatakan, "Ini makanan, lalu mana minuman?" Maka diwahyukan kepada Musa agar memukulkan tongkatnya ke batu, maka memancarlah darinya dua belas mata air, setiap golongan meminum dari mata air masing-masing. Lalu mereka mengatakan, "Ini makanan dan minuman, lalu mana naungan tempat berlindung?" Maka Allah menaungi mereka dengan *ghamam* (awan). Lalu mereka mengatakan, "Ini naungan, lalu mana pakaian?" Maka pakaian mereka memanjang seperti anak kecil yang memanjang, dan pakaian mereka tidak sobek. Inilah makna firman Allah *Ta'ala*: وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ "*Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu 'manna' dan 'salwa'.*";

وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu.' Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu

berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (Qs. Al Baqarah [2]:60)[216].

992. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dia berkata: ketika Allah menerima taubat bani Israil dan memerintahkan kepada Musa agar menghentikan pembunuhan atas para penyembah anak lembu, Allah memerintahkan kepada Musa agar membawa ke tanah suci, seraya berfirman, "Sesungguhnya Aku telah menetapkannya sebagai rumah dan tempat tinggal kalian, maka pergilah kepadanya dan perangilah musuh yang ada didalamnya, sesungguhnya Aku akan memenangkan kalian!" Maka atas perintah Allah pergilah Musa membawa mereka ke tanah suci. Hingga tatkala mereka sampai di Tiih yaitu padang yang tandus antara Mesir dan Syam, Musa berdoa kepada Tuhannya karena mereka terkena panas, maka mereka pun di naungi *ghamam*, dan berdoa agar diturunkan makanan, maka Allah menurunkan atas mereka *al manna* dan *as-salwa*[217].

993. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas.

994. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ "*Dan Kami naungi kamu dengan awan,*" Dia berkata: mereka dinaungi *ghamam* di Tiih, mereka kebingungan dalam lima atau enam masa yang lama, setiap pagi mereka pergi berjalan namun ketika sore hari ternyata mereka masih tetap ditempat yang semula, mereka masih saja dalam keadaan demikian selama empat puluh tahun.

Selama kurun waktu itu turunlah *al manna* dan *as-salwa*, lalu pakaian mereka tidak usang, dan mereka membawa sebuah batu dari bukit Sinai yang jika singgah di suatu tempat maka Musa memukulkan tongkatnya

---

216 Ibid (1/415).

217 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/148).

pada batu itu hingga memancarlah dua belas mata air[218].

995. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Ismail bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, katanya: Abdushshamad menceritakan kepadaku katanya: aku pernah mendengar Wahab mengatakan bahwa ketika Allah mengharamkan tanah suci atas bani Israil lalu mereka kebingunan selama empat puluh tahun di Tiih, merekapun mengadu kepada Musa dan berkata, "Apa yang akan kita makan?" Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah akan mendatangkan makanan untuk kalian makan." Mereka berkata, "Darimana kita dapat kecuali Dia menurunkan roti dari langit?" Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah akan menurunkan roti yang dapat dimakan." Maka turunlah *al manna*.

Wahab ditanya, "Apakah *al manna* itu?" Ia menjawab, "Yaitu roti yang lembut seperti jagung atau seperti sumsum." Mereka berkata, "Dan lauk apa yang akan kita makan?" Musa menjawab, "Sesungguhnya Tuhan kalian akan mendatangkannya." Mereka berkata, "Darimana ia datang kecuali dibawa oleh angin?." Musa menjawab, "Sesungguhnya angin akan mendatangkannya untuk kalian." Maka datanglah *as-salwa*. Lalu Wahab ditanya, "Dan apakah *as-salwa* itu?" Ia menjawab, "Yaitu burung gemuk seperti burung dara, ia datang kepada mereka lalu mengambilnya dari Sabtu ke Sabtu." Mereka berkata, "Pakaian apa yang hendak kita kenakan?" Musa menjawab, "Pakaian kalian tidak akan usang selama empat puluh tahun." Mereka berkata, "Sandal apa yang akan kita pakai?" Musa menjawab, "Sandal kalian tidak akan putus selama empat puluh tahun." Mereka berkata, "Jika kita dikarunia seorang anak maka pakaian apa yang akan kita kenakan atasnya?" Musa menjawab, "Pakaian anak kecil akan membesar mengikutinya." Mereka berkata, "Darimana kita memperoleh air?" Musa menjawab, "Ia datang dari Allah." Mereka berkata, "Darimana selain keluar dari batu?" Maka Allah mewahyukan kepada Musa agar memukulkan tongkatnya ke batu. Mereka berkata, "Kami tidak bisa melihat karena gelap." Maka ditancapkanlah sebuah

[218] Tidak kami temukan redaksi ini dalam literatur kami.

tiang dari cahaya di tengah perkumpulan mereka hingga menyinari seluruh tenda mereka. Mereka berkata, "Di bawah apa kita berteduh, sementara matahari sangat terik?" Musa menjawab, "Allah akan menaungi kalian dengan *ghamam*[219]."

996. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: lalu ia menyebutkan riwayat yang sama dengan riwayat Musa bin Harun Al Hamdani dari Amru bin Hamad dari Asbath dari As-Suddi.

997. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dia berkata: Ibnu Abbas berkata: diturunkan atas mereka di Tiih pakaian yang tidak usang dan tidak kotor. Ibnu Juraij berkata: jika seseorang mengambil *al manna* dan *as-salwa* melebihi makanan sehari maka ia rusak, kecuali jika mereka mengambil makanan hari Sabtu pada hari Jumat maka ia tidak rusak[220].

Penakwilan firman Allah: كُلُوا مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ***"Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu."***

Abu Ja'far berkata: Disini ada kata yang dibuang yang telah diindikasikan oleh zhahir ayat. Penakwilannya, Kami naungi kalian dengan *ghamam*, dan Kami turunkan atas kalian *al manna* dan *as-salwa*, dan Kami katakan kepada kalian: كُلُوا مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ *"Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu."*

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan كُلُوا مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ *"Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu."* Adalah, makanlah dari yang halal yang Kami pebolehkan bagi kalian, yang Kami jadikan sebagai rezeki bagi kalian. Namun yang lebih tepat adalah penakwilan yang pertama, karena ia menggambarkan kehidupan yang nyaman bagi mereka.

---

219 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/148) dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/408).

220 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/415).

Penakwilan firman Allah: وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ***"Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."***

Abu Ja'far berkata: Disini juga terdapat kata yang dihilangkan yang telah diindikasikan oleh zhahir ayat. Penakwilannya: makanlah dari rezeqi yang baik yang Kami anugerahkan kepada kalian, namun mereka melanggar apa yang Kami perintahkan atas mereka, وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ *"Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Maksud dari aniaya dalam ayat ini adalah bahaya yang menimpa diri mereka sendiri. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

998. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq,, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ *"Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Dia berkata: mereka membahayakan diri sendiri[221].

●●●

وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ فَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَٰيَٰكُمْ ۚ وَسَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa', niscaya

221 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/116).

Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik."

(Qs. Al Baqarah [2]: 58)

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ ***"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis)."***

Abu Ja'far berkata: Negeri yang dimaksud dalam ayat ini adalah Baitul Maqdis. Seperti dinyatakan dalam riwayat-riwayat berikut:

999. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ *"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis)."* Dia berkata: Baitul Maqdis[222].

1000. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang firman Allah: وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ *"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis)."* Dia berkata: yaitu Baitul Maqdis[223].

1001. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ *"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis),"* yaitu Baitul Maqdis[224].

1002. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata

---

222 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/116).

223 Ibid.

224 Ibid.

tentang firman Allah: وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَـٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ "*Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis).*" Dia berkata: yaitu Ariha, salah satu kota Baitul Maqdis[225].

Penakwilan firman Allah: فَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا ***"Dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai."***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya, makanlah dari hasil bumi negeri ini yang enak yang kalian sukai sebagai kehidupan yang menyenangkan.

Penakwilan firman Allah: وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا ***"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud."***

Abu Ja'far berkata: Adapun pintu yang dimaksud adalah pintu *Hiththah* (pintu pembebasan) di Baitul Maqdis. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

1003. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا "*Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud.*" Dia berkata: pintu *Hiththah* adalah salah satu pintu Iliya` di Baitul Maqdis[226].

1004. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

1005. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang firman Allah: وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا "*Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud.*"

Ia adalah salah satu pintu Baitul Maqdis[227].

---

[225] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/149).

[226] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/125).

[227] Ibid.

1006. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, katanya: ayahku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا *"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud."* Ia adalah salah satu pintu Baitul Maqdis, yang disebut dengan *hitthah*[228].

Adapun firman-Nya: سُجَّدًا menurut Ibnu Abbas maksudnya adalah ruku'.

1007. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Manhal bin Amru, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا *"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud."* Dia berkata: dengan ruku dari pintu kecil[229].

1008. Al Hasan bin Az-Zabarqan An-Nakha'i menceritakan kepada kami, katanya: Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Sufyan dari Al A'masy, dari Manhal bin Amru dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا *"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud."* Dia berkata: mereka diperintahkan agar masuk dengan ruku'[230].

Abu Ja'far berkata: Asal kata sujud adalah menunduk kepada yang disujudi sebagai penghormatan baginya. Yang dimaksud dengan sujud disini adalah khusyu' dan tunduk.

Penakwilan firman Allah: وَقُولُوا حِطَّةٌ *"Dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa'."*

Abu Ja'far berkata: Kata حِطَّةٌ adalah bentuk kata فِعْلَةٌ dari akar kata حَطَّ اللهُ عَنْكَ خَطَايَاكَ yang berarti Allah menghapuskan kesalahanmu, seperti kata رِدَّةٌ ، جِدَّةٌ ، مِدَّةٌ dan lain sebagainya.

---

228 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/85) dan Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/358).

229 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/125) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/150).

230 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/117).

Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilannya. Sebagian mereka berpendapat sama seperti pendapat kami, sebagaimana berikut:

1009. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: وَقُولُوا حِطَّةٌ *"Dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa'."* Dia berkata: hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami[231].

1010. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah: وَقُولُوا حِطَّةٌ *"Dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa',"* dengannya Allah akan menghapuskan dosa dan kesalahan kalian[232].

1011. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: وَقُولُوا حِطَّةٌ *"Dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa'."* Dia berkata: Dia menghapuskan kesalahan kalian[233].

1012. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan dari Al A'masy, dari Manhal bin Amru, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَقُولُوا حِطَّةٌ *"Dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa'."* Dia berkata: artinya ampunan[234].

1013. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: وَقُولُوا حِطَّةٌ *"Dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa'."* Dia berkata: Dia menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian[235].

1014. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan

---

231 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/172).
232 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/126).
233 Ibid.
234 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/118).
235 Al Mawardi dalam *An-Nuka wa Al Uyun* (1/126).

kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: وَقُولُوا حِطَّةٌ *"Dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa'."* Dia berkata: kami mendengar bahwa artinya dia menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka[236].

Sebagian mufassir menafsirkan, bahwa maknanya: katakanlah *laa Ilaaha illallah.* Seakan-akan mereka menjelaskan penakwilannya: katakanlah bahwa yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian adalah ucapan *laa Ilaaha illallah.* Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1015. Al Mutsanna bin Ibrahim dan Saad bin Abdullah bin Abdul Hakam Al Masri menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Hafsh bin Umar memberitahukan kepada kami, Al Hakam bin Abban menceritakan kepada kami, dari Ikrimah tentang firman Allah: وَقُولُوا حِطَّةٌ *"Dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa'."* Dia berkata: katakanlah *laa Ilaaha illallah*[237].

Sebagian mereka menakwilkan seperti penakwilan Ikrimah, hanya saja mereka mengganti ucapan tersebut dengan istighfar. Seperti berikut:

1016. Al Hasan bin Az-Zabarqan An-Nakha'i menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Sufyan dari Al A'masy, dari Manhal dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَقُولُوا حِطَّةٌ *"Dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa'."*

Dia berkata: Mereka diperintahkan untuk beristighfar[238].

Sebagian mereka menakwilkan seperti penakwilan Ikrimah, hanya saja mereka mengganti ucapan tersebut dengan perintah supaya mengatakan; perkara ini adalah benar seperti yang dikatakan kepada kalian. Sebagaimana berikut:

1017. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak,

---

236 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/118).

237 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/271) dan Al Jassash dalam *Ahkam Al Qur'an* (1/33).

238 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/85).

dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَقُولُوا حِطَّةٌ *"Dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa'."* Dia berkata: katakan, bahwa perkara ini adalah benar seperti yang dikatakan kepada kalian[239].

Kemudian, para ahli bahasa berbeda pendapat tentang sebab kata حِطَّةٌ dibaca *marfu'*. Ulama Bashrah mengatakan, ia dibaca *marfu'* dengan arti: katakan, hendaknya diantara kalian menjadi حِطَّةٌ bagi kesalahan kami.

Sebagian mereka mengatakan: ia adalah kata yang Allah memerintahkan mereka agar mengatakannya secara *marfu'*, dan mewajibkan mereka supaya mengucapkannya sedemikian.

Sebagian ulama Kufah mengatakan: ia dibaca *marfu'* dengan *dhamir* هَذه seakan mengatakan: وَقُولُوا هَذه حطة.

Sebagian mereka mengatakan: ia *marfu'* dengan *dhamir* yang maknanya *khabar* (informasi), seakan mengatakan: وَقُولُوا مَا هُوَ حطة, dimana حِطَّةٌ menjadi khabar bagi مَا.[240]

Abu Ja'far berkata: Menurut kami pendapat yang paling benar adalah yang sesuai dengan zhahir ayat, bahwa ia dibaca *marfu'* sebagai *khabar* bagi yang tidak disebutkan yang telah diindikasikan oleh zhahir ayat. Penakwilannya: وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا (دُخُوْلُنَا الْبَابَ سُجَّدًا) حطة (masuknya kami dengan cara bersujud adalah menghapuskan kesalahan-kesalahan kami). Pendapat ini adalah sesuai dengan penakwilan Rabi' bin Anas, Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid seperti yang telah kami sebutkan.

Adapun jika menurut penakwilan Ikrimah, maka kata حِطَّةٌ semestinya dibaca *manshub*, karena jika mereka diperintahkan supaya mengucapkan lafazh *laa Ilaaha illallah* atau lafazh *astaghfirullah* berarti dikatakan kepada mereka: قُوْلُوْا هَذَا الْقَوْلَ (katakanlah perkataan ini), dan jika demikian berarti ia terjadi atasnya. Seperti seseorang yang menyuruh temannya agar mengatakan yang baik, dia berkata: قُلْ خَيْرًا dan tidak

---

239 Ibid.

240 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/41) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/139).

benar jika ia mengatakan: قُلْ خَيْرٌ.

Dengan kesepakatan para qurra' untuk membacanya dengan *marfu'* merupakan bukti bahwa penakwilan Ikrimah jauh dari kebenaran. Demikian juga jika menurut penakwilan Qatadah, kata semestinya dibaca *manshub*. Karena menurut kebiasaan orang Arab, jika meletakkan kata sifat pada posisi kata kerja lalu menghilangkan kata kerja tersebut maka mereka membacanya dengan *manshub*, seperti perkataan mereka: سَمْعًا وَطَاعَةً artinya: أَسْمَعُ سَمْعًا وَ أُطِيْعُ طَاعَةً (aku mendengarnya dan menaatinya dengan baik). Juga seperti firman Allah yang menceritakan perkataan Yusuf: مَعَاذَ اللهِ artinya: أَعُوْذُ بِاللهِ (Aku berlindung kepada Allah).

Penakwilan firman Allah: نَّغْفِرْ لَكُمْ ***"Niscaya Kami ampuni."***

Maksudnya, Kami (Allah) akan melimpahkan rahmat atas kalian dengan mengampuni kesalahan kalian dan menutupinya. Dimana asal kata الغَفْرُ adalah menutupi. Seperti kata Aus bin Hajar:

فَلاَ أَعْتِبُ ابْنَ الْعَمِّ إِنْ كَانَ جَاهِلاً   وَأَغْفِرُ عَنْهُ الْجَهْلَ إِنْ كَانَ أَجْهَلاَ

Aku tidak mencerca anak paman jika ia bodoh, dan aku tutupi kebodohannya jika ia lebih bodoh.

Penakwilan firman Allah: خَطَٰيَٰكُمْ ***"Kesalahan-kesalahanmu."***

Abu Ja'far berkata: Kata خَطَايَا adalah bentuk jamak dari kata tunggal خَطِيَّة tanpa hamzah, seperti kata مَطَايَا jamak dari مَطِيَّة. Alasan tidak menggunakan hamzah, karena ia mengikuti bentuk tunggalnya yang seringkali digunakan tanpa hamzah. Jika bentuk tunggalnya menggunakan hamzah خَطِيْئَة maka bentuk jamaknya menjadi خَطَائِي, seperti kata قَبِيْلَة bentuk jamaknya قَبَائِل. Bisa juga bentuk jamaknya خَطِيْئَات dengan menggunakan تَاء. Akar kata خَطِيْئَة adalah خَطَأَ يَخْطَأُ yang berarti menyimpang dari jalan yang benar.

Penakwilan firman Allah: وَسَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ***"Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik."***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya seperti diriwayatkan dari Ibnu Abbas adalah seperti berikut:

1018. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ *"Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik."* Dia berkata: barangsiapa berbuat kebajikan diantara kalian maka Kami akan menambah kebajikannya, dan barangsiapa berbuat kesalahan maka Kami akan mengampuni kesalahannya[241].

Jadi, penakwilan ayat ini secara utuh adalah: dan ingatlah ketika Kami memerintahkan kepada kalian agar masuklah ke negeri ini dengan diizinkan atas kalian untuk memakan apa saja dari hasil buminya yang baik dan menyenangkan, dan masukilah pintu gerbangnya dengan bersujud, serta katakan: 'sujud kami kepada Allah ini adalah menghapuskan dosa dan kesalahan kami', niscaya Kami akan menghapuskan kesalahan kalian, dan menambahkan kebajikan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.

Kemudian Allah menginformasikan tentang kebodohan mereka dan perilaku buruk mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya padahal Allah telah menganugerahkan berbagai macam kenikmatan kepada mereka, dimana mereka mengganti perintah tersebut dengan mengatakan perkataan yang tidak diperintahkan atas mereka.

Informasi ini dimaksudkan untuk mengecam perilaku buruk orang-orang Yahudi yang hidup di masa Rasulullah SAW, bahwa jika mereka bertambah ingkar kepada Nabi Muhammad SAW setelah semua bukti kebenaran mereka saksikan, maka Allah akan menimpakan siksa-Nya kepada mereka sebagaimana menimpakan siksa-Nya atas nenek moyang mereka.

[241] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/119).

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ قَوْلاً غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

"Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik."

(Qs. Al Baqarah [2]: 59)

Penakwilan firman Allah: فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ قَوْلاً غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ ***"Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka."***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya; lalu mereka mengganti perintah tersebut dengan mengatakan perkataan yang tidak diperintahkan kepada mereka. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1019. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih bahwa ia mendengar Abu Hurairah mengatakan: Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ اللهُ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ: وَٱدْخُلُواْ ٱلْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُواْ حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَٰيَٰكُمْ فَبَدَّلُوا، فَدَخَلُوا الْبَابَ يَزْحَفُونَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ وَقَالُوا: حَبَّةٌ فِي شَعِيرَةٍ.

"Allah berfirman kepada bani Israil: 'Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa', niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.' Lalu mereka mengganti (perintah tersebut) dan masuk pintu gerbang dengan merangkak di atas bokong mereka sambil mengatakan: (biji dalam gandum)" [242].

---

242 Al Bukhari dalam bab *Tafsir* (4479) dan At-Tirmidzi dalam bab *Tafsir* (2956) dan

1020. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl dan Ali bin Mujahid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Ishak menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Kisan, dari shalih, pelayan Tau'amah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW hadits yang sama.

1021. Muhammad bin Abu Muhammad pelayan Zaid bin Tsabit menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair atau dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Rasulullah SAW bersabda:

دَخَلُوا الْبَابَ -الَّذِي أُمِرُوْا أَنْ يَدْخُلُوْا مِنْهُ سُجَّدًا- يَزْحَفُونَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ يَقُوْلُوْنَ حَبَّةٌ فِي شَعِيْرَةٍ.

"Mereka memasuki pintu gerbang —yang diperintahkan agar memasukinya dengan bersujud— dengan merangkak di atas bokong mereka seraya mengatakan: 'biji dalam gandum' [243]."

1022. Muhammad bin Abdullah Al Muharibi menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Mubarak menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Humam, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW tentang firman-Nya: وَقُولُوا حِطَّةٌ *"Dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa'."* Beliau bersabda,

بَدَّلُوا فَقَالُوا: حَبَّةٌ

"Mereka mengggantinya dan mengatakan: biji." [244]

1023. Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari As-Suddi dari Abu Sa'id dari Abu Kunud dari Abdullah tentang firman Allah: وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ *"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah:*

katanya hasan *shahih*.

243 Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/411).

244 Ahmad dalam Musnad (2/312) dengan redaksi yang sama, dan An-Nasa'i dalam *As-Sunan Kubra* (10989).

'Bebaskanlah kami, dari dosa', niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Mereka mengatakan: gandum merah didalamnya gandum, lalu Allah menurunkan firman-Nya: فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ *"Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka*[245]*."*

1024. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari A'masy, dari Manhal bin Amru, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا *"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud."* Dia berkata: dengan ruku dari pintu kecil, lalu mereka memasukinya dengan mengedepankan bokong mereka sambil mengatakan: 'gandum' dan itulah maksud dari firman Allah: فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ *"Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka*[246]*."*

1025. Al Hasan bin Az-Zabarqan An-Nakha'i menceritakan kepada kami, katanya: Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari A'masy, dari Manhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: mereka diperintahkan agar masuk dengan ruku dan mengatakan حِطَّةٌ (bebaskanlah kami dari dosa) —yaitu perintah agar beristighfar—, ia mengatakan: lalu mereka masuk dengan mengedepankan bokong mereka dari pintu kecil dan mengatakan dengan nada mengejek: حِنْطَةٌ (gandum) dan itulah maksud dari firman Allah: فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ *"Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka*[247]*."*

1026. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dan Al Hasan tentang firman Allah:

---

245 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/119).
246 Ibid.
247 Ibid (1/120).

وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا *"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud."* Keduanya berkata: mereka memasukinya dari arah yang tidak diperintahkan kepada mereka, dan diperintahkan bersujud namun tidak bersujud, dan masuk dengan mengedepankan bokong mereka seraya mengatakan: حِنْطَةٌ[248] (gandum).

1027. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dia berkata: Musa memerintahkan kepada kaumnya agar memasuki pintu dengan bersujud dan mengatakan حِطَّةٌ (bebaskanlah kami, dari dosa) namun mereka tidak bersujud dan masuk dengan mengedepankan bokong mereka sambil mengatakan: حِنْطَةٌ [249] (gandum).

1028. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata: Musa memerintahkan kepada kaumnya agar memasuki pintu dengan bersujud dan mengatakan حِطَّةٌ (bebaskanlah kami, dari dosa), direndahkan pintu untuk mereka agar mereka menundukkan kepala, namun mereka enggan bersujud dan masuk dengan mengedepankan bokong mereka ke arah gunung, yaitu gunung yang Tuhan menampakkan Dzat-Nya, sambil mengatakan: حِنْطَةٌ. Itulah makna dari firman Allah: فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ *"Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka[250]."*

1029. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepadaku, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: mereka mengatakan: "Biji gandum merah terbuka di dalamnya terdapat gandum hitam." Itulah makna dari firman Allah: فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ *"Lalu orang-orang yang*

---

248 Ibid.
249 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/150) dengan redaksi yang sama.
250 Ibid.

zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka[251]*."*

1030. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Manhal bin Amru, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا *"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud."* Dia berkata: lalu mereka masuk dengan mengedepankan bokong sambil mengangkat kepala[252].

1031. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami katanya Abu Nadhr bin Addi menceritakan kepada kami, dari Ikrimah tentang firman Allah: وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا *"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud."* Mereka masuk dengan mengangkat kepala. Diperintahkan supaya mengatakan حِطَّةٌ namun mereka mengatakan حِنْطَةٌ (gandum). Itulah makna firman Allah: فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ *"Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka."*

1032. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا *"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud."* Dia berkata: namun mereka sujud di atas pipinya, dan diperintahkan mengatakan: حِطَّةٌ namun mereka mengatakan حِنْطَةٌ, dan sebagian mereka mengatakan: حَبَّةٌ فِي شَعِيرَةٍ (biji gandum dalam gandum). Demikian makna firman Allah: فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ *"Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka*[253]*."*

1033. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata

[251] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/2620 dan katanya: *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim namun tidak diriwayatkan oleh keduanya.

[252] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/418).

[253] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/120) dengan redaksi yang sama.

tentang firman Allah: وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ "*Dan masuklah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami, dari dosa',*" dia berkata: namun mereka mengejek Musa dan mengatakan: Musa hendak memainkan kita dengan mengatakan حطة حطة, apa itu حطة?! Lalu mereka saling mengatakan sesama mereka: حنطة.[254]

1034. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dan Ibnu Abbas mengatakan: ketika masuk mereka mengatakan: حَبَّةٌ فِي شَعِيْرَةٍ (biji gandum merah dalam gandum)[255].

1035. Muhammad bin Saad menceritakan kepadaku, katanya: Abu Saad bin Muhammad bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: pamanku memberitahukan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata: ketika masuk pintu mereka mengatakan: حَبَّةٌ فِي شَعِيْرَةٍ (biji gandum merah dalam gandum), mereka mengganti dengan perkataan yang tidak diperintahkan[256].

Penakwilan firman Allah: فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ***"Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksa dari langit."***

Abu Ja'far berkata: Mereka disebut zhalim karena enggan mengerjakan apa yang diperintahkan, dan malah menggantinya dengan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Adapun yang dimaksud dengan kata الرِّجْزُ adalah siksaan. Seperti dalam hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang wabah penyakit:

إِنَّهُ رِجْزٌ عُذِّبَ بِهِ بَعْضُ الأُمَمِ الَّذِيْنَ قَبْلَكُمْ.

"Ia adalah siksaan yang ditimpakan atas sebagian umat sebelum kalian."[257]

---

[254] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/420).

[255] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/204) dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (2886) dengan redaksi yang sama.

[256] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/420) dengan redaksi yang sama.

[257] Ahmad dalam Musnad (1/177) dan Thabrani dalam *Al Kabir* (1/93).

1036. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Yunus memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, katanya: Amir bin Saad bin Abi Waqqash memberitahukan kepada kami, dari Usamah bin Zaid, dari Rasulullah SAW beliau bersabda:

إِنَّ هَذَا الْوَجَعَ أَوْ السَّقَمَ رِجْزٌ عُذِّبَ بِهِ بَعْضُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ.

"Sesungguhnya penyakit ini adalah siksaan yang ditimpakan atas sebagian umat sebelum kalian[258]*."*

1037. Abu Syaibah bin Abu Bakar Abu Syaibah menceritakan kepadaku, katanya: Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami, katanya: ayahku menceritakan kepada kami, dari Syaibani, dari Rabah bin Ubaidah, dari Amir bin Saad, dia berkata: aku melihat Usamah bin Zaid menceritakan dari Saad bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ هَذَا الطَّاعُونَ رِجْزٌ أُنْزِلَ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ -أَوْ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ- .

"Sesungguhnya wabah penyakit (lepra) adalah siksaan yang diturunkan atas orang-orang sebelum kalian —atau atas bani Israil"[259].

Penakwilan kami ini adalah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para mufassir, seperti berikut:

1038. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Sebab itu Kami timpakan atas*

[258] Muslim dalam bab *As-Salam* (92), Ahmad dalam *Musnad* (1/193), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (4/106) dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (28456).

[259] Al Bukhari dalam *Ahadits Al Anbiya'* 3473), Malik dalam *Al Muwaththa'* (896) dan Al Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (5/254).

orang-orang yang zhalim itu siksa dari langit." Dia berkata: siksaan[260].

1039. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ "*Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksa dari langit.*" Dia berkata: kemurkaan[261].

1040. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: ketika dikatakan kepada bani Israil: maka Allah mengirimkan wabah penyakit (lepra) atas mereka, sehingga tidak seorangpun yang tersisa dari mereka. Ia lalu membacakan firman Allah: فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ "*Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksa dari langit.*" Dia berkata: yang masih hidup adalah anak-anak, mereka itulah yang disinyalir baik dari bani Israil, sedangkan orang-orang tua mereka semuanya binasa oleh wabah penyakit yang menyerang[262].

1041. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: الرِّجْزُ adalah siksaan, dan setiap kata الرِّجْزُ dalam Al Qur`an ia berarti siksaan[263].

1042. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ "*Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksa dari langit.*" Dia berkata: setiap kata الرِّجْزُ dalam Al Qur`an ia

---

[260] Abu Ubaidah dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/41), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/127) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/151).

[261] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/127).

[262] Ibid.

[263] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/151).

berarti siksaan[264].

Abu Ja'far berkata: Telah kami jelaskan bahwa الرِّجْزُ maknanya adalah siksaan. Siksaan Allah adalah bermacam-macam. Dalam ayat ini Allah menginformasikan bahwa Dia telah menurunkan siksaan kepada mereka dari langit, dan siksaan ini boleh jadi ia berupa wabah penyakit atau yang lainnya, karena tidak ada indikasi dalil yang jelas dari zhahir ayat dan hadits apa bentuk siksaan yang diturunkan tersebut. Maka yang benar adalah mengatakan seperti yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya.

Namun kami cenderung mengatakan, bahwa pendapat Ibnu Zaid sangat mendekati kebenaran karena ia sejalan dengan hadits yang kami sebutkan diatas, yang menjelaskan bahwa wabah penyakit adalah merupakan siksaan yang diturunkan atas umat sebelum kita. Akan tetapi kami tidak yakin sepenuhnya bahwa pendapatnya benar, karena dalam hadits tersebut tidak dijelaskan siapa umat yang ditimpa wabah tersebut, boleh jadi ia adalah umat yang lain selain bani Israil.

Penakwilan firman Allah: بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ***"Karena mereka berbuat fasik."***

Abu Ja'far berkata: Telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa kata 'fasik' adalah berarti keluar dari sesuatu. Jadi penakwilan ayat ini adalah: lalu Kami turunkan siksaan atas mereka dari langit disebabkan karena mereka keluar dari ketaatan kepada kemaksiatan.

وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

264 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/120) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (1/100).

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu'. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."

(Qs. Al Baqarah [2]: 60)

Penakwilan firman Allah:

وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu'. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)."

Abu Ja'far berkata: Dalam ayat ini terdapat beberapa kata yang dibuang dan tidak disebutkan dengan indikasi zhahir ayat. Dimana maknanya: dan ingatlah ketika Musa memohon air (kepada Kami) untuk kaumnya, lalu Kami berfirman; pukullah batu itu dengan tongkatmu, (lalu ia memukulnya) maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku (dari mereka) telah mengetahui tempat minumnya masing-masing.

Yang dimaksud dengan kaum Musa adalah bani Israil yang diceritakan oleh Allah dalam ayat-ayat ini. Dimana Musa memohon air kepada Tuhannya untuk mereka ketika mereka sedang kebingungan di padang Tiih. Seperti diceritakan dalam riwayat berikut:

1043. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah tentang firman Allah: وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ *"Dan (ingatlah) ketika*

Musa memohon air untuk kaumnya," dia berkata: ini terjadi ketika mereka berada di padang Tiih, mereka mengadu kepada Musa agar memohon air kepada Tuhannya untuk mereka. Lalu Musa diperintahkan agar memukulkan tongkatnya ke batu Thursina yang mereka bawa, dimanapun mereka singgah Musa memukulnya dengan tongkatnya, maka memancarlah daripadanya dua belas mata air, tiap-tiap suku mengetahui mata airnya masing-masing[265].

1044. Tamim bin Al Muntashir menceritakan kepadaku, katanya: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Asbagh bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Al Qasim bin Abi Ayyub dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dia berkata: ini terjadi ketika mereka di padang Tiih, dimana mereka dinaungi *ghamam*, diberikan *al manna* dan *as-salwa*, pakaian mereka tidak usang dan tidak kotor, disertakan atas mereka sebuah batu persegi empat dimana Musa diperintahkan agar memukulnya dengan tongkatnya maka memancarlah daripadanya dua belas mata air, pada setiap sisi memancar tiga mata air, setiap suku memiliki mata air sendiri-sendiri, dan tidaklah mereka berpindah ke suatu tempat kecuali mendapati batu tersebut telah berada di tempat itu[266].

1045. Abdul Karim menceritakan kepadaku, katanya: Ibrahim bin Bisyr memberitahukan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Sa'id dari Ikrimah dari Ibnus Abbas: ini terjadi di padang Tiih, dimana Musa memukulkan tongkatnya ke batu, lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air, tiap-tiap suku dari mereka memiliki mata air khusus sebagai tempat mereka minum[267].

1046. Muhammad bin Amru Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ *"Dan (ingatlah) ketika Musa*

---

265 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/175) dan dinisbatkan kepada Abd bin Hamid.

266 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/121) dengan singkat.

267 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/175) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (101).

memohon air untuk kaumnya," tiap-tiap suku dari mereka memiliki mata air sendiri-sendiri, dan ini terjadi ketika mereka sedang kebingungan di padang Tiih[268].

1047. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ *"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya,"* dia berkata: mereka takut kehausan ketika sedang kebingungan di padang Tiih, maka memancarlah untuk mereka dua belas mata air dari batu yang dipukul Musa.

    Ibnu Juraij mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata: *al asbath* adalah anak-anak Ya'qub, mereka berjumlah dua belas orang laki-laki, tiap-tiap mereka memiliki sejumlah suku dan keturunan[269].

1048. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: mereka meminta air minum kepada Musa ketika berada di padang Tiih, maka diberilah mereka minuman pada batu yang berbentuk seperti kepala kambing. Jika pergi mereka membawanya disisi sebuah tempat, lalu jika singgah di suatu tempat Musa memukulnya dengan tongkatnya, maka memancarlah daripadanya dua belas mata air, tiap-tiap suku memiliki mata air sendiri-sendiri, dari mata air itulah bani Israil minum, hingga ketika mereka hendak pergi maka mata air tersebut pun terhenti dan diletakkan di sisi sebuah tempat, jika singgah di suatu tempat maka ia diletakkan lalu Musa memukulnya dengan tongkatnya hingga memancarlah daripadanya dua belas mata air dari setiap sisi seperti laut[270].

1049. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi dia berkata: ini terjadi ketika mereka di padang Tiih[271].

---

[268] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/175) dan dinisbatkan kepada Abd bin Hamid.

[269] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/424,425) dari Ibnu Abbas dan Mujahid.

[270] Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/420).

[271] Tidak kami riwayat dengan sanad ini dalam literatur kami.

Adapun firman-Nya: قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ *"Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing),"* ia diinformasikan Allah karena kondisi mereka tidak sama dengan kondisi manusia yang lain, dimana mata air yang dipancarkan Allah dari gunung dan bumi untuk sekalian manusia adalah hak Allah dan tidak seorangpun berhak memilikinya, sedangkan yang dipancarkan-Nya dari batu untuk mereka adalah dijadikan sebagai milik tiap-tiap suku, dimana tiap-tiap suku telah mengetahui mata airnya sendiri-sendiri dan meminumnya tanpa suku yang lain[272].

Penakwilan firman Allah: كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ ***"Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah."***

Disini juga ada kata yang dibuang dan tidak disebutkan, dimana indikasi zhahir ayat telah mewakilinya, dan penakwilannya adalah: maka Kami berfirman; pukullah batu itu dengan tongkatmu, (lalu ia memukulnya) sehingga memancarlah daripadanya dua belas mata air, tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing, (lalu dikatakan kepada mereka) makan dan minumlah kalian dari rezeki Allah. Dalam ayat ini Allah menginformasikan bahwa Dia memerintahkan kepada mereka agar memakan apa yang telah dianugerahkan kepada mereka di padang Tiih berupa *al manna* dan *as-salwa* dan meminum dari mata air yang jernih yang dipancarkan Allah, dari sebuah batu yang tidak kokoh dalam bumi sebagai bukti kekuasaan Allah atas mereka.

Kemudian Allah mengingatkan kepada mereka dengan segala kenikmatan ini agar tidak membuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana firman-Nya: وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ *"Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."*

Penakwilan firman Allah: وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ***"Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."***

Penakwilannya adalah seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

---

[272] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/122) dari Ibnu Abbas.

1050. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ *"Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan,"* dia berkata: janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi[273].

1051. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah: وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ *"Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan,"* dia berkata: janganlah kalian melampaui batas[274].

1052. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah tentang firman Allah: وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ *"Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan,"* dia berkata: janganlah kalian berjalan di muka bumi dengan membuat kerusakan[275].

1053. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ *"Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan,"* dia berkata: janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi[276].

Abu Ja'far berkata: Kata العثا artinya perusakan, bahkan lebih dahsyat dari sekedar perusakan[277]. Ia memiliki dua akar kata yang berbeda namun

---

273 **Ibid.**

274 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/128).

275 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/122) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (102).

276 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/128) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (101,102).

277 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/142) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/87).

maknanya sama; *pertama* عَثَا يَعْثُوْ عَثْوًا dan *kedua* عَاثَ يَعِيْثُ عَيْثًا. Dari العَيْثُ ditemukan syair Ru'bah bin Al Ajjaj:

وَعَاثَ فِيْنَا مُسْتَحِلٌّ عَائِثُ مُصَدِّقٌ أَوْ تَاجِرٌ مُقَاعِثُ

Kami telah dirusak oleh seorang perampas perusak, pengumpul zakat atau pedagang yang boros.